Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma

Tahqiq:

1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonesia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007
Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

SURAH AN-NABA`

Ayat 1-5 1
Ayat 6-11 7
Ayat 12-14 11
Ayat 15-20 19
Ayat 21-25 27
Ayat 26-30 44
Ayat 31-35 52
Ayat 36-38 63
Ayat 39-40 76

SURAH AN-NAAZI'AAT

Ayat 1-9 83
Ayat 10-14 104
Ayat 15-18 118
Ayat 19-24 123
Ayat 25-28 128
Ayat 29-32 137
Ayat 33-36 148
Ayat 37-41 150
Ayat 42-46 152

SURAH 'ABASA

Ayat 1-4 158
Ayat 5-10 166
Ayat 11-17 168
Ayat 18-23 172
Ayat 24-30 178
Ayat 31-42 185

SURAH AT-TAKWIR

Ayat 1-4 200
Ayat 5-10 210
Ayat 11-16 229
Ayat 17-20 242
Ayat 21-26 249
Ayat 27-29 260

SURAH AL INFITHAR

Ayat 1-5 264
Ayat 6-8 269
Ayat 9-13 274
Ayat 14-19 277

SURAH AL MUTHAFFIFIIN

Ayat 1-6 282
Ayat 7-11 294
Ayat 12-14 303
Ayat 15-17 313
Ayat 18-22 316
Ayat 23-26 325

Ayat 27-29 336
Ayat 30-33 343
Ayat 34-36 345

SURAH AL INSYIQAAQ
Ayat 1-5 350
Ayat 6-9 358
Ayat 10-15 367
Ayat 16-21 373
Ayat 22-25 393

SURAH AL BURUUJ
Ayat 1-5 397
Ayat 6-8 427
Ayat 9-10 430
Ayat 11-12 433
Ayat 13-18 434
Ayat 19-22 439

SURAH ATH-THAARIQ
Ayat 1-10 444
Ayat 11-17 463

SURAH AL A'LAA
Ayat 1-7 473
Ayat 8-13 484
Ayat 14-19 487

SURAH AL GHAASYIYAH

Ayat 1-7 498
Ayat 8-16 509
Ayat 17-20 516
Ayat 21-26 519

SURAH AL FAJR

Ayat 1-5 527
Ayat 6-11 550
Ayat 12-15 566
Ayat 16-19 571
Ayat 20-23 579
Ayat 24-30 595

SURAH AL BALAD

Ayat 1-7 609
Ayat 8-16 628
Ayat 17-20 653

SURAH ASY-SYAMS

Ayat 1-8 657
Ayat 9-15 670

SURAH AL-LAIL

Ayat 1-10 687
Ayat 11-18 715
Ayat 19-21 722

SURAH ADH-DHUHAA

Ayat 1-8 726
Ayat 9-11 740

SURAH INSYIRAH

Ayat 1-8 743

SURAH AT-TIIN

Ayat 1-6 758
Ayat 7-8 791

SURAH AL 'ALAQ

Ayat 1-8 797
Ayat 9-10 806
Ayat 11-12 809
Ayat 13 810
Ayat 14-19 811

SURAH AL QADR

Ayat 1-5 820

SURAH AL BAYYINAH

Ayat 1-4 832
Ayat 5 836
Ayat 6-7 839
Ayat 8 841

SURAH AZ-ZALZALAH

Ayat 1-8 843

SURAH AL 'AADIYAAT

Ayat 1-11 863

SURAH AL QAARI'AH

Ayat 1-11 894

SURAH AT-TAKAATSUR

Ayat 1-8 902

SURAH AL 'ASHR

Ayat 1-3 920

SURAH AL HUMAZAH

Ayat 1-9 926

SURAH AL FIIL

Ayat 1-5 941

SURAH QURAISY

Ayat 1-4 966

SURAH AL MAA'UUN

Ayat 1-7 982

SURAH AN-NABA`

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢﴾ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."

(Qs. An-Naba` [78]: 1-5)

Takwil firman Allah: عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢﴾ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ***(Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui).***

Maksudnya adalah, apakah orang-orang musyrik Quraisy saling bertanya-tanya berkenaan dengan Allah dan Rasul-Nya, hai Muhammad?

Pertanyaan tersebut dilontarkan kepada beliau SAW, sebab orang-orang Quraisy saling berselisih dan berdebat tentang pengakuan beliau akan kenabiannya, pembenaran tentang apa-apa yang dibawakannya dari sisi Allah, serta keimanan kepada pembangkitan kembali setelah mati. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *fii maa yatasaa`al haa`ulaa` al qaum wa yakhtashimuun?* (tentang apakah orang-orang itu saling bertanya-tanya dan saling berdebat?).

Kata bantu فِي dan عَنْ di sini artinya sama [yakni فِي مَا = فِيْمَا = فِيْمَ yang artinya sama dengan عَنْ مَا = عَمَّا = عَمَّ "tentang apa"].

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

36140. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki bin Al Jarrah menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Muhammad bin Jahadah, dari Al Hasan, ia berkata, "Ketika Nabi SAW diutus, mereka saling bertanya-tanya di antara mereka sendiri, maka Allah menurunkan ayat, عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١ عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ *'Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar'*. Maksudnya adalah *al khabar al 'azhiim* (berita yang besar)."[1]

Abu Ja'far berkata: Allah mengabarkan kepada Nabi-Nya SAW tentang hal yang mereka saling bertanya-tanya, عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ *"Tentang berita yang besar,"* yakni *'an al khabar al 'azhiim* (tentang berita yang besar).

---

1 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3394). Di dalamnya tidak dicantumkan redaksi: Yakni *'an al khabar al 'azhiim* "tentang berita yang besar". As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/390), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna "berita yang besar" ini.

Sebagian berpendapat bahwa itu adalah Al Qur`an. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36141. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepadaku, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ *"Tentang berita yang besar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Al Qur`an."[2]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah pembangkitan kembali setelah mati. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36142. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ *"Tentang berita yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pembangkitan kembali setelah mati."[3]

36143. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai ayat, عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ *"Tentang berita yang besar,"* ia berkata, "Berita yang besar itu adalah pembangkitan kembali setelah mati."[4]

---

[2] Mujahid dalam tafsirnya (4/68) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/436).

[3] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/182), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/436), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/170), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/390) dengan riwayat yang lebih panjang dari ini, ia menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Ibnu Al Mundzir.

[4] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/182), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/436), dan As-Suyuthi dalam tafsirnya (19/170) serta *Ad-Durr Al*

36144. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۝١ عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ ۝٢ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ "*Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) Hari Kiamat."

Lebih jauh ia berkata, "Mereka berkata, 'Inilah hari yang kalian nyatakan, bahwa kita dan nenek moyang kita akan hidup'."

Ia juga berkata, "Mereka berselisih tentang itu, mereka tidak mempercayai itu, maka Allah berfirman, قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ۝٦٧ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ '*Katakanlah, "Berita itu adalah berita yang benar, yang kamu berpaling daripadanya".*' (Qs. Shaad [38]: 67-68) (Maksudnya adalah) Hari Kiamat, yang tidak mereka percayai."[5]

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa maknanya adalah, tentang apa yang diperbincangkan oleh orang-orang Quraisy berkenaan dengan Al Qur`an? Allah lalu menjawab, sehingga menjadi عَمَّ "*Tentang apakah.*" Seolah-olah ini bermakna, untuk apa mereka saling bertanya mengenai Al Qur`an.

Allah kemudian mengabarkan dengan berfirman الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ "*Yang mereka perselisihkan tentang ini,*" (yakni) antara yang membenarkan dengan yang mendustakan. Itulah perselisihan mereka. Serta firman-Nya, الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ "*Yang mereka perselisihkan tentang ini.*" Maksudnya adalah, saling bertanyanya mereka adalah tentang berita yang sifatnya seperti ini.

Mantsur (8/390) dengan riwayat yang lebih panjang dari ini, ia menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

[5] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36145. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, tentang ayat, ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ *"Yang mereka perselisihkan tentang ini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pembangkitan kembali setelah mati, lalu orang-orang terbagi menjadi dua golongan, yaitu yang membenarkan dan yang mendustakan. Adapun tentang kematian, mereka semua mempercayai keberadaannya karena mereka menyaksikannya, namun mereka berselisih tentang adanya pembangkitan kembali setelah kematian."[6]

36146. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, (tentang ayat), "ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ" *"Yang mereka perselisihkan tentang ini,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), manusia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang membenarkan dan yang mendustakan. Adapun tentang kematian, mereka semua mengakui keberadaannya karena mereka menyaksikannya, tetapi mereka berselisih pendapat tentang adanya pembangkitan kembali setelah kematian."[7]

36147. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ *"Yang mereka perselisihkan tentang ini,"* ia berkata, "Ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan."[8]

---

[6] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/227).

[7] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/390), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

[8] *Ibid.*

Firman-Nya, كَلَّا *"Sekali-kali tidak,"* merupakan pernyataan orang-orang musyrik yang mengingkari bahwa Allah akan membangkitkan mereka kembali setelah mereka mati, dan Allah Yang Maha Suci mengancam mereka akibat pernyataan mereka itu. سَيَعْلَمُونَ *"Kelak mereka akan mengetahui."* Orang-orang kafir yang mengingkari hal-hal yang telah dijanjikan Allah kepada musuh-musuhnya kelak akan mengetahui apa yang akan dilakukan Allah terhadap mereka pada Hari Kiamat.

Allah kemudian menegaskan ancaman itu dengan penegasan lainnya, bahwa Allah tidak akan menghidupkan mereka kembali setelah kematian mereka, dan tidak akan menyiksa mereka akibat kekufuran mereka terhadap-Nya, "Kelak mereka akan mengetahui bahwa pada kenyataannya nanti, ketika mereka berjumpa dengan Allah, tidak sama seperti yang mereka katakan. Mereka juga akan dihadapkan kepada perbuatan-perbuatan buruk yang telah mereka lakukan."

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak bin Muzahim mengenai hal tersebut dalam riwayat berikut ini:

36148. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang kafir. ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *'Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui'.* (Maksudnya adalah) [orang-orang beriman][9]."

Demikian juga *qira`at*-nya. (Yakni كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ الْكُفَّارُ. ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ الْمُؤْمِنُوْنَ).[10]

---

[9] Kalimat yang terdapat di dalam kurung siku [ ] tidak tertera di dalam manuskirp, kami mencantumkan kalimat tersebut dengan merujuk kepada salinan naskah lainnya.

[10] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/382) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-*

●●●

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَـٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَـٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak? dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan." (Qs. An-Naba` [78]: 6-11)

Takwil firman Allah: أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَـٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَـٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا **(*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak? dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan*)**

Allah menyebutkan kepada orang-orang musyrik tentang nikmat-nikmat dan anugerah-anugerah-Nya serta kebaikan-Nya kepada mereka, lalu tentang pengingkaran mereka terhadap apa-apa yang dianugerahkan kepada mereka. Allah juga menyebutkan ancaman yang disediakan bagi mereka ketika mereka datang kepada-Nya kelak, yaitu berbagai macam siksaan-Nya, dan sikaan-Nya itu amatlah pedih. Allah pun berfirman kepada mereka, أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu,"* bagi kalian مِهَـٰدًا

Tanzil (4/436).

"Sebagai hamparan," yang kalian jadikan sebagai hamparan serta landasan berpijak?

36149. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, tentang ayat, أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?"* ia berkata, "Maksudnya adalah *bisaathan* (hamparan)."[11]

Firman-Nya, وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا *"Dan gunung-gunung sebagai pasak?"* maksudnya adalah, dan gunung-gunung sebagai pasak bagi bumi agar bumi bergoncang bersama kalian.

Firman-Nya, وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,"* maksudnya adalah laki-laki dan perempuan, panjang dan pendek, buruk rupa dan tampan atau cantik. Ini seperti firman-Nya, ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ *"Orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22) Maksudnya adalah *shayyarnaahum* "Kami menjadikan mereka".

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا *"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,"* maksudnya adalah, Kami jadikan tidur kalian sebagai peristirahatan dan kenyamanan bagi kalian, yang dengan itu kalian merasa tenang dan tenteram, seolah-olah kalian mati (tanpa kalian sadari), padahal sebenarnya kalian masih hidup karena roh-roh kalian tidak meninggalkan jasad kalian.

As-sabt dan *as-subaat* artinya *as-sukuun* "tenang". Oleh karena itu, hari Sabtu disebut *Sabt,* karena merupakan hari tenang dan nyaman.

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا *"Dan Kami jadikan malam sebagai*

---

11 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/436), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/170, 171), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/390), menyandarkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

pakaian," maksudnya adalah, dan Kami jadikan malam sebagai penutup bagi kalian. Hitam dan gelapnya menutupi kalian, sebagaimana pakaian menutupi pemakainya, agar kalian bisa merasa tenteram setelah melakukan berbagai aktivitas pada siang harinya. Sebagaimana perkataan seorang penyair berikut ini:

فَلَمَّا لَبِسْنَ اللَّيْلَ أَوْ حِيْنَ نَصَّبَتْ # لَهُ مِنْ خَذَا آذانِهَا وَهُوَ دَالِحُ

"*Ketika mereka memasuki malam, tatkala sepoi-sepoi kesejukan telah menerpa telinganya,*

maka saat itulah ia mengendurkan langkah."[12]

Maksud لَبِسْنَ اللَّيْلَ di sini adalah memasuki hitamnya malam sehingga menutupi mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36150. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qatadah, tentang ayat, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا "*Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *sakanan* 'waktu tenang'."[13]

---

[12] Bait syair ini diucapkan oleh Dzu Ar-Rumah dari *Bahr Ath-Thawil* bagian *qasidah*, bab: *Al Washf*, yang berjumlah tujuh puluh tiga bait, dan bait ini adalah bait keenam puluh. Redaksi awalnya adalah:

أَمِنْ دِمْنَةٍ جَرَّتْ بِهَا ذَيْلَهَا الصَّبَا # لِمَيَّاءَ مَهْلاً مَاءُ عَيْنَيْكِ سَافِحُ

"*Apakah dari Dimnah ia yang masih kecil itu menggusur ekornya agar bisa berburu. Santailah, karena air matamu masih mengalir.*"

Bunyi bait syair ini yang tertera dalam *Ad-Diwan* adalah:

فَلَمَّا لَبِسْنَ اللَّيْلَ أَوْ حِيْنَ نَصَّبَتْ # لَهُ مِنْ خَذَا آذانِهَا وَهُوَ جَانِحُ

"*Ketika mereka memasuki malam, atau tatkala sepoi-sepoi kesejukan telah menerpa telinganya, maka saat itulah ia berbaring.*"

Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 120-129).

[13] Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/183) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/191).

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا "*Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,*" maksudnya adalah, dan Kami jadikan siang sebagai penerangan bagi kalian agar kalian bisa bertebaran untuk mencari penghidupan kalian dan melakukan berbagai akvifitas untuk kemaslahatan urusan duniawi kalian, serta mencari karunia Allah pada waktu tersebut.

Allah Yang Maha Suci menjadikan siang sebagai sarana aktivitas bagi para hamba-Nya dalam mencari penghidupan, sebagaimana ucapan penyair berikut ini:

وَأَخُو الْهُمُومِ إِذَا الْهُمُومُ تَحَضَّرَتْ # جُنْحَ الظَّلَامِ وِسَادُهُ لَا يَرْقُدُ

"*Dan orang yang tengah gundah-gulana, kala kegundahan dihampiri kegelapan,*

maka bantalnya pun tidak tidur."[14]

Menjadikan bantal sebagai yang tidak tidur. Artinya adalah si pemilik bantal.

36151. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, النَّهَارَ مَعَاشًا "*Siang untuk mencari penghidupan,*" ia berkata, "Mereka mencari karunia Allah pada waktu tersebut."[15]

---

[14] Ini adalah bait syair *qasidah* tentang Al Washf dalam *Bahr Kamil* karya Ath-Tharmah. Sang penyair mengawalinya dengan ungkapan:

بَانَ الْخَلِيطُ بِسُحْرَةٍ فَتَبَدَّدُوا # وَالدَّارُ تُسْعِفُ بِالْخَلِيطِ وَتَبْعُدُ

"*Adonan itu tersimpan semalaman sehingga berserakan,*
sampai-sampai rumah terlumuri oleh adonan, walaupun letaknya jauh."

[15] Mujahid dalam tafsirnya (694) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/391), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir,

●●●

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

"Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah."

(Qs. An-Naba` [78]: 12-14)

Takwil firman Allah: وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا **(*Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah [langit] yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang [matahari], dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah*)**

Allah *Ta'ala* berfirman, وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ *"Dan Kami bangun di atas kamu,"* sebagai atap bagimu. Allah menetapkan atap sebagai bangunan, karena orang Arab menyebut atap-atap rumah sebagai bangunan. Oleh karena itu, langit pun sebagai atap bagi bumi.

Di sini Allah berbicara kepada mereka sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mereka, karena Al Qur`an diturunkan dengan bahasa mereka.

Allah juga berfirman, سَبْعًا شِدَادًا *"Tujuh buah (langit) yang kokoh."* Langit sangat kuat dan kokoh, tidak ada retak padanya dan tidak pula celah, serta tidak terpengaruh oleh silih bergantinya malam dan siang.

---

serta Ibnu Al Mundzir.

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا *"Dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)." As-siraaj* (pelita) maksudnya adalah matahari. وَهَّاجًا *"Yang amat terang."* Maksudnya adalah sangat menyala.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36152. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا *"Dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),"* ia berkata, "(Maksundya adalah) *mudhii`an* 'sangat terang'."[16]

36153. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا *"Dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),"* ia berkata, "Maksudnya adalah *siraajan muniiran* 'pelita yang sangat bersinar'."[17]

36154. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, سِرَاجًا وَهَّاجًا *"Pelita yang amat*

---

[16] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3364) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/391), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta Ibnu Abu Hatim.

[17] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (19/172).

terang," ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang gemerlapan."[18]

36155. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, سِرَاجًا وَهَّاجًا "*Pelita yang amat terang,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al muniir* 'yang bercahaya'."[19]

36156. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang ayat, سِرَاجًا وَهَّاجًا "*Pelita yang amat terang,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang sinarnya gemerlapan."[20]

Firman-Nya, وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ "*Dan Kami turunkan dari awan.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna الْمُعْصِرَاتِ.

Sebagian berkata, "Maksudnya adalah angin yang hembusannya mengandung perahan atau tekanan (تعصر)." Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36157. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ Ia berkata, "Jadi, الْمُعْصِرَاتِ adalah angin."[21]

36158. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, ia membaca وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ (Lalu ia berkata), "Maksudnya

[18] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 694), Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* (4/1142), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/391), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Ibnu Al Mundzir.

[19] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/382).

[20] Lihat *Ruh Al Ma'ani* karya Al-Alusi (30/9).

[21] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/184) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/6).

adalah angin."[22]

36159. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ (Ia berkata), "(Maksudnya adalah) angin."[23]

36160. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[24]

36161. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Pada sebagian *qira`at*, وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ adalah angin."[25]

36162. Yunus menceritakan kepada kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ ia berkata, "Lafazh ٱلْمُعْصِرَٰتِ maksudnya adalah angin."

Ia lalu membaca firman Allah, ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا "*Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan....*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 48)[26]

---

22 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/392), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir.
Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/184), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/6), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/174).

23 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 694) dari jalur Warqa, dari Ibnu Abi Najih, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/391), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Ibnu Al Mundzir. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/437) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/6).

24 *Ibid.*

25 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/437), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/424), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/6).

26 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/6) dari Zaid bin Aslamm serta Ibnu Katsir

Para ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa itu adalah awan yang mengandung air hujan, namun belum sampai mencurahkan hujan, seperti halnya wanita yang telah dekat waktu haidnya namun belum mengeluarkan darah haid.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36163. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ *"Dari awan,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْمُعْصِرَٰتِ adalah *as-sahaab* 'awan'."[27]

36164. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ *"Dan Kami turunkan dari awan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *min as-sahaab* 'dari awan'."[28]

36165. Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, tentang firman-Nya, ٱلْمُعْصِرَٰتِ (ia berkata, "Maksudnya adalah) *as-sahaab* 'awan'."[29]

Para penakwil lainnya mengatakan bahwa itu adalah langit. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36166. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata tentang ayat, وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ ia

---

dalam tafsirnya (14/228).

[27] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/184).

[28] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3394) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/6).

[29] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/184).

berkata, "(Maksudnya adalah) dari langit."[30]

36167. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَٰتِ ia berkata, "(Maksudnya adalah) dari langit."[31]

36168. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَٰتِ ia berkata, "(Maksudnya adalah) dari langit."[32]

Pendapat yang paling benar mengenai ini adalah, Allah mengabarkan bahwa Dia menurunkan air dari awan, yaitu awan yang mengandung air.

Kami mengatakan bahwa ini merupakan pendapat yang paling benar, karena pendapat ini merupakan salah satu dari ketiga pendapat tadi. Adapun angin, maka sebenarnya angin tidak mengandung air yang kemudian mencurahkannya, akan tetapi angin itu hanya membawakannya. Memang benar dimaknai angin bila *qira`at*-nya وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَٰتِ "*Dan Kami turunkan dengan angina*". Tapi karena *qira`at*-nya adalah مِنَ الْمُعْصِرَٰتِ maka diketahui bahwa maksudnya adalah yang disifatinya. [Maksudnya adalah sesuatu yang *mu'shiraat*, yaitu sesuatu yang mengandung esensi, dan sesuatu yang esensinya angin menjadi air hujan adalah awan].

Jika ada yang menduga bahwa partikel *ba`* [yakni ـبـ] pada

30 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/184) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/6).

31 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/184) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/173).

32 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/382), di dalamnya disebutkan: Langit. Sebagiannya mengatakan: Angin.
As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/391), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.
Al Kharaithi dalam *Makarim Al Akhlaq*.

redaksi seperti ini kadang menggantikan makna مِن, maka walaupun kadang memang demikian, namun mayoritas makna مِن adalah selain itu. Penakwilan ini berdasarkan mayoritas pemaknaan redaksinya. Bila ada yang mengatakan bahwa kata ini [yakni الْمُعْصِرَاتِ] angin maksudnya adalah langit, maka dikatakan, walaupun angin demikian, namun kenyataannya turunnya air hujan adalah dari awan, bukan dari selainnya. [Kecuali sekadar ungkapan "hujan dari langit" yang maksudnya turun dari arah langit].

Firman-Nya, مَاءً ثَجَّاجًا *"Air yang banyak tercurah,"* maksudnya adalah, air yang dituangkan sebagiannya mengikuti sebagian lainnya, seperti mengalirnya darah unta, yaitu tumpahnya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini adalah:

36169. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, مَاءً ثَجَّاجًا ia berkata, "(Maksudnya adalah air) *munshabban* 'yang ditumpahkan'."[33]

36170. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, مَاءً ثَجَّاجًا ia berkata, "Maksudnya adalah air yang ditumpahkan dari langit."[34]

36171. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan

---

[33] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3394) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/184).

[34] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/184).

kepada kami, Al Haris menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya [yakni Isa Warqa] dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, مَآءً ثَجَّاجًا ia berkata, "(Maksudnya adalah air) *munshabban* 'yang ditumpahkan'."[35]

36172. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, مَآءً ثَجَّاجًا ia berkata, "(Maksudnya adalah *al munshabb* 'yang ditumpahkan')."[36]

36173. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, tentang firman-Nya, مَآءً ثَجَّاجًا ia berkata, "(Maksudnya adalah air) *munshabban* 'yang ditumpahkan'."[37]

36174. Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, مَآءً ثَجَّاجًا ia berkata, "(Maksudnya adalah air) *mutataabi'an* 'yang berturut-turut'."[38]

Sebagian penakwil mengatakan bahwa maksud *ats-tsajjaaj* [yakni ثَجَّاجًا] adalah *al katsiir* 'yang banyak'. Riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36175. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, [ia berkata: Ibnu Zaid berkata:][39]

---

35 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 654) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/391), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

36 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/383).

37 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/392), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

38 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/437), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/174), dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, Mujahid, dan yang lain.
Al Baghawi dalam tafsirnya (3/437), dinisbatkan kepada Qatadah.

39 Kalimat yang terdapat di dalam tanda kurung siku [ ] tidak terdapat di dalam

tentang firman-Nya, مَآءً ثَجَّاجًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) *katsiiran* 'yang banyak'."[40]

Dalam perkataan orang Arab, tidak dikenal sifat banyak yang diungkapkan dengan kata *ats-tsajj*, karena makna *ats-tsajj* adalah *ash-shabb al mutataabi* "penuangan yang berturutan". Contoh kalimat adalah sabda Nabi SAW berikut ini:

أَفْضَلُ الْحَجِّ الْعَجُّ وَالثَّجُّ.

"*Sebaik-baik haji adalah mengeraskan suara bacaan talbiyah dan mengalirkan darah sembelihan haji.*"[41]

Maksud *ats-tsajj* adalah penumpahan darah hewan Kurban dengan menyembelihnya. Pola dan penggunaannya dalam kalimat adalah ثَجَجْتُ دَمَهُ، فَأَنَا أَثُجُّهُ ثَجًّا، وَقَدْ ثَجَّ الدَّمُ، فَهُوَ يَثِجُّ ثُجُوجًا.

●●●

manuskrip, adapun yang kami cantumkan ini berasal dari naskah lain.

40 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/364).

41 Hadits ini dicantumkan oleh pengarang tanpa *sanad*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang haji (827) dari jalur Ibnu Abi Fudaik, dari Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Abdurrahman bin Yarbu, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa Nabi SAW ditanya, "Haji apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "الْعَجُّ وَالثَّجُّ" "*Mengeraskan suara bacaan talbiyah dan mengalirkan darah sembelihan haji.*"
Ibnu Majah pada kitab: Manasik (2915) dan Ad-Darimi pada pembahasan tentang manasik (1798).
Hadits ini mempunyai *syahid* pada *Musnad Abi Ya'la* (9/19).

"Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat? Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia." (Qs. An-Naba` [78]: 15-20)

Takwil firman Allah: لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا (***Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat? Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari [yang pada waktu itu] ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia***)

Maksudnya adalah, dengan air yang Kami turunkan dari awan ke bumi itu, supaya Kami tumbuhkan biji-bijian.

Al habb adalah setiap yang mengandung bakal tanaman yang dapat dipetik. Ini adalah bentuk jamak dari *habbah*, seperti kata *sya'iir* yang merupakan bentuk jamak dari *sya'iirah*, dan seperti kata *at-tamr* yang merupakan bentuk jamak dari *tamrah*. Adapun *an-nabaat*, adalah tumbuhan yang disiangi, termasuk rerumputan dan tanaman yang ditanam benihnya.

Firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا *"Dan kebun-kebun yang lebat,"* maksudnya adalah, dan dengan hujan itu pula agar Kami tumbuhkan kebun-kebun. *Jannaat* artinya *basaatiin* "kebun-kebun".

Firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ *"Dan kebun-kebun,"* maksudnya adalah

tsamr jannaat "buah-buahan kebun", namun kata *tsamr* tidak disebutkan karena sudah tersirat oleh kandungan redaksinya.

Firman-Nya, أَلْفَافًا maksudnya adalah saling bertaut dan rindang (lebat).

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36176. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا *"Dan kebun-kebun yang lebat,"* ia berkata, "Berkerumun."[42]

36177. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا *"Dan kebun-kebun yang lebat,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) kebun-kebun yang sebagiannya bertaut pada sebagian lainnya."[43]

36178. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا *"Dan kebun-kebun*

---

[42] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3394) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/392), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta Ibnu Abu Hatim.

[43] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/392), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir.

yang lebat," ia berkata, "(Maksudnya adalah) saling bertaut."[44]

36179. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا "*Dan kebun-kebun yang lebat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), yang sebagiannya bertaut pada sebagian lainnya."[45]

36180. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا "*Dan kebun-kebun yang lebat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang sebagiannya bertaut pada sebagian lainnya."[46]

36181. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا "*Dan kebun-kebun yang lebat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) saling bertaut."[47]

36182. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا "*Dan kebun-kebun yang lebat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang saling bertaut, sebagiannya di atas sebagian lainnya."[48]

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai bentuk tunggal *al alfaaf.*

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa bentuk tunggalnya adalah *liff.*

---

[44] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 694).
[45] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/392), menyandarkannya kepada Ibnu Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir.
[46] Abdurrazzaq mengemukakan pendapat serupa dalam tafsirnya (3/383).
[47] Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/437).
[48] *Ibid.*

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa bentuk tunggalnya adalah *liff* dan *lafiif.*

Ia berkata, "Jika engkau mau maka *al alfaaf* bisa kau anggap sebagai bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya juga sebagai jamak, sehingga engkau bisa mengatakan *jannah laffaa`* dan *jannaat laffaa`*. Kemudian *al-liff* dijamak menjadi *alfaafan.*"

Ada yang berkata, "Kami belum pernah mendengar ungkapan *syajarah laffah*, akan tetapi bentuk tunggalnya adalah *laffaa`*, sedangkan bentuk jamaknya adalah *liff*, dan jamak dari *liff* adalah *alfaaf.* Jadi, ini merupakan bentuk *jam'u jam'in* (bentuk kata jamak dari kata jamak)."[49]

Pendapat yang benar mengenai hal ini yaitu, *al alfaaf* merupakan bentuk jamak dari *liff* atau *lafiif.* Ini karena para ahli tafsir sepakat bahwa maknanya adalah *multaffah* (bertautan), sedangkan *al-laffaa`* artinya *al ghaliizhah* (tebal atau rindang), sedangkan *al iltifaat* (pertautan) tidak ada kaitannya dengan *al ghalzh* (ketebalan), kecuali dimaknai bahwa itu adalah tebalnya pertautan, sehingga dengan begitu menjadi arti tersendiri.

Firman-Nya, إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَـٰتًا "*Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan,*" maksudnya adalah, sesungguhnya hari saat Allah memutuskan di antara para makhluk-Nya, hari saat Allah menghukum sebagian mereka untuk sebagian lainnya, adalah sebagai suatu waktu yang ditetapkan ketika Allah memberlakukan pembangkitan terhadap orang-orang yang mendustakan dan makhluk-makhluk lainnya yang seperti mereka.

Para ahli tafsir mengemukakan pendapat yang senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

[49] Lihat *Musykil I'rab Al Qur`an* karya Makki bin Abi Thalib Al Qaisi (2/795) dan *Tafsir Al Qurthubi* (19/174).

36183. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَـٰتًا *"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hari yang diagungkan Allah, yang pada hari itu Allah memutuskan di antara orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian berdasarkan amal perbuatan mereka."[50]

Firman-Nya, يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ *"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala."* يَوْمَ يُنفَخُ *"Hari ditiupnya sangkakala"* diartikan sebagai يَوْمَ الْفَصْلِ *"Hari Keputusan."* Seolah-olah Allah berfirman, "Hari Keputusan adalah sebagai waktu yang Kami janjikan kepada orang-orang itu, yaitu hari ditiupnya (sangkakala)."

Tentang makna الصُّورِ telah dipaparkan pada keterangan yang lalu,[51] beserta perbedaan pandangan di kalangan ahli tafsir, maka tidak perlu diulang di sini, yaitu artinya menurut kami adalah, tanduk yang ditiup.

Riwayat-riwayat dari para ahli tafsir tersebut adalah:

36184. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sulaiman At-Taimi, dari Aslam, dari Bisyr bin Syaghaf, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

اَلصُّوْرُ: قَرْنٌ.

"Ash-shuur adalah (sangkakala dari) tanduk."[52]

---

[50] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/383), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

[51] Lihat penafsiran surah Al An'aam ayat 73 dan surah Al Kahfi ayat 99.

[52] HR. Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4742), ia berkata: Musaddad bin Masrahad menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aslam menceritakan kepada kami dari Bisyr, dengan *sanad* tersebut. Di dalamnya disebutkan:

36185. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ "*Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala,*" ia berkata, "*Ash-shuur* adalah *al khalq* (penciptaan)."[53]

Firman-Nya, فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا "*Lalu kamu datang berkelompok-kelompok,*" maksudnya adalah, lalu kalian datang, kelompok demi kelompok, dan golongan demi golongan.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36186. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَفْوَاجًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) kelompok demi kelompok."[54]

اَلصُّوْرُ قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيْهِ.

"*Ash-Shuur adalah tanduk yang ditiup.*"
At-Tirmidzi dalam sunannya pada pembahasan tentang sifat kiamat (2430) dari jalur Ibnu Al Mubarak: Sulaiman At-Taimi mengabarkan dari Aslam Al Ijli, dari Bisyr bin Syaghaf, dari Abdullah bin Amr, ia menuturkan, "Seorang badui datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Apa itu *ash-shuur*?' Beliau lalu menjawab,

قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيْهِ.

'*Yaitu tanduk yang ditiup*'."
Abu Isa berkata, "Hadits *hasan*. Lebih dari seorang perawi yang meriwayatkan dari Sulaiman At-Taimin, namun kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari haditsnya."
Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (3/68, 1080).

[53] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2929) dari jalur Yazid. Ini telah dikemukakan pada penafsiran surah An-Naml ayat 87.

[54] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 694).

Dikatakan فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا *"Lalu kamu datang berkelompok-kelompok,"* karena untuk setiap umat, Allah telah mengutus rasul kepada mereka, yang setiap umat akan datang bersama rasul yang diutus kepada mereka. Ini senada dengan firman-Nya, يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَٰمِهِمْ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya."* (Qs. Al Israa` [17]: 71)

Firman-Nya, وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا *"Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,"* maksudnya adalah, dan terbelahlah langit, lalu retak-retak, sehingga menjadi jalanan-jalanan, padahal sebelumnya merupakan bangunan yang sangat kokoh dan tidak dapat ditembus serta diretakkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan terbukalah langit sehingga menjadi pecahan-pecahan seperti potongan-potongan kayu yang diperuntukkan bagi pintu-pintu rumah dan tempat-tempat tinggal.

Mereka mengatakan bahwa makna redaksi yaitu وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ قِطَعًا كَالأَبْوَابِ *"Dan terbukalah langit sehingga menjadi pecahan-pecahan seperti pintu-pintu."* Lalu karena huruf *kaf*-nya dibuang, maka الأَبْوَابِ menjadi *khabar*-nya, sebagaimana ungkapan *kaana abdullah asadan*, yakni *kal asad* (seperti singa, yakni Abdullah seperti singa).

Firman-Nya, وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا *"Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia,"* maknanya adalah, lalu dihancurkanlah gunung-gunung sehingga hancur-luluh dari pangkalnya, lalu dijadikan debu yang beterbangan, yang bagi mata yang melihatnya tampak seperti fatamorgana, sehingga yang melihatnya dari kejauhan akan menduganya sebagai air, padahal sebenarnya itu debu.

●●●

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah."

(Qs. An-Naba` [78]: 21-25)

Takwil firman Allah: إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا (***Sesungguhnya Neraka Jahanam itu [padanya] ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak [pula mendapat] minuman, selain air yang mendidih dan nanah***)

Firman-Nya, إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا *"Sesungguhnya Neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai,"* maksudnya adalah, padanya terdapat tempat mengintai para penghuninya, yaitu orang-orang yang sewaktu di dunia mendustakannya dan mendustakan pengembalian mereka kepada Allah, dan juga tempat mengintai orang-orang yang membenarkannya. Makna redaksi ini adalah, Neraka Jahanam memiliki tempat pengintaian untuk mengintai dan mengawasi yang melewatinya.

Para ahli tafsir mengemukakan pendapat yang serupa dengan pendapat kami. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36187. Zakariya bin Yahya bin Abi Zaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Bakar bin Abdillah Al Mazini, ia berkata: Al Hasan bila membacakan ayat, إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا "*Sesungguhnya Neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai,*" ia berkata, "Ketahuilah, di atas pintunya terdapat pengintai. Jadi, barangsiapa datang dengan membawa pembebasan, akan lewatlah ia, sedangkan yang tidak datang dengan membawa pembebasan, akan ditahan."[55]

36188. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Aliyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا "*Sesungguhnya Neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai,*" ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang masuk surga kecuali setelah melewati neraka."[56]

36189. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا "*Sesungguhnya Neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai,*" ia berkata, "Engkau pasti tahu bahwa tidak ada jalan ke surga kecuali setelah melewati neraka."[57]

36190. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا "*Sesungguhnya Neraka Jahanam itu (padanya)*

---

[55] Al Baihaqi menyebutkan riwayat yang menyerupai itu dalam *Syu'ab Al Iman* (1/517) dari jalur Ahmad: Abdushshamad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Bakar menceritakan kepada kami.

[56] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/394), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

[57] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/394), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir. Namun dalam *Tafsir Abdurrazzaq* kami tidak menemukannya pada bagian penafsiran ini.

ada tempat pengintai," ia berkata, "Di atasnya terdapat tiga titian jembatan."[58]

Firman-Nya, لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا *"Lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Neraka Jahanam bagi orang-orang yang melampaui batas sewaktu di dunia —karena sombong terhadap Tuhan mereka— adalah tempat tinggal mereka, dan akan menunju kepadanya untuk menempatinya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36191. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا *"Lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat tinggal dan tempat menetap."[59]

36192. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, مَـَٔابًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) tempat kembali dan tempat tinggal."[60]

Firman-Nya, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas sewaktu di dunia akan tinggal di dalam

---

[58] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/394) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/394), menyandarkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

[59] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/186), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/177,) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/394), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Ibnu Al Mundzir.

[60] Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (6/186).

Neraka Jahanam dan menetap di sana selama berabad-abad.

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* pada firman-Nya, لَّبِثِينَ

Semua *qurra`* Madinah dan Bashrah, serta sebagian *qurra`* Kufah membacanya لَّبِثِينَ dengan huruf *alif.*[61]

Semua *qurra`* Kufah membacanya لَبِثِينَ tanpa huruf *alif.*

Qira`at* yang lebih fasih dan lebih *shahih* ungkapannya di antara kedua *qira`at ini menurut sudut pandang bahasa Arab adalah *qira`at* dengan huruf *alif,* karena orang Arab hampir tidak pernah menetapkan kata sifat bila kata itu dalam bentuk فَعِلٌ, lalu diterapkan pada sesuatu dan me-*nashab*-kannya. Mereka hampir tidak pernah mengatakan هَذَا رَجُلٌ بَخِلٌ بِمَالِهِ "ini orang yang kikir dengan hartanya". Tidak pula عَسِرٌ عَلَيْنَا "yang suka mempersulit kami" atau هُوَ خَصِمٌ لَنَا "dia itu yang memusuhi kami". Itu karena bentuk فَعِلٌ yang sebagai sifat hanya digunakan sebagai pujian atau celaan, sehingga tidak digunakan sebagai pujian atau celaan pada yang lain.

Jika mereka hendak menggunakannya pada *ism* atau lainnya, maka mereka menjadikannya dalam bentuk *fa'il,* sehingga mereka mengatakan هُوَ بَاخِلٌ بِمَالِهِ "dia kikir dengan hartanya". Atau هُوَ طَامِعٌ فِيْمَا عِنْدَنَا "dia itu orang yang tamak terhadap apa yang ada pada kami". Oleh karena itu, saya katakan bahwa لَّبِثِينَ lebih *shahih* dan lebih fasih ungkapannya dari segi bahasa Arab. Namun, saya tidak menolak *qira`at*-nya orang yang membacanya لَبِثِينَ, walaupun *qira`at* lainnya lebih fasih, karena memang ada kalanya orang Arab menggunakannya untuk pujian pada *ism.*

Lubaid mengemukakan sebuah bait syair:

---

61 **Hamzah membacanya لَبِثِينَ tanpa huruf *alif.***
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan huruf *alif.*
Silakan ligat *At-Taisir fi Al Qira`ah As-Sab'* (hal. 177) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyyah* (hal. 308).

أَوْ مِسْحَلٌ عَمِلٌ عِضَادَةَ سَمْحَجٍ # بِسَرَاتِها نَدَبٌ لَهُ وَكُلُومُ

"Atau keledai pejantan yang bergerak ke samping lengan keledai betina, sementara di atasnya ada bekas luka dan luka-luka yang menganga."[62]

Lafazh عَمِلٌ diterapkan pada عِضَادَةَ, yang seandainya menggunakan kata عَامِلٌ maka akan menjadi lebih fasih. Contoh ungkapan lainnya yaitu:

وَبِالْفَأْسِ ضَرَّابٌ رُؤُوْسَ الْكَرَانِفِ

"Dan dengan kapak sebagai penghantam kepala dari pangkalnya."[63]

Contoh lainnya adalah ungkapan Abbas bin Midras berikut ini:

أَكَرَّ وَأَحْمَى لِلْحَقِيقَةِ مِنْهُمُ # وَأَضْرَبَ مِنَّا بِالسُّيُوفِ الْقَوَانِسَا

"Berdaya upaya dan melindungi untuk hakikat dari mereka. Dia sungguh lebih piawai memainkan pedang dan panah daripada kami."[64]

---

62 Bait syair ini karya Lubaid dari *qasidah* dari Bahr Al Kamil, yang diucapkan mengenai kebanggaan.
Ada juga yang mengatakan bahwa ini dari *qasidah-qasidah*-nya yang permulaan ketika An-Nabighah berkata kepadanya, "Engkau ahli syair seluruh Qais." Atau "Seluruh Hawazin."

63 Kami tidak tahu siapa yang mengucapkannya. Al Farra mencantumkannya dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/228), dan Ibnu Manzhur menukilnya dari Al Farra dalam *Al-Lisan*.
Bait yang dicantumkan dalam *Al-Lisan* adalah:

مِنَ الزُّعْبِ لَمْ يَضْرِبْ عَدُوًّا بِسَيْفِهِ # وَبِالْفَأْسِ ضَرَّابٌ رُؤُوْسَ الْكَرَانِفِ

"Dari penyerbuan itu ia belum pernah menebas musuh dengan pedangnya, dan dengan kapak sebagai penghantam kepala dari pangkalnya."

Lihat *Al-Lisan* (entri: زعب).

64 Bait syair ini karya Al Abbas bin Midras dari *qasidah Bahr Ath-Thawil*. Lihat

Al ahqaab merupakan bentuk jamak dari *hiqab*. *Al hiqab* merupakan bentuk jamak dari *hiqbah*, sebagaimana perkataan seorang penyair berikut ini:

عِشْنَا كَنَدْمَانَيْ جَذِيْمَةَ حِقْبَةً # مِنَ الدَّهْرِ حَتَّى قِيْلَ لَنْ نَتَصَدَّعَا

"Kami hidup sebagai orang-orang yang menyesal karena terputus alur masa, sampai-sampai dikatakan bahwa kami tidak akan berpisah lagi."[65]

Ini adalah yang jamaknya *hiqab*, adapun yang jamaknya *huqub* contohnya adalah firman Allah, أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا *"Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."* (Qs. Al Kahfi [18]: 60) Ini adalah bentuk tunggal dari *al ahqaab*.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengetahui kadar waktu *al huqub*.

Sebagian berkata, "Maksudnya adalah masa tiga ratus tahun." Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36193. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bn Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Basyir bin Ka'ab, mengenai firman-Nya, لَّبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* ia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa *al huqub* adalah tiga ratus tahun, setiap tahun adalah tiga ratus enam puluh hari, dan setiap hari seribu tahun."[66]

Ada yang mengatakan bahwa masa *al huqub* adalah delapan

Ad-Diwan (hal. 91).

65 Bait syair ini dari *qasidah Bahr Aht-Thawil* karya Al A'ma An-Nuthaili, seorang penyair pada masa Abasiyah. Ia melontarkannya ketika meratapi kematian Ibnu An-Niyaqi, namanya Muhammad.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 224).

66 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/395), menyandarkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

puluh tahun. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36194. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Ammar Ad-Duhani menceritakan kepadaku dari Salim bin Abi Al Ja'd, ia berkata: Ali bin Abi Thalib RA berkata kepada Hilal Al Hajari, "Apa yang kalian dapati tentang *al huqub* di dalam Kitabullah yang diturunkan itu?" Ia menjawab, "Kami mendapatinya delapan puluh tahun. Setiap tahunnya dua belas bulan, setiap bulannya tiga puluh hari, dan setiap harinya seribu tahun."[67]

36195. Tamim bin Al Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami dari Syarik, dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Al huqub* adalah delapan puluh tahun. Satu tahunnya tiga ratus enam puluh hari, dan satu harinya seribu tahun."[68]

36196. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al huqub* adalah delapan puluh tahun."[69]

36197. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحۡقَابٗا "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,*" ia berkata, "*Al huqub* adalah delapan

---

67 Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/160), Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/90), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/395), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Al Firyabi, Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Ibnu Al Mundzir.

68 Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/160) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3394).

69 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/395), menyandarkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

puluh tahun, satu tahunnya tiga ratus enam puluh hari, dan satu harinya satu tahun —atau— seribu tahun." Ath-Thabari ragu.[70]

36198. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحۡقَابٗا "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang tidak ada putus-putusnya, setiap kali berlalu satu *huqub*, datang lagi *huqub* lainnya."[71]

Disebutkan juga kepada kami bahwa *al huqub* adalah delapan puluh tahun.

36199. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, أَحۡقَابٗا "*Berabad-abad lamanya,*" ia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa *al huqub* adalah delapan puluh tahun dari tahun-tahun akhirat."[72]

36200. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi bin Anas, tentang ayat, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحۡقَابٗا "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,*" ia berkata, "Tidak ada yang mengetahui banyaknya *ahqaab* kecuali Allah. Akan tetapi satu *huqub* yaitu delapan puluh tahun, satu tahunnya tiga ratus enam puluh hari, dan setiap harinya seribu tahun."[73]

Ada yang mengatakan bahwa satu *huqub* adalah tujuh puluh ribu tahun. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36201. Ibnu Abdirrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata:

---

70 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/178).

71 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/395), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

72 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/383).

73 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/395), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Asy-Syaikh.

Amr bin Abi Salamah menceritakan kepadaku dari Zuhair, dari Salim, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan ditanya tentang firman Allah, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحۡقَابٗا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* ia berkata, "Tentang *al ahqaab*, tidak ada hitungannya kecuali berupa kekekalan di dalam neraka. Namun mereka menyebutkan bahwa satu *huqub* adalah tujuh ribu tahun, dan setiap harinya dari hari-hari yang tujuh puluh ribu tahun sama seperti seribu tahun yang kalian ketahui."[74]

36202. Amr bin Abdil Hamid Al Amili menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحۡقَابٗا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* ia berkata, "Tentang *al ahqaab*, tidak ada seorang pun yang mengetahui apa itu. Satu *huqub* adalah tujuh puluh ribu tahun, dan setiap harinya seperti seribu tahun."[75]

Diriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan mengenai ayat ini, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ahli Qiblah. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

36203. Ali menceritakan kepada kami, ia mengatakan: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Amir Ibnu Khusyaib, dari Khalid bin Ma'dan, mengenai firman-Nya, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحۡقَابٗا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya."* Serta firman-Nya, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ *"Kecuali jika Rabbmu menghendaki yang (lain)."* (Qs. Huud [11]: 107) Ia berkata, "Keduanya diturunkan berkenaan dengan Ahli Tauhid dari kalangan Ahli Qiblah."[76]

---

74 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/186) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/165).

75 *Ibid.*

76 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/395), menyandarkannya hanya

Jika ada seseorang yang berkata, "Bagaimana pendapatmu mengenai riwayat ini?"

Jawabannya adalah, "Perkataan Qatadah dari Ar-Rabi bin Anas mengenai ini lebih *shahih.*"

Jika ada yang berkata, "Apakah adzab bagi orang-orang kafir di sisi Allah hanya selama *ahqaab* (berabad-abad)?"

Jawabannya adalah, "Sesungguhnya Qatadah dan Ar-Rabi berkata, 'Sesungguhnya *al ahqaab* ini tidak ada habisnya dan tidak ada putusnya."

Kemungkinan makna ini adalah, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya dengan bentuk adzab tersebut, yaitu bahwa mereka لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا "*Tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah.*" Bila abad-abad itu telah berkurang maka bagi mereka berbagai adzab lainnya yang selain itu, sebagaimana difirmankan Allah SWT di dalam Kitab-Nya, وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَآخَرُ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ "*Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) Neraka Jahanam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat tinggal. Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan adzab yang lain yang serupa itu berbagai macam.*" (Qs. Shaad [38]: 55-58) Menurut saya, pendapat ini lebih sesuai dengan makna ayat tadi. Telah diriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan mengenai ini, yaitu:

36204 Muhammad bin Abdirrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Mu'adz Al Khurasani

---

kepada Ibnu Jarir.

mengenai firman Allah, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* lalu ia mengabarkan kepada kami dari Muqatil bin Hayyan, bahwa ia berkata, "Telah dihapus ayat, فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا *'Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab'."* (Qs. An-Naba' [78]: 30) Tapi pendapat ini tidak bermakna, karena firman-Nya, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* adalah berita, sedangkan pada berita tidak berlaku penghapusan, karena penghapusan hanya berlaku pada perintah dan larangan.[77]

Firman-Nya, لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا *"Tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,"* maksudnya adalah, mereka tidak merasakan dingin yang dapat mendinginkan panasnya neraka dari mereka kecuali kondisi yang sangat dingin, dan tidak pula mereka merasakan minuman yang menghilangkan dahaga nan sangat yang menimpa mereka kecuali air yang sangat panas.

Sebagian ahli ilmu bidang perkataan orang Arab menyatakan bahwa maksud *al bard* di sini adalah tidur, dan makna redaksi ini adalah, mereka tidak merasakan tidur di dalamnya dan tidak pula mendapat minuman. Pendapatnya ini ia landasi dengan perkataan Al Kindi berikut ini:

بَرَدَتْ مَرَاشِفُهَا عَلَيَّ فَصَدَّنِي # عَنْهَا وَعَنْ قُبْلَاتِهَا الْبَرْدُ

"Hembusannya terasa dingin olehku sehingga kantuk pun

Menghalangiku darinya dari menaunginya."[78]

---

[77] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/438).

[78] Bait keduanya dicantumkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/282), di dalamnya dicantumkan dengan redaksi: وَعَنْ قِبْلَتِهَا "dan dari kiblatnya".

Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/187), mencantumkannya secara

Maksud *al bard* ini adalah kantuk, sedangkan tidur dapat menawar dahaga, maka karena itulah disebut *al bard*. Tapi ini bukan sebutan yang populer, dan penakwilan Kitabullah berdasarkan perkataan orang Arab yang populer, bukan dengan selainnya.[79]

Para ahli tafsir berpendapat serupa dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36205. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, tentang ayat, لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا *'Tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah,"* ia berkata, "Allah mengecualikan air yang sangat panas dari minuman dan mengecualian kondisi yang sangat dingin dari kondisi dingin."[80]

Firman-Nya, إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا *"Selain air yang mendidih dan nanah,"* maksudnya adalah, di dalamnya mereka tidak merasakan kesejukan dan minuman kecuali air panas yang telah dididihkan hingga mencapai puncak panasnya, yaitu seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Mereka juga tidak merasakan kesejukan kecuali yang sangat dingin.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna *al ghassaaq*.

Sebagian mengatakan bahwa itu merupakan nanah para penghuni Jahanam. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna ini

---

lengkap, dengan redaksi: وَعَنْ تَقْبِيلِهَا "dan dari menciumnya".

Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/180) dan As-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (5/366).

[79] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (19/180).

[80] Hannad menyebutkan riwayat serupa dalam *Az-Zuhd* (1/187).

adalah:

36206. Abu Kuraib dan Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Athiyah bin Sa'ad, mengenai firman-Nya, حَمِيمًا وَغَسَّاقًا *"Selain air yang mendidih dan nanah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang mengalir dari kulit mereka."[81]

36207. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Abu Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah menyatakan bahwa ia menceritakan kepada mereka tentang firman-Nya, وَغَسَّاقًا *"Dan nanah,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) darah dan nanah yang keluar dari mata mereka."[82]

36208. Ibnu Basysyar dan Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim dan Abu Razin, tentang firman-Nya, لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا *"Selain air yang mendidih dan nanah,"* keduanya berkata, "(Maksudnya adalah) air cucian para penghuni neraka."

Lafazh Ibnu Basysyar: Ibnu Al Mutsanna berkata, "(Maksudnya adalah) yang mengalir dari nanah mereka."[83]

36209. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami pada kali yang lain, dari Abdurrahman. Lalu ia mengatakan seperti yang dikatakan oleh Ibnu Al Mutsanna.[84]

36210. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran

---

[81] Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/186), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/331), dan Ibnu Rajab Al Hambali dalam *At-Takhwif min An-Nar* (1/111).
[82] Lihat *Fath Al Bari* (6/331).
[83] Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/85) dari jalur Sufyan.
[84] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur dan Abu Razin, tentang firman-Nya, وَغَسَّاقًا "*Dan nanah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang mengalir dari nanah mereka."[85]

36211. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur dan Abu Razin, dari Ibrahim, riwayat yang sama.[86]

36212. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَغَسَّاقًا "*Dan nanah,*" ia berkata, "Kami pernah membicarakan bahwa *al ghassaaq* adalah yang mengalir dari antara kulit dan dagingnya."[87]

36213. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahhak bin Makhlad menceritakan kepada kami dari Sufyan, dia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa itulah yang mengalir dari air mata mereka."[88]

36214. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, وَغَسَّاقًا "*Dan nanah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) nanah mereka yang mengalir akibat dingin."

Sufyan berkata, "Yang lainnya berkata, 'Air mata'."[89]

36215. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata

---

85 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/154).

86 Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/186) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/154), keduanya dari jalur Waki.

87 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/427).

88 Lihat riwayat yang dicantumkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/331) dari Ikrimah.

89 *Ibid.*

tentang firman-Nya, إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا "*Selain air yang mendidih dan nanah,*" ia berkata, "*Al hamiim* adalah, air mata mereka di neraka berkumpul pada parit-parit neraka, lalu mereka mengambilnya untuk diminum. Adapun *al ghassaaq,* adalah nanah yang keluar dari kulit mereka karena mereka dilelehkan api, sehingga cairannya berkumpul pada kolam-kolam, lalu mereka mengambilnya untuk diminum."[90]

36216. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا "*Selain air yang mendidih dan nanah,*" ia berkata, "*Al ghassaaq* adalah yang terputus-putus dari kulit mereka dan yang mengalir dari kebusukan (tubuh) mereka."[91]

Ada yang mengatakan bahwa *al ghassaaq* adalah dingin yang amat sangat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36217. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) dingin yang amat sangat."[92]

36218. Abu Kuraib, Abu As-Sa'ib, dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata: Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar (perkataan) Al-Laits dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا, ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang tidak dapat mereka rasakan

---

[90] Al Mawardi mencantumkan riwayat serupa dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/187), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/427), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/180).

[91] Ibnu Hajar *Fath Al Bari* (6/331).

[92] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3395).

lantaran sangat dinginnya."[93]

36219. ...berkata: Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang tidak dapat mereka rasakan lantaran sangat dinginnya."[94]

36220. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Mujahid, ia berkata, "*Al ghassaaq* adalah yang tidak dapat dirasakan lantaran sangat dinginnya."[95]

36221. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, ia berkata, "*Al ghassaaq* adalah dingin yang amat sangat."[96]

36222. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "*Al ghassaaq* adalah dingin yang amat sangat."

Ada yang mengatakan bahwa *al ghassaag* adalah kebusukan menurut logat Thukhariyah. Riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36223. Diceritakan kepadaku dari Al Musayyab bin Syarik, dari Shalih bin Hayyan, dari Abdullah bin Buraidah, ia berkata, "*Al*

---

93 Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/186) dan Ibnu Rajab Al Hambali dalam *At-Takhwif min An-Nar* (1/111).

94 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/396), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir. Namun kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Abdurrazzaq* pada bagian ini.

95 Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/187) dari riwayat Ar-Rabi, dari Abu Al-Aliyah.

96 Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/187) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/396), menyandarkannya kepada Hannad, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir.

ghassaaq menurut logat Thukhariyah adalah kebusukan."[97]

Menurut saya, *al ghassaaq* mengikuti *wazan* الفعّال, dari perkataan mereka, *ghasaqat 'ain fulaan* "apabila airmata si fulan mengalir", *ghasaqa al jarh* "apabila luka mengalirkan nanah". Contohnya dalam firman Allah yaitu, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ "*Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.*" (Qs. Al Falaq [113]: 3). Maksud *al ghaasiq* ini adalah malam, karena tidak ada sesuatu kecuali ditutupinya. Maksud itu adalah serbuannya terhadap segala sesuatu, yaitu serbuan aliran terhadap yang mengalir, karena *al ghassaaq* merupakan sifat sesuatu yang mengalir, maka yang harus dikatakan adalah, yang dijanjikan Allah kepada kaum-kaum itu dan yang dikabarkan Allah, bahwa mereka akan merasakannya, berupa minuman di akhirat, yaitu yang mengalir (air) yang sifatnya sangat dingin, disertai pembusukan, di dalam Neraka Jahanam.

36224. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'mur bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, Risydin bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits menceritakan kepada kami dari Abu As-Samh, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهْرَاقُ إِلَى الدُّنْيَا، لأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا.

"*Seandainya satu ember saja dari ghassaaq dituangkan ke dunia, tentu akan membusukkan para penghuni dunia.*"[98]

---

[97] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/331).

[98] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang sifat jahanam (2584), ia berkata, "Hadits ini kami ketahui dari hadits Risydin bin Sa'ad, sedangkan kredibelitas Risydin diperbincangkan dari segi hapalannya."
Ahmad dalam musnadnya (3/28) dari jalur Musa bin Daud, dari Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id, secara *marfu'*.
Hadits ini *dha'if*. Al-Albani menilainya *dha'if*. Silakan lihat *Dha'if Al Jami'*

36225. Diceritakan kepadaku dari Muhammad bin Harb, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Abu Qabil, dari Abu Malik, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Tahukah kalian apa itu *al ghassaaq*?" Mereka menjawab, "Allah yang lebih tahu." Ia berkata, "*Al ghassaag* adalah muntahan yang banyak. Seandainya setetes saja darinya dituangkan ke belahan Barat bumi, niscaya membusukkan para penghuni belahan Timur bumi. Seandainya dituangkan di belahan Timur bumi, niscaya membusukkan para penghuni belahan Barat bumi."[99]

Jika ada yang berkata, "Anda telah mengatakan bahwa *al ghassaaq* adalah *az-zamhariir*, sedangkan *az-zamhariir* adalah dingin yang amat sangat. Lalu bagaimana bisa *az-zamhariir* sebagai sesuatu yang mengalir?"

Jawabannya adalah, "Dingin yang tidak dapat dan tidak mampu dirasakan adalah sifat sesuatu yang mengalir pada tubuh kaum-kaum tersebut, yang berupa muntahan dan nanah."

❖❖❖

جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كِذَّابًا
﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ كِتَـٰبًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ
إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

"Sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguhnya. Dan segala

---

Ash-Shaghir (4803) dan *Misykah Al Mashabih* (5682) beserta komentar Al-Albani padanya.

[99] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/331).

sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab."

(Qs. An-Naba` [78]: 26-30)

Takwil firman Allah: جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ كِتَـٰبًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا **(*Sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguhnya. Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab*)**

Maksudnya adalah, hukuman ini yang ditimpakan kepada orang-orang kafir di akhirat kelak, جَزَآءً yakni *tsawaaban* (sebagai pembalasan) bagi mereka atas perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan buruk mereka sewaktu di dunia.

وِفَاقًا merupakan *mashdar* dari ungkapan *waafaqa haadzaa al 'iqaab haadzaa al 'amal wifaaqan* "hukuman ini benar-benar setimpal dengan perbuatan ini".

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini adalah:

36226. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, جَزَآءً وِفَاقًا *"Sebagai pembalasan yang setimpal,"* ia berkata, "Setimpal dengan amal perbuatan mereka."[100]

36227. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

[100] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3395).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, جَزَآءً وِفَاقًا "*Sebagai pembalasan yang setimpal,*" ia berkata, "Balasan itu setimpal dengan perbuatan-perbuatan buruk orang-orang tersebut."[101]

36228. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, tentang firman-Nya, جَزَآءً وِفَاقًا "*Sebagai pembalasan yang setimpal,*" ia berkata, "Sesuai dengan amal perbuatan mereka."[102]

36229. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, tentang firman-Nya, جَزَآءً وِفَاقًا "*Sebagai pembalasan yang setimpal,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) ganjaran yang sesuai dengan amal perbuatan mereka."[103]

36230. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata tentang firman-Nya, جَزَآءً وِفَاقًا "*Sebagai pembalasan yang setimpal,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka yang telah berbuat keburukan dibalas dengan keburukan, dan mereka yang telah berbuat kebaikan diganjar dengan kebaikan."

Ia lalu membacakan firman Allah, ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ "*Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 10)[104]

36231. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu

---

[101] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/396), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir.

[102] Lihat maknanya menurut Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/368).

[103] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (14/233).

[104] *Ibid.*

Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, جَزَآءً وِفَاقًا *"Sebagai pembalasan yang setimpal,"* ia berkata, "Sebagai pembalasan yang setimpal dengan amal perbuatan orang-orang itu."[105]

36232. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, جَزَآءً وِفَاقًا *"Sebagai pembalasan yang setimpal,"* ia berkata, "(Maksundya adalah) balasan yang setimpal dengan perbuatan."[106]

Firman-Nya, إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا *"Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab,"* maksudnya adalah, orang-orang yang kafir sewaktu di dunia tidak takut kepada penghisaban Allah terhadap mereka di akhirat karena adanya nikmat-nikmat Allah dan kebaikan-kebaikan-Nya kepada mereka serta buruknya kesyukuran mereka kepada-Nya atas hal itu.

Pendapat kami tentang ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36233. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari

---

105 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/383).

106 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 695) dan As-Suyuhti dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/397), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta Ibnu Abu Hatim.

Mujahid, tentang firman-Nya, لَا يَرْجُونَ حِسَابًا *"Mereka tidak takut kepada hisab,"* ia berkata, "Mereka tidak peduli untuk membenarkan hal gaib."[107]

36234. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا *"Sesungguhya mereka tidak takut kepada hisab,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *laa yakhaafuuna hisaaban* 'mereka tidak takut kepada hisab'."[108]

36235. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid berkata tentang firman-Nya, إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا *"Sesungguhya mereka tidak takut kepada hisab,"* bahwa maksudnya adalah, mereka tidak mempercayai pembangkitan kembali setelah mati, tidak pula penghisaban amal perbuatan, maka bagaimana mungkin akan merasa takut orang yang yakin bahwa dirinya tidak akan hidup lagi dan tidak meyakini adanya pembangkitan kembali setelah mati?"

Ia lalu membacakan firman Allah, بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا *"Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala. Mereka berkata, 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah'."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 81) Hingga, أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ *"Dongengan orang-orang dahulu kala."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 83) Serta ayat, هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ *"Maukah kamu Kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya..."* Hingga, جَدِيدٍ *"Yang baru."* (Qs. Saba` [34]: 7)

---

107 Mujahid menyebutkan yang serupa itu dalam tafsirnya (hal. 695).

108 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/187).

(Yazid kemudian berkata), "Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagan lainnya, 'Mengapa dia'. أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌ *'Apakah ia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?'* (Qs. Saba` [34]: 8) Maksudnya, apakah laki-laki itu gila ketika memberitahukan ini kepada kita'?"[109]

Firman-Nya, وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا *"Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguhnya,"* maksudnya adalah, orang-orang kafir itu benar-benar mendustakan hujjah-hujjah dan bukti-bukti Kami.

Ada yang mengatakan bahwa Allah mengemukakan dengan lafazh كِذَّابًا dan tidak mengatakan تَكْذِيبًا karena sesuai dengan *mashdar* kata kerjanya.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Ada yang mengatakan bahwa itu karena asalnya dari فَعَّلَ, dengan empat huruf asli, lalu hendak dijadikan seperti *wazan* أَفْعَلْتُ, sedangkan *mashdar* أَفْعَلْتُ adalah إِفْعَالاً, maka Allah berfirman كِذَّابًا sehingga menjadikannya termasuk *mashdar*-nya."

Lebih jauh ia berkata, "Berdasarkan analogi ini Anda mengatakan قَاتَلَ قِتَالاً, dan ini merupakan perkataan orang Arab."

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "Ini adalah aksen (dialek atau logat) Yaman yang fasih, mereka mengatakan كَذَّبْتُ بِهِ كِذَّابًا، خَرَّقْتُ الْقَمِيْصَ خِرَّاقًا, dan setiap فَعَّلْتُ *mashdar*-nya menurut bahasa mereka adalah فِعَّالٌ, dengan *tasydid*."

Lebih jauh ia berkata, "Seorang badui mengatakan kepadaku ketika di Marwah untuk meminta fatwa kepadaku, آلْحَلْقُ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمِ الْقِصَّارُ 'Apakah bercukur habis lebih engkau sukai? Atau memendekkannya'?"

[109] Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/439).

Ia juga berkata, "Seseorang dari bani Kilab bersenandung kepadaku,

لَقَدْ طَالَ مَا ثَبَّطَتْنِي عَنْ صَحَابَتِي # وَعَنْ حِوَجٍ قِضَّاؤُهَا مِنْ شَفَائِيَا

'*Sudah cukup lama apa yang menyulitkanku untuk menyertaiku,*

dan untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi'."[110]

Para *qurra`* sepakat pada *qira`at* dengan *tasydid* pada huruf *dzal* pada lafazh الْكِذَّابُ di tempat ini.

Al Kisa`i secara khusus membacanya dengan *takhfif* pada yang kedua, yaitu firman-Nya, لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا "*Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.*" (ayat 35)

Ia (Al Kisa'i) berkata, "Maksudnya adalah dari perkataan mereka, كَاذَبْتُهُ كِذَابًا وَمُكَاذَبَةً."

Adapun yang ini (ayat 28), ia men-*tasydid*-nya, ia mengatakan bahwa firman-Nya, وَكَذَّبُوا mengikat الْكِذَّابُ dengan *mashdar*.[111]

Firman-Nya, وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا "*Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab,*" maksudnya adalah, dan segala sesuatu sudah Kami tetapkan, maka Kami mencatatnya dalam suatu kitab. Kami mencatat jumlahnya, banyaknya, dan kadarnya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Kami."

Manshub-nya كِتَٰبًا karena pada kalimat أَحْصَيْنَٰهُ terdapat *mashdar* dari *atsbatnaahu* dan *katabnaahu*, jadi seolah-olah dikatakan, *wa kulla syai`in katabnaahu kitaaban.*

Firman-Nya, فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا "*Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain*

---

[110] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/229) dan Al Khalil bin Ahmad dalam *Al 'Ain* (entri: حوج, 3/259) .

[111] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/229).

daripada adzab," maksudnya adalah, dikatakan kepada orang-orang kafir di dalam Neraka Jahanam ketika mereka meminum air mendidih dan nanah, "Wahai orang-orang, rasakanlah oleh kalian adzab Allah yang sewaktu di dunia kalian dustakan. Kami sekali-kali tidak akan menambahkan kepada kalian selain adzab yang kalian rasakan itu, tidak ada pengurangan padanya dan tidak ada istirahat darinya."

36236. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abu Ayyub Al Azdi, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Tidak ada ayat yang diturunkan berkenaan dengan ahli neraka yang lebih keras daripada ini, فَذُوقُواْ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا '*Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab*'. Mereka senantiasa ditambah adzab untuk selamanya."[112]

36237. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَذُوقُواْ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا "*Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab,*" ia berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Abdullah bin Amr berkata, "Tidak ada ayat yang diturunkan berkenaan dengan ahli neraka yang lebih keras daripada ini, فَذُوقُواْ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا '*Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab*'. Mereka senantiasa mendapat tambahan adzab dari Allah untuk selamanya."[113]

●●●

112 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/234).

113 *Ibid.*

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta."

(Qs. An-Naba` [78]: 31-35)

Takwil firman Allah: إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا **(*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, [yaitu] kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh [berisi minuman]. Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak [pula perkataan] dusta*).**

Maksudnya adalah, sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada penyelamat dari neraka ke surga, pembebas dari mereka untuk mereka ke surga, serta memperoleh apa yang mereka inginkan.

Pendapat kami tentang ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36238. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,"* ia

berkata, "Mereka memperoleh kemenangan dengan selamat dari neraka."[114]

36239. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, memperoleh kemenangan dari neraka beralih ke surga, dan dari adzab Allah beralih kepada rahmat-Nya."[115]

36240. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) memperoleh kemenangan dari neraka menuju surga."[116]

36241. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) memperoleh pembebasan."[117]

Firman-Nya, حَدَآئِقَ *"Kebun-kebun." Al hadaa`iq* sebagai terjemahan dan penjelasan dari *al mafaaz*. Bisa juga sebagai ungkapan halus tentang *al mafaaz*, karena *al mafaaz* adalah *mashdar* dari ungkapan *faaza fulaan bi haadzaa asy-syai* "fulan berhasil

---

[114] As-Suyuhti dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/398), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

[115] As-Suyuhti dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/398), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

[116] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/343).

[117] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3395).

memperoleh sesuatu ini", yaitu apabila mengupayakan sesuatu itu dan bisa memperolehnya. Seolah-olah dikatakan, "Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa adalah kebun-kebun dan buah anggur yang mereka upayakan."

Al hadaa`iq merupakan bentuk jamak dari *hadiiqah*, yakni kebun, yang ditumbuhi pohon kurma, pohon anggur, dan pepohonan lain, yang dipagari dengan pagar dinding yang mengitarinya. Dikarenakan dinding itu mengitarinya atau memagarinya, maka disebut *hadiiqah* (yang dikitari atau dikelilingi). Jika tidak ada pagar dinding yang mengitarinya, maka tidak disebut *hadiiqah*, dan pemagarannya itu melingkupi arealnya.

Firman-Nya, وَأَعْنَٰبًا "*Dan buah anggur,*" maksudnya adalah *kuruum a'naab* "pohon atau buah anggur". Disebutkannya kata *al a'naab* sudah mencukupi, sehingga tidak menyertakan penyebutan kata *al kuruum*.

Firman-Nya, وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا "*Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,*" maksudnya adalah, dan gadis-gadis remaja yang seumur.

Pendapat kami tentang ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36242. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَكَوَاعِبَ ia berkata, "(Maksudnya adalah) *wa nawaahid* 'dan gadis-gadis remaja'." Tentang firman-Nya, أَتْرَابًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) *mustawiyaat* 'sebaya'."[118]

---

118 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3395), Al Wahidi dalam tafsirnya (2/106), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/439), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/398), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*.

36243. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku,ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا "*Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah wanita-wanita yang sebaya."[119]

36244. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) *nawaahid* 'gadis-gadis remaja'. أَتْرَابًا maksudnya seumuran."[120]

36245. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Kemudian Allah menyebutkan tentang yang ada di surga, حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا '*(Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya.*' Maksudnya adalah para wanita. أَتْرَابًا maksudnya umurnya sama."[121]

36246. Abbas bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata, "*Al kawaa'ib* adalah *an-nawaahid* 'gadis-gadis remaja'."[122]

36247. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا "*Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,*" bahwa *al kawaa'ib* adalah gadis remaja yang telah

---

119 *Ibid.*

120 Abdurrazzaq menyebutkan serupa itu dalam tafsirnya (3/384, 3/279).

121 Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (8/17). Lihat pula catatan kaki yang lalu.

122 Lihat *At-Tafsir Al Kabir* karya Ar-Razi (31/19) dan *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (5/369).

tumbuh[123] dan montok buah dadanya."

Ia juga berkata, "أَتْرَابًا adalah seumuran. *Fulanah tirbah fulaanah* 'fulanah seumuran dengan fulanah'."

Ia juga berkata, "*Al atraab* adalah *al-lidaat** 'yang umurnya sama'."

36248. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا *"Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang umurnya sama."[124]

Firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman),"* maksudnya adalah, dan gelas-gelas yang penuh terus-menerus bagi peminumnya dalam jumlah yang banyak dan penuh. Asalnya dari *ad-dahq*, yaitu penekanan berkesinambungan terhadap seseorang dengan keras dan kasar. Demikian juga arti *al ka`s ad-dahaaq*, yaitu gelas-gelas yang terus-menerus dipenuhi bagi peminumnya.

Pendapat kami tentang ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36249. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Yazid Yahya bin Maisarah menceritakan kepada kami dari Muslim bin Nisythas, ia berkata, "Ibnu Abbas mengatakan kepada pelayannya, 'Berilah aku minuman (secangkir) penuh.' Lalu pelayan itu datang membawakan (secangkir) penuh. Ibnu Abbas pun

---

[123] *Ibid.*

* Secara harfiah *al-lidah* (jamaknya *al-lidaat*) adalah yang lahir bersamaan, yakni umurnya sama (seumuran atau sebaya).

[124] Lihat *An-Nihayah fi Gharib Al Atsar* (4/246).

berkata, 'Ini adalah *ad-dihaaq*'."[125]

36250. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Umair menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا "*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman),*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *mal'aa* 'penuh'."[126]

36251. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepadaku dari Ja'far bin Muhammad, dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas ditanya tentang ayat, وَكَأْسًا دِهَاقًا "*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*" Ia lalu berkata, "(Maksudnya adalah) *diraakan* 'saling menyusul'."

Yunus berkata: Ibnu Wahb berkata, "(Maksudnya adalah) yang sebagiannya mengikuti sebagian lain."[127]

36252. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih

---

125 HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang kisah hidup kaum Anshar (3840) dari jalur Ikrimah.
Ibnu Abbas berkata: Aku mendengar ayahku pada masa Jahiliyah berkata, "Berilah kami minuman secangkir penuh."
Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al Bari* (7/152), "Maksudnya adalah Jahiliyah nisbat bukan mutlak, karena Ibnu Abbas tidak mengetahui apa yang terjadi sebelum diutusnya Nabi SAW, bahkan ia belum lahir kecuali sekitar dua puluh setelah diutusnya Nabi SAW. Jadi, seolah-olah ia mendengar Al Abbas (ayahnya) mengatakan itu sebelum memeluk Islam."
Al Mahamili dalam amalinya (1/72) dengan *sanad*-nya hingga kepada Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai makna دِهَاقًا, ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang berkesinambungan dan penuh." Ia juga berkata, "Mungkin aku juga mendengar Al Abbas berkata, 'Berilah kami minum, dan penuhilah untuk kami'."
Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/152) dan Al Khithabi dalam *Gharib Al Hadits* (2/255).
Kami tidak menemukan *atsar* Ath-Thabari mengenai ini pada referensi-referensi yang ada pada kami.

126 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/188).

127 Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (8/398).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *mumtali`an* 'penuh'."[128]

36253. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Banani, dari Abu Rafi, dari Abu Hurairah, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *damaaduma* 'selalu terisi'."[129]

36254. Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *mal`aa* 'penuh'."[130]

36255. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al mal`aa* 'yang penuh'."[131]

36256. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا *"Dan gelas-gelas yang penuh*

---

128 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3395) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/10).

129 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/319), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir.

130 Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/551), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/439), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/10).

131 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/439) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/10).

(berisi minuman)," ia berkata, "(Maksudnya adalah) *mal'aa* 'penuh'."[132]

36257. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.[133]

36258. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا "*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman),*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) berisi penuh."[134]

36259. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا "*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman),*" ia berkata, "*Ad-dihaaq* adalah penuh berisi."[135]

36260. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا "*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman),*" ia berkata, "*Ad-dihaaq* adalah yang terisi penuh."[136]

36261. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا "*Dan gelas-gelas yang penuh*

---

132 Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/77) dari jalur Waki, dari Sufyan, dari Manshur.

133 *Ibid.*

134 Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/439) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/10).

135 *Ibid.*

136 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/384) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/10).

(berisi minuman)," ia berkata, "*Ad-dihaaq* adalah yang penuh."[137]

Ada yang mengatakan bahwa *ad-dihaaq* adalah yang jernih atau bening. Riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36262. Muhammad bin Yahya Al Azdi dan Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Umar bin Atha menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) bening atau jernih."[138]

Ada yang mengatakan bahwa itu artinya yang berkesinambungan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36263. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Sa'id berkata tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا bahwa (maksudnya adalah) yang berkesinambungan.[139]

36264. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang berkesinambungan."[140]

---

137 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/10) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/183).

138 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir. Di dalamnya dicantumkan: Berurutan dan jernih.

139 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/384), Ibnu Al Ja'd dalam musnadnya (1/322) dari jalur Muharriz: Syarik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id. Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/183).

140 Mujahid dalam tafsirnya (696) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/183).

36265. Amr bin Abdil Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang penuh dan berkesinambungan."[141]

36266. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang fimran-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang berkesinambungan."[142]

Firman-Nya, لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا *"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta,"* maksudnya adalah, di dalam surga mereka tidak mendengar لَغْوًا *"Perkataan yang sia-sia,"* yakni perkataan yang batil. وَلَا كِذَّابًا *"Dan tidak [pula perkataan] dusta,"* yaitu pendustaan, sebagian mereka tidak mendustakan sebagian lainnya.

Para *qurra`* di perkotaan membacanya dengan *tasydid* pada huruf *dzal,*[143] sebagaimana dijelaskan pada keterangan tentang firman-Nya, وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا *"Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya."* (ayat 28), kecuali Al Kisa`i, ia membacanya dengan *takhfif,* sebagaimana dijelaskan.

Qira`at* dengan *tasydid* lebih saya sukai daripada *qira`at dengan *takhfif,* maka dengan *tasydid*-lah *qira`at*-nya. Menurut saya, tidak benar *qira`at* dengan *takhfif,* karena telah menyatunya hujjah dari para *qari* yang menyelisihinya. Contoh yang menguatkan *qira`at*

---

141 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/183) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399).

142 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/439) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/183).

143 Al Kisa`i membacanya وَلَا كِذَابًا, dengan *takhfif* pada huruf *dzal*
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *tasydid.*
Lihat *At-Taisir fi Al Qira`ah As-Sab'* (hal. 178) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyah* (hal. 308)
Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/184).

dengan *takhfif* adalah perkataan Al A'sya berikut ini:

فَصَدَقْتُهَا وَكَذَبْتُهَا # وَالْمَرْءُ يَنْفَعُهُ كِذَابُهُ

"Lalu aku membenarkannya dan mendustakannya.

Seseorang itu kadang kedustaannya berguna baginya."[144]

Pendapat kami tentang ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36267. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا *"Perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang batil dan menyebabkan dosa."[145]

36268. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا *"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta,"* bahwa maksudnya adalah, di sana tidak ada perkataan yang sia-sia dan pendustaan."[146]

●●●

---

144 Bait syair ini dari untaian syair yang lengkap, namun kami tidak menemukannya dalam *Diwan Al A'sya*.
Bait syair ini dicantumkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Al-Lisan* (entri: صدق) dengan dinisbatkan kepada Al A'sya.
Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/188) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/428), tanpa penisbatan, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/10), dan Al Qurthubi di dalam tafsirnya (19/193).

145 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/384) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

146 Lihat *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (5/369).

جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

"Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak, Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar."

(Qs. An-Naba` [78]: 36-38)

Takwil firman Allah: جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا **(*Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak, Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar*)**

Maksud firman Allah SWT, جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً *"Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian,"* adalah, Allah memberikan kepada orang-orang yang bertakwa itu apa-apa yang disebutkan di dalam ayat-ayat ini sebagai ganjaran dari-Nya atas amal perbuatan mereka karena ketaatan mereka kepada-Nya sewaktu di dunia.

Firman-Nya, عَطَآءً "*Pemberian,*" maksudnya adalah, sebagai anugerah dari Allah bagi mereka dengan balasan tersebut. Ini karena Allah mengganjar satu kebaikan mereka dengan sepuluh kali lipat pada sebagiannya, dan pada sebagian lainnya satu kebaikan diganjar dengan tujuh ratus kali lipat. Walaupun tambahan ini sebagai balasan, namun itu merupakan pemberian dari Allah.

Firman-Nya, حِسَابًا "*Yang cukup banyak,*" maksudnya adalah, sebagai ganjaran bagi mereka atas amal perbuatan mereka untuk Allah sewaktu di dunia.

Pendapat kami dalam hal ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36269. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا "*Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,*" ia berkata, "Sebagai balasan dan ganjaran dari Allah atas perbuatan mereka."[147]

36270. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا "*Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,*" ia berkata, "Maksudnya adalah pemberian yang banyak. Allah mengganjar amal mereka yang sedikit dengan

[147] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

kebaikan yang melimpah, yang tidak ada putusnya."[148]

36271. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, عَطَآءً حِسَابًا *"Pemberian yang cukup banyak,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *'athaa'an katsiiran* 'pemberian yang banyak'."

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) pemberian dari Allah dan ganjaran atas amal-amal mereka."[149]

36272. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا *"Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak."* Ia membacakan ayat, إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya...."* Hingga عَطَآءً حِسَابًا *"Pemberian yang cukup banyak."*

Ia berkata, "Ini adalah balasan atas amal-amal mereka dan pemberian yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Mereka beramal satu untuk Allah, lalu Allah mengganjar mereka dengan sepuluh."

Ia lalu membacakan ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا *"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 160) Serta ayat, مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang*

148 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

149 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/343) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir. Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/184).

menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki." (Qs. Al Baqarah [2]: 261).

Ia berkata, "Allah menambahkan bagi siapa yang Dia kehendaki. Semua ini adalah pemberian, tidak ada amal-amal yang diperhitungkan untuk pemberian itu bagi mereka, tapi Allah memberikan itu kepada mereka hingga seolah-olah mereka melakukan amal untuk pemberian itu."

Ia juga berkata, "Tidak beramal (sebanyak itu), mereka hanya beramal sepuluh, namun Allah memberi mereka seratus. Mereka beramal seratus, lalu Allah memberi mereka seribu. Semua ini adalah pemberian, sedangkan ganjaran amalnya hanyalah yang pertama (yang lainnya adalah pemberian). Kemudian itu diperhitungkan sehingga seolah-olah mereka telah beramal (sebanyak itu), maka Allah mengganjar mereka dengan amalan yang telah mereka kerjakan itu."[150]

Firman-Nya, رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ "*Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah,*" maksudnya adalah, sebagai balasan dari Tuhanmu, Tuhan yang memelihara langit yang tujuh dan bumi, serta semua makhluk yang ada di antara keduanya.

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* pada ayat ini.[151]

Semua *qurra`* Madinah membacanya رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ, dengan *rafa'* pada keduanya.

---

[150] Kami tidak menemukan *atsar* ini pada referensi-referensi yang ada pada kami.

[151] *Qurra`* Kufah dan Ibnu Amir membacanya رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ dengan *khafadh*.
Ashim dan Ibnu Amir membacanya وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ dengan *khafadh*.
Ahli *qira'at* lainnya membaca keduanya dengan *rafa'*.
Lihat *At-Taisir fi Al Qira`ah As-Sab'* (hal. 178) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyyah* (hal. 308).

Sebagian *qurra`* Bashrah dan sebagian *qurra`* Kufah membacanya رَبِّ, dengan *khafadh*, dan الرَّحْمَٰنُ, dengan *rafa'*.

Menurut kami, masing-masing pendapat beralasan dengan benar, maka manapun seorang *qari* membacanya, telah dianggap benar. Hanya saja, *khafadh* pada رَبِّ adalah karena kedekatannya dengan redaksi جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ, sehingga lebih saya sukai. Adapun الرَّحْمَٰنُ, dengan *rafa'*, lebih baik karena jauhnya dari redaksi itu.

Firman-Nya, لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا "*Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia,*" maksudnya adalah Yang Maha Pemurah, tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat berbicara dengan-Nya pada Hari Kiamat, kecuali yang diizinkan dari antara mereka, dan ia mengucapkan kata yang benar.

Pendapat kami dalam hal ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36273. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا "*Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *kalaaman* 'berbicara'."[152]

36274. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا "*Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia,*" ia berkata,

[152] Mujahid menyebutkan serupa itu dalam tafsirnya (hal. 696) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Ibnu Al Mundzir.

"Maksudnya adalah *kalaaman* 'berbicara'."[153]

36275. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا "*Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), mereka tidak dapat berbicara dengan Allah. *Al mukhaathib* adalah pendebat yang mendebat kawannya."[154]

Firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ "*Pada hari, ketika roh berdiri.*" Para ulama berbeda pendapat mengenai makna lafazh الرُّوحُ di sini.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah seorang malaikat yang paling besar di antara para malaikat. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36276. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, ia berkata: Rawwad bin Al Jarah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, tentang ayat, الرُّوحُ ia berkata, "Itu adalah seorang malaikat di langit keempat. Ia lebih besar daripada semua langit, gunung-gunung, dan para malaikat. Ia bertasbih kepada Allah setiap hari sebanyak dua belas ribu tasbih, dari setiap tasbihnya Allah menciptakan seorang malaikat. Pada Hari Kiamat ia akan datang dalam satu baris sendirian."[155]

36277. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ "*Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri,*" ia berkata, "Dia adalah seorang

[153] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

[154] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[155] Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/186).

malaikat yang paling besar di antara para malaikat."[156]

Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Jibril AS. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36278. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ "*Pada hari, ketika roh berdiri,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) Jibril AS."[157]

36279. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ "*Pada hari, ketika roh berdiri,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) Jibril AS."[158]

36280. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepada kami, ia berkata: Rawwad bin Al Jarah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Asy-Sya'bi, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ "*Pada hari, ketika roh berdiri,*" ia berkata, "Lafazh الرُّوحُ maksudnya adalah Jibril AS."[159]

Ada yang mengatakan bahwa itu merupakan salah satu jenis makhluk Allah yang berbentuk manusia. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36281. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid,

---

156 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3396) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/400), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh.
Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat.*

157 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh.
Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/186).

158 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/186).

159 *Ibid.*

ia berkata, "ٱلرُّوحُ adalah makhluk yang berbentuk manusia, mereka makan dan minum."[160]

36282. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Muslim, dari Mujahid, ia berkata, "ٱلرُّوحُ adalah salah satu jenis makhluk yang memiliki tangan dan kaki —seingatku ia juga mengatakan: serta tangan—. Mereka memakan makanan, dan mereka bukan malaikat."[161]

36283. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, ia berkata, "Mereka menyerupai manusia, tapi mereka bukan manusia."[162]

36284. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Mujahid, ia berkata, "ٱلرُّوحُ adalah makhluk seperti manusia."[163]

36285. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari Al A'masy, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا "*Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf*," ia berkata, "ٱلرُّوحُ adalah salah satu jenis

---

160 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/344), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim.
Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/187).

161 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/343), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh, serta Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/187).

162 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/344) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/187).

163 *Ibid.*

makhluk Allah yang jumlahnya beberapa kali lipat jumlah malaikat, dan mereka memiliki tangan serta kaki."[164]

36286. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih (*maula* Ummu Hani), tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ "*Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri,*" ia berkata, "ٱلرُّوحُ adalah makhluk seperti manusia, tapi mereka bukan manusia."[165]

Ada yang mengatakan bahwa mereka manusia. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36287. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ "*Pada hari, ketika roh berdiri,*" ia berkata, "Mereka adalah manusia." Ini juga merupakan perkataan Al Hasan.[166]

36288. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ "*Pada hari, ketika roh berdiri,*" ia berkata, "ٱلرُّوحُ adalah manusia."

Qatadah berkata, "Ini di antara yang pernah disembunyikan oleh Ibnu Abbas."[167]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah roh-roh manusia. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36289. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan

[164] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/235).
[165] Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/187).
[166] *Ibid.*
[167] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/235).

kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَٰئِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ *"Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ketika roh-roh manusia berdiri bersama para malaikat di antara dua tiupan sangkakala, sebelum roh-roh itu dikembalikan kepada jasad-jasadnya."[168]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah Al Qur`an. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36290. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Ayahku berkata, " الرُّوحُ adalah Al Qur`an."

Ia lalu membaca ayat, وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَٰبُ وَلَا الْإِيمَٰنُ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)[169]

Pendapat yang benar adalah, sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah mengabarkan bahwa makhluknya tidak dapat berbicara dengan-Nya pada saat berdirinya *ar-ruuh*, dan *ar-ruuh* merupakan salah satu jenis makhluk-Nya. Bisa jadi *ar-ruuh* adalah salah satu dari yang telah disebutkan tadi. *Wallahu a'lam* yang manakah itu? Tidak ada khabar yang menyebutkan bahwa salah satu dari itu adalah makna *ar-ruuh* sedangkan yang lain bukan. Oleh karena itu, harus dipasrahkan kepada Allah, karena tidak ada hujjah yang menunjukkannya, dan bukanlah kesesatan bila tidak mengetahui kepastiannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah dua hamparan.

---

168 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/12).

169 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/190), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/13), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/186).

Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36291. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Abdirrahman mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ *"Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Keduanya adalah dua barisan Tuhan semesta alam pada Hari Kiamat, yaitu barisan roh dan barisan malaikat."[170]

Firman-Nya, لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ *"Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah."* Ada yang mengatakan bahwa diizinkan bagi mereka berbicara ketika ahli neraka diperjalankan ke neraka dan ahli surga diperjalankan ke surga.

36292. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Abu Amr menceritakan kepada kami, yaitu yang mengisahkan tentang pelipatan dari Ikrimah, ia membacakan ayat, إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا *"Kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar."* Ia lalu berkata, "Manusia ahli neraka diperjalankan melewati para malaikat, maka para malaikat bertanya, 'Ke mana kalian hendak membawa mereka?' Dijawab, 'Ke neraka'. Para malaikat berkata lagi, 'Itu disebabkan perbuatan mereka, dan Allah tidak menzhalimi mereka'. Lalu diperjalankan manusia ahli surga melewati para malaikat, maka para malaikat bertanya,

---

[170] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3396) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/399), menyandarkannya kepada Ibnu A Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*.

'Ke mana kalian hendak membawa mereka?' Dijawab, 'Ke surga'. Para malaikat berkata lagi, 'Dengan rahmat Allah kalian memasuki surga'. Lalu diizinkanlah mereka berbicara, atau serupa itu."[171]

Ada yang mengatakan إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ *"Kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah,"* dengan tauhid, وَقَالَ صَوَابًا *"Dan ia mengucapkan kata yang benar,"* sewaktu di dunia, sehingga mengesakan Allah. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36293. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا *"Kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar,"* ia berkata, "Kecuali yang diberi izin oleh Tuhan untuk bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan itulah puncak kebenaran."[172]

36294. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَقَالَ صَوَابًا *"Dan ia mengucapkan kata yang benar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah perkataan) yang benar sewaktu di dunia, dan mengamalkannya."[173]

---

[171] Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[172] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/401), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir, serta Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*.

[173] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 696), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/401), menyandarkannya kepada Al Firyabi dan Abd bin Humaid, serta Ibnu

36295. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا *"Kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *laa ilaaha illallaah* 'tidak ada sesembahan yang haq selain Allah'."[174]

Abu Hafsh berkata, "Itu diceritakan kepadaku oleh Yahya bin Sa'id, lalu ia berkata, 'Aku mencatatnya dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Abu Mu'awiyah'."

Sa'ad bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Umar Al Adni menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman-Nya, إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا *"Kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *laa ilaaha illallaah* 'tidak ada sesembahan yang haq selain Allah'."[175]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah *Ta'ala* mengabarkan tentang para makhluk-Nya, bahwa mereka tidak dapat berbicara saat roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, kecuali di antara mereka yang diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah untuk berbicara, dan ia mengucapkan perkataan yang benar. Jadi, yang harus diungkapkan adalah sebagai yang dikhabarkan Allah, karena di dalam Kitab-Nya dan lisan Rasul-Nya Allah tidak mengabarkan kepada kita

---

Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/13).

[174] Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (9/49) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/190).

[175] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/401), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah salah satu bentuk kebenaran, dan konteksnya memungkinkan mencakup semua yang tadi.

❖❖❖

ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًا ﴿٤٠﴾

"Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'."

(Qs. An-Naba` [78]: 39-40)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًا **(*Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu [hai orang kafir] siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."*)**

Firman-Nya, ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ "*Itulah hari,*" maksudnya adalah Hari Kiamat, yaitu hari saat roh dan malaikat berdiri bershaf-shaf. ٱلْحَقُّ "*Yang pasti terjadi,*" dan tidak ada keraguan padanya.

Firman-Nya, فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا *"Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya,"* maksudnya adalah, jadi, barangsiapa di antara para hamba-Nya menghendaki, niscaya ia membenarkan adanya hari yang pasti ini, mempersiapkan diri untuk menghadapinya dan melakukan berbagai amal yang bisa menyelamatkannya dari huru-hara hari tersebut.

مَـَٔابًا *"Kembali,"* yakni *marji'an* (kembali). Kata ini mengikuti *wazan* مَفْعَل, yaitu dari ungkapan آبَ فُلَانٌ مِنْ سَفَرِهِ "fulan kembali dari perjalanannya", seperti perkataan Ubaid berikut ini:

وَكُلُّ ذِي غَيْبَةٍ يَؤُوبُ # وَغَائِبُ الْمَوْتِ لاَ يَؤُوبُ

"Dan setiap yang sedang pergi pasti kembali.

Sedangkan kepergian karena kematian tidak akan pernah kembali."[176]

Pendapat kami dalam hal ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36296. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا *"Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya,"* ia berkata, "Mereka menempuh jalan kembali kepada Allah dengan menaati-Nya dan (melakukan hal-hal) yang mendekatkan mereka kepada-Nya."[177]

36297. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا *"Kembali kepada Tuhannya,"*

---

[176] Bait syair ini dari potongan Al Basith dalam *Diwan Ubaid bin Al Abrash*, yaitu dari *mu'allaqah*-nya. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 26).

[177] Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/440).

ia berkata, "(Maksudnya adalah) *sabiilan* 'jalan'."[178]

36298. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, مَـَٔابًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) tempat kembali."[179]

Firman-Nya, إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا "*Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat,*" maksudnya adalah, sesungguhnya Kami memperingatkan kalian, wahai manusia, tentang siksa yang telah kami timpakan kepada kalian, yaitu يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ "*Pada hari manusia,*" yang beriman melihat مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ "*Apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya,*" yaitu kebaikan yang telah dilakukannya sewaktu di dunia atau keburukan yang telah berlalu darinya, lalu ia mengharapkan ganjaran Allah atas amal-amal shalihnya dan takut terhadap siksa-Nya atas keburukan-keburukannya.

Pendapat kami tentang ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36299. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ "*Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya,*" ia berkata, "Manusia yang beriman mewaspadai (dosa) yang kecil dan takut pada yang besar."[180]

36300. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Muhammad bin Jahadah, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ "*Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh*

---

[178] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/386), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/191), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/188).

[179] Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/440).

[180] Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (8/401).

kedua tangannya," ia berkata, "(Maksudnya adalah) manusia yang beriman."[181]

36301. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Jahadah, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ "*Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya,*" ia berkata, "(Maksundya adalah) manusia yang beriman."[182]

Firman-Nya, وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًا "*Dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'.*" Maksudnya adalah, pada hari itu berkatalah orang yang kafir dengan penuh pengharapan karena beratnya adzab Allah yang ditemuinya yang telah Allah sediakan bagi kawan-kawannya yang kufur terhadap-Nya, "Alangkah baiknya sekiranya aku menjadi tanah, sebagaimana binatang-binatang yang dijadikan tanah."

Pendapat kami dalam hal ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36302. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Ibnu Abi Adiy meneceritakan kepada kami, keduanya berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Abu Al Mughirah, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Pada Hari Kiamat [dibentangkanlah bumi][183] seperti dibentangkannya tikar. Lalu binatang melata, binatang ternak, dan binatang buas

---

181 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/401), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

182 *Ibid.*

183 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] tidak terdapat di dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.

dikumpulkan, kemudian ditegakkan *qishash* di antara para binatang; kambing bertanduk dituntut oleh kambing yang tidak bertanduk karena tandukannya. Setelah *qishah* di antara para binatang selesai, Allah berfirman kepada mereka, 'Jadilah kamu tanah'. Pada saat itulah orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya jika aku sudah menjadi tanah'."[184]

36303. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Ja'far bin Burqan menceritakan kepadaku dari Yazid bin Al Asham, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua makhluk, (termasuk) semua binatang melata, burung, dan manusia. Allah lalu berfirman kepada para binatang melata dan burung, 'Jadilah kalian tanah'. Pada saat itulah orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku sudah menjadi tanah'."[185]

36304. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi Abdurrahman bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rafi Al Madani, dari Yazid bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari seorang laki-laki Anshar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَقْضِي اللهُ بَيْنَ خَلْقِهِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ، وَإِنَّهُ لَيَقِيدُ يَوْمَئِذٍ الْجَمَّاءَ مِنَ الْقَرْنَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ تَبِعَةٌ عِنْدَ وَاحِدَةٍ لِأُخْرَى، قَالَ اللهُ: كُونُوا تُرَابًا، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَقُولُ الْكَافِرُ: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا.

---

184 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/440) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/189).

185 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/206), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3396), Al Baghawi dalam tafsirnya (4/175), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/189), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/401), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*.

"Allah akan memberikan keputusan di antara para hamba-Nya: jin, ,manusia dan binatang. Sungguh, pada hari bintang tak bertanduk menuntut balas pada bintang bertanduk, hingga ketika sudah tidak ada lagi satu penuntutan terhadap yang lain (di kalangan binatang), Allah pun berfirman, 'Jadilah kalian tanah'. Pada saat itulah orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku sudah menjadi tanah'."[186]

36305. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًا *"Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, yang telah mati binasa dan terabaikan. Memang tidak ada yang menghalanginya mengatakan itu, karena telah ditampakkan padanya keburukan amal perbuatannya, sementara saat itu ia tengah menghadap Tuhan Yang Maha Pemurah yang sedang murka, Saat itulah ia mendambakan kematian, padahal sewaktu di dunia tidak ada yang lebih dibencinya selain kematian."[187]

36306. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Abu Az-Zanad Abdullah bin Dzakwan, ia berkata, "Setelah ditetapkan keputusan di antara manusia, dan diperintahkan ahli neraka menuju neraka, dikatakanlah kepada golongan beriman dari kalangan jin dan umat-umat lainnya selain manusia, 'Jadilah

186 Al Marwazi mengeluarkan riwayat serupa itu yang lebih panjang dari itu dalam *Ta'zhim Qadr Ash-Shalah* (1/286) dari jalur Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah. Lihat *Musnad Ishaq bin Rahawaih* (1/332).

187 Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

kalian tanah'. Tatkala orang-orang kafir melihat mereka yang telah kembali menjadi tanah, berkatalah mereka, 'Alangkah baiknya sekiranya aku sudah menjadi tanah'."[188]

36306. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِي كُنتُ تُرَٰبًا "*Dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'.*" Ia berkata, "Ketika dikatakan kepada para binatang, 'Jadilah kalian tanah', orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku sudah menjadi tanah'."[189]

[188] Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/189), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/402), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, dan Ibnu Syahin dalam *Kitab Al 'Ajaib wa Al Gharaib*.

[189] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/175).

SURAH AN-NAAZI'AAT

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ﴿١﴾ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشۡطٗا ﴿٢﴾ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا ﴿٣﴾ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ
سَبۡقٗا ﴿٤﴾ فَٱلۡمُدَبِّرَٰتِ أَمۡرٗا ﴿٥﴾ يَوۡمَ تَرۡجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتۡبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٞ
يَوۡمَئِذٖ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبۡصَٰرُهَا خَٰشِعَةٞ ﴿٩﴾

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia), (sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk."

(Qs. An-Naazi`aat [79]: 1-9)

Takwil firman Allah: وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَٰرُهَا خَٰشِعَةٌ ***(Demi [malaikat-malaikat] yang mencabut [nyawa] dengan keras, dan [malaikat-malaikat] yang mencabut [nyawa] dengan lemah-lembut, dan [malaikat-malaikat] yang turun dari langit dengan cepat, dan [malaikat-malaikat] yang mendahului dengan kencang, dan [malaikat-malaikat] yang mengatur urusan [dunia], [sesungguhnya kamu akan dibangkitkan] pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk)***

Tuhan kita Yang Maha Mulia bersumpah dengan pencabut yang mencabut dengan keras. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai *an-naazi'aat* "pencabut", dan apa yang dicabut?

Sebagian mengatakan bahwa mereka adalah malaikat yang mencabut nyawa manusia, dan yang dicabut adalah nyawa manusia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36308. Ishaq bin Israil menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syamuil menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Abu Adh-Dhuha dari Masruq, dari Abdullah, tentang firman-Nya, وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا *"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) para malaikat."[190]

36309. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari

[190] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/192), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/14), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/190), dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/75).

Muslim, dari Masruq, ia berkata tentang *an-naazi'aat*, "Maksudnya adalah para malaikat."[191]

36310. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, tentang *an-naazi'aat*, ia berkata, "Ketika mencabut nyawanya."[192]

36311. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا "*Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) mencabut nyawa."[193]

36312. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ia berkata, "Dicabutnya nyawa mereka, kemudian dibenamkan, kemudian dicampakkan ke neraka."[194]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah kematian yang mencabut nyawa. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36313. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih,

---

191 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/14) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/190).

192 *Ibid*.

193 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/192), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/14), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/190), dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/75).

194 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/190).

dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ia berkata, "(Maksudnya adalah) kematian."[195]

36314. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[196]

36315. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[197]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah bintang-bintang yang mencabut dari ufuk ke ufuk.

36316. Al Fadhl bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Al Hasan berkata tentang firman-Nya, وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ia berkata, "(Maksudnya adalah) bintang-bintang."[198]

36317. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ia berkata, "(Maksudnya

---

[195] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/14), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/190), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/513) dari jalur Warqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkannya. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[196] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/14), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/190), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/513) dari jalur Warqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkannya. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[197] *Op. Cit.*

[198] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 701) dari jalur Qatadah, dari Al Hasan, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/441), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/14), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/190).

adalah) bintang-bintang."[199]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pemanah yang mencabut anak panah. Riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36318. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Washil bin As-Sa`ib, dari Atha, tentang firman-Nya, وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) pemanah."[200]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nyawa ketika dicabut. Riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36319. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) nyawa, ketika meregang di dalam dada."[201]

Menurut saya, yang benar dalam hal ini adalah, Allah *Ta'ala* bersumpah dengan pencabut yang mencabut dengan keras, tanpa mengkhususkan suatu pencabut dengan mengesampingkan pencabut lainnya. Berarti itu adalah setiap pencabut yang mencabut dengan keras, sehingga sumpah-Nya ini bisa mencakup malaikat, kematian, bintang, busur, dan lainnya. Maknanya yaitu, demi yang mencabut dengan cabutan keras, sebagaimana dalamnya pencabut pada busur.

Firman-Nya, وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ini dan apa yang dicabutnya.

---

[199] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/387), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/14), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/190).

[200] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/441) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/191).

[201] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3397), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/441), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/190).

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah malaikat yang mencabut nyawa orang-orang beriman hingga mewafatkannya, sebagaimana dilepaskannya tali kekang dari unta ketika ditanggalkan darinya. Riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36320. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلنَّـٰشِطَـٰتِ نَشْطًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) malaikat."[202]

Al Farra berkata, "Berita yang aku dengar dari orang-orang Arab, mereka mengatakan النشطت, dan itu seolah-olah melepaskan tali kekang. *Rabathaha*: *nasyathaha* 'mengikatnya', *ar-raabith*: *an-naasyith* 'pengikat'."

Lebih jauh ia berkata, "Jika Anda telah mengikatkan tali pada kaki unta, maka نَشَطْتُهُ نَشْطًا 'Anda telah mengikatnya', وَأَنْتَ نَاشِطٌ 'dan Anda adalah pengikat'. Jika Anda melepaskannya (membuka ikatannya) maka أَنْشَطْتَهُ 'Anda telah menanggalkannya'."[203]

Ada yang mengatakan bahwa وَٱلنَّـٰشِطَـٰتِ نَشْطًا maksudnya adalah kematian yang mencabut nyawa manusia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36321. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلنَّـٰشِطَـٰتِ نَشْطًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) kematian."[204]

---

202 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/191).

203 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/230). Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (19/191).

204 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/192).

36322. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[205]

36323. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[206]

36324. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ia berkata, "Ketika mencabut nyawanya."[207]

36325. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ia berkata, "Pencabutannya adalah ketika dicabut dari kedua kaki."[208]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah bintang-bintang yang mencabut dari ufuk ke ufuk. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36326. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) bintang-bintang."[209]

---

[205] *Ibid.*

[206] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/192).

[207] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/15).

[208] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3397) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/192).

[209] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/387) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/192).

36327. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلنَّـٰشِطَـٰتِ نَشْطًا ia berkata, "Itu adalah bintang-bintang."[210]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah tali penjerat. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36328. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Washil bin As-Sa`ib, dari Atha, tentang firman-Nya, وَٱلنَّـٰشِطَـٰتِ نَشْطًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) tali penjerat."[211]

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah Yang Maha Terpuji bersumpah dengan pencabut yang mencabut dengan lemah lembut, yaitu yang menarik dari suatu tempat ke tempat lain sehingga yang dicabut itu berpindah ke tempat tersebut. Di sini Allah tidak mengkhususkan sesuatu dengan mengesampingkan yang lain, sehingga mencakup semua pencabut, bisa saja malaikat yang mencabut dari satu satu tempat ke tempat lainnya, bisa juga kematian, dan bisa juga bintang-bintang, tali-tali penjerat, bahkan banteng liar, seperti perkataan Ath-Thirimmah berikut ini:

وَهَلْ بِحَلِيفِ الْخَيْلِ مِمَّنْ عَهِدْتُهُ # بِهِ غَيْرُ أُخْدَانَ النَّوَاشِطِ رُوْعُ

"*Apakah sekutu berkuda dari antara yang aku telah mengadakan perjanjian dengannya tidak dapat tercerai-berai oleh para pencabut karena takut.*"[212]

---

[210] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/192), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/405), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

[211] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/192), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/405), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Al Mundzir.

[212] Bait syair ini dari *Bahr Ath-Thawil* dalam *Diwan Ath-Thirimmah* yang menceritakan tentang perburuan dan kebanggaan. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 180).

Maksud *an-nawaasyith* di sini adalah banteng-banteng liar, karena banteng-banteng itu bermigrasi dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Ru`bah bin Al Ajjaj berikut ini:

تَنَشَّطَتْهُ كُلُّ مِغْلاَةِ الْوَهَقْ

"Ia digiring oleh setiap penebar tali penjerat."[213]

Kedukaan juga bisa mencabut orang yang dilandanya, sebagaimana dikatakan oleh Himyan bin Quhafah berikut ini:

أَمْسَتْ هُمُومِي تَنْشِطُ الْمَنَاشِطَا # الشَّامَ بِي طَوْرًا وَطَوْرًا وَاسِطَا

"Kedukaanku kini telah mencabuti kesemangatan

yang dulu berkobar padaku, sedikit demi sedikit secara perlahan."[214]

Jadi, setiap pencabut tercakup yang disumpahkan itu, kecuali ada hujjah yang mengharuskan pemasrahannya, yaitu yang menyatakan bahwa makna sumpah itu adalah demikian, yakni sebagian (atau salah satunya) dan tidak termasuk yang lain.

Firman-Nya, وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا *"Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,"* maksudnya adalah, dan demi yang turun dengan cepat.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang *as-saabihaat* yang Allah *Ta'ala* bersumpah dengannya.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah kematian yang turun kepada jiwa manusia. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat

---

213 Al Khalil bin Ahmad dalam *Al 'Ain* (4/64), tanpa dinisbatkan, dan di dalamnya dicantumkan: تشطتها,
Al Khathabi dalam *Gharib Al Hadits* (2/504), di dalamnya disebutkan: تشطته.
Ibnu Manzhur di dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: وهق).

214 Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: نشط), Al Khathabi dalam *Gharib Al Hadits* (2/504), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/16), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/192).

ini adalah:

36329. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا ia berkata, "(Maksudnya adalah) kematian. Demikian yang aku dapati di dalam kitabku."[215]

36330. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا ia berkata, "(Maksudnya adalah) malaikat." Demikian yang aku dapat di dalam kitabku.[216]

Jika riwayat yang kami sebutkan dari Ibnu Humaid itu *shahih*, maka menurut Mujahid, turunnya malaikat dari langit adalah *sabaahah*, sebagaimana kuda yang gagah disebut *saabih* apabila dapat berlari kencang.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah bintang-bintang yang beredar pada orbitnya. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36331. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا ia berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang."[217]

---

215 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/16).

216 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/442), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/16), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/405), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, serta Abu Asy-Syaikh.

217 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/405), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193) dan Ibnu Al Jauzi dalam

36332. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.[218]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah bahtera-bahtera. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36333. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Washil bin As-Sa`ib, dari Atha, tentang firman-Nya, وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا ia berkata, "(Maksundya adalah) bahtera-bahtera."[219]

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai hal ini adalah, Allah *Ta'ala* bersumpah dengan *as-saabihaat sabhan* dari para makhluk-Nya tanpa mengkhususkan sebagiannya dengan mengesampingkan yang lain. Ini berarti maksudnya adalah setiap *saabih,* sebagaimana kami paparkan pada pembahasan *an-naazi'aat.*

Firman-Nya, فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبۡقٗا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ini.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah malaikat. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36334. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبۡقٗا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) malaikat-malaikat."[220]

Zad Al Masir (9/16).

218 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193)

219 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/16).

220 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/17) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (9/193).

36335. Ini diceritakan juga kepada kami oleh Abu Kuraib, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبۡقٗا ia berkata, "(Maksudnya adalah) kematian."[221]

Ada yang mengatakan bahwa itu merupakan kuda yang mendahului. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36336. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Washil bin As-Sa`ib, dari Atha, tentang firman-Nya, فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبۡقٗا ia berkata, "(Maksudnya adalah) kuda."[222]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah bintang-bintang yang saling mendahului dalam peredarannya. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36337. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبۡقٗا ia berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang."[223]

36338. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.[224]

Menurut kami, pendapat mengenai ini sama seperti mengenai kalimat-kalimat yang lalu.

Firman-Nya, فَٱلۡمُدَبِّرَٰتِ أَمۡرٗا "*Dan (malaikat-malaikat) yang*

---

[221] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/17), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (9/193).

[222] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/194) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/405), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Al Mundzir.

[223] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/193), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/17), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (9/193).

[224] *Ibid.*

mengatur urusan (dunia)," maksudnya adalah, dan malaikat-malaikat yang mengatur apa yang diperintahkan oleh Allah."

Demikian juga menurut para ahli tafsir. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36339. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia),"* ia berkata, "Maksudnya adalah malaikat-malaikat."[225]

36340. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.[226]

Firman-Nya, يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ *"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam."* Allah *Ta'ala* berfirman, يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ *"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan."* (Qs. Al Muzammil [73]: 14) Pada tiupan pertama. تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ *"Tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua,"* yang menggoncangkan yang pertama untuk pembangkitan Hari Kiamat.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan itu adalah:

36341. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ *"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *an-nafkhah al ula* 'tiupan pertama'." Tentang firman-Nya, تَتْبَعُهَا

---

[225] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/405), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

[226] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (4/387).

ٱلرَّادِفَةُ "*Tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua,*" ia berkata, "*An-nafkhah ats-tsaniyah* 'tiupan kedua'."[227]

36342. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ۝٦ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ "*(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua,*" ia berkata, "Yang akhir mengiringi yang pertama. ٱلرَّاجِفَةُ artinya tiupan pertama, sedangkan ٱلرَّادِفَةُ artinya tiupan akhir."[228]

36343. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ۝٦ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ "*(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua,*" ia berkata, "Itu adalah dua tiupan, yang pertama mematikan yang hidup, sedangkan yang kedua menghidupkan yang mati."

Al Hasan lalu membacakan ayat, وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ "*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing).*" (Qs. Az-Zumar [39]: 68)[229]

---

227 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/195).
228 *Ibid.*
229 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/195).

36344. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ "*(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dua teriakan (suara mengguntur), yang pertama mematikan segala sesuatu dengan izin Allah, dan yang satunya lagi menghidupkan segala sesuatu dengan izin Allah.[230] Sesungguhnya Nabiyullah SAW pernah bersabda,

بَيْنَهُمَا أَرْبَعُوْنَ.

'*Antara keduanya adalah empat puluh*'.

Para sahabat beliau lalu berkata, 'Demi Allah, semoga tidak menambahi kami lebih dari itu'.

Diceritakan juga kepada kami bahwa Nabiyullah SAW bersabda,

يُبْعَثُ فِي تِلْكَ الْأَرْبَعِيْنَ مَطَرٌ يُقَالُ لَهُ الْحَيَاةُ، حَتَّى تَطِيْبَ الْأَرْضُ وَتَهْتَزُّ، وَتَنْبُتَ أَجْسَادُ النَّاسِ نَبَاتَ الْبَقْلِ، ثُمَّ تُنْفَخُ النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ.

'*Pada keempat puluh itu dibangkitkanlah suatu hujan yang disebut kehidupan, sehingga bumi membaik dan kegirangan, dan jasad-jasad manusia tumbuh bagai tumbuhan sayuran. Kemudian ditiuplah tiupan kedua, maka serta-merta mereka berdiri menanti (putusan)*'."[231]

---

[230] Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/442) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/195).

[231] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/255), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir. Ini telah dikemukakan dalam penafsiran surah Az-Zumar ayat 69.

36345. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rafi' Al Madani, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari seorang laki-laki, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari seorang laki-laki Anshar, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda tentang *ash-shuur*. AKu lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu *ash-shuur*?' Beliau menjawab, '*Tanduk*'. Aku bertanya lagi, 'Bagaimana itu?' Beliau bersabda,

قَرْنٌ عَظِيْمٌ يُنْفَخُ فِيْهِ ثَلاَثُ نَفَخَاتٍ: اْلأُولَى نَفْخَةُ الْفَزَعِ، وَالثَّانِيَةُ نَفْخَةُ الصَّعْقِ، وَالثَّالِثَةُ نَفْخَةُ الْقِيَامِ، فَيَفْزَعُ أَهْلُ السَّمَوَاتِ وَاْلأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ، وَيَأْمُرُ اللهُ فَيُدِيْمُهَا، وَيُطَوِّلُهَا، وَلاَ يَفْتُرُ، وَهِيَ الَّتِي تَقُـــولُ: ﴿وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ﴾، فَيُـــسَيِّرُ اللهُ الْجِبَالَ، فَتَكُوْنُ سَرَابًا، وَتُرَجُّ اْلأَرْضُ بِأَهْلِهَا رَجًّا، وَهِيَ الَّتِي يَقُولُ اللهُ: ﴿يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ۝٦ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ۝٧ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ﴾.

'*Tanduk (yang ukurannya) sangat besar, yang ditiup sebanyak tiga kali. Tiupan pertama adalah tiupan kejutan, tiupan kedua adala tiupan kematian, dan tiupan ketiga adalah tiupan pembangkitan. Terkejutlah semua penghuni langit dan bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah memerintahkan sehingga lama dan memanjangkannya, namun berhenti. Itulah yang dimaksud dengan "tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang".* (Qs. Shaad [38]: 15) *Allah lalu meluluhlantahkan gunung-gunung sehingga menjadi fatamorgana, dan bumi pun bergoncang hebat bersama para penghuninya. Itulah yang difirmankan Allah, "(Sesungguhnya*

kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut."[232]

36346. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Ath-Thufail bin Ubay, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah SAW membaca ayat, يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ *"Pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua."*

Beliau lalu bersabda,

جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ.

"Tiupan pertama datang, lalu disusul oleh tiupan kedua, dan kematian pun datang menimpa semua yang ada di dalamnya."[233]

36347. Diceritakan kepadaku oleh Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ *"Pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,"* bahwa (maksudnya adalah) *an-nafkhah al ula* "tiupan pertama". تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ *"Tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua,"* (maksudnya adalah) tiupan lainnya.[234]

---

[232] Ibnu Rahawaih juga mengeluarkan riwayat serupa dalam musnadnya (1/85).

[233] Ahmad mengeluarkan riwayat dengan lafazh ini dalam musnadnya (5/136). At-Tirmidzi pada pembahasan tentang sifat kiamat (2457) dengan redaksi yang lebih panjang dari ini, ia berkata, "Hadits *hasan shahih*." Di dalamnya tidak disebutkan bahwa beliau membaca ayat tersebut sebelum disebutkannya hadits ini.

[234] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/406) dari Ibnu Abbas, menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir.

Ada juga yang berkata tentang hal itu dalam riwayat berikut ini:

36348. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim memceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ "*Pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,*" ia berkata, "Menggoncangkan bumi dan gunung-gunung, yaitu gempa bumi."[235]

Firman-Nya, ٱلرَّادِفَةُ "*Tiupan kedua,*" maksudnya adalah firman-Nya, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ "*Apabila langit terbelah.*" (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 1) فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً "*Lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 14)

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah menggoncangkan bumi, sedangkan ٱلرَّادِفَةُ artinya kiamat. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36349. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ "*Pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,*" bahwa (maksudnya adalah menggocangkan) bumi." Tentang firman-Nya, تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ "*Tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kiamat."[236]

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat mengenai / letak

---

[235] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/195), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*.

[236] Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/195).

penimpal redaksi: وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا *"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras."*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Firman-Nya, وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا *'Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras'*, maksudnya adalah sumpah, *wallahu a'lam*, terhadap ayat, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبۡرَةٗ لِّمَن يَخۡشَىٰٓ *'Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)'*. (ayat 26). Bisa juga Anda tetapkan pada ayat, يَوۡمَ تَرۡجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ *'(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam.'* (ayat 6) قُلُوبٞ يَوۡمَئِذٖ وَاجِفَةٌ *'Hati manusia pada waktu itu sangat takut'*. (ayat 8). Yaitu sebagaimana dikatakan dan dikehendaki Allah untuk terjadi pada semua ini dan pada semua hal.

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "*Jawabul qasam* (penimpal sumpah) pada *an-naazi'aat* adalah apa yang dilewatkan karena pendengarnya telah mengetahui dari maknanya. Seakan-akan bila ditampakkan, itu adalah, 'Sungguh, kamu akan dibangkitkan dan benar-benar akan dihisab'."

Lebih jauh ia berkata, "Hal ini ditunjukkan oleh ayat, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا نَّخِرَةٗ *'Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur-lumat?'* (ayat 11). Tidakkah Anda lihat bahwa ini bagaikan penimpal kalimat, لَتُبۡعَثُنَّ *'Benar-benar kamu akan dibangkitkan'*. (Qs. At-Taghaabun [64]: 7) ketika dikatakan, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا نَّخِرَةٗ *'Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur-lumat?'* [sehingga aku tumbuh kembali]."[237]

Dari kalangan mereka (ahli nahwu Kufah) juga mengatakan serupa ini, hanya saja ia berkata, "Tidak boleh membuang huruf *lam* pada kalimat penimpal sumpah, karena bila dibuang maka tidak akan

---

237 Kalimat yang terdapat di dalam tanda kurung siku [ ] tidak terdapat dalam manuskripnya, dan kami menetapkannya dari naskah lain.

diketahui posisinya. Demikian ini karena ia mengiringi perkataan."[238]

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini adalah, penimpal sumpah pada bagian ini merupakan redaksi yang tidak perlu diungkapkan, karena sudah tersirat oleh kandungan redaksinya, oleh karena itu tidak disebutkan.

Firman-Nya, قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ *"Hati manusia pada waktu itu sangat takut,"* maksudnya adalah, hati setiap makhluk-Nya pada hari itu sangat takut karena dahsyatnya huru-hara yang terjadi." Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36350. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ *"Hati manusia pada waktu itu sangat takut,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *khaa`ifah* (takut)."[239]

36351. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَاجِفَةٌ ia berkata, "Maksudnya adalah *khaa`ifah* 'takut'."[240]

36352. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَاجِفَةٌ ia berkata, "(Maksudnya adalah) *khaa`ifah* 'takut'."[241]

36353. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

---

238 Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (19/194-195).

239 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/406), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim. Namun kami tidak menemukannya pada riwayat Ibnu Abi Hatim di bagian ini.

240 *Ibid.*

241 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/387).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ "*Hati manusia pada waktu itu sangat takut,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *khaa`ifah* 'takut', yaitu takut karena melihat apa yang disaksikan pada hari itu." [242]

36354. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ "*Hati manusia pada waktu itu sangat takut,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al khaa`ifah* (takut)." [243]

Firman-Nya, أَبْصَـٰرُهَا خَـٰشِعَةٌ "*Pandangannya tunduk,*" maksudnya adalah, pandangan orang-orang yang mengalami itu menunduk karena diliputi oleh kesedihan dan kedukaan akibat ketakutan yang melanda mereka lantaran dahsyatnya huru-hara yang terjadi pada waktu itu. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

36355. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, أَبْصَـٰرُهَا خَـٰشِعَةٌ "*Pandangannya tunduk,*" ia berkata, "Menunduk karena kehinaan yang menimpa."[244]

36356. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَبْصَـٰرُهَا خَـٰشِعَةٌ "*Pandangannya tunduk,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *dzaliilah* (menunduk)."[245]

❖❖❖

[242] Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (8/406-407).

[243] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (19/196).

[244] Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (9/18).

[245] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/195), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/16), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/407), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Al Mundzir.

يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي ٱلْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا۟ تِلْكَ
إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"(Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?' Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat? Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan'. Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."

(Qs. An-Naazi`aat [79]: 10-14)

Takwil firman Allah: يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي ٱلْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ***([Orang-orang kafir] berkata, "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?" Apakah [akan dibangkitkan juga] apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat? Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan." Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.")***

Maksudnya adalah orang-orang yang mendustakan adanya pembangkitan kembali dari kalangan musyrik Quraisy, ketika dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan kembali setelah mati." Mereka berkata, "Apakah kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan semula seperti sebelum kematian, sehingga kami kembali hidup seperti sebelum kebinasaan dan kematian kami?" Ini berasal dari ungkapan *raja'a fulaan 'alaa*

haafiratih "fulan kembali kepada keadaan semula", yaitu apabila ia kembali ke kondisi semula. Contoh kalimatnya adalah ucapan penyair berikut ini:

أَحَافِرَةً عَلَى صَلَعٍ وَشَيْبٍ # مَعاذَ اللهِ مِنْ سَفَهٍ وَطَيْشِ

"Apakah kembali pada kondisi botak dan beruban?

Kami berlindung kepada Allah dari kebodohan dan kecerobohan."[246]

Pendapat kami dalam hal ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

36357. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱلْحَافِرَةِ ia berkata, "(Maksudnya adalah) kehidupan."[247]

36358. Muhammd bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي ٱلْحَافِرَةِ *"Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?"* ia berkata, "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan setelah kematian dan dibangkitkan kembali di

---

[246] Bait syair ini dicantumkan oleh Al Khathabi dalam *Gharib Al Hadits* (1/473), Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: حفر, 2/942), ia berkata: Ibnu Al A'rabi bersenandung ...." Lalu disebutkan ini.
Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/19) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (*Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/197).
Mereka semua mencantumkan dengan redaksi: سَفَهٍ وَعَارٍ "kebodohan dan aib".

[247] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/195), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/691), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/405-406), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta Ibnu Abu Hatim.

tempat kami ini?"[248]

36359. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي ٱلْحَافِرَةِ "*Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah akan dibangkitkan kembali sebagai ciptaan baru?"[249]

36360. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فِي ٱلْحَافِرَةِ ia berkata, "Dikembalikan sebagai ciptaan baru."[250]

36361. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Qais atau Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, tentang firman-Nya, أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي ٱلْحَافِرَةِ "*Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al hayaah* (kehidupan)."[251]

36362. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, tentang firman-Nya, "أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي ٱلْحَافِرَةِ" "*Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al hayaah* (kehidupan)."[252]

Ada yang mengatakan bahwa ٱلْحَافِرَةِ maksudnya adalah *al ardh*

---

[248] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/195).
[249] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/195) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/407), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Al Mundzir.
[250] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/388).
[251] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (19/198) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (14/240).
[252] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/195).

al mahfuurah "bumi yang dilubangi", yakni dilubangi sebagai kuburan mereka.

Mereka menganggapnya serupa dengan firman-Nya, مِن مَّآءٍ دَافِقٍ "*Dia diciptakan dari air yang terpancar.*" (Qs. Ath-Thaariq [86]: 6) yakni *madquuq* "terpancar".

Menurut mereka, makna redaksi ini adalah, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dikembalikan ke dalam kuburan kami sebagai orang-orang yang mati?

36363. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ٱلْحَافِرَةِ ia berkata, "(Maksudnya adalah) bumi. Kami dibangkitkan kembali sebagai ciptaan baru, yaitu pembangkitan kembali."[253]

36364. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najh, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ "*Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) bumi, kami dibangkitkan kembali sebagai ciptaan baru."[254]

Ada yang mengatakan bahwa ٱلْحَافِرَةِ maksudnya adalah neraka. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36365. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ "*Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?*" bahwa lafazh ٱلْحَافِرَةِ maksudnya

[253] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/18).

[254] Mujahid dalam tafsirnya (2/726).

adalah neraka. Lalu ia membacakan (ayat lanjutannya), تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ *"Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."*

Lebih jauh ia berkata, "Banyak sekali namanya, yaitu *an-naar* (neraka), Jahim, Saqar, Jahanam, Hawiyah, Hafirah, Lazhzha dan Huthamah."[255]

Firman-Nya, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً *"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?"* Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai ayat ini.[256]

Semua *qurra`* Madinah, Hijaz dan Bashrah membacanya نَّخِرَةً, yang artinya *baaliyah* "hancur-luluh".

Semua *qurra`* Kufah membacanya نَاخِرَةً, dengan huruf *alif,* yang artinya terlubangi, yakni angin menggerogotinya (mengikisnya) ketika menerpanya.

Seorang warga Kufah yang ahli percakapan orang Arab berkata, "*An-naakhirah* dan *an-nakhirah* artinya sama, seperti kata *ath-thaami'* dan *ath-thami', al baakhil* dan *al bakhil.*"[257]

Menurut kami, logat (aksen) yang lebih fasih dan lebih populer adalah نَّخِرَةً, tanpa huruf *alif,* yang artinya *baaliyah* (hancur-luluh), hanya saja akhiran ayat-ayat yang sebelum dan sesudahnya menggunakan kata dengan huruf *alif,* maka saya lebih cenderung

---

255 Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/443), *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (9/18), *Tafsir Al Qurthubi* (19/197), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (14/240).

256 Syu'bah, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya نَاخِرَةً, dengan *madd*, yakni dengan menetapkan huruf *alif* setelah *nun*. Sementara itu, selain mereka membacanya dengan *qashr*, yakni membuang huruf *alif* setelah huruf *nun*.
Silakan lihat *At-Taisir fi Al Qira`ah As-Sab'* (hal. 178) dan *Al Wafi fi Sayrh Asy-Syathibiyyah* (hal. 309).

257 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/231-232) dan *Fath Al Bari* karya Ibnu Hajar (8/690).

kepada نَاخِرَةٌ, sehingga menjadi seirama dengan bunyi akhiran ayat-ayat lainnya. Seandainya tidak demikian, maka *qira`at* yang lebih saya cenderungi adalah tanpa huruf *alif.*

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat yang menyatakan makna bahwa نَخِرَةً adalah *baaliyah* "hancur-luluh" adalah:

36366. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, "أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً "*Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?*" Ia berkata, "*An-nakhirah* adalah *al faaniyah al baaliyah* 'yang hancur luluh'."[258]

36367. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, عِظَٰمًا نَّخِرَةً "*Tulang-belulang yang hancur-lumat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *marfuutah* 'hancur-luluh'."[259]

36368. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا "*Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang,*" ia berkata, "Ini merupakan pendustaan terhadap pembangkitan kembali. نَاخِرَةٌ adalah *baaliyah* 'yang hancur-

[258] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/240).
[259] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 702) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/198).

luluh'."[260]

Firman-Nya, قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ *"Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan'."* Ini merupakan perkataan orang-orang yang mendustakan pembangkitan. قَالُوا تِلْكَ *"Mereka berkata, 'Itu'."* Maksudnya adalah pengembalian itu, yaitu penghidupan kembali setelah mati. إِذًا *"Kalau demikian,"* yakni sekarang. كَرَّةٌ *"Pengembalian,"* yakni *raj'ah* "pengembalian", خَاسِرَةٌ *"Yang merugikan,"* yakni *ghaabinah* "ketidakadilan".

Pendapat kami dalam hal ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36369. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ *"Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *raj'ah khaasirah* 'pengembalian yang merugikan'."[261]

Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ *"Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan,"* bahwa maksudnya adalah, pengembalian apa lagi yang lebih merugikan daripada itu, karena mereka dihidupkan kembali lalu digiring ke neraka, maka tentu saja itu pengembalian yang buruk.[262]

---

260 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/407), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

261 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/408), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

262 Kami tidak menemukan *atsar* ini pada referensi-referensi yang ada pada kami.

Firman-Nya, فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ "*Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja,*" maksudnya adalah, pengembalian itu hanya dengan satu teriakan, yaitu satu tiupan pada sangkakala, itulah *az-zajrah*.

Pendapat kami dalam hal ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36370. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ "*Satu kali tiupan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) satu teriakan."[263]

36371. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ "*Satu kali tiupan,*" ia berkata, "*Az-zajrah* adalah tiupan pada sangkakala."[264]

Firman-Nya, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,*" maksudnya adalah, maka dengan serta-merta orang-orang yang mendustakan pembangkitan kembali itu mengingkari bahwa Allah akan menghidupkan mereka kembali setelah kematian mereka, yaitu sebagai sikap pendustaan mereka terhadap hal ini, بِالسَّاهِرَةِ, yakni hidup kembali di permukaan bumi.

Orang Arab biasa menyebut padang terbuka dan permukaan bumi dengan istilah *saahirah*. Tampaknya mereka menyebutnya demikian karena di sanalah tidur dan jaganya makhluk hidup, maka diungkapkan dengan sifatnya (fungsinya). Contohnya adalah

263 Mujahid dalam tafsirnya (2/726).
264 Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (4/468).

perkataan Umayyah bin Abi Ash-Shalt berikut ini:

وَفِيهَا لَحْمُ سَاهِرَةٍ وَبَحْرٍ # وَمَا فَاهُوا بِهِ لَهُمُ مُقِيمُ

"Di sana ada daging binatang darat dan bintang laut,

dan apa pun yang mereka inginkan,

tersedia untuk mereka."[265]

Contoh lainnya adalah perkataan saudaranya Nahm pada peristiwa Dzu Qar, ia berkata kepada kudanya,

أَقْدِمْ مَحَاجُ إِنَّهَا الْأَسَاوِرَةْ # وَلَا يَهُولَنَّكَ رِجْلٌ نَادِرَةْ

فَإِنَّمَا قَصْرُكَ تُرْبُ السَّاهِرَةْ # ثُمَّ تَعُودُ بَعْدَهَا فِي الْحَافِرَةْ

مِنْ بَعْدِ مَا كُنْتَ عِظَامًا نَاخِرَةْ

"Hadapilah Mahaj, sesungguhnya ia adalah perhiasan,

dan jangan sampai kau terkejut oleh kaki yang muncul.

Sesungguhnya istanamu hanyalah debu yang menonjol di permukaan bumi.

Setelah itu kan kembali masuk ke dalam lubang,

Yaitu setelah engkau menjadi tulang-belulang yang hancur-luluh."[266]

---

[265] Bait syair dari Bahr Al Wafir, disebutkan oleh Umayyah di dalam *qasidah* yang jumlahnya empat puluh bait, yang menceritakan tentang surga. Redaksi awalnya adalah:

جَهَنَّمُ تِلْكَ لَا تُبْقِي بَغِيًّا # وَعَدْنٌ لَا يُطَالِعُهَا رَجِيمُ

"Jahanam itu tidak akan membiarkan orang lalim,
sementara Adn tidak akan dilongok oleh yang terlaknat."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 121).

[266] Bait-bait syair ini disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: نخر). Ia berkata: Ibnu Barri berkata: Al Hamdani berkata pada hari Qadisiyah,

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian berpendapat seperti yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36372. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *'ala al ardh* 'di atas permukaan bumi'."

Kemudian ia menyebutkan syair yang pernah diucapkan oleh Umayyah bin Abi Ash-Shalt,

عِنْدَنَا صَيْدُ بَحْرٍ وَصَيْدُ سَاهِرَةٍ

"*Kami memiliki buruan laut dan buruan darat.*"[267]

36373. Muhammad bin Abdillah bin Bazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhshin menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al ardh* (bumi). Bukankah engkau pernah mendengar ungkapan:

أَقْدِمْ أَخَا نَهْمٍ عَلَى الْأَسَاوِرَةْ # وَلَا تَهُولَنَّكَ رُءُوسٌ نَادِرَةْ

فَإِنَّمَا قَصْرُكَ تُرْبُ السَّاهِرَةْ # حَتَّى تَعُودَ بَعْدَهَا فِي الْحَافِرَةْ

مِنْ بَعْدِ مَا صِرْتَ عِظَامًا نَاخِرَةْ

"*Hadapilah saudara Nahm beserta semua perhiasannya.*
Jangan sampai kau terkejut oleh kepala-kepala yang bermunculan.
Sesungguhnya istanamu hanyalah debu yang menonjol di permukaan bumi.
Sampai kau kembali masuk ke dalam lubang.
Yaitu setelah engkau menjadi tulang-belulang yang hancur-luluh."

Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/196), di dalamnya dicantumkan: رِجْلٌ بَادِرَةْ

Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/199).

[267] Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (6/196).

صَيْدُ بَحْرٍ وَصَيْدُ سَاهِرَةٍ

'*Buruan laut dan buruan darat*'."[268]

36374. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah *al ardh* 'bumi'."[269]

36375. Ya'qub menceritkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Imarah bin Abi Hafshah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,*" ia berkata, "Apakah kalian belum pernah mendengar perkataan Umayyah bin Abi Ash-Shalt kepada mereka?

وَفِيهَا لَحْمُ سَاهِرَةٍ وَبَحْرٍ

'*Di sana terdapat daging (binatang) darat dan (binatang) laut*'."[270]

36376. Imarah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Imarah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman-Nya, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,*" ia berkata, "Jadi, tiba-tiba saja mereka hidup kembali di permukaan bumi. Umayyah berkata,

---

268 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/196) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/408), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Al Mundzir.

269 Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (6/196).

270 As-Suyuthi mencantumkan riwayat serupa dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/408), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

وَفِيهَا لَحْمٌ سَاهِرَةٌ وَبَحْرٍ

'Di sana terdapat daging (binatang) darat dan (binatang) laut'."[271]

36377. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang ayat, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, tiba-tiba saja mereka hidup kembali di permukaan bumi."[272]

36378. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Haris menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بِالسَّاهِرَةِ "*Di permukaan bumi,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) tempat yang datar."[273]

36379. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Tatkala pembangkitan kembali dipandang mustahil oleh orang-orang, Allah berfirman, فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ '*Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi*'. Maksudnya adalah, tiba-tiba saja mereka hidup kembali di atas permukaan bumi setelah sebelumnya mereka berada di dalamnya."[274]

---

271 *Ibid.*
272 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/20).
273 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 702) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/241).
274 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/408), menyandarkannya kepada Abd

36380. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, بِٱلسَّاهِرَةِ "*Di permukaan bumi,*" ia berkata, "Tiba-tiba saja mereka keluar dari kuburan mereka ke permukaan bumi. *Al ardh* 'bumi' adalah *as-saahirah*, yaitu tiba-tiba saja mereka keluar." [275]

36381. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Ikrimah dan Abu Al Haitsam, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al ardh* 'bumi'."[276]

36382. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Al Haitsam, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[277]

36383. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hushain, dari Ikrimah, riwayat yang sama.[278]

36384. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ "*Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,*" bahwa (maksudnya adalah) *wahj al ardh* 'permukaan bumi".[279]

---

bin Humaid.

275 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/389) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/241).

276 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/241).

277 *Ibid.*

278 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/241).

279 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/20) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/241).

36385. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ *"Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,"* bahwa (maksudnya adalah) muka bumi; di atas permukaannya.[280]

Ada yang mengatakan bahwa *as-saahirah* merupakan nama tempat di bumi yang dikenal dengan sebutan itu. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36386. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepadaku dari Utsman bin Abi Al Atikah, tentang firman-Nya, فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) dataran yang terletak di antara gunung Hassan dan gunung Ariha, Allah membentangkannya sesuai kehendak-Nya."[281]

36387. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ *"Maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) suatu negeri di Syam."[282]

Ada yang mengatakan bahwa itu merupakan gunung yang dikenal dengan sebutan tersebut. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36388. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad

---

[280] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/241).

[281] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/196) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/200).

[282] Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/200) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/241).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sinan mengabarkan kepada kami dari Wahb bin Munabbih, tentang firman-Nya, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ia berkata, "*As-saahirah* adalah sebuah gunung di sebelah Baitul Maqdis."[283]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah Jahanam. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36389. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Marwan Al Uqaili menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Arubah menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ia berkata, "(Maksudnya adalah) di dalam Jahanam."[284]

●●●

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (hai Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah lembah Thuwa, 'Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?"

(Qs. An-Naazi`aat [79]: 15-18)

Takwil firman Allah: هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى

---

[283] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/197), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/200), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/241).

[284] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/197), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/20), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/200).

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ***(Sudahkah sampai kepadamu [hai Muhammad] kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah lembah Thuwa, "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah [kepada Fir'aun], 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri [dari kesesatan]'?")***

Maksudnya adalah, sudahkah sampai kepadamu, wahai Muhammad, kisah tentang Musa bin Imran, dan apakah engkau telah mendengar ceritanya ketika Tuhannya memanggilnya بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ *"di lembah suci". Al muqaddas* maksudnya adalah yang disucikan dan diberkahi.

Telah kami kemukakan pendapat para ulama mengenai ini pada penafsiran yang lalu, sehingga tidak perlu kami ulang di sini.[285] Kami juga telah menjelaskan makna firman-Nya, طُوًى ? serta pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir mengenai ini, namun sebagiannya akan kami kemukakan lagi di sini.[286]

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya طُوًى?

Sebagian berpendapat bahwa itu adalah nama lembah. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36390. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, طُوًى ia berkata, "(Maksudnya adalah) nama lembah."[287]

36391. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb

---

[285] Lihat penafsiran surah Thaahaa ayat 12.

[286] *Ibid*.

[287] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/175).

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى "*Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.*" (Qs. Thaahaa [20]: 12)Ia berkata, "Nama (lembah) yang disucikan itu adalah Thuwa."[288]

36392. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِذْ نَادَنهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى "*Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah lembah Thuwa,*" ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa lembah itu disucikan sebanyak dua kali, dan nama lembah itu adalah Thuwa."[289]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah *tha` al ardh haafiyan* "injaklah tanah ini tanpa alas kaki". Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36393. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى "*Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.*" (Qs. Thaahaa [20]: 12) Ia berkata, "(Maksudnya adalah) *tha` al ardh bi qadamik* 'injaklah tanah ini dengan kakimu'."[290]

Ada yang berpendapat, "Maknanya adalah, lembah itu disucikan Thuwa, yakni dua kali."

Semua ini telah kami paparkan beserta alasannya pada penafsiran terdahulu, sehingga tidak perlu kami kemukakan di sini.[291]

Al Hasan membacanya dengan *kasrah* pada huruf *thaa`*, dan ia

---

[288] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (11/175).
[289] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/559), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.
[290] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/424).
[291] Lihat penafsiran surah Thaahaa ayat 12.

berkata, "(Maksudnya adalah) ditetapkan padanya keberkahan dan kesucian sebanyak dua kali."

36394. Pendapat ini diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Yusuf, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Auf dan Al Hasan.[292]

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai ini.

Semua *qurra`* Madinah dan Bashrah membacanya طُوَى, dengan *dhammah* tanpa *jar*.

Qurra`* Syam dan Kufah membacanya طُوًى, dengan *dhammah* pada huruf *thaa` dan *tahwin*.[293]

Firman-Nya, ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ *"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,"* maksudnya adalah, Tuhannya berseru kepada Musa, *"An idzhab ilaa fir'aun"* (hendaklah engkau pergi kepada Fir'aun), lalu *an* dibuang karena seruan ini sebagai perkataan, sehingga seolah-olah dikatakan: *qaala rabbuhu: idzhab ilaa fir'aun* (Tuhannya berkata, "Pergilah engkau kepada Fir'aun.")

Firman-Nya, إِنَّهُۥ طَغَىٰ *"Sesungguhnya dia telah melampaui batas,"* maksudnya adalah berlebihan dan melampaui batas dalam hal permusuhan dan kesombongan terhadap Tuhannya.

Firman-Nya, فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ *"Dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?'"* Maksudnya adalah, katakan kepadanya, "Apakah kamu mau membersihkan diri dari noda-noda kekufuran dan beriman kepada Tuhanmu?'"

---

[292] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (19/201), menisbatkannya kepada Al Hasan dan Ikrimah.

[293] *Qurra`* Kufah dan Ibnu Amir membacanya طُوًى, dengan *tanwin*.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya tanpa *tanwin*.
Silakan lihat *At-Taisir fi Al Qira`ah As-Sab'* (hal. 122).

36395. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ "*Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)*?" Ia berkata, "(Maksudnya adalah) untuk membersihkan diri."

Lebih jauh ia berkata, "Semua makna *at-tazakki* di dalam Al Qur`an adalah membersihkan diri."

Lalu ia membaca firman Allah, وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ "*Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).*" (Qs. Thaahaa [20]: 76)

Ia lalu berkata, "(Maksudnya adalah) *aslama* 'membersihkan diri dari kekufuran'."

Ia lalu membaca, وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ "*Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).*" (Qs. 'Abasa [80]: 3)

Ia lalu berkata, "(Maksudnya adalah) *yuslim* 'membersihkan diri dari dosa'."

Ia lalu membaca, وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ "*Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).*" (Qs. 'Abasa [80]: 7)

Ia lalu berkata, "(Maksudnya adalah) kalau dia tidak memeluk Islam."[294]

36396. Sa'id bin Abdillah bin Abdil Hakim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Umar Al Adani menceritakan kepada kami dari Al Hakim bin Aban, dari Ikrimah, tentang perkataan Musa kepada Fir'aun, هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ "*Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)*?" Ia berkata, "(Maksudnya adalah), apakah kamu mau mengucapkan *laa ilaaha illallaah*

---

[294] Al-Alusi mencantumkan riwayat serupa dalam *Ruh Al Ma'ani* (22/186) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/383).

'tidak ada sesembahan yang haq selain Allah'?"[295]

Ada perbedaan *qira'at* di kalangan *qurra`* tentang firman-Nya, تَزَكَّىٰ[296]

Semua *qurra`* Madinah membacanya تزكّى, dengan *tasydid* pada huruf *zaay*.

Semua *qurra`* Kufah dan Bahsrah membacanya إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ, dengan *takhfif* pada huruf *zaay*.

Menurut riwayat dari Abu Amr, ia berkata, "تزكّى dengan *tasydid* pada huruf *zaay*, bermakna bersedekah dengan zakat."

Anda mengatakan *tatazakkaa*, lalu di-*idgham*-kan, dan Musa tidak menyeru Fir'aun untuk bersedekah karena ia kafir, akan tetapi Musa mengajaknya kepada Islam (membersihkan diri), maka beliau mengatakan *tazakkaa*, yakni *takuun zaakiyyan mu`minan* "menjadi orang yang bersih dan beriman".

Menurut makna bahasa Arab, *qira`at* dengan *takhfif* pada huruf *zaay* merupakan *qira`at* yang lebih fasih di antara dua *qira`at* tersebut.

●●●

"Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya

[295] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/407), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

[296] Al Haramiyan membacanya: , dengan *tasydid* pada huruf *zay*.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *takhfif*.
Lihat *At-Taisir fi Al Qira`ah As-Sab'* (hal. 178) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyyah* (hal. 309).

kamu takut kepada-Nya. Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, 'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi'."

(Qs. An-Naazi`aat [79]: 19-24)

Takwil firman Allah: وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ (***Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya. Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang [Musa]. Maka ia mengumpulkan [pembesar-pembesarnya] lalu berseru memanggil kaumnya. [Seraya] berkata, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."***)

Maksudnya adalah, katakanlah kepada Fir'aun, "Maukah kamu aku tunjukkan apa yang membuat Tuhanmu ridha kepadamu? Itulah agama yang lurus." فَتَخْشَىٰ "*Supaya kamu takut,*" akan siksaa-Nya sehingga kamu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Dia wajibkan atas kamu dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya yang dilarang atasmu.

Firman-Nya, فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ "*Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar,*" maksudnya adalah, Musa memperlihatkan kepada Fir'aun ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ, yakni bukti yang besar, yang menunjukkan bahwa Allah mempunyai utusan yang diutus-Nya kepada Fir'aun. Bukti itu adalah tangan Musa, yaitu yang tampak putih cemerlang oleh orang-orang yang melihatnya, dan tongkatnya

berubah menjadi ular besar yang merayap.

Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat kami. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pemaknaan ini adalah:

36397. Abu Zaidah Zakariya bin Yahya bin Abi Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Saif Abu Raja, demikian yang tercantum di dalam kitabku, dan aku menduganya dari Nuh bin Qais, dari Muhammad bin Saif, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata tentang ayat, فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ *"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar,"* bahwa maksudnya adalah tangan dan tongkatnya.[297]

36398. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Haris menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ *"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tongkat dan tangannya."[298]

36399. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ *"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) memperlihatkan tangan dan tongkat Musa. Keduanya adalah bukti."[299]

---

[297] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/198), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/202), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/409), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Al Mundzir.

[298] Al Bukhari dalam tafsirnya pada penafsiran ayat ini, Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/690), dan *Taghliq At-Ta'liq* (4/359)

[299] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/198).

36400. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, ٱلْآيَةَ ٱلْكُبْرَىٰ *"Mukjizat yang besar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tongkat dan tangannya."[300]

36401. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَأَرَىٰهُ ٱلْآيَةَ ٱلْكُبْرَىٰ *"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar,"* bahwa maksudnya adalah tongkat dan ular.[301]

Firman-Nya, فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ *"Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai,"* maksudnya adalah, tetapi Fir'aun mendustakan Musa mengenai bukti-bukti mukjizat yang didatangkan kepadanya, dan ia pun menyelisihi Musa mengenai perintahnya untuk taat kepada Tuhannya serta takut kepada-Nya.

Firman-Nya, ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ *"Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa),"* maksudnya adalah, dia berpaling dari seruan Musa kepada-Nya, yaitu untuk menaati Tuhannya, takut kepada-Nya, dan mengesakan-Nya.

Firman-Nya, يَسْعَىٰ maksudnya adalah, ia melakukan maksiat terhadap Allah dan apa yang menimbulkan kemurkaan-Nya terhadapnya.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan yang kami kemukakan ini. Riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36402. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Haris menceritakan kepadaku, ia berkata: Al

---

[300] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/389) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/690).

[301] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ "*Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa),*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) berbuat kerusakan."[302]

Firman-Nya, فَحَشَرَ فَنَادَىٰ "*Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya,*" maksudnya adalah, ia lalu mengumpulkan kaumnya dan para pengikutnya, kemudian berseru kepada mereka, فَقَالَ "*(Seraya) berkata,*" kepada mereka. أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ "*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi,*" yang setiap tuhan berada di bawahku. Sungguh, si dungu itu telah berdusta.

Para ahli tafsir berpendapat serupa dengan yang kami kemukakan ini. Riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36403. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَحَشَرَ فَنَادَىٰ "*Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya,*" ia berkata, "Ia berteriak mengumpulkan kaumnya dan menyeru mereka. Setelah mereka berkumpul, ia berkata, 'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi'. Allah pun mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan di dunia."[303]

---

302 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 703), di dalamnya disebutkan: Berbuat kerusakan, seperti firman-Nya, وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا "*Dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi.*" (Qs. Al Ma'aidah [5]: 33 dan 64) Bukannya penekanan, dan bukan pula lompatan.
As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/409), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

303 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/469).

فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْآخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾

"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya."

(Qs. An-Naazi`aat [79]: 25-28)

Takwil firman Allah: فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْآخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا **(*Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut [kepada Tuhannya]. Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya*).**

Firman-Nya, فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ? maksudnya adalah adalah *fa 'aaqabahullaah* "maka Allah mengadzabnya". نَكَالَ ٱلْآخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ "*Dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia,*" akibat dari dua perkataannya, yaitu: أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ "*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi,*" sedangkan yang kedua adalah perkataannya, مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى "*Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 38)

Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat yang telah kami kemukakan ini. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

36404. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar ketika ditanya tentang ini, ia berkata,

"Jarak antara keduanya adalah empat puluh tahun, yaitu antara perkataannya, مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى *'Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku'.* (Qs. Al Qashash [28]: 38) dan perkataannya, أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'.* Keduanya adalah perkataan Fir'aun. فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ *'Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia'.*" Lalu ditanyakan kepadanya, "Siapa yang menyebutkannya?" Ia menjawab, "Abu Hushain." Lalu ditanyakan lagi, "Dari Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas?" Ia menjawab, "Ya."[304]

36405. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia,"* ia berkata, "Adzab di dunia ketika ia berkata, مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى *'Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku'.* (Qs. Al Qashash [28]: 38), sedangkan adzab di akhirat ketika ia berkata, أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'.*"[305]

36406. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Al Wadhdhah menceritakan kepada kami dari Abdul Karim Al Jazari, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia,"* ia berkata, "Maksudnya

---

304 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/21) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/202).
Lihat *Tafsir Mujahid* (hal. 703).

305 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/410), menyandarkannya hanya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/21), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/202).

adalah perkataannya, مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي *'Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku'.* (Qs. Al Qashash [28]: 38) dan perkataannya, أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'*. Jarak antara keduanya adalah empat puluh tahun."[306]

36407. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Isma'il Al Asadi, dari Asy-Sya'bi, riwayat yang sama.[307]

36408. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Zakariya, dari ,Amir tentang firman-Nya, نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ *"Adzab di akhirat dan adzab di dunia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dua perkataannya: مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي *'Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku'.* (Qs. Al Qashash [28]: 38) dan perkataannya, أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'*."[308]

36409. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepadaku, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ *"Adzab di akhirat dan adzab di dunia,"* ia berkata, "Itu akibat perkataannya, مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي *'Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku'.* (Qs. Al Qashash [28]: 38) Sedangkan adzab di akhirat akibat perkataannya, أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'*."[309]

---

[306] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/21).
[307] *Ibid.*
[308] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/410), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.
[309] Mujahid dalam tafsirnya (703) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/202).

36410. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Orang yang mendengar Mujahid mengabarkan kepadaku, berkata, "Jarak antara perkataan Fir'aun, مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي *'Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku'.* (Qs. Al Qashash [28]: 38) dengan perkataannya, أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'*, adalah empat puluh tahun."[310]

36411. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ *"Adzab di akhirat dan adzab di dunia,"* bahwa adzab di dunia adalah ketika Fir'aun berkata, مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي *'Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku'.* (Qs. Al Qashash [28]: 38) Sedangkan adzab di akhirat adalah ketika ia berkata, أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'.'* Allah mengadzabnya karena kedua perkataannya itu, dan menenggelamkannya di laut."[311]

36412. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia,"* ia berkata, "Mereka berbeda pendapat mengenai ini, ada yang mengatakan bahwa adzab di akhirat adalah akibat dari kedua perkataannya, yaitu, مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي *'Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku'.* (Qs. Al Qashash [28]: 38) serta أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'.*"[312]

Ada yang berkata, "Adzab dunia dan adzab akhirat. Allah

---

[310] Al Baghawi dalam tafsirnya (4/444).

[311] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/410), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

[312] Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/444).

menyegerakan baginya adzab penenggelaman disamping Allah menyediakan baginya adzab di akhirat."

36413. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Khaitsamah Al Ju'fi, ia berkata, "Jarak antara kedua perkataan Fir'aun adalah empat puluh tahun, yaitu أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'*. Serta مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى *'Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku'."* (Qs. Al Qashash [28]: 38)[313]

36414. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Israil, dari Tsuwair, dari Mujahid, ia berkata, "Fir'aun masih tetap tinggal di antara kaumnya selama empat puluh tahun setelah ia berkata, أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'*."[314]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Allah mengadzabnya dengan adzab dunia dan akhirat. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36415. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْءَاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) dunia dan akhirat." [315]

36416. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang firman-Nya,

---

313 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/390) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/410), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq serta Ibnu Al Mundzir.

314 Al Baghawi dalam tafsirnya (4/444).

315 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/21).

فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْأٓخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia,"* ia berkata, "Siksaan dunia dan akhirat." Ini merupakan pendapat Qatadah.[316]

Ada yang mengatakan bahwa *al uulaa* "yang pertama" adalah kemaksiataannya terhadap Tuhannya dan kekufurannya terhadap-Nya, sedangkan *al aakhirah* "yang terakhir" adalah perkataannya, أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."* Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36417. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il bin Sumai, dari Abu Razin, tentang firman-Nya, فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْأٓخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia,"* ia berkata, "*Al uulaa* 'yang pertama' adalah pendustaan dan kemaksiatannya, sedangkan *al aakhirah* 'yang terakhir' adalah perkataannya, أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi'*."

Ia lalu membaca ayat, فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ۝٢١ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ۝٢٢ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ۝٢٣ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *"Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'."* Semua ini adalah kalimat yang terakhir.[317]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah diadzab dengan awal dan akhir perbuatannya. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36418. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari

---

[316] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/21). Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (6/198).

[317] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/21).

Mujahid, tentang firman-Nya, فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ "*Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) awal dan akhir perbuatannya."[318]

36419. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ "*Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) awal perbuatan-perbuatannya dan akhirnya."[319]

36420. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Kalbi, tentang firman-Nya, فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ "*Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia,*" ia berkata, "Siksaan akhirat berasal dari kemaksiatan di dunia."[320]

36421. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, نَكَالَ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ "*Adzab di akhirat dan adzab di dunia,*" ia berkata, "Perbuatannya yang berdampak di akhirat dan di dunia."[321]

Firman-Nya, إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).*" Maksudnya adalah, sesungguhnya pada siksaan yang Allah timpakan kepada Fir'aun sewaktu di dunia dan yang akan

---

318 *Ibid.*

319 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/21). Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (6/198).

320 Abdurrazzaq mencantumkan riwayat serupa dalam tafsirnya (3/390).

321 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/21).

ditimpakannya kelak di akhirat merupakan pembalasan dunia dan akhirat, sebagai pelajaran bagi orang yang takut kepada Allah dan takut akan siksaan-Nya."

Lafazh نَكَالَ الْآخِرَةِ *"Dengan adzab di akhirat,"* merupakan *mashdar* dari فَأَخَذَهُ اللَّهُ *"Maka Allah mengadzabnya,"* karena lafazh فَأَخَذَهُ اللَّهُ *"Maka Allah mengadzabnya,"* maksudnya yaitu, Allah mengadzab dengan itu, sehingga lafazh نَكَالَ الْآخِرَةِ *"Dengan adzab di akhirat,"* sebagai *mashdar* dari maknanya, bukan dari lafazhnya.

Firman-Nya, أَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا *"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya,"* merupakan perkataan Allah kepada orang-orang Quraisy yang mendustakan pembangkitan kembali, yang berkata, أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ۝١١ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ *"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur-lumat? Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan'."* Maksudnya, apakah kalian, wahai manusia, lebih sulit penciptaannya, ataukah langit yang diciptakan oleh Tuhan kalian? Karena sesungguhnya Dzat yang menciptakan langit lalu meninggikannya sebagai atap, adalah lebih mudah bagi-Nya untuk menciptakan kalian dan yang seperti kalian, serta menghidupkan kembali setelah kematian kalian. Sedangkan penciptaan kalian setelah kematian tidaklah lebih sulit daripada penciptaan langit."

Firman-Nya, بَنَاهَا maksudnya adalah adalah *rafa'ahaa* (meninggikannya), sehingga Allah menjadikannya sebagai atap bagi bumi.

Firman-Nya, رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا *"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,"* maksudnya adalah, lalu membentangkan langit, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dari sesuatu, dan tidak pula yang lebih rendah dari sesuatu, akan tetapi semuanya sama rata dalam hal ketinggian dan terbentangnya.

Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat yang kami kemukakan ini. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36422. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا *"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) meninggikan bangunannya dan membentangkannya."[322]

36423. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, رَفَعَ سَمْكَهَا *"Dia meninggikan bangunannya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) meninggikan bangunannya tanpa tiang."[323]

36424. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, رَفَعَ سَمْكَهَا *"Dia meninggikan bangunannya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah meninggikan) *bun-yaanahaa* 'bangunannya'."[324]

***

[322] As-Suyuthi mencantumkan riwayat serupa dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/411), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

[323] Mujahid dalam tafsirnya (704) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/411), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Ibnu Al Mundzir.

[324] Ibnu Abi Hatim mencantumkan riwayat serupa dalam tafsirnya (10/3398).

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾

"Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita, dan menjadikan siangnya terang-benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh."

(Qs. An-Naazi`aat [79]: 29-32)

Takwil firman Allah: وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا **(*Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita, dan menjadikan siangnya terang-benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan [menumbuhkan] tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh*)**

Firman-Nya, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا "*Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita,*" maksudnya adalah, Dia menjadikan malamnya langit gelap-gulita."

Allah meng-*idhafah*-kan (menyandangkan) malam kepada langit, karena malam adalah terbenamnya matahari, yang terbenam dan terbitnya matahari terjadi padanya (langit). Ini sama seperti ungkapan *nujum al-lail* "bintang-bintang malam" karena terbit dan terbenamnya bintang-bintang pada malam hari.

Pendapat senada diungkapkan oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36425. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih

menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *azhlama lailahaa* 'menjadikan malamnya gelap-gulita'."[325]

36426. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *azhlama lailahaa* 'menjadikan malamnya gelap-gulita'."[326]

36427. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *azhlama* 'menjadikan[nya] gelap-gulita'."[327]

36428. Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *azhlama lailahaa* 'menjadikan malamnya gelap-gulita'."[328]

---

[325] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/411), menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim.

[326] *Ibid.*

[327] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 704).

[328] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/411), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

36429. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *azhlama* 'menjadikan[nya] gelap-gulita'."[329]

36430. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *azh-zhulmah* 'kegelapan'."[330]

36431. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *azhlama lailahaa* 'menjadikan malamnya gelap-gulita'."[331]

36432. Muhammd bin Sinan Al Qazaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *azhlama lailahaa* 'menjadikan malamnya gelap-gulita'."[332]

Firman-Nya, وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا *"Dan menjadikan siangnya terang-benderang,"* maksudnya adalah, dan mengeluarkan siangnya sehingga menampakkannya, dan mengeluarkan cahaya siangnya.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami.

---

329 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/391).
330 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (14/243).
331 *Ibid.*
332 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/243).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36433. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا "*Dan menjadikan siangnya terang-benderang,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *nawwarahaa* 'menjadikannya terang-benderang'."[333]

36434. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا "*Dan menjadikan siangnya terang-benderang,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *nawwara dhiyaa`ahaa* 'menjadikan cahayanya terang-benderang'."[334]

36435. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا "*Dan menjadikan siangnya terang-benderang,*" bahwa (maksudnya adalah) *nahaarahaa* (siangnya).[335]

36436. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا "*Dan menjadikan siangnya terang-benderang,*" bahwa (maksudnya adalah) cahaya

---

333 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 704).

334 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/411), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

335 Lihat Al Baghawi dalam tafsirnya (4/445) dan *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (8/411).

siang.[336]

Firman-Nya, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, بَعْدَ ذَٰلِكَ *"Sesudah itu."*

Sebagian berkata, "Maksudnya adalah, bumi dihamparkan setelah langit diciptakan." Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36437. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang perkataannya mengenai penciptaan bumi sebelum langit, lalu disebutkannya langit sebelum bumi, bahwa ini dikarenakan Allah menciptakan bumi dengan segala komponennya tanpa menghamparkannya sebelum langit diciptakan, kemudian Allah menciptakan langit dan menjadikannya tujuh langit, lalu Allah menghamparkan bumi. Itulah firman-Nya, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."*[337]

36438. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ۝٣٠ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ۝٣١ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menciptakan langit dan bumi. Setelah selesai penciptaan langit sebelum menciptakan

---

[336] *Ibid.*

[337] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/37). Ini telah disebutkan pada penafsiran surah Al Baqarah ayat 29.

komponen-komponen bumi di dalamnya, setelah menciptakan langit dan memancangkan gunung-gunung. Hamparannya adalah komponen-komponennya, dan komponen-komponen bumi beserta tumbuh-tumbuhannya hanya sesuai dengan malam dan siang. Itulah firman-Nya, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *'Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya'*. Bukankah engkau mendengar firman-Nya, أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا *'Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya'*."[338]

36439. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hafsh, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Baitullah diletakkan di atas air di atas empat sudut, yaitu dua ribu tahun sebelum diciptakannya bumi. Kemudian bumi dihamparkan dari bawah Baitullah."[339]

36440. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Bukair bin Al Akhnas, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Allah menciptakan Baitullah dua ribu tahun sebelum bumi, dari situ dihamparkannya bumi."[340]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, dan bumi bersama itu dihamparkan-Nya.

Mereka juga berkata, "Bumi diciptakan dan dihamparkan sebelum langit, karena Allah berfirman, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ

---

338 Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/37).

339 Al Qurthubi dalam tafsirnya (2/120) dan Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/38). Ini telah disebutkan pada penafsiran surah Al Baqarah ayat 127.

340 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/518) dari jalur Israil, dari Abu Yahya, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, dengan lafazh: Bait itu sudah ada sejak dua ribu tahun sebelum adanya bumi, lalu bumi dibentangkan di bawahnya." Al Hakim berkata, "*Sanad*-nya *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."
Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/38).

جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ *'Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit'*." (Qs. Al Baqarah [2]: 29)

Mereka juga berkata, "Allah mengabarkan bahwa Dia berkehendak menciptakan langit setelah menciptakan segala yang ada di bumi. Dengan demikian, penakwilan untuk firman-Nya, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *'Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya'*, kecuali yang kami sebutkan tadi, adalah, bersama dengan itu Dia menghamparkannya. Ini seperti makna redaksi ayat, عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ *'Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya'*. (Qs. Al Qalam [68]: 13) Maksudnya, bersama itu (disamping itu) ia juga terkenal kejahatannya. Juga seperti ungkapan untuk seseorang, *anta ahmaq, wa anta ba'da hadza la`im al hasab* 'engkau dungu, disamping keturunan rendahan'. Artinya, *ma'a dzaalika* 'disamping itu'. Atau seperti makna ayat, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ *'Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh'*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 105) Maksudnya, sebelum itu. Pendapat ini dikuatkan oleh perkataan Al Hudzali berikut ini:

حَمِدْتُ إِلَهِي بَعْدَ عُرْوَةَ إِذْ نَجَا # خِرَاشٌ وبَعْضُ الشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضِ

'Aku memuji Tuhanku sebelum Urwah kala selamatnya Khirasy, karena sebagian keburukan lebih ringan dari sebagian lainnya'."[341]

Mereka menyatakan bahwa Khirasy selamat sebelum Urwah.

36441. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari

[341] Bait syair ini karya Shafiyuddin Al Halli dari *Bahr Ath-Thawil*. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 31).

Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), disamping itu dihamparkan-Nya."[342]

36442. Ibnu Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, ia berkata, "Bumi pada saat itu dihamparkan-Nya."[343]

36443. Abdurrahman bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ma'bad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), disamping itu dihamparkan-Nya."[344]

36444. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, ia berkata: Rawwad bin Al Jarrah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), disamping itu dihamparkan-Nya."[345]

Pendapat yang kami kemukakan dari Ibnu Abbas —bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan bumi dan komponen-komponennya namun belum menghamparkannya, kemudian Allah beralih menciptakan langit dan menjadikannya tujuh langit, setelah itu Allah menghamparkan bumi, lalu memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya serta memancangkan gunung-gunungnya— lebih tepat lantaran zhahir redaksinya, sebab Allah SWT

---

342 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/199).

343 Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

344 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/199).

345 Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (19/205).

berfirman, وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya,"* sedangkan yang dikenal dari makna adalah بَعْدَ (sesudah) merupakan kebalikan dari قَبْـــلَ (sebelum). Adapun Allah menghamparkan bumi setelah penciptaan langit yang tujuh, menjadikan malamnya gelap-gulita dan menjadikan siangnya terang-benderang, tidak memastikan bahwa penciptaan bumi itu setelah penciptaan langit.

Penghamparan langit menurut perkataan orang Arab artinya pembentangan dan perentangan. Dari situ terlahir pola *dahaa –yadhuu– dahwan* dan *dahaitu – adhii – dahyan*. Ini adalah dua macam logat (dialek atau aksen). Contohnya yaitu perkataan Umayyah bin Ash-Shalt berikut ini:

دَارٌ دَحَاهَا ثُمَّ أَعْمَرَنَا بِهَا # وَأَقَامَ بِالْأُخْرَى الَّتِي هِيَ أَمْجَدُ

"Sebuah negeri kami bentangkan, kemudian kami makmurkan, lalu tinggal di negeri lainnya yang lebih baik darinya."[346]

Perkataan Aus bin Hajar tentang sifat hujan adalah:

يَنْفِي الْحَصَى عَنْ جَدِيدِ الْأَرْضِ مُبْتَرِكٌ # كَأَنَّهُ فَاحِصٌ أَوْ لَاعِبٌ دَاحِي

"Ia meminggirkan kerikil dari tanah baru yang hendak digemburkan, seakan-akan itu adalah sekop atau pemain perentang."[347]

Mayoritas ahli tafsir sependapat dengan kami mengenai makna lafazh دَحَاهَا. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna ini adalah:

36445. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

[346] Bait syair ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 58) dari *qasidah* panjang yang redaksi awalnya yaitu:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ اللهَ لَيْسَ كَصَنْعَتِهِ # صَنِيعٌ وَلَا يَخْفَى عَلَى اللهِ مُلْحَدُ

"Belajarlah, karena sesungguhnya Allah tidaklah seperti makhluk-Nya. Dia pencipta dan tidak ada seorang pembangkang pun yang luput dari Allah."

[347] Bait syair ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 13).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ "*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) membentangkannya."[348]

36446. Muhammd bin Khalaf menceritakan kepadaku, ia berkata: Rawwad menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari As-Suddi, tentang firman-Nya, دَحَىٰهَآ "*Dihamparkan-Nya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) dibentangkan-Nya."[349]

36447. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, tentang ayat, دَحَىٰهَآ "*Dihamparkan-Nya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) dibentangkan-Nya."[350]

Ibnu Zaid berkata dalam riwayat berikut ini:

36448. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, دَحَىٰهَآ "*Dihamparkan-Nya,*" bahwa (maksudnya adalah) digemburkan-Nya; dibelah-Nya. أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا "*Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.*"

Ia lalu membacakan ayat, ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا "*Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya.*" (Qs. 'Abasa [80]: 26) Hingga, وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا "*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*" (Qs. 'Abasa [80]: 31),

Ia lalu berkata, "Ketika membelahnya, Allah menumbuhkan ini darinya. وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ '*Dan bumi yang mempunyai tumbuh-*

348 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/411), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

349 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/199) dari Ibnu Abbas.

350 *Ibid.*

tumbuhan'." (Qs. Ath-Thaariq [86]: 12)[351]

Firman-Nya, أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا *"Ia memancarkan daripadanya mata airnya,"* maksudnya adalah, Dia mengalirkan padanya sungai-sungai. وَمَرْعَىٰهَا *"Dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya." Anbata nabaatahaa* "menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya".

Para ahli tafsir mengemukakan pendapat senada dengan pendapat kami ini. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36449. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَمَرْعَىٰهَا *"Dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya,"* bahwa (maksudnya adalah) apa-apa yang Allah ciptakan padanya berupa tumbuh-tumbuhan. Sedangkan مَآءَهَا *"Mata airnya,"* adalah sungai-sungai yang dialirkan padanya."[352]

Firman-Nya, وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا *"Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,"* maksudnya adalah, gunung-gunung dipancangkan-Nya padanya dengan teguh. Pada redaksi ini terdapat kalimat yang dilewatkan, yang tidak perlu disebutkan karena sudah tersirat dari redaksinya, yaitu *fiihaa* "padanya", karena makna redaksi ini yaitu *wal jibaala arsaahaa fiihaa* "dan gunung-gunung dipancangkan-Nya padanya dengan teguh".

36450. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا *"Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dipancangkan-Nya agar tidak bergoncang

[351] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/199).

[352] Lihat Riwayat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/23), tidak menisbatkannya, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/379).

beserta para penghuninya."[353]

36451. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali, ia berkata, "Setelah Allah menciptakan bumi, ia pun bergoncang hebat dan berkata, 'Engkau menciptakan Adam dan anak keturunannya di atasku, yang mereka mencampakkan kebusukan mereka kepadaku dan melakukan kesalahan-kesalahan di atasku'. Allah lalu meneguhkannya, diantaranya ada yang dapat kalian lihat dan ada pula yang tidak dapat kalian lihat. Hal yang pertama kali meneguhkan bumi adalah seperti daging unta, yang bila disembelih dagingnya rontok."[354]

مَتَٰعًا لَّكُمۡ وَلِأَنۡعَٰمِكُمۡ ﴿٣٣﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلۡكُبۡرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوۡمَ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلۡجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾

"(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat."

(Qs. An-Naazi`aat [79]: 33-36)

---

353 Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/205), tidak menyandarkannya.

354 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/602), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/66).

Takwil firman Allah: مَتَٰعٗا لَّكُمۡ وَلِأَنۡعَٰمِكُمۡ ﴿٣٣﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلۡكُبۡرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوۡمَ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلۡجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ***([Semua itu] untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. Maka apabila malapetaka yang sangat besar [Hari Kiamat] telah datang. Pada hari [ketika] manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat*)**

Firman-Nya, مَتَٰعٗا لَّكُمۡ وَلِأَنۡعَٰمِكُمۡ "*(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu,*" maksudnya adalah, Allah menciptakan semua ini serta mengeluarkan dari bumi mata airnya dan tumbuh-tumbuhannya untuk kemanfaatan kita dan sebagai kesenangan hingga waktu tertentu.

Firman-Nya, فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلۡكُبۡرَىٰ "*Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah dating,*" maksudnya adalah, apabila datang yang menghantam segala sesuatu yang besar sehingga menyelimuti yang selainnya karena sangat dahsyatnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan salah satu sebutan Hari Kiamat. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36452. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلۡكُبۡرَىٰ "*Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dari nama-nama Hari Kiamat. Allah menyatakannya sebagai sesuatu yang besar, dan memperingatkannya kepada para hamba-Nya."[355]

36453. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata:

[355] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/200) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/434).

Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Al Walid, tentang firman-Nya, فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ *"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) digiringnya ahli surga ke surga dan ahli neraka ke neraka."[356]

Firman-Nya, يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ *"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,"* maksudnya adalah, apabila telah datang malapetaka yang sangat besar pada hari manusia teringat semua perbuatannya sewaktu di dunia, baik yang berupa kebaikan maupun keburukan.

Firman-Nya, وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ *"Dan diperlihatkan neraka dengan jelas,"* maksudnya adalah, ditampakkan Neraka Jahim, yaitu neraka Allah yang diperlihatkan kepada setiap yang melihatnya, yakni kepada penglihatan mereka yang dapat melihat.

***

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."

(Qs. An-Naazi\`aat [79]: 37-41)

---

356 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/211).

Takwil firman Allah: فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ***(Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal[nya]. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal[nya])***

Maksudnya adalah orang yang angkuh terhadap Tuhannya, durhaka kepada-Nya, dan enggan beribadah kepada-Nya.

36454. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, طَغَىٰ "*Melampaui batas,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *'ashaa* 'durhaka'."[357]

Firman-Nya, وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا "*Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,*" maksudnya adalah lebih mengutamakan kesenangan duniawi daripada kemuliaan akhirat dan apa-apa yang disediakan Allah di dalamnya untuk para wali-Nya, sehingga ia berbuat dan berusaha untuk keduniaan dan tidak beramal untuk akhirat.

Firman-Nya, فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ "*Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya),*" maksudnya adalah, sesungguhnya neraka Allah yang namanya Jahim adalah tempat duduk, tempat tinggal, serta tujuan yang akan ditujunya pada Hari Kiamat.

Firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ "*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan*

---

[357] **Mujahid dalam tafsirnya (hal. 704) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/413), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.**

diri dari keinginan hawa nafsunya," maksudnya adalah orang yang takut kepada tuntutan Allah terhadapnya ketika ia berdiri di hadapan-Nya pada Hari Kiamat, sehingga ia bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya.

Firman-Nya, وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ "*Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,*" maksudnya adalah menahan diri dari keinginan hawa nafsunya dalam hal-hal yang dibenci Allah dan tidak diridhai-Nya, sehingga ia menjauhinya dan menyelisihi ajakan hawa nafsunya, serta beralih kepada hal-hal yang diperintahkan Tuhannya.

Firman-Nya, فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ "*Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya),*" maksudnya adalah, sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya pada Hari Kiamat.

Telah kami kemukakan pendapat para ahli tafsir tentang makna firman-Nya, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ "*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46) pada penafsiran yang telah lalu, sehingga tidak perlu diulang di sini.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanya

memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Berbangkit). Pada hari mereka melihat Hari Berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi."

(Qs. An-Naazi`aat [79]: 42-46)

Takwil firman Allah: يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا **(*[Orang-orang kafir] bertanya kepadamu [Muhammad] tentang Hari Berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu [sehingga] dapat menyebutkan [waktunya]? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya [ketentuan waktunya]. Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya [Hari Berbangkit]. Pada hari mereka melihat Hari Berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal [di dunia] melainkan [sebentar saja] di waktu sore atau pagi*)**

Maksudnya adalah, orang-orang yang mendustakan pembangkitan kembali itu bertanya kepadamu, hai Muhammad, tentang Hari Kiamat, saat orang-orang yang telah mati dibangkitkan kembali dari kuburan mereka, bilakah hal itu terjadi, kapan kejadiannya dan kemunculannya?

Al Farra berkata, "Bila seseorang mengatakan bahwa *al irsaa`* adalah ungkapan untuk perahu, gunung-gunung *raasiyah,* dan sebagainya, lalu mengapa Hari Kiamat disemati dengan kata *irsaa`*? Saya katakan, 'Itu karena kedudukannya seperti perahu, yaitu apabila bila berlayar maka akan berlabuh. *Rusuwwuhaa* artinya *qiyaamuhaa* (terjadinya)'."

Lebih jauh ia berkata, "*Qiyam*-nya sama seperti *qiyam*-nya *al qaaim* 'berdirinya orang yang berdiri', akan tetapi ini seperti ungkapan *qad qaama al a'dl* 'keadilan telah tegak', *qaama al haqq*

'kebenaran telah tegak', yakni tampak dan pasti."[358]

Abu Ja'far berkata: Allah berkata kepada Nabi-Nya, فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ *"Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?"* Maksudnya adalah, untuk apa engkau menyebutkan kiamat dan mencari-cari tentang perihalnya.

Diceritakan bahwa Rasulullah SAW sering menyebut-nyebut tentang Hari Kiamat, sampai diturunkannya ayat tersebut.

36455. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi SAW masih sering ditanya tentang Hari Kiamat sampai Allah menurunkan ayat, فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ *'Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)'*."[359]

36456. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Nabi SAW masih sering menyebutkan tentang perkara kiamat, hingga turun ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا *'(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Berbangkit, kapankah terjadinya?'* Hingga, مَن يَخْشَىٰهَا *'Bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Berbangkit)'*."[360]

---

[358] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra dengan lafazhnya (3/234).

[359] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/513). Adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Diriwayatkan oleh Al Humaidi dari Sufyan darinya, sementara Sufyan meriwayatkan secara *mursal* pada akhirnya."
Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/133), ia berkata tentangnya, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya *shahih*."
Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (7/314).

[360] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/133), ia berkata, "Dari Thariq bin Syihab, ia berkata, 'Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, di dalamnya terdapat perawi yang tidak aku kenal'."

36457. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ "*Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) Hari Kiamat."[361]

Firman-Nya, إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ "*Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya),*" maksudnya adalah, kepada Tuhanmulah dikembalikannya pengetahuan tentang Hari Kiamat, tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya selain-Nya.

Firman-Nya, إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا "*Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Berbangkit),*" maksudnya adalah, kamu hanyalah seorang rasul yang diutus untuk memberi peringatan tentang Hari Kiamat bagi siapa yang takut akan siksaan Allah pada hari itu atas kejahatannya, dan kamu tidak ditugasi untuk mengetahui waktu terjadinya. Oleh karena itu, tinggalkan apa yang kamu tidak ditugaskan untuk mengetahuinya, dan laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, yaitu memberi peringatan kepada siapa yang engkau diperintahkan untuk memberikan peringatan.

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* tentang firman-Nya, مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا.

Abu Ja'far Al Qari` dan Ibnu Muhaishin membacanya مُنْذِرٌ, dengan *tanwin*, yang artinya, beliau adalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya.

Semua *qurra`* Madinah, Makkah, Kufah, dan Bashrah membacanya dengan meng-*idhafah*-kan مُنذِرُ kepada مَن.[362]

---

[361] Mujahid menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (hal. 704).

[362] Jumhur membacanya مُنذِرُ مَن, dengan bentuk *idhafah*.

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah, kedua *qira`at* ini sama-sama populer, maka dengan *qira`at* manapun seorang pembaca membacanya, telah dianggap benar.

Firman-Nya, كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا "*Pada hari mereka melihat Hari Berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi.*" Maksudnya adalah, orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat, pada hari mereka menyaksikan Hari Kiamat itu benar-benar terjadi, karena kedahsyatan huru-haranya, maka seakan-akan mereka tidak pernah tinggal di dunia kecuali sesaat pada suatu sore hari atau pagi hari."

Orang Arab biasa mengatakan *aatiika al 'asyiyyah au ghadaatahaa* "aku akan datang kepadamu sore hari ini atau paginya" dan *aatiika al ghadaata au 'asyiyyatahaa* "aku akan datang kepadamu pagi hari ini atau sorenya".

Mereka menjadikan *al ghadaah* bermakna permulaan hari, sementara *al 'asyiyyah* pengujung hari. Demikian juga firman-Nya, إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا maknanya adalah, kecuali pada akhir suatu hari atau pada permulaannya. Pengertian ini dikuatkan oleh bait syair berikut ini:

نَحْنُ صَبَحْنَا عَامِرًا فِي دَارِهَا # عَشِيَّةَ الْهِلاَلِ أَوْ سِرَارِهَا

"*Kami menjadi sangat ramai di rumahnya*

pada pengujung hilal atau saat tenggelamnya."[363]

36458. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

Umar bin Abdil Aziz, Abu Ja'far, Syaibah, Khalid Al Hadzdza, Ibnu Haumuz, Isa, Thalhah, Ibnu Muhaishin, Abu Amr dalam salah satu riwayat, dan Ibnu Muqsim, membacanya مُنْذِرٌ, dengan *tanwin*.

Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (10/403).

[363] Bait syair ini karya seseorang dari bani Uqail, sebagaimana disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/234-235) dan dalam *Al-Lisan* (entri: سرر), tidak dinisbatkan.

kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا *"Pada hari mereka melihat Hari Berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi,"* ia berkata, "Waktu dunia dalam pandangan orang-orang itu, saat mereka menyaksikan akhirat."[364]

❋❋❋

[364] Al Qurthubi mencantumkan riwayat serupa dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/188) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/370).

SURAH 'ABASA

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"

(Qs. 'Abasa [80]: 1-4)

Takwil firman Allah: عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ (***Dia [Muhammad] bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya [dari dosa], atau dia [ingin] mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi***

manfaat kepadanya?)

Firman Allah *Ta'ala,* عَبَسَ *"Bermuka masam,"* maksudnya adalah berwajah cemberut karena tidak suka. وَتَوَلَّىٰ *"Dan berpaling,"* yakni *wa a'radha* "dan berpaling". أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ *"Karena telah datang seorang buta kepadanya."*

Disebutkan dari sebagian *qurra'*, bahwa ia memanjangkan huruf *alif* dengan *maad* pada lafazh أَن جَآءَهُ, yaitu آنْ جَـاءهُ. Seakan-akan maknanya menurutnya adalah, apakah karena didatangi oleh orang buta ia bermuka masam dan berpaling? Sebagaimana *qira'at*-nya orang yang membaca, أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ *"Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak."* (Qs. Al Qalam [68]: 14) dengan *madd* pada huruf *alif* pada آنْ dan *qashar.*[365]

Ada yang berpendapat bahwa orang buta yang disebutkan Allah dalam ayat ini adalah Ibnu Ummi Maktum. Nabi SAW ditegur karenanya. Riwayat-riwayat mengenai ini adalah:

36459. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, mengenai apa yang diperolehnya dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Ayat, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ *'Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling',* diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum. Ia datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Berilah aku bimbingan'. Saat itu di hadapan Rasulullah SAW terdapat para pemuka kaum musyrik, maka Nabi SAW berpaling darinya dan menghadap kepada yang lain. Ia pun berkata, 'Apakah menurut engkau ada keburukan pada perkataanku?' Beliau menjawab, *'Tidak'*. Berkenaan

---

365 Jumhur membacanya أَنْ, dengan satu *hamzah*.
Zaid bin Ali, Al Hasan, Abu Imran Al Juni, dan Isa membacanya آأنْ, dengan *hamzah* dan *madd* setelahnya.
Sebagian *qurra'* membacanya dengan dua *hamzah*.
Silakan lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (10/406).

dengan inilah diturunkan ayat, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ *'Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling'.*"[366]

36460. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya,*" bahwa ketika Rasulullah SAW sedang berbincang-bincang dengan Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahl bin Hisyam, dan Al abbas bin Abdil Muththalib (beliau memang sering melayani mereka, dan beliau mengharapkan mereka beriman), datang seorang laki-laki buta, yang biasa dipanggil Abdullah bin Ummi Maktum, ia berjalan ketika beliau sedang berbicara dengan mereka. Abdullah minta dibacakan ayat Al Qur`an kepada Nabi SAW, dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu." Rasulullah SAW pun berpaling darinya dengan muka masam, serta tidak suka berbicara dengannya dan menghadap kepada yang lain.

Setelah Rasulullah SAW kembali kepada keluarganya, Allah menahan sebagian pandangan beliau, kemudian menundukkan kepala beliau, lalu Allah menurunkan ayat, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi*

[366] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/514). Adz-Dzahabi berkata, "Diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id Al Umawi secara *marfu'* dari Hisyam, sementara jamaah meriwayatkannya secara *mursal* dari Hisyam, dan inilah yang benar,"
At-Tirmidzi pada kitab: Tafsir Al Qur`an (5/432, no. 3331)
Malik dalam *Al Muwaththa'* (1/203, no. 476).

manfaat kepadanya?"

Setelah ayat ini diturun, Rasulullah SAW menghormatinya dan berbicara kepadanya, lalu bertanya,

مَا حَاجَتُكَ، هَلْ تُرِيدُ مِنْ شَيْءٍ؟

"*Apa keperluanmu? Apakah engkau menginginkan sesuatu*?"

Ketika ia beranjak dari beliau, beliau berkata,

هَلْ لَكَ حَاجَةٌ فِي شَيْءٍ؟

"*Apakah engkau memerlukan sesuatu*?"

Itu ketika Allah menurunkan ayat, أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ "*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).*"[367]

36461. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum. عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١﴾ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ '*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya*'."[368]

36462. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari

[367] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3399), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/416), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih, Asy-Syaukni dalam *Fath Al Qadir* (5/386), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/247, 248).

[368] Lihat *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi (hal. 248).

Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ "*Karena telah datang seorang buta kepadanya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) seorang laki-laki dari bani Fihr, yang biasa dipanggil Ibnu Ummi Maktum."[369]

36463. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Abdullah bin Zaidah, yaitu Ibnu Ummi Maktum, ia datang kepada beliau minta dibacakan ayat Al Qur`an, yang saat itu beliau sedang berbincang-bincang dengan Umayyah bin Khalaf, seorang laki-laki pemuka Quraisy, lalu Nabiyullah SAW berpaling darinya. Berkenaan dengan itulah Allah menurunkan ayat, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ '*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya*'. Hingga, فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ '*Maka kamu mengabaikannya*'."

(Ia juga berkata), "Disebutkan kepada kami, bahwa setelah itu Nabiyullah SAW menunjuknya dua kali sebagai pengganti beliau di Madinah, yaitu pada dua kali peperangan yang beliau ikuti, supaya ia mengimami shalat para penduduknya."[370]

36464. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa ia melihatnya pada Hari Qadisiyah dengan membawa panji hitam dan mengenakan perisai.[371]

---

369 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 705).

370 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/202).

371 Ahmad dalam musnadnya (3/132) dan An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (5/181).

36465. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Ibnu Ummi Maktum datang kepada Nabi SAW ketika beliau sedang berbicara dengan Ubay bin Khalaf, namun ternyata beliau berpaling darinya. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat kepada beliau, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.*" Setelah itu Nabi SAW menghormatinya.

Anas berkata, "Lalu aku melihatnya pada Hari Qadisiyah mengenakan perisai dan membawa panji hitam."[372]

36466. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,*" ia berkata, "Rasulullah SAW sedang melayani seorang laki-laki dari kalangan musyrik Quraisy yang berharta banyak, dan beliau berharap orang itu beriman, lalu datanglah seorang laki-laki buta dari golongan Anshar yang biasa dipanggil Abdullah bin Ummi Maktum, bertanya kepada Nabi SAW. Namun Nabiyullah SAW tidak menyukainya dan berpaling darinya serta menghadap ke arah orang kaya itu. Allah pun menasihati Nabi-Nya, dan setelah itu Nabiyullah SAW menghormati Abdullah, bahkan beliau menunjuknya dua kali untuk menggantikan beliau (mengimami shalat para penduduk) ketika beliau mengikuti dua peperangan."[373]

36467. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb

---

[372] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/348) dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (4/212).

[373] Ahmad mengeluarkan riwayat serupa dalam musnadnya (3/192) dan Abu Daud dalam sunannya (3/131, no. 2931).

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata ketika ditanya tentang firman Allah, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.*" Ia berkata, "Ibnu Ummi Maktum datang kepada Rasulullah SAW, sementara yang menuntunnya bukan orang buta, tapi ia sendiri memang buta. Rasulullah SAW memberi isyarat kepada yang menuntunnya untuk berhenti, sementara Ibnu Ummi Maktum mendorongnya karena tidak melihat, sampai-sampai Rasulullah SAW bermuka masam. Allah pun menegur beliau berkenaan dengan ini, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ۝٢ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ '*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)*'. Hingga, فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ '*Maka kamu mengabaikannya*'."

Ibnu Zaid berkata, "Seandainya Rasulullah SAW pernah menyembunyikan sesuatu dari wahyu, tentu beliau menyembunyikan ini pada dirinya."

Ia juga berkata, "Beliau melayani laki-laki terhormat ini ketika masih Jahiliyah karena berharap ia mau memeluk Islam, karena itulah beliau mengabaikan (Ibnu Ummi Maktum)."[374]

Firman-Nya, وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ "*Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),*" maksudnya adalah, apakah engkau tahu, hai Muhammad, barangkali orang buta yang engkau bermuka masam terhadapnya itu يَزَّكَّىٰٓ "*Ingin membersihkan dirinya,*" dari dosa-dosanya.

Ibnu Zaid berkata mengenai ini sebagaimana riwayat berikut ini:

---

374 As-Suyuthi dalam *Tanwir Al Hawalik* (1/161, no. 476).
Lihat ringkasannya oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/436).

36468. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ "*Barangkali ia ingin membersihkan dirinya,*" bahwa (maksudnya adalah) memeluk Islam.[375]

Firman-Nya, أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ "*Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya,*" maksudnya adalah, atau dia ingin mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu bermanfaat baginya, yakni ia dapat mengambil pelajaran sehingga pelajaran dan nasihat itu bermanfaat baginya.

Qira`at dengan *rafa'*: فَتَنفَعُهُ, karena di-*'athaf*-kan kepada يَذَّكَّرُ.

Telah diriwayatkan dari Ashim *qira`at* dengan *rafa'* dan *nashab. Qira`at* dengan *nashab* karena dianggap sebagai penimpal dengan huruf *fa`* untuk لَعَلَّ,[376] sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

عَلَّ صُرُوفِ الدَّهْرِ أَوْ دُولاَتِهَا # يُدِلْنَنَا اللَّمَّةَ مِنْ لَمَّاتِهَا

فَتَسْتَرِيحَ النَّفْسُ مِنْ زَفْرَاتِهَا # وَتُنْقَعَ الْغُلَّةَ مِنْ غُلاَّتِهَا

"*Barangkali perjalanan atau pergantian waktu*

telah menunjukkan kepada kita penderitaannya.

Sehingga jiwa pun merasa tenteram terhadap keluhannya

dan terbebas dari dampak-dampaknya."[377]

---

[375] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/446).

[376] Jumhur membacanya فَتَنفَعُهُ, dengan *rafa'* pada huruf *'ain* sebagai *'athf* pada lafazh أَوْ يَذَّكَّرُ.
Ashim dalam riwayat yang masyhur, Al A'raj, Abu Haiwah, Ibnu Abi Ablah, dan Az-Za'farani membacanya dengan *nashab* pada keduanya.
Silakan lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (10/407).

[377] Bait-bait syair yang empat ini termasuk yang dicantumkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/235) dan tidak dinisbatkan kepada siapa pun.

Lafazh تَنفَعُ diriwayatkan dengan *rafa'* dan *nashab*.

***

أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ۝٥ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ۝٨ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۝٩ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ۝١٠

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya."

(Qs. 'Abasa [80]: 5-10)

Takwil firman Allah: أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ۝٥ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ۝٨ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۝٩ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ **(*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada [celaan] atasmu kalau dia tidak membersihkan diri [beriman]. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera [untuk mendapatkan pengajaran], sedang ia takut kepada [Allah], maka kamu mengabaikannya*)**

Maksudnya adalah, wahai Muhammad, orang yang merasa cukup dengan hartanya justru engkau layani karena mengharap ia memeluk Islam.

36469. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, أَمَّا

Ibnu Mandzur menyebutkan tiga bait pertama dalam *Al-Lisan* (entri: لسم), tidak menisbatkan hanya kepada Al Farra.

مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ۝٥ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya,"* ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Al abbas."[378]

36470. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah."[379]

Firman-Nya, وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ *"Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman),"* maksudnya adalah, cela apa atasmu kalau ia tidak membersihkan dirinya dari kekufuran lalu memeluk Islam?

Firman-Nya, وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ۝٨ وَهُوَ يَخْشَىٰ *"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah),"* maksudnya adalah orang buta yang datang kepadamu dengan bersegera, sedangkan ia takut dan bertakwa kepada Allah.

Firman-Nya, فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ *"Maka kamu mengabaikannya,"* maksudnya adalah, engkau justru berpaling darinya dan mengabaikannya, serta menyibukkan diri dengan orang lain.

❖❖❖

[378] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/416), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih.

[379] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 705), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/27), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/417), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Al Mundzir.

كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾
بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti. Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya."

(Qs. 'Abasa [80]: 11-17)

Takwil firman Allah: كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ **(*Sekali-kali jangan [demikian]! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis [malaikat], yang mulia lagi berbakti. Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya*)**

Firman-Nya, كَلَّآ *"Sekali-kali jangan [demikian],"* maksudnya adalah, perkaranya tidak seperti yang engkau lakukan, hai Muhammad, yaitu bermuka masam terhadap orang yang datang kepadamu dengan bersegera dan ia takut kepada Allah, sementara engkau justru melayani orang yang merasa dirinya serba cukup.

Firman-Nya, إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ *"Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,"* maksudnya adalah, ajaran-ajaran ini dan surah ini adalah تَذْكِرَةٌ *"Suatu peringatan."* Nasihat dan pelajaran. فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ *"Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia*

memperhatikannya." Memperhatikan wahyu yang diturunkan Allah.

Haa`* (yakni *dhamir haa`) pada lafazh إِنَّهَا kembali kepada surah, sedangkan pada lafazh ذَكَرَهُۥ kembali kepada penurunan dan wahyu. فِي صُحُفٍ "*Di dalam kitab-kitab.*" Allah berfirman bahwa ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ "*Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan.*" Maksudnya adalah Lauh Mahfuzh, dan itulah yang ditinggikan dan disucikan di sisi Allah.

Firman-Nya, بِأَيْدِي سَفَرَةٍ "*Di tangan para penulis (malaikat),*" maksudnya adalah Kitab-Kitab yang dimuliakan di tangan para *saafir.*" *Safarah* merupakan bentuk jamak dari *saafir.*

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai identitas mereka?

Sebagian mengatakan, bahwa mereka adalah para penulis. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36471. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ia berkata, "Para penulis."[380]

36472. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ia berkata, "Para penulis."[381]

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para *qari`*. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36473. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِي

[380] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/204) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/26).

[381] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/392).

صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ "*Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para saafir,*" ia berkata, "Mereka adalah para *qari'*."[382]

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah malaikat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36474. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ "*Di tangan para saafir (malaikat), yang mulia lagi berbakti,*" ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat."[383]

36475. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ "*Di tangan para saafir (malaikat), yang mulia lagi berbakti,*" ia berkata, "*As-safarah* adalah yang menghitung amal perbuatan."[384]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah yang menyatakan bahwa mereka adalah para malaikat yang menjadi penghubung antara Allah, para rasul-Nya, dan wahyu. *Safiir al qaum* adalah yang mengupayakan perdamaian di antara mereka. Dikatakan bahwa *safartu baina al qaum* artinya aku mendamaikan di antara mereka. Contohnya yaitu ungkapan penyair berikut ini:

وَمَا أَدَعُ السِّفَارَةَ بَيْنَ قَوْمِي # وَمَا أَمْشِي بِغِشٍّ إِنْ مَشَيْتُ.

"*Aku tidak meninggalkan para pendamai di antara kaumku,*

---

382 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/204), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/26), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/438).

383 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/438).
Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/29).

384 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/204).

dan aku tidak menyebarkan kecurangan bila aku berjalan."[385]

Jika arah penakwilannya memang seperti yang kami kemukakan, maka bisa juga pemaknaannya sama seperti yang dikatakan oleh mereka, bahwa mereka adalah para penulis, dan mereka adalah para *qari`* (yang membacakan), karena malaikatlah yang membacakan kitab-kitab dan menjadi mediator antara Allah dengan para rasul-Nya.

Firman-Nya, كِرَامٍ بَرَرَةٍ "*Yang mulia lagi berbakti.*" *Al bararah* merupakan bentuk jamak dari *baar*, sebagaimana *al kafarah* bentuk jamak dari *kaafir*, dan *as-saharah* bentuk jamak dari *saahir*. Hanya saja, yang dikenal dari perkataan orang Arab apabila mengucapkan kata tunggal yakni *rajul barr* "laki-laki berbakti" dan *imra`ah barrah* "perempuan berbakti". Bila menjamak maka mereka mengembalikannya kepada jamak *fa'il*, sebagaimana mereka berkata, رَجُلٌ سَرِي, dan untuk bentuk jamaknya mereka berkata, سَرَاةٌ. Seakan-akan kias untuk bentuk tunggal adalah سَارِي. Telah diriwayatkan dari sebagian orang Arab, *qaum khayarah bararah*, yang bentuk tunggalnya *khair*, dan bentuk tunggal dari *bararah* adalah *barr*.

Firman-Nya, قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ "*Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya,*" maksudnya adalah, terlaknatlah manusia yang kafir, alangkah kafirnya dia.

Pendapat kami senada dengan pendapat Mujahid berikut ini:

36476. Musa bin Abdirrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Humaid Al Himmani menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, ia berkata, "Setiap redaksi قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ *'binasalah manusia'* yang ada dalam Al Qur`an, atau

[385] Bait syair ini dicantumkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/236) dan tidak dinisbatkan, demikian juga oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/216).

fu'ila bil insaan, maka maksudnya adalah orang kafir."[386]

36477. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang ayat, قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ "*Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya,*" ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa itu adalah orang kafir."[387]

Firman-Nya, أَكْفَرَهُۥ Ada dua pemaknaan untuk ini:

Pertama: Ungkapan ketakjuban tentang kekufurannya, padahal Allah memberikan kebaikan kepadanya, sementara ubun-ubunnya di tangan-Nya.

Kedua: Apa yang membuatnya kafir.

●●●

مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾

"*Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.*"

(Qs. 'Abasa [80]: 18-23)

---

386 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/205) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/30). Kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid*.

387 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/30) dari Mujahid.

Takwil firman Allah: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ***(Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya)***

Maksudnya adalah, dari apakah Tuhan menciptakan manusia yang kafir itu sehingga ia sombong dan enggan taat kepada Tuhannya serta mengakui keesaan-Nya?

Allah SWT lalu menjelaskan dari apa dia diciptakan, مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ *"Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya,"* beberapa kondisi, yaitu setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, lalu kondisi-kondisi lainnya ketika ia masih di dalam rahim ibunya. ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ *"Kemudian Dia memūdahkan jalannya."* Maksudnya Allah memudahkannya menempuh jalannya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai jalan yang dimudahkan baginya.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah keluarnya dia dari perut ibunya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36478. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ *"Kemudian Dia memudahkan jalannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keluarnya dia dari perut ibunya. Allah memudahkannya."[388]

---

[388] Ibnu Ahityah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/438) dan Al Mawardi dalam *An-*

36479. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ "*Kemudian Dia memudahkan jalannya*," ia berkata, "Jalan rahim."[389]

36480. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, tentang firman-Nya, ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ "*Kemudian Dia memudahkan jalannya*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) keluarnya dia dari perut ibunya."[390]

36481. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ "*Kemudian Dia memudahkan jalannya*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) keluarnya dia dari perut ibunya."[391]

36482. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ "*Kemudian Dia memudahkan jalannya*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) Allah mengeluarkannya dari perut ibunya."[392]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah jalan kebenaran dan kebatilan. Kami menerangkan kepadanya dan mengajarinya, serta memudahkannya untuk melakukannya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Nukat wa Al 'Uyun (6/206) dari Ikrimah serta Adh-Dhahhak.

389 *Ibid.*

390 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/31) dan As-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/384).

391 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/393).

392 *Ibid.*

36483. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur dari Mujahid, tentang firman-Nya, ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ *"Kemudian Dia memudahkan jalannya,"* ia berkata, "Sama seperti firman-Nya, إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا *'Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir'."* (Qs. Al Insaan [76]: 3)[393]

36484. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ *"Kemudian Dia memudahkan jalannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah senada dengan firman-Nya, إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ *'Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus'."* (Qs. Al Insaan [76]: 3)[394]

36485. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "(Maksudnya adalah) jalan penderitaan dan jalan kebahagiaan, seperti firman-Nya, إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ *'Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus'."* (Qs. Al Insaan [76]: 3)[395]

36486. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan berkata tentang firman-Nya, ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ

393 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 705) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/439).

394 *Ibid.*

395 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 705) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/439).

"*Kemudian Dia memudahkan jalannya,*" ia berkata, "Jalan kebaikan."[396]

36487. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ "*Kemudian Dia memudahkan jalannya,*" ia berkata, "Allah menunjukinya kepada Islam dan agama, serta memudahkannya untuknya dan mengajarkannya. *As-sabiil* ini adalah jalan Islam."[397]

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maksudnya adalah, kemudian Allah memudahkan jalan keluar dari perut ibunya, karena lebih sesuai dengan konteks ayat, sebab khabar sebelum dan sesudahnya menyinggung tentang sifat penciptaannya, pembentukan tubuhnya, dan perubahan-perubahan kondisinya. Jadi, yang lebih tepat adalah pemaknaan yang seirama dengan redaksi yang sebelum dan sesudahnya.

Firman-Nya, ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ "*Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur,*" maksudnya adalah, kemudian mencabut rohnya dan mematikannya setelah itu.

Firman-Nya, فَأَقْبَرَهُۥ adalah menjadikannya di dalam kubur. *Al qaabir* adalah yang menguburkan mayat dengan tangannya, sebagaimana perkataan Al A'sya berikut ini:

لَوْ أَسْنَدَتْ مَيْتًا إِلَى نَحْرِهَا # عَاشَ وَلَمْ يُنْقَلْ إِلَى قَابِرِ

"*Bila menyandarkan mayat pada lehernya,*

ia masih hidup dan belum beralih menjadi yang menguburkan."[398]

---

396 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/393) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/384), tidak dinisbatkan.

397 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/218).

398 Bait syair ini karya Al A'sya bani Tsa'labah, sebagaimana dalam *Ad-Diwan*

Al muqbir "yang menguburkan" adalah Allah, yang memerintahkan para hamba-nya untuk menguburkannya setelah kematiannya, sehingga Allah menjadikannya di dalam kubur. Sebagaimana diceritakan kepadaku bahwa orang Arab berkata *batartu dzanaba al ba'iir, wallahu abtarahu* "aku memotong ekor unta, dan Allah yang menjadikannya terpotong". *'Adhabtu qarn ats-tsaur, wallaahu a'dhabahu* "aku memotong tanduk sapi, dan Allah yang menjadikannya terpotong". *Tharadat 'ainii fulaanan, wallaahu athradahu* "mataku membuat lari si fulan, dan Allah yang menjadikannya lari atau ketakutan".

Firman-Nya, ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ *"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali,"* maksudnya adalah, kemudian bila Allah menghendaki, Dia membangkitkannya kembali setelah mati, dan menghidupkannya."

Ada yang berpendapat bahwa *ansyarallaahu al mayyita* artinya adalah *ahyaa* "Allah menghidupkan kembali yang telah mati". *Nusyara al mayyit* artinya mayat itu dihidupkan kembali. Contohnya adalah ungkapan Al A'sya berikut ini:

حَتَّى يَقُولَ النَّاسُ مِمَّا رَأَوْا # يَا عَجَبًا لِلْمَيِّتِ النَّاشِرِ

"Hingga manusia mengatakan tentang apa yang mereka saksikan,

'Sungguh menakjubkan mayat yang dihidupkan kembali'."[399]

Firman-Nya, كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,"* maksudnya adalah, sekali-kali tidak, perkaranya tidak seperti yang dikatakan oleh manusia kafir ini, bahwa ia telah melaksanakan hak

---

(hal. 92) dari *qasidah* yang berjudul علقم لا تسفه, ia menghujat Alqamah bin Alatsah dan memuji Amir bin Ath-Thufail dalam debat syair yang terjadi di antara mereka berdua.

[399] Bait syair ini karya Al A'sya dari *qasidah* yang kami isyaratkan tadi, yaitu yang terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 92).

Allah terhadapnya pada diri dan hartanya."

Firman-Nya, لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ "*Manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,*" maksudnya adalah, dia belum melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Tuhannya kepadanya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36488. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ "*Manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,*" ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang telah sempurna melaksanakan kewajibannya."

Al Harits berkata, "(Maksudnya adalah) semua yang diwajibkan atasnya."[400]

●●●

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾
فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi

---

400 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 705), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/206), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/439).

dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat."

(Qs. 'Abasa [80]: 24-30)

Takwil firman Allah: فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا **(*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air [dari langit], kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun [yang] lebat*)**

Maksudnya adalah, orang yang kafir dan mengingkari keesaan Allah hendaknya memperhatikan makanannya, bagaimana Allah mengaturnya?

36489. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ "*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya,*" dan minumannya. Maksudnya adalah memperhatikan makanan dan minumannya.[401]

36490. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ "*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan*

---

401 Kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid* pada topik ini. Silakan lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/206) dari Yahya.

makanannya," ia berkata, "Sebagai tanda bagi mereka."[402]

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* pada ayat, أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا.

Pada umumnya, *qurra`* Madinah dan Bashrah membacanya إِنَّا, dengan *kasrah* pada huruf *alif,* karena dianggap sebagai permulaan redaksi.

Pada umumnya, *qurra`* Kufah membacanya أَنَّا, dengan *fathah* pada huruf *alif.* Maknanya adalah, maka hendaklah manusia memperhatikan bagaimana kami.

Lafazh أَنَّا ditempatkan pada posisi *khafadh,*[403] dengan niat mengulangi partikel *khafadh,* dan kadang dibolehkan *rafa',* bila *fathah,* dengan niat *tha'aamuhu shabbunaa al maa`a shabban.*

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah, kedua *qira`at* ini sama-sama populer, maka dengan *qira`at* manapun seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Firman-Nya, أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا "*Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),*" maksudnya adalah, sesungguhnya Kami benar-benar telah menurunkan hujan dari langit, dan benar-benar mencurahkannya.

Firman-Nya, ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا "*Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,*" maksudnya adalah, kemudian Kami belah bumi dan menceraikannya dengan tumbuh-tumbuhan.

Firman-Nya, فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا "*Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di*

---

402 Kami tidak menemukannya pada referensi-referensi yang ada pada kami, dan tidak pula pada *Tafsir Mujahid.*

403 Jumhur membacanya إِنَّا, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah.*
Al A'raj, Ibnu Watsab, Al A'masy, *qurra`* Kufah, dan Ruwais membacanya أَنَّا, dengan *fathah* pada huruf *hamzah.*
Al Husain bin Ali membacanya أَنَّى.
Silakan lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (10/410).

bumi itu," maksudnya adalah biji-biji tanaman, yaitu setiap biji-bijian yang dikeluarkan bumi, seperti gandum.

Firman-Nya, وَعِنَبًا "*Anggur,*" maksudnya adalah buah anggur. وَقَضْبًا yang dimaksud dengan *al qadhb* adalah *ar-rathbah** (tanaman rumput yang mengering, yang sebelumnya basah). Penduduk Makkah menyebut *al qatt* (tanaman rumput yang telah kering) dengan sebutan *al qadhb*.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36491. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَقَضْبًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al fishfishah* (tanaman rumput yang kering)."[404]

36492. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَقَضْبًا ia berkata, "*Al qadhb* adalah *al fashaafish* (tanaman rumput yang kering)."

Abu Ja'far berkata, "*Al fishfishah* adalah *ar-rathbah* (tanaman rumput yang kering)."[405]

36493. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku

---

* *Ar-Rathbah* adalah tanaman rumput berdaun tiga jari, dan bunganya berwarna lembayung. Beberapa jenisnya tumbuh liar di dataran, dan yang lainnya ditanam. Bila ditanam di tanah yang subur maka akan tumbuh dengan cepat, bahkan bisa dipanen hingga delapan kali selama setahun. *Al Munjid* (entri: رطب).

404 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3401) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/221).

405 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3401) dari Ibnu Abbas.

mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Firman-Nya, وَقَضْبًا maksudnya adalah *ar-rathbah* (tanaman rumput yang mengering)."[406]

36494. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Al Husain, mengenai firman-Nya, وَقَضْبًا ia berkata, "*Al qadhb* adalah tanaman untuk makanan ternak."[407]

Firman-Nya, وَزَيْتُونًا "*Zaitun,*" maksudnya adalah buah zaitun yang darinya dihasilkan minyak. وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا "*Pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) lebat.*" Telah kami paparan bahwa *al hadiiqah* (bentuk tunggal dari *hadaaiq*) adalah kebun yang dipagari. Firman-Nya, غُلْبًا maksudnya adalah lebat.

Firman-Nya, غُلْبًا maksudnya adalah pepohonan di kebun-kebun yang lebat.

Al ghulb merupakan bentuk jamak dari *aghlab*, yaitu orang yang berleher tebal. Contohnya adalah ucapan Al Farazdaq berikut ini:

عَوَى فَأَثَارَ أَغْلَبَ ضَيْغَمِيًّا # فَوَيْلَ ابْنِ الْمَرَاغَةِ مَا اسْتَثَارَا

"*Ia menyalak sehingga membangunkan singa yang berleher tebal.*

Maka kebinasaanlah bagi berdepa akibat apa yang dibangunkannya."[408]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir, dengan perbedaan keterangan.

---

406 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/238), ia tidak menisbatkannya.

407 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/221). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/207), ia tidak menisbatkannya.

408 Bait syair ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 355) dari *qasidah* yang berjudul *Jarr Al Mukhziyyat 'ala Kulaib,* ia menyangkal dan mendebat Jarir dengannya.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah pepohonan yang berhimpun. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36495. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَحَدَآئِقَ غُلْبًا "*Dan kebun-kebun (yang) lebat,*" ia berkata, "*Al hadaa`iq* adalah yang berkumpul dan berhimpun."[409]

36496. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَحَدَآئِقَ غُلْبًا "*Dan kebun-kebun (yang) lebat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang berhimpun."[410]

Ada yang mengatakan bahwa *al hadaaiq* adalah semuanya yang ditumbuhi pepohonan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36497. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim menceritakan kepada kami dari ayahnya, tentang ayat, وَحَدَآئِقَ غُلْبًا "*Dan kebun-kebun (yang) lebat,*" ia berkata, "*Al hadaaiq* adalah (kebun-kebun) yang semuanya ditumbuhi pepohonan."[411]

---

409 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2401) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/207).

410 Al Bukhari pada kitab: Permulaan Ciptaan, bab: Bintang-Bintang, dan Mujahid dalam tafsirnya (hal. 694) pada penafsiran ayat, وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا.

411 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/207), tidak menisbatkannya.

36498. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Syabib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَحَدَآئِقَ غُلْبًا "*Dan kebun-kebun (yang) lebat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) pepohonan di surga yang bisa dimanfaatkan untuk berteduh."[412]

Ada yang mengatakan bahwa *al ghulb* adalah panjang (tinggi). Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36499. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَحَدَآئِقَ غُلْبًا "*Dan kebun-kebun (yang) lebat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) panjang (tinggi)."[413]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pohon anggur. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36500. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَحَدَآئِقَ غُلْبًا "*Dan kebun-kebun (yang) lebat,*" ia berkata, "*Al ghulb* adalah pohon anggur."[414]

36501. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَحَدَآئِقَ غُلْبًا "*Dan kebun-kebun (yang) lebat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) pohon anggur."[415]

36502. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb

[412] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/296), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/421), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/387).

[413] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3401).

[414] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/393).

[415] *Ibid.*

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, ﴿وَحَدَآئِقَ غُلۡبٗا﴾ "*Dan kebun-kebun (yang) lebat*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) batang pohon yang besar pangkalnya."

Ia juga berkata, "*Al ghulb* juga berarti orang yang berleher besar. Ada yang mengatakan *huwa aghlab ar-raqabah* karena lehernya besar."[416]

36503. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, ﴿وَحَدَآئِقَ غُلۡبٗا﴾ "*Dan kebun-kebun (yang) lebat*," ia berkata, "Besar dan sedang."[417]

●●●

وَفَٰكِهَةٗ وَأَبّٗا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعٗا لَّكُمۡ وَلِأَنۡعَٰمِكُمۡ ﴿٣٢﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوۡمَ يَفِرُّ ٱلۡمَرۡءُ مِنۡ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُمۡ يَوۡمَئِذٖ شَأۡنٞ يُغۡنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٖ مُّسۡفِرَةٞ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٞ مُّسۡتَبۡشِرَةٞ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٞ يَوۡمَئِذٍ عَلَيۡهَا غَبَرَةٞ ﴿٤٠﴾ تَرۡهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَفَرَةُ ٱلۡفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak

416 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/222).
417 *Ibid.*

muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."

(Qs. 'Abasa [80]: 31-42)

Takwil firman Allah: وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾ ***(Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. Dan apabila datang suara yang memekakkan [tiupan sangkakala yang kedua], pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak [pula] muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka)***

Firman-Nya, وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا "*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,*" maksudnya adalah buah-buah pepohonan yang biasa dimakan manusia. *Al abb* adalah rerumputan dan tanaman yang biasa dimakan oleh bintang ternak.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36504. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَفَٰكِهَةً "*Dan buah-buahan,*" ia berkata,

"(Maksudnya adalah) yang biasa dimakan manusia."[418]

36505. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَفَٰكِهَةً "*Dan buah-buahan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang biasa dimakan manusia."[419]

36506. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَفَٰكِهَةً "*Dan buah-buahan,*" ia berkata, "Adapun *al faakihah* 'buah-buahan' adalah yang untuk kalian (manusia)."[420]

36507. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَفَٰكِهَةً "*Dan buah-buahan,*" ia berkata, "*Al faakihah* 'buah-buahan' adalah untuk kita (manusia)."[421]

36508. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas bin Malik berkata: Ibnu Umar membacakan ayat, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.*" Hingga وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا "*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*" Ia lalu

[418] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 706) dari Al Hasan, dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/222).

[419] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 706) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/421), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

[420] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/422), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

[421] Lihat Riwayat As-Suyuthi yang menyerupai ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/421) dari Qatadah, dan ia menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

berkata, "Kita sudah mengetahui apa itu *al faakihah* 'buah-buahan', lalu apa itu *al abb*?" Kemudian aku kira —Ath-Thabari ragu— ia berkata, "Sesungguhnya ini adalah sikap yang dibuat-buat."[422]

36509. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Anas, ia berkata: Umar bin Khaththab RA membacakan ayat, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.*" Hingga, وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا "*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*" Ia lalu berkata, "Kita telah mengetahui apa itu *al faakihah* 'buah-buahan', lalu apa itu *al abb*?" Ia berkata, "Sumpah, wahai Ibnu Khaththab, ini sungguh sikap yang dibuat-buat."

36510. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Musa bin Anas, dari Anas, ia berkata: Umar membacakan ayat, وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا "*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,*" saat itu ia sedang memegang tongkat. Ia lalu berkata, "Apa itu *al abb*?" Ia berkata, "Cukuplah sebagaimana yang telah kita ketahui," seraya melemparkan tongkatnya.[423]

36511. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Khulaid bin Ja'far, dari Abu Iyas Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas, dari Umar RA, ia berkata, "Sesungguhnya ini adalah sikap yang dibuat-buat."[424]

---

422 Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/514) dan di-*Shahih*-kan oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/136, no. 30105).

423 Takhrijnya telah dikemukakan, dan dicantumkan oleh Al Baihaqi di dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/313) dan di dalam *Asy-Syu'ab* (2/424), Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun*.

424 *Ibid.*

36512. ...berkata: Qatadah menceritakan kepadaku dari Anas, dari Umar, menyerupai semua hadits tadi.[425]

36513. Abu Kuraib, Abu As-Sa`ib, dan Ya'qub menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ashim bin Kulaib dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Menghitung tujuh, menjadikan rezekinya pada tujuh, dan menjadikannya dalam tujuh."

Pada bagian akhirnya ia berkata (tentang itu), "*Al abb* adalah yang ditumbuhkan oleh bumi, yang tidak biasa dimakan oleh manusia."[426]

36514. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al abb* adalah tumbuhan bumi yang biasa dimakan oleh binatang ternak dan tidak biasa dimakan oleh manusia."[427]

36515. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "*Al abb* adalah tanaman yang ditumbuhkan bumi untuk makanan ternak." Ini adalah lafazh hadits Kuraib.

Abu As-Sa`ib berkata dalam haditsnya, "(Maksudnya adalah) yang ditumbuhkan oleh bumi, yang biasa dimakan oleh manusia dan binatang ternak."[428]

36516. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

[425] *Op. Cit.*

[426] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2401) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/222).

[427] *Ibid.*

[428] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/208).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al abb* adalah rerumputan dan padang rumput."[429]

36517. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, ia berkata, "*Al abb* adalah tanaman-tanaman."[430]

36518. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Razin, riwayat yang sama.[431]

36519. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy atau lainnya, dari Mujahid, ia berkata, "*Al abb* adalah padang rumput."[432]

36520. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Mujahid berkata tentang ayat, وَأَبًّا "*Serta rumput-rumputan,*" bahwa maksudnya adalah padang rumput.[433]

36521. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَأَبًّا "*Serta rumput-rumputan,*" ia berkata, "*Al abb* adalah yang biasa dimakan oleh binatang ternak."[434]

36522. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan

---

429 Lihat riwayat Ibnu Abi Hatim yang menyerupai ini dalam tafsirnya (10/3401).
430 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/422), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.
431 *Ibid.*
432 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 707).
433 *Ibid.*
434 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/222).

kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَبًّا "*Serta rumput-rumputan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang biasa dimakan oleh binatang ternak."[435]

36523. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Adapun *al abb*, untuk ternak kalian, sebagai nikmat dari Allah yang sangat tampak."[436]

36524. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَأَبًّا "*Serta rumput-rumputan,*" ia berkata, "*Al abb* adalah rerumputan atau ilalang."[437]

36525. Diceritakan kepadaku dari Ibnu Abdil A'la, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan dan Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَبًّا "*Serta rumput-rumputan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang biasa dimakan oleh binatang."[438]

36526. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَأَبًّا "*Serta rumput-rumputan,*" bahwa

---

[435] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 706).

[436] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/115), menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/155).

[437] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/422) dari As-Suddi, menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir.

[438] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/393).

maksudnya adalah padang rumput.[439]

36527. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَأَبًّا "*Serta rumput-rumputan,*" bahwa *al abb* untuk menggembala.

Ia lalu membaca ayat, مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ "*Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*"[440]

36528. ...ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus dan Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, bahwa Anas bin Malik menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar Umar bin Khaththab RA berkata: Allah berfirman, وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا "*Dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*" Semua ini telah kita ketahui, lalu apa itu *al abb*? Ia lalu menepuk tangannya, dan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya ini sikap yang dibuat-buat. Ikutilah apa yang jelas bagi kalian di dalam Al Kitab ini." Umar berkata, "Apa yang jelas bagi kalian, maka itu wajib atas kalian, adapun yang tidak, maka tinggalkanlah."[441]

Ada yang mengatakan bahwa *al abb* adalah buah-buahan muda. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36529. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

---

[439] Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (13/271) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/222).

[440] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/422) dari Qatadah, ia menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

[441] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/514) dan di-*shahih*-kan oleh Adz-Dzahabi, serta Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/136, no. 30105).

firman-Nya, وَأَبًّا ia berkata, "Buah-buahan muda."[442]

Firman-Nya, مَّتَٰعًا لَّكُمْ *"Untuk kesenanganmu,"* maksudnya adalah, Kami tumbuhkan semua ini, yang biasa dimakan oleh manusia, sebagai kesenangan bagi kalian, wahai manusia, serta sebagai kemanfaatan bagi kalian. Ini juga biasa dimakan oleh binatang ternak kalian."

Asal pengertian *al an'aam* adalah unta, kemudian kata ini digunakan untuk sebutan setiap ternak yang digembalakan.

Pendapat kami senada dengan pendapat para ahli tafsir. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

36530. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ *"Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu,"* ia berkata, "Sebagai kesenangan bagi kalian, yaitu buah-buahan, dan bagi ternak kalian, yaitu rerumputan."[443]

Firman-Nya, فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ *"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)."* ٱلصَّآخَّةُ adalah salah satu sebutan kiamat. Saya kira ini berasal dari perkataan mereka, *shaakha fulaan li shaut fulaan*, yakni *istama'a lahu* "fulan mendengarkan suara fulan". Hanya saja, dikatakan *huwa mushiikh lahu*. Tampaknya *ash-shaut* "suara" adalah *ash-shaakh*. Jika demikian, maka ini dikatakan untuk tiupan sangkakala.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36531. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih

---

[442] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/223).

[443] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/449). Lihat pula Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/439), tidak menisbatkannya.

menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ *"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua),"* ia berkata, "Ini merupakan salah satu nama Hari Kiamat, Allah membesarkannya dan memperingatkan para hamba-Nya."[444]

Firman-Nya, يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ *"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,"* maksudnya adalah pada saat datangnya suara yang memekakkan, yaitu pada hari manusia lari dari saudaranya.

Yafirru min akhiihi maksudnya adalah lari dari saudaranya, ibunya, dan bapaknya. وَصَٰحِبَتِهِۦ *"Dan istrinya,"* yakni yang menjadi istrinya sewaktu di dunia. وَبَنِيهِ *"Dan anak-anaknya."* karena takut mereka menuntut hak akibat kezhaliman dirinya terhadap mereka.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa makna firman-Nya, يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ *"Manusia lari dari saudaranya,"* adalah lari dari saudaranya agar tidak melihatnya, dan apa yang menimpanya.

Firman-Nya, لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ *"Setiap orang dari mereka,"* maksudnya adalah orang itu, saudaranya ibunya, bapaknya, dan semua yang disebutkan dalam ayat ini.

Firman-Nya, يَوْمَئِذٍ *"Pada hari itu,"* maksudnya adalah pada Hari Kiamat, ketika datangnya suara yang memekikkan.

Firman-Nya, شَأْنٌ يُغْنِيهِ *"Urusan yang cukup menyibukkannya,"* maksudnya adalah perkara yang sangat menyibukkannya sehingga memalingkannya dari selainnya. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

36532. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ

[444] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/209).

لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ "*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya,*" ia berkata, "Setiap manusia menghadapi urusan yang menyibukkannya dari manusia."[445]

36533. Abu Imarah Al Marwazi Al Husaini bin Huraits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Aidz bin Syuraih, dari Anas, ia berkata: Aisyah bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku tebusannya. Sungguh, aku ingin bertanya kepadamu tentang suatu hadits yang pernah engkau kabarkan kepadaku." Beliau lalu berkata,

إِنْ كَانَ عِنْدِي مِنْهُ عِلْمٌ.

"*Boleh, jika aku memang mengetahui itu.*"

Aisyah lalu berkata, "Wahai Nabiyullah, bagaimana dikumpulkannya kaum laki-laki?"

Beliau menjawab,

حُفَاةً عُرَاةً.

"*Dalam keadaan tidak beralas kaki dan bertelanjang.*"

Aisyah berhenti sejenak, lalu berkata, "Wahai Nabiyullah, bagaimana dikumpulkannya kaum wanita?"

Beliau menjawab,

كَذٰلِكِ حُفَاةً عُرَاةً.

"*Begitu juga, dalam keadaan tidak beralas kaki dan bertelanjang.*"

Aisyah berkata, "Sungguh sangat memalukan Hari Kiamat."

---

445 As-Suyuhti mencantumkan riwayat serupa di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/424) dan menyandarkannya kepada Abu Ubaid dan Ibnu Al Mudnzir. Lihat pula Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/224).

Beliau lalu bersabda,

إِنَّهُ قَدْ نَزَلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ لاَ يَضُرُّكِ كَانَ عَلَيْكِ ثِيَابٌ أَمْ لاَ.

"*Apakah tentang itu yang ingin engkau tanyakan kepadaku? Sesungguhnya telah turun kepadaku suatu ayat yang menyatakan bahwa tidak ada bedanya pada saat itu engkau berpakaian atau tidak.*"

Aisyah lalu berkata, "Ayat apa itu, wahai Nabiyullah?"

Beliau lalu membacakan ayat, لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ "*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.*"[446]

36534. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ "*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya,*" ia berkata, "Urusan yang menyibukkan dari temannya."[447]

Firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ "*Banyak muka pada hari itu berseri-seri,*" maksudnya adalah, banyak muka pada hari itu yang terang bersinar, yaitu wajahnya orang-orang beriman yang telah diridhai Allah.

Dikatakan *asfara wajhu fulaan* apabila wajah fulan tampak berseri. Contoh kalimat yaitu *asfara ash-shubh* "apabila pagi telah terang". Setiap yang benderang disebut *musfir*. Adapun *safara*, tanpa huruf *alif*, adalah sebutan untuk wanita apabila menanggalkan penutup

---

[446] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/564) namun tidak dikomentari oleh Adz-Dzahabi,
At-Tirmidzi dalam sunannya (5/432, no. 3332), ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*, diriwayatkan lebih dari satu jalur dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Jubair yang di dalamnya disebutkan dari Aisyah RA."

[447] Lihat *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (5/385), ia tidak menyandarkannya.

wajahnya atau *burqa'*-nya. Dikatakan *qad safarat al mar`ah 'an wajhiha* "wanita itu tidak mengenakan penutup wajah", *fa hiwa saafir.* Contohnya adalah ucapan Taubah bin Al Hummair berikut ini:

وَكُنْتُ إِذَا مَا زُرْتُ لَيْلَى تَبَرْقَعَتْ # فَقَدْ رَابَنِي مِنْهَا الْغَدَاةَ سُفُوْرُهَا

"Adalah aku, ketika aku mengunjungi Laila, ia tidak bercadar,

Keesokannya, penanggalan cadarnya itu membuatku ragu terhadapnya."[448]

Sufuur di sini maksudnya adalah tidak mengenakan *burqa'* pada wajahnya "tidak bercadar".

Firman-Nya, ضَاحِكَةٌ "*Tertawa,*" maksudnya adalah tertawa karena senang dengan kenikmatan dan kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepadanya. مُّسْتَبْشِرَةٌ "*Dan gembira ria,*" karena mengharapkan tambahan.

Pendapat kami tentang firman-Nya, مُّسْفِرَةٌ "*Berseri-seri,*" senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36535. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ "*Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria,*" ia berkata, "Bersinar."[449]

---

[448] Bait syair ini terdapat di dalam *Ad-Diwan* (hal. 31) dari *qasidah* cinta yang redaksi awalnya yaitu:

نَأَتْكَ بِلَيْلَى دَارُهَا لاَ تَزُوْرُهَا # وَشَطَّتْ نَوَاهَا وَاسْتَمَرَّ مَرِيْرُهَا

"Kami kan membawamu kepada Laila, di rumahnya. kau tidak boleh mendatanginya sendiri,

atau akan terusik ketenteramannya dan berlanjut kepahitannya."

Bait syair ini terdapat dalam *Al-Lisan* (entri: سفر).

[449] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3401) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat*

36536. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ *"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria,"* ia berkata, "Mereka adalah para ahli surga."[450]

Firman-Nya, وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ *"Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu."* Lafazh وَوُجُوهٌ *"Dan banyak pula muka,"* maksudnya adalah wajah orang-orang kafir. يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ *"Hari itu tertutup debu."*

Disebutkan bahwa binatang-bintang yang dijadikan tanah oleh Allah pada hari itu —setelah selesainya pemberian keputusan di antara mereka— berubah menjadi debu pada wajah orang-orang kafir.

Firman-Nya, تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ *"Dan ditutup lagi oleh kegelapan,"* maksudnya adalah, wajah-wajah itu juga ditutupi oleh *qatarah*, yaitu debu.

Pendapat yang kami kemukakan mengenai ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36537. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ *"Dan ditutup lagi oleh kegelapan,"* ia berkata, "Diliputi oleh kehinaan."[451]

36538. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ *"Dan ditutup lagi oleh*

---

wa Al 'Uyun (6/209), tidak menyandarkannya.

[450] Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (9/36).

[451] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3401) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/226).

kegelapan," ia berkata, "Ini adalah wajah-wajah para ahli neraka."

Lebih jauh ia berkata, "*Al qatarah* adalah debu. Keduanya mengandung arti yang sama. Di dunia, *al qatarah* adalah debu yang beterbangan hingga ke langit karena diangkat oleh angin. Orang Arab menyebutkan *al qatarah*. Adapun yang di tanah disebut *al ghabarah*."[452]

Firman-Nya, أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ "*Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka,*" maksudnya adalah orang-orang yang sifatnya seperti itu pada Hari Kiamat, yaitu orang-orang yang kafir terhadap Allah, dan mereka di dunia adalah orang-orang yang durhaka dalam agamanya, tidak peduli dengan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah dan keharaman-keharaman yang mereka lakukan. Oleh karena itu, Allah membalas keburukan perbuatan mereka dengan apa yang telah dikabarkan kepada para hamba-Nya ini.

◆◆◆

[452] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/450).

SURAH AT-TAKWIIR

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)."

(Qs. At-Takwiir [81]: 1-4)

Takwil firman Allah: إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ***(Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan [tidak dipedulikan])***

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilan firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung."*

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, apabila matahari telah sirna sinarnya. Mereka yang berpendapat demikian

menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36539. Al Husain bin Al Huraits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Al Husain bin Waqid, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, ia berkata: Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ada enam tanda sebelum terjadinya kiamat, yaitu: Ketika manusia sedang di pasar-pasar mereka, tiba-tiba sinar matahari menghilang. Saat itulah tiba-tiba bintang-bintang bertebaran. Setelah terjadi demikian, tiba-tiba gunung-gunung terhempas ke permukaan bumi, lalu bumi bergetar dan bergoncang hebat, maka menghamburlah jin kepada manusia dan manusia kepada jin, serta berbaurlah binatang melata dengan burung dan binatang buas, mereka saling berdesakkan.

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ *'Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan'*, maksudnya adalah saling berbaur. وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *'Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan'*, maksudnya adalah tidak dipedulikan oleh pemiliknya. وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ *'Dan apabila lautan dipanaskan'*, jin berkata kepada manusia, 'Kami membawa berita untuk kalian'. Mereka pun bertolak menuju lautan. Ternyata laut sudah menjadi api yang menyala-nyala. Ketika mereka demikian, tiba-tiba langit terperosok dengan sekaligus hingga ke bumi ketujuh yang paling bawah, dan ke langit yang tujuh yang paling tinggi. Ketika mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba datanglah angin yang mematikan mereka."[453]

36540. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

---

[453] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3402, 3403), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/427), menyandarkannya kepada Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Al Ahwal*, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/392).

firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) menjadi gelap."[454]

36541. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menghilang."[455]

36542. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) lenyap dan menghilang."[456]

36543. Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) sinarnya menghilang."[457]

36544. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "Sinarnya lenyap sehingga tidak lagi bersinar."[458]

---

454 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3402) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/211).

455 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/211).

456 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 707) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/38).

457 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/38).

458 *Ibid.*

36545. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan bahasa Persia: *ghuwwirat* (meredup, atau cahayanya menghilang), yaitu *kawwara – takawwara*."[459]

36546. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* bahwa *takwiir asy-syams* adalah sirnanya matahari.[460]

36547. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) menurut bahasa Persia, *kaauran*."[461]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah dilemparkan atau dihempaskan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36548. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Atsam bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *nukisat* 'ditelungkupkan'."[462]

---

459 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3402), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/211), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/38).

460 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/38) dari Ibnu Abbas dan Qatadah.

461 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/211) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/227).

462 *Ibid.*

36549. Muhammad bin Abdirrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, riwayat yang sama.

36550. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Badl bin Al Muhbir menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Isma'il, katanya ia mendengar Abu Shalih tentang firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) dihempaskan."[463]

36551. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Rabi bin Khutsaim, tentang firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "Dilemparkan."[464]

36552. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi bin Khutsaim, riwayat yang sama.[465]

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini adalah, dikatakan كُوِّرَتْ sebagaimana dikatakan oleh Allah SWT. Pengertian *at-takwiir* dalam perkataan orang Arab adalah penghimpunan bagian sesuatu kepada sesuatu, seperti *takwiir al 'imaamah*, yakni melilitkan serban di kepala. Juga seperti *takwiir al kaarah*, yaitu menghimpunkan bagian pakaian dengan bagian lainnya serta menggulungnya.

Demikian juga firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari*

---

463 Al Mawardi mencantumkan riwayat serupa dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/211).

464 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/211) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/227).

465 *Ibid.*

digulung," maknanya adalah, menghimpunkan bagiannya kepada bagian lainnya, kemudian menggulungnya, lalu melemparkannya. Bila itu dilakukan terhadap matahari, maka lenyaplah sinarnya.

Berdasarkan penakwilan yang kami kemukakan dan kami jelaskan, maka kedua pendapat yang telah disebutkan dari para ahli tafsir adalah pandangan yang benar, sebab bila matahari digulung dan dihempaskan, maka sinarnya menghilang.

Firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ "*Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,*" maksudnya adalah, apabila bintang-bintang berjatuhan dari langit.

Asal makna *al inkidaar* adalah *al inshaab* "tumpah", sebagaimana dikatakan oleh Al Ajjaj berikut ini:

أَبْصَرَ خِرِبَّانَ فَضَاءٍ فَانْكَدَرْ.

"*Cumi-cumi itu melihat mangsanya, maka tintanya pun tumpah ruah.*"[466]

Maksud dari *inkadara* ini adalah *inshabba* "tumpah". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36553. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi bin Khutsaim, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ "*Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) bertebaran."[467]

36554. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi bin Khutsaim, riwayat yang sama.[468]

---

466 Bait syair ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 53). Bait setelahnya adalah:

شَاكِ الْكَلَالِيبِ إِذَا أَهْوَى اظْفَرَهْ

"*Tinta racun yang mengepung ketika turun tuk menangkapnya.*"

467 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/211)

468 *Ibid.*

36555. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) bertebaran."[469]

36556. Muhammad bin Abdirrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) bertebaran."[470]

36557. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) berjatuhan dan berguguran."[471]

36558. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) dihempaskan dari langit ke bumi."[472]

36559. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

---

469 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/426), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

470 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/227).

471 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/427), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

472 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/239).

firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) berubah."[473]

Firman-Nya, وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ *"Dan apabila gunung-gunung dihancurkan,"* maksudnya adalah apabila gunung-gunung dijalankan Allah, sehingga menjadi fatamorgana dan debu yang beterbangan.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36560. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ *"Dan apabila gunung-gunung dihancurkan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) dihilangkan."[474]

Firman-Nya, وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)."* *Al 'isyaar* adalah jamak dari *'usyaraa`*, yaitu yang kehamilannya telah mencapai sepuluh bulan. Apabila unta-unta bunting yang dulunya sangat digandrungi oleh pemiliknya itu ditinggalkan. Itu lantaran dahsyatnya huru-hara yang menimpa mereka, apalagi yang lainnya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36561. Al Husain bin Al Huraits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Al

---

473 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/228), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/426), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir serta Ibnu Al Mundzir.

474 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/212). Kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid*.

Husain bin Waqid, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, ia berkata: Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan,"* ia berkata, "Tidak lagi dipedulikan oleh pemiliknya."[475]

36562. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi bin Khutsaim, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan,"* ia berkata, "Dibiarkan oleh pemiliknya dan tidak diperah susunya, bukan untuk menahan air susunya pada ambingnya."[476]

36563. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi bin Khutsaim, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan,"* ia berkata, "Tidak diperah air susunya tapi bukan untuk menahannya pada ambingnya, bahkan tidak dipedulikan oleh para pemiliknya."[477]

36564. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, Ubaidullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *suyyibat: turikat* 'ditinggalkan'."[478]

36565. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan

---

475 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/230).
476 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3402).
477 *Ibid.*
478 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 707).

kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *'isyaar al ibil* 'unta-unta yang bunting'."[479]

36566. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan,"* ia berkata, "Dibiarkan oleh pemiliknya, tidak untuk mengumpulkan susu pada ambingnya dan tidak juga diperah. Padahal di dunia tidak ada harta yang lebih mereka gandrungi daripada itu."[480]

36567. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), unta-unta yang bunting tidak dipedulikan lagi."[481]

36568. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak lagi digembalakan."[482]

---

[479] *Ibid.*

[480] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3403) dari Qatadah, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/427).

[481] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/395) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3403).

[482] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/426) dari Mujahid,

❋❋❋

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka."

(Qs. At-Takwiir [81]: 5-10)

Takwil firman Allah: وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ **(*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila roh-roh dipertemukan [dengan tubuh], dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan [amal perbuatan manusia] dibuka*)**

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ "*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.*"

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah mati. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, serta Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/51).

36569. Ali bin Muslim Ath-Thausi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abbad bin Al Awwam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ "*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,*" ia berkata, "Dikumpulkannya binatang-binatang adalah kematiannya. Pengumpulan segala sesuatu adalah kematian, kecuali jin dan manusia, karena mereka diberdirikan pada Hari Kiamat."[483]

36570. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Rabi bin Khutsaim, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ "*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,*" ia berkata, "Datang kepadanya perintah Allah."

Sufyan berkata: Ayahku berkata, "Lalu aku ceritakan itu kepada Ikrimah, ia pun berkata: Ibnu Abbas berkata, 'Pengumpulannya adalah kematiannya'."[484]

36571. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi bin Khutsaim, riwayat yang serupa.[485]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, apabila binatang-binatang liar saling berbaur. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36572. Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Al Husain bin Waqid, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, ia berkata: Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku tentang

[483] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/213) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/229).
[484] *Ibid.*
[485] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/213) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/229)

firman-Nya, وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) saling berbaur."[486]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah *jumi'at* "dikumpulkan". Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36573. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,"* ia berkata, "Sesungguhnya makhluk-makhluk ini dikumpulkan pada Hari Kiamat, lalu Allah memberikan keputusan padanya sesuai kehendak-Nya."[487]

Pendapat yang paling tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa makna حُشِرَتْ adalah *jumi'at* "dikumpulkan", lalu dimatikan, karena makna *al hasyr* yang dikenal dalam perkataan orang Arab adalah *al jam'* "pengumpulan". Contohnya adalah firman Allah, وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً *"Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul."* (Qs. Shaad [38]: 19) yakni *majmuu'ah* "terkumpul". Juga firman-Nya, فَحَشَرَ فَنَادَىٰ *"Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 23) Sebenarnya penakwilan Al Qur`an itu berdasarkan takwil yang lebih dominan, bukan berdasarkan yang menyelisihinya dan tidak dikenal.

Firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dipanaskan."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, dan apabila lautan menyalakan api dan dipanaskan. Mereka yang berpendapat

---

486 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/212).

487 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3403) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/229).

demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36574. Al Husain bin Al Huraits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, ia berkata: Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dipanaskan,"* ia berkata, "Jin berkata kepada manusia, 'Kami membawakan berita kepada kalian'. Mereka pun bertolak menuju lautan, namun ternyata lautan sudah menjadi kobaran api."[488]

36575. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia menuturkan: Ali berkata kepada seorang laki-laki Yahudi, "Di mana Jahanam?" Ia menjawab, "Di laut." Ali berkata, "Menurutku ia benar. وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ *'Dan laut yang di dalam tanahnya ada api'*. (Qs. Ath-Thuur [52]: 6). وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِرَتْ *'Dan apabila lautan dipanaskan'*." Dengan *takhfif*.[489]

36576. Hautsarah bin Muhammad Al Manqari menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang syaikh dari Bajilah mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* ia berkata, "Allah menggulung matahari, bulan, dan bintang-bintang di lautan, lalu mengirimkan angin yang menyengat, lalu ditiupkan hingga menjadi api. Itulah firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ *'Dan apabila lautan dipanaskan'*."[490]

36577. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb

---

488 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/213).
489 Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/602).
490 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/213).

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dipanaskan,"* ia berkata, "Dinyalakannya itu pada Hari Kiamat. Mereka menyatakan bahwa asal *at-tasjiir* 'pemanasan' ini terdapat dalam perkataan orang Arab."[491]

36578. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Humaid, dari Syamr bin Athiyah, tentang firman-Nya, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 6) Ia berkata, "Seperti kompor yang dinyalakan. وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ '*Dan apabila lautan dipanaskan,*' juga seperti itu."[492]

36579. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dipanaskan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) dinyalakan."[493]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah meluap. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36580. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Rabi bin Khutsaim, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dipanaskan,"* ia berkata, "Meluap."[494]

36581. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi, riwayat yang sama.[495]

---

491 Ibnu Athiyah mencantumkan riwayat serupa dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/442).

492 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/61).

493 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (19/230)

494 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/213).

495 *Ibid.*

36582. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Kalbi, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*Dan apabila lautan dipanaskan,*" ia berkata, "Penuh. Tidakkah engkau lihat bahwa Allah berfirman, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ '*Dan laut yang di dalam tanahnya ada api'.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 6)[496]

36583. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*Dan apabila lautan dipanaskan,*" ia berkata, "Meluap."[497]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, airnya menghilang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36584. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*Dan apabila lautan dipanaskan,*" ia berkata, "Airnya menghilang hingga tidak setetes pun yang tersisa."[498]

36585. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*Dan apabila lautan dipanaskan,*" ia berkata, "Airnya menguap sehingga habis."[499]

36586. Al Husain bin Muhammad Adz-Dzari menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada

496 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/396).
497 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/213).
498 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/396) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3403).
499 *Ibid.*

kami dari ayahnya, dari Al Husain, mengenai ayat, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dipanaskan,"* ia berkata, "Mengering."[500]

36587. Al Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja menceritakan kepada kami dari Al Hasan, riwayat yang sama.[501]

36588. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Husain, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dipanaskan,"* ia berkata, "Mengering."[502]

Pendapat yang tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah penuh hingga meluap, kemudian luber dan mengalir, sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam ayat, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dijadikan meluap."* (Qs. Al Infithaar [82]: 3) Orang Arab apabila mengatakan *masjuur,* maka untuk sungai atau kali yang airnya penuh. Contohnya adalah ucapan Lubaid berikut ini:

فَتَوَسَّطَا عُرْضَ السَّرِى وَصَدَّعَا # مَسْجُورَةً مُتَجَاوِرًا قُلاَّمُهَا

"Maka ia bergerak ke tengah permukaan sungai

dan naik ke permukaan karena airnya penuh

sehingga mengenai tumbuh-tumbuhan di pinggirannya."[503]

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`*.

Pada umumnya, *qurra`* Madinah dan Kufah membacanya

---

[500] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/213).

[501] *Ibid.*

[502] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/213).

[503] Bait syair ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 170) dari syair-syair yang digantungkannya, yang terkenal.

سُجِّرَتْ, dengan *tasydid* pada huruf *jiim*.

Sebagian *qurra`* Bashrah membacanya dengan *takhfif* pada huruf *jiim*.[504]

Qira'at yang benar mengenai ini adalah, kedua *qira`at* ini sama-sama popular, dan maknanya pun *shahih*. Dengan demikian, *qira`at* mana saja seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila roh-roh dipertemukan."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, setiap orang dipertemukan dengan yang serupanya, dan disertakan dengan yang sepertinya atau semacamnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36589. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Simak, dari An-Nu'man bin Basyir, dari Umar RA, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila roh-roh dipertemukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dua orang yang melakukan perbuatan yang sama, yang karenanya keduanya masuk surga, dan karenanya keduanya masuk neraka."[505]

36590. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari An-Nu'man bin Basyir, dari Umar bin Khaththab RA, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila roh-roh*

---

[504] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya سُجِرَتْ, dengan *takhfif* pada huruf *miim*, Ulama lainnya membacanya dengan *tasydid*.
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/442).

[505] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/516), di-*shahih*-kan oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/694).

dipertemukan," ia berkata, "Maksudnya adalah, dua orang yang melakukan perbuatan, lalu karenanya keduanya masuk surga."

Ia juga berkata tentang firman-Nya, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ "*Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka*." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22) (Maksudnya adalah) yang serupanya.[506]

36591. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Simak bin Harb, dari An-Nu'man bin Basyir, dari Umar bin Khaththab RA, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ "*Dan apabila roh-roh dipertemukan*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) dua orang yang melakukan perbuatan, yang karenanya keduanya masuk surga atau masuk neraka."[507]

36592. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak Ibnu Harb, bahwa ia mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab ketika berkhutbah berkata: وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ "*Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah).*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 7-11)

Ia lalu membaca ayat, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ "*Dan apabila roh-roh*

---

506 *Takhrij*-nya telah dikemukakan, dicantumkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/694).

507 *Ibid.*

dipertemukan."

Ia lalu berkata, "Maksudnya adalah menjadi teman di surga, atau teman di neraka."[508]

36593. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari An-Nu'man bin Basyir, ia menuturkan: Umar bin Khaththab RA ditanya tentang firman Allah, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ "*Dan apabila roh-roh dipertemukan*." Ia lalu berkata, "Dipertemukan antara laki-laki shalih dengan laki-laki shalih di surga, dan antara laki-laki jahat dengan laki-laki jahat di neraka."[509]

36594. Muhammad bin Khalaf menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ash-Shabah Ad-Daulabi menceritakan kepada kami dari Al Walid, dari Simak, dari An-Nu'man bin Basyhir, dari Nabi SAW —An-Nu'man dari Umar— tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ "*Dan apabila roh-roh dipertemukan*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) teman-teman yang semacamnya. Setiap orang akan bersama orang-orang yang melakukan perbuatan yang sama. Itu karena Allah telah berfirman, وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ '*Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman*'. (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 7-10) Maksudnya adalah teman-teman yang serupanya."[510]

36595. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

508 Ibnu Abi Hatim mencantumkan riwayat serupa dalam tafsirnya (10/3404) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/213, 214).

509 Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/694).

510 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/99, no. 24492).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتۡ "*Dan apabila roh-roh dipertemukan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah ketika manusia terbagi menjadi tiga golongan."[511]

36596. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتۡ "*Dan apabila roh-roh dipertemukan,*" ia berkata, "Setiap orang dipertemukan dengan golongannya."[512]

36597. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتۡ "*Dan apabila roh-roh dipertemukan,*" ia berkata, "Orang-orang yang serupa (perbuatannya) saling digabungkan."[513]

36598. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتۡ "*Dan apabila roh-roh dipertemukan,*" ia berkata, "Setiap orang digabungkan dengan golongannya. Kaum Yahudi dengan kaum Yahudi, dan kaum Nasrani dengan kaum Nasrani."[514]

---

511 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/231).

512 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/39) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (19/232).

513 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 708).

514 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3403) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/39).

36599. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi bin Khutsaim, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila roh-roh dipertemukan,"* ia berkata, "Setiap orang dikumpulkan bersama orang-orang yang perbuatannya sama dengannya."[515]

36600. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi, ia berkata, "Setiap orang akan datang bersama orang yang perbuatannya sama dengannya."[516]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah roh-roh dikembalikan kepada jasad lalu disatukan kembali, yakni dijadikan sebagai pasangannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36601. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Amr, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila roh-roh dipertemukan,"* ia berkata, "Roh-roh dikembalikan kepada jasadnya masing-masing."[517]

36602. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, tentang ayat, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila roh-roh dipertemukan,"* ia berkata, "Jasad-jasad dikembalikan, lalu roh-roh dikembalikan kepada jasad."[518]

36603. Ubaid bin Asbath bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari

---

[515] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/452).
[516] *Ibid.*
[517] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/239, 240).
[518] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/430), menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir.

Ikrimah, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila roh-roh dipertemukan,"* ia berkata, "Roh-roh dikembalikan kepada jasad."[519]

36604. Al Hasan bin Raziq Ath-Thuhawi menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ikrimah, riwayat yang sama.

36605. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila roh-roh dipertemukan,"* ia berkata, "Roh-roh dipertemukan dengan jasad."[520]

Penakwilan yang benar mengenai ini adalah yang ditakwilkan oleh Umar bin Khaththab RA, karena alasan yang dikemukakannya, yaitu firman Allah *Ta'ala,* وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً *"Dan kamu menjadi tiga golongan."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 7) Serta firman-Nya, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22). Ini jelas sebagai orang-orang yang serupa dan segolongan, dalam kebaikan maupun keburukan. Demikian juga firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila roh-roh dipertemukan,"* yaitu yang serupa dan sama dalam kebaikan atau keburukan.

36606. Mathar bin Muhammad Adh-Dhabbi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Muslim Al Qasmali menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila roh-roh dipertemukan,"* ia berkata, "Akan datang yang pertamanya dan manusia melihat, dan akan datang yang paling

[519] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/239, 240).

[520] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/430).

terakhir ketika roh-roh dipertemukan."[521]

Firman-Nya, وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ *"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh."* Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`*.

Abu Adh-Dhuha Muslim bin Shabih membacanya وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سَأَلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلْتُ[522] *"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup bertanya, karena dosa apakah aku dibunuh,"* Maknanya adalah, bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup itu bertanya kepada orang-orang yang menguburnya, "Karena dosa apakah mereka membunuh kami?" Riwayat-riwayat mengenai ini adalah:

36607. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, tentang firman-Nya, وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سَأَلَتْ *"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup bertanya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) menuntut darahnya."[523]

36608. Siwar bin Abdillah Al Anbai menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritaan kepada kami dari Al A'masy, ia berkata: Abu Adh-Dhuha berkata tentang firman-Nya, وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سَأَلَتْ *"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup bertanya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) menuntut pembunuhannya."[524]

Bila seorang *qari`* yang membaca سَأَلَتْ *"Bertanya,"* membacanya بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ *"Karena dosa apakah dia dibunuh,"* tentu punya arah, karena maknanya semakna dengan yang membacanya, بِأَيِّ

---

[521] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/427), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

[522] Lihat *I'rab Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nuhhas (5/158).

[523] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/263) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/430).

[524] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/214) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/442).

ذَنْبٍ قُتِلَتْ *"Karena dosa apakah aku dibunuh,"* hanya saja, jika berupa cerita maka boleh memiliki dua arah, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah, *bi ayyi dzanbin dhuriba* "karena dosa apakah dia dipukul" dan *dhuribtu* "aku dipukul", sebagaimana dikatakan oleh Antharah berikut ini:

الشَّاتِمَيْ عِرْضِي وَلَمْ أَشْتِمْهُمَا # وَالنَّاذِرَيْنِ إِذَا لَقِيتُهُمَا دَمِي

"Dua orang pencela kehormatanku,

padahal aku tidak mencela mereka.

Dan dua orang yang telah bernadzar darahku jika aku berjumpa dengan mereka."[525]

Ini karena keduanya berkata, "Jika kami berjumpa dengan Antharah maka kami pasti membunuhnya." Lalu Antharah menceritakan perkataan mereka berdua di dalam syairnya.

Demikian juga perkataan penyair lainnya berikut ini:

رَجُلاَنِ مِنْ ضَبَّةَ أَخْبَرَانَا # إِنَّا رَأَيْنَا رَجُلاً عُرْيَانَا

"Dua orang laki-laki dari Dhabbah memberitahu kami,

sesungguhnya kami melihat seorang laki-laki bertelanjang."[526]

Maknanya adalah *akhbaraanaa anaahumaa* "keduanya memberitahu kami, bahwa keduanya", namun redaksi ini diungkapkan dalam bentuk cerita.

---

[525] Bait syair ini termasuk di antara yang digantungannya yang terkenal.
Lafazh bait syair ini dalam *Ad-Diwan* yaitu:

الشَّاتِمَيْ عِرْضِي وَلَمْ أَشْتِمْهُمَا # وَالنَّاذِرَيْنِ إِذَا لَمْ أَلْقَهُمَا دَمِي

"Dua orang pencela kehormatanku, padahal aku tidak mencela mereka, dan dua orang yang telah bernadzar darahku, belum juga menemukanku."
Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 31).

[526] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/240), tidak menisbatkannya, Al Baghdadi dalam *Khizanah Al Adab* (9/183), dan Ibnu Jana dalam *Al Khashaish* (2/338), ia berkata, "Orang-orang Baghdad menyenandungkannya.

Sebagian *qurra`* Amshar (berbagai penjuru negeri) membacanya وَإِذَا الْمَوْءُدَةُ سُئِلَتْ ۝٨ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ Maknanya adalah, bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh? Makna قُتِلَتْ "*dia dibunuh*" adalah قُتِلْتُ "aku dibunuh",[527] hanya saja dikembalikan kepada berita dalam bentuk cerita, sebagaimana telah dipaparkan. Bisa juga maknanya adalah, dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya tentang alasan dibunuh dan dikuburnya dia hidup-hidup, karena dosa apakah mereka membunuhnya, kemudian dikembalikan kepada bentuk ungkapan yang tidak disebutkan *fa'il*-nya, maka dikatakan بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ "*Karena dosa apakah dia dibunuh*".

Menurut kami, *qira`at* yang benar dalam hal ini adalah سُئِلَتْ, dengan *dhammah* pada huruf *siin*, بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ, dalam bentuk berita, karena kesamaan hujjah para *qurra`* padanya.[528]

Al mau`uudah maksudnya adalah yang dikubur hidup-hidup. Demikianlah dulu bangsa Arab bertindak demikian terhadap anak-anak perempuan mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Al Farazdaq bin Ghalib berikut ini:

وَمِنَّا الَّذِي أَحْيَا الْوَئِيْدَ وَغَالِبٌ # وَعَمْرٌو، وَمِنَّا حَامِلُوْنَ وَدَافِعٌ

"*Dan di antara kami ada yang membiarkan hidup bayi yang hendak dikubur hidup-hidup.*

Kebanyakan dan Amr, dan di antara kami ada yang membawa dan mencegah."[529]

---

527 Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/442).

528 *Ibid.*

529 Bait syair ini dari *qasidah*-nya yang terkenal, Al Farazdaq menolak tradisi ini. Redaksi awal syair ini adalah:

مِنَّا الَّذِي اخْتِيرَ الرِّجَالَ سَمَاحَةً # وَخَيْرًا إِذَا هَبَّ الرِّيَاحُ الزَّعَازِعُ

وَمِنَّا الَّذِي أَعْطَى الرَّسُولَ عَطِيَّةً # أُسَارَى تَمِيمٍ وَالْعُيُونُ دَوَامِعُ

"*Di antara kami ada yang dipilih menjadi utusan dengan penuh toleransi*

Dikatakan *wa`ada[hu] fa huwa ya`idu[hu]* – *wa`dan* – dan *wa`datan.*

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36609. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ "*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,*" ia berkata, "Ini pada sebagian *qira`at* adalah سَأَلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ '*Bertanya, "Karena dosa apakah aku dibunuh"*?' Ini bukan karena suatu dosa (kesalahan). Kaum Jahiliyah dahulu membunuh anak perempuan mereka, sementara anjing mereka justru diberi makan. Oleh karena itu, Allah mencela kebiasaan mereka."[530]

36610. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu

---

dan kebaikan, sehingga berhembuslah angin yang sangat kencang.
Di antara kami juga ada yang memberikan pemberian kepada sang utusan,
sedangkan tawanan Tamim terus mengalirkan tetesan air mata."

Bait syair ini bercampur dari dua bait yang berbeda, padahal di antara keduanya terdapat tiga bait, sehingga semestinya adalah, baris pertama yang di sini, lalu kalimat yang kurang, kemudian yang dicantumkan ini adalah yang keempat. Lafazh kedua bait ini, sebagaimana dalam *Ad-Diwan,* adalah:

وَمِنَّا الَّذِي أَحْيَا الْوَئِيْدَ وَغَالِبٌ # وَعَمْرٌو، وَمِنَّا حَاجِبٌ وَالْأَقَارِعُ

"*Dan di antara kami ada yang membiarkan hidup bayi yang hendak dikubur hidup-hidup,*
kebanyakan dan Amr, dan di antara kami ada yang menutupi dan mengingatkan."

Bait keduanya:

نُحَوِّنِي فَأَشْرَفَتْ الْعِلَايَةُ فَوْقَكُمْ # بُحُورٌ وِمِنَّا حَامِلُونَ وَدَافِعُ

"*Mereka mengarahkanku, sehingga muncullah petaka lautan di atas kalian,*
dan di antara kami ada yang membaca serta mencegah."

Silakan lihat *Ad-Diwan* (1/418).

[530] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/215).

Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Qais bin Ashim At-Tamimi datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "Sesungguhnya aku pernah mengubur delapan bayi perempuan hidup-hidup pada masa Jahiliyah." Beliau lalu bersada,

فَأَعْتِقْ عَنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ بَدَنَةً.

"*Kalau begitu, bebaskan dengan satu ekor unta untuk setiap satu bayi.*"[531]

36611. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi bin Khutsaim, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ "*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,*" ia berkata, "Bangsa Arab adalah manusia yang paling dominan melakukan perbuatan ini."[532]

36612. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Rabi bin Khutsaim, riwayat yang sama.

36613. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ "*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,*" ia berkata, "Bayi-bayi perempuan yang ada di golongan-golongan bangsa Arab dibunuh oleh mereka."

Ia lalu membaca, بِأَيِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ "*Karena dosa apakah dia dibunuh.*"[533]

---

[531] Ath-Thabrani meriwayatkan serupa itu dalam *Al Kabir* (18/337), serta Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/397).

[532] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/428), menyandarkannya kepada Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir, dari Ar-Rabi bin Khutsaim.

[533] Kami tidak menemukan dengan lafazh ini atau *isnad* ini pada referensi-

Firman-Nya, وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ *"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,"* maksudnya adalah, apabila catatan-catatan amal perbuatan manusia dibukakan kepada mereka, setelah sebelumnya tertutup, menyimpan semua catatan kebaikan dan keburukan yang tertulis di dalamnya.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36614. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ *"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,"* ia berkata, "Itu adalah lembaran catatan amalmu, wahai manusia. Dituliskan padanya, kemudian dilipat (ditutup), kemudian pada Hari Kiamat dibukakan kepadamu."[534]

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai ini.

Pada umumnya, *qurra`* Madinah membacanya نُشِرَتْ, dengan *takhfif* pada huruf *syiin*. Demikian juga sebagian *qurra`* Kufah.

Sementara itu, sebagian *qurra`* Makkah dan umumnya *qurra`* Kufah membacanya dengan *tasydid* pada huruf *syiin*.[535] Dari antara mereka yang membacanya demikian berdalih dengan firman Allah, أَنْ

referensi yang ada pada kami.

[534] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/266).

[535] Nafi, Ibnu Amir, dan Ashim membacanya وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ, dengan *takhfif*, Ulama lainnya membacanya وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِّرَتْ, dengan *tasydid*. Mereka mengatakan bahwa itu adalah penyebutan *ash-shuhuf*, dan itu adalah himpunan (lembar catatan) yang dibuka berkali-kali, sementara *tasydid* itu menunjukkan banyak (sering). Silakan lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 751)

Al Farra berkata, "Yahya bin Watsab dan para sahabatnya membacanya dengan *tasydid*, sementara *qurra`* Madinah lainnya dan selain mereka membacanya dengan *takhfif*." *Ma'ani Al Qur`an* (3/241).

يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً *"Supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka."* (Qs. Muddatstsir [74]: 52) yakni di sini Allah, tidak menyebutkan dengan kata *mansyuurah*, dan bagus di sini dengan *tasydid*, karena merupakan berita tentang yang banyak. Sebagaimana ungkapan *haadzihi kabaasy mudzabbahah* "ini domba-domba yang disembelih". Jika berita tentang satu, maka diungkapkan dengan bentuk *takhfif* (tanpa *tasydid*), yaitu *madzbuuhah*.[536] Demikian juga kata *mansyuurah*.

●●●

وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾ فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ﴿١٦﴾

"Dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila Neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam."

(Qs. At-Takwiir [81]: 11-16)

Takwil firman Allah: وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾ فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ **(*Dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila Neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam*)**

Maksudnya adalah, apabila langit dicabut dan ditarik,

536 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/241).

kemudian dilipat.[537]

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36615. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, كُشِطَتْ "*Dilenyapkan,*" ia berkata, "Ditarik."[538]

Dalam *qira`at* Abdullah adalah قُشِطَتْ, dengan huruf *qaf.*[539]

Al qasth dan *al kasth* artinya sama, karena orang Arab kadang merubah huruf *kaf* menjadi *qaf,* lantaran kedekatan *makhraj*-nya (tempat keluarnya kedua huruf ini), sebagaimana terjadi pada kata *kaafuur* dan *qaafuur*, juga pada kata *qisht* dan *kisth*. Hal seperti ini banyak terdapat dalam perkataan mereka apabila *makhraj* kedua hurufnya berdekatan, mereka mengganti salah satunya dengan yang lainnya (yang *makhraj*-nya berdekatan), seperti ungkapan *atsaafii* menjadi *atsaatsii*, dan *tsaub furqubiy* serta *tsurqabiy.*[540]

Firman-Nya, وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ "*Dan apabila Neraka Jahim dinyalakan,*" maksudnya adalah, apabila Neraka Jahim dinyalakan lalu dipanaskan.

36616. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

537 *Ibid.*
538 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 708).
539 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/241) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/443).
540 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/241).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ "*Dan apabila Neraka Jahim dinyalakan,*" ia berkata, "Dinyalakan oleh kemurkaan Allah dan kesalahan-kesalahan manusia."[541]

Ada perbedaan *qira`at* mengenai ini di kalangan *qurra`*.

Pada umumnya *qurra`* Madinah membacanya سُعِّرَتْ, dengan *tasydid* pada huruf *'ain*, yang bermakna dinyalakan dan dinyalakan lagi.

Pada umumnya *qurra`* Kufah membacanya dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*).[542]

Pendapat mengenai ini adalah, kedua *qira`at* ini sama-sama populer, maka dengan *qira`at* mana saja seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Firman-Nya, وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ "*Dan apabila surga didekatkan,*" maksudnya adalah *wa idzal jannatu quribat wa udinat* "dan apabila surga didekatkan".

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36617. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi bin Khutsaim, tentang firman-Nya, وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ "*Dan apabila Neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan,*" ia berkata, "Ke

---

[541] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/215) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (*Al Jami' li Ahkam Al Qur`an*, 19/235).

[542] Nafi dan Hafsh membacanya وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ, dengan *tasydid*, yang artinya dinyalakan berkali-kali.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya سُعِرَتْ, dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), yang artinya dinyalakan. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 751) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/241).

sinilah arahnya redaksi ayat, فَرِيقٌ فِي ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ *'Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka'.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 7)[543]

36618. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Ya'la, dari Ar-Rabi, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ "*Dan apabila Neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan,*" ia berkata, "Ke sinilah arahnya ungkapan 'segolongan masuk ke surga dan segolongan ke neraka'."[544]

Maksud Ar-Rabi dengan ungkapan "ke sinilah arah ungkapan" adalah bahwa permulaan khabarnya adalah إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ "*Apabila matahari digulung.*" Hingga, وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ "*Dan apabila Neraka Jahim dinyalakan,*" yaitu penyebutan hal-hal yang disebutkan itu yang akhirnya adalah salah satu dari kedua yang disebutkan ini, yaitu menuju surga atau menuju neraka.

Firman-Nya, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ "*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya,*" maksudnya adalah, pada saat itu tiap-tiap jiwa mengetahui kebaikan yang telah diperbuatnya sehingga dengan itu ia menuju surga, atau keburukan yang telah diperbuatnya sehingga dengan itu ia menuju neraka. Pada saat itu, jelas baginya apa yang dulunya tidak ia ketahui, dan apa yang lebih maslahat daripada yang lainnya.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36619. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

543 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/215).

544 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/428), menyandarkannya kepada Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir, dari Ar-Rabi bin Khutsaim.

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, "عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ "*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang berupa perbuatan."

Lebih jauh ia berkata, "Umar bin Khaththab RA berkata, 'Ke sinilah mengarahnya perkataan'."[545]

Firman-Nya, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ "*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya,*" adalah penimpal redaksi firman-Nya, إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ "*Apabila matahari digulung,*" dan yang setelahnya. Sebagaimana dikatakan, *idzaa qaama 'abdullah qa'ada 'amr* "apabila Abdullah berdiri, duduklah Amr".

Firman-Nya, فَلَآ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ "*Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai *al khunnas al jawaar al kunnas*.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah lima bintang yang beredar, yaitu beredar pada porosnya lalu kembali dan terbenam, lalu tertutup di rumahnya, sebagaimana rusa yang masuk ke dalam gua. Kelima bintang itu adalah Bahram, Zuhal, Utarid, Zuhran, dan Musytari.[546]

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

36620. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Khalid bin Ar'arah, bahwa seorang laki-laki berdiri menghadap Ali AS, lalu berkata, "Apa itu الْجَوَارِ الْكُنَّسِ '*Yang beredar dan terbenam*'?" Ia menjawab, "Bintang-bintang."[547]

---

545 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/215).
546 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/242).
547 Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (3/437) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/432), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu

36621. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak Ibnu Harb, ia berkata: Aku Khalid bin Ar'arah menuturkan: Aku mendengar Ali ditanya tentang firman-Nya, فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ١٥ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ "*Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam.*" Ia lalu berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang yang beredar pada siang hari (sehingga tertutup oleh sinar matahari) dan terbenam pada malam hari."[548]

36622. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Israil, dari Simak, dari Khalid bin Ar'arah, dari Ali RA, ia berkata, "(Maksudnya adalah) bintang-bintang."[549]

36623. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari seorang laki-laki yang berasal dari Murad, dari Ali, ia berkata, "Apakah kalian tahu apa itu *al khunnas*? Yaitu bintang-bintang yang beredar pada malam dan siang hari."[550]

36624. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Al Hasan ditanya, lalu dikatakan, "Wahai Abu Sa'id, apa itu ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ '*Yang beredar dan terbenam*'?" Ia lalu berkata, "Bintang-bintang."[551]

Rahawaih, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Ali.

548 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/528) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/694).

549 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/443).

550 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/694).

551 Al Mawardi mencantumkan riwayat serupa dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/216) dari Al Hasan.

36625. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah bin Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Bakr bin Abdillah, tentang firman-Nya, فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ١٥ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ "*Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang yang beredar di belahan Timur."[552]

36626. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang."[553]

36627. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari seorang laki-laki yang berasal dari Murad, dari Ali bin Abi Thalib, tentang firman-Nya, فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ١٥ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ "*Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang yang beredar pada siang hari dan tampak pada malam hari."[554]

36628. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ١٥ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ "*Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang yang tampak pada malam hari dan beredar pada siang hari."[555]

---

552 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/268) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/432), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, dari Bakr bin Abdillah.

553 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 708).

554 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/528) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/443).

555 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/528).

36629. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ۝١٥ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ *"Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang yang beredar pada siang hari. ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ *'Yang beredar dan terbenam'*, maksudnya adalah, peredarannya yaitu saat tidak tampak."[556]

36630. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, بِٱلْخُنَّسِ ۝١٥ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ *"Bintang-bintang, yang beredar dan terbenam,"* ia berkata, "Ayat, بِٱلْخُنَّسِ dan ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ maksudnya adalah bintang-bintang yang terbenam, yaitu terbenam karena terlambat terbitnya. Setiap tahun ia terlambat dari waktu kemunculan sebelumnya. *Al kunnas* adalah yang terbenam pada siang hari sehingga tidak terlihat. *Al jawaarii* adalah yang beredar jauh. Jadi, *al khunnas* ini adalah *al jawaarii al kunnas*."[557]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah banteng liar yang bersembunyi di dalam sarangnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36631. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim bin Basyir menceritakan kepada kami dari Zakariya bin Abi Zaidah, dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Abu Maisarah, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia mengatakan kepada Abu Maisarah, "Apa itu ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ?" Ia menjawab, "Banteng liar." Ia berkata lagi, "Menurutku juga begitu."[558]

---

556 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/398) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/236).

557 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/528).

558 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/398) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*

36632. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Abdullah, tentang firman-Nya, ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ bahwa maksudnya adalah banteng liar.[559]

36633. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Syarahbil, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Wahai Amr, apa itu ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ? Atau apa menurutmu?" Amr berkata, "Menurutku itu adalah sapi jantan." Abdullah berkata, "Menurutku juga sapi jantan."[560]

36634. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisah, ia berkata, "Aku tanyakan itu kepada Abdullah." Lalu dikemukakan riwayatnya, yang menyerupai riwayat tadi.

36635. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Mundzir menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku tanyakan kepada Abu Asy-Sya'tsa Jabir bin Zaid tentang ayat, ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ Ia lalu berkata, "Maksudnya adalah sapi jantan yang bersembunyi di sarangnya."[561]

Yunus berkata: Abdullah bin Wahb berkata kepadaku, "Itu adalah sapi yang melarikan diri dari serigala. Itulah yang dimaksud dengan 'masuk ke sarangnya'."[562]

(8/694).

559 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/528).

560 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/432), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

561 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/432), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, dari Mujahid.

562 *Ibid.*

36636. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir berkata: Ash-Shalt bin Rasyid menceritakan kepadaku dari Mujahid, riwayat yang sama.

36637. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ia berkata, "Maksudnya adalah sapi liar."[563]

36638. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, ia berkata: Ketika kami berada di tempat Ibrahim, Mujahid ditanya tentang firman-Nya, ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ. Ia lalu berkata, "Aku tidak tahu." Ibrahim kemudian mendesaknya dan berkata, "Mengapa engkau tidak tahu?" Ia berkata, "Mereka meriwayatkan dari Ali RA, dan kami juga mendengar bahwa itu adalah sapi jantan." Ibrahim lalu berkata, "Itu adalah sapi yang berlari. *Al kunnas* adalah sarang sapi liar tempat peristirahatannya, dan *al khunnas al jawaarii* adalah sapi jantan."[564]

36639. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim dan Mujahid, bahwa keduanya sedang membicarakan ayat, فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ١٥ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ "*Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam.*" Ibrahim lalu berkata kepada Mujahid, "Katakan mengenai ini yang pernah kau dengar." Mujahid berkata, "Kami pernah mendengar sesuatu mengenai ini. Orang-orang mengatakan bahwa itu adalah bintang-bintang." Ibrahim berkata, "Mereka mendustakan Ali RA, ini

---

563 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/443).

564 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/432), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, dari Al Mughirah.

sebagaimana yang mereka riwayatkan dari Ali RA, bahwa yang paling bawah melindungi yang paling atas, dan yang paling atas melindungi yang paling bawah."[565]

36640. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Mughirah, ia berkata: Mujahid ditanya di hadapan Ibrahim tentang *al jawaarii al kunnas*, ia lalu berkata, "Aku tidak tahu. Mereka menyatakan bahwa itu adalah sapi jantan." Ibrahim lalu berkata, "Engkau tidak tahu bahwa itu adalah sapi jantan." Mujahid berkata, "Mereka menyebutkan dari Ali bahwa itu adalah bintang-bintang." Ibrahim berkata, "Mereka berdusta atas nama Ali."[566]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah rusa. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36641. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ia berkata, "(Maksudnya adalah) rusa."[567]

36642. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Ishaq, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman-Nya, فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ia berkata, "(Maksudnya adalah) rusa."[568]

36643. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah

---

[565] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/269).

[566] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/432), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

[567] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/529).

[568] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/217) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/528).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ia berkata, "Kami pernah katakan —aku kira ia mengatakan— rusa, sampai Sa'id bin Zubair menyatakan bahwa ia pernah menanyakannya kepada Ibnu Abbas, lalu ia mengulangi bacaannya padanya."[569]

36644. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, بِٱلۡخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ia berkata, "Maksudnya adalah rusa."[570]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah *Ta'ala* bersumpah dengan hal-hal yang kadang tersembunyi, kadang beredar, dan kadang menghilang. *Kunuusuhaa* adalah bersembunyi di tempatnya. Menurut orang Arab, *al makaanis* adalah tempat-tempat bersembunyinya banteng liar dan rusa. Bentuk tunggalnya yaitu *maknas* dan *kinaas*, sebagaimana dikatakan oleh Al A'sya berikut ini:

فَلَمَّا لَحِقْنَا الْحَيَّ أَتْلَعَ أُنَّسٌ # كَمَا أَتْلَعَتْ تَحْتَ الْمَكَانِسِ رَبْرَبُ

"Ketika kami menemukan desanya, melongoklah yang jinak,

sebagaimana yang liar melongok dari sarang persembunyiannya."[571]

Ini merupakan bentuk jamak dari *maknas*. Kemudian tentang *al kanaas*, sebagaimana dikatakan oleh Tharfah bin Al Abd berikut

---

569 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

570 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/443) dengan *sanad* dan lafazh ini, serta Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/398) dengan lafazh: Dari Ma'mar, sebagian mereka berkata.

571 Bait syair dari *qasidah* panjang, diucapkannya untuk menghujat Al Harits bin Wa'lah. Lafazhnya yang terdapat dalam *Ad-Diwan* yaitu فَلَمَّا أَدْرَكْتُ الْحَيَّ, sebagai ganti redaksi: فَلَمَّا لَحِقْنَا الْحَيَّ. Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 11).

ini:

كَأَنَّ كِنَاسَيْ ضَالَةٍ يَكْنُفَانِهَا # وَأَطْرَ قِسِيٍّ تَحْتَ صُلْبٍ مُؤَيَّدِ

"*Seakan-akan kedua sarang persembunyian di pangkal pohon itu berada di pinggirnya,*

Dan dipancangkan di bawah tulang punggung yang kokoh."[572]

Bukti bahwa *al kinas* bisa juga sebagai sarang rusa adalah perkataan Aus bin Hujr berikut ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَنْزَلَ مُزْنَةً # وَعُفْرُ الظِّبَاءِ فِي الْكِنَاسِ تَقَمَّعُ

"*Tahukah engkau bahwa Allah telah menurunkan hujan,*

sementara persembunyian rusa di sarangnya dengan diam."[573]

Jadi, *al kinaas* dalam perkataan orang Arab adalah seperti ungkapan ini. Tidak diingkari pula bahwa ini bisa digunakan untuk mengungkapkan tempat-tempat beredarnya bintang di langit. Jika demikian, dan karena dalam ayat ini tidak ada petunjuk yang menunjukkan bahwa maksudnya adalah bintang-bintang dan bukan sapi jantan, juga tidak ada petunjuk bahwa itu bukan sapi jantan dan bukan rusa, maka yang benar adalah, ini mencakup semua yang bisa dicakup oleh makna ini.

[572] Ini bait syair yang digantungkannya, yang terkenal. Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 25).

[573] Ini permulaan bait syair dari *qasidah* tentang kebanggaan. Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 57).

وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ﴿١٧﴾ وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ
عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ﴿٢٠﴾

"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy."

(Qs. At-Takwiir [81]: 17-20)

Takwil firman Allah: وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ﴿١٧﴾ وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ (***Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman [Allah yang dibawa oleh] utusan yang mulia [Jibril], yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy***)

Tuhan kita bersumpah dengan malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. Allah berfirman, "Aku bersumpah dengan malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya."

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ *"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya."*

Sebagian mengatakan bahwa maksud ayat, إِذَا عَسۡعَسَ adalah apabila telah berlalu.[574] Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

---

574 Al Farra berkata, "Para mufassir sepakat bahwa makna *'as'asa* adalah *adbara* 'meninggalkan', sementara sebagian sahabat kami menyatakan bahwa *'as'asa* adalah mendekati awalnya dan menjadi gelap." *Ma'ani Al Qur`an* (3/242).

36645. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ *"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila telah berlalu."[575]

36646. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ *"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila telah berlalu."[576]

36647. Abdul Hamid bin Bayan Al Yasykuri menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari seorang laki-laki, dari Abi Zhibyan, ia berkata, "Aku sedang mengikuti Ali RA, saat itu ia sedang keluar menuju Masyriq, kemudian terbitlah fajar, maka ia membacakan ayat, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ *'Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya'*."[577]

36648. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidullah, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman, ia berkata, "Ali RA berangkat menuju pintu pasar, saat itu telah tiba Subuh atau terbit fajar, lalu ia membacakan ayat, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ﴿١٧﴾ وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ *'Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai*

---

575 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/84) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/269).

576 *Ibid.*

577 Kami tidak menemukan dengan lafazh ini pada referensi-referensi yang ada pada kami. Silakan lihat *atsar* berikutnya.

menyingsing'. Ia lalu berkata, 'Mana yang tadi bertanya tentang witir? Ya, waktu witir adalah ini'."[578]

36649. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ "*Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,*" ia berkata, "Kedatangannya."

Ia juga berkata, "Kepergiannya."[579]

36650. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ "*Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabilah telah berlalu."[580]

36651. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ "*Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabilah telah berlalu."[581]

36652. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ "*Demi malam apabila telah*

---

578 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/269).

579 As-Suyuthi mencantumkan riwayat serupa dengan lafazh ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/433) dan Ibnu Manzhur di dalam *Lisan Al 'Arab* (6/140).

580 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/399) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/242).

581 *Ibid.*

hampir meninggalkan gelapnya," ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabilah telah berlalu."[582]

36653. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Abu Hushain, dari Abu Abdirrahman, ia berkata, "Ali RA keluar setelah muadzin mengumdangkan adzan Subuh, lalu ia berkata, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ۝١٧ وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ '*Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing*'. Ia lalu berkata, 'Mana yang tadi bertanya tentang witir? Ya, waktu witir adalah ini'."[583]

36654. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ "*Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,*" ia berkata, "'*As'asa* adalah berlalu, dan menyingsingnya fajar dari sini." Seraya menunjuk ke arah Timur; tempat terbitnya fajar.[584]

Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ adalah, apabila telah datang gelapnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36655. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ, ia berkata, "Apabila telah menyelimuti manusia."[585]

---

582 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/242) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/269).

583 Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/479), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/561), ia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkannya." As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/433), menyandarkannya kepada Ath-Thahawi, Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, serta Al Hakim dan Al Baihaqi dalam sunannya, dan men-*shahih*-kannya.

584 Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/217).

585 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/399) dan Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al*

36656. Al Husain bin Ali Ash-Shada'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Al Fudhail, dari Athiyah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ia mengisyaratkan ke arah Barat.[586]

Menurut saya, pendapat yang benar dari kedua pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, apabila telah berlalu, berdasarkan firman-Nya, وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ "*Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.*" Ini menunjukkan bahwa sumpah itu dengan malam yang hampir berlalu dan siang yang hampir tiba. Orang Arab berkata *'as'asa al-lail* dan *sa'sa'a al-lail* apabila malam telah berlalu dan hanya tersisa sedikit. Contohnya adalah perkataan Ru`bah bin Al Ajjaj berikut ini:

يَا هِنْدُ مَا أَسْرَعَ مَا تَسَعْسَعَا # وَلَوْ رَجَا تَبْعَ الصَّبَا تَتَبَّعَا

"*Wahai Hindun, betapa cepatnya malam berlalu,*

seandainya ia mengharapkan pagi, tentulah itu akan menyusulnya."[587]

Ini adalah logat orang yang berkata *sa'sa'a*. Adapun logat yang berkata *'as'asa* contohnya adalah perkataan Alqamah bin Qurth berikut ini:

حَتَّى إِذَا الصُّبْحُ لَهَا تَنَفَّسَا # وَانْجَابَ عَنْهَا لَيْلُهَا وَعَسْعَسَا

"*Hingga ketika subuh telah menyingsingkan fajarnya*

dan meninggalkan malamnya, serta berlalu."[588]

Maksudnya adalah *adbara* "berlalu".

Qur`an (hal. 517).

586 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/269).

587 Lihat *Ad-Diwan* (hal. 88).
Al Khalil bin Ahmad dalam *Al 'Ain* (1/75) dan Ibnu Salam dalam *Gharib Al Hadits* (3/295).

588 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/288), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/217), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/236).

Sebagian ahli perkataan orang Arab menyatakan bahwa *'as'asa* adalah mendekati permulaannya dan mulai gelap.

Al Farra Abu Al Bilad An-Nahwi menyenandungkan sebuah bait syair:[589]

عَسْعَسَ حَتَّى لَوْ يَشَاءُ إِدَّنَا # كَانَ لَهُ مِنْ ضَوْئِهِ مَقْبَسُ

"Malam pun menjelang, hingga ketika semakin dekat

sinarnya masih bisa menerangi."[590]

Ia berkata *lau yasyaa` idz danaa,* tapi ia memasukkan *dzal* ke dalam *dal.*

Al Farra berkata, "Mereka menganggap bait syair ini dibuat-buat."[591]

Firman-Nya, وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ *"Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* maksudnya adalah, ketika sinar siang mulai tampak dan jelas.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36657. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ *"Dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila memulai."[592]

36658. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

[589] Ini karya Imru` Al Qais, sebagaimana disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/237), namun kami tidak menemukannya di dalam diwannya.

[590] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/242), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/137), dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: عسس).

[591] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/242).

[592] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/269).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ "*Dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila mulai bersinar dan muncul."[593]

Firman-Nya, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ "*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),*" maksudnya adalah, sesungguhnya Al Qur`an diturunkan oleh utusan yang mulia, yakni Jibril. Ia menurunkannya kepada Muhammad bin Abdillah.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36659. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ "*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),*" ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[594]

36660. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ "*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),*" ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[595]

Firman-Nya, ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ "*Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy.*"

---

[593] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/399) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/217).

[594] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/218).

[595] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/399).

Lafazh ذِى قُوَّةٍ *"Yang mempunyai kekuatan,"* maksudnya adalah Jibril, atas perintah yang dibebankan kepadanya, dan ia tidak lemah terhadap perintah itu.

Lafazh, عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ *"Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy,"* maksudnya adalah, Jibril mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan pemilik Arsy yang agung.

●●●

مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾

"Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan syetan yang terkutuk, maka kemanakah kamu akan pergi?"

(Qs. At-Takwiir [81]: 21-26)

Takwil firman Allah: مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ (*Yang ditaati di sana [di alam malaikat] lagi dipercaya. Dan temanmu [Muhammad] itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan Dia [Muhammad] bukanlah seorang yang bakhil untuk*

***menerangkan yang gaib. Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan syetan yang terkutuk, maka kemanakah kamu akan pergi?*)**

Firman-Nya, "مُّطَاعٍ ثَمَّ "*Yang ditaati di sana,*" maksudnya adalah yakni Jibril AS, ia ditaati di langit, ditaati oleh para malaikat.

Firman-Nya, أَمِينٍ "*Lagi dipercaya,*" maksudnya adalah dipercaya di sisi Allah untuk urusan wahyu dan risalah-Nya, serta urusan-urusan lain yang dipercayakan Allah kepadanya.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36661. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar bin Syabib Al Musli menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ "*Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) Jibril AS, ia dipercaya untuk memasuki tujuh puluh anjungan cahaya tanpa izin."[596]

36662. Muhammad bin Manshur Ath-Thausi menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Syabib menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku tidak mengetahuinya selain dari Abu Shalih." Riwayat yang sama.

36663. Sulaiman bin Umar bin Khalid Al Aqtha menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku, Umar bin Khalid, menceritakan kepadaku dari Ma'qal bin Ubaidullah Al Jazari, ia berkata: Maimun bin Mahran berkata tentang firman-Nya, مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ "*Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya,*" bahwa maksudnya adalah Jibril AS.[597]

---

596 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/43), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/240), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/391).

597 Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (7/206).

36664. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ۝٢٠ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ "*Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[598]

36665. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ۝٢٠ مُّطَاعٍ "*Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati,*" ia berkata, "Maksudnya adalah ditaati di sisi Allah. ثَمَّ أَمِينٍ '*Di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya*'."[599]

36666. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ "*Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya,*" bahwa maksudnya adalah Jibril AS.[600]

Firman-Nya, وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ "*Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila,*" maksudnya adalah, teman kalian, hai manusia, yaitu Muhammad, sekali-kali bukanlah orang gila, sehingga berbicara kepada kalian karena kegilaan dan mengingau dengan igauan orang-orang gila, akan tetapi telah datang kebenaran kepadanya dan membenarkan para rasul.

---

598 Kami tidak menemukannya dengan *isnad* ini. Silakan lihat *atsar* yang lalu dan *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (5/218).

599 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/270).

600 *Ibid.*

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36667. Sulaiman bin Umar bin Khalid Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku, Umar bin Khalid, menceritakan kepada kami dari Ma'qal bin Ubaidullah Al Jazari, ia berkata: Maimun bin Mahran berkata tentang firman-Nya, وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila,"* bahwa maksudnya adalah Muhammad SAW.[601]

Firman-Nya, وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril AS dalam bentuk aslinya di sisi yang jelaslah segala sesuatu, sehingga terlihatlah bentuk aslinya, yaitu di tempat terbitnya matahari di arah Timur.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36668. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ *"Di ufuk yang terang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang paling tinggi."

Ia juga berkata, "Di ufuk dari arah yang tampak jelas."[602]

---

[601] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/218), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/530), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/444), semuanya tanpa *sanad*.

[602] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/219) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/530).

36669. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ "*Di ufuk yang terang,*" ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa ufuk itu tempat terbitnya matahari."[603]

36670. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ "*Di ufuk yang terang,*" ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa itu adalah ufuk yang dari sanalah terbitnya siang."[604]

36671. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ "*Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang,*" ia berkata, "Beliau melihat Jibril di ufuk yang terang."[605]

36672. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Walid bin Al Izar, ia berkata: Aku mendengar Abu Al Ahwash berkata tentang firman Allah, وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ "*Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang,*" ia berkata, "Beliau melihat Jibril dalam bentuk aslinya dengan enam ratus sayap."[606]

36673. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Amir, ia berkata,

---

603 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/399).

604 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/530).

605 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/434) dengan lafazhnya dari Ikrimah, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/391) tanpa *sanad*.

606 Abdurrazzaq dalam tafsirnya dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* padanya (3/399), Ibnu Manduh dalam *Al Iman* (2/749), serta Ad-Daraquthni dalam *Al 'Ilal* (5/55), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ishaq Asy-Syaibani, Al Walid bin Al Izar, dan Ahim bin Abi An-Najud."

"Nabi SAW tidak pernah melihat Jibril AS dalam bentuk aslinya kecuali sekali. Jibril pernah mendatangi beliau dalam wujud seorang laki-laki bernama Dihyah. Lalu pada suatu hari beliau melihat Jibril dalam bentuk aslinya yang memenuhi seluruh ufuk, ia mengenakan sutra hijau bertatahkan mutiara. Itulah firman Allah, وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ *'Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang'*."[607]

Disebutkan bahwa ayat, إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari digulung,"* dan ayat, إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia,"* adalah Jibril. Hingga, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib,"* yakni Nabi SAW.

Firman-Nya, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib."* Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai ayat ini.

Pada umumnya, *qurra`* Madinah dan Kufah membacanya بِضَنِينٍ, dengan huruf *dhaadh*, yang maknanya, bukanlah seorang yang bakhil terhadap mereka untuk mengajarkan apa yang telah diajarkan Allah kepadanya dan kitab-Nya yang telah diturunkan kepadanya.

Sebagian *qurra`* Kufah dan Bashrah membacanya بِظَنِينٍ, dengan huruf *zha`*, yang maknanya, beliau tidak tertuduh mengenai berita-berita yang disampaikan kepada mereka dari Allah.

Riwayat-riwayat dari para ahli tafsir yang membacanya dengan huruf *dhad* dan penakwilannya sebagaimana yang kami kemukakan adalah:

36674. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

[607] Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *isnad* ini pada referensi-referensi yang ada pada kami. Silakan lihat komentar yang lalu.

menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, tentang ayat, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِظَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang tertuduh untuk menerangkan yang gaib,"* ia berkata, *"Azh-zhaniin* adalah yang tertuduh. Sedangkan dalam *qira`at* kalian بِضَنِينٍ, dengan huruf *dhadh*, yang artinya bakhil. Sedangkan yang dimaksud *al gaib* ini adalah Al Qur`an."[608]

36675. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdillah Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah menceritakan kepada kami dari Ibrahim, tentang ayat, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *bi bakhiil* 'bukanlah seorang yang bakhil'."[609]

36676. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib,"* ia berkata, "Tidak bakhil terhadap kalian dengan apa yang diketahuinya."[610]

36677. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ

608 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/242), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/694), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/435), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, dari Zirr.

609 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/435), menyandarkannya kepada Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir, dari Ibrahim An-Nakha'i.

610 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 709).

بِضَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib,"* ia berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah yang gaib, Allah memberikannya kepada Muhammad, lalu beliau mengajarkan dan menyerukannya. Demi Allah, tidaklah Rasulullah SAW bakhil dengan Al Qur`an itu."[611]

36678. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Zirr, tentang ayat, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِظَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang tertuduh untuk menerangkan yang gaib,"* ia berkata, "Dalam *qira`at* kami maknanya yaitu tertuduh. Sedangkan dalam *qira`at* بِضَنِينٍ, dengan huruf *dhaadh*, maknanya adalah bakhil."[612]

36679. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *bi bakhiil* 'bukanlah seorang yang bakhil'."[613]

36680. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib,"* ia berkata, "*Al ghaib* ini adalah Al Qur`an, beliau tidak bakhil dengan Al Qur`an untuk menyampaikan kepada seorang manusia pun. Allah mengirimkannya melalui Roh yang tepercaya, Jibril, kepada Rasulullah SAW, lalu Jibril menyampaikan apa yang ditugaskan Allah kepada

---

[611] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/435), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, dari Ikrimah.

[612] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/242).

[613] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/271).

Muhammad, dan Muhammad menyampaikan apa yang ditugaskan Allah melalui Jibril, kepada para hamba. Beliau tidak bakhil kepada seorang pun dari mereka, serta tidak menyembunyikan dan mengurangi."[614]

36681. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Amir, tentang ayat, وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Nabi SAW."[615]

Riwayat-riwayat dari para ahli tafsir yang membacanya dengan huruf *zha`* dan penakwilannya sebagaimana yang kami kemukakan, adalah:

36682. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, بِظَنِينٍ ia berkata, "Bukanlah seorang yang tertuduh."[616]

36683. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Al Mu'alla, dari Sa'id bin Jubair, ia membaca ayat, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِظَنِينٍ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang tertuduh untuk menerangkan yang gaib."* Aku lalu berkata kepada Sa'id bin Jubair, "Apa itu *azh-zhaniin*?" Ia menjawab, "Bukanlah seorang yang tertuduh."[617]

36684. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Al Mu'alla, dari Sa'id bin

---

614 *Ibid.*
615 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/530).
616 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/219).
617 Az-Zajjaj mencantumkan riwayat serupa dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/293) tanpa *sanad*. Lafazhnya yaitu: *bizhaniin*, (yakni) tertuduh.

Jubair, bahwa ia membaca وَمَا هُــوَ عَلَــى الْغَيْــبِ بِظَنِيْنٍ "*Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang tertuduh untuk menerangkan yang gaib.*" Aku lalu bertanya, "Apa itu *azh-zhaniin*?" Ia menjawab, "Tertuduh."[618]

36685. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِظَنِيْنٍ "*Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang tertuduh untuk menerangkan yang gaib,*" ia berkata, "*Bukanlah dia seorang yang tertuduh dalam hal yang dibawakannya, dan tidak dituduh mengenai apa yang diterimanya.*"[619]

36686. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdillah Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Ibrahim, tentang firman-Nya, وَمَا هُــوَ عَلَــى الْغَيْــبِ بِظَنِيْنٍ "*Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang tertuduh untuk menerangkan yang gaib,*" ia berkata, "Bukanlah seorang yang tertuduh."[620]

36687. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Zirr, tentang firman-Nya, وَمَــا هُــوَ عَلَــى الْغَيْــبِ بِظَنِيْنٍ "*Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang tertuduh untuk menerangkan yang gaib,*" ia berkata, "*Al ghaib* (yang gaib) ini adalah Al Qur`an… dan dalam *qira`at* kami yaitu بِضَنِيْنٍ, adalah tertuduh."[621]

---

618 *Ibid.*

619 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (6/219).

620 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/435), menyandarkannya kepada Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir.

621 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/444).

36688. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, بِظَنِينٍ ia berkata, "Dia bukanlah seorang yang tertuduh mengenai apa yang diturunkan Allah."[622]

Sebagian ahli bahasa Arab menakwilkan bahwa maknanya adalah, bukanlah dia orang yang lemah terhadap Al Qur`an, akan tetapi dia mampu mengembannya. Ini dilandasi dengan ungkapan orang Arab yang biasa dilontarkan kepada orang yang lemah, *huwa zhanuun.*[623]

Menurut saya, *qira`at* yang lebih tepat mengenai ini adalah yang sesuai dengan tulisan mushaf kaum muslim, walaupun *qira`at*-nya ada perbedaan, yaitu بِضَنِينٍ, dengan huruf *dhaadh*, karena demikian yang dicantumkan dalam tulisan mushaf.

Jadi, makna yang tepat adalah, dan Muhammad, wahai manusia, bukanlah orang yang bakhil dengan wahyu yang diajarkan dan diturunkan Allah kepadanya dengan menyembunyikannya, bahkan dia sangat antusias agar kalian mengimaninya serta mempelajarinya.

Firman-Nya, وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ *"Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan syetan yang terkutuk,"* maksudnya adalah, Al Qur`an bukanlah perkataan syetan yang terlaknat dan terusir, akan tetapi perkataan dan wahyu Allah.

Firman-Nya, فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ *"Maka kemanakah kamu akan pergi?"* maksudnya adalah, kemanakah kalian akan pergi bila meninggalkan Al Qur`an ini dan berpaling darinya?

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat

[622] Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[623] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/243).

berikut ini:

36689. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ "*Maka kemanakah kamu akan pergi*?" ia berkata, "(Maksudnya adalah), kemanakah kalian akan pergi setelah berpaling dari Kitab dan ketaatan terhadap-Ku?"[624]

Ada yang mengatakan bahwa Allah berfirman, فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ "*Maka kemanakah kamu akan pergi*?" dan tidak berfirman, "*ilaa aina tadzhabuun*", seperti ungkapan *dzahabtu asy-syaam* "aku pergi ke Syam" dan dzahabtu *as-suuq* "aku pergi ke pasar". Diceritakan dari orang Arab, *inthaliq bihi al ghaur* "jatuhkan dia ke bawah", yang artinya menggugurkan sifat. Dikatakan kepada sebagian bani Uqail:

تَصِيْحُ بِنَا حَنِيْفَةُ إِذْ رَأَتْنَا # وَأَيَّ الْأَرْضِ تَذْهَبُ لِلصِّيَاحِ

"*Hanifah berteriak kepada kami apabila ia melihat kami,*

memangnya ke negeri mana lagi dia akan pergi untuk berteriak."[625]

Maknanya yaitu *ilaa ayy al ardh tadzhab*? "ke negeri mana lagi dia akan pergi?" Memang dibolehkan menghilangkan sifat dalam hal ini untuk penggunaan.

●●●

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

---

624 Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/481).

625 Bait syair ini dicantumkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/243), *Al-Lisan* (entri: أي), dan *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Al Qurthubi (19/142).

"Al Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."

(Qs. At-Takwiir [81]: 27-29)

Takwil firman Allah: إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ **(*Al Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, [yaitu] bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki [menempuh jalan itu] kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam*)**

Allah *Ta'ala* berfirman, إِنْ "*Al Qur`an ini.*" Serta firman-Nya, هُوَ karena telah disebutkan Al Qur`an. إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ "*Tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam,*" yaitu jin dan manusia. لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ "*(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus,*" dan tidak menjadikannya sebagai peringatan untuk semua.

Huruf *lam* pada redaksi firman-Nya, لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ "*(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau,*" merupakan pengganti dari huruf *lam* pada redaksi firman-Nya, لِّلْعَٰلَمِينَ "*Bagi semesta alam.*"

Seakan-akan maknanya adalah, Al Qur`an tidak lain hanyalah peringatan bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang benar, lalu mengikuti dan mengimaninya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36690. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan

kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) mengikuti kebenaran."[626]

Firman-Nya, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ *"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam,"* maksudnya adalah, hai manusia, kalian tidak dapat menghendaki berlaku lurus di atas kebenaran kecuali Allah menghendaki itu bagi kalian.

Riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang sebab diturunkannya ayat ini adalah:

36691. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sa'id bin Abdil Aziz, dari Sulaiman bin Musa, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat, لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus,"* Abu Jahal berkata, 'Itu ditujukan kepada kami, jika kami menghendaki maka kami berlaku lurus'. Lalu turunlah ayat, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ *'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam'."*[627]

36692. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdil Aziz, dari

---

[626] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 709).

[627] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/445) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/243).

Sulaiman bin Musa, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat, لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ *'(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus'*, Abu Jahal berkata, 'Urusannya terserah kami, jika kami menghendaki maka kami berlaku lurus, dan jika kami mau maka kami tidak berlaku lurus'. Allah pun menurunkan ayat, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam'*."[628]

36693. Ibnu Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Sulaiman bin Musa, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat, لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus,"* Abu Jahal berkata, "Itu ditujukan kepada kami, jika kami menghendaki maka kami berlaku lurus, dan jika kami menghendaki maka kami tidak berlaku lurus'. Llau Allah menurunkan ayat, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam'*."[629]

●●●

---

628 *Ibid.*

629 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/445) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/243).

SURAH AL INFITHAAR

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلۡكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ فُجِّرَتۡ ﴿٣﴾
وَإِذَا ٱلۡقُبُورُ بُعۡثِرَتۡ ﴿٤﴾ عَلِمَتۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ وَأَخَّرَتۡ ﴿٥﴾

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya."

(Qs. Al Infithaar [82]: 1-5)

Takwil firman Allah: إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلۡكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ فُجِّرَتۡ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلۡقُبُورُ بُعۡثِرَتۡ ﴿٤﴾ عَلِمَتۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ وَأَخَّرَتۡ (***Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar,***

maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya)

Firman-Nya, إِذَا السَّمَاءُ انفَطَرَتْ *"Apabila langit terbelah,"* maksudnya adalah *insyaqqat* "terbelah". Juga apabila bintang-bintangnya berhamburan hingga berjatuhan.

Firman-Nya, وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dijadikan meluap,"* maksudnya adalah, Allah menjadikan sebagiannya meluapi sebagian lainnya, sehingga memenuhi semuanya.

Pendapat yang kami kemukakan ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, dengan sedikit perbedaan di kalangan mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36694. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dijadikan meluap,"* ia berkata, "Sebagiannya pada sebagian lainnya."[630]

36695. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dijadikan meluap,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), yang tawar meluapi yang asin, dan yang asin meluapi yang tawar."[631]

36696. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dijadikan meluap,"* ia berkata, "Sebagiannya meluapi sebagian

---

630 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3408) dengan lafazh dan *sanad*-nya, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/446), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/531), keduanya dengan lafazhnya tanpa *sanad*-nya.

631 Al Qurthubi dalam tafsirnya (17/62).

lainnya, sehingga airnya pergi."

Al Kalbi berkata, "Dipenuhi."[632]

Firman-Nya, وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ *"Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar,"* maksudnya adalah, apabila kuburan-kuburan dibangkitkan lalu dikeluarkan mayat-mayat yang ada di dalamnya dalam keadaan hidup. Dikatakan *ba'tsara fulaan haudh fulaan* apabila ia membalik kolam bagian bawahnya menjadi bagian atasnya. Dikatakan pula *ba'tsara*[*hu*] dan *bahatsara*[*hu*], yang merupakan dua macam logat.

36697. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ *"Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar,"* ia berkata, "Dibongkar (dikeluarkan isinya)."[633]

Firman-Nya, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya,"* maksudnya adalah, maka tiap-tiap jiwa mengetahui apa yang telah dikerjakannya untuk hari itu yang berupa amal shalih yang bermanfaat baginya, dan kebiasaan yang ditinggalkan di belakangnya yang telah dicontohkannya sehingga terus dilakukan (orang lain).

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian mengatakan senada dengan yang kami kemukakan. Riwayat yang sesuai dengan pendapat kami adalah:

36698. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Diceritakan kepadaku dari Al Qurazhi,

---

[632] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/402) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/244).

[633] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/695) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/221).

tentang firman-Nya, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ia berkata, "(Maksudnya adalah) amal yang telah diperbuatnya. Adapun yang ditinggalkannya, merupakan kebiasaan yang dilakukan seseorang lalu dilakukan oleh orang lain setelahnya."[634]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kewajiban-kewajiban yang telah dilakukannya dan kewajiban-kewajiban yang telah disia-siakannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36699. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Sa'id bin Masruq, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ "*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan*," ia berkata, "Apa yang diwajibkan atasnya dan apa yang dilewatkannya dari hal-hal yang diwajibkan atasnya."[635]

36700. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ "*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya*," ia berkata, "Mengetahui apa yang telah dilakukannya yang berupa ketaatan kepada Allah, dan apa yang dilewatkannya dari hal-hal yang diperintahkan kepadanya."[636]

36701. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ "*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang*

634 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/402).

635 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/438), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir, dari Ikrimah.

636 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/221).

telah dikerjakan dan yang dilalaikannya," ia berkata, "Kebaikan yang telah dilakukannya dan hak Allah yang dilewatkannya yang diwajibkan atasnya namun tidak dilaksanakan."[637]

36702. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ "*Apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya,*" ia berkata, "Apa yang telah dikerjakannya yang berupa ketaatan kepada Allah, dan apa yang dilewatkannya yang berupa hak Allah."[638]

36703. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ "*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya,*" ia berkata, "*Maa qaddamat* yakni *maa 'amilat* 'apa yang telah dikerjakannya', *maa akhkharat* adalah apa yang ditinggalkan dan disia-siakan, yaitu amal shalih yang dilalaikannya, yang telah diserukan Allah kepadanya."[639]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kebaikan atau keburukan yang telah dikerjakannya, serta kebaikan dan keburukan yang ditinggalkannya. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36704. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awwam mengabarkan kepada kami dari Ibrahim At-Taimi, ia berkata, "Disebutkan di sisinya ayat, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ '*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan*

---

[637] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/438).
[638] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/402).
[639] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur'an* (5/168).

yang dilalaikannya'. Ia lalu berkata, 'Aku termasuk yang melalaikan Al Hajjaj'."[640]

Kami memilih pendapat yang telah kami kemukakan, karena setiap perbuatan hamba yang berupa kebaikan dan keburukan adalah yang telah diperbuatnya, dan hak Allah yang disia-siakan serta tidak dilaksanakannya adalah keburukan yang diperbuatnya, namun ini bukan berarti melalaikan amal, karena amal adalah yang telah diperbuat, adapun yang tidak diperbuat adalah keburukan yang dipersembahkannya. Oleh karena itu, kami katakan bahwa apa yang dilalaikannya adalah suatu kebiasaan, yang baik maupun yang buruk, yang bila dilakukan oleh orang lain setelahnya maka ia akan mendapatkan seperti yang diterima oleh orang yang melakukan setelahnya itu, baik berupa pahala maupun dosa.

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."

(Qs. Al Infithaar [82]: 6-8)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى خَلَقَكَ

---

[640] Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami dengan lafazh dan *sanad* ini.

فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ۝٧ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ***(Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu [berbuat durhaka] terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan [susunan tubuh]mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu)***

Maksudnya adalah, hai manusia yang kafir, apakah yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia? Musuhnya yang menguasainya itulah yang telah memperdayanya. Sebagaimana riwayat berikut ini:

36705. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ *"Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Sesuatu yang memperdaya manusia adalah musuhnya, yaitu syetan."[641]

Firman-Nya, ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ *"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu,"* maksudnya adalah yang telah menciptakan kamu, hai manusia, lalu menyempurnakan kejadianmu. فَعَدَلَكَ *"Dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang."*

Ada perbedaan *qira`at* mengenai ini di kalangan *qurra`*.

Pada umumnya *qurra`* Madinah, Makkah, Syam, dan Bashrah membacanya فَعَدَّلَكَ, dengan *tasydid* pada huruf *dal*.

Pada umumnya *qurra`* Kufah membacanya dengan *takhfif*.[642]

---

641 Ibnu Katsir menyebutkannya dengan lafazhnya dalam tafsirnya (14/274), Al Baghawi mencantumkan riwayat serupa dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/532) dari Qatadah, lafazhnya yaitu: Ia diperdaya oleh musuhnya yang menguasainya, yaitu syetan."

642 Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya فَعَدَلَكَ, dengan *takhfif*.
Al Farra berkata, "Alasannya adalah membentukmu dengan bentuk apa saja

Seakan-akan yang membacanya dengan *tasydid* memaksudkan bahwa makna redaksi ini yaitu, Allah menjadikanmu bertubuh tegak seimbang. Sedangkan yang membacanya dengan *takhfif* memaksudkan bahwa maknanya yaitu, menciptakanmu dan membentukmu dengan bentuk yang dikehendaki-Nya, baik bagus maupun jelek, atau menyerupai bentuk kerabatnya.

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah, kedua *qira`at* ini sama-sama populer di kalangan *qurra`* Amshar (berbagai penjuru negeri), dan maknanya *shahih*, maka dengan *qira`at* mana saja seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar. Namun

---

yang dikehendaki-Nya, baik bentuk yang bagus maupun bentuk yang jelek, panjang maupun pendek."

Diriwayatkan dari Abi Nujaih, ia berkata, "Dalam bentuk ayah atau bentuk paman. Kata فِي bukanlah partikel sambung untuk kata *'adalaka*, karena Anda tidak mengatakan *'adaltuka fii kadzaa*, akan tetapi Anda mengatakan *'adaltuka ilaa kadzaa*, artinya *sharaftuka ilaihi*. Jadi, partikel ini terkait dengan رَكَّبَكَ '*menyusun tubuhmu*', seakan-akan maknanya, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."

Ada yang mengatakan bahwa *fa'adalak* artinya *fasawwaa khalqaka* 'lalu menyempurnakan bentukmu'.

Muhammad bin Yazid (Al Mubarrad) berkata, "*Fa'adalak*, yakni membentukmu dengan bentuk yang seimbang. Dari pengertian ini adalah *al 'adl* yang bermakna *al inshaaf* 'seimbang', yakni membentuknya dalam bentuk yang seimbang. Jadi, ungkapan Anda *'addalallaahu fulaanan* artinya yaitu Allah menyeimbangkan bentuknya. Jika dikatakan, 'Mana partikel *baa`* yang menyertainya sehingga benarlah perkataan Anda?' Maka saya katakan, 'Sesungguhnya orang Arab kadang membuat partikel *jar*. Allah pun berfirman, وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ "*Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain*". (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 3) Di sini kedua partikel *laam* dibuang, maka demikian juga فَعَدَلَكَ, yang bermakna *fa'adala bik'*."

Ada yang membacanya فَعَدَّلَكَ, dengan *tasydid*, maknanya yaitu *qawwamak* "menegakkanmu", yakni menjadikan bentukmu tegak, berdasarkan firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (Qs. At-Tiin [95]: 4) yakni bentuk yang seimbang, tidak ada yang lebih.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu membaguskan dan mengindahkankamu.

Silakan lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 752, 753).

yang lebih saya sukai adalah *qira`at* dengan *tasydid*, karena masuknya فِي pada *at-ta'diil* (dari *'addala*, dengan *tasydid*) lebih tepat dalam bahasa Arab, daripada masuk pada *al 'adl* (dari *'adala*, tanpa *tasydid*). Bukankah Anda berkata *addaltuka fii kadzaa wa sharraftuka ilaihi* "aku meluruskanmu dalam urusan anu dan mengarahkanmu kepadanya?" Anda hampir tidak pernah berkata *'addaltuka ilaa kadzaa wa sharraftuka fiih*. Oleh karena itu, saya memilih *qira`at* dengan *tasydid*.

Pendapat kami senada dengan penakwilan para ahli tafsir yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36706. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ "*Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu*," ia berkata, "Dalam bentuk menyerupai siapa pun, baik bapak, ibu, maupun paman dari pihak bapak atau paman dari pihak ibu."[643]

36707. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, tentang firman-Nya, فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ "*Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu*," ia berkata, "Bila berkehendak Dia dapat menciptakan dalam bentuk anjing, dan bila Dia berkehendak Dia dapat menciptakanmu dalam bentuk keledai."[644]

---

[643] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 710) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/222).

[644] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/532) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/276).

36708. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ "*Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu,*" ia berkata, "(Bentuk) babi atau keledai."[645]

36709. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ "*Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu,*" ia berkata, "Bila berkehendak dalam bentuk kera, dan bila berkehendak dalam bentuk babi."[646]

36710. Muhammad bin Sinan Al Qazaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Muthahhar bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ali bin Abi Rabah Al-Lakhmi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, bahwa Nabi SAW bertanya kepadanya, "*Apakah kau sudah punya anak?*" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, mungkin aku akan segera punya anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan." Beliau berkata lagi, "*Mirip siapa?*" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, mirip siapa? Bisa mirip ayahnya, dan bisa juga mirip ibunya." Saat itulah Nabi SAW berabda, "*Wah, janganlah engkau mengatakan begitu. Sesungguhnya bila air mani sudah berada di dalam rahim, Allah menghadirkan pada semua nasab antara dia sampai Adam. Bukankah engkau telah membaca ayat,* فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ *'Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu'. Itu jalanmu.*"[647]

---

645 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/276).

646 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/447) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/48).

647 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (5/74).
Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/134), ia berkata, "Diriwayatkan oleh

❖❖❖

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾

"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan."

(Qs. Al Infithaar [82]: 9-13)

Takwil firman Allah: كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (***Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada [malaikat-malaikat] yang mengawasi [pekerjaanmu], yang mulia [di sisi Allah] dan yang mencatat [pekerjaan-pekerjaanmu itu], mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan***)

Maksudnya adalah, perkaranya tidak seperti yang kalian katakan, hai orang-orang kafir, bahwa kalian berada di atas kebenaran

---

Ath-Thabrani, dan di dalam *sanad*-nya terdapat Muthahhar bin Al Haitsam, perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."
Ibnu Rajab Al Hambali dalam *Jami' Al 'Ulum wa Al Hikam* (1/48), ia berkata, "*Isnad* ini *dha'if*. Riwayat Muthahhar dari Musa bin Ali, dari ayahnya, tidak ada yang mulus, kecuali pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. Maksudnya, ia tidak pernah bersama dengannya."

dalam penyembahan kalian kepada selain Allah, akan tetapi kalian telah mendustakan adanya pahala dan siksa, yaitu pembalasan dan penghitungan amal perbuatan.

Pendapat yang kami katakan tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ *"Bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan,"* senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36711. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ *"Kamu mendustakan Hari Pembalasan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al hisaab* 'pembalasan'."[648]

36712. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ *"Kamu mendustakan Hari Pembalasan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *yaumul hisaab* 'Hari Pembalasan'."[649]

36713. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ *"Bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) hari kesulitan, hari saat Allah membalas para hamba sesuai amal perbuatan mereka."[650]

---

648 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 710).
649 Al Qurthubi dalam tafsirnya dengan lafazhnya tanpa *isnad*-nya (19/259).
650 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/402).

Firman-Nya, وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),"* maksudnya adalah, padahal sesungguhnya bagi kalian ada para penjaga yang mengawasi perbuatan kalian, dan mereka dikhususkan atas kalian.

Firman-Nya, كِرَامًا كَٰتِبِينَ *"Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),"* maksudnya adalah yang mulia di sisi Allah. كَٰتِبِينَ yang mencatat amal perbuatan kalian.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36714. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sebagian sahabat kami berkata dari Ayyub, tentang firman-Nya, وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),"* ia berkata, "Mencatat apa yang kalian katakan dan apa yang kalian maksudkan."[651]

Firman-Nya, يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ *"Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, para malaikat penjaga mengetahui apa yang kalian perbuat, yang baik dan yang buruk, serta menghitung itu semua atas kalian.

Firman-Nya, إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan,"* maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang berbakti dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap Allah dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya, benar-benar berada di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan.

---

[651] Ibnu Al Ja'd dalam musnadnya (1/1889).

وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada Hari Pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah."

(Qs. Al Infithaar [82]: 14-19)

Takwil firman Allah: وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ **(*Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada Hari Pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? [Yaitu] hari [ketika] seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah*).**

Allah *Ta'ala* berfirman, "وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ "*Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka,*" yang kufur kepada Tuhan mereka. لَفِى جَحِيمٍ "*Benar-benar berada dalam neraka.*"

Firman-Nya, يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ "*Mereka masuk ke dalamnya pada*

Hari Pembalasan," maksudnya adalah, orang-orang yang durhaka itu masuk ke dalam neraka pada Hari Kiamat, hari ketika para hamba dibalas sesuai amal perbuatan mereka.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36715. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَوْمَ الدِّينِ *"Hari Pembalasan,"* ia berkata, "Ini merupakan salah satu nama Hari Kiamat. Allah membesarkannya dan memperingatkan itu kepada para hamba-Nya."[652]

Firman-Nya, وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ *"Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu,"* maksudnya adalah, orang-orang durhaka itu sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu selamanya, bahkan mereka kekal di dalamnya. Demikian juga orang-orang yang berbakti, mereka kekal di dalam surga. Ini serupa dengan firman-Nya, وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ *"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya."* (Qs. Al Hijr [15]: 48)

Firman-Nya, وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ *"Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu?"* maksudnya adalah, perkataan Allah kepada Nabi SAW, "Hai Muhammad, apakah engkau tahu apa itu Hari Pembalasan? Apakah hari perhitungan dan pembalasan?" Allah SWT membesarkan perihalnya dengan mengatakan ini.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36716. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

---

[652] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/279), menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir, dari Ibnu Abbas.

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ *"Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu?"* Allah membesarkan perkara Hari Kiamat, hari saat manusia dibalas sesuai dengan amal perbuatan mereka.[653]

Firman-Nya, ثُمَّ مَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ *"Sekali lagi, tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu?"* maksudnya adalah, kemudian apakah engkau tahu apa itu Hari Pembalasan dan perhitungan, hai Muhammad?" Allah membesarkan perkaranya.

Allah SWT lalu menafsirkan perihalnya dengan berfirman, يَوۡمَ لَا تَمۡلِكُ نَفۡسٞ لِّنَفۡسٖ شَيۡـٔٗا *"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain."* Maksudnya adalah, hari itu adalah يَوۡمَ لَا تَمۡلِكُ نَفۡسٞ لِّنَفۡسٖ شَيۡـٔٗا *"Hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain."* Seseorang tidak akan berguna sedikit pun bagi orang lain untuk mencegah petaka yang menimpanya, dan tidak dapat memberikan suatu kemanfaatan apa pun, padahal sewaktu di dunia dia dapat melindunginya dan mencegahnya dari keburukan yang akan menimpanya. Pada hari itu gugurlah semua itu, karena semua perkara milik Allah, tidak ada yang dapat mengalahkan dan memaksa-Nya. Hilanglah segala kerajaan dan kekuasaan, dan semuanya mutlak milik Sang Maha Raja Yang Maha Perkasa.

Itulah firman-Nya, وَٱلۡأَمۡرُ يَوۡمَئِذٖ لِّلَّهِ *"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah,"* maksudnya adalah, segala perkara pada hari itu —yakni pada Hari Pembalasan— berada dalam kekuasaan Allah, tidak ada yang di tangan makhluk-Nya, tidak ada seorang makhluk pun saat itu yang bersama-Nya memegang perintah dan larangan.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat

---

653 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/402).

kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36717. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ *"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah,"* ia berkata, "Di sana pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat memberikan keputusan apa pun, dan tidak dapat berbuat apa-apa selain Tuhan semesta alam."[654]

36718. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا "*(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain,"* ia berkata, "Segala urusan pada hari itu, demi Allah, berada dalam kekuasaan Allah dan tidak ada seorang pun dapat mendebat-Nya."[655]

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai firman-Nya, يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ .

Pada umumnya *qurra`* Hijaz dan Kufah membacanya يَوْمَ, dengan *nashab*, karena *idhafah*-nya tidak murni.

Sebagian *qurra`* Bashrah membacanya يَـوْمُ, dengan *dhammah* dan memposisikannya pada posisi *rafa'* karena dikembalikan kepada *al yaum* yang pertama.[656] *Rafa'* di sini lebih fasih dalam perkataan

---

[654] *Ibid.*

[655] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/448).

[656] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya يَوْمُ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ, dengan *rafa'*. Mereka menjadikannya sebagai sifat untuk redaksi firman-Nya: يَوْمُ الدِّينِ. Bisa juga sebagai *khabar* untuk *mubtada` mahdzuf* (*mubtada`* yang dibuang atau tidak ditampakkan), karena ketika Allah berfirman, وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ *"Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu?"* Allah berfirman, يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا *"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain...."*

Arab, karena kata *al yaum* di-*idhafah*-kan kepada bentuk *yaf'ilu*. Sementara itu, orang Arab bila meng-*idhafah*-kan *al yaum* kepada bentuk *taf'al* atau *yaf'al* atau *af'al*, maka mereka me-*rafa'*-kannya, sehingga mereka berkata *haadzaa yaumu af'alu kadzaa*. Adapun bila meng-*idhafah*-kannya kepada *fi'l madhi*, maka mereka me-*nashab*-kannya. Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini:[657]

عَلَى حِيْنِ عَاتَبْتُ الْمَشِيبَ عَلَى الصِّبَا # وَقُلْتُ أَلَمَّا تَصْحُ وَالشَّيْبُ وَازِعُ

"Yaitu ketika aku mencela orang beruban karena masih muda,

dan aku katakan, 'Mengapa kau tidak berteriak, sementara uban telah tampak'?"[658]

Ada yang membacanya dengan *nashab*, dengan pengertian, hal-hal yang disebutkan ini terjadi pada يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا *"Hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain."* Silakan lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 573, 574).

657 Maksudnya adalah An-Nabighah Adz-Dzubyani.

658 Ini adalah bait syair *qasidah* yang panjang, untuk menyanjung An-Nu'man bin Al Mundzir dan memohon maafnya, serta mengecam Murrah bin Rabi bin Qurai. Lihat *Ad-Diwan* (79).

SURAH AL MUTHAFFIFIIN

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو
وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ
يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 1-6)

Takwil firman Allah: وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ **(*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, [yaitu] orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, [yaitu] hari [ketika] manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam*)**

Maksudnya adalah lembah yang dialiri oleh nanah para penghuni neraka, yang bagian paling dasarnya untuk orang-orang yang curang, yakni orang-orang yang mengurangi hak-hak orang lain dalam takaran mereka apabila mereka menakar, atau timbangan mereka apabila menimbang untuk orang lain, tidak memenuhi kewajiban yang semestinya menjadi hak orang lain. Kata ini berasal dari *asy-syai` ath-thafiif*, yaitu sesuatu yang sedikit. *Al muthaffif* adalah yang menyedikitkan (mengurangi) hak orang yang berhak dari apa yang semestinya dipenuhi dan disempurnakan dalam takaran atau timbangan. Contoh kalimat yaitu *hum sawaa` ka thaff ash-shaa'*, maksudnya mereka sama seperti kantong air yang penuh namun tidak terisi penuh.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36719. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Dhirar, dari Abdullah, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman, sesungguhnya orang-orang Madinah benar-benar menyempurnakan takaran." Ia berkata, "Memangnya apa yang menghalangi mereka untuk menyempurnakan timbangan, padahal Allah berfirman, وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ '*Kecelakaan besarlah*

bagi orang-orang yang curang'. Hingga, يَوۡمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ *'(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam'."*[659]

36720. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Nabi SAW tiba di Madinah, mereka adalah orang-orang yang paling buruk dalam menakar, maka Allah menurunkan ayat, وَيۡلٌ لِّلۡمُطَفِّفِينَ *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."* Mereka pun memperbaiki cara menakar.[660]

36721. Muhammad bin Khalid bin Khudasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami dari Bassam Ash-Shairafi, dari Ikrimah, ia berkata, "Aku bersaksi bahwa semua penakar dan penimbang berada di neraka." Lalu ditanyakan alasannya, ia pun berkata, "Tidak seorang pun dari mereka yang menimbang sebagaimana ia menerima penimbangan (yakni minta disempurnakan), dan tidak pula menakar sebagaimana ketika ia menerima penakaran (yakni minta disempurnakan), padahal Allah berfirman, وَيۡلٌ لِّلۡمُطَفِّفِينَ *'Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang'."*[661]

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكۡتَالُواْ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسۡتَوۡفُونَ *"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,"* maksudnya adalah orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain yang terkurangi haknya maka mereka minta disempurnakan sehingga ditakarkan dengan sempurna."

---

659 HR. Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/200) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/392).

660 HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11654), Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (2223), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/371), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/32), dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/357).

661 Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/17).

Partikel عَلَى dan مِنْ pada kata ini saling bertimbalan, hanya saja bila dikatakan *iktaltu minka*, maka maksudnya adalah *istaufaitu minka* "aku minta dipenuhi atau disempurnakan takarannya olehmu".

Firman-Nya, وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ *"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain,"* maksudnya adalah, apabila mereka menakar untuk orang lain atau menimbang untuk orang lain.

Di antara logat (dialek) orang-orang Hijaz adalah *wazantuka haqqaka* dan *kiltuka tha'aamaka,* yang artinya *wazantu laka* "aku menimbangkan untukmu hakmu" *dan kiltu laka* "aku menakarkan untukmu makananmu".

Orang yang mengartikan redaksi ini dengan makna ini menetapkan *waqaf* pada lafazh هُـمْ, dan menjadikan هُـمْ pada posisi *nashab.* Sementara berdasarkan riwayat yang sampai kepada kami, Isa bin Umar menjadikan keduanya sebagai dua partikel, dan ia me-*waqaf*-kan pada كَالُوا dan وَزَنُـوا, lalu memulai dengan هُـمْ يُخْسِرُوْنَ.[662] Orang yang mengartikan redaksi ini dengan makna ini menjadikan هُـمْ pada posisi *rafa',* dan menjadikan كَـالُوا dan وَزَنُـوا cukup dengan sendirinya.

Menurut saya, yang benar mengenai ini adalah *waqaf* pada هُمْ, karena jika كَـالُوا dan وَزَنُـوا cukup dengan sendirinya dan هُـمْ sebagai permulaan redaksi, maka tulisan كَالُوا dan وَزَنُـوا disertai huruf *alif* yang memisahkan masing-masingnya dari هُـمْ, sebab demikianlah yang berlaku dalam Al Kitab pada bentuk-bentuk redaksi yang serupa ini, jika tidak ada kiasan *maf'ul* yang tersambung dengannya, maka penulisannya di tempat ini tanpa disertai huruf *alif,* adalah bukti yang sangat jelas, bahwa lafazh هُـمْ adalah kiasan *ism maf'ul.* Jika memang perkaranya sebagaimana yang kami paparkan, maka takwilnya adalah sebagaimana telah kami kemukakan.

Firman-Nya, يُخْسِرُونَ *"Mereka mengurangi,"* maksudnya adalah

---

662 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/535).

yanqushuun "mereka mengurangi".

Firman-Nya, أَلَا يَظُنُّ أُولَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ۝٤ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ "*Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar,*" maksudnya adalah, tidakkah orang-orang yang curang itu meyakini dalam penakaran dan penimbangan mereka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan kembali dari kuburan mereka sesudah mati, pada hari yang huru-haranya sangat besar dan dahsyat.

Firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.*" Redaksi يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ "*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri,*" adalah penafsiran dari *yaum* pertama, pada posisi *khafadh* (yakni لِيَوْمٍ), namun karena huruf *lam*-nya tidak diulang, maka dikembalikan kepada مَّبْعُوثُونَ, sehingga seolah-olah Allah berfirman, "Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa mereka akan dibangkitkan pada hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" Kadang dibolehkan *nashab,* dan itu bermakna *khafadh*, karena merupakan *idhafah* yang tidak murni. Seandainya itu *khafadh*, maka dikembalikan pada *yaum* yang pertama (yakni لِيَوْمٍ), dan itu bukan *lahn* (bukan salah ucap). Kalaupun *rafa'*, maka itu juga boleh, sebagaimana ucapan penyair berikut ini:[663]

وَكُنْتُ كَذِي رِجْلَيْنِ: رِجْلٍ صَحِيْحَةٍ # وَرِجْلٍ رَمَى فِيهَا الزَّمَانُ فَشَلَّتِ

"*Dan aku bagaikan mempunyai dua kaki: satu kaki normal,*

dan satu kaki telah usang dimakan usia sehingga lumpuh."[664]

Disebutkan bahwa manusia berdiri untuk menghadap Tuhan semesta alam pada Hari Kiamat, sampai-sampai mereka digenangi

---

663 Yaitu Katsir Izzah, sebagaimana disebutkan oleh Al Baghdadi dalam *Khizanah Al Adab* (5/211).

664 Ini adalah bait syair dari *qasidah* yang diucapkan untuk memuji Izzah. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 68) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/246).

keringat. Ada yang mengatakan selama tiga ratus tahun, dan ada yang mengatakan empat ratus tahun. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

36722. Ali bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepadaku, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,*" beliau bersabda,

يَقُوْمُ أَحَدُكُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

"*Seseorang dari kalian berdiri dalam (genangan) keringatnya hingga pertengahan telinganya.*"[665]

36723. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,*" beliau bersabda,

يَغِيْبُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

"*Seseorang dari mereka tenggelam dalam (genangan) keringatnya hingga pertengahan telinganya.*"[666]

36724. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Nafi, ia berkata: Ibnu Umar menyebutkan ayat, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.*" Ia

[665] HR. Muslim dalam shahihnya (2862), Ibnu Hibban dalam shahihnya (16/327), Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (4278), dan Ahmad dalam musnadnya (2/13).

[666] HR. Muslim dalam shahihnya (2826) dan Al Bukhari dalam shahihnya (4654, 4/1884).

lalu berkata, "Sampai-sampai seseorang dari mereka berdiri dalam (genangan) keringatnya hingga pertengahan telinganya."[667]

36725. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi SAW bersabda,

إِنَّ النَّاسَ يُوْقَفُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِعَظَمَةِ اللهِ، حَتَّى إِنَّ الْعَرَقَ لَيُلْجِمُهُمْ إِلَى أَنْصَافِ آذَانِهِمْ.

"*Sesungguhnya manusia diberdirikan pada Hari Kiamat karena keagungan Allah. Sungguh, sampai-sampai keringat benar-benar melingkupi mereka hingga pertengahan telinga mereka.*"[668]

36726. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

﴿يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِعَظَمَةِ الرَّحْمَنِ.

"*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam, yaitu Hari Kiamat, karena keagungan Yang Maha Pemurah.*" Kemudian disebutkan riwayat yang sama.[669]

36727. Muhamamd bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, ia berkata: Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ayub,

---

[667] HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya (16/327) dan Ahmad dalam musnadnya (2/125) dengan lafazhnya secara *marfu'*.

[668] HR. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/536) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/254).

[669] Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/71).

dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW membacakan ayat, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.*" Beliau lalu bersabda,

يَقُوْمُوْنَ حَتَّى يَبْلُغَ الرَّشْحُ إِلَى أَنْصَافِ آذانِهِمْ.

"*Mereka berdiri sampai-sampai keringat mencapai pertengahan telinga mereka.*"[670]

36728. Ahmad bin Muhammad bin Habib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Shalih, ia berkata: Nafi menceritakan kepada kami dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.*" Beliau bersabda,

يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يَغِيْبَ أَحَدُهُمْ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ فِي رَشْحِهِ.

"*(Yaitu) Hari Kiamat, sampai-sampai seseorang kalian tenggelam dalam (kubangan) keringatnya hingga pertengahan telinganya.*"[671]

36729. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah bin Sa'id, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,*" ia berkata, "Mereka berdiri

---

670 HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11656) dan Abd bin Humaid dalam musnadnya (1/246).

671 HR. Muslim dalam shahihnya (2862), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11656), Abd bin Humaid dalam musnadnya (1/246), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/393).

selama seratus tahun."[672]

36730. Tamim bin Al Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

﴿يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى إِنَّ الْعَرَقَ لَيُلْجِمُ الرَّجُلَ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

"*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam, (yaitu) Hari Kiamat, sampai-sampai keringat menenggelamkan seseorang hingga pertengahan telinganya.*"[673]

36731. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.

36732. Ibnu Al Mutsanna dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Ubaidullah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعالَمِيْنَ حَتَّى يَقُوْمَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

"*Manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam, sampai-sampai seseorang dari mereka berdiri dalam (kubangan) keringatnya yang mencapai pertengahan telinganya.*"[674]

---

[672] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/450).
[673] HR. Ahmad dalam musnadnya (2/31).
[674] HR. Muslim dalam shahihnya (2862), Ibnu Hibban dalam shahihnya (16/327),

36733. Muhammad bin Ibrahim As-Salimi yang dikenal dengan Ibnu Shudran menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdussalam bin Ajlan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Yazid Al Madani menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Basyir Al Ghifari,

كَيْفَ أَنْتَ صَانِعٌ فِي يَوْمٍ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ مِقْدَارَ ثَلاَثِمِائَةِ سَنَةٍ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا، لاَ يَأْتِيْهِمْ خَبَرٌ مِنَ السَّمَاءِ، وَلاَ يُؤْمَرُ فِيهِمْ بِأَمْرٍ؟

"Apa yang akan engkau perbuat pada hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam selama tiga ratus tahun berdasarkan hitungan hari-hari dunia. Tidak ada hujan dari langit yang turun kepada mereka, dan tidak ada perintah yang diperintahkan kepada mereka?"

Basyir berkata, "Hanya Allah Yang Maha Penolong, wahai Rasulullah." Beliau lalu bersabda,

إِذَا أَنْتَ أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَسُوْءِ الْحِسَابِ.

"Apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari kesulitan Hari Kiamat dan keburukan hisab."[675]

36734. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Al A'masy,

dan Ahmad dalam musnadnya (2/13).

675 HR. Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/255) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/485).

dari Al Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,"* ia berkata, "Mereka menetap selama empat puluh tahun sambil mengangkat kepala ke langit, tidak ada yang berbicara kepada mereka, sementara keringat telah meliputi semua yang baik dan yang jahat. Lalu penyeru berseru, 'Bukankah ini keadilan dari Tuhan kalian? Dia telah menciptakan kalian, lalu membentuk kalian, kemudian memberi rezeki kepada kalian, namun kalian justru berpaling kepada selain-Nya. Oleh karena itu, Dia memasrahkan setiap hamba dari kalian kepada apa yang ia berlindung kepadanya sewaktu di dunia?' Mereka lalu menjawab, 'Tentu'." Kemudian ia menyebutkan haditsnya yang panjang.[676]

36735. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Minhal bin Amr, dari Qais bin Sakan, ia berkata: Abdullah menceritakan (ketika ia di sisi Umar) tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."* Ia berkata, "Pada Hari Kiamat nanti, manusia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam selama empat puluh tahun sambil menengadahkan pandangan ke langit, dalam keadaan tidak beralas kaki dan telanjang, serta digenangi oleh keringat. Tidak ada manusia yang berbicara kepada mereka selama empat puluh tahun." Lalu disebutkan haditsnya menyerupai yang tadi.[677]

36736. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[676] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (1/32) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/450).

[677] HR. Al Qurthubi dalam tafsirnya (18/250).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,"* ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Ka'ab berkata, 'Mereka berdiri selama tiga ratus tahun'."[678]

36737. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran dan Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,"* ia berkata, "Ka'ab berkaat, 'Mereka berdiri selama tiga ratus tahun'."[679]

36738. ...ia berkata: Qatadah berkata: Al-Ala bin Ziyad Al Adawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Telah sampai kepadaku, bahwa Hari Kiamat terasa pendek bagi orang beriman, sampai-sampai seperti (waktu mengerjakan) salah satu shalat fardhunya.[680]

36739. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Umari menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW berkata tentang firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,"* beliau bersabda,

يَقُوْمُ الرَّجُلُ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

"*Seseorang berdiri dalam (kubangan) keringatnya hingga mencapai pertengahan telinganya.*"[681]

36740. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Nafi, dari Ibnu Umar, tentang ayat, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"(Yaitu) hari (ketika)*

---

678 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/450).
679 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/403).
680 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/450).
681 Ibnu Abi Hatim dalam *Al 'Ilal* (2/216), ia berkata, "HR. Mu'adz Al Anbari dari Ibnu Aun, dari Nafi, dari Ibnu Umar, secara *mauquf*."

manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam," ia berkata, "Maksudnya adalah, sampai-sampai seseorang dari mereka berdiri dalam (kubangan) keringatnya yang mencapai pertengahan telinganya."

Ya'qub berkata: Isma'il berkata, "Aku katakan kepada Ibnu Aun, 'Apakah ia menyebutkan Nabi SAW dalam hadits ini?' Ia menjawab, 'Ya, *insyaallah*'."[682]

36741. Ahmad bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Malik bin Anas mengabarkan kepadaku dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda,

يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَغِيْبُ فِي رَشْحِهِ إِلَى نِصْفِ أُذُنَيْهِ

"*Manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam, sampai-sampai seseorang dari mereka benar-benar terbenam dalam (kubangan) keringatnya hingga mencapai pertengahan telinganya.*"[683]

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾

"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu

---

682 Kami tidak menemukan dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

683 HR. Ibnu Adi di dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa*` (1/175) dari jalur Abu Hudzaifah, dari Malik bin Anas, dari Nafi, dari Ibnu Umar.

apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan."

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 7-11)

Takwil firman Allah: كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ (***Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? [Ialah] kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, [yaitu] orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan***)

Firman-Nya, كَلَّآ maksudnya adalah, perkaranya tidak sebagaimana yang diduga oleh orang-orang kafir, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali dan tidak akan disiksa. Itu karena kitab mereka yang mencantumkan perbuatan-perbuatan yang pernah mereka lakukan sewaktu di dunia لَفِى سِجِّينٍ *"Tersimpan di dalam sijjin,"* yaitu bumi ketujuh yang paling bawah. Kata ini adalah bentuk فِعِّيل dari سِجْن, sebagaimana kata *sikkiir* dari *sukr* dan *fissiiq* dari *fisq*.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian mengatakan sebagaimana yang kami katakan mengenai ini. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36742. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Mughits bin Sumayy, tentang firman-Nya, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ "*Karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan*

dalam sijjin," ia berkata, "Di dalam bumi ketujuh."[684]

36743. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, dari Mughits bin Sumayy, tentang firman-Nya, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ "*Karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin,*" ia berkata, "Bumi paling bawah."

Ia juga berkata, "Iblis diikat dengan besi dan rantai di dalam bumi yang paling bawah."[685]

36744. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim mengabarkan kepadaku dari Sulaiman Al A'masy, dari Syimr bin Athiyah, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata: Kami sedang duduk di majelis Ka'ab, yaitu aku, Rabi bin Khutsaim, Khalid bin Ar'arah, dan beberapa orang sahabat kami, lalu datanglah Ibnu Abbas, ia duduk di sebelah Ka'ab, ia berkata, "Wahai Ka'ab, beritahu aku tentang ayat, سِجِّينٍ, Ka'ab lalu berkata, "*Sijjiin* adalah bumi ketujuh yang paling bawah. Di dalamnya terdapat roh-roh orang-orang kafir di bawah pipi iblis."[686]

36745. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ "*Karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin,*" ia berkata, "Disebutkan bahwa Abdullah bin Umar berakta, 'Itu adalah bumi yang paling bawah. Di dalamnya terdapat roh-roh orang-orang kafir.

---

[684] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/536).

[685] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/444), menyandarkannya kepada Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* dan Al Mahamili dalam amalinya.

[686] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/451).
Dikeluarkan riwayat serupa oleh Al Mawardi secara ringkas dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/228) dari Ka'ab.

Perbuatan-perbuatan mereka adalah perbuatan-perbuatan buruk'."[687]

36746. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah tentang firman-Nya, لَفِى سِجِّينٍ, ia berkata, "Di bumi ketujuh yang paling bawah."[688]

36747. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّ كِتَـٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ *"Karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin,"* ia berkata, "Perbuatan-perbuatan mereka terdapat dalam kitab di perut bumi yang paling bawah."[689]

36748. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَفِى سِجِّينٍ ia berkata, "Perbuatan mereka di perut bumi yang ketujuh, tidak dapat naik."[690]

36749. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

---

687 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/536).
688 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/404) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (3/404).
689 Al Baghawi mencantumkan riwayat serupa dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/456).
690 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/228) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/451).

36750. Umar bin Isma'il bin Mujalid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mutharrif bin Mazin, Qadhi Yaman, menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Lafazh, سِجِّينٍ maksudnya adalah bumi ketujuh."[691]

36751. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, لَفِي سِجِّينٍ bahwa maksudnya adalah di dalam bumi yang paling bawah.[692]

36752. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, tentang firman-Nya, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ "*Karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin,*" ia berkata, "Bumi ketujuh yang paling bawah."[693]

36753. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ "*Karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin,*" bahwa *sijjiin* adalah bumi yang paling bawah, dan *sijiin* berada di langit dunia.[694]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pipi iblis. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36754. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qammi menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Humaid,

691 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/227).
692 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/536).
693 *Ibid.*
694 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/226).

dari Syimr, ia berkata: Ibnu Abbas datang kepada Ka'ab Al Ahbar, lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya: Ceritakan kepadaku tentang firman Allah, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ *"Karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjiin...."* Ka'ab lalu berkata, "Sesungguhnya roh orang jahat dibawa naik ke langit, namun langit menolak menerimanya, maka diturunkan lagi ke bumi, namun bumi juga menolak menerimanya, maka diturunkan dan dimasukkan di bawah tujuh lapis bumi hingga mencapai *sijjiin*, yaitu pipi iblis. Lalu dikeluarkanlah selembar kulit untuknya dari *sijjin*, dari bawah pipi iblis. Lalu dituliskan dan dicap, lalu ditempatkan di bawah pipi iblis dengan sepengetahuannya, yaitu (dituliskan) kebinasaan hingga Hari Kiamat."[695]

36755. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ *"Karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin,"* ia berkata, "Di bawah pipi iblis."[696]

36756. Ishaq bin Wahb Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mas'ud bin Musa bin Musykan Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Nashr bin Khuzaimah Al Wasithi menceritakan kepada kami dari Syu'aib bin Shafwan, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

الْفَلَقُ جُبٌّ فِي جَهَنَّمَ مُغَطًّى، وَأَمَّا سِجِّينٌ فَمَفْتُوحٌ.

"Al Falaq adalah sebuah lubang yang tertutup di dalam

---

[695] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/228).

[696] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/451) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/536).

Jahanam, sedangkan sijjin terbuka."[697]

Seorang ahli bahasa Arab mengatakan bahwa *sijjin* adalah batu besar yang ada di bawah bumi.

Al Wasiti berkata, "Diriwayatkan bahwa *sijjin* adalah salah satu sifatnya, sebab bila kata ini sebagai *ism*, tentu tidak di-*tashrif*."

Ia juga berkata, "Jika Anda katakan bahwa Anda men-*tashrif*-nya, karena Anda menganggapnya sebagai batu besar, yaitu sebagai batu yang di dalamnya terdapat kitab, maka itu beralasan."

Saya memilih pendapat yang saya pilih mengenai makna firman-Nya, سِجِّينٍ karena alasan-alasan berikut ini:

36757. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Minhal bin Amr menceritakan kepada kami dari Zadzan Abu Amr, dari Al Barra, ia berkata, "Lafazh سِجِّينٍ maksudnya adalah bumi yang paling bawah."[698]

36758. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Minhal, dari Zadzan, dari Al Barra, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

وَذَكَرَ نَفْسَ الْفَاجِرِ، وَأَنَّهُ يُصْعَدُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ، قَالَ: فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلاَ يَمُرُّوْنَ بِهَا عَلَى مَلإٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ إِلاَّ قَالُوا: مَا هَذَا الرُّوحُ الْخَبِيثُ؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: فُلاَنٌ، بِأَقْبَحِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمَّى بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهُوا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتِحُونَ لَهُ، فَلاَ

[697] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/228) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/284), ia berkata, "*Gharib* dan *munkar*, tidak *shahih*."

[698] Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (3/56) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/227).

يُفْتَحُ لَهُ.

"Dan disebutkan tentang jiwa orang kafir, bahwa jiwa itu dibawa naik ke langit. Mereka (malaikat) membawanya, dan tidaklah jiwa itu melewati kumpulan malaikat kecuali mereka berkata, 'Roh buruk siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Fulan', dengan sebutannya yang paling buruk, yang pernah menjadi sebutannya sewaktu di dunia. Hingga ketika sampai ke langit dunia mereka minta dibukakan untuknya, namun tidak dibukakan."

Rasulullah SAW lalu membacakan ayat, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ *"Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum."* (Qs. Al A'raaf [7]: 40)[699]

فَيَقُولُ اللهُ: اُكْتُبُوْا كِتَابَهُ فِي أَسْفَلِ الْأَرْضِ فِي سِجِّيْنٍ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى.

"Lalu Allah berfirman, 'Tuliskan kitabnya di bumi paling awah, di dalam sijjin, di bumi paling bawah."

36759. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sulaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman-Nya, كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ *"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin,"* ia berkata, "*Sijjin* adalah batu besar di bumi ketujuh,

---

[699] HR. Ahmad dalam musnadnya (4/287), Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (3/55), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (2/50), ia berkata, "Aku katakan, 'Ini terdapat dalam *Ash-Shahih* dan kitab lainnya secara ringkas. HR. Ahmad, dan para perawinya *shahih*'."

lalu kitab orang-orang jahat ditempatkan di bawahnya."[700]

Firman-Nya, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ "*Tahukah kamu apakah sijjin itu?*" maksudnya adalah (Allah berkata kepada Nabi), "Apakah engkau tahu, hai Muhammad, kitab itu?"

Allah *Ta'ala* lalu menjelaskan, "Itu adalah كِتَٰبٌ. Maksud مَّرۡقُومٌ adalah *maktuub* 'bertulis'."

Pendapat yang kami katakan mengenai ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36760. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, كِتَٰبٌ مَّرۡقُومٌ "*(Ialah) kitab yang bertulis,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *kitaab maktuub* 'kitab yang bertulis'."[701]

36761. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ۝٨ كِتَٰبٌ مَّرۡقُومٌ "*Tahukah kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis,*" ia berkata, "Dituliskan untuk mereka dengan keburukan."[702]

36762. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, كِتَٰبٌ مَّرۡقُومٌ "*(Ialah) kitab yang bertulis,*" ia berkata, "*Al marquum* adalah *al maktuub* 'bertulis'."[703]

---

[700] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/228).

[701] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/404) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/258).

[702] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/537) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/228).

[703] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/289) dengan lafazhnya tanpa *sanad*-nya.

Firman-Nya, وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,"* maksudnya adalah, Neraka Wail bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat ini.

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ *"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan,"* maksudnya adalah orang-orang yang mendustakan Hari Penghitungan Amal dan Pembalasan.

36763. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ *"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan,"* bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik yang mendustakan agama."

Ia lalu membacakan ayat, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ *"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu...'."* (Qs. Saba` [34]: 7)[704]

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"Dan tidak ada yang mendustakan Hari Pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, 'Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu'. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."

---

704 Kami tidak menemukannya dengan lafazh dan *isnad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 12-14)

Takwil firman Allah: وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ **(*Dan tidak ada yang mendustakan Hari Pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu." Sekali-kali tidak [demikian], sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka*)**

Maksudnya adalah, tidak ada yang mendustakan Hari Pembalasan, إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ *"Melainkan setiap orang yang melampaui batas,"* terhadap Allah dalam perkataannya sehingga menyelisihi perintah-Nya. أَثِيمٍ *"Lagi berdosa,"* kepada Tuhannya.

36764. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,"* ia berkata, "Firman-Nya, وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ '*Dan tidak ada yang mendustakan Hari Pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa*', maksudnya adalah mendustakan Hari Pembalasan, kecuali setiap مُعْتَدٍ '*Orang yang melampaui batas*', dalam perkataannya. أَثِيمٍ '*Lagi berdosa*', kepada Tuhannya."[705]

Firman-Nya, إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا *"Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami,"* maksudnya adalah, bila dibacakan kepadanya hujjah-hujjah dan dalil-dalil Kami yang Kami terangkan di dalam Kitab Kami yang Kami turunkan kepada Muhammad SAW.

---

[705] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/246), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah.

Firman-Nya, قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ "*Ia berkata, 'Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu'.*" Maksudnya adalah, ia berkata, "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu yang berupa cerita-cerita dan berita-berita, lalu mereka menuliskannya."

Firman-Nya, كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya hati mereka ditutupi,*" maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* mendustakan perkataan mereka tentang itu, "Sekali-kali tidaklah demikian." عَلَىٰ قُلُوبِهِم "*Hati mereka ditutupi,*" diselubungi dan diselimuti oleh dosa-dosa.

Dikatakan *raanat al khamru 'alaa aqlihi* "khamer telah menutupi akalnya", *fa hiya tariinu 'alaihi – rainan*, yaitu bila ia mabuk, sehingga mengalahkan akalnya. Contohnya yaitu ungkapan Abu Zaid Ath-Tha`i berikut ini:

ثُمَّ لَمَّا رَآهُ رَانَتْ بِهِ الْخَـــ # ـــمْرُ وَأَنْ لاَ تَرِيْنَهُ بِاتِّقَاءِ

"*Kemudian ketika ia melihatnya, khamer menutupinya,*

padahal khamer tidak akan menguasainya dengan rasa takut."[706]

Maksudnya adalah takut akan dikuasainya sehingga berkata-kata dalam keadaan mabuk dan tidak sadar.

Ucapan Ar-Rajiz:[707]

لَمْ نَرْوَ حَتَّى هَجَّرَتْ وَرِيْنَ بِي # وَرِينَ بِالسَّاقِي الَّذِي أَمْسَى مَعِي

"*Kami belum kenyang minum hingga habis dan membuatku tidak sadar, serta membuat betisku yang bersamaku juga tidak sadar.*"[708]

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat

---

706 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/289) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/451).

707 Kami belum menemukan orang yang mengucapkannya.

708 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/247) dan Ibnu Al Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: رين), ia berkata, "Disenandungkan oleh Ibnu Al A'rabi."

kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36765. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Al Qa'qa bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَذْنَبَ الْعَبْدُ نُكِتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِنْ تَابَ صُقِلَ مِنْهَا، فَإِنْ عَادَ عَادَتْ حَتَّى تَعْظُمَ فِي قَلْبِهِ، فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي قَالَ اللهُ: ﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾.

"*Apabila seorang hamba melakukan dosa, maka ternodalah hatinya dengan setitik noda hitam. Bila ia bertobat maka hilanglah noda itu darinya, dan jika ia melakukan dosa lagi maka noda itu kembali muncul hingga terus membesar pada hatinya. Itulah tutupan yang dikatakan oleh Allah, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'.*"[709]

36766. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami dari Al Qa'qa, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقَلَتْ قَلْبَهُ، فَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي قَالَ اللهُ: ﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾.

709 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/45).

"Sesungguhnya apabila seorang mukmin melakukan suatu doa, maka ternodalah hatinya dengan setitik noda hitam. Bila ia bertobat dan meninggalkan perbuatan dosa itu serta memohon ampun (kepada Allah), maka cemerlanglah hatinya. Bila ia menambah (perbuatan dosanya) maka bertambahlah (noda-noda hitam itu) hingga menyelubungi hatinya. Itulah tutupan yang dikatakan Allah, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'."[710]

36767. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Qa'qa bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْداءُ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ مِنْهَا صُقِلَ قَلْبُهُ، فَإِنْ زَادَ زَادَتْ، فَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ: ﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾.

"Sesungguhnya apabila seorang hamba melakukan suatu dosa, maka ternodalah hatinya dengan setitik noda hitam. Bila ia bertobat dari perbuatan dosa itu maka cemerlanglah hatinya. Bila ia menambah (perbuatan dosanya) maka bertambahlah (noda-noda hitam itu). Itulah firman Allah, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'."[711]

36768. Abu Shalih Adh-Dharari Muhammad bin Isma'il menceritakan kepadaku, ia berkata: Thariq bin Abdil Aziz mengabarkan

---

710 HR. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3334), ia berkata, "Hadits *hasan shahih.*" Serta Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/310).

711 HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (4244) dan Ahmad dalam musnadnya (2/297).

kepadaku dari Ibnu Ajlan, dari Al Qa'qa, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً كَانَتْ نُكْتَةٌ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَاسْتَغْفَرَ وَنَزَعَ صَقَلَتْ قَلْبَهُ، وَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ: ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾.

"*Sesungguhnya apabila seorang hamba melakukan suatu kesalahan, maka ternodalah hatinya dengan setitik noda hitam. Bila ia bertobat dan memohon ampun (kepada Allah) serta meninggalkan (perbuatan salah) itu maka, cemerlanglah hatinya. Itulah firman tutupan yang disebutkan Allah, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'.*"[712]

Abu Shalih berkata, "Demikian yang dikatakannya, *shalaqat*. Ada pula yang berkata *saqalat*."

36769. Ali bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami dari Khulaid, dari Al Hasan, ia membacakan ayat, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*" Ia lalu berkata, "Dosa di atas dosa hingga hatinya mati."[713]

36770. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*" ia berkata, "Dosa di atas

[712] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (11658).
[713] Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/259).

dosa hingga hatinya buta lalu mati."[714]

36771. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*" ia berkata, "Hamba yang melakukan dosa-dosa hingga menutupi hatinya, kemudian semakin bertambah hingga menutupi hatinya."[715]

36772. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, ia berkata: Mujahid memperlihatkan tangannya kepada kami, lalu ia berkata, "Mereka menganggap hati seperti ini —yakni telapak tangan—, bila seorang hamba melakukan suatu dosa maka akan menutup. —seraya mengisyaratkan dengan jari kelingkingnya—. Bila melakukan dosa lagi maka menutup lagi —seraya mengisyaratkan dengan menutupkan jari lainnya—. Bila melakukan dosa lagi maka menutup lagi —seraya mengisyaratkan dengan menutupkan semua jarinya— . Kemudian ditutupkan padanya dengan tutupan. Mereka memandang bahwa itu adalah *ar-ra'in* 'tutupan'."[716]

36773. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, ia berkata, "Hati bagaikan telapak tangan. Bila (seseorang) berbuat suatu dosa, mengepallah satu jari, hingga semua jari mengepal. Para sahabat kami memandang bahwa itu adalah *ar-raan* 'tutupan'."

---

714 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/229), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/452), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/538), dan Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya (3/356).

715 As-Suyuthi mencantumkan riwayat serupa dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/447), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

716 Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (3/282).

36774. Sekali lagi Abu Kuraib menceritakan kepada kami dengan *sanad*-nya hingga Mujahid, ia berkata, "Hati bagaikan telapak tangan. Bila (seseorang) berbuat dosa maka ia mengepal —seraya mengepalkan satu jari—. Bila melakukan dosa lagi maka akan mengepal lagi, sampai semua jarinya mengepal. Kemudian ditutupkan padanya. Mereka memandang bahwa itulah tutupan (yang disebutkan dalam firman-Nya), كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ '*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka*'."[717]

36775. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم "*Sebenarnya hati mereka ditutupi,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kesalahan-kesalahan hingga menutupinya."[718]

36776. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم "*Sebenarnya hati mereka ditutupi,*" ia berkata, "Hatinya ditutupi oleh kesalahan-kesalahan, hingga menutupinya."[719]

36777. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu*

---

717 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/446), menyandarkannya kepada Al Firyabi dan Al Baihaqi dari Mujahid. Serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/400).

718 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/259, 260).

719 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 711).

menutup hati mereka," ia berkata, "(Maksudnya adalah) *yathba'u* 'menutupi'."[720]

36778. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*" ia berkata, "Hati mereka ditutupi oleh (kesalahan-kesalahan) yang telah mereka perbuat."[721]

36779. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Thalhah, dari Atha, tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*" ia berkata, "Menutupi hati mereka lalu jatuh, maka mereka tidak lagi kaget dan tidak waspada."[722]

36780. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dosa, sampai hatinya mati."[723]

36781. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa*

[720] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3409).
[721] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/538).
[722] Kami tidak menemukannya di dalam referensi-referensi yang ada pada kami.
[723] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/452), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/400), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/538).

yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka," ia berkata, "*Ar-raan* adalah tutupan yang menutupi hati, seperti telapak tangan. Ketika melakukan dosa akan berubah menjadi begini —Sufyan menekuk jari kelingkingnya—. Lalu ketika melakukan dosa lagi, berubah lagi begini —Sufyan mengepalkan telapak tangannya—. Lalu ditutupkan padanya."[724]

36782. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) perbuatan-perbuatan buruk. Demi Allah, itu adalah perbuatan dosa. Dosa di atas dosa, sampai hatinya mati dan menghitam."[725]

36783. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya hati mereka ditutupi,*" ia berkata, "Ini adalah dosa di atas dosa, sampai menutupi hari hingga menghitam."[726]

36784. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya hati mereka ditutupi,*" ia berkata, "Dosa-dosanya meliputi hati mereka, sehingga tidak ada

---

724 As-Suyuthi menyebutkan riwayat serupa dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/446).

725 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/447), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dari Qatadah.

726 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/404).

kebaikan yang bisa menerobosnya."[727]

36785. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*" ia berkata, "Ketika seseorang melakukan suatu dosa, dosa itu akan meliputi hatinya, sampai dosa-dosanya menutupi hatinya."

Mujahid berkata, "Itu seperti ayat yang terdapat dalam surah Al Baqarah, بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ '*(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghui neraka, mereka kekal di dalamnya*'." (Qs. Al Baqarah [2]: 81)[728]

●●●

كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah adzab yang dahulu selalu kamu dustakan'."

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 15-17)

727 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/228).

728 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/259).

Takwil firman Allah: كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ***(Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari [melihat] Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah adzab yang dahulu selalu kamu dustakan.')***

Maksudnya adalah, perkaranya tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan, bahwa mereka dekat kepada Allah, karena mereka benar-benar terhalang dari Tuhan mereka sehingga tidak dapat melihat-Nya dan tidak melihat apa pun dari kemuliaan-Nya yang sampai kepada mereka.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat, كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka.*"

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya mereka terhalang dari kemuliaan-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36786. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid Muslim menceritakan kepada kami dari Khulaid, dari Qatadah, tentang ayat, كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka,*" ia berkata, 'Maksudnya adalah, Allah tidak memandang kepada mereka, tidak menyucikan mereka, dan bagi mereka adzab yang pedih."[729]

36787. Sa'id bin Amr As-Sukuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Nimran Abu Al Hasan Adz-Dzimari menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Mulaikah, tentang ayat, إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ "*Sesungguhnya*

---

[729] Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/261).

mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka," ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang yang suka memprovokasi (mengadu domba), orang yang sombong dan orang yang mengambil harta orang lain dengan sumpah palsunya."[730]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya mereka benar-benar terhalang dari melihat Tuhan mereka. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36788. Muhammad bin Ammar Ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'ammar Al Manqari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Amr bin Ubaid, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka,*" ia berkata, "Allah menyingkapkan hijab sehingga orang-orang beriman dan orang-orang kafir melihat kepada-Nya, kemudian ditutupkan hijab terhadap orang-orang kafir, sementara orang-orang beriman dapat melihat kepada-Nya setiap pagi dan sore." Atau perkataan lainnya yang maknanya demikian.[731]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah *Ta'ala* mengabarkan tentang orang-orang itu, sesungguhnya mereka terhalangi dari melihat-Nya. Kemungkinan juga yang dimaksud adalah terhalang dari kemuliaan-Nya. Atau maksudnya adalah semua itu. Dalam ayat ini tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa maksudnya adalah suatu makna tertentu tanpa makna lainnya, juga juga tidak ada khabar dari Rasulullah SAW yang bisa dijadikan argumennya. Jadi, yang benar adalah, mereka terhalang dari melihat-

730 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/448), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dari Ibnu Abi Mulaikah.

731 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/287).

Nya dan dari kemuliaan-Nya, karena khabar ini bersifat umum dan tidak ada dalil yang menunjukkan kekhususannya.

Firman-Nya, ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ "*Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka,*" maksudnya adalah, sesungguhnya mereka benar-benar akan mendatangi neraka dan berjalan di dalamnya.

Firman-Nya, ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ "*Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah adzab yang dahulu selalu kamu dustakan'.*" Maksudnya adalah, kemudian dikatakan kepada orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan, "Adzab yang kalian alami sekarang adalah adzab yang sewaktu di dunia selalu kalian dustakan. Kalian diberitahu bahwa kalian akan merasakannya, namun kalian mendustakan dan mengingkarinya. Oleh karena itu, sekarang rasakanlah adzab ini, sesungguhnya kalian telah memasukinya."

●●●

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin. Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga)."

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 18-22)

Takwil firman Allah: كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ

﴿١٩﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ***(Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu [tersimpan] dalam Illiyyin. Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? [Yaitu] kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan [kepada Allah]. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar [surga])***

Allah *Ta'ala* berfirman, كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu." Al abraar* merupakan bentuk jamak dari *al barr*, yaitu orang-orang yang berbakti kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dari-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Al Hasan berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah menyakiti apa pun, bahkan sekalipun semut kecil."

36789. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata; Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari seorang Syaikh, dari Al Hasan, ia ditanya tentang *al abraar*, lalu ia menjawab, "Orang-orang yang tidak menyakiti semut kecil."[732]

36790. Ishaq bin Zaid Al Khathabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Firyabi menceritakan kepada kami dari As-Sariy bin Yahya, dari Al Hasan, ia berkata, "*Al abraar* adalah orang-orang yang tidak menyakiti semut kecil."[733]

Firman-Nya, لَفِى عِلِّيِّينَ *"(Tersimpan) dalam Illiyyin."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna عِلِّيِّينَ

Sebagian berkata, "Di langit ketujuh." Riwayat-riwayat yang

---

732 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/846) pada penafsiran surah Aali 'Imraan ayat 198, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/309).

733 Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya (4/371) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/830).

sesuai dengan pendapat ini adalah:

36791. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim mengabarkan kepadaku dari Al A'masy, dari Syimr bin Athiyah, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata: Ibnu Abbas bertanya tentang *'illiyyin* kepada Ka'ab, dan aku menyaksikan. Ka'ab lalu menjawab, "Langit ketujuh, di dalamnya terdapat roh-roh orang-orang beriman."[734]

36792. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah —yakni Al Ataki— menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡأَبۡرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin,*" ia berkata, "Di langit yang paling tinggi."[735]

36793. Ali bin Al Husain Al Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid, dari ayahnya, tentang firman-Nya, كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡأَبۡرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin,*" ia berkata, "Di langit ketujuh."[736]

36794. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, عِلِّيِّينَ ia berkata, "Langit ketujuh."[737]

[734] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/452).
[735] Al Mawari dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/229).
[736] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 712).
[737] *Ibid.*

36795. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, لَفِي عِلِّيِّينَ bahwa maksudnya adalah di langit, di sisi Allah.[738]

Ada yang mengatakan bahwa *Illiyyin* adalah kaki kanan Arsy. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36796. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin,"* ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Ka'ab berkata, 'Maksudnya adalah kaki kanan Arsy'."[739]

36797. Umar bin Isma'il bin Mujalid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mutharrif bin Mazin, Qadhi Yaman, menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin,"* ia berkata, "Lafazh عِلِّيِّينَ maksudnya adalah kaki kanan Arsy."[740]

36798. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, عِلِّيِّينَ ia berkata, "Di atas langit ketujuh, pada kaki kanan Arsy."[741]

---

[738] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/288) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/57) dari perkataan Ka'ab.

[739] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/538).

[740] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/452).

[741] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/405), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/262), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/538).

36799. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Hafsh, dari Syimr bin Athiyah, ia berkata: Ibnu Abbas datang kepada Ka'ab Al Ahbar, lalu bertanya kepadanya tentang firman Allah, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ "*Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin.*" Ka'ab lalu berkata, "Sesungguhnya apabila roh orang beriman dicabut, maka ia dibawa naik, lalu dibukakanlah pintu-pintu langit, dan disambut dengan berita gembira dari para malaikat, kemudian mereka membawanya naik hingga Arsy. Lalu dikeluarkanlah kulit untuknya, lalu dituliskan dan dicap dengan sepengetahuannya, yaitu (dituliskan) keselamatan pada saat pembalasan Hari Kiamat. Hal itu disaksikan oleh para malaikat yang dekat dengan Tuhan mereka."[742]

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Illiyyin* adalah surga. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36800. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ "*Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) surga."[743]

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah Sidratul Muntaha." Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36801. Ja'far bin Muhammad Al Bazuri dari warga Makkah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Al Ajlah, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Apabila ia roh seorang hamba beriman, maka ia

[742] Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/262).
[743] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/229).

dibawa naik ke langit, lalu *al muqarrabuun* membawa naik ke langit kedua." Al Ajlah lalu bertanya, "Apa itu *al muqarrabuun*?" Adh-Dhahhak menjawab, "Para malaikat yang paling dekat dengan langit kedua. Mereka membawanya ke langit ketiga, kemudian keempat, kemudian kelima, kemudian keenam, kemudian ketujuh, hingga mencapai Sidratul Muntaha." Al Ajlah lalu berkata, "Mengapa disebut Sidratul Muntaha?" Adh-Dhahhak berkata, "Itu karena di sanalah berakhirnya segala perkara Allah, tidak lebih dari itu. Malaikat lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, ini hamba-Mu, fulan'." Allah lebih mengetahuinya daripada mereka. Allah kemudian mengirimkan kepada mereka lembaran kulit yang telah dicap (bertuliskan): Dijamin (keselamatannya) dari adzab. Itulah firman Allah, كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ *'Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin. Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan'*."[744]

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Illiyyin* adalah di langit, di sisi Allah. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36802. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ "*Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin*," ia berkata, "Perbuatan-perbuatan mereka terdapat di dalam kitab di sisi

---

[744] As-Suyuthi menyebutkannya secara lengkap dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/448), dan Ibnu Abi Syaibah menyebutkannya secara ringkas dalam mushannafnya (7/157).

Allah, di langit."[745]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa kitab orang-orang yang berbakti tersimpan di dalam *Illiyyin*. *Illiyyin* adalah bentuk jamak, yang maknanya, sesuatu di atas sesuatu, tinggi di atas tinggi, luhur di atas luhur. Oleh karena itu, bentuk jamaknya dengan huruf *ya`* dan *nun*, seperti bentuk jamak *ar-rijaal* bila tidak ada bentuk tunggal dan *mutsanna*-nya. Sebagaimana diriwayatkan dari sebagian orang Arab, *ath'amnaa maraqatan maraqatain* "yakni daging yang telah dimasak", sebagaimana ucapan penyair berikut ini:[746]

قَدْ رَوِيَتْ إِلاَّ الدُّهَيْدِهِينَا # قُلَيِّصَاتٍ وَأُبَيْكِرِينَا

"Ia telah sangat kenyang, kecuali anak-anak unta, unta-unta tunggangan, dan unta-unta perawan."[747]

Ia mengatakan *wa ubaikiriinaa*, ia menjamaknya dengan huruf *nun* karena tidak memaksudkan jumlah tertentu dari perawan, akan tetapi memaksudkan jumlah yang tidak ada batasnya.

Juga sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[748]

فَأَصْبَحَتِ الْمَذَاهِبُ قَدْ أَذَاعَتْ # بِهَا الإِعْصَارُ بَعْدَ الْوَابِلِينَا

"Maka beragam pandangan pun telah menyebar terbawa angin badai setelah hujan yang sangat banyak."[749]

---

745 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/262).

746 Kami belum menemukan pengucapnya.

747 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/247), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: بكر), Al Khathabi dalam *Gharib Al Qur`an* (2/573).
الدهيدهينا adalah unta muda. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah unta yang masih perawan.

748 Kami belum menemukan orang yang mengucapkannya.

749 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/247), Ibnu Sayyidih dalam *Al Mukhashshash* (9/114), dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: وبل).

Maksudnya adalah hujan setelah hujan yang tidak terhitung banyaknya.

Demikian juga yang dilakukan orang Arab pada setiap jamak yang tidak ada bentuk jamaknya dari bentuk tunggal dan *mutsanna*-nya, maka jamaknya dalam bentuk jamak *mu`annats* dan *mudzakkar* dengan huruf *nun*, sebagaimana telah kami paparkan. Contohnya adalah ucapan untuk laki-laki dan perempuan: *'isyruun*, *tsalaatsuun*. Jika itu seperti yang kami sebutkan, maka jelaslah bahwa makna firman-Nya, لَفِي عِلِّيِّينَ adalah, dalam ketinggian dan keluhuran, di langit di atas langit, tinggi di atas tinggi. Boleh jadi itu adalah langit yang ketujuh, Sidratul Muntaha, atau kaki Arsy. Tidak ada khabar yang memastikan alasan bahwa maknanya adalah salah satu dari itu.

Pendapat yang benar adalah sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*, bahwa sesungguhnya kitab amal perbuatan orang-orang yang berbakti berada di ketinggian hingga batas yang diketahui Allah *'Azza wa Jalla*, dan kita tidak mengetahui batasnya. Namun itu tidak kurang dari langit ketujuh, berdasarkan kesamaan hujjah para ahli tafsir mengenai ini.

Firman-Nya, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ *"Tahukah kamu apakah Illiyyin itu?"* maksudnya adalah, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti (tersimpan) dalam *Illiyyin*, yaitu kitab yang bertulis. "Bertulis" di sini yaitu bertuliskan jaminan Allah baginya dari neraka pada Hari Kiamat, dan memperoleh surga, sebagaimana telah kami sebutkan dari Ka'ab Al Ahbar dan Adh-Dhahhak bin Muzahim. Serta sebagaimana riwayat berikut ini:

36803. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ *"Kitab yang bertulis,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bertuliskan untuk

mereka."[750]

Firman-Nya, يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ *"Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan,"* maksudnya adalah kitab yang bertuliskan jaminan dari Allah untuk orang yang berbakti dari para hamba-Nya, yaitu selamat dari neraka dan memperoleh surga, disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan kepada setiap langit dari ketujuh langit.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36804. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ *"Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan,"* ia berkata, "Setiap penghuni langit."[751]

36805. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ *"Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari para malaikat Allah."[752]

36806. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ *"Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan,"* ia berkata, "Disaksikan

---

750 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/228).

751 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/453).

752 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/448), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah. Kami tidak menemukannya pada riwayat Abdurrazzaq.

oleh malaikat-malaikat yang didekatkan kepada penghuni setiap langit."[753]

36807. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ *"Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan,"* ia berkata, "Malaikat."[754]

Firman-Nya, إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga),"* maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang berbakti dengan bertakwa kepada Allah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dari-Nya, benar-benar berada dalam kenikmatan yang abadi, tidak akan sirna pada Hari Kiamat, yaitu kenikmatan mereka di surga.

عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya). Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 23-26)

---

753 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/448).

754 Ibnu Athiyah menyebutkannya serupa dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/453).

Takwil firman Allah: عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ***(Mereka [duduk] di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak [tempatnya]. Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba)***

Firman-Nya, عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ "*Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang,*" maksudnya adalah di atas dipan-dipan di dalam istana, yang terbuat dari mutiara dan permata. Mereka melihat kepada kemuliaan, kenikmatan, dan pakaian yang dianugerahkan Allah kepada mereka di surga.

36808. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ "*Mereka (duduk) di atas dipan-dipan,*" ia berkata, "Dari mutiara dan permata."[755]

36809. ... ia berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hushain, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ٱلْأَرَآئِكِ ia berkata, "Maksudnya adalah singgasana-singgasana di dalam istana."[756]

Firman-Nya, تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ "*Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan,*" maksudnya adalah, kamu dapat mengetahui pada orang-

[755] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 712).
[756] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/453).

orang yang berbakti kepada Allah, yang telah Allah jelaskan sifat mereka.

Firman-Nya, نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ *"Kesenangan hidup yang penuh kenikmatan,"* maksudnya adalah keindahan, kecemerlangan, dan kegemerlapannya.

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* (para ahli *qira`at*) mengenai firman-Nya, تَعْرِفُ

Pada umumnya, *qurra`* Amshar (selain Abu Ja'far Al Qari) membacanya تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ, dengan *fathah* pada huruf *ta`*, pada lafazh تَعْرِفُ, dalam bentuk *khithab* (orang kedua), dan نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ dengan *nashab* pada lafazh نَضْرَةَ.

Abu Ja'far membacanya تُعْرَفُ, dengan *dhammah* pada huruf *ta`* dalam bentuk redaksi yang tidak disebutkan *fa'il*-nya, dan فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةُ النَّعِيمِ, dengan *rafa'* pada lafazh نَضْرَةُ.[757]

Menurut kami, *qira`at* yang benar mengenai ini adalah *qira`at* yang dianut oleh para *qurra`* berbagai penjuru negeri, yaitu dengan *fathah* pada lafazh تَعْرِفُ dan *nashab* pada lafazh نَضْرَةَ.

Firman-Nya, يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ *"Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya),"* maksudnya adalah, orang-orang yang berbakti kepada Allah diberi minum dari khamer murni.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36810. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

[757] Abu Ja'far dan Ya'qub membacanya تُعْرَفُ, dengan *dhammah* pada huruf *ta`* dan *fathah* pada huruf *ra`* dalam kalimat تعرف dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta`* pada kalimat نضرة.
Ulama lainnya membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta`*, *kasrah* pada huruf *ra`*, dan *nashab* pada huruf *ta`*. Lihat *Al Budur Az-Zahirah* (hal. 339).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ *"Mereka diberi minum dari khamer murni,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *minal khamri* 'dari khamer'."[758]

36811. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ *"Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya),"* ia berkata, "Maksud *ar-rahiiq* adalah khamer."[759]

36812. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ *"Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) khamer."[760]

36813. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "*Ar-rahiiq* adalah *al khamr* (khamer)."[761]

36814. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah,

---

758 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/288).
759 *Ibid.*
760 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 712) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3410).
761 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 712).

tentang ayat, "Lafazh رَّحِيقٍ maksudnya adalah khamer." [762]

36815. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ *"Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al khamr* (khamer)."[763]

36816. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ *"Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya),"* bahwa *ar-rahiiq al makhtuum* adalah khamer.

Hassan berkata,

يَسْقُونَ مَنْ وَرَدَ الْبَرِيْصَ عَلَيْهِمُ # بَرَدَى يُصَفَّقُ بِالرَّحِيقِ السَّلْسَلِ

"Orang-orang yang terkena lepra diberi minum embun yang dimurnikan dengan khamer yang dituang."[764]

36817. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ *"Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah khamer."[765]

36818. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, *"Ar-rahiiq*

---

762 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/406).

763 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/288).

764 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/288) dari Ibnu Zaid dan yang lain. Serta Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/143) secara lengkap dari Muqatil.

765 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/288).

adalah *al khamr* (khamer)."[766]

Firman-Nya, مَّخْتُومٍ ۝٢٥ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ "*Yang dilak (tempatnya). Laknya adalah kesturi.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah yang dicampur, dan campurannya adalah kesturi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36819. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa, dari Yazid bin Mu'awiyah dan Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman-Nya, خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ia berkata, "Itu bukannya *khaatam* (cap atau stempel), akan tetapi campuran."[767]

36820. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Salim, dari Yazid bin Mu'awiyah, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman-Nya, خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ia berkata, "Itu bukanlah *khaatam* (cap) yang dicapkan dengannya. Bukankah kalian pernah mendengar dari kaum wanita kalian, 'Minyak wangi anu dan anu adalah campuran kesturi'."[768]

36821. Muhammad bin Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa, dari orang yang disebutkannya, dari Alqamah, tentang firman-Nya, خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ, ia berkata,

[766] *Ibid.*

[767] Ibnu Athiyah menyebutkannya serupa itu dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/453) dari Alqamah dan Ibnu Mas'ud.

[768] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/219), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/132), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/404).

"Dicampur dengan kesturi."[769]

36822. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, tentang firman-Nya, مَّخۡتُومٍ ia berkata, "Artinya adalah dicampur," Tentang lafazh خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٌ ia berkata, "(Maksudnya adalah) rasa dan aromanya (seperti kesturi)."[770]

36823. ... ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa`, dari Yazid bin Mu'awiyah, dari Alqamah, tentang firman-Nya, خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٌ ia berkata, "(Maksudnya adalah) rasa dan aromanya kesturi."[771]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, akhir minuman mereka ditutup dengan kesturi dan dijadikan di dalamnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36824. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, رَّحِيقٍ مَّخۡتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٌ ia berkata, "(Maksudnya adalah) khamer, ditutup dengan kesturi."[772]

36825. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٌ ia berkata, "Minyak wangi mereka adalah khamer, dan yang terakhir kali dijadikan padanya hingga menutupnya

[769] Ibnu Al Mubarak menyebutkan dengan lafazhnya dalam *Az-Zuhd* (1/521) dari Amr bin Maimun, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/289) dari Ibnu Mas'ud.

[770] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3410).

[771] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/230).

[772] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3410).

adalah kesturi."[773]

36826. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ia berkata, "Yang terakhir adalah kesturi. Mereka adalah orang-orang yang untuk mereka dicampurkan dengan kafur dan diakhiri dengan kesturi."[774]

36827. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ia berkata, "Yang terakhirnya adalah kesturi."[775]

36828. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ia berkata, "Minyak wangi dari Allah untuk mereka adalah khamer, lalu mereka mendapati yang terakhir darinya adalah aroma kesturi."[776]

36829. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Hatim bin Wirdan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Ibrahim dan Al Hasan, tentang ayat, خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ keduanya berkata, "Yang terakhirnya adalah kesturi."[777]

36830. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abdurrahman bin

[773] Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (3/502), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/288), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/330).

[774] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/406).

[775] *Ibid.*

[776] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/288).

[777] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/453).

Sabith, dari Abu Darda, tentang ayat, خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٌ ia berkata, "Maksudnya adalah minuman putih seperti perak, minuman mereka ditutup dengan itu. Seandainya seseorang dari penghuni dunia memasukkan jarinya ke dalamnya lalu mengeluarkannya, maka tidak ada apa pun yang mengandung udara kecuali didapati aromanya."[778]

Ada yang mengatakan bahwa maksud firman-Nya, مَّخۡتُومٍ adalah bertanah, خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٌ yakni tanahnya adalah kesturi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36831. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, مَّخۡتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٌ ia berkata, "Tanahnya adalah kesturi."[779]

36832. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Firman-Nya, مَّخۡتُومٍ maksudnya adalah khamer. Lafazh خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٌ maksudnya yaitu, penutupnya di sisi Allah adalah kesturi, sedangkan penutupnya sekarang di dunia adalah tanah.[780]

Menurut kami, pendapat yang paling tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya yaitu, penutupnya adalah kesturi, yakni aromanya wangi. Aromanya itu di akhir minuman mereka, dan itu diakhiri dengan aroma kesturi.

---

[778] Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/78), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/322), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/266).

[779] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 713).

[780] Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (8/451).

Kami katakan bahwa ini pendapat yang paling tepat, karena tidak ada pengertian lain untuk kata *khatm* dalam perkataan orang Arab selain cap atau stempel dan penutupan (akhiran), seperti ungkapan mereka, *khatama fulaan Al Qur`an* "fulan menuntaskan bacaan Al Qur`an", yaitu bila ia sampai pada akhir Al Qur`an. Jika tidak dapat diarahkan kepada pengertian cap atau stempel untuk minuman para penghuni surga, maka itu karena dipahami bahwa minuman mereka mengalir sebagai aliran air di sungai-sungai, dan tidak berada dalam wadah-wadah, lalu diberi tanah (dilak) dan dicap, sehingga diketahui bahwa pemaknaan yang benar mengenai ini adalah makna lainnya, yaitu akhirannya, yakni: dan minuman terakhir, yang merupakan minuman penutupnya. Adapun *al khatm* dengan makna pencampuran, kami tidak pernah mendengarnya dari perkataan orang Arab.

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* pada ayat ini.

Pada umumnya, *qurra`* berbagai penjuru negeri membacanya خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٞ kecuali Al Kisa`i, ia membacanya خَاتَمُهُ مِسْكٌ.[781]

---

[781] Al Kisa`i membacanya خَاتَمُهُ مِسْكٌ, dengan huruf *alif* di antara huruf *kha`* dan *ta`*. Ahli *qira'at* lainnya membacanya خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٞ, dengan *kasrah* pada huruf *kha`* dan *alif* setelah huruf *ta`*. Mereka beralasan bahwa itu karena maknanya adalah, akhir (minuman)nya adalah kesturi. Seakan-akan, apabila seseorang dari mereka minum dari gelas, maka ia mendapati akhir minumannya adalah kesturi. *Khitaamu kulli syai`in* artinya akhir segala sesuatu, yakni yang terakhir kali mereka dapati adalah aroma kesturi. Kata ini adalah *mashdar*: *khatama[hu] – yakhtimu[hu] – khatman – wa khitaaman*.
Alasan Al Kisa`Iiyaitu, *al khaatam* adalah *ism*, dan itulah yang mengakhiri gelas. Hal ini ditunjukkan oleh redaksi sebelumnya, يُسۡقَوۡنَ مِن رَّحِيقٖ مَّخۡتُومٍ "*Mereka diberi minum dari khamer murni yang diakhiri.*" Allah lalu mengabarkan tentang detailnya, "Diakhiri dengan penutup dari kesturi."
Suatu kaum mengatakan bahwa *khaatamuhu* artinya *aakhiruhu*, sebagaimana orang yang membacanya وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ "*Dan penutup nabi-nabi.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 40) dengan *fathah*, yang maknanya *aakhiruhum* "akhir atau penutup para nabi".
Alqamah berkata, "خَاتَمُهُ"
Ia juga berkata, "Bukankah Anda tahu kadang perempuan mendatangi

Menurut kami, pendapat yang benar dalam hal ini adalah *qira`at*-nya *qurra`* Amshar (berbagai penjuru negeri), yaitu خِتَٰمُهُۥ, karena keseragaman hujjah para *qurra`* terhadapnya. Walaupun *al khitaam* dan *al khaatam* lafazhnya berbeda, tapi maknanya berdekatan, hanya saja *al khaatam* adalah *ism*, sedangkan *al khitaam* adalah *mashdar*. Contohnya adalah ucapan Al Farazdaq berikut ini:

فَبِتْنَ بِجَانِبَيَّ مُصَرَّعَاتٍ # وَبِتُّ أَفُضُّ أَغْلاَقَ الْخِتَامِ

"Mereka tidur di sebelahku dengan rebahan,

dan aku tidur dengan menanggalkan tali-tali penutup."[782]

Ini serupa dengan ucapan mereka, *huwa kariim ath-thaabi'* dan *kariim ath-thibaa'* "dia berperangai baik".

Firman-Nya, وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ *"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba,"* maksudnya adalah, untuk kenikmatan yang disebutkan Allah SWT, yaitu bahwa pada Hari Kiamat Allah memberikan itu kepada orang-orang yang berbakti kepada-Nya, maka hendaklah orang berlomba-lomba.

At-tanaafus adalah seseorang yang mengupayakan sesuatu yang ada pada orang lain dan berharap itu menjadi miliknya. Ini diambil dari kata *an-nafiis* "berharga", yaitu yang diminta dan dicenderungi oleh jiwa manusia, serta diupayakan. Seolah-olah maknanya adalah, maka hendaklah manusia bersungguh-sungguh dalam hal ini, dan berlomba-lombalah dalam mendapatkannya. Jiwa mereka hendaknya juga berantusias terhadapnya.

●●●

pedagang minyak wangi lalu membeli minyak wangi darinya, lalu berkata, 'Jadikan capnya kesturi untukku'."

Al Farra berkata, "*Al khaatam* dan *al khitaam* maknanya berdekatan, hanya saja *al khaatam* adalah *ism*, sedangkan *al khitaam* adalah *mashdar*."

Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 754, 755).

782 Lihat *Ad-Diwan* (hal. 252) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/248).

وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾

"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman."

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 27-29)

Takwil firman Allah: وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ (***Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, [yaitu] mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya [di dunia] menertawakan orang-orang yang beriman***)

Maksudnya adalah, dan campuran khamer murni ini dari tasnim.

At-tasniim adalah bentuk *at-taf'iil* dari ungkapan *sannamatuhum al 'ain – tasniiman*, yakni, aku mengalirkan mata air kepada mereka dari atas mereka. Jadi, maknanya di sini adalah, dan campurannya dari air yang turun kepada mereka dari atas mereka sehingga tercurah kepada mereka.

Mujahid dan Al Kalbi juga mengatakan demkian mengenai hal ini.

36833. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al

Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, تَسْنِيمٍ ia berkata, "*Tasniin* adalah lebih tinggi."[783]

36834. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Kalbi, tentang firman-Nya, تَسْنِيمٍ ia berkata, "*Tasniim* dituangkan kepada mereka dari atas mereka, dan itu adalah minuman golongan yang mendekatkan diri kepada Tuhan."[784]

Semua ahli tafsir mengatakan bahwa itu adalah mata air yang dicampurkan pada khamer murni untuk golongan kanan. Adapun golongan yang didekatkan kepada Allah, meminum yang murni.

36835. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata; Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, tentang firman-Nya, مِن تَسْنِيمٍ ia berkata, "(Maksudnya adalah) mata air di surga yang diminum oleh golongan yang didekatkan kepada Allah, dan dicampur untuk golongan kanan."[785]

36836. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, tentang firman-Nya, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ "*Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim,*" ia berkata, "Itu diminum oleh golongan yang didekatkan kepada Allah secara murni, dan untuk golongan kanan dicampur."[786]

---

[783] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 713).

[784] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/406).

[785] Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (7/44) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3410).

[786] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/453) dan Al Mawardi dalam *An-*

36837. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Malik bin Al Harits, dari Masruq, tentang firman-Nya, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ *"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) mata air di surga, golongan yang didekatkan kepada Allah meminumnya murni, sedangkan untuk golongan kanan dicampur."[787]

36838. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, tentang firman-Nya, عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ *"(Yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah,"* ia berkata, "Golongan yang didekatkan kepada Allah meminumnya murni, sedangkan untuk golongan kanan dicampur."[788]

36839. Thalhah bin Yahya Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Malik bin Al Harits, tentang firman-Nya, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ *"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) mata air di surga. Golongan yang didekatkan kepada Allah minum darinya, sementara untuk semua penghuni surga dicampur."[789]

36840. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ *"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim,"* ia

---

Nukat wa Al 'Uyun (5/231).

787 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/453).

788 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/412).

789 Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (7/44) dan Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/78).

berkata, "*Tasnim* adalah mata air. Golongan yang didekatkan kepada Allah dapat meminumnya secara murni, sedangkan untuk selain mereka dicampur."[790]

36841. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Malik Al Harits, tentang firman-Nya, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ "*Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim,*" ia berkata, "*At-tasniim* adalah mata air di surga. Golongan yang didekatkan kepada Allah meminumnya murni (tanpa dicampur), sedangkan untuk semua penghuni surga dicampur."[791]

36842. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ "*Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) mata air. Golongan yang didekatkan kepada Allah meminumnya secara murni, sedangkan selain mereka meminumnya dengan dicampur."[792]

36843. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ "*Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.*" Ia berkata, "(Maksudnya adalah) mata air dari air surga. Ini yang dicampur dengan khamer."[793]

---

790 Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (11/24, 178).
791 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/60).
792 Al Maqdisi dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* (10/300).
793 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang

36844. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ *"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang disembunyikan Allah untuk para penghuni surga."[794]

36845. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ *"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim,"* ia berkata, "Itu adalah minuman paling mulia di surga. Bagi golongan yang didekatkan kepada Allah adalah murni (tanpa dicampur), sedangkan untuk para ahli surga dicampur."[795]

36846. Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ *"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah minuman mulia, mata air di surga yang diminum murni oleh golongan yang didekatkan kepada Allah, sedangkan untuk para penghuni surga, dicampur."[796]

36847. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, مِن تَسْنِيمٍ ۝٢٧ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ *"Dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah,"* ia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa itu adalah mata air di surga yang keluar dari bahwa Arsy. Itu merupakan campuran khamer ini, yakni

---

ada pada kami.

794 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/231).

795 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/406) serupa itu.

796 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/539).

campuran *ar-rahiiq* (khamer murni)."[797]

36848. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Firman-Nya, مِن تَسْنِيمٍ adalah minuman yang disebut *tasnim*, yaitu minuman yang paling mulia."[798]

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai alasan *nashab*-nya عَيْنًا

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Anda bisa menjadikan *nashab*-nya itu karena يُسْقَوْنَ عَيْنًا. Anda juga bisa menjadikannya sebagai pujian sehingga terputus dari awal redaksi, seakan-akan Anda berkata أعني عينا."[799]

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "*Nashab*-nya عَيْنًا karena dua alasan. *Pertama*: Diniatkan *min tasniimi 'ainin*, yang bila di-*tanwin*-kan maka menjadi *nashab*, sebagaimana redaksi firman-Nya, أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *'Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim'*. (Qs. Al Balad [90]: 14) أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءً *'Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup'*. (Qs. Al Mursalaat [77]: 25-26). *Kedua*: Diniatkan *min maa'in sunnima 'ainan*, seperti ungkapan Anda, *rufi'a 'ainan yusyrabu bihaa*."

Lebih jauh ia berkata, "Jika *at-tasniim* bukan *ism* untuk *al maa'*, maka *al 'ain nakirah* dan *at-tasniim ma'rifah*, sedangkan jika sebagai *ism* untuk *al maa'*, maka *al 'ain ma'rifah*, sehingga tampil

797 Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *sanad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

798 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Riwayat ini disebutkan dari Adh-Dhahhak oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/231) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/60), keduanya dengan lafazh: *At-tasniim* adalah air...dikatakan: *at-tasniim* adalah minuman yang paling tinggi di surga."

799 Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/301).

dalam posisi *nashab*."[800]

Ahli nahwu Bashrah berkata, "Lafazh مِن تَسْنِيمٍ adalah *ma'rifah*. Allah lalu berfirman, عَيْنًا, maka muncul dalam posisi *nashab*, jadi *nashab*-nya ini sebagai sifatnya."

Ada yang berkata, "*Nashab*-nya itu bermakna *min maa'in yatasannamu 'ainan*."[801]

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini adalah, *at-tasniim* adalah *ism ma'rifah*, sedangkan *al 'ain* adalah *nakirah*, maka kata ini pada posisi *nashab* bila sebagai sifatnya. Ini berdasarkan riwayat dari para ahli tafsir yang telah kami kemukakan, bahwa *at-tasniim* adalah *al 'ain* "mata air", maka diketahui bahwa *al 'ain* dibaca *manshub* dan ia sebagai *nakirah* (indefinitit), sementara *at-tasniim* adalah *ma'rifah* (infinitif).

Firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ "*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman,*" maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan dosa, lalu kufur terhadap Allah sewaktu di dunia, telah menertawakan orang-orang yang menyatakan keesaan Allah dan membenarkannya, sebagai olokan dari mereka terhadap orang-orang tersebut.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36849. Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ "*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka*

800 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/249) dengan sedikit perbedaan lafazh.

801 Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/301) serupa itu.

yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman," ia berkata, "Maksudnya adalah sewaktu di dunia, mereka berkata, 'Demi Allah, mereka benar-benar berdusta, dan mereka tidak punya pedoman apa pun'. Ini sebagai bentuk olokan terhadap mereka."[802]

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat', padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim sebagai penjaga bagi orang-orang mukmin."

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 30-33)

Takwil firman Allah: وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ***(Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-***

[802] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/452), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dari Qatadah.

***benar orang-orang yang sesat,' padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim sebagai penjaga bagi orang-orang mukmin*).**

Maksudnya adalah, orang-orang yang berdosa itu, apabila orang-orang beriman berlalu di hadapan mereka, maka mereka يَتَغَامَزُونَ "*Mengedip-ngedipkan matanya,*" sebagai olokan dan cemoohan.

Firman-Nya, وَإِذَا انقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ "*Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira,*" maksudnya adalah, orang-orang yang berdosa itu apabila mereka kembali kepada kaumnya, teman-teman bercengkeramanya, maka mereka kembali dalam keadaan gembira dan bangga.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami katakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36850. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, انقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ "*Mereka kembali dengan gembira,*" ia berkata, "Dengan bangga."[803]

36851. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَإِذَا انقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ "*Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira,*" bahwa maksudnya adalaa, kembali dalam keadaan senang.

Ia juga berkata, "Ini di dunia, sedangkan di akhirat akan diganjar dengan neraka."[804]

---

803 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/232).

804 Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *sanad* ini pada referensi-referensi yang ada pada kami.

Salah seorang ahli bahasa Arab membedakan antara makna *faakihiin* dengan *fakihiin*, ia berkata, "Makna *faakihiin* adalah *naa'imiin* 'senang', sedangkan *fakihiin* adalah *marihiin* 'bangga'."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya sama, seperti *thaami'* dan *thami'*, *baakhil* dan *bakhil*.

Firman-Nya, وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ *"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat'."* Maksudnya adalah, apabila orang-orang berdosa itu melihat orang-orang beriman, mereka berkata, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang sesat, menyimpang dari kebenaran dan jalan lurus."

Firman-Nya, وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ حَٰفِظِينَ *"Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim sebagai penjaga bagi orang-orang mukmin,"* maksudnya adalah, padahal orang-orang kafir yang berkata kepada orang-orang beriman, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang sesat," tidak dikirim sebagai penjaga atas amal perbuatan mereka. Sebenarnya mereka dibebani untuk beriman kepada Allah dan melakukan ketaatan kepada-Nya, dan mereka tidak dijadikan sebagai pengawas terhadap orang lain yang menjaga dan mengamati amal perbuatan mereka.

●●●

فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu

mereka kerjakan."

(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 34-36)

Takwil firman Allah: فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ***(Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka [duduk] di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan)***

Firman-Nya, "فَالْيَوْمَ "*Maka pada hari ini,*" maksudnya adalah Hari Kiamat.

Firman-Nya, الَّذِينَ ءَامَنُوا "*Orang-orang yang beriman,*" kepada Allah sewaktu di dunia. يَضْحَكُونَ "*Menertawakan.*" مِنَ الْكُفَّارِ "*Orang-orang kafir.*" عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ "*Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.*" Di atas singgasana-singgasana mereka yang ada di dalam istana, memandang kepada mereka (orang-orang kafir) yang sedang disiksa di dalam neraka, sementara mereka (orang-orang beriman) berada di surga.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36852. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ "*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah singgasana-

singgasana yang ditinggikan di dalam istana-istana."[805]

Ibnu Abbas mengatakan bahwa pagar yang ada di antara surga dan neraka dibukakan pintu-pintunya untuk mereka, sehingga orang-orang beriman dapat melihat orang-orang kafir. Orang-orang beriman duduk di atas singgasana-singasana, memandangi orang-orang kafir yang sedang disiksa, lalu mereka menertawakannya. Itulah yang Allah nyatakan tentang penglihatan mereka, tentang bagaimana Allah mengadzab orang-orang kafir.

36853. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ "*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir,*" ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Ka'ab berkata, 'Sesungguhnya di antara surga dan neraka terdapat celah-celah (lubang). Bila seorang mukmin ingin melihat musuhnya sewaktu di dunia, maka ia dapat melihat dari sebagian celah itu. Allah *Ta'ala* berfirman, فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ '*Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala'*. (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 55), yakni ke tengah neraka. Disebutkan kepada kami, bahwa ia dapat melihat otak mereka mendidih."[806]

36854. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa Ka'ab berkata, "Sesungguhnya di antara penghuni surga dan penghuni neraka terdapat celah (lubang). Tidaklah seorang penghuni surga ingin melihat orang lain dari kalangan

---

805 Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/79) dari Mujahid. Disebutkan menyerupai itu oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/74).

806 Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/268).

penghuni neraka, kecuali dapat melakukannya."[807]

36855. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ "*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.*" Ibnu Abbas berkata, "Ada pagar di antara para penghuni surga dan penghuni neraka, lalu dibukakan pintu-pintunya untuk para ahli surga, sehingga sambil duduk di atas singgasana-singgasana, mereka dapat melihat penghuni neraka yang sedang disiksa, lalu mereka menertawakannya, dan itu termasuk yang diizinkan Allah tentang penglihatan mereka, bahwa mereka dapat melihat musuh-musuh mereka, bagaimana Allah menyiksa mereka."[808]

36856. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ "*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir,*" ia berkata, "Orang-orang kafir didatangkan, hingga mereka dapat melihat penghuni surga yang duduk di atas singgasana-singgasana. Ketika mereka melihat penghuni surga, ditutupkanlah pintu-pintu untuk mereka, dan para penghuni surga menertawakan mereka. Itulah firman-Nya, فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ '*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang*'."[809]

Firman-Nya, هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ "*Sesungguhnya orang-*

---

[807] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/406).

[808] Dua Jalal dalam tafsir mereka (*Tafsir Al Jalalain*, 1/798)

[809] Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/208).

orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan," maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang kafir telah dibalas dan diganjar atas perbuatan mereka terhadap orang-orang beriman sewaktu di dunia, yaitu mengolok-olok dan menertawakan mereka, yaitu dibalas dengan ditertawakan oleh orang-orang beriman di akhirat, yang berada di atas singgasana-singgasana sambil melihat mereka, sementara mereka sedang disiksa di dalam neraka.

Lafazh ثُوِّبَ merupakan bentuk فُعِّلَ dari *ats-tsawaab wal jazaa`* "ganjaran dan balasan". Dikatakan *tsawwaba fulaanun fulaanan 'alaa shanii'ihi* "fulan membalas fulan atas perbuatannya".

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36857. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ "*Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran.*"[810]

36858. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang ayat, هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ "*Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan,*" ia berkata, "Ketika mereka mengolok-olok."[811]

---

810 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 713) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/232).

811 Al Mawardi menyebutkan maknanya dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/232).

SURAH AL INSYIQAAQ

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)."

(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 1-5)

Takwil firman Allah: إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ***(Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,***

apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, [pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya])

Maksudnya adalah, apabila langit terbelah dan terpotong-potong sehingga menjadi pintu-pintu.

Firman-Nya, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,"* maksudnya adalah, dan langit mendengar kepada Tuhannya untuk belah dan retak, serta taat kepada-Nya untuk melaksanakan perintah-Nya kepadanya. Orang Arab berkata *adzina laka fii haadza al amr – adzanan*, yang artinya *istama'a laka* "ia mematuhimu untuk perintah ini", yakni mendengarkanmu. Contohnya adalah khabar yang diriwayatkan dari Nabi SAW berikut ini:

مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ كَأَذَنِهِ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ.

"Tidak pernah Allah memperhatikan sesuatu seperti Dia memperhatikan seorang nabi ketika membaguskan suara (melagukan) bacaan Al Qur`an."[812]

Maksudnya adalah *maa istama'allaah li syai`in ka istimaa'ihii li nabiyyin yataghannaa bil qur`aan* "Allah tidak pernah memperhatikan sesuatu seperti perhatian-Nya terhadap seorang nabi ketika melagukan Al Qur`an". Contoh lainnya adalah ucapan penyair berikut ini:[813]

---

812 HR. Al Bukhari pada kitab: Tauhid (7482) dan Muslim pada kitab: Shalat Musafir dan Qasharnya (232).

813 Yaitu Qa'nab bin Umm Shahib, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (4/434).
Ada juga yang mengatakan bahwa ini karya Ru`bah, dicantumkan oleh Ibnu Hibban dalam *Raudhah Al Uqala` wa Nuzhah Al Fudhala`* (hal. 195) dan Al Absyihi dalam *Al Mustathraf fi Kullin min Mustazhraf* (1/173).

صُمٌّ إِذَا سَمِعُوا خَيْرًا ذُكِرْتُ بِهِ # وَإِنْ ذُكِرْتُ بِسُوءٍ عِنْدَهُمْ أَذِنُوا

"Mereka tuli bila aku disebut-sebut dengan kebaikan,

namun mereka mendengar bila aku disebut-sebut dengan keburukan."[814]

Asal ungkapan mereka tentang taat adalah *sami'a lahu* dari *istimaa'*. Dikatakan *sami'tu laka*, yang maknanya *sami'tu qaulaka wa atha'tu fiimaa qulta wa amarta* "aku mendengar perkataanmu dan aku patuhi perkataan serta perintah-Mu".

Pendapat kami tentang makna firman-Nya, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا *"Dan patuh kepada Tuhannya,"* senada dengan pendapat para ahli tafsir. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

36859. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *sami'at lirabbihaa* 'dia patuh kepada Tuhannya'."[815]

36860. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *sami'at* 'patuh' atau *athaa'at* 'taat'."[816]

---

[814] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/290), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/456), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (4/434), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/234).

[815] Disebutkan dengan lafazhnya oleh Ibnu Qayyim dalam *Zad Al Ma'ad* (1/488).

[816] HR. Al Bukhari pada kitab: *Tafsir Al Qur`an*, bab: Tafsir Surah إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ, 4/1884) secara *mauquf* pada Mujahid dengan lafazhnya.

36861. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *sami'at* 'patuh'."[817]

36862. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

36863. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *sami'at wa athaa'at* 'dia patuh dan taat'."[818]

36864. Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *sami'at wa athaa'at* 'dia patuh dan taat'."[819]

36865. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada

817 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 714).
818 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/407) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/269).
819 *Ibid.*

kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ "*Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *sami'at wa athaa'at* 'dia patuh dan taat'."[820]

Firman-Nya, وَحُقَّتْ maksudnya adalah, Allah menetapkan padanya kepatuhan untuk terbelah, dan benar-benar mematuhi-Nya dalam hal itu.

Pendapat kami mengenai ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36866. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَحُقَّتْ ia berkata, "Maksudnya adalah, semestinya ia patuh kepada Tuhannya."[821]

36867. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Ishaq, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَحُقَّتْ ia berkata, "Maksudnya adalah, semestinya ia (demikian)."[822]

Firman-Nya, وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ "*Apabila bumi diratakan,*" maksudnya adalah, dan apabila bumi dihamparkan, sehingga bertambahlah luasnya. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

36868. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri,

---

820 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/234).

821 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3411) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/456).

822 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/456).

dari Ali bin Husain, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مَدَّ اللهُ الْأَرْضَ حَتَّى لاَ يَكُونَ لِبَشَرٍ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ مَوْضِعُ قَدَمَيْهِ، فَأَكُونَ أَوَّلَ مَنْ يُدْعَى، وَجِبْرِيلُ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ. وَاللهِ مَا رَآهُ قَبْلَهَا، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ إِنَّ هَذَا أَخْبَرَنِي أَنَّكَ أَرْسَلْتَهُ إِلَيَّ، فَيَقُولُ: صَدَقَ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ عِبَادُكَ عَبَدُوكَ فِي أَطْرَافِ الْأَرْضِ، قَالَ: وَهُوَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودِ.

"Pada Hari Kiamat nanti Allah membentangkan bumi, sehingga tidak ada untuk seorang manusia pun kecuali tempat kedua kakinya. Aku menjadi manusia pertama yang dipanggil, sementara Jibril di sebelah kanan Tuhan Yang Maha Pemurah. Demi Allah, dia tidak pernah melihat-Nya sebelum itu. Aku lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya ia memberitahuku bahwa Engkau mengutusnya kepadaku'. Allah lalu berfirman, 'Dia benar'. Aku lalu minta syafaat, maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, para hamba-Mu menyembah-Mu di semua ujung bumi'. Itulah kedudukan yang terpuji."[823]

36869. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, مُدَّتْ ia

---

[823] HR. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/292) dengan perbedaan lafazh,
Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/614), ia berkata, "Hadits *shahihul isnad* berdasarkan syarat Asy-Syaikhani, namun keduanya tidak mengeluarkannya. Yunus bin Yazid dan Ma'mar bin Rasyid meriwayatkannya secara *mursal* dari Az-Zuhri."
Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/111).

berkata, "(Maksudnya adalah) pada Hari Kiamat."[824]

Firman-Nya, وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ *"Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,"* maksudnya adalah, dan bumi menghempaskan orang-orang mati di dalam perutnya ke permukaannya, dan ia berlepas dari mereka kepada Allah.

Pendapat kami mengenai ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36870. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ia berkata, "Mengeluarkan orang-orang mati di dalamnya."[825]

36871. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا ia berkata, "Mengeluarkan beban-beban berat yang ada di dalamnya."[826]

Firman-Nya, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh,"* maksudnya adalah, bumi patuh untuk menghempaskan orang-orang mati yang berada di dalam perutnya ke permukaannya sebagai orang-orang yang hidup. Tuhannya memerintahnya dan ia patuh.

Firman-Nya, وَحُقَّتْ maksudnya adalah, Allah menetapkannya

---

824 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 714).
825 *Ibid.*
826 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/249).

untuk mematuhi perintah-Nya, dan benar-benar mematuhi-Nya untuk itu.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang letak penimpal redaksi firman-Nya: إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ "*Apabila langit terbelah,*" dan firman-Nya, وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ "*Dan apabila bumi diratakan.*"

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ "*Apabila langit terbelah,*" pada makna firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ "*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya,*" apabila langit terbelah, yaitu bentuk mendahulukan dan mengakhirkan redaksi kalimatnya.

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa sebagian mufassir mengatakan bahwa penimpal redaksi firman-Nya, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ "*Apabila langit terbelah,*" adalah redaksi, وَأَذِنَتْ "*Dan dia patuh.*"

Lebih jauh ia berkata, "Menurut kami, ini merupakan pendapat yang dikemukakan oleh mufassir, ia menyerupakannya dengan firman Allah *Ta'ala*, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا '*Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka'*. (Qs. Az-Zumar [39]: 73). Itu karena kami tidak pernah mendengar kalimat penimpal إِذَا yang diawali dengan huruf *wau*, dan tidak ada kalimat sebelumnya, serta tidak juga pada إِذَا apabila sebagai permulaannya."[827]

Ia juga berkata, "Kalimat penimpal redaksi, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ '*Apabila langit terbelah*', dan وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ '*Dan apabila bumi diratakan*', seperti yang ditinggalkan, karena maknanya sudah diketahui, dan maknanya sering ditemukan di dalam Al Qur`an, maka sudah diketahui. Jika mau, Anda bisa menyatakan bahwa penimpalnya adalah يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ '*Hai manusia*', seperti ungkapan seseorang *idzaa kaana kadzaa wa kadzaa* 'jika demikian dan demikian', *fa yaa*

---

827 Al Mawardi dalam *An-Nukat wal Al 'Uyun* (5/235).

ayuuhan naasu, tarauna maa 'alimtum min khairin au syarrin 'maka, wahai manusia, kalian akan melihat kebaikan atau keburukan yang telah kalian ketahui'. Anda menetapkan *yaa ayuuhal insaan* sebagai penimpalnya, dan itu disertai dengan huruf *fa`*. Penimpal redaksi إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ '*Apabila langit terbelah*', juga ditafsirkan dengan pahala atau siksa yang didapati oleh manusia, maka seakan-akan maknanya yaitu, engkau akan melihat pahala dan siksa apabila langit terbelah."

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini adalah, penimpalnya *mahdzuf* (dibuang atau tidak ditampakkan). Penimpalnya ditinggalkan karena maknanya telah diketahui oleh para mitra bicaranya. Maknanya adalah, apabila langit terbelah maka manusia akan melihat kebaikan atau keburukan yang telah diperbuatnya. Ini telah dijelaskan oleh redaksi firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ "*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya,*" dan ayat-ayat setelahnya.

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ۝٦ فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۝٧ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابٗا يَسِيرٗا ۝٨ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورٗا ۝٩

"*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.*"

(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 6-9)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ۝٦ فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۝٧ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابٗا يَسِيرٗا ۝٨ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورٗا ***(Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya [yang sama-sama beriman] dengan gembira*)**

Maksudnya adalah, hai manusia, sesungguhnya kamu telah melakukan pekerjaan untuk menuju Tuhanmu, maka kelak kamu akan menemui-Nya, baik pekerjaanmu itu baik maupun buruk. Oleh karena itu, perbuatanmu hendaknya pekerjaan yang dapat menyelamatkanmu dari kemurkaan-Nya dan mendatangkan keridhaan-Nya kepadamu, dan bukan perbuatanmu yang dapat mendatangkan kemurkaan-Nya kepadamu sehingga membinasakanmu.

Pendapat yang kami kemukakan mengenai ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36872. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ "*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya,*" ia berkata, "Kamu melakukan perbuatan yang dengannya kamu akan berjumpa Allah, baik perbuatan itu baik maupun buruk."[828]

36873. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[828] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/293).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya,"* ia berkata, "Sesungguhnya perbuatanmu, hai manusia, sangatlah lemah. Oleh karena itu, barangsiapa bisa menjadikan perbuatannya dalam ketaatan kepada Allah, maka ia hendaknya melakukannya. Tidak ada kekuatan kecuali dari Allah."[829]

36874. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا *"Sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) melakukan perbuatan untuk itu."[830]

36875. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا *"Sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) melakukan perbuatan untuk menuju Tuhanmu."

Ia juga berkata, "Lafazh كَدْحًا maksudnya adalah perbuatan."[831]

Firman-Nya, فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,"* maksudnya adalah, orang yang diberikan kitab catatan amal perbuatannya dari sebelah kanannya, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا *"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,"* yaitu Allah melihat amal perbuatannya, lalu mengampuni keburukan-keburukannya dan mengganjar kebaikan-

---

829 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/457), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/271), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/293).

830 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/407) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/543).

831 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/543).

kebaikannya.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36876. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdul Wahid bin Hamzah, dari Abbad bin Abdillah bin Az-Zubair, dari Aisyah, ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيْرًا.

"*Ya Allah, periksalah aku dengan pemeriksaan yang mudah.*"

Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu pemeriksaan yang mudah?" Beliau menjawab,

أَنْ يَنْظُرَ فِي سَيِّئَاتِهِ فَيَتَجَاوَزُ عَنْهُ، إِنَّهُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسابُ يَوْمَئِذٍ هَلَكَ.

"*(Yaitu) Allah melihat keburukan-keburukannya lalu mengampuninya. Sesungguhnya barangsiapa dihisab pada hari itu, maka binasalah dia.*"[832]

36877. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdul Wahid bin Hamzah bin Abdillah bin Az-Zubair, dari Abbad bin Abdillah bin Az-Zubair, dari Aisyah, ia berkata: "Aku mendengar Nabi SAW pada sebagian shalatnya mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيْرًا.

[832] HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya (16/372).

'Ya Allah, periksalah aku dengan pemeriksaan yang mudah'.

Begitu selesai, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu pemeriksaan yang mudah?' Beliau menjawab,

يَنْظُرُ فِي كِتَابِهِ، وَيَتَجَاوَزُ لَهُ عَنْهُ، إِنَّهُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابُ يَوْمَئِذٍ يَا عَائِشَةُ هَلَكَ.

'(Yaitu) Allah melihat kitabnya dan mengampuninya. Sesungguhnya barangsiapa dihisab pada hari itu, wahai Aisyah, maka binasalah dia'."[833]

36878. Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim menceritakan kepada kami dari Al Huraisy bin Al Khuraits, saudaranya Az-Zubair, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata, "Barangsiapa rumit pemeriksaannya —atau: barangsiapa dihisab— maka dia disiksa. Sesungguhnya pemeriksaan yang mudah adalah, ditampakkan kepada Allah, dan Dia melihat mereka."[834]

36879. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حُوسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ.

"Barangsiapa dihisab pada Hari Kiamat, maka dia diadzab."

---

[833] HR. Ahmad dalam musnadnya (6/48), Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya (2/30), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/278), ia berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim, namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya dengan redaksi ini. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[834] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/294).

Aku lalu berkata, "Bukankah Allah berfirman, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا *'Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'?"*

Beliau lalu menjawab,

لَيْسَ ذَلِكِ الْحِسَابُ، إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ، وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ.

"Itu bukanlah hisab, tapi pemeriksaan. Akan tetapi, barangsiapa dihisab pada Hari Kiamat, maka dia diadzab."[835]

36880. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir Al Khazzaz menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مُعَذَّبًا.

"Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dihisab pada Hari Kiamat kecuali dia disiksa."

Aisyah lalu berkata, "Bukankah Allah berfirman, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا *'Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'?"*

Beliau lalu menjawab,

ذَلِكَ الْعَرْضُ، إِنَّهُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ.

"Itu adalah pemeriksaan. Sesungguhnya barangsiapa mendebat penghisaban, maka dia disiksa."[836]

36881. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb

---

835 Al Bukhari dalam shahihnya (103) (2876) dan An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11659).

836 HR. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/239, 2947) dengan lafazhnya.

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا *"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,"* bahwa pemeriksaan yang mudah adalah yang diampuni dosa-dosanya dan diterima kebaikan-kebaikannya, serta dimudahkan pemeriksaannya, yakni yang dimaafkan."

Ia lalu membacakan ayat, وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلۡحِسَابِ *"Dan takut kepada hisab yang buruk."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 21) أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنۡهُمۡ أَحۡسَنَ مَا عَمِلُواْ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمۡ فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَنَّةِ *"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 16)[837]

36882. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, ia berkata: Ibnu Abi Mulaikah menceritakan kepadaku dari Aisyah, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا *'Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'."* Beliau lalu bersabda,

ذَلِكَ الْعَرْضُ يَا عَائِشَةُ، مَنْ نُوقِشَ الْحِسابَ هَلَكَ.

"Itu adalah pemeriksaan, wahai Aisyah. Barangsiapa dihisab, maka binasalah dia."[838]

36883. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Amr dan Abdu Daud menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Amir Al Khazzaz menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW

---

837 Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *isnad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

838 HR. Muslim pada kitab: Surga dan Sifat Kenikmatannya (6/287), serta Abu Ya'la di dalam musnadnya (7/432, hal. 4453).

bersabda,

مَنْ حُوْسِبَ عُذِّبَ.

"*Barangsiapa dihisab maka dia diadzab.*"

Aisyah lalu berkata, "Bukankah Allah berfirman, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا '*Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*'?"

Beliau lalu menjawab,

ذَلِكَ الْعَرْضُ يَا عَائِشَةُ، وَمَنْ نُوقِشَ الْحِسَابُ عُذِّبَ.

"*Itu adalah pemeriksaan, wahai Aisyah. Barangsiapa dihisab, maka dia disiksa.*"[839]

Jika ada yang berkata, "Bagaimana itu, bukankah telah dikatakan, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ '*Maka dia akan diperiksa*'? sedangkan pemeriksaan itu hanya dari dua hal, dan Allahlah yang mengurus amal perbuatan mereka, karena tidak ada seorang pun yang mempunyai kekuasaan di hadapan-Nya sehingga bisa menawar-Nya?" Maka dikatakan, "Sesungguhnya itu merupakan pengakuan Allah kepada hamba-Nya tentang dosa-dosanya, dan pengakuan hamba-Nya tentang dosa-dosanya serta tentang amal perbuatan yang dirincikan oleh kitabnya. Itu adalah pemeriksaan yang kami kemukakan. Oleh karena itu, dikatakan يُحَاسَبُ 'diperiksa'."

36884. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Abu Yunus Al Qusyairi, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ هَلَكَ.

---

[839] HR. Abu Daud dalam *As-Sunan* (3093).

"*Tidak ada seorang pun yang dihisab pada Hari Kiamat kecuali binasa.*"

Aisyah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, (bukankah Allah telah berfirman) فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۞ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا '*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*'?"

Beliau lalu bersabda,

ذَلِكَ الْعَرْضُ، لَيْسَ أَحَدٌ يُحاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ هَلَكَ.

"*Itu adalah pemeriksaan. Tidak ada seorang pun yang dihisab pada Hari Kiamat kecuali binasa.*"[840]

Firman-Nya, وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا maksudnya adalah, dia akan kembali setelah pemeriksaan yang mudah itu, kepada keluarganya di surga dalam keadaan gembira.

Pendapat yang kami kemukakan mengenai ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36885. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا "*Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira,*" ia berkata, "Kepada keluarga yang telah disediakan Allah bagi mereka di surga."[841]

●●●

[840] HR. Al Bukhari pada kitab: Tafsir Al Qur'an (4655, 4/1885) dan Muslim pada kitab: Surga dan Sifat Kenikmatannya (2876).

[841] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/236).

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾
إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾
بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku'. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya."

(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 10-15)

Takwil firman Allah: وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا (***Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, "Celakalah aku." Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala [neraka]. Sesungguhnya dia dahulu [di dunia] bergembira di kalangan kaumnya [yang sama-sama kafir]. Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali [kepada Tuhannya]. [Bukan demikian], yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya***)

Maksudnya adalah, hai manusia yang pada hari diberi kitabnya dari belakangnya, yaitu yang menempatkan tangan kanannya di atas pundaknya, sementara tangan kirinya di belakang punggungnya, lalu menerima kitabnya dengan tangan kanannya dari balik punggungnya.

Oleh karena itu, kadang Allah SWT menyebutkan bahwa

mereka itu diberi kitabnya dengan tangan kiri mereka, dan kadang Allah menyebutkan bahwa mereka diberikan kitabnya dari belakang mereka.

Pendapat para ahli mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini :

36886. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ "*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) menjadikan tangannya ke belakang punggungnya."[842]

Firman-Nya, فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا "*Maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku'* ." Maksudnya adalah, maka dia akan meneriakkan ungkapan kebinasaan, yaitu, "Celakalah aku. Binasalah aku." Ini berasal dari ungkapan *da'aa fulaan lahafahu*, yaitu apabila ia berkata *walhafaah* "celaka".

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Di muka kami telah mengemukakan makna *ats-tsubuur* beserta bukti-bukti penguatnya serta riwayat-riwayatnya[843]

36887. Diceritakan kepada kami dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, يَدْعُوا۟ ثُبُورًا "*Dia berteriak, 'Celakalah*

---

842 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 714) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/543).

843 Lihat penafsiran surah Al Furqaan ayat 13.

aku' ." Ia berkata, "(Maksudnya adalah) menyatakan tentang kebinasaan."[844]

Firman-Nya, وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا *"Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qari`* mengenai ayat ini.

Pada umumnya, *qurra`* Makkah, Madinah, dan Syam membacanya وَيُصَلَّى, dengan *dhammah* pada huruf *ya`* dan *tasydid* pada huruf *lam*. Maknanya yaitu, Allah membakar mereka dengan pembakaran demi pembakaran dan penghangusan demi penghangusan, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا *"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 56) Guna membenarkan *qira`at* ini, mereka berdalih dengan firman-Nya, ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ *"Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 31)

Sebagian *qurra`* Madinah dan umumnya *qurra`* Kufah serta Bashrah membacanya وَيَصْلَىٰ, dengan *fathah* pada huruf *ya`* dan *takhfif* pada huruf *lam*.[845] Maknanya yaitu, mereka memasukinya lalu

---

[844] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/543) tanpa *sanad*.

[845] Abu Amr, Ashim, dan Hamzah membacanya وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا, dengan *fathah* pada huruf *ya`* dan *sukun* pada huruf *shaad*, yakni *yashlaa huwa* "menuju neraka", berasal dari *shalaa – yashlaa – fa Huwa shaalin*. Alasan mereka adalah, kesamaan *qira`at* semua *qari`* pada firman-Nya, يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ *"Memasuki api yang besar (neraka)."* (Qs. Al A'laa [87]: 12) dan صَالِ الْجَحِيمِ *"Masuk neraka yang menyala."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 163) Jadi, mengembalikan persoalan yang mereka perselisihkan kepada hal yang telah mereka sepakati merupakan tindakan yang lebih utama.

Makna *yashlaa* adalah, ia merasakan panasnya. Berasal dari *shalaitu an-naar*, yakni *qaasiitu harrahaa* "aku merasakan panasnya".

Ahli *qira'at* lainnya membacanya وَيُصَلَّى, dengan *tasydid*, dari ungkapan *shallaitu[hu] – ushallii[hi] – tashliyah*. Maknanya yaitu, malaikat menimpakan panasnya neraka kepada mereka. Alasan mereka adalah firman Allah, ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ *"Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 31) Serta firman-Nya, وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ *"Dan dibakar di dalam*

terbakar di dalamnya. Guna membenarkan *qira`at* ini, mereka berdalih dengan firman-Nya, يَصْلَوْنَهَا *"Mereka masuk ke dalamnya."* (Qs. Ibraahiim [14]: 29) dan إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ ٱلْجَحِيمِ *"Kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 163)

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang sama-sama populer dan maknanya pun *shahih*, sehingga dengan *qira`at* mana saja seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا *"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir),"* maknanya adalah, sesungguhnya sewaktu di dunia dia bergembira di kalangan golongannya, karena dia senantiasa menyelisihi perintah Allah dan bermaksiat kepada-Nya.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

36888. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا *"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sewaktu di dunia."[846]

Firman-Nya, إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ *"Sesungguhnya dia yakin bahwa dia*

---

neraka." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 94).
Kharijah meriwayatkan dari Nafi: وَيُصْلَىٰ, dengan *dhammah* pada huruf *ya`* dan *sukun* pada huruf *shad*, berasal dari: *ashlaa[hu] – wa wuwa yushlii[hi]*, seperti: *'azhzhamtu al amr* dan *a'zhamtu al amr*, *shalaitu[hu] an-naar* dan *ashlaitu[hu]*, artinya sama, karena bila *ushliya* berarti *shaliya*, dan bila *shulliya* maka dia *shaliya* dan *shulliya*. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 755, 756).

[846] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/236) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/544) tanpa *sanad*.

sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya)," maksudnya adalah, sesungguhnya orang yang diberikan kitabnya dari belakang pada Hari Kiamat, sewaktu di dunia, yakin tidak akan dikembalikan kepada Kami dan tidak akan dibangkitkan kembali sesudah matinya, sehingga dia tidak peduli melakukan berbagai perbuatan dosa, karena dia tidak mengharapkan pahala dan tidak takut siksa." Dikatakan *haara fulaan 'an haadzaa al amr* "apabila fulan kembali dari perkara ini". Contohnya adalah khabar yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa di dalam doanya beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الكَوْرِ.

"*Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kembali (kepada kekufuran) setelah mantap (beriman).*"

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36889. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ "*Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya),*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) dibangkitkan."[847]

36890. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ "*Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali*

[847] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3411).

tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar," ia berkata, "(Maksudnya adalah), dia tidak akan dikembalikan kepada Kami."[848]

36891. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ "*Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya),*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), tidak ada tempat kembali dan tidak akan dikembalikan."[849]

36892. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَن لَّن يَحُورَ "*Bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya),*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *an lan yanqalib* 'bahwa dia tidak akan kembali', yakni dia tidak akan dibangkitkan kembali."[850]

36893. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, أَن لَّن يَحُورَ "*Bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya),*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *yarji'* 'kembali'."[851]

36894. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ "*Dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya),*" bahwa (maksudnya adalah) *an lan yanqalib* 'bahwa dia tidak akan

---

848 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 714).
849 Ibnu Katsir menyebutkan serupa ini dalam tafsirnya (14/295).
850 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/408).
851 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/295) dari Ibnu Abbas, Qatadah, dan yang lain.

kembali'."[852]

Firman-Nya, بَلَىٰٓ *"(Bukan demikian), yang benar,"* maksudnya adalah, bukan demikian, sungguh dia akan kembali kepada Tuhannya dalam keadaan hidup sebagaimana sebelum dia mati.

Firman-Nya, إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا *"Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya,"* maksudnya adalah, bahwa orang yang yakin tidak akan kembali kepada Allah, akan sellau dilihat Allah sewaktu berserta segala kemaksiatan yang dilakukannya di dunia, dan apa yang akan diperolehnya kelak di akhirat, dan dia Maha Mengetahui itu semua."

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾

"Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud."

(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 16-21)

Takwil firman Allah: فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا

852 Abu Ja'far di dalam *I'rab Al Qur`an* (5/187).

يَسْجُدُونَ (*Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat [dalam kehidupan]. Mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud*)

Ini adalah sumpah Tuhan kita dengan *asy-syafaq*. *Asy-syafaq* adalah cahaya merah (di waktu senja), sebagaimana telah kami kemukakan. Mereka yang mengatakan demikian adalah segolongan ulama Irak.

Ada yang mengatakan bahwa *asy-syafaq* adalah siang hari. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36895. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awwan bin Hausyab menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku katakan kepada Mujahid, "*Asy-syafaq*." Ia lalu berkata, "Jangan mengatakan *asy-syafaq*, karena *asy-syafaq* dari matahari, akan tetapi katakanlah 'cahaya merah di ufuk'."[853]

36896. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بِالشَّفَقِ ia berkata, "(Maksudnya adalah) seluruh siang hari."[854]

---

853 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3411) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/237).

854 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 715), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/237), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/458).

36897. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلشَّفَقِ ia berkata, "(Maksudnya adalah) siang hari."[855]

36898. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.[856]

Ada yng mengatakan bahwa *asy-syafaq* adalah sebutan untuk merah dan putih. Ini termasuk kata yang mempunyai arti antonim.

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah bersumpah dengan siang hari yang berlalu dan malam hari yang datang. Adapun *asy-syafaq*, adalah yang dengannya dihalalkan shalat Isya. Menurut kami, itu sebutan untuk merah berdasarkan alasan yang telah kami kemukakan dalam kitab kami tentang shalat.

Firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* maksudnya adalah, demi malam dan apa yang dikumpulkannya, dari yang diam dan tenang di dalamnya, baik yang bernyawa dan bisa terbang, maupun yang melata pada siang hari. Dikatakan *wasaqtuhu – asiquhu – wasqan*. Contohnya adalah *tha'aam mausuuq*, yaitu makanan yang dihimpun di dalam karung atau wadah. Dari pengertian ini muncul istilah *al wasaq*, yaitu makanan yang terhimpun banyak, yang biasa ditakar atau ditimbang. Ada yang mengatakan itu adalah enam puluh sha'. Demikian khabar yang datang dari Rasulullah SAW.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat yang kami kemukakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

855 Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an* (5/371).

856 Ini perkataan Ibnu Abbas, sebagaimana disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/137).

36899. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَا وَسَقَ "*Dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, dan apa yang dikumpulkannya."[857]

36900. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Juga apa yang dikumpulkannya."

Ibnu Abbas berkata,

مُسْتَوْسِقَاتٍ لَوْ يَجِدْنَ سَائِقًا

"*Mereka berkumpul bila ada yang menggiringkan.*"[858]

36901. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata, Hafsh bertanya kepada Al Hasan tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" Al Hasan menjawab, "(Maksudnya adalah) apa yang dikumpulkannya."[859]

36902. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا

857 Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (2/44).
858 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/237).
859 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 715).

وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) dan apa yang dikumpulkannya."

Ia juga berkata, "(Maksudnya adalah) semua hewan yang beristirahat pada waktu itu."[860]

36903. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, dan apa yang dihimpunkannya."[861]

36904. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Juga apa yang digelapinya dan apa yang dimasukinya."

Ibnu Abbas mengatakan,

مُسْتَوْسِقَاتٍ لَوْ يَجِدْنَ سَائِقًا

"*Mereka berkumpul bila ada yang menggiringkan.*"[862]

36905. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Juga apa yang dikumpulkannya[863] yang berupa bintang dan hewan."

---

[860] *Ibid.*

[861] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 715) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/544).

[862] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/237) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/544).

[863] Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (5/237).

36906. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَا وَسَقَ "*Dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Juga apa yang dikumpulkannya."[864]

36907. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Juga apa yang dikumpulkannya. Berkumpul di dalamnya apa-apa yang Allah kumpulkan, yang beristirahat padanya, apa-apa yang biasa muncul pada malam hari dan tidak muncul pada siang hari. Semua yang berkumpul padanya saat itu adalah yang diliputinya."[865]

36908. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Juga apa yang dihimpunkan padanya."[866]

36909. ...ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.

36910. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Juga apa yang masuk di dalamnya."[867]

---

864 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/408).
865 Ibnu Katsir mencantumkan riwayat serupa dalam tafsirnya (14/197).
866 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 715).
867 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3411) dengan lafazhnya, dari Ibnu Abbas.

36911. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Al Haitsam, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Juga apa yang dikumpulkannya."[868]

36912. ...ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Nafi bin Umar, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَا وَسَقَ "*Dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, dan apa yang diliputinya. Bukankah engkau pernah mendengar ucapan seorang penyair:

مُسْتَوْسِقَاتٍ لَوْ يَجِدْنَ سَائِقًا

'*Mereka berkumpul bila ada yang menggiringkan*'."[869]

36913. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ "*Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*" ia berkata, "Yang berkumpul apabila malam datang."[870]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, juga apa yang digiringkannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36914. Abdullah bin Ahmad Al Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami, ia

---

[868] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/544).

[869] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10/255), dalam hadits yang sangat panjang.
As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/459) dengan lafazhnya, menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Anbari dari Ibnu Abbas.
Petikan syair ini disebutkan oleh Al Marzuqi dalam *Al Azminah wa Al Amkinah* (hal. 1061) dan Al Mubarrad dalam *Al Fadhil fi Al-Lughah wa Al Adab* (hal. 16), di dalamnya disebutkan dengan redaksi: لو يجدن. Lihat *Al Maktabah Al Iliktruniyyah*, Al Mujamma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi.

[870] Asy-Syaukani menyebutkan riwayat serupa dalam *Fath Al Qadir* (5/407).

berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ketika Ikrimah ditanya tentang firman-Nya, وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* ia berkata, "Juga apa yang digiringkan karena kegelapan. Ketika malam datang, segala sesuatu kembali ke peraduannya."[871]

36915. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* ia berkata, "Apa yang digiringkan karena kegelapan. Bila malam tiba, segala sesuatu digiring ke peraduannya."[872]

36916. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* bahwa maksudnya adalah, apa yang digiringkan karena kegelapan saat malam tiba."[873]

36917. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* ia berkata, "Juga apa yang digiringkan malam dan dihimpunkan bintang-bintang. Dikatakan, 'Demi malam dan apa yang dikumpulkannya'."[874]

Firman-Nya, وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ *"Dan dengan bulan apabila jadi*

[871] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/237).
[872] *Ibid.*
[873] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/197).
[874] Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (9/66).

purnama," maksudnya adalah, juga dengan bulan apabila telah sempurna.

36918. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ "*Dan dengan bulan apabila jadi purnama,*" ia berkata, "Apabila telah sempurna."[875]

36919. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ "*Dan dengan bulan apabila jadi purnama,*" ia berkata, "Apabila telah utuh dan sempurna."[876]

36920. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ "*Dan dengan bulan apabila jadi purnama,*" ia berkata, "Apabila telah sempurna."[877]

36921. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Hafsh berkata kepada Al Hasan tentang firman-Nya, وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ "*Dan dengan bulan apabila jadi purnama,*" ia berkata, "Apabila telah utuh, saat sudah penuh (sempurna)."[878]

36922. Abu Qudaimah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far bin Abi Al Mughirah, dari Sa'id, tentang firman-Nya, وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ

---

[875] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3411) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/237).

[876] Al Baghawi mencantumkan riwayat dengan lafazhnya dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/544).

[877] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/297).

[878] *Ibid.*

"*Dan dengan bulan apabila jadi purnama,*" ia berkata, "(Malam) tiga belas."[879]

36923. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.

36924. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.

36925. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.

36926. ... ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.

36927. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِذَا ٱتَّسَقَ "*Apabila jadi purnama,*" ia berkata, "Apabila telah sempurna."[880]

36928. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Al Haitsam, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ "*Dan dengan bulan apabila jadi purnama,*" ia berkata, "Apabila telah sempurna."[881]

---

879 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 715).
880 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/297).
881 *Ibid.*

36929. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, إِذَا ٱتَّسَقَ *"Apabila jadi purnama,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), apabila telah bulat."[882]

36930. Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ *"Dan dengan bulan apabila jadi purnama,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), apabila telah sempurna."[883]

36931. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ *"Dan dengan bulan apabila jadi purnama,"* ia berkata, "Apabila telah utuh dan sempurna."[884]

36932. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ *"Dan dengan bulan apabila jadi purnama,"* ia berkata, "Apabila telah sempurna."[885]

Firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat."* Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai ini.

Umar bin Khaththab, Ibnu Mas'ud beserta para sahabatnya, Ibnu Abbas, umumnya *qurra`* Makkah dan Kufah, membacanya لَتَرْكَبَنَّ, dengan *fathah* pada huruf *ta`* dan *ba`*. Mereka yang membaca

---

882 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/408).

883 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/297) dari Qatadah, Adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain.

884 *Ibid.*

885 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/297) dari Qatadah, Adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain.

demikian berbeda pendapat mengenai maknanya. Sebagian mengatakan bahwa maknanya yaitu:

36933. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Mujahid, bahwa Ibnu Abbas membacanya لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat.*" (ia berkata,) "Maksudnya adalah Nabi kalian SAW, kondisi demi kondisi."[886]

36934. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari seorang laki-laki yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) tempat demi tempat."[887]

36935. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tempat demi tempat. Dikatakan juga perintah demi perintah, dan kondisi demi kondisi."[888]

36936. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata:

---

886 Al Bukhari pada kitab: Tafsir Al Qur'an, bab: وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ (4/1885) secara *mauquf* dari Ibnu Abbas.
Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/564), ia berkata, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih*, namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya." Komentar ini telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3412) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/278).

887 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/238).

888 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/698).

Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tempat demi tempat. Dikatakan juga perintah demi perintah, dan kondisi demi kondisi."[889]

36937. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, ia berkata: Aku mendengar Mujahid dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) Muhammad SAW."[890]

36938. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kondisi demi kondisi."[891]

36939. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kondisi demi kondisi."[892]

36940. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Hafsh

---

[889] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/238).

[890] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/698) dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Al Hasan.

[891] *Ibid.*

[892] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/698) dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Al Hasan.

bertanya kepada Al Hasan tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat.*" Ia lalu menjawab, "(Maksudnya adalah) tempat demi tempat, kondisi demi kondisi."[893]

36941. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Musa bin Abi Aisyah, ia berkata: Aku bertanya kepada Murrah tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kondisi demi kondisi'."[894]

36942. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kondisi demi kondisi."[895]

36943. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kondisi demi kondisi."[896]

36944. ... ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Nadhr, dari Ikrimah, ia berkata, "Kondisi demi kondisi."

36945. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al

---

893 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/238).
894 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/698).
895 *Ibid.*
896 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/698).

Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,"* ia berkata, "Sesungguhnya kamu melalui berbagai perkara, kondisi demi kondisi."[897]

36946. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) kondisi demi kondisi, dan tempat demi tempat."[898]

36947. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,"* bahwa maksudnya adalah tempat demi tempat dan kondisi demi kondisi.[899]

36948. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) perintah demi perintah."[900]

36949. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid,

---

[897] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 715).
[898] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/409).
[899] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/297) dari Adh-Dhahhak dan yang lain.
[900] Al Mawardi dengan lafazhnya dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/238) dari Al Hasan.

tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) perintah demi perintah."[901]

36950. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan dan Abu Al-Aliyah berkata, "Ayat, لَتَرْكَبُنَّ '*Sesungguhnya kamu melalui*', maksudnya adalah Muhammad SAW. طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ '*Tingkat demi tingkat*'. Yakni langit."[902]

36951. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat*," ia berkata, "(Maksudnya adalah), engkau, hai Muhammad, (melalui) langit demi langit."[903]

36952. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "(Maksudnya adalah) langit demi langit."[904]

36953. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Amir, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, "(Maksudnya adalah) langit demi langit."[905]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya kamu melalui akhirat setelah dunia. Riwayat yang sesuai dengan

---

901 *Ibid*.

902 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3412) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/698).

903 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3412).

904 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/465).

905 Al Hakim menyebutkan serupa itu dalam *Al Mustadrak* (2/564), ia berkata, "Hadits *shahih* berdasarkan syarat kedua syaikh (Al Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak mengeluarkannya."

pendapat ini adalah:

36954. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) akhirat setelah dunia."[906]

Di antara kalangan yang membacanya dengan *qira`at* ini, mengatakan bahwa maksudnya adalah, langit mengalami berbagai perubahan, kadang terbelah oleh awan, kadang menjadi merah mawar seperti kilapan minyak, dan kadang menjadi seperti luluhan perak.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36955. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qais bin Wahb, dari Murrah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ia berkata, "Langit itu kadang seperti luluhan perak dan kadang terbelah."[907]

36956. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Az-Zarqa berkata: Aku mendengar Abdullah berkata tentang ayat, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ, ia berkata, "Langit."[908]

36957. Ali bin Sa'ad Al Kindi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Gharab menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ, ia berkata, "Langit mengalami perubahan, memerah dan

[906] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 715) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/238).

[907] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3411).

[908] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/459).

terbelah."[909]

36958. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ, ia berkata, "Maksudnya adalah, langit terbelah, kemudian memerah, kemudian meleleh."

Ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Kondisi demi kondisi."[910]

36959. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah membaca ayat, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ lalu berkata, "(Maksudnya adalah) langit, kondisi demi kondisi dan status demi status."[911]

36960. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah, tentang firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ia berkata, "Maksudnya adalah langit."[912]

36961. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Farwah, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, ia membaca, لَتَرْكَبَنَّ dengan *nashab*, lalu berkata, "Maksudnya adalah langit."[913]

36962. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah, ia berkata, "Maksudnya adalah langit, warnanya berubah, warna demi warna."[914]

---

909 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3411).
910 *Ibid.*
911 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/409).
912 Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/459).
913 *Ibid.*
914 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/459) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/298).

Pada umumnya, *qurra`* Madinah dan sebagian *qurra`* Kufah membacanya لَتَرْكَبُنَّ, dengan huruf *ta`* dan *dhammah* pada huruf *ba`*, dalam bentuk *khithab* untuk semua manusia, bahwa mereka mengalami beragam kesulitan, kondisi demi kondisi.

Disebutkan juga bahwa sebagian mereka membacanya dengan huruf *ya`* dan *dhammah* pada huruf *ya`*, dalam bentuk *khabar* mengenai semua manusia, bahwa mereka melakukan itu.[915]

Menurut saya, *qira`at* yang benar adalah *qira`at* dengan huruf *ta`* dan *fathah* pada huruf *ba`*, karena penakwilan para ahli tafsir untuk itu semuanya, ada, walaupun *qira`at* lainnya juga cukup beralasan. Jika *qira`at* yang benar adalah *qira`at* yang kami sebutkan, maka

---

[915] Ibnu Katsir, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya لَتَرْكَبَنَّ طَبَقًا, dengan *fathah* pada huruf *ba`*, yakni, sesungguhnya engkau, hai Muhammad, melalui kondisi demi kondisi." Lalu disebutkan kondisi-kondisi Nabi SAW dari sejak menerima wahyu hingga diwafatkan Allah.
Telah diriwayatkan juga: Sesungguhnya engkau, hai Muhammad, melalui langit demi langit, yakni di tempat-tempat yang tinggi.
Ulama lainnya, termasuk Ibnu Abbas, berkata, "Niscaya perkara-perkara akan mengalami kondisi demi kondisi karena perubahannya dan karena perbedaan zaman." Maksudnya adalah kesulitan. Jadi, "perkara-perkara" adalah *fa'il* dan *ta`* adalah *ta'nits jamak*.
Ulama lainnya, termasuk Ibnu Mas'ud, membacanya لَتَرْكَبَنَّ, ia berkata, "Langit, kondisi demi kondisi. Langit menjadi merah mawar seperti kilapan minyak dan menjadi seperti luluhan perak karena perbedaan kondisinya." Jadi, huruf *ta`* karena *ta`nits*-nya *as-samaa`* "langit".
Ulama lainnya membacanya لَتَرْكَبُنَّ, dengan *rafa'* pada huruf *ba`*. Alasan mereka adalah, Allah menunjukkan ini kepada manusia, karena sebelumnya Allah menyebutkan tentang orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya dan dari sebelah kirinya. Allah lalu menyebutkan bahwa mereka melalui tingkatan demi tingkatan. Kemudian Allah berfirman, فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Mengapa mereka tidak mau beriman?"* Maknanya adalah, sesungguhnya kamu melalui kondisi demi kondisi, yaitu dihidupkan, dimatikan, dan dibangkitkan kembali, hingga kembali kepada Allah.
Diriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Sesungguhnya kamu melalui kondisi demi kondisi dan tempat demi tempat."
Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata "Sesungguhnya kamu melalui perintah demi perintah." Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 756, 757).

penakwilan yang benar adalah penakwilan yang menyatakan: sesungguhnya engkau, hai Muhammad, melalui kondisi demi kondisi dan perkara demi perkara yang berupa kesulitan. Maksudnya, walaupun khithab ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, namun berlaku untuk semua manusia, karena mereka akan mendapati berbagai kesulitan pada Hari Kiamat dan berbagai kondisi huru-haranya. Kami katakan bahwa maksudnya adalah sebagaimana yang kami sebutkan, karena redaksi kalimat sebelum redaksi, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ adalah *khithab* untuk semua, maka demikian juga yang setelahnya, sehingga lebih sesuai untuk menjadi seperti yang sebelum dan sesudahnya.

Firman-Nya, طَبَقًا عَن طَبَقٍ "*Tingkat demi tingkat.*" Di antara ungkapan orang Arab *waqa'a fulan fii banaati thabaq*, yaitu apabila ia mengalami perkara yang sulit.

Firman-Nya, فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ "*Mengapa mereka tidak mau beriman?*" maksudnya adalah, mengapa orang-orang musyrik tidak mempercayai keesaan Allah dan tidak mengakui adanya pembangkitan kembali sesudah mati, padahal Tuhan mereka telah bersumpah bahwa mereka melalui kondisi demi kondisi, disamping bukti-bukti yang telah mereka saksikan, yang menunjukkan hakikat keesaan-Nya?"

36963. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ "*Mengapa mereka tidak mau beriman?*" Ia berkata, "Kepada perkataan ini dan kepada perkara ini."[916]

Firman-Nya, وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ "*Dan apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud,*"

---

916 Kami tidak menemukan dengan lafazh atau *isnad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

maksudnya adalah, apabila dibacakan kepada mereka Kitab Tuhan mereka maka mereka tidak patuh dan tidak tunduk.

Kami telah menjelaskan makna *as-sujuud* sebelum ini, disertai dengan bukti-bukti penguatnya, maka tidak perlu kami ulang di sini.[917]

❁❁❁

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍۭ ﴿٢٥﴾

"Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya), padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih. Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya."

(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 22-25)

Takwil firman Allah: بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍۭ **(*Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan[nya], padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan [dalam hati mereka]. Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih. Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya*)**

Firman-Nya, بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ "*Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya),*" maksudnya adalah, bahkan orang-orang kafir itu

[917] Lihat penafsiran surah Aali 'Imraan ayat 34, 43, dan 58.

mendustakan ayat-ayat Allah dan penurunannya.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يُوعُونَ *"Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka),"* maksudnya adalah, padahal Allah lebih mengetahui apa yang disembunyikan oleh orang-orang musyrik itu di dalam dada mereka, yaitu pendustaan Kitabullah dan Rasul-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36964. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, يُوعُونَ "*Mereka sembunyikan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *yaktumuun* 'mereka sembunyikan'."[918]

36965. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يُوعُونَ *"Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka),"* ia berkata, "Orang biasa menyembunyikan barang dan hartanya ini di sini, dan ini di sini. Demikianlah Allah mengetahui perbuatan-perbuatan yang mereka sembunyikan, dan perbuatan-perbuatan buruk yang disembunyikan di dalam hati mereka. Di sana pula berkumpulnya perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk. Jadi, hati adalah wadah semua

---

[918] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 716), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/239), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/546), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/459).

perbuatan, baik dan buruk. Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan. Sungguh telah disembunyikan untuk kalian sesuatu dari Al Qur`an dan lainnya yang tidak diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan jangan sampai kalian memasukkan keburukan ke dalam perbuatan-perbuatan mulia, karena akan merusaknya."[919]

36966. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, يُوعُونَ "*Mereka sembunyikan,*" ia berkata, "Di dalam dada atau hati mereka."[920]

Firman-Nya, فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ "*Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih,*" maksudnya adalah, maka berilah kabar gembira, hai Muhammad, kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, dengan adzab yang sangat pedih untuk mereka di sisi Allah.

Firman-Nya, إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ "*Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,*" maksudnya adalah, kecuali orang-orang yang bertobat dari mereka, membenarkan dan mengakui keesaan-Nya, kenabian Nabi-Nya, Muhammad SAW, dan pembangkitan kembali setelah mati.

Firman-Nya, وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ "*Dan beramal shalih,*" maksudnya adalah, juga melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Allah dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Allah atas mereka.

Firman-Nya, لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ "*Bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya,*" maksudnya adalah, bagi orang-orang beriman dan beramal shalih adalah pahala yang tidak terhingga dan tidak

---

919 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/239).
920 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/410).

berkurang.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36967. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ "*Bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak berkurang."[921]

36968. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ "*Bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tidak terhingga."[922]

---

921 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3270) pada penafsiran surah Fushshilat ayat 8, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/239).

922 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 585) pada penafsiran surah Fushshilat ayat 8, Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/244), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/267), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (15/342).

SURAH AL BURUUJ

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar."

(Qs. Al Buruuj [85]: 1-5)

Takwil firman Allah: وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ **(*Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Binasa dan terlaknatlah orang-*)**

orang yang membuat parit, yang berapi [dinyalakan dengan] kayu bakar)

Firman-Nya, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ *"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,"* maksudnya adalah, Tuhan kita bersumpah dengan langit yang mempunyai gugusan bintang.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna *al buruuj* di sini.

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah langit yang mempunyai istana-istana. Mereka berkata, "*Al buruuj* adalah *al qushuur* 'istana-istana'." Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36969. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ *"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,"* ia berkata, "Istana-istana di langit."

Ulama lainnya berkata, "Maksudnya adalah gugusan bintang."[923]

36970. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, ٱلْبُرُوجِ *"Gugusan bintang,"* ia berkata, "Mereka menyatakan bahwa itu adalah istana-istana di langit. Dikatakan juga bahwa itu adalah gugusan bintang."[924]

Ulama lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah, demi langit yang mempunyai bintang-bintang. Mereka berkata,

---

[923] Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/283) dari Adh-Dhahhak, Qatadah, Al Hasan, dan Ibnu Abbas.

[924] *Ibid.*

"*Nujuumuhaa* 'bintang-bintangnya' adalah *buruujuhaa.*" Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36971. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ذَاتِ الْبُرُوجِ ia berkata, "*Al buruuj* adalah *an-nujuum* 'bintang-bintang'."[925]

36972. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, tentang firman-Nya, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ia berkata, "*An-nujuum* 'bintang-bintang'."[926]

36973. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ia berkata, "*Buruujuhaa*: *nujuumuhaa* 'bintang-bintangnya'."[927]

Ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, demi langit yang mempunyai pasir dan air. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36974. Al Hasan bin Qaz'ah menceritakan kepadaku, ia berkata: Hushain bin Numair menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husain, tentang firman-Nya, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ia berkata, "(Maksudnya adalah, demi langit yang) mempunyai pasir dan

---

925 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/240).

926 *Ibid.*

927 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/411) dari Qatadah dengan lafazh: *An-nujuum* "bintang-bintang". Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/240) serupa itu.

air."[928]

Pendapat yang paling tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, demi langit yang mempunyai tempat-tempat matahari dan bulan. Ini karena *al buruuj* merupakan bentuk jamak dari *burj*, yaitu tempat-tempat yang sangat tinggi dari bumi. Buktinya adalah firman Allah, وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ "*Kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78) yaitu tempat-tempat yang sangat tinggi di langit, yang berjumlah dua belas gugus. Perjalanan bulan di setiap gugus darinya adalah dua sepertiga hari, maka jumlahnya dua puluh delapan titik edar, jadi selisih dua malam, sementara peredaran matahari pada setiap gugus adalah satu bulan.

Firman-Nya, وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ "*Dan hari yang dijanjikan,*" maksudnya adalah, Aku bersumpah dengan hari yang Aku janjikan kepada para hamba-Ku untuk menetapkan keputusan di antara mereka, yaitu Hari Kiamat.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

36975. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair dan Ishaq Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْيَوْمُ الْمَوْعُودُ: يَوْمُ الْقِيَامَةِ.

"*Hari yang dijanjikan itu adalah Hari Kiamat.*"[929]

36976. ... ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi, dari

---

[928] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/460).

[929] HR. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3339) dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (2/18).

Abu Hurairah, dari Nabi SAW, riwayat yang sama.

36977. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ammar memberitahukan kepadaku, ia berkata: Abu Hurairah berkata, "Hari yang dijanjikan itu adalah Hari Kiamat."

Yunus berkata, "Demikian juga Al Hasan."[930]

36978. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡمَوۡعُودِ "*Dan hari yang dijanjikan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat."[931]

36979. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡمَوۡعُودِ "*Dan hari yang dijanjikan,*" ia berkata, "Kiamat."[932]

36980. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡمَوۡعُودِ "*Dan hari yang dijanjikan,*" bahwa maksudnya (adalah) Hari Kiamat.[933]

36981. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Yunus bin Ubaid, dari Ammar bin Abi Ammar (maula —*mantan budak*—) bani Hasyim, dari Abu Hurairah, tentang ayat, وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡمَوۡعُودِ "*Dan hari yang dijanjikan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Hari

---

930 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/303) dari Al Hasan, Qatadah, dan Ibnu Zaid.
931 *Ibid.*
932 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/411).
933 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/303).

Kiamat."[934]

36982. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

الْيَوْمُ الْمَوْعُودُ: يَوْمُ الْقِيَامَةِ.

"*Hari yang dijanjikan itu adalah Hari Kiamat.*"[935]

36983. Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Isma'il bin Iyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Dhamdham bin Zur'ah menceritakan kepadaku dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Malik Al Asy'ari, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْيَوْمُ الْمَوْعُودُ: يَوْمُ الْقِيَامَةِ.

"*Hari yang dijanjikan itu adalah Hari Kiamat.*"[936]

Firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ "*Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, dan Aku bersumpah dengan yang menyaksikan. Mereka berkata, "Maksudnya adalah hari Jum'at."

Mengenai ayat, وَمَشْهُودٍ "*Dan yang disaksikan,*" mereka berkata, "Maksudnya adalah Hari Arafah." Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

36984. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah

---

934 *Ibid.*

935 HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/170).

936 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (3/298) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/135), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Di dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Isma'il bin Ayyasy, perawi yang *dha'if*."

menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ammar memberitahukan kepadaku, ia berkata: Abu Hurairah berkata, "*Asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah hari Jum'at, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Arafah."

Yunus berkata, "Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan."[937]

36985. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Haritsah bin Madhrab menceritakan dari Ali RA, tentang ayat, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ "*Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) hari Jum'at dan Hari Arafah."[938]

36986. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ "*Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,*" ia berkata, "*Asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah hari Jum'at, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Arafah."

Dikatakan juga bahwa *asy-syaahid* "yang menyaksikan" adalah manusia, sedangkan *al masyhuud* "yang disaksikan" adalah Hari Kiamat.[939]

36987. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

937 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/303).

938 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/460).

939 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3413).

kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,"* ia berkata, "Itu adalah dua hari yang agung di dunia. Diceritakan kepada kami bahwa *asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah hari Jum'at, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Arafah."[940]

36988. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,"* ia berkata, "*Asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah hari Jum'at, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Arafah."[941]

36989. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA, tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,"* ia berkata, "*Asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah hari Jum'at, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Arafah."[942]

36990. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ *"Dan yang menyaksikan,"* bahwa maksudnya adalah hari Jum'at, sedangkan وَمَشْهُودٍ *"Dan yang disaksikan,"* maksudnya adalah Hari Arafah.[943]

36991. Aku Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Ayyub

---

940 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/252) dengan lafazhnya tanpa *sanad*-nya, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/462), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid dari Qatadah.

941 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/441).

942 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/460).

943 *Ibid.*

bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

﴿وَشَاهِدٍ﴾: يَوْمَ الْجُمُعَةِ، ﴿وَمَشْهُودٍ﴾: يَوْمُ عَرَفَةَ.

"Dan yang menyaksikan adalah hari Jum'at, dan yang disaksikan adalah Hari Arafah."[944]

36992. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair dan Ishaq Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْمَشْهُودُ: يَوْمُ عَرَفَةَ، وَالشَّاهِدُ: يَوْمُ الْجُمُعَةِ.

"Al masyhuud 'yang disaksikan' adalah Hari Arafah, sedangkan asy-yaahid 'yang menyaksikan' adalah hari Jum'at."[945]

36993. Sahl bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami dari Ibnu Harmalah, dari Sa'id, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ سَيِّدَ الْأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، وَهُوَ الشَّاهِدُ، وَالْمَشْهُودُ: يَوْمُ عَرَفَةَ.

"Sesungguhnya penghulunya hari adalah hari Jum'at, yaitu asy-syaahid 'yang menyaksikan', sedangkan al masyhuud 'yang disaksikan' adalah Hari Arafah."[946]

36994. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi, dari Abu Hurairah, dari

---

944 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/303).

945 At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3339) dan Al Fakihi dalam *Akhbar Makkah* (5/17).

946 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/303) dan As-Suyuthi dari Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Mardawaih dari Sa'id bin Al Musayyab.

Nabi SAW, beliau bersabda,

الْمَشْهُودُ: يَوْمُ عَرَفَةَ، وَالشَّاهِدُ: يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا مُؤْمِنٌ يَدْعُو اللهَ بِخَيْرٍ إِلاَّ اسْتَجَابَ لَهُ، وَلاَ يَسْتَعِيذُهُ مِنْ شَرٍّ إِلاَّ أَعَاذَهُ.

"*Al masyhuud 'yang disaksikan' adalah Hari Arafah, sedangkan asy-syaahid 'yang menyaksikan' adalah hari Jum'at. Di dalamnya terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang mukmin berdoa memohonkan kebaikan kepada Allah bertepatan dengan waktu tersebut kecuali Allah mengabulkan untuknya, dan tidaklah ia memohon perlindungan kepada-Nya dari keburukan kecuali Allah melindunginya.*"[947]

36995. Muhammad bin Auf menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Dhamdham bin Zur'ah menceritakan kepadaku dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Malik Al Asy'ari, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الشَّاهِدَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، وَإِنَّ الْمَشْهُودَ يَوْمُ عَرَفَةَ، فَيَوْمُ الْجُمُعَةِ خِيَرَةُ اللهِ لَنَا.

"*Sesungguhnya asy-syaahid 'yang menyaksikan' adalah hari Jum'at, dan sesungguhnya al masyhuud 'yang disaksikan' adalah Hari Arafah. Jadi, hari Jum'at adalah anugerah terbaik Allah bagi kita.*"[948]

---

947 Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (2/18).

948 Ath-Thabrani mengeluarkan riwayat serupa dalam *Al Kabir* (3/298) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/135), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Di dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Isma'il bin Ayyasy, perawi yang *dha'if*."

36996. Sa'id bin Ar-Rabi Ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Penghulunya hari adalah hari Jum'at, dan itu adalah yang menyaksikan."[949]

Ulama lain mengatakan bahwa *asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah Muhammad, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Kiamat. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat in ia adalah:

36997. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf Al Makki, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah Muhammad, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Kiamat."

Ia lalu membacakan, ayat, ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ "*Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).*" (Qs. Huud [11]: 103)[950]

36998. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Syibak, ia menuturkan, "Seorang laki-laki bertanya kepada Al Hasan bin Ali tentang ayat, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ '*Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan*'. Al Hasan lalu berkata, 'Apakah kau pernah menanyakannya kepada seseorang sebelumku?' Ia menjawab, 'Ya, aku tanyakan kepada Ibnu Umar dan Az-Zubair, keduanya mengatakan bahwa itu adalah hari penyembelihan dan hari Jum'at'. Al Hasan berkata, 'Bukan, akan tetapi *asy-*

949 Ar-Rabi dalam musnadnya (1/347).
950 An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11663).

syaahid "yang menyaksikan" adalah Muhammad'. Ia lalu membacakan ayat, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا '*Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)*'. (Qs. An-Nisaa' [4]: 41) Ia lalu berkata, 'Sementara itu, *al masyhuud* "yang disaksikan" adalah Hari Kiamat'. Ia lalu membacakan ayat, ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ '*Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)*'." (Qs. Huud [11]: 103)[951]

36999. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Abu Adh-Dhuha, dari Al Hasan bin Ali, ia berkata, "*Asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah Muhammad, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Kiamat."[952]

37000. Sa'ad bin Ar-Rabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Sa'id bin Al Musayyab, tentang ayat, وَمَشْهُودٍ "*Dan yang disaksikan*," ia berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat."[953]

Ulama lainnya mengatakan bahwa *asy-syaahid* "yang menyaksikan" adalah manusia, sedangkan *al masyhuud* "yang disaksikan" adalah Hari Kiamat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37001. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia

---

951 Ibnu Katsir mencantumkan dengan lafazhnya dalam tafsirnya (14/303).

952 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 718) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/241) dari Al Hasan bin Ali, Ibnu Umar, serta Ibnu Az-Zubair.

953 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/304).

berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,"* ia berkata, *"Asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah manusia, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Kiamat."[954]

37002. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, [Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa)][955] dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ *"Dan yang menyaksikan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) manusia." Tentang firman-Nya, وَمَشْهُودٍ *"Dan yang disaksikan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Hari Kiamat."[956]

37003. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, ia berkata, *"Asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah manusia, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Kiamat."[957]

37004. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,"* ia berkata, "Lafazh وَشَاهِدٍ *'Dan yang menyaksikan'* maksudnya adalah manusia,

---

954 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 718).

955 Bagian ini luntur dari manuskripnya, kami menetapkan ini dari naskah lain.

956 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3413).

957 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini pada riwayat Ibnu Abi Najih, adapun yang disebutkan darinya, bahwa ia berkata, "Yang bersaksi adalah Isa putra Maryam," sebagaimana disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/241).

sedangkan وَمَشْهُودٍ *'Dan yang disaksikan'* maksudnya adalah adalah Hari Kiamat."[958]

37005. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,"* ia berkata, "Lafazh وَشَاهِدٍ *'Dan yang menyaksikan'*, maksudnya adalah manusia, sedangkan وَمَشْهُودٍ *'Dan yang disaksikan'*, adalah Hari Kiamat. Allah berfirman, وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ *'Dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)'."* (Qs. Huud [11]: 103)[959]

Ulama lain mengatakan bahwa *asy-syaahid* "yang menyaksikan" adalah Muhammad, sedangkan *al masyhuud* "yang disaksikan" adalah hari Jum'at. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37006. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,"* ia berkata, "*asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah Muhammad, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah hari Jum'at. Itulah firman-Nya, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ *'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat'."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 41)[960]

Ulama lain mengatakan bahwa *asy-syaahid* "yang

---

[958] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/547) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/460).

[959] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/304).

[960] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/241) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/547).

menyaksikan" adalah Allah, sedangkan *al masyhuud* "yang disaksikan" adalah Hari Kiamat. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37007. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ "*Dan yang menyaksikan,*" ia berkata, "Allah." Tentang ayat, وَمَشْهُودٍ "*Dan yang disaksikan,*" ia berkata, "Hari Kiamat."[961]

Ulama lain mengatakan bahwa *asy-syaahid* "yang menyaksikan" adalah Hari Adhha, sedangkan *al masyhuud* "yang disaksikan" adalah hari Jum'at. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37008. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Syibak, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Al Hasan bin Ali tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ '*Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan*'. Al Hasan lalu berkata, 'Apakah kau pernah menanyakannya kepada seseorang?' Ia menjawab, 'Ya, aku bertanya kepada Ibnu Umar dan Ibnu Az-Zubair, keduanya mengatakan, bahwa itu adalah hari penyembelihan dan hari Jum'at'."[962]

Ulama lain mengatakan bahwa *asy-syaahid* "yang menyaksikan" adalah Hari Adhha, sedangkan *al masyhuud* "yang disaksikan" adalah Hari Arafah. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

---

961 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/461) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/547).

962 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/305) dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/86).

37009. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,"* ia berkata, "*Asy-syaahid* 'yang menyaksikan' adalah Hari Arafah, sedangkan *al masyhuud* 'yang disaksikan' adalah Hari Kiamat."[963]

Ulama lain mengatakan bahwa *al masyhuud* "yang disaksikan" adalah hari Jum'at. Mereka meriwayatkan ini dari Rasulullah SAW. Riwayat mengenai ini adalah:

37010. Ahmad bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku (Abdullah bin Wahb) menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Zaid bin Aiman, dari Ubadah bin Nusayy, dari Abu Darda, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَكْثِرُوا عَلَيَّ الصَّلاَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّهُ يَوْمٌ مَشْهُودٌ تَشْهَدُهُ الْمَلاَئِكَةُ.

"Perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari Jum'at, karena sesungguhnya itu adalah hari yang disaksikan oleh para malaikat'."[964]

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa Allah bersumpah dengan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Pada sumpahnya ini Allah tidak mengabarkan kepada kita mana yang dimaksud, *syaahid* "yang menyaksikan" atau *masyhuud* "yang disaksikan". Semua yang kami kemukakan tadi menurut ulama, bahwa itulah makna yang bisa

[963] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/546).

[964] Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (1637), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/328), Al Mazzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (10/23), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/286).

dicakup oleh ayat, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."*

Firman-Nya, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,"* maksudnya adalah, terlaknatlah orang-orang yang membuat parit.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa makna firman-Nya, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,"* adalah khabar dari Allah tentang neraka, bahwa neraka membinasakan mereka.

Para ulama berbeda pendapat tentang para pembuat parit yang dimaksud, siapakah mereka?

Sebagian mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang dulunya ahli kitab dari sisa-sisa kaum Majusi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37011. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Ibnu Abza, ia menuturkan: Ketika kaum Muhajirin kembali dari salah satu peperangan mereka, sampai kepada mereka berita kematian Umar bin Khaththab RA, maka sebagian mereka berkata, "Hukum apa yang berlaku pada kaum Majusi, karena mereka bukan ahli kitab dan kaum musyrik Arab?" Ali bin Abi Thalib RA lalu berkata, "Mereka dulunya Ahli Kitab, dan khamer pernah dihalalkan bagi mereka. Lalu salah seorang raja mereka meminumnya, sampai ia mabuk karenanya dan akhirnya menggauli saudara perempuannya. Setelah mabuknya hilang, ia berkata kepada saudara perempuannya, 'Celaka kamu! Apa jalan keluar dari yang kau alami ini?' Saudara perempuannya lalu berkata, 'Berpidatolah di hadapan manusia, katakan kepada mereka, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghalalkan menikahi saudara-saudara perempuan".'

Sang raja pun berpidato, ia berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghalalkan untuk menikahi saudara-saudara perempuan'. Orang-orang lalu berkata, 'Sesungguhnya kami berlepas diri kepada Allah dari pernyataan ini. Tidak ada seorang nabi pun yang menyampaikan ini kepada kami, dan tidak kami dapati di dalam Kitabullah'.

Sang raja lalu kembali kepada saudara perempuannya sambil menyesal, kemudian berkata kepadanya, 'Celaka engkau! Orang-orang tidak mau mengakui itu'. Saudara perempuannya lalu berkata, 'Rentangkan cemeti-cemeti kepada mereka'.

Ia pun melakukannya, ia merentangkan cemeti-cemeti kepada mereka, namun mereka tetap tidak mau mengakuinya. Ia pun kembali kepada saudara perempuannya dengan menyesal. Ia berkata, 'Mereka tetap tidak mau mengakuinya'. Saudara perempuannya lalu berkata, 'Buatkan parit untuk mereka, lalu perlihatkan itu kepada rakyatmu. Barangsiapa mengakui (maka ia selamat), dan barangsiapa tidak mengakui maka lemparkan ia ke dalam api'.

Sang raja pun melakukannya. Orang yang tidak mengakuinya dilemparkan ke dalam api.

Berkenaan dengan mereka itulah Allah menurunkan ayat, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ۝٤ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ '*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar*'. Hingga, أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ '*Karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*'. إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ '*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan*'. Maksudnya adalah membakar mereka. ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ

'Kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adzab Jahanam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar'.

Sejak itu mereka menghalalkan nikah dengan saudara perempuan, anak perempuan, dan ibu."[965]

37012. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ "*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,*" ia berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Ali bin Abi Thalib RA berkata, "Mereka adalah orang-orang di pinggiran Yaman, kaum mukmin berperang melawan kaum kafirnya, lalu kaum mukmin mengalahkan kaum kafirnya. Kemudian mereka berperang lagi untuk kedua kalinya, dan kaum mukmin tetap mengalahkan kaum kafirnya. Mereka lalu saling membuat perjanjian dan kesepakatan, bahwa tidak akan saling mengkhianati. Namun ternyata kaum kafirnya berkhianat, mereka menawan kaum mukmin. Seorang laki-laki dari kalangan mukmin lalu berkata kepada mereka, 'Mengapa kalian tidak membuat penawaran yang baik? Kalian menyalakan api, lalu menghadapkan kami kepadanya. Siapa yang mengikuti agama kalian maka itulah yang kalian inginkan, sedangkan yang tidak dicampakkan ke dalam api sehingga kalian merasa lega'. Mereka pun mengobarkan api dan menghadap mereka kepadanya, dan ternyata mereka justru memasukinya. Kemudian tersisa seorang wanita tua, seolah ia menunda-nunda. Sang bayi dalam buaiannya lalu berkata, 'Wahai ibu, masuklah dan janganlah menjadi munafik'. Allah telah menceritakan berita dan kisah mereka."[966]

---

[965] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/467), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dari Ali bin Abi Thalib.

[966] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/551) dan Ibnu Athiyah dalam *Al*

37013. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang terbunuh saat mereka membunuhnya, pada hari mereka terbunuh."[967]

37014. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ۝ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang dari kalangan bani Israil. Mereka membuat parit di tanah, kemudian menyalakan api di dalamnya, lalu memberdirikan kaum laki-laki dan kaum wanita di pinggir parit tersebut, mereka dihadapkan kepadanya. Mereka menyatakan bahwa itu adalah Danial dan para sahabatnya."[968]

37015. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah celah di tanah, di wilayah Najran. Mereka menyiksa manusia di dalamnya."[969]

Muharrar Al Wajiz (5/461).

[967] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/413).

[968] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/241).

[969] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/241) riwayat serupa dari Mujahid.

37016. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ "*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,*" ia berkata, "Mereka menyatakan bahwa para pembuat parit itu berasal dari kalangan bani Israil, mereka mengambil kaum laki-laki dan kaum perempuan, lalu membuat parit-parit untuk mereka, kemudian menyalakan api di dalamnya, lalu memberdirikan orang-orang beriman di atasnya. Mereka lalu berkata, 'Kalian kufur atau kami lemparkan kalian ke dalam api'."[970]

37017. **Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepadaku, ia berkata: Harami bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit Al Bannani menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Shuhaib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,**

كَانَ فِيمَنْ كانَ قَبْلَكُمْ مَلِكٌ، وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ، فَأَتَى السَّاحِرُ الْمَلِكَ، فَقَالَ: قَدْ كَبِرَتْ سِنِّي، وَدَنَا أَجَلِي، فَادْفَعْ لِي غُلاَمًا أُعَلِّمْهُ السِّحْرَ. قالَ: فَدَفَعَ إِلَيْهِ غُلاَمًا يُعَلِّمُهُ السِّحْرَ، قَالَ: فَكَانَ الْغُلاَمُ يَخْتَلِفُ إِلَى السَّاحِرِ، وَكَانَ بَيْنَ السَّاحِرِ وَبَيْنَ الْمَلِكِ رَاهِبٌ. قال: فَكَانَ الْغُلاَمُ إِذَا مَرَّ بِالرَّاهِبِ قَعَدَ إِلَيْهِ، فَسَمِعَ مِنْ كَلاَمِهِ، فَأَعْجَبَ بِكَلاَمِهِ، فَكَانَ الْغُلاَمُ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ وَقَالَ: مَا حَبَسَكَ؟ وَإِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَعَدَ عِنْدَ الرَّاهِبِ يَسْمَعُ كَلاَمَهُ، فَإِذَا رَجَعَ إِلى أَهْلِهِ

[970] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/242) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/550, 551).

ضَرَبُوهُ وَقَالُوا: مَا حَبَسَكَ؟ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ، فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ: إِذَا قَالَ لَكَ السَّاحِرُ: مَا حَبَسَكَ؟ قُلْ حَبَسَنِي أَهْلِي، وَإِذَا قَالَ أَهْلُكَ: مَا حَبَسَكَ؟ فَقُلْ حَبَسَنِي السَّاحِرُ. فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ مَرَّ فِي طَرِيقٍ وَإِذَا دَابَّةٌ عَظِيمَةٌ فِي الطَّرِيقِ قَدْ حَبَسَتِ النَّاسَ، لاَ تَدَعُهُمْ يَجُوزُونَ، فَقَالَ الْغُلاَمُ: الآنَ أَعْلَمُ أَمْرُ السَّاحِرِ أَرْضَى عِنْدَ اللهِ أَمْ أَمْرُ الرَّاهِبِ؟ قَالَ: فَأَخَذَ حَجَرًا، قَالَ: فَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَإِنِّي أَرْمِي بِحَجَرِي هَذَا فَيَقْتُلَهُ وِيَمُرُّ النَّاسُ. قَالَ: فَرَمَاهَا فَقَتَلَهَا، وَجَازَ النَّاسُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ الرَّاهِبَ، قَالَ: وَأَتَاهُ الْغُلاَمُ فَقَالَ الرَّاهِبُ لِلْغُلاَمِ: إِنَّكَ خَيْرٌ مِنِّي، وَإِنْ ابْتُلِيتَ فَلاَ تَدُلَّنَّ عَلَيَّ. قَالَ: وَكَانَ الْغُلاَمُ، يُبْرِىءُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ، وَسَائِرَ الأَدْوَاءِ. وَكَانَ لِلْمَلِكِ جَلِيسٌ، قَالَ: فَعَمِيَ قَالَ: فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ هَاهُنَا غُلاَمًا يُبْرِىءُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ، وَسَائِرَ الأَدْوَاءِ، فَلَوْ أَتَيْتَهُ؟ قَالَ: فَاتَّخَذَ لَهُ هَدَايَا. قَالَ: ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ: يَا غُلاَمُ إِنْ أَبْرَأْتَنِي فَهَذِهِ الْهَدَايَا كُلُّهَا لَكَ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِشَافِيكَ، وَلَكِنَّ اللهَ يَشْفِي، فَإِذَا آمَنْتَ دَعَوْتُ اللهَ أَنْ يَشْفِيَكَ. قَالَ: فَآمَنَ الأَعْمَى، فَدَعَا اللهَ فَشَفَاهُ، فَقَعَدَ الأَعْمَى إِلَى الْمَلِكِ كَمَا كَانَ يَقْعُدُ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: أَلَيْسَ كُنْتَ أَعْمَى؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَمَنْ شَفَاكَ؟ قَالَ: رَبِّي، قَالَ: وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي؟ قَالَ: نَعَمْ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ. قَالَ: فَأَخَذَهُ بِالْعَذَابِ فَقَالَ: لَتَدُلَّنِّي عَلَى مَنْ عَلَّمَكَ هَذَا، قَالَ: فَدَلَّ

عَلَى الْغُلاَمِ، فَدَعَا الْغُلاَمَ فَقَالَ: ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ، قَالَ: فَأَبَى الْغُلاَمُ قَالَ: فَأَخَذَهُ بِالْعَذَابِ قَالَ: فَدَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ، فَأَخَذَ الرَّاهِبَ، فَقَالَ: اِرْجِعْ عَنْ دِينِكَ، فَأَبَى، قَالَ: فَوَضَعَ الْمِنْشَارَ عَلَى هَامَتِهِ فَشَقَّهُ حَتَّى بَلَغَ الْأَرْضَ، قَالَ: وَأَخَذَ الْأَعْمَى فَقَالَ: لَتَرْجِعَنَّ أَوْ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ: فَأَبَى الْأَعْمَى، فَوَضَعَ الْمِنْشَارَ عَلَى هَامَتِهِ، فَشَقَّهُ حَتَّى بَلَغَ الْأَرْضَ، ثُمَّ قَالَ لِلْغُلاَمِ: لَتَرْجِعَنَّ أَوْ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ: فَأَبَى قَالَ: فَقَالَ: اِذْهَبُوا بِهِ حَتَّى تَبْلُغُوا بِهِ ذِرْوَةَ الْجَبَلِ، فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ، وَإِلاَّ فَدَهْدِهُوهُ، فَلَمَّا بَلَغُوا بِهِ ذِرْوَةَ الْجَبَلِ فَوَقَعُوا فَمَاتُوا كُلُّهُمْ. وَجَاءَ الْغُلاَمُ يَتَلَمَّسُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى الْمَلِكِ، فَقَالَ: أَيْنَ أَصْحَابُكَ؟ قَالَ: كَفَانِيهِمُ اللهُ. قَالَ: فَاذْهَبُوا بِهِ فَاحْمِلُوهُ فِي قُرْقُورٍ، فَتَوَسَّطُوا بِهِ الْبَحْرَ، فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلاَّ فَغَرِّقُوهُ. قَالَ: فَذَهَبُوا بِهِ، فَلَمَّا تَوَسَّطُوا بِهِ الْبَحْرَ قَالَ الْغُلاَمُ: اَللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ، فَانْكَفَأَتْ بِهِمُ السَّفِينَةُ. وَجَاءَ الْغُلاَمُ يَتَلَمَّسُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى الْمَلِكِ، فَقَالَ الْمَلِكُ: أَيْنَ أَصْحَابُكَ؟ فَقَالَ: دَعَوْتُ اللهَ فَكَفَانِيهِمْ، قَالَ: لَأَقْتُلَنَّكَ، قَالَ: مَا أَنْتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَصْنَعَ مَا آمُرُكَ، قَالَ: فَقَالَ الْغُلاَمُ لِلْمَلِكِ: اِجْمَعِ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ اصْلُبْنِي، ثُمَّ خُذْ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِي فَارْمِنِي وَقُلْ: بِاسْمِ رَبِّ الْغُلاَمِ، فَإِنَّكَ سَتَقْتُلُنِي. قَالَ: فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ. قال: وَصَلَبَهُ وَأَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ، فَوَضَعَهُ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ، ثُمَّ رَمَى، فَقَالَ: بِاسْمِ

رَبِّ الْغُلاَمِ، فَوَقَعَ السَّهْمُ فِي صُدْغِ الْغُلاَمِ، فَوَضَعَ يَدَهُ هَكَذَا عَلَى صُدْغِهِ، وَمَاتَ الْغُلاَمُ، فَقَالَ النَّاسُ: آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلاَمِ، فَقَالُوا لِلْمَلِكِ: مَا صَنَعْتَ، الَّذِي كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَقَعَ، قَدْ آمَنَ النَّاسُ. فَأَمَرَ بِأَفْوَاهِ السِّكَكِ فَأُخِذَتْ، وَخَدَّ الأُخْدُودَ وَضَرَّمَ فِيهِ النِّيرَانَ، وَأَخَذَهُمْ وَقَالَ: إِنْ رَجَعُوا وَإِلاَّ فَأَلْقُوهُمْ فِي النَّارِ. قَالَ: فَكَانُوا يُلْقُونَهُمْ فِي النَّارِ. قَالَ: فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ مَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا، قَالَ: فَلَمَّا ذَهَبَتْ تَقْتَحِمُ وَجَدَتْ حَرَّ النَّارِ، فَنَكَصَتْ، قَالَ: فَقَالَ لَهَا صَبِيُّهَا: يَا أُمَّاهُ، اِمْضِي فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ، فَاقْتَحَمَتْ فِي النارِ.

"Ada seorang raja pada zaman sebelum kalian. Ia memiliki seorang tukang sihir. Tukang sihir itu mendatangi raja, lalu berkata, 'Sesungguhnya usiaku telah tua dan ajalku telah dekat, maka utuslah kepadaku seorang anak muda guna akau ajari sihir.' Lalu diutuslah seorang pemuda yang kemudian ia ajari sihir. Pemuda itu biasa mendatangi tukang sihir itu, sementara jalan di antara raja dengan tukang sihir itu terdapat seorang rahib. Bila pemuda itu melewati sang rahib, ia duduk dan mendengarkan pembicaraannya. Sang pemuda begitu kagum dengan rahib dan pembicaraannya. Begitu ia sampai kepada tukang sihir —karena terlambat— serta-merta ia dipukul seraya ditanya, 'Apa yang menahanmu?' Bila ia hendak kembali kepada keluarganya, ia duduk dahulu di hadapan sang rahib untuk mendengarkan perkataannya, dan ketika ia sampai di rumahnya, keluarganya memukulnya seraya bertanya, 'Apa yang menahanmu (sehingga terlambat pulang)?'

Ia mengadukan hal tersebut kepada sang rahib. Rahib lalu

berkata, 'Jika tukang sihir itu bertanya kepadamu, "Apa yang menahanmu?" maka katakanlah, "Aku tertahan karena keluargaku." Jika keluargamu bertanya kepadamu, "Apa yang menahanmu?" Katakanlah, "Aku tertahan karena (belajar dengan) tukang sihir".'

Suatu kali, ia menyaksikan binatang besar dan menakutkan yang menghalangi jalan manusia, sehingga mereka tidak bisa menyeberang. Sang pemuda pun berkata, 'Saat ini aku akan mengetahui mana yang lebih diridhai Allah, perintah ahli sihir atau perintah rahib'. Setelah itu ia mengambil batu seraya berkata, 'Ya Allah, jika perintah rahib lebih engkau cintai daripada perintah tukang sihir maka bunuhlah binatang ini ketika aku melemparnya dengan batuku ini, sehingga manusia bisa menyeberang'. Ia lalu melemparnya, dan binatang itu pun terbunuh, sehingga orang-orang bisa lewat.

Berita ini lalu sampai kepada sang rahib. Ketika pemuda itu mendatanginya, sang rahib berkata, 'Sesungguhnya engkau lebih utama daripada aku. Jika engkau mendapat ujian maka janganlah engkau tunjukkan diriku'.

Selanjutnya, pemuda itu bisa menyembuhkan orang buta, sopak, dan segala jenis penyakit. Allah menyembuhkan mereka melalui kedua tangannya.

Alkisah, ada pejabat raja yang tiba-tiba buta. Lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya di tempat anu ada seorang pemuda yang bisa menyembuhkan orang buta, sopak, dan segala penyakit. Mungkin sebaiknya engkau mendatanginya'.

Ia pun membawa hadiah yang banyak untuk pemuda itu, kemudian menemuinya dan berkata, 'Wahai anak muda, jika engkau menyembuhkanku maka engkau boleh memiliki semua hadiah ini!' Pemuda itu menjawab, 'Aku tidak bisa

menyembuhkanmu. Akan tetapi Allahlah yang menyembuhkan. Jika Anda beriman kepada Allah maka aku akan berdoa kepada-Nya agar menyembuhkanmu'. Orang buta itu lalu beriman, maka sang pemuda berdoa kepada Allah, lalu Allah menyembuhkannya.

Pejabat itu lalu datang kepada raja dan duduk di sisinya seperti sedia kala. Sang raja lalu bertanya, 'Bukankah engkau dulunya buta?' Ia menjawab, 'Benar'. Sang raja lalu bertanya lagi, 'Siapa yang menyembuhkanmu?' Ia menjawab, 'Tuhanku'. Raja berkata, 'Apakah kamu memiliki Tuhan selain diriku?' Ia menjawab, 'Ya, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah'. Demikianlah, sehingga ia terus-menerus disiksa sampai ia menunjukkan sang pemuda tersebut.

Pemuda itu pun didatangkan. Sang raja lalu berkata, 'Kembalilah kepada agamamu'. Namun pemuda itu menolak, maka ia disiksa, sehingga ia menunjukkan sang rahib.

Rahib itu pun didatangkan. Sang raja lalu berkata, 'Kembalilah kepada agamamu semula!' Ia menolak, maka di tengah-tengah kepalanya diletakkan gergaji, lalu dibelah hingga jatuh ke tanah.

Kepada pejabat raja yang (dulunya) buta juga dikatakan, 'Kembalilah kepada agamamu semula, atau aku akan membunuhmu!' Namun orang yang tadinya buta itu menolak, maka di tengah-tengah kepalanya diletakkan gergaji lalu dibelah hingga jatuh ke tanah. Kepada sang pemuda juga dikatakan, 'Kembalilah kepada agamamu semula!' Ia menolak, maka sang raja berkata, 'Bawalah dia ke puncak gunung, bila ia kembali kepada agamanya (biarkanlah dia). Jika tidak, jatuhkanlah dia!' Ketika sampai di ketinggian gunung, mereka semua jatuh dan semuanya mati. Sang

pemuda lalu berjalan mencari sampai bisa bertemu raja kembali. Raja lalu bertanya, 'Mana kawan-kawanmu?' Ia menjawab, 'Allah menjagaku dari mereka'. Raja berkata, 'Bawalah dia dalam sebuah perahu kecil, lalu bawalah dia ke tengah lautan. Jika ia kembali kepada agama semula (maka biarkanlah ia). Jika tidak, maka tenggelamkanlah dia'.

Mereka pun membawanya hingga ke tengah laut, kemudian sang pemuda berdoa, 'Ya Allah, lindungilah aku dari mereka'. Perahu itu pun pecah, (dan mereka semua tenggelam). Sang pemuda lalu datang lagi kepada raja. Sang raja lalu bertanya, 'Mana kawan-kawanmu?' Ia menjawab, 'Aku berdoa kepada Allah, lalu Allah menjagaku dari mereka'. Sang raja lalu berkata, 'Aku sungguh akan membunuhmu'. Sang pemuda kemudian berkata, 'Kau tidak akan bisa membunuhku hingga engkau melakukan apa yang kuperintahkan'.

Sang pemuda lalu berkata, 'Kumpulkanlah orang-orang di satu padang yang luas, lalu saliblah aku di batang pohon. Setelah itu ambillah anak panah dari wadah panahku, lalu ucapkan, 'Bismi rabbil ghulam' (dengan nama Tuhan sang pemuda). Dengan demikian engkau dapat membunuhku.

Sang raja pun mengumpulkan orang-orang di satu padang yang luas, lalu menyalib pemuda itu, kemudian mengambil anak panah dari wadah panahnya. Kemudian ia meletakkan tangannya di pangkal busur, kemudian memanahnya sambil mengucapkan, 'Bismi rabbil ghulam (dengan nama Tuhan sang pemuda)'. Ternyata anak panah itu tepat mengenai pelipisnya. Pemuda itu meletakkan tangannya di bagian yang kena panah, lalu meninggal. Orang-orang lalu berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan sang pemuda'. Lalu dikatakan kepada raja, 'Tahukah Anda, sesuatu yang selama ini Anda takutkan? Kini sesuatu itu telah tiba, semua orang telah beriman'.

Sang raja lalu memerintahkan untuk membuat parit-parit di beberapa persimpangan jalan, kemudian dinyalakan api di dalamnya. Raja pun bertitah, 'Siapa yang kembali kepada agamanya semula, biarkanlah dia. Jika tidak, lemparkanlah dia ke dalamnya'.

Orang-orang lalu menolaknya, sehingga mereka bergantian dilemparkan ke dalamnya. Hingga tibalah giliran seorang wanita bersama bayi yang sedang disusuinya. Tatkala ia menghampiri, ia merasakan panasnya api, maka ibu itu enggan untuk terjun ke dalam api. Tiba-tiba sang bayi berkata, 'Bersabarlah wahai Ibuku, sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran'. Ia pun masuk ke dalam api."[971]

Ulama lain mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang dibakar api, yaitu orang-orang kafir yang menyiksa orang-orang beriman. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37018. Diceritakan kepadaku dari Ammar, dari Abdullah bin Abi Ja'far, dari ayahnya, dari Ar-Rabi bin Anas, ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang dimasukkan ke dalam parit adalah orang-orang beriman, mereka mengucilkan diri dari manusia. Lalu seorang raja lalim dari kalangan penyembah berhala mengirim utusan kepada mereka untuk menawarkan mereka masuk ke dalam agamanya, namun mereka menolak. Ia lalu membuat parit-parit, dan menyalakan api di dalamnya. Mereka diberi pilihan antara masuk ke dalam agamanya atau dilemparkan ke dalam api itu. Ternyata mereka lebih memilih dilemparkan ke dalam api daripada kembali kepada agama mereka semula. Akhirnya mereka di lemparkan ke dalam api itu.

---

[971] An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11661), Ahmad dalam musnadnya (6/17), dan Abdurrazzaq dalam mushannafnya (5/425) serta *At-Tafsir* (3/413-415).

Allah lalu menyelamatkan orang-orang beriman yang dilemparkan ke dalam kobaran api itu, yaitu mencabut nyawa mereka sebelum mereka disentuh api. Sementara api itu keluar ke tepi parit mengenai orang-orang kafir dan membakar mereka.

Itulah firman Allah, فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ *'Maka bagi mereka adzab Jahanam'*, di akhirat, وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ *'Dan bagi mereka adzab yang membakar'*, di dunia."[972]

Ada perbedaan pendapat mengenai letak *jawabul qasam* (kalimat penimpal kata sumpah): وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ *"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang."*

Sebagian mengatakan bahwa penimpalnya adalah إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ *"Sesungguhnya adzab Rabbmu benar-benar keras."* Riwayat mengenai ini adalah:

37019. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Letak sumpahnya di sini adalah إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ *'Sesungguhnya adzab Rabbmu benar-benar keras'*."[973]

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa letak sumpahnya, *wallahu a'lam*, adalah, قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit."* Di sini tidak ditampakkan huruf *lam*, sebagaimana firman-Nya, وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari."* (Qs. Asy-Syamsy [91]: 1), قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu."* (Qs. Asy-Syamsy [91]: 9). Maksudnya adalah *laqad aflaha man zakkaahaa* "sungguh, beruntunglah orang yang menyucikannya",

---

[972] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3414), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/462), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/522).

[973] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/462).

yaitu dengan huruf *lam*. Boleh juga Anda katakan bahwa di sini ada redaksi yang didahulukan, seolah-olah Allah berkata *quthila ashhaabul ukhduud, was samaa`i dzaatil buruuj* "sungguh, telah binasa orang-orang yang membuat parit, demi langit yang mempunyai gugusan bintang".[974]

Seorang ahli nahwu Kufah[975] berkata, "Dikatakan di dalam tafsir bahwa redaksi kalimat penimpal sumpah terletak pada redaksi kalimat قُتِلَ *'Binasalah'*, sebagaimana sumpah, وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا *'Demi matahari dan cahayanya di pagi hari'*, yang penimpalnya terletak pada redaksi kalimat قَدْ أَفْلَحَ *'Sesungguhnya beruntunglah'*. Demikian dalam tafsir."

Ia juga berkata, "Kami tidak mendapati orang Arab meninggalkan kata sumpah tanpa huruf *lam* yang disambut dengan huruf *lam*, atau لا atau إن atau ما. Jika demikian, maka seolah-olah ini termasuk yang penimpalnya meninggalkan itu, kemudian memulai posisi penimpal dengan *khabar*, sebagaimana ungkapan *yaa ayyuhal insaan* 'wahai manusia' pada banyak perkataan."[976]

Menurut saya, pendapat yang paling tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa penimpal sumpahnya di sini ditinggalkan, sedangkan *khabar*-nya adalah redaksi permulaan, karena tanda penimpal sumpah tidak dibuang oleh orang Arab dari perkataan apabila memang berjawab.

Penakwilan yang lebih tepat tentang firman-Nya, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ adalah, terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang melemparkan orang-orang beriman laki-laki dan perempuan ke dalam parit. Saya katakan bahwa inilah penakwilan yang lebih tepat, karena berdasarkan alasan yang kami sebutkan dari Ar-Rabi, yaitu Allah

---

974 Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/462).

975 Yaitu Al Farra.

976 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/253) dengan lafazhnya.

mengabarkan bahwa bagi mereka adzab Jahanam. Seandainya mereka tidak dibakar sewaktu di dunia, maka redaksi firman-Nya, وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ *"Dan bagi mereka adzab yang membakar,"* tidak dapat dipahami maknanya, karena Allah mengabarkan bahwa bagi mereka adzab Jahanam, sebab adzab Jahanam adalah adzab yang membakar dengan berbagai bentuk adzabnya di akhirat. *Al ukhduud* adalah lubang yang digali di tanah.

Firman-Nya, النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ *"Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar."* Kata النَّارِ kembali kepada الْأُخْدُودِ "parit", karena itu ia *khafadh*. Bolehnya النَّارِ dikembalikan kepada الْأُخْدُودِ walaupun itu selainnya, karena api berada di dalamnya, sehingga seolah-olah ia adalah parit itu. Jadi, redaksi ini bergulir untuk mengetahui orang-orang yang ditujunya dengan maknanya, dan seolah-olah dikatakan, "Binasalah orang-orang yang membuat parit yang dinyalakan dengan kayu bakar." Maksud firman-Nya, ذَاتِ الْوَقُودِ adalah berkayu bakar yang banyak. Ini jika huruf *wau*-nya *fathah*. Adapun jika huruf *wau*-nya *dhammah*, maka maknanya adalah penyalaan.

❖❖❖

"Ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."

(Qs. Al Buruuj [85]: 6-8)

Takwil firman Allah: إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ۝٦ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ۝٧ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ **(*Ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*)**

Maksudnya adalah, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, yang mereka duduk عَلَيْهَا "*Di sekitarnya,*" yakni di sekitar api. عَلَيْهَا (yang secara harfiah berarti: di atasnya) maknanya adalah, mereka duduk di tepi parit api. Oleh karena itu, dikatakan: di atas api, artinya di tepi parit, sebab maknanya sudah dapat ditangkap oleh orang yang mendengarnya.

Pendapat Qatadah mengenai ini sebagaimana riwayat berikut ini:

37020. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ۝٥ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ "*Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang beriman."[977]

Penakwilan yang dikemukakan oleh Qatadah ini berdasarkan madzhab orang yang mengatakan bahwa telah gugur orang-orang beriman yang dimasukkan ke dalam parit. Kami telah menunjukkan bahwa penakwilan yang benar adalah selain pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah ini.

Firman-Nya, وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ "*Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang*

---

[977] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/462).

beriman," maksudnya adalah, orang-orang kafir menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman, yaitu menawarkan mereka untuk kembali kepada agama mereka semula.

شُهُودٌ artinya *hudhuur* "menyaksikan".

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37021. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ "*Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang kafir."[978]

Firman-Nya, وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ "*Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*" Maksudnya adalah, orang-orang kafir yang menyiksa orang-orang beriman laki-laki dan perempuan ke dalam api itu karena orang-orang itu beriman kepada Allah. Hal itu sesusi dengan firman Allah, إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ "*Melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah,*" karena maknanya adalah: melainkan karena keimanan mereka kepada Allah. Karena itu adalah bagus pada posisi يُؤْمِنُوا, karena keimanan mereka adalah sifat. الْعَزِيزِ "*Yang Maha Perkasa,*" dalam membalas orang yang dibalas-Nya. الْحَمِيدِ "*Lagi Maha Terpuji,*" dengan kebaikan-Nya terhadap para makhluk-Nya."

❖❖❖

---

978 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/466), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah.

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

"Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Alllah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adzab Jahanam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar."

(Qs. Al Buruuj [85]: 9-10)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ***(Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Alllah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adzab Jahanam dan bagi mereka adzab [neraka] yang membakar)***

Maksudnya adalah yang mempunyai kerajaan langit yang tujuh dan bumi, beserta semua yang ada di dalamnya.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ *"Dan Alllah Maha Menyaksikan segala sesuatu,"* maksudnya adalah, Allah Maha Menyaksikan perbuatan orang-orang kafir para pembuat parit terhadap orang-orang beriman yang mereka siksa. Allah juga Maha Menyaksikan perbuatan-perbuatan mereka lainnya dan perbuatan seluruh makhluk. Surga Allah akan mengganjar mereka.

Firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ *"Sesungguhnya orang-*

orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan," maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang menimpakan cobaan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah, baik laki-laki maupun perempuan, dengan cara menyiksa dan membakar mereka.

Para ahli tafsir juga berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37022. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ "*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) membakar orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."[979]

37023. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ "*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) menyiksa."[980]

37024. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟

[979] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/312) dari Ibnu Abbas dan yang lain dengan lafazh: *Haraquu*.

[980] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 719).

ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) membakar mereka dengan api."[981]

37025. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, فَتَنُوا۟ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ *"Mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan,"* bahwa (maksudnya adalah) membakar mereka.[982]

37026. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Ibnu Abza, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah membakar mereka."[983]

Firman-Nya, ثُمَّ لَمۡ يَتُوبُوا۟ *"Kemudian mereka tidak bertobat,"* maksudnya adalah, kemudian mereka tidak bertobat dari kekufuran perbuatan mereka yang dilakukan terhadap orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan karena keimanan mereka terhadap Allah. فَلَهُمۡ عَذَابُ جَهَنَّمَ (*Maka bagi mereka adzab Jahanam*) di akhirat. وَلَهُمۡ عَذَابُ ٱلۡحَرِيقِ *"Dan bagi mereka adzab [neraka] yang membakar,"* di dunia.

37027. Diceritakan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi, tentang ayat, فَلَهُمۡ عَذَابُ جَهَنَّمَ *"Maka bagi mereka adzab*

---

981 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/466), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah, Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/413) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/295) dengan lafazh tanpa *isnad*-nya.

982 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/312).

983 *Ibid.*

Jahanam," di akhirat. وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ "*Dan bagi mereka adzab (neraka) yang membaka,*" di dunia.[984]

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras.*"

(Qs. Al Buruuj [85]: 11-12)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ (***Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras***)

Maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang mengakui keesaan Allah, yaitu yang dibakar oleh para pembuat parit dan para ahli tauhid lainnya. وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Dan mengerjakan amal-amal yang shalih,*" mengerjakan ketaatan kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ "*Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*"

984 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/553), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/295), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/91).

Sungai-sungai khamer, susu dan madu. ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ *"Itulah keberuntungan yang besar,"* atas apa yang mereka cari dengan beriman kepada Allah sewaktu di dunia dan melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan diridhai-Nya di dalamnya.

Firman-Nya, إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ *"Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras,"* maksudnya adalah, sesungguhnya adzab-Ku, hai Muhammad, terhadap yang Aku adzab dan siksa dari para makhluk-Nya adalah benar-benar keras. Ini merupakan peringatan dari Allah untuk kaum Rasul-Nya, Muhammad SAW, agar mereka tidak terkena adzab dan kemurkaan-Nya, sebagaimana yang menimpa para pembuat parit karena kekufuran mereka terhadap-Nya, pendustaan mereka terhadap Rasul-Nya, dan penyiksaan mereka terhadap orang-orang beriman, baik laki-laki maupn perempuan, di kalangan mereka.

إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai Arsy, lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?"

(Qs. Al Buruuj [85]: 13-18)

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ***(Sesungguhnya***

***Dialah Yang menciptakan [makhluk] dari permulaan dan menghidupkannya [kembali]. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai Arsy, lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, [yaitu kaum] Fir'aun dan [kaum] Tsamud?*)**

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ *"Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan [makhluk] dari permulaan dan menghidupkannya [kembali]."*

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah yang memulai penciptaannya, Dialah yang memulakan. Artinya, yang mengadakan ciptaan dari permulaan. Kemudian mematikan mereka, kemudian menghidupkan mereka kembali setelah mereka mati seperti keadaan semula sebelum mereka mati.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37028. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, يُبْدِئُ وَيُعِيدُ *"Yang menciptakan [makhluk] dari permulaan dan menghidupkannya [kembali],"* ia berkata, "Maksudnya adalah menciptakan makhluk."[985]

37029. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, يُبْدِئُ وَيُعِيدُ *"Yang menciptakan [makhluk] dari permulaan dan menghidupkannya [kembali],"* ia berkata, "Memulai penciptaan makhluk ketika menciptakannya, dan menghidupkan kembali pada Hari Kiamat."[986]

---

985 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/462).

986 *Ibid.*

Ulama lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Dialah yang menciptakan adzab dari permulaan dan mengulanginya. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37030. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ, ia berkata, "Maksudnya adalah menciptakan adzab dari permulaan dan mengulanginya."[987]

Menurut saya, penakwilan yang lebih tepat dan lebih sesuai dengan konteks ayat adalah pendapat yang kami sebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa Dialah yang menciptakan adzab dari permulaan untuk orang yang kufur terhadap-Nya dan mengulanginya. Sebagaimana firman Allah SWT, فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ "*Maka bagi mereka adzab Jahanam,*" di akhirat, وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ "*Dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar,*" di dunia. Allah memulai mengadzab mereka di dunia, dan Dia mengulanginya lagi bagi mereka di akhirat.

Saya katakan bahwa penakwilan itulah yang lebih tepat, karena Allah menyusulkan redaksi itu dengan firman-Nya, إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ "*Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras.*" Sehingga ini menjadi penjelasan tentang makna kerasnya adzab Allah yang disebutkan sebelumnya. Ini lebih jelas daripada sebagai penjelasan tentang hal yang tidak disebutkan sebelumnya. Di antara bukti yang lebih menegaskan tentang kejelasan dan kebenaran yang kami katakan adalah firman-Nya, وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ "*Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.*" Ini menjelaskan bahwa khabar yang disebutkan sebelumnya adalah mengenai adzabnya dan kerasnya siksaan-Nya.

Firman-Nya, وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ "*Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,*" maksudnya adalah, Dialah Yang Maha Pengampun

---

[987] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/243).

kepada siapa yang bertobat kepada-Nya dari dosa-dosanya, dan Maha Pengasih kepadanya.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37031. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ "*Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) Yang Maha Mencintai."[988]

37032. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ "*Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) Maha Menyayangi."[989]

Firman-Nya, ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ "*Yang mempunyai Arsy, lagi Maha Mulia,*" maksudnya adalah *dzul 'arsyil kariimu* "Yang mempunyai Arsy dan Maha Mulia".

Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37033. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ "*Yang mempunyai Arsy, lagi Maha Mulia,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al kariim* 'Maha

---

988 Al Bukhari pada kitab: Tafsir Al Qur'an, bab: Tafsir Surah Al Buruuj (4/1885) secara *mauquf* pada Ibnu Abbas. Serta Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/699).

989 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/243).

Mulia'."[990]

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai firman-Nya, ٱلْمَجِيدُ.

Pada umumnya *qurra`* Madinah, Makkah, Bashrah, dan sebagian *qurra`* Kufah membacanya dengan *rafa'*, karena dikembalikan kepada ذُو, yang artinya sebagai sifat Allah *Ta'ala*.

Pada umumnya *qurra`* Kufah membacanya dengan *khafadh*,[991] karena dianggap sebagai sifat ٱلْعَرْشِ.

Menurut kami pendapat yang benar adalah, keduanya sama-sama *qira`at* yang populer, maka dengan *qira`at* mana saja seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Firman-Nya, فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ *"Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya,"* maksudnya adalah, Dialah yang mengampuni dosa-dosa para hamba-Nya yang dikehendaki-Nya apabila ia bertobat dari dosa-dosanya, dan Dialah yang akan menghukum siapa yang terus-menerus melakukan dosa. Tidak ada yang dapat mencegah perbuatan yang diperbuat-Nya, dan tidak ada yang dapat menghalangi-Nya, karena milik-Nya segala kerajaan langit dan bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Firman-Nya, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ *"Sudahkah datang kepadamu*

---

990 Al Bukhari pada kitab: Tafsir Al Qur'an, bab: Tafsir Surah Al Buruuj (4/1885) secara *mauquf* pada Ibnu Abbas. Serta Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/699).

991 Hamzah dan Al Kisa`i membacanya ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدِ, dengan *khafadh*.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *rafa'*. Mereka menjadikannya sebagai sifat untuk ذُو.
Al Majiid adalah Yang Maha Mulia, maka mereka menyandangkannya kepada Allah *Ta'ala*, karena lebih layak untuk termasuk sifat-Nya. Adapun yang membacanya dengan *khafadhi*, menjadikannya sebagai sifat untuk Arsy, dan ia menerapkannya seperti pada firman-Nya, رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ *"Rabb (Yang mempunyai) Arsy yang mulia."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 116). Arsy disifat dengan *al karam* sebagaimana disifati dengan *al majd*. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 757).

berita kaum-kaum penentang," maksudnya adalah, sudahkah datang kepadamu, hai Muhammad, berita kaum-kaum penentang yang menentang-Ku serta Rasul-Ku dengan penganiayaan dan pemaksaan yang mereka lakukan? Berita itu telah datang kepadamu dan Aku telah memberitahukannya, maka bersabarlah terhadap penganiayaan yang dilakukan oleh kaummu terhadapmu ketika mereka menimpakan kepadamu hal-hal yang tidak disukai, sebagaimana telah bersabar para rasul-Ku ketika mereka mengalami cobaan dari orang-orang yang menentang mereka. Mereka tidak menghormatimu ketika menyampaikan risalah-Ku kepada mereka, sebagaimana halnya para rasul yang Aku utus kepada orang-orang yang demikian. Sesungguhnya orang yang tidak membenarkanmu dan tidak beriman kepadamu akan mendapat kebinasaan, sebagaimana para penentang lainnya.

Allah SWT lalu menjelaskan tentang siapa kaum-kaum penentang itu? فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ "*(Yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud.*" Allah memulai dengan menyebutkannya karena ia pemimpin kaumnya dan para pengikutnya. Makna redaksi ini yaitu, sudahkah datang kepadamu berita tentang kaum-kaum, yaitu Fir'aun beserta kaumnya dan Tsamud?

Khafadh-nya lafazh فِرْعَوْنَ karena dikembalikan kepada الْجُنُودِ, karena sebagai penafsirannya. Adapun harakat *fathah* padanya, dikarenakan kata ini tidak dapat di-*kasrah*, dan juga وَثَمُودَ.

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾

"*Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan,*

padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh."

(Qs. Al Buruuj [85]: 19-22)

Takwil firman Allah: بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي تَكۡذِيبٖ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطُۢ ﴿٢٠﴾ بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ ﴿٢١﴾ فِي لَوۡحٖ مَّحۡفُوظِۭ ***(Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang mendustakan ancaman Allah sebenarnya bukan karena tidak datang kepada mereka berita-berita tentang umat-umat yang mendustakan para rasul Allah sebelum mereka, seperti Fir'aun dan kaumnya, Tsamud dan sebangsanya, dan berita tentang siksaan yang ditimpakan Allah kepada mereka akibat mereka mendustakan para rasul, akan tetapi mereka mendustakan wahyu Allah dan penurunannya adalah karena mereka lebih mementingkan hawa nafsu mereka dan mengikuti tradisi nenek moyang mereka. وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطُۢ *"Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka,"* terhadap semua perbuatan mereka, dan Allah meliputinya, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, dan Allah akan mengganjar mereka atas semua itu.

Allah berfirman, بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia,"* untuk mendustakan orang-orang yang mengatakan terhadap Al Qur`an, "Itu adalah syair dan sajak belaka," bahwa sesungguhnya tidaklah demikian, akan tetapi itu adalah Al Qur`an yang mulia.

37034. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ

*"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *qur'aanun kariimun* 'Al Qur`an yang mulia'."[992]

37035. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Ishaq, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *kariim* 'mulia'."[993]

Firman-Nya, فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ *"Yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh,"* maksudnya adalah Al Qur`an yang mulia, yang tersimpan di dalam Lauh Mahfuzh.

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* pada lafazh مَّحْفُوظٍ.

Kalangan *qurra`* Hijaz (Abu Ja'far Al Qari` dan Ibnu Katsir), *qurra`* Kufah (Ashim, Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i), serta *qurra`* Bashrah (Abu Amr) membacanya مَّحْفُوظٍ, dengan *khafadh*, dengan pengertian, *al-lauh* adalah yang *man'ut* dengan *hifzh* (yakni مَّحْفُوظٍ sebagai *na'at* لَوْحٍ). Jika demikian, maka penakwilannya adalah, di dalam *lauh* yang terpelihara dari tambahan dan pengurangan terhadap apa yang telah ditetapkan Allah di dalamnya.

Kalangan *qurra`* Makkah (Ibnu Muhaishin) dan *qurra`* Madinah (Nafi) membacanya مَحْفُوظٌ, dengan *rafa'*,[994] karena

---

[992] Ibnu Katsir mencantumkannya dengan lafazhnya tanpa *sanad*-nya dalam tafsirnya (14/314).

[993] *Ibid.*

[994] Nafi membacanya فِى لَوْحٍ مَحْفُوظٌ, dengan *rafa'*. Ia menjadikannya sebagai *na'at* untuk lafazh قُرْءَانٌ, yakni *bal huwa qur`aanun majiidun mahfuuzhun fii lauhihi* "bahkan yang didustakan mereka ialah Al Qur`an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh". Ia berkata, "Makna *hifzhul qur`an* 'tersimpannya atau terpeliharanya Al Qur`an' adalah terjaga dari perubahan dan penggantian, sehingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi pada Al Qur`an." Ini juga merupakan *qira`at* Ibnu Muhaishin dan Al A'raj.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya مَّحْفُوظٍ. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 757) dan

dikembalikan kepada قُرْءَانٌ, yaitu sebagai *na'at* dan sifatnya. Maknanya berdasarkan *qira`at* mereka berdua ini adalah, bahkan yang didustakan itu adalah Al Qur`an yang mulia di dalam *Lauh* yang terpelihara dari penggantian dan perubahan.

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini adalah, keduanya sama-sama *qira`at* yang populer di kalangan *qurra`* berbagai penjuru negri, dan makna keduanya sama-sama *shahih*. Jadi, dengan *qira`at* mana saja seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar. Jika demikian, maka dengan *qira`at* mana saja seorang *qari`* membacanya, takwilan *qira`at*-nya adalah sebagaimana yang telah kami paparkan. Telah diriwayatkan sebagai berikut:

37036. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فِى لَوْحٍ *"Dalam Lauh."* Ia berkata, "(Maksudnya adalah) Ummul Kitab."[995]

37037. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ *"Yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di sisi Allah."[996]

Ulama lainnya mengatakan bahwa dikatakan مَّحْفُوظٍ karena dari dahi Israfil. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37038. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qurrah bin Sulaiman berkata: Harb bin Suraij

---

Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/463).

[995] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/554) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/414).

[996] Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/298), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/471), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah, serta Asy-Syaukani dalam tafsirnya (5/414).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Shuhaib menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, tentang firman-Nya, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ "*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh,*" ia berkata, "Sesungguhnya *Lauh Mahfuzh* (*lauh* yang terpelihara) yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ '*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh*', adalah pada dahi Israfil."[997]

[997] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3414) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/463).

SURAH ATH-THAARIQ

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾ ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِن كُلُّ نَفۡسٖ لَّمَّا عَلَيۡهَا
حَافِظٞ ﴿٤﴾ فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّآءٖ دَافِقٖ ﴿٦﴾ يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ
وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ لَقَادِرٞ ﴿٨﴾ يَوۡمَ تُبۡلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٖ وَلَا نَاصِرٖ
﴿١٠﴾

"Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) binatang yang cahayanya menembus, tidak ada suatu jiwa (diri) pun melainkan ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah

mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong."

(Qs. Ath-Thaariq [86]: 1-10)

Takwil firman Allah: وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ **(*Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu? [Yaitu)] binatang yang cahayanya menembus, tidak ada suatu jiwa [diri] pun melainkan ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya [hidup sesudah mati]. Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak [pula] seorang penolong*)**

Tuhan SWT bersumpah dengan langit dan yang datang pada malam hari, yaitu bintang-bintang yang bercahaya dan tidak tampak pada siang hari. Setiap yang datang pada malam hari berarti *tharaqa*.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37039. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ "*Demi langit dan yang datang pada malam hari,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) demi langit dan yang tampak

pada malam hari."[998]

37040. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۝١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ *"Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang datang menampak pada malam hari dan tersembunyi pada siang hari."[999]

37041. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَالطَّارِقِ *"Dan yang datang pada malam hari,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tampaknya bintang-bintang. Itu tampak padamu pada malam hari."[1000]

37042. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَالطَّارِقِ *"Dan yang datang pada malam hari,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) bintang-bintang."[1001]

Firman-Nya, وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ *"Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?"* maksudnya adalah, wahai Muhammad SAW, apakah engkau tahu apa itu yang datang pada malam hari, yang Aku bersumpah dengannya? Yaitu bintang yang cahayanya menembus, yakni cahayanya bersinar dan memancar.

[998] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/477).

[999] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/315) dengan lafazh dan *isnad*-nya, serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/555) tanpa redaksi: Dan tersembunyi pada siang hari.

[1000] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/416).

[1001] Al Farra menyebutkan dengan lafazhnya dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/254), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/80), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/1).

Pendapat kami ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37043. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ "*(Yaitu) binatang yang cahayanya menembus,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang bersinar."[1002]

37044. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ "*(Yaitu) binatang yang cahayanya menembus,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang bersinar.[1003] *Tsuquubu an-najm* apabila bintang itu bersinar."

37045. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ "*(Yaitu) binatang yang cahayanya menembus,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang menembus."[1004]

37046. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ٱلثَّاقِبُ, I ia

---

[1002] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3415) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/246).

[1003] Lihat *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (10.3415).

[1004] *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* karya Al Qurthubi (20/3).

berkata, "(Maksudnya adalah) yang cahayanya berkilauan."[1005]

37047. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "*Tsuquubuhu* adalah cahayanya atau sinarnya."[1006]

37048. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ "*(Yaitu) binatang yang cahayanya menembus.*" Ia berkata, "(Maksudnya adalah) bersinar."[1007]

37049. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ "*(Yaitu) binatang yang cahayanya menembus,*" ia berkata, "Orang Arab menyebut *ats-tsurayya* (bintang kartika) dengan sebutan bintang, dan dikatakan bahwa *ats-tsaaqib* adalah bintang yang bernama Zuhal (Saturnus). *Ats-tsaaqib* juga sebutan yang lebih tinggi di atas bintang-bintang. Orang menyebut burung yang terbang sangat tinggi hingga (seakan) mencapai perut langit karena sangat tinggi, dengan istilah *qad tsaqaba'* (ia telah menembus). Orang Arab juga mengatakan *atsqib naaraka*, yakni nyalakan apimu."[1008]

Firman-Nya, إِن كُلُّ نَفۡسٍ لَّمَّا عَلَيۡهَا حَافِظٌ "*Tidak ada suatu jiwa (diri) pun melainkan ada penjaganya.*" Para *qurra`* berbeda *qira`at* pada ayat ini.

[1005] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 720).

[1006] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/80) pada penafsiran firman-Nya, شِهَابٌ ثَاقِبٌ "*Suluh api yang cemerlang.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 10)

[1007] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/416) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/699).

[1008] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/464) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/555).

Abu Ja'far dari kalangan *qurra`* Madinah dan Hamzah dari kalangan *qurra`* Kufah membacanya لَمَّا, dengan *tasydid* pada huruf *miim*.

Diceritakan dari Al Hasan, bahwa ia juga membacanya demikian.

37050. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Al Hasan, bahwa ia membacanya إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ, dengan *tasydid*. Ia berkata, "(Maksudnya adalah) *illaa 'alaihaa haafizh* 'melainkan ada penjaganya'. Demikian juga semua yang dengan *tasydid* di dalam Al Qur`an."[1009]

Nafi dari kalangan *qurra`* Madinah dan Abu Amr dari kalangan *qurra`* Bashrah membacanya لَمَا, dengan *takhfif*.[1010] Maknanya adalah, karena setiap jiwa (diri) pasti ada penjaganya. Ini karena *lam* sebagai penimpal إِنْ, dan مَا setelahnya sebagai *shilah*. Jika demikian, maka tidak ada *tasydid* padanya.

Qira`at yang saya tidak memilih selainnya adalah *takhfif*, sebab itulah redaksi yang dikenal dalam perkataan Arab. Segolongan orang yang sangat mengerti bahasa orang Arab mengingkari bahwa *tasydid* (dalam ungkapan seperti ini) dikenal dalam perkataan orang

---

1009 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/464).

1010 Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah membacanya إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا dengan *tasydid*, yakni *maa kullu nafsi illaa 'alaihaa haafizh* "tidak ada suatu jiwa (diri) pun melainkan ada penjaganya". Jadi, إِنْ bermakna مَا, dan لَمَّا bermakna إِلَّا. Orang Arab mengatakan *nasyartukallaah lammaa fa'alta*, yang artinya *illaa fa'alta* (*nasyartukallaah illaa fa'alta* "aku persumpahkan kamu kepada Allah, kecuali kau lakukan").

Ahli *qira'at* lainnya membacanya لَمَا, dengan *takhfif*. مَا di sini dianggap sebagai tambahan pada *qira`at* ini, yang maknanya *in kullu nafsin la'aihaa haafizh* "sungguh, setiap jiwa (diri) pasti ada penjaganya". Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 758).

Arab. Hanya saja, Al Farra berkata, "Kami tidak mengetahui alasan *tatsqil* (yakni dengan *tasydid*) dalam hal ini, dan menurut kami itu adalah suatu logat di kalangan suku Hudzail. Mereka menjadikan إلاّ bersama إنْ tanpa *tasydid* sebagai لَمَّا, dan mereka tidak melebihi itu. Seolah-olah dikatakan *maa kullu nafsin ilaa 'alaihaa haafizh* "tidak ada satu jiwa pun kecuali ada penjaganya". Jika benar apa yang dikatakan oleh Al Farra, bahwa ini adalah logat Hudzail, maka *qira`at* dengan itu boleh-boleh saja, dan *shahih*. Namun demikian, *qira`at* yang kami pilih adalah *qira`at* lainnya, yaitu dengan *takhfif*, karena itu yang populer dalam perkataan orang Arab. Tidak selayaknya meninggalkan yang lebih populer dan beralih kepada yang diingkari.

37051. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, ia berkata: Aku membacakan kepada Ibnu Sirin ayat, إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ Ia lalu mengingkarinya dan berkata, "Maha Suci Allah, Maha Suci Allah."[1011]

Jadi, penakwilannya adalah, karena setiap jiwa pasti ada penjaganya dari Tuhannya, yang menjaga amalnya dan mencatat secara rinci perbuatannya, yang baik dan yang buruk.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37052. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ia berkata, "Setiap jiwa ada penjaga yang

[1011] Ar-Razi dalam tafsirnya (31/116).

menjaganya dari kalangan malaikat."[1012]

37053. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ia berkata, "(Maksudnya adalah) para penjaga yang menjaga amal, rezeki, dan ajalmu. Ketika engkau mati, wahai manusia, maka engkau dibawa kepada Tuhanmu."[1013]

Firman-Nya, فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?"* maksudnya adalah, maka hendaklah manusia yang mendustakan pembangkitan kembali setelah mati lagi mengingkari kekuasaan Allah untuk menghidupkannya kembali setelah matinya, memperhatikan مِمَّ خُلِقَ *"Dari apakah dia diciptakan?"* Dari apa Tuhannya menciptakannya?" خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ *"Dia diciptakan dari air yang terpancar."* Maksudnya adalah *min maa`in madfuuq* "Dari air yang dipancarkan". Ini termasuk yang digunakan orang Arab, lafazh *fa'il* yang bermakna *maf'ul*. Dikatakan bahwa suku-suku yang paling sering menggunakannya adalah penduduk Hijaz jika mengikuti pendapat *na'at*, seperti ungkapan mereka, *haadzza sirr kaatim* (yakni *sirr maktuum* [rahasia yang disembunuyikan]) dan *hamm naashib* (yakni *hamm manshuub* [kedukaan yang ditularkan]).

Firman-Nya, يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ *"Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada,"* maksudnya adalah yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Ada juga yang berkata, "Keluar dari antara itu." Maknanya yaitu sebagaimana dikatakan, dari kedua hal ini akan keluar banyak kebaikan. Artinya, keluar dari keduanya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna *at-taraa`ib*

[1012] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/555).
[1013] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/465).

dan letaknya.

Sebagian mengatakan bahwa *at-taraa`ib* adalah tempat kalung pada dada perempuan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37054. Abdurrahman bin Al Aswad Ath-Thafawi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Sabur, dari Athiyah Al Aufi, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ "*Tulang sulbi dan tulang dada,*" ia berkata, "*At-taraa`ib* adalah tempat kalung."[1014]

37055. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ "*Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) dari antara dua buah dada perempuan."[1015]

37056. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang *at-taraa`ib*, ia lalu berkata, "Ini," seraya menempatkan tangannya di atas dadanya, di antara dua buah dadanya.[1016]

37057. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Salm bin Qutaibah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin An-Nu'man Al Huddani menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Ikrimah berkata tentang firman-Nya, يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ "*Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada,*"

[1014] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/247) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).

[1015] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/465) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).

[1016] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/316).

bahwa maksudnya adalah tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.[1017]

37058. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "*At-taraa`ib* adalah dada."[1018]

37059. Ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Al Hakam, dari Abu Iyadh, ia berkata, "*At-taraa`ib* adalah dada."[1019]

37060. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَآئِبِ "*Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada,*" ia berkata, "*At-taraa`ib* adalah dada, dan ini adalah tulang sulbi." Seraya menunjuk punggungnya.[1020]

Ulama lain mengatakan bahwa *at-taraa`ib* adalah yang di antara kedua bahu dan dada. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37061. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Israil, dari Tsuwair, dari Mujahid, tentang ayat, وَالتَّرَآئِبِ ia berkata, "Maksudnya adalah yang ada di antara kedua bahu dan dada."[1021]

37062. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

---

[1017] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3415) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).
[1018] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).
[1019] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/247).
[1020] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).
[1021] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/465).

menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلتَّرَآئِبِ ia berkata, "Maksudnya adalah yang di bawahnya tenggorokan."[1022]

37063. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata, "Tulang sulbi pada laki-laki sedangkan *at-taraa`ib* pada perempuan, yaitu di atas kedua buah dada."[1023]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah dua tangan, dua kaki, dan dua mata. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37064. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ia berkata, "*At-taraa`ib* adalah ujung-ujung kaki, kedua tangan, kedua kaki, dan kedua mata."[1024]

37065. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ia berkata, "*At-taraa`ib* adalah kedua tangan dan kedua kaki."[1025]

37066. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Ulama lain berkata, "*At-taraa`ib* adalah ovum perempuan dan sulbi laki-laki."[1026]

[1022] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 720) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/465).

[1023] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/465).

[1024] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/247).

[1025] *Ibid*.

[1026] Kami tidak menemukan dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/465) dari Sufyan dengan lafazh: Dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

37067. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ia berkata, "*At-taraa`ib* adalah kedua mata, kedua tangan, dan kedua kaki."[1027]

Ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tenggorokannya. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37068. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ia berkata, "Maksudnya adalah yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tenggorokannya."[1028]

Ulama lain mengatakan bahwa itu adalah tulang rusuk yang ada di bawah tulang sulbi. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37069. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ia berkata, "*At-taraa`ib* adalah tulang-tulang rusuk yang ada di bawah tulang sulbi."[1029]

Ulama lain mengatakan bahwa itu adalah saripati jantung. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37070. Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku: Ma'mar bin Abi Habibah Al Mudaini menceritakan kepadaku, bahwa telah sampai kepadanya tentang firman Allah, يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ia berkata,

---

[1027] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/247).
[1028] Al Baghawi mencantumkan riwayat serupa dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).
[1029] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/465).

"Maksudnya adalah saripati jantung, dan dari situlah terjadinya anak."[1030]

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa itu adalah tempat kalung pada dada perempuan, karena inilah makna yang dikenal dalam perkataan orang Arab. Demikian juga yang terdapat dalam syair-syair mereka. Al Mutsqib Al Abdi berkata,

وَمِنْ ذَهَبٍ يُسَنُّ عَلَى تَرِيبٍ # كَلَوْنِ الْعَاجِ لَيْسَ بِذِي غُضُونِ

"Dan berupa emas yang dikalungkan di tengah dada,

seperti warna gading yang tidak bercabang."[1031]

Ada yang[1032] berkata,

وَالزَّعْفَرَانُ عَلَى تَرَائِبِهَا # شَرِقًا بِهِ اللَّبَّاتُ وَالنَّحْرُ

"Dan za'faran pada belahan dadanya,

menggetarkan leher dan kerongkongan."[1033]

Firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Tuhan yang telah menciptakan kalian, hai manusia, dari air yang terpancar itu, lalu menjadikan kalian sebagai manusia yang sempurna setelah sebelumnya kalian hanya berupa air yang terpancar, adalah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai huruf *ha`* pada lafazh firman-Nya, رَجْعِهِۦ *"mengembalikannya"*, ke mana kembalinya?

1030 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/247).

1031 Ini bait syair dari *qasidah* yang menceritakan unta. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 54) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/465).

1032 Yaitu Umar bin Abi Rabi'ah.

1033 Lihat *Ad-Diwan* (hal. 164).

Sebagian mengatakan bahwa huruf *ha`* ini kembali kepada *al maa`* "air". Mereka berkata, "Maknanya yaitu, sesungguhnya Allah لَقَادِرٌ *'Benar-benar kuasa'*, untuk mengembalikan air mani dari tempat ia keluar." Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37071. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ لَقَادِرٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,"* ia berkata, "Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikan ke dalam tulang sulbinya."[1034]

37072. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu An-Nu'man Al Hakam bin Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ لَقَادِرٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) pada sulbi."[1035]

37073. Ubaid bin Isma'il Al Habari menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ لَقَادِرٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) mengembalikan air itu ke saluran sperma."[1036]

37074. Nashr bin Abdirrahman Al Audi Al Sasysya` menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Qathan Amr bin Al Haitsam

1034 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/247) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).

1035 Lihat *atsar* yang lalu.

1036 Al Bukhari pada kitab: Tafsir Al Qur`an, bab: Surah Ath-Thalaaq (3/1209), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/247), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/7).

menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Abdullah bin Abi Bakar, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ "*Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) untuk mengembalikan air mani kepada saluran sperma."[1037]

37075. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ "*Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) mengembalikan air mani ke saluran sperma."[1038]

37076. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ "*Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) ke saluran sperma."[1039]

37077. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ "*Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) mengembalikannya ke saluran

---

[1037] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 720) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).

[1038] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 720) dan Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/4).

[1039] Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/4).

sperma."[1040]

Ulama lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikan manusia menjadi air, sebagaimana sebelum Allah menciptakannya dari air. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37078. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ "*Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), jika Aku mau maka Aku mengembalikannya sebagaimana Aku telah menciptakannya dari air."[1041]

Ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk menahan air itu. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37079. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ "*Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) benar-benar kuasa mengembalikan air itu sehingga tidak keluar, sebagaimana Dia kuasa untuk menciptakan darinya apa yang diciptakan-Nya, maka Dia juga kuasa untuk mengembalikannya."[1042]

Ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikan

---

[1040] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/749), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari Mujahid.

[1041] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).

[1042] *Ibid.*

manusia dari kondisi tua ke kondisi muda. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37080. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Muqatil bin Hayyan, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ لَقَادِرٌ "*Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), jika Aku berkehendak untuk mengembalikannya dari tua ke kondisi muda, dan dari kondisi muda ke kondisi bayi, dan dari bayi menjadi air mani."[1043]

Berdasarkan penakwilan ini, maka huruf *ha`* pada lafazh عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ "*Untuk mengembalikannya,*" kembali kepada lafazh ٱلۡإِنسَٰنُ "*Manusia*".

Ada kalangan yang menyatakan bahwa huruf *ha`* ini kembali kepada lafazh ٱلۡإِنسَٰنُ "*Manusia,*" bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk menghidupkannya kembali sesudah mati. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37081. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ لَقَادِرٌ "*Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,*" ia berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* benar-benar kuasa untuk membangkitkannya kembali dan mengembalikannya."[1044]

Pendapat yang paling tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah benar-

---

[1043] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/247) dari Adh-Dhahhak, serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556) dari Muqatil bin Hayyan.

[1044] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/247) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).

benar kuasa untuk mengembalikan manusia yang diciptakan dari air yang terpancar hidup kembali sesudah matinya, sebagaimana sebelum matinya. Saya katakan bahwa ini pendapat yang paling tepat, berdasarkan firman-Nya, يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia."* Karena redaksi ini setelah redaksi firman-Nya, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,"* termasuk berita-berita Hari Kiamat. Ini menunjukkan bahwa yang sebelumnya juga termasuk itu. Termasuk juga يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia."* Allah benar-benar kuasa untuk menghidupkannya kembali sesudah matinya, pada hari dinampakkan segala rahasia.

Jadi, kata "hari" termasuk sifat "pengembalian", karena maknanya adalah, sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya pada hari dinampakkan segala rahasia.

Maksud firman-Nya, يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia,"* adalah hari dicobanya (dibuktikannya) rahasia-rahasia para hamba. Pada hari itu tampaklah segala yang tidak tampak dalam pandangan para hamba sewaktu di dunia, yaitu berupa kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah dan ditugaskan untuk dilaksanakan.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37082. Diceritakan kepadaku dari Abdullah bin Shalih, dari Yahya bin Ayyub, dari Ibnu Juraij, dari Atha bin Abi Rabah, tentang firman-Nya, يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah puasa, shalat, dan mandi junub. Itu adalah rahasia-rahasia. Jika berkehendak, bisa saja Allah berfirman, 'Engkau berpuasa tapi sebenarnya engkau tidak berpuasa. Engkau mengerjakan shalat padahal

sebenarnya engkau tidak shalat. Engkau mandi junub padahal sebenarnya tidak."[1045]

37083. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ "*Pada hari dinampakkan segala rahasia,*" ia berkata, "Sesungguhnya rahasia-rahasia ini dicobakan, maka rahasiakanlah kebaikan dan tampakkanlah jika kalian bisa. Tidak ada kekuatan kecuali dari Allah."[1046]

37084. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ "*Pada hari dinampakkan segala rahasia,*" ia berkata, "Dicobakan."[1047]

Firman-Nya, فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ "*Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong,*" maksudnya adalah, maka pada hari itu orang kafir sama sekali tidak mempunyai kekuatan yang dapat mencegah adzab Allah dan kepedihan siksa-Nya, serta tidak pula mempunyai penolong yang dapat menolongnya sehingga menyelamatkannya dari segala hal yang dibencinya, padahal sewaktu di dunia ia dapat mencegah siapa pun yang akan berbuat buruk terhadapnya, dan kembali kepada sekutunya yang dapat menolongnya dari siapa pun yang hendak menganiayanya.

Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat yang kami kemukakan mengenai ini. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

1045 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (10/205).

1046 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/476), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah.

1047 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/466) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/556).

37085. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ "*Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang dapat menolongnya dari (siksa) Allah."[1048]

37086. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلَا نَاصِرٍ "*Dan tidak (pula) seorang penolong,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) suatu kekuatan yang dapat mencegahnya, dan tidak pula penolong yang dapat menolongnya dari (siksa) Allah."[1049]

37087. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, tentang firman-Nya, مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ "*Suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong,*" ia berkata, "Kekuatan adalah kelompok (golongan), sedangkan penolong adalah sekutu."[1050]

❖❖❖

وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾
إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

"Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman yang memisahkan (antara yang haq

---

1048 Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/10).
1049 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/416).
1050 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 720), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/247), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (7/77), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/420).

dan yang batil), dan sekali-kali bukanlah dia sendau-gurau. Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar."

(Qs. Ath-Thaariq [86]: 11-17)

Takwil firman Allah: وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا **(*Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman yang memisahkan [antara yang haq dan yang batil], dan sekali-kali bukanlah dia sendau-gurau. Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana [pula] dengan sebenar-benarnya. Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar*)**

Allah *Ta'ala* berfirman, "وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ "*Demi langit yang mengandung hujan,*" yang membawa hujan dan rezeki para hamba setiap tahun." Contoh (dengan pemaknaan ini) adalah ungkapan Al Mutanakhkhil tentang sifat hujan berikut ini:

أَبْيَضُ كَالرَّجْعِ رَسُوبٌ إِذَا # مَا ثَاخَ فِي مُحْتَفَلٍ يَخْتَلِي

"*Putih bagaikan tetes hujan yang berjatuhan*

kala terbenam pada kumulan yang bersembunyi."[1051]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-

---

[1051] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/466).

riwayat berikut ini:

37088. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ *"Demi langit yang mengandung hujan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) awan yang mengandung hujan."[1052]

37089. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ *"Demi langit yang mengandung hujan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) berawan yang mengandung hujan."[1053]

37090. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ *"Demi langit yang mengandung hujan,"* ia berkata, "Maksud *ar-raj'* adalah kembalinya tetesan (hujan) dan rezeki setiap tahun."[1054]

37091. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ *"Demi langit yang mengandung hujan,"* ia berkata, "Kembali dengan membawa rezeki-rezeki manusia setiap tahun."

Abu Raja berkata: Ikrimah ditanya tentang ini, lalu ia berkata,

---

1052 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3415).

1053 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/466).

1054 *Ibid.*

"Kembali dengan membawa awan."[1055]

37092. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ذَاتِ الرَّجْعِ "*Yang mengandung hujan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) awan yang menurunkan hujan, kemudian kembali lagi dengan membawa hujan."[1056]

37093. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ "*Demi langit yang mengandung hujan,*" ia berkata, "Kembali dengan membawakan rezeki para hamba setiap tahun. Seandainya tidak demikian, niscaya binasalah mereka dan binatang ternak mereka."[1057]

37094. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ "*Demi langit yang mengandung hujan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kembali membawakan hujan setiap tahun."[1058]

37095. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ "*Demi langit yang mengandung*

[1055] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/466).
[1056] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 720).
[1057] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/318).
[1058] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/417).

hujan," ia berkata, "Maksudnya adalah *al mathar* (hujan)."[1059]

Ulama lain mengatakan bahwa maksudnya adalah, matahari dan bulannya terbenam serta terbit. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37096. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجۡعِ ia berkata, "Matahari, bulan, dan bintang-bintangnya datang (terbit) dari arah sini."[1060]

Firman-Nya, وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ "*Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,*" maksudnya adalah, dan bumi yang dicelahi oleh tumbuh-tumbuhan.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat yang kami kemukakan mengenai ini. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37097. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ "*Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *dzat an-nabat* 'yang mempunyai tumbuh-tumbuhan'."[1061]

37098. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ "*Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,*"

1059 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/318).

1060 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/466).

1061 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/565), ia berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*, namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya." Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/699) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/11).

ia berkata, "Robekannya mengeluarkan tumbuh-tumbuhan setiap tahun."[1062]

37099. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,"* ia berkata, "Ini mencelahi (merobek) apa yang di bawahnya."

Abu Raja berkata, "Ketika Ikrimah ditanya mengenai ini, ia berkata, 'Ini merobek (menyingkapkan) rezeki'."[1063]

37100. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah robekan, seperti robekan di Mina."[1064]

37101. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,"* ia berkata, "Lafazh ٱلصَّدْعِ maksudnya adalah seperti robekan, namun bukan lembah dan bukan sungai."[1065]

37102. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

1062 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3415) riwayat serupa.
1063 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/318) dengan *isnad*-nya hingga Ikrimah, setelah menyebutkan *atsar* dari Ibnu Abbas.
1064 Kami tidak menemukan dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.
1065 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 721).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,"* ia berkata, "Membelah untuk mengeluarkan buah-buahan dan tanaman, sebagaimana kalian lihat."[1066]

37103. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,"* ia berkata, "Membelah untuk mengeluarkan tanaman."[1067]

37104. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan."* Ia membacakan ayat, ثُمَّ شَقَقۡنَا ٱلۡأَرۡضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضۡبًا *"Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran...."* (Qs. 'Abasa [80]: 26-28) Ia lalu berkata, "Merobeknya untuk tumbuhan."[1068]

37105. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *an-nabaat* 'tumbuhan'."[1069]

Firman-Nya, إِنَّهُۥ لَقَوۡلٌ فَصۡلٌ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-*

1066 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/477), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dari Qatadah.

1067 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/417).

1068 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/318) dari Ibnu Zaid, Adh-Dhahhak, dan lain-lain.

1069 *Ibid.*

benar firman yang memisahkan (antara yang haq dan yang batil)," maksudnya adalah, sesungguhnya perkataan dan berita ini adalah إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ *'Benar-benar firman yang memisahkan,"* antara yang haq dan yang batil, dengan penjelasannya.

Pendapat kami ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, dengan beragam ungkapan. Sebagian berkata, "Benar-benar perkataan yang haq." Sebagian lain berkata, "Benar-benar perkataan yang bijak." Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37106. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ia berkata, "(Maksudnya adalah) haq."[1070]

37107. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ, ia berkata, "Maksudnya adalah bijak."[1071]

Firman-Nya, وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ *"Dan sekali-kali bukanlah dia sendau-gurau,"* maksudnya adalah, sekali-kali bukanlah dia main-main dan bukan pula kebatilan.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami ini. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37108. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ *"Dan sekali-kali bukanlah dia sendau-*

[1070] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/249).

[1071] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/249) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/467).

gurau," ia berkata, "(Maksudnya adalah), bukanlah kebatilan."[1072]

37109. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ *"Dan sekali-kali bukanlah dia sendau-gurau,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) bukanlah main-main."[1073]

Firman-Nya, إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا *"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya,"* maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya serta janji dan acaman, benar-benar merencanakan tipu daya.

Firman-Nya, وَأَكِيدُ كَيْدًا *"Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya,"* maksudnya adalah, Aku juga benar-benar membuat tipu daya. Tipu daya Allah SWT adalah menetapkan mereka dalam kemaksiatan dan kekufuran terhadap-Nya.

Firman-Nya, فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ *"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu,"* maksudnya adalah, oleh karena itu, hai Muhammad, tangguhkanlah orang-orang kafir itu, dan janganlah engkau minta disegerakan atas mereka.

Firman-Nya, أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا *"Yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar,"* maksudnya adalah, tangguhkanlah mereka barang sebentar, dan tangguhkanlah mereka hingga tiba yang dijanjikan, yaitu

---

[1072] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/477), menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir dari Mujahid, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/421).

[1073] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 721) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/249).

saat ditimpakannya adzab kepada mereka.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37110. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا "*Yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar,*" ia berkata, "*Qariiban* 'sebentar'."[1074]

37111. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا "*Yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar,*" ia berkata, "*Ar-ruwaid* adalah *al qaltil* 'sedikit atau sebentar'."[1075]

37112. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا "*Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar,*" ia berkata, "Oleh karena itu, tangguhkanlah mereka dan janganlah engkau minta disegerakan atas mereka.[1076] Hingga ketika Allah hendak memberikan kemenangan atas mereka, Allah memerintahkan beliau untuk berjihad dan memerangi mereka, serta bersikap tegas terhadap mereka."

❖❖❖

[1074] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/250).

[1075] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/250) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/467).

[1076] Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (9/85).

SURAH AL A'LAA

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan. Lalu dijadikan-Nya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman. Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi."

(Qs. Al A'laa [87]: 1-7)

Takwil firman Allah: سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ (***Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan [penciptaan-Nya]. Dan yang menentukan kadar [masing-masing] dan memberi petunjuk. Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan. Lalu dijadikan-Nya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman. Kami akan membacakan [Al Qur`an] kepadamu [Muhammad] maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi***)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai takwil firman-Nya, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi.*"

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, agungkanlah Tuhanmu yang paling tinggi. Tidak ada tuhan yang lebih tinggi dan lebih agung dari-Nya.

Sebagian mereka, bila membacanya ini, mengucapkan *subhaana rabbiyal a'laa* "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi".

37113. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar, bahwa ia membaca, سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi, Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)." Ia berkata, "Ini juga merupakan *qira`at* Ubay bin Ka'ab."[1077]

37114. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata:

[1077] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/567), ia berkata, "Hadits *shahih* berdasarkan syarat kedua Syaikh (Al Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak mengeluarkannya." Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/468) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/14).

Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abd Khair, ia berkata: Aku mendengar Ali RA membaca ayat, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi.*" Ia lalu mengucapkan *subhaana rabbiyal a'laa* "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi".[1078]

37115. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abu Ishaq Al Hamdani, bahwa apabila Ibnu Abbas membaca ayat, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,*" ia mengucapkan *subhaana rabbiyal a'laa* "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi". Sedangkan apabila ia membaca ayat, لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Aku bersumpah dengan Hari Kiamat.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 1) Hingga, أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ "*Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 40) Ia mengaucapkan *subhaanaka allaahumma wa balaa* "Maha Suci Engkau ya Allah, tentu".[1079]

37116. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,*" ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa apabila Nabiyullah SAW membacanya, beliau mengucapkan *subhaana rabbiyal a'laa* 'Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi'."[1080]

37117. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran

---

[1078] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/311), Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (2/247), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/468), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/319).

[1079] HR. Abdurrazzaq dalam mushannafnya (2/452, h. 4051).

[1080] HR. Abu Daud dalam *As-Sunan* (883) dan Ahmad dalam musnadnya (1/232).

menceritakan kepada kami dari Kharijah, dari Daud, dari Ziyad bin Abdillah, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas ketika shalat Maghrib membaca ayat, سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi".[1081]

Ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, hai Muhammad, sehingga engkau tidak menyebut nama selain-Nya bersama-Nya.

Allah melarang beliau melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, yaitu menyebut nama tuhan-tuhan mereka, seperti Lata dan Uzza.[1082]

Ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, sucikanlah Allah dari perkataan orang-orang musyrik tentang-Nya, sebagaimana firman-Nya, وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ "*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 108)

Mereka berkata, "Maknanya yaitu, sucikanlah Tuhanmu Yang Maha Tinggi."

Mereka juga berkata, "Sedangkan nama bukanlah makna."[1083]

Ulama lain mengatakan (bahwa maknanya adalah), sucikanlah, hai Muhammad, ketika engkau menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi dan ketika engkau berdzikir kepada-Nya, yaitu hendaknya engkau mengingat-Nya dalam keadaan khusyu dan menghinakan diri terhadap-Nya.

Mereka berkata, "Maksud *ism* (nama) adalah *tasmiyah* (penyebutan nama), namun kata *ism* ini ditempatkan pada posisi

---

1081 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (2/248).
1082 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/251).
1083 *Ibid.*

mashdar."[1084]

Ulama lain mengatakan bahwa makna firman-Nya, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,*" adalah, shalatlah dengan mengingat Tuhanmu, hai Muhammad, dan takut terhadap-Nya.[1085]

Menurut kami, pendapat yang paling tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, sucikanlah nama Tuhanmu, sehingga engkau tidak menyeru tuhan-tuhan lain dan berhala-berhala bersama-Nya. Ini berdasarkan khabar-khabar dari Rasulullah SAW dan para sahabat, bahwa apabila mereka membaca ini maka mereka mengucapkan *subhaana rabbiyal a'laa* "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi". Jadi, jelaslah bahwa maknanya menurut mereka adalah, agungkanlah nama Tuhanmu dan sucikanlah Dia.

Firman-Nya, ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ "*Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),*" maksudnya adalah, yang menciptakan segala sesuatu lalu menyempurnakan bentuknya dan membaguskannya. *At-taswiyah* adalah *at-ta'diil* "menyempurnakan".

Firman-Nya, وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ "*Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,*" maksudnya adalah, juga yang menentukan kadar makhluk-Nya lalu memberi petunjuk.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat, فَهَدَىٰ "*Lalu memberi petunjuk.*"

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, memberi petunjuk kepada manusia tentang jalan yang baik dan jalan yang buruk, serta memberi petunjuk kepada binatang ke padang rumput. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

[1084] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/468).

[1085] Perkataan Ibnu Abbas, sebagaimana disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/552) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/468).

37118. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, [Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa)][1086] dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, قَدَّرَ فَهَدَىٰ *"Menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,"* ia berkata, "Menunjukkan manusia kepada kesengsaraan dan kebahagiaan, serta menunjukkan binatang ke padang rumput."[1087]

Ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah menunjuki laki-laki untuk mendatangi perempuan.[1088] Riwayat mengenai ini telah kami kemukakan.

Pendapat yang benar mengenai ini menurut kami adalah, dengan firman-Nya, فَهَدَىٰ *"Lalu memberi petunjuk,"* Allah menyatakan khabar ini secara umum tentang pemberian petunjuk kepada makhluk-Nya, tidak mengkhususkan suatu makna tanpa makna lainnya. Allah telah menunjuki mereka jalan kebaikan dan keburukan, serta menunjukkan laki-laki untuk mendatangi perempuan. Jadi, khabar ini bersifat umum, kecuali ada khabar sebagai hujjah yang menunjukkan pengkhususannya.

*Qurra`* berbagai penjuru negeri sepakat men-*tasydid* huruf *dal* pada lafazh قَدَّرَ, kecuali Al Kisa`i, ia membacanya dengan *takhfif*.[1089]

1086 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, lalu kami tetapkan ini dari naskah lainnya.

1087 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 722) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/252).

1088 Ini perkataan As-Suddi, sebagaimana disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/252) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/469).

1089 Al Kisa`i membacanya وَالَّذِي قَدَرَ فَهَدَىٰ, dengan *takhfif*.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *tasydid*. Maknanya adalah, menetapkan kadar ciptaan-Nya dan menunjukkan masing-masing makhluk

Bacaan yang benar adalah dengan *tasydid* karena kesamaan hujjah para *qurra`* padanya.

Firman-Nya, وَالَّذِىٓ أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ *"Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,"* maksudnya adalah, juga yang menumbuhkan dari bumi ladang gembala binatang, dengan berbagai macam tanaman dan rerumputan.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37119. Ya'qub bin Mukarram menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hafri menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, tentang firman-Nya, أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ *"Menumbuhkan rumput-rumputan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *an-nabaat* 'tumbuhan'."[1090]

37120. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَالَّذِىٓ أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ *"Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan...."* Ia berkata, "(Maksudnya adalah) berbagai macam tumbuhan, sebagaimana kalian lihat, kuning, merah, dan putih."[1091]

Firman-Nya, فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ *"Lalu dijadikan-Nya rumput-*

---

kepada kemaslahatannya. Dikatakan: Menunjukkan hewan jantan untuk mendatangi hewan betina. Alasan mereka adalah firman-Nya, وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا *"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 2). Mereka sepakat untuk men-*tasydid*-kan ini, maka apa yang mereka perselisihkan itu dikembalikan kepada apa yang mereka sepakati. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 758).

[1090] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2416) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/252).

[1091] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/558).

rumputan itu kering kehitam-hitaman," maksudnya adalah, lalu dijadikan-Nya rerumputan itu kering kehitam-hitaman, yaitu tanaman yang mengering, lalu diterbangkan angin. Dijadikannya kering yang berubah menjadi kehitam-hitaman, padahal sebelumnya putih atau hijau.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37121. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, غُثَآءً أَحۡوَىٰ "*Kering kehitam-hitaman,*" ia berkata, "Kering dan berubah (warnanya)."[1092]

37122. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, غُثَآءً أَحۡوَىٰ "*Kering kehitam-hitaman,*" ia berkata, "Kering terbawa arus sungai. Lafazh أَحۡوَىٰ artinya hitam." [1093]

37123. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, غُثَآءً أَحۡوَىٰ "*Kering kehitam-hitaman,*" ia berkata, "Kembali menjadi kering setelah hijau."[1094]

1092 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3416)

1093 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 722) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/253).

1094 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/418) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/256).

37124. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحۡوَىٰ "*Lalu dijadikan-Nya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman,*" ia berkata, "Sebelumnya adalah sayuran dan tanaman hijau, lalu berubah menjadi kering, hingga berwarna kehitam-hitaman, yang diterbangkan oleh angin dan dihanyutkan oleh sungai."[1095]

Sebagian ahli bahasa Arab berpendapat bahwa ini merupakan bentuk redaksi yang dibelakangkan kalimatnya namun didahulukan maknanya, dan maknanya adalah, juga yang menumbuhkan rumput-rumputan yang berwarna kehitam-hitaman, yakni hijau kehitam-hitaman. Setelah itu, dijadikan oleh Allah kering. Mereka berdalih dengan perkataan Dzu Ar-Rumah berikut ini:

حَوَّاءُ قَرْحَاءُ أَشْرَاطِيَّةٌ وَكَفَتْ # فِيهَا الذِّهَابُ وَحَفَّتْهَا الْبَرَاعِيمُ

"Sangat hijau berbunga putih yang disirami air hujan,

sehingga tidak mudah rontok,

dan dikelilingi oleh kuncup-kuncup."[1096]

Walaupun pendapat ini tidak tertolak, yakni tanaman yang sangat hijau,[1097] namun orang Arab kadang menyebutnya hitam. Menurut saya, ini tidak benar, karena menyelisihi penakwilan para ahli tafsir, bahwa ayat Al Qur`an tidak dapat ditakwilkan maknanya dengan beralih kepada mendahulukan dan mengemudiankan kalimatnya, kecuali hanya dapat dipahami dengan mendahulukan atau mengemudiankan dari tempatnya (posisinya) semula. Adapun bila dibiarkan pada tempatnya semula sudah dapat dipahami secara benar, maka tidak perlu beralih kepada mendahulukan dan mengemudiankan.

1095 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/469).
1096 Bait syair dari *qasidah* panjang. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 475).
1097 Lihat *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/295).

Firman-Nya, سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ۝٦ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ "*Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki,*" maksudnya adalah, Kami akan membacakan Al Qur`an ini kepadamu, hai Muhammad, sehingga kamu tidak akan lupa, kecuali Allah menghendaki.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, فَلَا تَنسَىٰٓ ۝٦ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ "*Maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki.*"

Sebagian mengatakan bahwa ini merupakan pemberitahuan dari Allah kepada Nabi-Nya SAW, bahwa Allah mengajarinya Al Qur`an dan menjaganya pada beliau, serta melarang beliau tergesa-gesa dalam membacanya, sebagaimana firman Allah SWT, لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ۝١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16-17)

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

37125. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ "*Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,*" ia berkata, "Beliau menghapal Al Qur`an di dalam dirinya karena khawatir lupa."[1098]

Orang-orang yang mengemukakan pendapat ini berkata,

[1098] **Mujahid dalam tafsirnya (hal. 722).**

"Makna pengecualian di sini adalah berkenaan dengan lupa, sehingga maknanya adalah, maka kamu tidak akan lupa kecuali Allah menghendaki kamu lupa."

Mereka juga berkata, "Inilah yang dihapus Allah dari Al Qur`an, yaitu hukum dan *qira`at*-nya telah dihapus." Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37126. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ "*Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,*" ia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah lupa sesuatu kecuali Allah menghendaki."[1099]

Ulama lain mengatakan bahwa makna lupa di sini adalah meninggalkan.

Mereka berkata, "Maknanya adalah, Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu, hai Muhammad, sehingga engkau tidak meninggalkan pengamalannya sedikit pun, kecuali Allah menghendaki engkau meninggalkan pengamalannya, yaitu yang Kami hapuskan."

Sebagian ahli bahasa Arab berkata (tentang ini), "Allah tidak menghendaki beliau lupa akan sesuatu. Ini seperti firman-Nya, خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ '*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain)*'. (Qs. Huud [11]: 107) Allah juga tidak menghendaki."

Lebih jauh ia berkata, "Anda juga bisa berkata *la u'thiyannaka kulla maa sa`alta illa maa syi`tu* 'aku pasti akan memberikan kepadamu semua yang kau minta, kecuali aku menghendaki (lain)'.

[1099] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/253) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/18).

Atau *wa illaa an asya` an amna'ak* 'kecuali aku menghendaki untuk mencegahmu (dari mendapatkannya)'. Niatnya adalah, Anda tidak mencegahnya dan tidak menghendaki. Seperti demikianlah pola sumpah, ada ungkapan pengecualian di dalamnya, sementara niat yang bersumpah adalah sekadar penegasan."[1100]

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini yaitu, maka kamu tidak akan lupa kecuali Kami menghendaki kamu lupa dengan menghapuskannya.

Kami katakan bahwa inilah yang lebih tepat, karena itulah makna yang paling menonjol.

Firman-Nya, إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ "*Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi,*" maksudnya adalah, sesungguhnya Allah mengetahui yang terang dari amal perbuatanmu, hai Muhammad, yaitu yang engkau tampakkan dan nyatakan. وَمَا يَخْفَىٰ "*Dan yang tersembunyi,*" yang engkau rahasiakan. Dia mengetahui semua perbuatanmu, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. Oleh karena itu, waspadalah, karena Dia mengawasimu ketika engkau berbuat dalam kondisi apa pun.

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾
وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ
﴿١٣﴾

"Dan Kami akan memberimu taufik kepada jalan yang mudah, oleh sebab itu berikanlah peringatan karena

[1100] Al Farra mencantumkan riwayat dengan lafazhnya dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/256).

peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."

(Qs. Al A'laa [87]: 8-13)

Takwil firman Allah: وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ﴿١١﴾ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ (***Dan Kami akan memberimu taufik kepada jalan yang mudah, oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut [kepada Allah] akan mendapat pelajaran, orang yang celaka [kafir] akan menjauhinya. [Yaitu] orang yang akan memasuki api yang besar [neraka]. Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak [pula] hidup***)

Maksudnya adalah, dan Kami akan memudahkanmu, hai Muhammad, untuk melakukan kebaikan, yaitu jalan yang mudah.

Al yusraa adalah bentuk *al fu'laa* dari *al yusr* "mudah".

Firman-Nya, فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ *"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat,"* maksudnya adalah, oleh karena itu, berilah peringatan kepada para hamba Allah, hai Muhammad, nasihatilah mereka dan peringatkanlah mereka akan siksaan-Nya.

Firman-Nya, إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ *"Karena peringatan itu bermanfaat,"* maksudnya adalah, karena peringatan itu bermanfaat untuk orang-orang yang engkau telah berputus asa atas keimanan mereka, sehingga peringatan itu juga tidak lagi bermanfaat bagi mereka.

Firman-Nya, فَذَكِّرْ *"Oleh sebab itu berikanlah peringatan,"* maksudnya adalah, perintah dari Allah kepada Nabi-Nya SAW untuk

memberi peringatan kepada semua manusia. Allah lalu berkata, "Karena peringatan itu bermanfaat untuk orang-orang yang engkau telah berputus asa atas keimanan mereka."

Firman-Nya, سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ *"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran,"* maksudnya adalah, hai Muhammad, jika engkau memberi peringatan kepada orang-orang yang Aku memerintahkanmu untuk memperingatkan mereka, yaitu yang takut kepada Allah dan takut akan siksa-Nya, maka mereka akan mendapat pelajaran.

Firman-Nya, وَيَتَجَنَّبُهَا *"Akan menjauhinya,"* maksudnya adalah, akan menjauhi peringatan itu ٱلْأَشْقَى *"Orang yang celaka,"* yakni yang paling celaka dari antara kedua golongan. ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ *"(Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar,"* yaitu orang-orang yang peringatan tidak lagi bermanfaat bagi mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37127. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ *"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran,"* ia berkata, "Oleh karena itu, takutlah kalian kepada Allah. Tidaklah seorang hamba takut kepada Allah kecuali ia mengingatnya. وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى '*Orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya*'. Sungguh, demi Allah, tidaklah seorang hamba menjauhi peringatan ini karena merasa tidak butuh dan membenci para pelakunya, kecuali ia orang yang celaka di antara orang-orang yang celaka."[1101]

Firman-Nya, ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ *"(Yaitu) orang yang akan*

[1101] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3417).

memasuki api yang besar (neraka)," maksudnya adalah orang yang memasuki Neraka Jahanam, dan itu adalah api yang besar."

Disebut *al kubraa* "yang besar" karena sangat panas dan menyakitkan.

Firman-Nya, ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ "*Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup,*" maksudnya adalah, kemudian dia tidak mati di dalam api yang besar, dan tidak pula hidup. Demikian ini, karena nyawa seseorang berada di kerongkongannya, sehingga tidak keluar dan meninggalkan jasadnya melainkan jika dia telah mati, dan juga tidak kembali kepada jasadnya (secara utuh) sehingga dia dihidupkan kembali.

Ada juga yang berkata, "Dia tidak mati di dalamnya sehingga tenteram, dan tidak juga hidup dengan kehidupan yang bermanfaat baginya."

Ulama lain mengatakan bahwa dikatakan demikian karena bila orang Arab menyifati orang yang mengalami penderitaan yang sangat berat, maka mereka berkata, "Dia tidak hidup dan tidak pula mati.' Oleh karena itu, Allah berbicara kepada mereka dengan ungkapan yang biasa berlaku dalam pembicaraan mereka.

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih

kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa."

(Qs. Al A'laa [87]: 14-19)

Takwil firman Allah: قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ (***Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri [dengan beriman], dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Tetapi kamu [orang-orang kafir] memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu, [yaitu] kitab-kitab Ibrahim dan Musa***)

Maksudnya adalah, sesungguhnya beruntunglah dan sampailah kepada tujuannya, orang yang membersihkan dirinya dari kekufuran dan kemaksiatan terhadap Allah, serta mengamalkan apa-apa yang diperintahkan Allah kepada-Nya sehingga melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37128. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang membersihkan diri dari syirik."[1102]

1102 *Ibid.*

37129. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdillah Al Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri,*" ia berkata, "Orang yang amalnya bersih."[1103]

37130. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri,*" ia berkata, "Melakukan kebaikan."[1104]

37131. Sa'ad bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Umar Al Adani menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri,*" ia berkata, "Orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* 'tidak ada sesembahan yang haq selain Allah'."[1105]

Ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, beruntunglah orang yang menunaikan zakat hartanya. Riwayat-riwayat yang sesuai pendapat ini adalah:

37132. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ali bin Al Aqmar, dari Abu Al Ahwash, tentang firman-Nya, قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan,*" ia berkata, "Barangsiapa mampu memberi sedikit hartanya maka

---

1103 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/255).

1104 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/419) dengan lafazhnya, dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3417) dari Qatadah, dengan lafazh: Mengerjakan amal shalih.

1105 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3417).

hendaknya melakukannya, kemudian hendaklah ia shalat."[1106]

37133. Muhammad bin Imarah Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ali bin Al Aqmar, dari Abu Al Ahwash, tentang firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan,*" ia berkata, "Orang yang memberi dari hartanya."[1107]

37134. Muhammad bin Imarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id bin Murrah menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, ia berkata, "Bila ada seorang peminta-minta mendatangi seseorang dari kalian yang hendak shalat, maka hendaklah ia memberikan zakatnya sebelum shalat, karena Allah berfirman, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ '*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat'*. Barangsiapa mampu memberikan zakat sebelum shalatnya, maka hendaklah ia melakukannya."[1108]

37135. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang membersihkan hartanya dan mencari keridhaan Penciptanya."[1109]

Ulama lain mengatakan bahwa maksudnya adalah zakat fitrah.

1106 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/255).

1107 HR. Ibnu Abi Syaibah (2/352) dan Al Khathib Al Baghdadi dalam tarikhnya (12/348).

1108 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3418) dari Abu Al Ahwash dengan riwayat yang lebih ringkas dari ini.

1109 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3418) riwayat serupa.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37136. Amru bin Abdil Hami Al Amali menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Abu Khuldah, ia berkata, "Aku masuk ke tempat Abu Al Aliyah, ia berkata kepadaku, 'Jika besok engkau hendak berangkat ke tempat (shalat) Id, lewatlah ke tempatku'. Aku pun melewatinya. Ia lalu berkata, 'Apakah engkau telah memakan sesuatu?' Aku jawab, 'Ya'. Ia berkata lagi, 'Apakah engkau telah menyiramkan air pada dirimu?' Aku jawab, 'Ya'. Ia berkata lagi, 'Beritahu aku, apa yang telah kau lakukan dengan zakatmu?' Aku jawab, 'Aku telah menyalurkannya'. Ia berkata, 'Sebenarnya aku menginginkanmu untuk ini'. Ia lalu membacakan ayat, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ *'Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat'.* Ia lalu berkata, 'Sesungguhnya orang-orang Madinah tidak memandang adanya sedekah yang lebih utama daripada itu, bahkan dari menyediakan air minum (untuk jamaah haji)'."[1110]

Firman-Nya, وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ *"Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ayat ini.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, mengesakan Allah. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37137. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ *"Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat,"* ia berkata, "Mengesakan Allah SWT."[1111]

[1110] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/325) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/485).

[1111] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3417).

Ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, mengingat Allah, berdoa kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya.

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, mengingat Allah lalu mengesakan-Nya, berdoa kepada-Nya dan berharap kepada-Nya, karena semua ini termasuk dzikrullah, dan Allah *Ta'ala* tidak mengkhususkan suatu jenis dzikir tertentu tanpa yang lain.

Firman-Nya, فَصَلَّىٰ "*Lalu dia shalat.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah, lalu dia melaksanakan shalat yang lima. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37138. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَصَلَّىٰ "*Lalu dia shalat,*" ia berkata, "Melaksanakan shalat yang lima."[1112]

Ulama lain mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat Idul Fitri.[1113]

Ulama lain mengatakan bahwa maksudnya adalah, menyebut nama Tuhannya lalu berdoa kepada-Nya.

Mereka berkata, "Shalat di sini adalah berdoa."[1114]

Pendapat yang benar adalah, maksud firman-Nya, فَصَلَّىٰ "*Lalu dia shalat,*" adalah shalat-shalat, yang di dalamnya menyebut Allah dengan pujian, pemuliaan, dan doa.

1112 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3417), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/252), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/470).

1113 Perkataan Abu Sa'id Al Khudri, sebagaimana disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/255).

1114 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/560).

Firman-Nya, بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا *"Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi,"* maksudnya adalah, berkata kepada manusia, "Akan tetapi kalian, hai manusia, lebih mengutamakan perhiasan kehidupan dunia daripada akhirat.

Firman-Nya, وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ *"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal,"* maksudnya adalah, padahal perhiasan akhirat lebih baik bagi kalian, hai manusia, dan jauh lebih kekal, karena kehidupan dunia adalah fana, sedangkan akhirat abadi.

Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37139. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا "*Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi,*" ia berkata, "Sehingga manusia memilih kehidupan dunia kecuali yang dilindungi Allah. وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ '*Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik*', dalam kebaikan, وَأَبْقَىٰٓ '*Dan lebih kekal*', dalam kekekalan."[1115]

37140. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Arfajah Ats-Tsaqafi, ia berkata, "Aku meminta Ibnu mas'ud membacakan ayat, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى '*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*'. Ketika sampai pada ayat, بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا '*Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi*', ia berhenti membaca, lalu menghadap ke arah para sahabatnya, kemudian berkata, 'Kita lebih mementingkan dunia daripada akhirat'. Orang-orang pun

[1115] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/487), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dari Qatadah.

terdiam. Ia lalu berkata, 'Kita lebih mementingkan dunia, karena kita melihat perhiasaannya, kaum wanitanya, serta makanan dan minumannya, sementara akhirat terpojokkan dari kita, sehingga kita lebih memilih yang cepat dan meninggalkan yang lambat."[1116]

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai firman-Nya, بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا *"Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi."*

Pada umumnya *qurra`* Amshar membacanya بَلْ تُؤْثِرُونَ, dengan huruf *ta`*, kecuali Abu Amr, ia membacanya dengan huruf *ya`*,[1117] dan ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang paling celaka."

Qira`at* yang saya pilih adalah *qira`at dengan huruf *ta`* karena kesamaan hujjah para *qurra`* terhadapnya.

Disebutkan bahwa dalam *qira`at* Ubay adalah بَلْ أَنْتُمْ تُؤْثِرُونَ. Ini juga merupakan bukti kebenaran *qira`at* dengan huruf *ta`*.

Firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang diisyaratkan oleh firman-Nya, هَٰذَا *"Ini."*

Sebagian berkata, "Ini mengisyaratkan kepada ayat-ayat yang terdapat dalam, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى *'Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi'*." Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37141. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari

---

[1116] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/560), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/326), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/427).

[1117] Abu Amr membacanya بَلْ يُؤْثِرُونَ, dengan huruf *yaa`*. Alasannya adalah firman-Nya, وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ۝ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ *"Orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka)."* Maksudnya adalah, mereka lebih mengutamakan.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya ب أ, dengan huruf *ta`*, yakni *antum tu`tsiruuna* "kamu lebih mengutamakan". Alasan mereka yaitu, *qira`at* Ubay adalah بَلْ أَنْتُمْ تُؤْثِرُونَ. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 758).

Ikrimah, tentang firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) ayat-ayat yang terdapat pada, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى *'Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi'*."[1118]

Ulama lain berkata, "Kisah surah ini." Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37142. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al-Aliyah, tentang firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa,"* ia berkata, "Kisah surah ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu."[1119]

Ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya ini, yang ditetapkan Allah *Ta'ala* dalam surah, لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ *"Benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu."* Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37143. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu,"* ia berkata, "Sesungguhnya ini, yang ditetapkan Allah *Ta'ala* dalam surah ini, benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu, صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ *'(Yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa'*."[1120]

Ulama lain mengatakan bahwa maksudnya adalah, firman-

[1118] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/560).
[1119] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3419).
[1120] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/419).

Nya, وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ *"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal,"* terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37144. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلۡأُولَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu,"* ia berkata, "Kitab-kitab Allah itu berturut-turut, sebagaimana kalian dengar, bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal."[1121]

37145. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلۡأُولَىٰ ۝١٨ صُحُفِ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa,"* ia berkata, "Di dalam kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada Ibrahim dan Musa, bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan lebih utama."[1122]

Pendapat yang lebih utama mengenai ini adalah yang menyatakan bahwa firman-Nya, قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ۝١٤ وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ۝١٥ بَلۡ تُؤۡثِرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ۝١٦ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal,"* benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu kitab Ibrahim Khalil Ar-Rahman, dan kitab Musa bin Imran.

Saya katakan bahwa ini lebih utama daripada yang lainnya,

1121 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/256).

1122 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/471) riwayat serupa, dari Ibnu Zaid.

karena kata *haadzaa* mengisyaratkan kepada yang hadir (yang sekarang), maka mengisyaratkan kepada yang paling dekat dengannya adalah lebih utama daripada mengisyaratkan kepada yang lainnya. Adapun *ash-shuhuf*, adalah bentuk jamak dari *shahiifah*, dan yang dimaksud adalah kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

37146. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Al Jald, ia berkata, "Kitab Ibrahim diturunkan pada awal malam Ramadhan. Taurat diturunkan setelah berlalunya enam malam dari Ramadhan. Zabur diturunkan pada malam kedua belas. Injil diturunkan pada malam kedelapan belas. Al Qur`an diturunkan pada malam kedua puluh empat."[1123]

[1123] HR. Al Baihaqi secara *marfu'* dalam *As-Sunan* (9/188) dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (4/111), keduanya dari Watsilah bin Al Asqa, dan Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (6/144) secara *mauquf*.

SURAH AL GHAASYIYAH

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾
تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَّا
يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن جُوعٍ ﴿٧﴾

"Sudah datangkah kepadamu (tentang) Hari Pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."

(Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 1-7)

Takwil firman Allah: هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن جُوعٍ (***Sudah datangkah kepadamu [tentang] Hari Pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas [neraka], diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar***)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, هَلْ أَتَىٰكَ "*Sudah datangkah kepadamu,*" hai Muhammad, حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ "*[tentang] Hari Pembalasan?*" yakni kisah dan beritanya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ٱلْغَٰشِيَةِ.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah kiamat yang menimpa manusia dengan huru-haranya. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37147. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ٱلْغَٰشِيَةِ ia berkata, "Ini merupakan salah satu nama Hari Kiamat. Allah membesarkannya dan memperingatkannya kepada para hamba-Nya."[1124]

37148. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ "*Sudah datangkah kepadamu (tentang) Hari Pembalasan?*" ia berkata, "Lafazh ٱلْغَٰشِيَةِ maksudnya adalah Hari Kiamat."[1125]

37149. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata:

1124 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/257).
1125 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3420).

Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱلْغَٰشِيَةِ ia berkata, "Hari Kiamat."[1126]

Ulama lain mengatakan bahwa lafazh ٱلْغَٰشِيَةِ maksudnya adalah api yang menutupi wajah orang-orang kafir. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37150. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Sa'id, tentang firman-Nya, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ia berkata, "*Ghaasyiyah an-naar* 'tutupan api'."[1127]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah berkata kepada Nabi-Nya, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ "Sudah datangkah kepadamu (tentang) yang menutupi?" Di sini Allah tidak mengabarkan kepada kita bahwa yang dimaksud adalah tutupan Hari Kiamat, dan tidak juga menyatakan bahwa yang dimaksud adalah tutupan api. Keduanya memang tutupan, yang ini menutupi manusia dengan huru-hara dan kedukaan, sedangkan yang ini menutupi wajah orang-orang kafir dengan kehangusan, kobaran, dan nyalanya. Jadi, tidak ada pendapat yang lebih benar daripada perkataan (baca: firman) Allah, yaitu khabar ini bersifat umum yang mencakup yang dimaksud.

Firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ "*Banyak muka pada hari itu,*" maksudnya adalah wajah-wajah orang-orang yang kufur terhadap-Nya. خَٰشِعَةٌ "*Tunduk terhina.*" Maksudnya adalah *Dzalillah* "hina". Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37151. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[1126] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/491) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/431).

[1127] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/472).

kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ "*Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,*" ia berkata, "Maksudnya adalah *dzaliilah* 'hina'."[1128]

37152. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, خَٰشِعَةٌ ia berkata, "Tertunduk hina di neraka."[1129]

Firman-Nya, عَامِلَةٌ "*Bekerja keras,*" maksudnya adalah bekerja keras di neraka.

Firman-Nya, نَّاصِبَةٌ "*Lagi kepayahan,*" maksudnya adalah kepayahan di dalamnya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir . Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37153. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ "*Bekerja keras lagi kepayahan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bekerja dan kepayahan di dalam neraka."[1130]

37154. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan membaca ayat, عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ "*Bekerja keras lagi kepayahan,*" lalu berkata, "Tidak beramal untuk Allah sewaktu di dunia, maka disebut bekerja di neraka."[1131]

1128 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3420).

1129 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/420).

1130 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/491) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/431).

1131 Al Baghawi dalam tafsirnya (4/478) riwayat serupa dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/27).

37155. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *"Bekerja keras lagi kepayahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sewaktu di dunia bersikap sombong sehingga tidak menaati Allah, maka dibuat bekerja dan kepayahan di neraka."[1132]

37156. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *"Bekerja keras lagi kepayahan,"* ia berkata, "Bekerja keras lagi kepayahan di neraka."[1133]

37157. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *"Bekerja keras lagi kepayahan,"* ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih kepayahan dan menderita daripada penghuni neraka."[1134]

Firman-Nya, تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً *"Memasuki api yang sangat panas (neraka),"* maksudnya adalah, wajah-wajah itu memasuki api yang sangat panas, yang telah dipanaskan dan sangat panas.

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai ini.

Pada umumnya *qurra`* Kufah membacanya تَصْلَىٰ, dengan *fathah* pada huruf *ta`*, yang maknanya *tashlaa al wujuuh* "wajah-wajah itu memasuki".

Abu Amr membacanya تُصْلَىٰ "dimasukkan", dengan *dhammah* pada huruf *ta`*, sesuai firman-Nya, تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ *"Diberi minum*

[1132] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3420) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/258).

[1133] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/420).

[1134] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/472) mencantumkan maknanya, dari Ibnu Zaid, Ibnu Abbas, dan Sa'id bin Jubair. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/561).

dengan air dari sumber yang sangat panas."[1135]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, kedua *qira`at* ini maknanya *shahih*, maka dengan *qira`at* manapun seorang *qari`* membacanya, maka telah dianggap benar.

Firman-Nya, تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ "*Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas,*" maksudnya adalah, para pemilik wajah-wajah itu diberi minum dari sumber minuman yang panasnya telah memuncak, sehingga panasnya mencapai puncak.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37158. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ "*Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang telah lama dipanaskan."[1136]

1135 Abu Amr dan Abu Bakar membacanya تُصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً, dengan *dhammah* pada huruf *ta`*. Alasannya disebutkan oleh Al Yazidi, ia berkata, "Seperti firman-Nya (setelahnya), تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ '*Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas*'."

Al Yazidi menjadikan تُصْلَىٰ seperti lafazh setelahnya, karena dengan begitu terjadilah keserasian dan kesesuaian tata kalimat.

Ahli *qira'at* lainnya membacanya تَصْلَىٰ, dengan *fathah* pada huruf *ta`*. Alasannya adalah, "memasuki" memang disandangkan kepada mereka pada banyak redaksi dalam Al Qur`an, seperti يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ "*Mereka masuk ke dalamnya pada Hari Pembalasan.*" (Qs. Al Infithaar [82]: 15) يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ "*Memasuki api yang besar (neraka).*" (Qs. Al A'laa [87]: 12), سَيَصْلَىٰ نَارًا "*Kelak dia akan masuk ke dalam neraka.*" (Qs. Al-Lahab [111]: 3)

Jadi, mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada apa yang mereka sepakati, lebih utama. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 759).

1136 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/259).

Al aaniyah adalah yang sangat panas. *Lisan Al 'Arab* (entri: أني).

37159. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ *"Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas,"* ia berkata, "Yang telah lama dipanaskan semenjak Allah menciptakan dunia."[1137]

37160. Ya'qub menceritakannya sekali lagi kepadaku, lalu berkata, "Semenjak Allah menciptakan langit dan bumi."[1138]

37161. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ *"Dari sumber yang sangat panas,"* ia berkata, "Yang telah mencapai puncak panasnya dan tiba saat peminumannya."[1139]

37162. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ *"Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas,"* ia berkata, "Yang telah lama dipanaskan semenjak Allah menciptakan langit dan bumi."[1140]

37163. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ *"Dari sumber yang sangat*

[1137] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/473) riwayat serupa dari Al Hasan, dan As-Suyuthi dengan lafazhnya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/491), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid dari Al Hasan. Kami tidak menemukannya pada riwayat Abdurrazzaq.

[1138] Ibnu Rajab Al Hambali dalam *At-Takhwif min An-Nar* (1/111).

[1139] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 724) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/259).

[1140] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3420).

panas," ia berkata, "Dari sumber yang telah memuncak panasnya. Maksudnya adalah yang panasnya telah memuncak."[1141]

Sebagian mengatakan bahwa maksud firman-Nya, مِّنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ "*Dari sumber yang sangat panas,*" adalah dari sumber air panas.

37164. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ "*Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas,*" ia berkata, "*Aaniyah* adalah sumber air panas."[1142]

Firman-Nya, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ "*Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,*" maksudnya adalah, mereka, yakni para pemlik [wajah][1143] yang tertunduk hina, bekerja keras lagi kepayahan pada Hari Kiamat, tidak memperoleh makanan kecuali dari pohon yang berduri.

Pengertian *adh-dharii* menurut orang Arab adalah pohon yang biasa disebut *asy-syibriq*. Orang-orang Hijaz menyebutkan *dharii'* ketika mongering. Sedangkan yang lain menyebutnya *syibriq*, dan itu beracun.

Pendapat para ahli tafsir mengenai hal ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37165. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan

---

1141 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/421).

1142 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3421), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/259), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/473).

1143 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, dan kami tetapkan dari naskah lainnya.

kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,"* ia berkata, *"Adh-dharii'* adalah *asy-syibriq."*[1144]

37166. Muhammad bin Ubaidah Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abbad bin Ya'qub Al Asadi menceritakan kepada kami, Muhammad berkata: Abbad berkata: Muhammad bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman Al Ashbahani, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *asy-syibriq."*[1145]

37167. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Najdah, seorang laki-laki dari kalangan Abdul Qais, menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon berduri yang menancap di tanah. Pada musim semi orang-orang Quraisy menyebutnya *syibriq*, dan bila telah rontok dahannya, mereka menyebutnya *dharii."*[1146]

37168. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,"* ia berkata,

---

[1144] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/259) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/473).

[1145] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3420).

[1146] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/562).

"(Maksudnya adalah) *asy-syibriq.*"[1147]

37169. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, riwayat yang sama.

37170. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ضَرِيعٍ ia berkata, "(Maksudnya adalah) *syibriq* yang telah kering."[1148]

37171. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِلَّا مِن ضَرِيعٍ "*Selain dari pohon yang berduri,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *asy-syibriq*, bila telah mengering disebut *adh-dharii.*"[1149]

37172. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ "*Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) makanan yang paling jelek dan paling buruk."[1150]

37173. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Syarik bin Abdillah menceritakan kepada kami, tentang

---

1147 Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/179).

1148 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 724) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3421).

1149 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/259), Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/29), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/331).

1150 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3420) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/562) riwayat serupa.

firman-Nya, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *asy-syibriq*."[1151]

Ulama lain mengatakan bahwa *adh-dharii* adalah bebatuan. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37174. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ia berkata, "(Maksudnya adalah) bebatuan."[1152]

Ulama lain mengatakan bahwa *adh-dharii* adalah pohon api. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37175. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ia berkata, "(Maksudnya adalah) pohon api."[1153]

37176. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ia berkata, "*Adh-Darii* adalah duri api."

Ia juga berkata, "Adapun di dunia, *adh-dharii* adalah (pohon) duri kering yang sudah tidak berdaun. Orang Arab menyebutnya *adh-dharii*. Sedangkan di akhirat adalah duri

---

1151 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (5/211).

1152 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3421), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/259), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/473), dan Ibnu Hajar dalam *Al Fath Al Bari* (8/701).

1153 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3420) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/96).

api."[1154]

Firman-Nya, لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ *"Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar,"* maksudnya adalah, makanan dari pohon berduri ini tidak menggemukkan orang yang memakannya dari kalangan ahli neraka pada Hari Kiamat.

Firman-Nya, وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ *"Dan tidak pula menghilangkan lapar,"* maksudnya adalah, tidak pula mengenyangkan mereka dari lapar yang mereka rasakan.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak mendengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar."

(Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 8-16)

Takwil firman Allah: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ***(Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa***

[1154] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/562).

***senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak mendengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak [di dekatnya], dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar*)**

Allah *Ta'ala* berfirman, وُجُوهٌ يَوۡمَئِذٍ "*Banyak muka pada hari itu,*" yakni Hari Kiamat. نَّاعِمَةٌ "*Berseri-seri,*" karena anugerah nikmat Allah kepada para penghuni surga-Nya, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah.

Firman-Nya, لِّسَعۡيِهَا رَاضِيَةٌ "*Merasa senang karena usahanya,*" maksudnya adalah, merasa senang karena perbuatan yang dilakukannya sewaktu di dunia, yaitu ketaatan kepada Tuhannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat, لِّسَعۡيِهَا رَاضِيَةٌ "*Merasa senang karena usahanya,*" adalah merasa senang dengan pahala usahanya di akhirat.

Firman-Nya, فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ "*Dalam surga yang tinggi,*" maksudnya adalah kebun. عَالِيَةٍ yakni *rafii'ah* "tinggi".

Firman-Nya, لَّا تَسۡمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً "*Tidak mendengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna,*" maksudnya adalah, wajah-wajah itu tidak mendengar. Maknanya, para penghuni di dalamnya, di dalam surga yang tinggi.

Firman-Nya, لَٰغِيَةً "*Perkataan yang tidak berguna.*" لَٰغِيَةً adalah perkataan sia-sia. Orang Arab berkata, "*Al-laghw* adalah *al baathil* (kebatilan)." Jadi, perkataan yang sia-sia, yaitu *laghw*, disebut *laaghiyah*. Sebagaimana *shaahib ad-dar'* "pemilik atau pemakai perisai" disebut *daari'*. Sedangkan *shaahib al faras* "pemilik atau penunggang kuda" disebut *faaris*. Begitu juga *qaail asy-syi'r* "orang yang mengucapkan syair" disebut *syaa'ir*. Sebagaimana dikatakan oleh Al Hathi`ah berikut ini:

أَغَرَرْتَنِي وَزَعَمْتَ أَنَّـــ # ـــكَ لَابِنٌ بِالصَّيْفِ تَامِرْ

"Kau memperdayaiku dan menyatakan bahwa

pada musim panas kau mempunyai susu dan kurma."[1155]

Maksudnya adalah *shaahib laban* "pemilik susu" dan *shaahib tamr* "pemilik kurma".

Sebagian ahli nahwu Kufah menyatakan bahwa maknanya adalah, tidak terdengar di dalamnya orang yang besumpah dengan berdusta. Oleh karena itu, dikatakan *laaghiyah*. Pendapat yang dikemukakan ini bisa saja benar, kalau saja para ahli tafsir dari kalangan sahabat dan tabi'in tidak menyelisihinya, sementara tidak seorang pun boleh menyelisihi mereka jika mereka telah sepakat padanya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37177. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً *"Tidak mendengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna,"* ia berkata, "Tidak mendengar keburukan dan kebatilan."[1156]

37178. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

---

[1155] Bait syair dari *qasidah* yang mengecam Az-Zaburqan bin Amr serta memuji lawannya. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 56).

[1156] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/260).

menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً *"Tidak mendengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna,"* ia berkata, "Celaan."[1157]

37179. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً *"Tidak mendengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak mendengar di dalamnya kebatilan dan celaan."[1158]

37180. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai ini.

Pada umumnya *qurra`* Kufah dan sebagian *qurra`* Madinah, yaitu Abu Ja'far, membacanya لَّا تَسْمَعُ, dengan *fathah* pada huruf *ta`*, yang maknanya, wajah-wajah itu tidak mendengar.

Ibnu Katsir, Nafi, dan Abu Amr membacanya لا تُسْمَعُ "tidak terdengar", dengan *dhammah* pada huruf *ta`*, yang maknanya adalah yang tidak disebutkan *fa'il*-nya. *Ta`nits*-nya تُسْمَعُ karena *ta`nits*-nya لَٰغِيَةً.

Ibnu Muhaishin membacanya dengan *dhammah* juga, hanya saja ia membacanya dengan huruf *ya`*, dalam bentuk *tadzkir*.[1159]

1157 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 724) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/260).

1158 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/421) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/260).

1159 Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya لا يُسْمَعُ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`*, لاغِيَةٌ, dengan *rafa'*, dengan anggapan *fa'il*-nya tidak disebutkan.
Mereka berkata, "Itu karena khithabnya tidak di-*tashrif* kepada kata tunggal, tetapi di-*mudzakkar*-kan, sedangkan kata *laaghiyah* adalah *mu`annats*, karena

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah, semua jenis *qira`at* ini sama-sama populer dan maknanya *shahih*, maka dengan *qira`at* manapun seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Firman-Nya, فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ *"Di dalamnya ada mata air yang mengalir,"* maksudnya adalah, di dalam surga terdapat mata air yang mengalir, bukan di parit-parit.

Firman-Nya, فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ *"Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan." As-surur* adalah bentuk jamak dari *sariir*. Ditinggikan untuk memperlihatkan kepada orang beriman ketika ia duduk di atasnya kenikmatan dan kepemilikan yang diberikan Tuhannya kepadanya di dalam surga. Semua itu dapat terlihat oleh

---

ta`nits-nya *laaghiyah* bukan hakiki, sebab yang sebenarnya adalah *laghw*."

Al Yazidi berkata, "Maknanya yaitu, di dalamnya tidak seorang pun yang mendengar perkataan yang tidak berguna."

Abu Ubaidah berkata, "Lafazh لَٰغِيَةً maksudnya *laghwan* 'perkataan yang sia-sia'. Bisa juga sebagai sifat, seolah-olah Allah berfirman, 'Tidak terdengar perkataan yang sia-sia'."

Alasan lain: Itu sesuai dengan *i'rab* setiap ujung ayat sebelum dan setelahnya, yaitu خَٰشِعَةٌ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ, dan setelahnya, عَيْنٌ جَارِيَةٌ سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ, sehingga mengikuti polanya.

Nafi membacanya لَا تُسْمَعُ, dengan *dhammah* pada huruf *ta`*, فِيهَا لَٰغِيَةٌ, dengan *rafa'*, dengan anggapan *fa'il*-nya tidak disebutkan. Lafazh لَا تُسْمَعُ berlaku terhadap lafazh لَٰغِيَةٌ, bukan terhadap maknanya.

Ahli *qira`at* Syam dan Kufah membacanya لَا تَسْمَعُ, dengan *fathah* pada huruf *ta`* dan لَٰغِيَةً, dengan *nashab*. Alasan mereka yaitu, kalimat ini di-*tashrif* dengan dua arah, yaitu bisa dengan menyandarkan "pendengaran" kepada hal-hal yang telah disebutkan, sebab kata ini disebutkan setelah khabar tentang kondisi kenikmatan. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara kandungan makna-makna itu semua dengan arah *tashrif*-nya. Bisa juga karena sebagai *khithab* (pesan) untuk Nabi SAW, sehingga seolah-olah Allah berfirman, "Engkau, hai Muhammad, tidak akan mendengar perkataan yang sia-sia di dalam surga." Buktinya adalah firman-Nya, وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا *"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar."* (Qs. Al Insaan [76]: 20). Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 760).

penglihatannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud مَّرْفُوعَةٌ adalah disusun. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37181. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ia berkata, "Maksudnya adalah disusun, seperti firman-Nya, سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ *'Dipan-dipan berderetan'.* (Qs. Ath-Thuur [52]: 20) Sebagiannya di atas sebagian lainnya."[1160]

Firman-Nya, وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ *"Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya),"* merupakan bentuk jamak dari *kuub*, yaitu kendi yang tidak berkuping. Ini telah kami paparkan pada keterangan terdahulu, dan telah kami kemukakan pula riwayat-riwayatnya, sehingga tidak perlu kami ulang di sini.[1161]

Firman-Nya, مَّوْضُوعَةٌ maksudnya adalah, kendi-kendi itu diletakkan di tepi mata air yang mengalir. Setiap kali mereka hendak minum, mereka mendapatinya telah penuh terisi minuman.

Firman-Nya, وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ *"Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun." Namaariq* adalah bantal-bantal dan sarana-sarana istirahat (bersantai). Bentuk tunggal dari *namaariq* adalah *numruqah*, dengan *dhammah* pada huruf *nun*. Diceritakan juga dari sebagian suku Kalb, bahwa bentuk tunggalnya adalah *nimriqah*, dengan *kasrah* pada huruf *nun* dan *raa'*. Dikatakan مَصْفُوفَةٌ "tersusun atau berbaris" karena sebagiannya di sebelah sebagian lainnya (berderet).[1162]

Pendapat para ahli tafsir mengenai hal ini senada dengan

1160 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/493).

1161 Lihat penafsiran surah Az-Zukhruf ayat 71, surah Al Waaqi'ah ayat 18, dan surah Al Insaan ayat 15.

1162 Al Farra mengemukakannya dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/258).

pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37182. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ "*Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,*" ia berkata, "Sarana-sarana istirahat."[1163]

37183. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ "*Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,*" ia berkata, "*Namaariq* maksudnya adalah tempat-tempat duduk."[1164]

37184. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ "*Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,*" ia berkata, "*An-namariq* adalah *al wasaa`id* 'bantal-bantal'."[1165]

Firman-Nya, وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ "*Dan permadani-permadani yang terhampar,*" maksudnya adalah, dan di dalamnya terdapat permadani-permadani dan karpet-karpet yang banyak terhampar. Bentuk tunggalnya adalah *zarbiyyah*, yaitu permadani yang berbeludru halus.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini :

1163 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* (3/258).

1164 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3421) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/261).

1165 Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (8/493) dan *Fath Al Qadir* (5/431).

37185. Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Taubah Al Anbari menceritakan kepada kami dari Ikrimah bin Khalid, dari Abdullah bin Ammar, ia berkata, "Aku melihat Umar bin Khaththab shalat di atas permadani, yaitu karpet."[1166]

37186. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ "*Dan permadani-permadani yang terhampar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah *mabsuuthah* 'terhampar'."[1167]

❁❁❁

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?"

(Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 17-20)

Takwil firman Allah: أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ **(*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan? Dan***

[1166] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/261) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/258).

[1167] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (7/123) dengan lafazhnya, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/436) dengan lafazh: Bersujud di atas permadani.

***langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?*)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang yang mengingkari kekuasaan-Nya atas apa-apa yang disebutkan dalam surah ini yang berupa siksaan dan hukuman yang telah disediakan bagi yang memusuhi-Nya, serta kenikmatan dan kemuliaan yang telah disediakan untuk para wali-Nya, "Jadi, apakah orang-orang yang mengingkari kekuasaan Allah atas semua hal ini tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan serta ditundukkan dan dipatuhkan kepada mereka, serta dijadikan-Nya membawa beban-bebannya dengan berlutut lalu bangkit? Tuhan yang menciptakan itu tidaklah kesulitan untuk menciptakan semua yang disebutkan ini di surga dan di neraka. Jadi, apakah mereka tidak memperhatikan unta lalu mengambil pelajarannya dengannya, dan mengetahui bahwa kekuasaan yang mampu menciptakannya tidak akan kesulitan untuk menciptakan yang serupanya?"

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37187. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Ketika Allah menerangkan apa yang ada di surga, orang-orang sesat terkagum-kagum akan hal itu. Allah lalu menurunkan ayat, أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ '*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan?*' karena unta termasuk penghidupan orang Arab dan identik dengan tradisi mereka."[1168]

37188. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata:

[1168] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/261).

Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari orang yang mendengar Syuraih, ia berkata, "Mari keluar bersama kami, bagaimana unta diciptakan."[1169]

Firman-Nya, وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ *"Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?"* maksudnya adalah, apakah mereka juga tidak memperhatikan langit di atas mereka, bagaimana ia ditinggikan oleh Dzat yang mengabarkan kepada kalian, bahwa Dia telah menyediakan bagi para wali-Nya apa-apa yang disebutkan-Nya, dan telah menyediakan bagi para musuh-Nya apa-apa yang telah disebutkan-Nya, sehingga mereka tahu bahwa kekuasaan-Nya adalah kekuasaan yang tidak melemahkan-Nya melakukan apa pun yang hendak dilakukan-Nya?

Firman-Nya, وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ *"Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan?"* maksudnya adalah, apakah mereka juga tidak memperhatikan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan sehingga tidak jatuh menimpa bumi? Sungguh, Allah telah menciptakannya dengan kekuasaan-Nya sehingga gunung-gunung itu berdiri tegak dengan kokoh, tidak beranjak, dan tidak bergeser dari tempatnya.

37189. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ *"Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, engkau naik ke gunung terjal dan licin sepanjang harimu. Jika engkau sudah sampai di puncaknya maka engkau bertolak menuju mata air-mata air yang memancar, buah-buahan yang rendah (mudah dipetik), padahal itu tidak ditanam oleh tangan manusia dan tidak disiangi,

[1169] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/474) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/333).

sebagai nikmat dari Allah hingga akhir usia."[1170]

Firman-Nya, وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ *"Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?"* maksudnya adalah, apakah mereka tidak memperhatikan bumi, bagaimana ia dihamparkan." Dikatakan *jabal musaththah* "gunung berpuncak datar" apabila puncaknya rata (datar).

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37190. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ *"Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?"* ia berkata, "Maksudnya adalah *busithat* 'dihamparkan'. Bukankah Tuhan yang telah menciptakan ini kuasa untuk menciptakan apa yang dikehendaki-Nya di surga?"[1171]

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang

1170 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3422).
Ada yang mengatakan bahwa *ash-shaikhuud* adalah batu cadas licin dan keras yang tidak dapat digerakkan dari tempatnya.
Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah batu besar yang tidak dapat diangkat oleh apa pun. Lihat *Lisan Al 'Arab* (entri: صعد, 2/245).

1171 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3422).

berpaling dan kafir, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar. Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka."

(Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 21-26)

Takwil firman Allah: فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم (***Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar. Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka***)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, فَذَكِّرْ "*Maka berilah peringatan,*" hai Muhammad, kepada para hamba-Ku dengan ayat-ayat-Ku. Nasihatilah mereka dengan hujjah-hujjah-Ku dan sampaikanlah kepada mereka risalah-Ku. إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ "*Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*" Aku mengutusmu kepada mereka sebagai pemberi peringatan, agar engkau mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Ku, dan mengenalkan apa yang wajib atas mereka, serta menasihati mereka.

Firman-Nya, لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ "*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,*" maksudnya adalah, engkau bukanlah orang yang menguasai mereka, dan bukanlah seorang pemaksa yang dapat membawa mereka kepada apa yang engkau inginkan. Serahkan mereka kepada-Ku, dan biarkan mereka serta hukum-Ku atas mereka."

Dikatakan *tasaithara fulaan 'alaa qaumihi* "fulan menguasai kaumnya" apabila ia menguasai mereka.

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37191. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ "*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), engkau bukanlah orang yang dapat memaksa mereka."[1172]

37192. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ "*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, serahkan kepada-Ku para hamba-Ku."[1173]

37193. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بِمُصَيْطِرٍ "*Yang berkuasa,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), yang dapat memaksa."[1174]

37194. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ

[1172] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3422) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/263).

[1173] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/343), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

[1174] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 725).

"*Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,*" ia berkata, "Engkau bukanlah orang yang menguasai mereka sehingga dapat memaksa mereka beriman."

Ia juga berkata, "Kemudian setelah ini turunlah ayat, جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ '*Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka*'. (Qs. At-Taubah [9]: 73) Allah juga berfirman, وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ '*Dan intailah di tempat pengintaian*'. (Qs. At-Taubah [9]: 5) Intailah mereka sehingga tidak keluar dari negerinya. فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ '*Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*'. (Qs. At-Taubah [9]: 5) Kemudian dihapus oleh ayat, لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ '*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka*'. Datang perintah, 'Bunuhlah, atau memeluk Islam'. Adapun memberi peringatan, tidak dihapus, tetap berlaku."

Ia lalu membacakan ayat, وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 55)[1175]

37195. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا قَالُوا: لاَ إِلَهَ

[1175] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/564) riwayat serupa.

إِلاَّ اللهُ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، إِلاَّ بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah' (tidak ada sesembahan yang haq selain Allah). Bila mereka telah mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah' (tidak ada sesembahan yang haq selain Allah), maka darah dan harta mereka terpelihara dari pemeranganku, kecuali dengan haknya, dan perhitungannya terserah kepada Allah."

Beliau lalu membacakan ayat, إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ۝٢١ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ *"Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."*[1176]

37196. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Az-Zubair Muhammad bin Muslim, ia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda....Lalu disebutkan riwayat yang sama. Hanya saja, ia berkata: Abu Az-Zubair berkata, "Beliau lalu membacakan ayat, إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ۝٢١ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ *'Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka'."*[1177]

37197. Yusuf bin Musa Al Qathan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari

1176 Al Bukhari mengeluarkan riwayat dengan lafazh ini pada kitab: Berpegang Teguh dengan Al Qur`an dan As-Sunnah, bab: Dan Bermusyawarahlah dengan Mereka dalam Berbagai Perkara, At-Tirmidzi pada kitab: Tafsir Al Qur`an (3341), Ahmad dalam musnadnya (3/300), dan An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11670).

1177 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (6/480).

Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah SAW, riwayat yang sama.

Firman-Nya, إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ *"Tetapi orang yang berpaling dan kafir,"* mengandung dua pengertian:

Pertama: Oleh karena itu, berilah peringatan kepada kaummu, hai Muhammad, kecuali yang berpaling darimu di antara mereka dan berpaling dari ayat-ayat Allah sehingga ia kufur.

Dengan pengertian ini, maka إِلَّا di sini sebagai pengecualian dari orang-orang yang diberi peringatan, walaupun tidak diberi peringatan. Sebagaimana ungkapan *madhaa fulaan, fa da'aa illa man la turjaa ijaabatuhu* "fulan beranjak, lalu memanggil, kecuali orang yang tidak diharapkan akan memenuhi". Artinya, lalu memanggil orang-orang kecuali orang yang tidak diharapkan akan memenuhi.

Kedua: Firman-Nya, إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ *"Tetapi orang yang berpaling dan kafir,"* terputus dari redaksi sebelumnya, sehingga maknanya menjadi, engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Akan tetapi, bagi orang yang berpaling dan kafir, akan Allah beri adzab. Demikian juga pengecualian terputus, dicobakan disertai إِنْ, jika bagus maka sebagai pengecualian terputus, dan jika tidak bagus maka sebagai pengecualian tersambung yang *shahih*, seperti halnya ungkapan *saara al qaumu illa zaidan* "orang-orang telah pergi kecuali Zaid". Di sini tidak tepat dimasuki إِنْ, karena redaksi ini merupakan pengecualian yang *shahih*.[1178]

[1178] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/258, 259). Al Farra menyebutkan riwayat yang dituturkan oleh Ath-Thabari ini, lalu menambahkan: Sebagian *qurra'* dan ulama mengatakan bahwa إِلَّا statusnya sama dengan لَكِنْ. Ini adalah penafsiran —dari mereka—. Adapun menempatkan إِلَّا pada posisi لَكِنْ tidak bisa. Bukankah Anda biasa mengatakan *maa qaama 'abdullah wa laakin zaid* "Abdullah tidak berdiri, akan tetapi Zaid", dan Anda tidak mengatakan *maa qaama 'abdullah illaa zaid* "Abdullah tidak berdiri kecuali Zaid", kecuali Anda meniatkan, *maa qaama illa zaid* "tidak ada yang berdiri selain Zaid", untuk mengulang awal perkataan. *Ma'ani Al Qur'an* (3/259).

Firman-Nya, فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ *"Maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar,"* maksudnya adalah adzab Jahanam. Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar atas kekufurannya di dunia, dan adzab Jahanam di akhirat.

Firman-Nya, إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ *"Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka,"* maksudnya adalah, sesungguhnya kepada Kamilah kembalinya orang-orang yang kafir itu dan tempat kembalinya mereka.

Firman-Nya, ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم *"Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka,"* maksudnya adalah, sesungguhnya kewajiban Allahlah menghisab mereka. Dialah yang akan membalas kemaksiatan mereka terhadap-Nya. Allah memberitahukan ini kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, bahwa Dialah yang mengurus siksaan bagi mereka, bukan selain-Nya. Dialah yang akan membalas dan mengganjar, sedangkan beliau hanya berkewajiban memberi peringatan dan menyampaikan risalah.

Pendapat para ahli tafsir mengenai hal ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37198. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ *"Tetapi orang yang berpaling dan kafir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, penghisabannya terserah kepada Allah."[1179]

37199. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

[1179] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 825).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم *"Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka,"* ia berkata, "Sesungguhnya kepada Allahlah tempat kembali, dan kewajiban Allahlah menghisab mereka."[1180]

[1180] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/496), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dari Qatadah.

SURAH AL FAJR

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal."

(Qs. Al Fajr [89]: 1-5)

Takwil firman Allah: وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ **(*Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah [yang dapat diterima] oleh orang-orang yang berakal*)**

Ini adalah sumpah Tuhan SWT dengan fajar, yaitu fajar

Subuh.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud ayat ini.

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah siang hari. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37200. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Aghar Al Manqari, dari Khalifah bin Al Hushain, dari Abu Nashr, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلْفَجْرِ "*Demi fajar,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat siang hari."[1181]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat Subuh. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37201. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلْفَجْرِ "*Demi fajar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Subuh."[1182]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Fajar Subuh. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37202. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim Al Ahwal mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَٱلْفَجْرِ "*Demi fajar,*" ia berkata, "*Al Fajr* adalah fajar Subuh."[1183]

37203. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb

[1181] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3423) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/265).

[1182] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/476).

[1183] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3423).

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Qais mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin Al Murtafi, dari Abdullah bin Az-Zubair, tentang firman-Nya, وَٱلۡفَجۡرِ "*Demi fajar*," ia berkata, "*Al Fajr* adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya."[1184]

Firman-Nya, وَلَيَالٍ عَشۡرٖ "*Dan malam yang sepuluh.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai malam yang sepuluh ini, malam-malam apakah itu?

Sebagian berpendapat bahwa itu adalah sepuluh malam dari bulan Dzulhijjah. [Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah]:[1185]

37204. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy, Abdul Wahhab, dan Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Auf, dari Zurarah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya malam yang sepuluh, yang Allah bersumpah dengannya adalah sepuluh malam pertama dari bulan Dzulhijjah."[1186]

37205. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَيَالٍ عَشۡرٖ "*Dan malam yang sepuluh*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) sepuluh hari Adha."

Ia juga berkata, "Dikatakan bahwa *al 'asyr* adalah permulaan tahun dari Muharram."[1187]

1184 *Ibid.*

1185 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

1186 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3423) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/565).

1187 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/476).

37206. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Qais mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin Al Murtafi, dari Abdullah bin Az-Zubair, tentang ayat, وَلَيَالٍ عَشْرٍ *"Dan malam yang sepuluh,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) awal Dzulhijjah hingga hari Nahar."[1188]

37207. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zurarah bin Aufa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya malam yang sepuluh, yang Allah bersumpah dengannya adalah malam-malam pertama dari bulan Dzulhijjah."[1189]

37208. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Masruq, tentang firman-Nya, وَلَيَالٍ عَشْرٍ *"Dan malam yang sepuluh,"* ia berkata, "Sepuluh hari (dari) Dzulhijjah, yaitu yang Allah janjikan kepada Musa SAW."[1190]

37209. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim Al Ahwal mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَلَيَالٍ عَشْرٍ *"Dan malam yang sepuluh,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) sepuluh (hari dari) Dzulhijjah."[1191]

[1188] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/500), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Az-Zubair.

[1189] *Ibid.*

[1190] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (3/353), Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/39), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/501), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dari Masruq.

[1191] Kami tidak mendapatinya tersandar kepada Ikrimah dengan lafazh ini, adapun yang kami temukan riwayat dengan lafazh ini berasal dari Mujahid, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan As-Suddi, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/476).

37210. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Aghar Al Manqari, dari Khalifah bin Hushain, dari Abu Nashr, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَيَالٍ عَشْرٍ "*Dan malam yang sepuluh,*" ia berkata, "Sepuluh (hari) Adha."[1192]

37211. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَيَالٍ عَشْرٍ "*Dan malam yang sepuluh,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) sepuluh (hari dari) Dzulhijjah."[1193]

37212. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلَيَالٍ عَشْرٍ "*Dan malam yang sepuluh,*" ia berkata, "Kami menceritakan bahwa itu adalah sepuluh (hari) Adha."[1194]

37213. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Mujahid, ia berkata, "Tidak ada amal pada malam hari di antara malam-malam dalam setahun yang lebih utama dari malam-malam yang sepuluh, yaitu sepuluh malam

---

1192 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/568), ia berkata, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih*, namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya. Abu Nashr adalah Al Aswad bin Hilal." Ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/702).

1193 Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/39).

1194 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini, namun Ibnu Athiyah menyebutkan riwayat serupa ini dari Qatadah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/476) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/564).

Musa yang dengannya Allah menyempurnakan untuknya."[1195]

37214. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Masruq, ia berkata, "Malam-malam yang sepuluh (itu) lebih utama dari hari-hari dalam setahun."[1196]

37215. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَلَيَالٍ عَشْرٍ "*Dan malam yang sepuluh,*" ia berkata, "Maksudnya adalah sepuluh (hari) Adha."[1197]

37216. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَلَيَالٍ عَشْرٍ "*Dan malam yang sepuluh,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) awal Dzulhijjah."[1198]

[Ulama yang lain][1199] mengatakan bahwa itu adalah sepuluh malam Muharram dari awalnya.

Pendapat yang benar menurut kami adalah sepuluh (hari) Adha, karena kesamaan hujjah di kalangan ahli tafsir terhadapnya.

37217. Abdullah bin Abi Ziyad Al Qathwani menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayyasy bin Uqbah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Jubair bin Nu'aim menceritakan kepadaku dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW bersabda tentang firman-Nya,

---

1195 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/422).

1196 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (4/376) (h 8120), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3423), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/39).

1197 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/476) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/565).

1198 Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami dengan lafazh dan *sanad* ini.

1199 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, dan kami mencantumkan ini dari naskah lain.

وَلَيَالٍ عَشْرٍ "Dan malam yang sepuluh,"

عَشْرُ الْأَضْحَى.

"*Sepuluh (hari) Adha.*"[1200]

Firman-Nya, وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ "*Dan yang genap dan yang ganjil.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud [*asy-syaf* pada firman-Nya, وَالشَّفْعِ "*Dan yang genap*" serta maksud][1201] *al watr* pada firman-Nya, وَالْوَتْرِ "*Dan yang ganjil.*")

Sebagian mengatakan bahwa *asy-syaf* adalah hari Nahar, sedangkan *al watr* adalah hari Arafah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37218. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy, Abdul Wahhab, dan Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Auf, dari Zurarah bin Aufa, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al watr* adalah hari Arafah, sedangkan *asy-syaf* adalah hari Nahar."[1202]

37219. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zurarah Ibnu Aufa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "*Asy-syaf* adalah hari Nahar, sedangkan *al watr* adalah hari Arafah."[1203]

37220. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Ikrimah

---

1200 Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/137), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ahmad. Para perawi mereka adalah para perawi *shahih* selain Ayyasy bin Uqbah, ia *tsiqah*." Ahmad dengan *sanad* ini dengan redaksi yang lebih sederhana dari ini (3/327), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11672), dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (3/352).

1201 Telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

1202 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/365).

1203 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3424).

berkata dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱلشَّفْعِ "*Dan yang genap,*" ia berkata, "Maksudnya adalah hari Nahar, sedangkan وَٱلْوَتْرِ '*Dan yang ganjil*', maksudnya adalah hari Arafah."[1204]

37221. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ "*Dan yang genap dan yang ganjil,*" ia berkata, "Lafazh وَٱلشَّفْعِ '*Dan yang genap*', maksudnya adalah adalah hari Nahar, sedangkan وَٱلْوَتْرِ '*Dan yang ganjil*', maksudnya adalah hari Arafah."[1205]

37222. Ia (Ibnu Humaid) menceritakannya kepada kami sekali lagi, ia berkata, "Lafazh وَٱلشَّفْعِ '*Dan yang genap*', maksudnya adalah hari-hari Nahar. Dan semua hadits seperti itu."

37223. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim Al Ahwal mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَٱلشَّفْعِ "*Dan yang genap,*" ia berkata, "Hari Nahar, sedangkan وَٱلْوَتْرِ '*Dan yang ganjil*', adalah hari Arafah."[1206]

37224. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah, ia berkata, "*Asy-syaf* adalah hari Nahar, sedangkan *al watr* adalah hari Arafah."[1207]

37225. Ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝ وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ "*Dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil,*" ia berkata, "Allah bersumpah dengan itu karena diketahui

[1204] *Ibid.*
[1205] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/328).
[1206] *Ibid.*
[1207] *Ibid.*

keutamaannya dibanding hari-hari lainnya, dan keutamaan kedua hari ini (yang genap dan yang ganjil) dibanding kesepuluh malam itu." Tentang firman-Nya, وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ *"Dan yang genap dan yang ganjil,"* ia berkata, "*Asy-syaf* adalah hari Nahar, sedangkan *al watr* adalah hari Arafah."[1208]

37226. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "*Asy-syaf* adalah hari Adha, sedangkan *al watr* adalah hari Arafah."[1209]

37227. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Ikrimah berkata, "(Hari) Arafah adalah *watr* (ganjil), dan (hari) Nahar adalah *syaf* (genap). (Hari) Arafah hari kesembilan, dan (hari) Nahar hari kesepuluh."[1210]

37228. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَالشَّفْعِ *"Dan yang genap,"* bahwa itu adalah hari Nahar, sedangkan وَالْوَتْرِ *"Dan yang ganjil,"* adalah hari Arafah.[1211]

Ada yang mengatakan bahwa *asy-syaf* adalah dua hari setelah hari Nahar, sedangkan *al watr* adalah hari ketiga. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37229. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ *"Dan yang genap dan yang*

1208 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/504), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dari Adh-Dhahhak.

1209 *Ibid.*

1210 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/423).

1211 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/504).

ganjil," bahwa *asy-syaf* adalah dua hari setelah hari Nahar, sedangkan *al watr* adalah hari ketiga. Allah berfirman, فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ "*Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya.*"[1212] (Qs. Al Baqarah [2]: 203)

Ada yang mengatakan bahwa *asy-syaf* adalah semua makhluk, sedangkan *al watr* adalah Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37230. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ "*Dan yang genap dan yang ganjil,*" ia berkata, "Allah adalah *watr* (ganjil), sedangkan kalian adalah *syaf* (genap). *Asy-syaf* juga sebagai sebutan shalat siang, dan *al watr* shalat Maghrib."[1213]

37231. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ "*Dan yang genap dan yang ganjil,*" ia berkata, "Semua makhluk Allah adalah *syaf* (genap), langit dan bumi, daratan dan lautan, jin dan manusia, matahari dan bulan. Sementara

---

1212 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/565,) Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3424) riwayat serupa dari Abdullah bin Az-Zubair.

1213 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/477) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/565).

hanya Allah yang ganjil."[1214]

37232. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mujahid berkata tentang firman-Nya, وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ "*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 49) ia berkata, "Kekufuran dan keimanan, kesengsaraan dan kebahagiaan, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, jin dan manusia. Yang ganjil adalah Allah."

Ia juga berkata seperti itu tentang *asy-syaf* (yang genap) dan *al watr* (yang ganjil).[1215]

37233. Ibnu Abdil A'la bin Washil menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ "*Dan yang genap dan yang ganjil,*" ia berkata, "Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, sedangkan Allah adalah Ganjil dan Esa, tempat bergantung segala urusan."[1216]

37234. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ "*Dan yang genap dan yang ganjil,*" ia berkata, "*Asy-syaf* adalah *az-zauj* 'berpasangan', sedangkan *al watr* adalah Allah."[1217]

[1214] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 726) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3424).

[1215] *Ibid.*

[1216] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/477) riwayat serupa dari Abu Shalih, Masruq, dan Ibnu Sirin.

[1217] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3424).

37235. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ "*Dan yang genap dan yang ganjil,*" ia berkata, "*Al watr* adalah Allah, dan segala yang Allah ciptakan adalah *syaf* (genap)."[1218]

37236. [Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Amir, dari Masruq, ia berkata, "*Al watr* adalah Allah, dan segala yang Allah ciptakan adalah *syaf* (genap)."][1219]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah makhluk, karena semua makhluk adalah genap dan ganjil. [Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:][1220]

37237. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ "*Dan yang genap dan yang ganjil,*" ia berkata, "Semua makhluk adalah genap dan ganjil, dan Allah bersumpah dengan makhluk."[1221]

37238. Ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Al Hasan berkata tentang hal itu, "Semua makhluk adalah genap [dan ganjil]."[1222]

1218 *Ibid.*

1219 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, dan kami menetapkannya dari naskah lain. Riwayat ini dicantumkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/106) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/481).

1220 Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, dan kami menetapkannya dari naskah lain.

1221 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/423).

1222 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, dan kami menetapkannya dari naskah lain. Lihat *Tafsir Abdurrazzaq* (3/423).

37239. [Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya,][1223] وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ *"Dan yang genap dan yang ganjil,"* ia berkata, "Ayahku berkata, 'Segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah genap dan ganjil, lalu Allah bersumpah dengan apa yang diciptakan-Nya, dengan apa yang kalian lihat dan apa yang tidak kalian lihat'."[1224]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah shalat fardhu, diantaranya ada yang genap, seperti shalat Subuh dan Zhuhur, dan ada juga yang ganjil, yaitu shalat Maghrib. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37240. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ *"Dan yang genap dan yang ganjil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat."[1225]

37241. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ *"Dan yang genap dan yang ganjil,"* ia berkata, "Imran berkata, 'Itu adalah shalat fardhu, ada yang genap (rakaatnya) dan ada yang ganjil'."[1226]

37242. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi bin Anas, tentang firman-Nya, وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ *"Dan yang genap dan yang ganjil,"* ia berkata, "Itu adalah shalat Maghrib [genap dan

1223 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.
1224 Abdurrazzaq menyebutkan riwayat ini dalam tafsirnya (3/423) hingga redaksi: Semua ciptaannya adalah genap (berpasang-pasangan).
1225 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/105).
1226 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/423).

ganjil],[1227] yang genap adalah dua rakaat, sedangkan yang ganjil adalah rakaat ketiga."[1228]

Sebagian me-*marfu'*-kan hadits Imran bin Hushain. Riwayat-riwayat yang menyatakan demikian adalah:

37243. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Qais menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Imran bin Isham, dari Imran bin Hushain, dari Nabi SAW, tentang *asy-syaf* (yang genap) dan *al watr* (yang ganjil), beliau bersabda,

هِيَ الصَّلاَةُ، مِنْهَا شَفْعٌ، وَمِنْهَا وِتْرٌ.

"*Yaitu shalat, ada yang genap dan ada yang ganjil.*"[1229]

37244. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ia ditanya tentang *asy-syaf* (yang genap) dan *al watr* (yang ganjil), lalu ia berkata: Imran bin Ihsam Adh-Dhab'i mengabarkan kepadaku dari seorang syaikh, dari warga Bashrah, dari Imran bin Hushain, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

هِيَ الصَّلاَةُ، مِنْهَا شَفْعٌ، وَمِنْهَا وِتْرٌ.

"*Yaitu shalat, ada yang genap dan ada yang ganjil.*"[1230]

37245. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam bin

---

1227 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

1228 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3423).

1229 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (18/232).

1230 Ahmad dalam musnadnya (4/348) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/568), ia berkata, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih*, namun keduanya tidak mengeluarkannya." Ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Yahya mengabarkan kepada kami dari Imran bin Isham, dari seorang syaikh, dari warga Bashrah, dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah SAW bersabda tentang ayat, وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ "*Dan yang genap dan yang ganjil.*"

هِيَ الصَّلاَةُ، مِنْهَا شَفْعٌ، وَمِنْهَا وِتْرٌ.

"*Yaitu shalat, ada yang genap dan ada yang ganjil.*"[1231]

37246. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ "*Dan yang genap dan yang ganjil,*" ia berkata, "Sesungguhnya di antara shalat itu ada yang genap dan ada yang ganjil."[1232]

[Ulama lainnya mengatakan bahwa itu adalah bilangan, yaitu ada yang genap dan ada yang ganjil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37247. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah bilangan, diantaranya ada yang genap dan ada yang ganjil."][1233]

37248. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ia ditanya tentang *asy-syaf* (yang genap) dan *al watr* (yang ganjil). Ia lalu berkata, "Al Hasan berkata, 'Itu adalah bilangan'."[1234]

1231 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (18/233).
1232 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/565).
1233 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.
1234 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/565) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/477).

Ada khabar yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang menguatkan pendapat yang kami sebutkan dari Abu Az-Zubair, yaitu:

37249. Abdullah bin Abi Ziyad Al Qathwani berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyasy bin Uqbah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Jubair bin Nu'aim menceritakan kepadaku dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

الشَّفْعُ: الْيَوْمَانِ، وَالْوَتْرُ: الْيَوْمُ الْوَاحِدُ.

"*Yang genap adalah yang dua hari, dan yang ganjil adalah yang satu hari.*"[1235]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah *Ta'ala* bersumpah dengan yang genap dan yang ganjil tanpa mengkhususkan suatu jenis yang genap, dan tidak pula suatu jenis yang ganjil, dengan mengesampingkan jenis lainnya, baik dengan khabar maupun akal. Jadi, semua yang genap dan semua yang ganjil masuk dalam apa yang Allah bersumpah dengannya, sehingga semua yang dikatakan oleh para ahli tafsir, masuk ke dalam apa yang Allah bersumpah dengannya, karena keumuman sumpah-Nya mencakup semua itu.

Ada perbedaan *qira'at* di kalangan *qurra'* pada lafazh وَالْوَتْرِ.

Semua *qurra'* Madinah, Makkah, Bashrah, dan sebagian *qurra'* Kufah membacanya dengan *fathah* pada huruf *wau*, yaitu logat warga Hijaz.

Pada umumnya orang Kufah membacanya dengan *kasrah* pada huruf *wau*.[1236]

[1235] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/504).

[1236] Hamzah dan Al Kisa'i membacanya وَالشَّفْعِ وَالْوِتْرِ, dengan *kasrah* pada huruf *wau*. Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan *fathah*.
Ini adalah dua macam logat (dialek atau aksen), seperti halnya *al jisr* dan *al jasr*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 761).

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang sama-sama populer di kalangan *qurra'* berbagai penjuru negeri, dan merupakan dua logat yang populer di kalangan bangsa Arab, maka dengan *qira`at* mana saja seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ *"Dan malam bila berlalu,"* maksudnya adalah, dan demi malam apabila telah berlalu lalu menghilang." Dikatakan *saraa fulaan lailan – yasrii,* artinya *saara* "berjalan; berjalan pada malam hari".

Sebagian mereka mengatakan bahwa maksud lafazh وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ "*Dan malam bila berlalu*" adalah malam Jam', yaitu malam Muzdalifah.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perinyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37250. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Qais mengabarkan kepadaku dari Muhammad Ibnu Al Murtafi, dari Abdullah bin Az-Zubair, tentang ayat, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ *"Dan malam bila berlalu."* Hingga saling menyimakan.[1237]

37251. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ *"Dan malam bila berlalu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila telah pergi."[1238]

37252. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata:

[1237] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/341).

[1238] Al Baghawi mencantumkan dengan lafazhnya dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/566).

Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ "*Dan malam bila berlalu,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *idzaa saara* 'apabila telah berlalu'."[1239]

37253. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al-Aliyah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ "*Dan malam bila berlalu,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *wal-laili idzaa saara* 'dan demi malam apabila telah berlalu'."[1240]

37254. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ "*Dan malam bila berlalu,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *idzaa saara* 'apabila telah berlalu'."[1241]

37255. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ "*Dan malam bila berlalu,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *idzaa saara* 'apabila telah berlalu'."[1242]

37256. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ "*Dan malam bila berlalu,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al-lail idzaa yasiir* 'malam apabila telah berlalu'."[1243]

1239 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3425).

1240 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/342).

1241 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/243).

1242 *Ibid.*

1243 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/267) yang serupa ini tapi tidak dengan *sanad* ini, dan lafazhnya: *Idzaa saara* "bila telah berlalu".

37257. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيْلِ إِذَا يَسْرِ "*Dan malam bila berlalu,*" ia berkata, "Malam Jama'."[1244]

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* pada ayat ini.

Pada umumnya *qurra`* Syam dan Irak membacanya يَسْرِ, tanpa huruf *ya`*.

Ada sejumlah *qurra`* yang membacanya dengan menetapkan huruf *ya`*.[1245] Pembuangan huruf *ya`* di sini lebih kami sukai, sehingga serasi dengan ujung-ujung ayat lainnya yang berakhiran huruf *ra`*. Orang Arab terkadang juga menggugurkan huruf *ya`* pada posisi *rafa'* seperti redaksi ini, karena sudah cukup terwakili oleh *kasrah* yang sebelumnya. Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini:[1246]

لَيْسَ تَخْفَى يَسَارَتِي قَدْرَ يَوْمٍ # وَلَقَدْ تُخْفِ شِيمَتِي إِعْسَارِي

"*Kemudahanku tidak pernah luput walau sehari,*

sementara kebiasaanku sungguh telah menyembunyikan kesulitanku."[1247]

1244 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3425) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/477).

1245 Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya وَٱلَّيْلِ إِذَا يَسْرِي, dengan huruf *ya`* dalam *qira`at washal*. Bahkan Ibnu Katsir menetapkannya pada *qira`at waqaf*, karena *ya`* ini adalah *laamul fi'l* dari kata سَرَى - يَسْرِي seperti kata قَضَى - يَقْضِي, sehingga di-*waqaf*-kan pada asalnya.
Adapun yang menetapkannya pada *qira`at washal* dan membuangnya pada *qira`at waqaf,* berarti mengikuti mushaf pada *qira`at waqaf* dan mengikuti asalnya pada *qira`at washal*.
Qurra`* Syam dan Kufah membuangnya, dan *kasrah*-nya mewakili *ya`. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 761).

1246 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/260).

1247 Kami belum menemukan siapa yang mengucapkannya. Ini dicantumkan juga oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/260) dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: عسر, 5/297).

Firman-Nya, هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ *"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,"* maksudnya adalah, dalam hal-hal ini yang Aku bersumpah dengannya, terdapat kepuasan bagi yang berakal. Sesungguhnya pada sumpah ini terdapat yang mencukupi bagi yang berakal tentang Tuhannya, karena itu adalah sumpah-sumpah yang paling agung.

Adapun tentang makna firman-Nya, لِّذِي حِجْرٍ *"Orang-orang yang berakal,"* adalah orang-orang yang cerdas dan berakal. Seseorang yang mampu menguasai dan mengendalikan dirinya secara saksama, disebut *dzuu hijr*. Contohnya adalah ucapan mereka, *hajara al haakim 'an fulan* "sang hakim mengekang si fulan".[1248]

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37258. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Qabus bin Abi Zhibyan mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لِّذِي حِجْرٍ *"Orang-orang yang berakal,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang yang berpikiran dan berakal."[1249]

37259. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لِّذِي حِجْرٍ *"Orang-orang yang berakal,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii an-nuhaa* 'orang-orang yang berakal'."[1250]

1248 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/260).

1249 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3425) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/267).

1250 Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/482).

37260. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ *"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang yang cerdas, pandai, dan berakal."[1251]

37261. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, Qabus bin Abi Zhibyan, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ *"Sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii 'aql, li dzii nuhaa* 'orang-orang yang berpikiran dan berakal)."[1252]

37262. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Aghar Al Manqari, dari Khalifah bin Al Hushain, dari Abu Nashr, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ *"Sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii lubb, li dzii hajan* 'orang-orang yang cerdas dan berakal'."[1253]

37263. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ *"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii 'aql* 'orang-orang yang berakal'."[1254]

[1251] *Ibid.*

[1252] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/267).

[1253] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (14/342).

[1254] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 727).

37264. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii 'aql, li dzii ra'y* 'orang-orang yang berakal dan berpikiran'."[1255]

37265. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ "*Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii lubb* 'orang-orang yang berakal' atau *li dzii nuhaa* 'orang-orang yang berakal'."[1256]

37266. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami dari Hilal bin Khabbab, dari Mujahid, tentang firman-Nya, قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ "*Sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii 'aql* 'orang-orang yang berakal'."[1257]

37267. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ "*Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii hilm* 'orang-orang yang lembut'."[1258]

37268. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu

---

1255 *Ibid.*
1256 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 727).
1257 *Ibid.*
1258 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3425) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/267).

Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, لِّذِى حِجْرٍ "*Oleh orang-orang yang berakal,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii hijan* 'orang-orang yang berakal'."

Al Hasan berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii lubb* 'orang-orang yang berakal'."[1259]

37269. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, هَلْ فِى ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِى حِجْرٍ "*Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *li dzii hijan, li dzii 'aql wa lubb* 'orang-orang yang berakal'."[1260]

37270. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, هَلْ فِى ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِى حِجْرٍ "*Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,*" bahwa (maksudnya adalah) *li dzii 'aql* 'orang-orang yang berakal'."

Ia lalu membacakan ayat, لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ "*Bagi kaum yang memikirkan (berakal).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 164) لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ "*Bagi orang-orang yang berakal.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 190)

Ia lalu berkata, "Mereka adalah orang-orang yang dicela Allah. *Al 'aql* dan *al-lubb* artinya sama, hanya dibedakan dalam perkataan orang Arab."[1261]

1259 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/244).

1260 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (14/342).

1261 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي ٱلْبِلَٰدِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِي ٱلْبِلَٰدِ ﴿١١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya."

(Qs. Al Fajr [89]: 6-11)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي ٱلْبِلَٰدِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِي ٱلْبِلَٰدِ **(*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad [yaitu] penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun [suatu kota] seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak [tentara yang banyak], yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya*)**

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad (yaitu) penduduk Iram,*" maksudnya adalah, apakah engkau, hai Muhammad, tidak memperhatikan dengan mata hatimu, sehingga engkau dapat melihat tindakan Tuhanmu terhadap kaum Ad?

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilan ayat, إِرَمَ.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah nama sebuah negeri. Kemudian mereka yang berpendapat demikian berbeda pendapat tentang negeri yang dimaksud. Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Iskandariyah. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37271. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Abdirrahman Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Abu Shakhr, dari Al Qurazhi, ia mendengarnya berkata, "Ayat, إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ *'Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi'*, maksudnya adalah Iskandariyah'."[1262]

Abu Ja'far berkata: Ada yang mengatakan bahwa itu adalah Damaskus. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37272. Muhammad bin Abdillah Al Hilali dari warga Bashrah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Abdil Majid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami dari Al Maqburi, tentang firman-Nya, بِعَادٍ ۝٦ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ *"Terhadap kaum Ad (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Damaskus."[1263]

Ada yang mengatakan bahwa maksud firman-Nya, إِرَمَ adalah suatu umat. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37273. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata:

1262 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/267), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/477), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/567).

1263 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3425) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/267).

Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِرَمَ ia berkata, "(Maksudnya adalah) suatu umat."[1264]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah yang sudah lama. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37274. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِرَمَ ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang sudah lama."[1265]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah suatu kabilah dari kaum Ad. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37275. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝٦ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi,"* ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa Iram adalah kabilah dari kaum Ad, [rumah][1266] kerajaan kaum Ad."[1267]

37276. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِرَمَ ia berkata, "Suatu kabilah dari kaum

---

[1264] *Ibid.*
[1265] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 727).
[1266] Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.
[1267] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3426).

Ad yang biasa disebut Iram."[1268]

Ada yang mengatakan bahwa Iram adalah kakeknya Ad. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37277. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝ إِرَمَ "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad, (yaitu) penduduk Iram,*" ia berkata, "Tentang firman-Nya, بِعَادٍ ۝ إِرَمَ sesungguhnya Ad adalah Ibnu Ira bin Aush bin Sam bin Nuh."[1269]

Ada yang mengatakan bahwa ayat إِرَمَ maksudnya adalah yang binasa. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37278. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝ إِرَمَ "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad (yaitu) penduduk Iram,*" ia berkata, "Maksud dari 'Iram' adalah yang binasa. Tidakkah engkau lihat bahwa engkau mengatakan *urima banuu fulaan* 'bani fulan telah binasa'."[1270]

37279. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, بِعَادٍ ۝ إِرَمَ bahwa (maksudnya adalah)

[1268] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/244).
[1269] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/268) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/567).
[1270] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/267).

yang binasa. Tidakkah kau lihat bahwa kau mengatakan *urima banuu fulaan*, yakni *halakuu* 'bani fulan binasa'."[1271]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Iram bisa sebagai suatu negeri yang dihuni oleh kaum Ad. Oleh karena itu, dikembalikan kepada kata Ad untuk penyertanya dan tidak di-*tashrif* (di-*kasrah*) karena hal itu. Bisa juga nama suatu kabilah sehingga juga tidak di-*tashrif*, sebagaimana biasanya nama-nama kabilah tidak *majrur*, seperti Tamim dan Bakr, bila mereka memaksudkan sebagai kabilah. Adapun *ism* Ad tidak di-*tashrif* karena *ism a'jam* (bukan kata Arab).

Adapun riwayat yang disebutkan dari Mujahid, bahwa ia berkata, "Yang dimaksud itu adalah yang sudah lama," merupakan pendapat yang tidak ada maknanya, sebab jika memang itu maknanya, kata tersebut tentu berharakat *tanwin*. Kemudian tidak diberlakukannya *tashrif*[1272] pada kata ini menunjukkan bahwa kata ini bukan *na'at* dan bukan sifat.

Menurut saya pendapat yang benar adalah, ini adalah nama suatu kabilah dari kaum Ad, sehingga *qira`at*-nya tidak meng-*idhafah*-kan kata Ad kepadanya, dan tidak di-*majrur*, yaitu sebagaimana ungkapan *alam tara kaifa fa'ala rabbuka bi tamiim nahsyal*? "apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kabilah Tamim, Nahsyal). Kata nahsyal tidak di-*tashrif*, dan itu adalah kabilah, sehingga tidak di-*tashrif*. Kata ini berada pada posisi *khafadh* yang dikembalikan kepada *Tamiim*. Seandainya *iram* adalah nama suatu negeri atau nama kakek Ad, tentu *qira`at*-nya tidak meng-*idhafah*-kan kata Ad kepadanya, sebagaimana

---

1271 *Ibid.*

1272 Yakni *tanwin* dengan *kasrah*. Tidak diterapkannya harakat *tanwin kasrah* pada kata ini mengisyaratkan bahwa kata *iram* tidak di-*tashrif* sehingga diposisikan pada *jarr* sebagai ganti *kasrah*. Lihat isyarat Al Anbari mengenai masalah ini, yang dalam bahasannya mencakup penyandangan sesuatu pada sesuatu, yaitu dalam bukunya yang berjudul *Al Inshaf fi Masa`il Al Khilaf* (2/819).

ungkapan *haadza 'amr zubaidin wa haatimu thy`in wa a'syaa hamdaana* "ini adalah Amr Zubaid, Haatim Thayi, dan A'sya Hamdan". Tapi menurut saya, *iram* adalah nama kabilah, sebagaimana perkataan Qatadah. *Wallahu a'lam*. Oleh karena itu, para *qurra`* sepakat tidak meng-*idhafah*-kan dan tidak men-*tashrif*.

Firman-Nya, ذَاتِ ٱلْعِمَادِ *"Yang mempunyai bangunan yang tinggi."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, ذَاتِ ٱلْعِمَادِ.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah yang tinggi. Mereka berdalih dengan ungkapan orang Arab untuk seseorang yang bertubuh tinggi, *rajul mu'ammad*. Mereka juga berkata, "Mereka bertubuh tinggi." Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37280. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ia berkata, "Maksudnya adalah, tinggi mereka seperti tiang."[1273]

37281. Muhammad bin Imarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ia berkata, "Mereka bertubuh menjulang ke langit."[1274]

Sebagian mengatakan bahwa mereka dikatakan ذَاتِ ٱلْعِمَادِ karena mereka para pembawa tiang (tiang tenda), mereka biasa memanfaatkan air hujan dan memindahkan rerumputan ke banyak

---

1273 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/368) riwayat serupa dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/478).

1274 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3425).

tempat, lalu kembali ke tempat rumah mereka.[1275] Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37282. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ٱلْعِمَادِ ia berkata, "Para pembawa tiang, mereka tidak menetap."[1276]

37283. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa mereka adalah para pembawa tiang, tidak menetap (nomaden)."[1277]

37284. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ia berkata, "Mereka adalah para pembawa tiang."[1278]

Ada yang mengatakan bahwa dikatakan demikian untuk bangunan yang dibangun oleh sebagian mereka, lalu mengokohkan tiangnya dan meninggikan bangunannya. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37285. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ia berkata, "Ad kaum Huud,

---

1275 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* (3/260).
1276 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 727).
1277 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3426) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/567).
Sayyarah adalah para pengelana yang selalu berpindah-pindah.
1278 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/424).

anak keturunannya, dan para pekerjanya, ketika mereka di bukit-bukit pasir."

Lebih jauh ia berkata, "Lafazh لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا *'Belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu'*, seperti pekerjaan itu. فِى الْبِلَٰدِ *'Di negeri-negeri lain'*."

Ia juga berkata, "Demikian juga di bukit-bukit pasir di Hadhramaut, di sanalah kaum Ad."

Ia juga berkata, "Di sana adalah bukit-bukit pasir, sebagaimana Allah katakan tentang bukit-bukit pasir. Bukit-bukit pasir itu dibentuk seperti gunung sehingga menjadi seperti payung yang berlubang."[1279]

Ada yang mengatakan bahwa dikatakan demikian kepada mereka dikarenakan kekar dan kuatnya tubuh mereka. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37286. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, ذَاتِ الْعِمَادِ bahwa maksudnya adalah kekar dan kuat.[1280]

Pendapat yang lebih tepat berdasarkan konteks ayat adalah yang menyatakan bahwa maksudnya adalah, karena mereka para pembawa tiang, kaum nomaden (tidak menetap), sebab kata *al 'imaad* yang dikenal dalam perkataan orang Arab adalah kayu yang menyangga tenda dan pagar-pagar yang menopang bangunan, namun tidak ada khabar *shahih* yang menyebutkan bahwa mereka memiliki bangunan.

[Sebagian][1281] ahli tafsir mengarahkan makna firman-Nya, ذَاتِ

1279 Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami.
1280 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3426).
1281 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari

ٱلْعِمَادِ kepada makna, tingginya tubuh mereka.

Sebagian lain menakwilkan bahwa maksudnya adalah tiang-tiang tenda mereka. Adapun tiang bangunan, kami tidak mengetahui adanya pemuka ahli tafsir yang menakwilkan demikian. Padahal penakwilan Al Qur`an selayaknya dengan makna yang paling dominan dan populer, selama ada jalan untuk itu dan tidak ada pengingkaran.

Firman-Nya, ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَـٰدِ *"Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,"* maksudnya adalah, apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad, Iram yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain. Maksudnya yaitu seperti Ad.

Haa` (*dhamir*) kembali kepada Ad. Bisa juga kembali kepada Iram, sebagaimana telah kami paparkan bahwa itu adalah nama kabilah. Maksud firman-Nya, ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا adalah, belum pernah diciptakan seperti itu dalam hal besar, kokoh dan kuatnya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37287. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَـٰدِ ia berkata, "Disebutkan bahwa mereka tingginya dua belas hasta, tinggi menjulang ke langit."[1282]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mempunyai tiang-tiang yang tidak pernah dibuat seperti itu, yakni tidak pernah dibuat seperti tiang-tiang itu di negeri-negeri lain.

---

manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

1282 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3426).

Mereka juga berkata: Lafazh ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا *"yang tidak pernah dibuat seperti itu"* maksudnya, sifatnya. Adapun firman-Nya, ذَاتِ ٱلْعِمَادِ *"mempunyai banyak tiang"* dan huruf *ha`* pada ayat, مِثْلُهَا berasal dari penyebutan ذَاتِ ٱلْعِمَادِ. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37288. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, lalu disebutkan riwayat serupa.[1283]

Pendapat ini tidak ada dasarnya, karena ٱلْعِمَادِ adalah kata *mudzakkar* tunggal, sementara ٱلَّتِي untuk kata *mu`annats*, dan kata *mudzakkar* tidak disifati dengan kata ٱلَّتِي. Jika itu dari sifat ٱلْعِمَادِ, tentu dikatakan *lam yukhlaq mitsluhu fil bilaad*. Lebih tepat bila ٱلَّتِى untuk إِرَمَ, dan huruf *ha`* pada lafazh مِثْلُهَا, kembalinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah Damaskus atau Iskandariyah, namun negeri-negeri kaum Ad adalah yang disebutkan Allah di dalam Kitab-Nya, وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 21). *Al ahqaaf* merupakan bentuk jamak dari *hiqf*, yaitu dataran dan perbukitan berpasir, sedangkan Iskandariyah dan Damaskus bukanlah negeri-negeri berpasir, akan tetapi itu adalah Asy-Syihr[1284] dari negeri-negeri Hadhramaut dan sekitarnya.

Firman-Nya, وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah,"* maksudnya adalah, dan kaum Tsamud yang melubangi batu-batu cadas dan memasukinya, lalu menjadikannya rumah. Sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*, وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ *"Dan mereka memahat rumah-rumah dari*

[1283] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/567).

[1284] Asy-Syihr (dengan *kasrah* pada awalnya dan *sukun* pada huruf kedua) adalah kota Yamaniyah di antara Aden dan Oman. Sebagian perawi dinisbatkan ke sana, demikian juga Al Anbari As-Sihri, dinisbatkan ke kota ini, karena ia berada di pinggirannya. Lihat *Mu'jam Al Buldan* (3/427).

gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman." (Qs. Al Hijr [15]: 82). Orang Arab mengatakan *jaaba fulaan al falaat –yajuubu– jauban*, yang artinya fulan memasuki padang pasir dan menerobosnya. Contohnya adalah ucapan Nabighah berikut ini:

أَتَاكَ أَبُو لَيْلَى يَجُوبُ بِهِ الدُّجَى # دُجَى اللَّيْلِ جَوَّابُ الْفَلَاةِ عَمِيمُ

"*Abu Laila datang kepadamu menerobos kegelapan malam.*

Gelapnya malam adalah penembus padang pasir yang sempurna."[1285]

Maksud lafazh *yajuub* adalah masuk dan memotong (menembus).

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37289. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih

[1285] Bait syair karya An-Nabighah Al Ja'di dari empat bait sebelumnya:

حَكَيْتَ لَنَا الصِّدِّيقَ لَمَّا وَلِيتَنَا # وَعُثْمَانَ وَالْفَارُوقَ فَارْتَاحَ مُعْدَمُ

وَسَوَّيْتَ بَيْنَ النَّاسِ فِي الْحَقِّ فَاسْتَوَوْا # فَعَادَ صَبَاحًا حَالِكُ اللَّيْلِ مُظْلِمُ

"*Kau ceritakan kepada kami Ash-Shiddiq saat kau memimpin kami,*
dan Utsman juga Al Faruq, lalu semuanya tenteram.
Kau samakan hak di antara manusia, sehingga mereka semua sama.
Kondisimu kembali pada pagi hari, walau malamnya gelap."

Lafazh bait syair ini dalam *Ad-Diwan* adalah:

أَتَاكَ أَبُو لَيْلَى يَجُوبُ بِهِ الدُّجَى # دُجَى اللَّيْلِ جَوَّابُ الْفَلَاةِ عَثَمْثَمُ

"*Abu Laila datang kepadamu menerobos kegelapan malam.*
Gelapnya malam adalah penembus padang pasir laksana 'Atsmatsam." (unta yang sangat kuat).

Setelahnya adalah:

لِتَجْبُرَ مِنْهُ جَانِبًا زَعْزَعَتْ بِهِ # صُرُوفُ اللَّيَالِي وَالزَّمَانُ الْمُصَمِّمُ

"*Untuk kau sewa dia sebagai pendamping kau menembus perjalanan,*
menghadapi berlalunya hari-hari dan masa yang yang panjang."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 151, 152), *Al Isti'ab* karya Ibnu Abdil Barr (4/1743), dan Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (6/221).

Al atsmatsam adalah unta yang sangat kuat. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (3/183).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah,"* ia berkata, "Lalu melubanginya."[1286]

37290. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Tsamud kaum Nabi Shalih, mereka memahat rumah-rumah dari gunung."[1287]

37291. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ *"Yang memotong batu-batu besar di lembah,"* ia berkata, "Melubangi gunung-gunung lalu menjadikannya sebagai rumah."[1288]

37292. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang ayat, وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah melubangi dan memahatnya menjadi rumah."[1289]

37293. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah,

---

1286 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/345).
1287 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3426).
1288 *Ibid.*
1289 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/345).

tentang firman-Nya, جَابُوا الصَّخْرَ "*Memotong batu-batu besar,*" ia berkata, "Melubangi batu-batu cadas."[1290]

37294. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ "*Memotong batu-batu besar di lembah,*" bahwa maksudnya adalah membentuk bebatuan.[1291]

37295. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ "*Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah,*" bahwa maksudnya adalah membuat rumah-rumah dan tempat-tempat tinggal di batu-batu cadas pegunungan, sehingga menjadikannya sebagai tempat tinggal (pemukiman). Lafazh جَابُوا maksudnya melubangi, yakni melubangi gunung untuk rumah.

Seorang penyair berkata:

أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَائِدٌ # كَمَا بَادَ حَيٌّ مِنْ شَنِيقٍ وَمَارِدِ

هُمُ ضَرَبُوا فِي كُلِّ صَلاَّءَ صَعْدَةٍ # بِأَيْدٍ شِدَادٍ أَيِّدَاتِ السَّوَاعِدِ

"*Ketahuilah, bahwa segala sesuatu selain Allah adalah tampak, sebagaimana tampaknya perkampungan dari Syaniq dan Marid. Mereka memahat rumah pada setiap cadas, dengan tangan-tangan nan kuat ditopang dengan pergelangan yang kokoh.*"[1292]

1290 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/424).

1291 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/345) riwayat serupa.

1292 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/267), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/345), menyandarkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, namun kami tidak menemukannya dalam riwayat Ibnu Abi Hatim pada bagian ini.

Firman-Nya, وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ *"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),"* maksudnya adalah, apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak?

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna lafazh ذِى ٱلْأَوْتَادِ *"mempunyai pasak-pasak"* dan mengapa disebut demikian?

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, mempunyai tentara yang menguatkan perihalnya. Mereka berkata, "Makna *al autaad* di sini adalah *al junuud* 'bala tentara'." Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37296. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ *"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),"* ia berkata, "*Al autaad* adalah bala tentara yang mengokohkan perihalnya. Dikatakan, 'Fir'aun membelenggu tangan dan kaki manusia dengan pasak-pasak besi, menggantung mereka dengan itu'."[1293]

Ada yang mengatakan bahwa dikatakan demikian karena ia membelenggu manusia dengan pasak-pasak. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37297. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ذِى ٱلْأَوْتَادِ *"Mempunyai pasak-pasak,"* ia berkata, "Ia membelenggu

[1293] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3426).

manusia dengan pasak-pasak."[1294]

37298. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ *"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak,"* ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa pasak-pasak itu merupakan naungan-naungan dan tempat-tempat bermain yang dipermainkan dari bawahnya, yaitu berupa pasak-pasak dan tali-tali."[1295]

37299. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, ذِى ٱلْأَوْتَادِ ia berkata, "Mempunyai bangunan yang merupakan naungan yang dipermainkan dari bawahnya dan pasak-pasak yang dipancangkan padanya."[1296]

37300. ...ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Tsabit Al Banani, dari Abu Rafi, ia berkata, "Fir'aun memancangkan empat pasak untuk istrinya, lalu diletakkan batu gilingan besar di atas punggungnya sampai meninggal."[1297]

Ada yang mengatakan bahwa dikatakan demikian karena Fir'aun menyiksa manusia dengan pasak-pasak. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37301. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, dari Mahmud, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman-Nya, وَفِرْعَوْنَ ذِى

1294 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/478) dan Ats-Tsa'alabi dalam tafsirnya (4/411).

1295 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/269) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/478).

1296 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/424, 425).

1297 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/425).

ٱلْأَوْتَادِ "*Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak,*" ia berkata, "Fir'aun menempatkan sebelah kaki di sini, sebelah kaki lagi di sana, sebelah tangan di sini, dan sebelah tangan lagi di sana, dengan pasak-pasak"[1298]

37302. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ذِى ٱلْأَوْتَادِ "*Mempunyai pasak-pasak,*" ia berkata, "Ia membelenggu manusia dengan pasak-pasak."[1299]

Ada yang mengatakan bahwa dikatakan demikian karena ia mempunyai bangunan-bangunan untuk menyiksa manusia di atasnya. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37303. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, dari seorang laki-laki, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman-Nya, وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ "*Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak,*" ia berkata, "Ia mempunyai menara-menara untuk menyiksa manusia di atasnya."[1300]

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah pasak-pasak kayu atau besi yang dipancangkan, karena itulah makna *autaad* yang diketahui. Disebut demikian karena mungkin ia menyiksa manusia dengan pasak-pasak itu, yaitu sebagaimana dikatakan oleh

---

1298 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/507), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir dari Sa'id bin Jubair.

1299 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/478) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/266) riwayat serupa.

1300 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3426) riwayat serupa.

Abu Rafi dan Sa'id bin Jubair, atau mungkin karena ia bermain-main dengan itu.

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ *"Yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya."* Maksud firman-Nya, ٱلَّذِينَ adalah kaum Ad, Tsamud, dan Fir'aun beserta bala tentaranya.

Maksud firman-Nya, طَغَوْا۟ adalah melampaui batas yang dibolehkan bagi mereka oleh Tuhan mereka dan bersikap angkuh terhadap Tuhan mereka berkenaan dengan kekufuran terhadap-Nya yang telah diperingatkan kepada mereka.

Firman-Nya, فِى ٱلْبِلَـٰدِ *"Dalam negerinya,"* maksudnya adalah negeri tempat tinggal mereka.

فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلْإِنسَـٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾

"Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku'."

(Qs. Al Fajr [89]: 12-15)

Takwil firman Allah: فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلْإِنسَـٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ

أَكْرَمَنِ (***Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku."***)

Maksudnya adalah, lalu mereka banyak melakukan kemaksiatan di dalam negeri mereka dan melakukan hal-hal yang diharamkan Allah atas mereka. فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ *"Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab."* Hai Muhammad, Allah menurunkan adzab-Nya kepada mereka dan memberlakukan siksaan-Nya terhadap mereka, karena mereka melakukan kerusakan di negeri mereka dan berbuat sewenang-wenang terhadap Allah di dalamnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat, فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ *"Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab,"* maksudnya adalah adzab yang diturunkan kepada mereka, baik berupa angin kencang yang menghancurkan mereka, gempa bumi yang meratakan mereka dengan tanah, atau berupa pembenaman yang membinasakan mereka, tanpa disertai dengan pukulan cemeti dan tongkat. Itu karena siksaan pedih yang dilakukan oleh kaum yang dimaksud oleh Al Qur`an ini adalah cambukan dengan cemeti, maka berita tentang kerasnya siksaan yang digunakan untuk menyiksa orang dari mereka banyak menggunakan istilah ini, sehingga dikatakan "fulan memukul hingga dengan cemeti". Sampai-sampai ini menjadi perumpamaan, maka mereka pun menggunakannya sebagai ungkapan untuk setiap siksaan yang berat, dan mereka mengatakan "timpakan kepadanya cemeti adzab".

Pendapat kami senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37304. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, سَوْطَ عَذَابٍ "*Cemeti adzab,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), yang mereka diadzab dengannya."[1301]

37305. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ "*Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab,*" bahwa adzab yang ditimpakan kepada mereka disebut cemeti adzab.[1302]

Firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi,*" maksudnya adalah, sesungguhnya Tuhanmu, hai Muhammad, terhadap mereka yang Aku ceritakan kisahnya kepadamu, dan orang-orang kafir yang serupa dengan mereka, benar-benar mengawasi perbuatan mereka di dunia, dan di akhirat di atas titian jembatan Jahanam, untuk mengekang mereka padanya ketika mereka mendatanginya pada Hari Kiamat.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian mengatakan bahwa makna firman-Nya, لَبِالْمِرْصَادِ "*Benar-benar mengawasi,*" adalah melihat dan mendengar. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37306. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih

1301 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 727).

1302 Kami tidak menemukannya dengan *sanad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Namun Al Mawardi menyebutkan maknanya dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/270) dari Qatadah, yang lafazhnya: Setiap yang diadzab Allah, maka itu adalah cemeti adzab."

menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) melihat dan mendengar."[1303]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengawasi para pelaku kezhaliman. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37307. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Al Mubarak bin Mujahid, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat ini, ia berkata, "Pada Hari Kiamat nanti, Tuhan memerintahkan untuk disediakan kursi-Nya, lalu ditempatkan di atas neraka, lalu bersemayam di atasnya, kemudian berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, tidak ada yang dapat melewatiku pelaku kezhaliman'. Itulah firman-Nya, لَبِالْمِرْصَادِ '*Benar-benar mengawasi*'."[1304]

37308. ... ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa di atas Jahanam terdapat tiga jembatan: Jembatan yang di atasnya terdapat amanah, apabila mereka melaluinya, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, ini orang yang menunaikan amanah. Wahai Tuhanku, ini orang yang berkhianat'. Lalu jembatan yang di atasnya terdapat rahim, bila mereka melaluinya, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, ini yang menyambung (hubungan kekerabatan). Wahai Tuhanku, ini yang memutuskan (hubungan kekerabatan)'. Lalu (yang ketiga) adalah jembatan yang di atasnya adalah Tuhan. (Itulah firman-Nya), لَبِالْمِرْصَادِ

[1303] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3427).

[1304] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/59), menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir dan Abu Nashr As-Sajzi dari Adh-Dhahhak.

'*Benar-benar mengawasi*'."[1305]

37309. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Jahanam, di atasnya terdapat tiga jembatan, yaitu: jembatan yang di atasnya terdapat rahmat, jembatan yang di atasnya terdapat amanah, dan jembatan yang padanya ada Tuhan Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi."[1306]

37310. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) mengawasi perbuatan manusia."[1307]

Firman-Nya, فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ "*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya,*" maksudnya adalah, manusia, apabila Tuhannya mengujinya dengan kenikmatan dan kekayaan فَأَكْرَمَهُ '*Lalu dimuliakan-Nya*', dengan harta dan diutamakan padanya وَنَعَّمَهُ '*Dan diberi-Nya kesenangan*', dengan meluaskan anugerah-Nya kepadanya, فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ '*Maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku".*' dengan kemuliaan ini. Sebagaimana riwayat berikut ini:

37311. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ "*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku'.*" Ia berkata, "Itu merupakan haknya."[1308]

1305 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/479).
1306 Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/50).
1307 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/425).
1308 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-refensi yang ada

❁❁❁

وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾

"Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil)."

(Qs. Al Fajr [89]: 16-19)

Takwil firman Allah: وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ***(Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan [yang halal dan yang batil])***

Firman-Nya, وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ "*Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya,*" maksudnya adalah, apabila Tuhannya mengujinya dengan kefakiran. فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ "*Lalu membatasi rezekinya,*" sehingga tidak membanyakkan dan

pada kami.

melapangkan rezekinya. فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ "*Maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'.*" Ia tidak bersyukur kepada Allah atas anugerah yang diberikan Allah kepadanya berupa kesehatan tubuhnya.[1309]

37312. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ "*Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'.* Ia berkata, "Betapa cepatnya keingkaran manusia."[1310]

37313. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ "*Lalu membatasi rezekinya,*" ia berkata, "Menyempitkannya."[1311]

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* pada firman-Nya, فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ

Pada umumnya *qurra`* dari berbagai penjuru negeri membacanya dengan *takhfif*, yakni فَقَدَرَ, yang maknanya *qatara* "membatasi", kecuali Abu Ja'far Al Qari`, membacanya dengan *tasydid*, yakni فَقَدَّرَ.

Diceritakan dari Abu Amr bin Al Ala, ia berkata, "*Qaddara* maknanya adalah, memberinya apa yang mencukupinya."

Ia juga berkata, "Seandainya Tuhan memperlakukannya begitu, tentulah ia tidak akan berkata, 'Tuhanku menghinakanku'."

1309 *Ibid.*

1310 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3428).

1311 Ibnu Amir membacanya فَقَدَّرَ عَلَيْهِ, dengan *tasydid*, yakni *dhayyaqa* "menyempitkan".
Qira'at lainnya membacanya dengan *takhfif*, yaitu pilihan. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 761).

Menurut kami, *qira`at* yang benar dalam hal ini adalah dengan *takhfif,* karena kesamaan hujjah padanya di kalangan *qurra`*.[1312]

Firman-Nya, كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, كَلَّا serta mengenai apa yang Allah ingkari dengan ungkapan ini.

Sebagian mengatakan bahwa Allah SWT mengingkari sebab kemuliaan orang yang dimuliakan-Nya adalah banyaknya harta dan sebab kehinaan orang yang dihinakan-Nya adalah sedikitnya harta. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37314. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ "*Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'.*" Ia berkata, "Betapa cepatnya keingkaran manusia! Allah SWT mengatakan, 'Sekali-kali tidak demikian. Tidaklah Aku memuliakan orang yang Aku muliakan dengan banyaknya keduniaan, dan tidaklah Aku menghinakan orang yang Aku hinakan dengan sedikitnya keduniaan. Akan tetapi Aku memuliakan orang yang Aku muliakan karena menaati-Ku, dan Aku menghinakan orang yang Aku hinakan karena bermaksiat terhadap-Ku'."[1313]

Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT mengingkari bersyukurnya manusia kepada Tuhannya atas nikmat-nikmat-Nya saja

---

[1312] Ketika membahas tentang firman Allah, فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ, Al Farra berkata, "Ashim, Al A'masy, dan umumnya *qurra`* membacanya dengan *takhfif*. Sementara itu, Nafi dan Abu Ja'far membacanya فَقَدَّرَ, dengan *tasydid*. Maksudnya adalah *faqattara*. Semua adalah benar." *Ma'ani Al Qur`an* (3/261).

[1313] Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/52), yaitu dari mulai: Allah *Ta'ala* mengatakan....

serta tidak mensyukuri kefakirannya, bahkan mengeluhkan kepapaannya.

Mereka berkata, "Maknanya adalah, sekali-kali tidak demikian. Tidaklah selayaknya demikian, akan tetapi semestinya ia bersyukur kepada-Nya atas kedua kondisi itu, baik berkecukupan maupun fakir."

Pendapat yang benar adalah pendapat yang kami sebutkan dari Qatadah, karena dutunjukkan oleh firman-Nya, كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim,*" dan ayat-ayat setelahnya, bahwa Allah menghinakan orang yang dihinakan-Nya karena ia tidak memuliakan anak yatim, tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan semua makna yang telah disebutkan. Kemudian pada keterangan tentang sebab yang karenanya Allah menghinakan orang yang dihinakan-Nya terkandung bukti yang jelas tentang sebab Allah memuliakan orang yang dimuliakan-Nya, dan keterangan-Nya itu setelah firman-Nya, فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ "*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku'. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'.*" Ini merupakan keterangan yang jelas [bahwa][1314] yang Allah ingkari itu adalah yang dirincikan-Nya itu.

Firman-Nya, كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ "*Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim,*" maksundya adalah, sebenarnya Aku menghinakan orang yang Aku hinakan karena ia tidak memuliakan anak yatim. Redaksi ini beralih kepada orang kedua (redaksi sebelumnya, manusia yang dibicarakan ini sebagai orang ketiga). Allah berfirman, "Sebenarnya kalian tidak memuliakan anak yatim,

[1314] Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

maka Aku menghinakan kalian." وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ "*Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.*"

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* pada ayat ini.

Abu Ja'far dari kalangan *qurra`* Madinah dan umumnya *qurra`* Kufah membacanya بَل لَّا تُكۡرِمُونَ ٱلۡيَتِيمَ, dengan huruf *ta`*, dan وَلَا تَحَٰٓضُّونَ, juga dengan huruf *ta`* dan *fathah,* serta menetapkan huruf *alif* padanya. Maknanya adalah *walaa yahuddhu ba'dhukum ba'dhan 'alaa tha'aamil miskiin* "dan kalian tidak saling mengajak memberi makan orang miskin".

Sebagian *qurra`* Makkah dan umumnya *qurra`* Madinah membacanya dengan huruf *ta`* dan *fathah*, tanpa huruf *alif*, yakni وَلَا تَحُضُّونَ,[1315] yang maknanya, dan kalian tidak memerintahkan untuk memberi makan orang miskin.

Pada umumnya *qurra`* Bashrah membacanya وَلَا يَحُضُّونَ, dengan huruf *ya`* dan tanpa huruf *alif*, yang maknanya, dan orang-orang yang berkata ketika Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, "Tuhanku telah memuliakanku," dan berkata ketika Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, "Tuhanku telah menghinakanku." Mereka tidak mengajak untuk memberi makan orang miskin. Begitu juga *qira`at*-nya orang-orang Bashrah, يُكْرِمُونَ, dan semua huruf disertai *ya`*, yang berarti sebagai *khabar* mengenai hal-hal yang disebutkan itu.

Diceritakan dari salah seorang mereka, bahwa ia membacanya تُحَاضُّونَ, dengan huruf *ta`* dan *dhammah,*[1316] serta menetapkan huruf

---

1315 Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya وَلَا تَحَٰٓضُّونَ, dengan huruf *alif,* yakni *laa yahaddhu ba'dhuhum 'ala ba'dh* "tidak saling mengajak".
Ahli *qira'at* yang lain membacanya تَحُضُّونَ, yakni, kamu menyuruh untuk memberi makan orang miskin.
Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/261) dan *Hujjah Al Qira`at* (hal. 762, 763).

1316 Ini *qira`at* Abdullah bin Al Mubarak yang diriwayatkan oleh Asy-Syairazi dari

alif, yang maknanya, dan kalian tidak memelihara.

Menurut saya, pendapat yang benar dalam hal ini adalah, *qira`at-qira`at* ini populer dikalangan *qurra`* berbagai penjuru negeri, yakni ketiga *qira`at* pertama ini maknanya *shahih*, maka dengan *qira`at* manapun seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Firman-Nya, وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكۡلٗا لَّمّٗا "*Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil),*" maksudnya adalah, dan kalian, hai manusia, memakan harta warisan atau harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan, yakni eksteim atau membabi buta, tidak meninggalkan sesuatu pun darinya. Ini dari ungkapan mereka, *lamamtu 'alaa al khiwaan ajma'* "aku melahap semua yang di atas nampan" – *fa ana alummuhu – lamman*, yakni bila aku memakan semua yang ada di atasnya dan menghabiskan semuanya.

Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat kami. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37315. Amr bin Sa'ad bin Yasar Al Qarasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Anshari menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكۡلٗا لَّمّٗا "*Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al miiraats* 'harta warisan atau harta pusaka'."[1317]

37316. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ "*Dan kamu memakan harta pusaka,*" ia berkata, "(Maksudnya

---

Al Kisa`i.

Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/480) dan *Ma'ani Al Qur`an* pada bagian yang lalu.

1317 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/270) tidak dengan *sanad* ini.

adalah) *al miiraats* 'harta warisan atau harta pusaka'."[1318]

Demikian juga tentang firman-Nya, أَكۡلٗا لَّمّٗا "*Dengan cara mencampurbaurkan.*" Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37317. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَتَأۡكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكۡلٗا لَّمّٗا "*Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan,*" ia berkata, "Kamu memakan dengan cara membabi buta."[1319]

37318. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَتَأۡكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكۡلٗا لَّمّٗا "*Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan,*" ia berkata, "Bagiannya dan bagian temannya."[1320]

37319. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَكۡلٗا لَّمّٗا "*Dengan cara mencampurbaurkan,*" ia berkata, "*Al-lamm* adalah rakus, *laffu kulli syai'in* 'menyikat habis segala sesuatu'."[1321]

1318 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3428).

1319 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/509), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

1320 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/270) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/480).

1321 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3428) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/270).

37320. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَكْلًا لَّمًّا "*Dengan cara mencampurbaurkan,*" *ia berkata,* "Maksudnya adalah, secara eksteim."[1322]

37321. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, أَكْلًا لَّمًّا "*Dengan cara mencampurbaurkan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, secara ekstrem."[1323]

37322. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا "*Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan,*" ia berkata, "*Al akl al-lamm* adalah yang memakan segala sesuatu secara membabi buta dan tidak bertanya-tanya, memakan yang menjadi haknya dan menjadi milik orang lain. Mereka tidak memberikan warisan kepada kaum wanita dan anak-anak."

Ia lalu membacakan ayat, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ "*Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka, dan tentang*

1322 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3428).

1323 Kami tidak menemukannya dengan *sanad* ini, silakan lihat lafazhnya pada *atsar* yang lalu.

anak-anak yang masih dipandang lemah'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 127)

Ia lalu berkata, "Kamu juga tidak memberi mereka (kaum wanita) warisan, أَكْلًا لَّمًّا '*karena mencampurbaurkan'*, memakan warisannya, dan segala sesuatu tidak ditanyakan dulu, serta tidak tahu apakah itu halal atau haram'?"[1324]

37323. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا "*Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil),*" ia berkata, "Dengan rakus."[1325]

37324. Ibnu Abdirrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Abi Salamah At-Tunisi menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Salim, ia berkata: Aku mendengar Bakr bin Abdillah berkata tentang ayat, وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا "*Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil),*" bahwa *al-lamm* adalah sewenang-wenang terhadap harta warisan, memakan harta warisan bagiannya dan bagian orang lain.[1326]

وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾ كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ

1324 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3428) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/570).

1325 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/270) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/53). Keduanya dengan lafazh ini dari Mujahid.

1326 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3428).

ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam; dan pada hari ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."

(Qs. Al Fajr [89]: 20-23)

Takwil firman Allah: وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾ كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ (***Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. Jangan [berbuat demikian]. Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam; dan pada hari ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya***)

Maksud firman Allah *Ta'ala,* وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا "*Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan,*" adalah, dan kalian, hai manusia, sangat suka mengumpulkan harta dan memilikinya dengan kecintaan yang sangat. Ini berasal dari ungkapan mereka, *qad jamma al maa` al haudh* "air berhimpun di dalam kolam". Contohnya yaitu ucapan Zuhair bin Abi Salma berikut ini:

فَلَمَّا وَرَدْنَ الْمَاءَ زُرْقًا جِمَامُهُ # وَضَعْنَ عِصِيَّ الْحَاضِرِ الْمُتَخَيِّمِ

"Ketika mereka sampai di sumber air dengan bergerombol,

mereka letakkan tongkatku yang kini memayungi."[1327]

Pendapat kami ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37325. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا "*Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) sangat."[1328]

37326. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا "*Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan,*" sehingga mereka mencintai banyaknya harta.[1329]

37327. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, حُبًّا جَمًّا "*Dengan kecintaan yang berlebihan,*" ia berkata, "*Al jamm* adalah *al katsiir* 'banyak'."[1330]

1327 Bait syair dari *qasidah* panjang, yang di dalamnya ia menyanjung Harm bin Sinan dan Al Harits bin Auf. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 62).

1328 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/271).

1329 Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/127).

1330 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 727) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3428).

37328. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا "*Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan*," ia berkata, "Maksudnya adalah kecintaan yang sangat."[1331]

37329. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, حُبًّا جَمًّا "*Dengan kecintaan yang berlebihan*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) mencintai banyaknya harta."[1332]

37330. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا "*Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan*," ia berkata, "*Al jamm* adalah sangat."[1333]

Maksud firman Allah SWT, كَلَّا "*Jangan (berbuat demikian)*," adalah, semestinya tidak begitu. Allah SWT lalu mengabarkan tentang penyesalan mereka atas perbuatan buruk mereka sewaktu di dunia, dan penyesalan mereka atas apa yang telah berlalu dari mereka, namun penyesalan saat itu sudah tidak lagi berguna. Allah

Firman-Nya, إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا "*Apabila bumi digoncangkan berturut-turut*," maksudnya adalah, apabila bumi bergetar dan berguncang hebat [setelah guncangan][1334] dan bergerak-gerak setelah bergerak.

1331 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3428).

1332 Kami tidak menemukannya tersandar kepada Adh-Dhahhak.

1333 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/571).

1334 Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

Pendapat kami ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37331. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا "*Apabila bumi digoncangkan berturut-turut,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) digerakkannya bumi."[1335]

37332. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Imran menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Umar (maula Ghufrah) berkata, "Jika engkau mendengar Allah berfirman, كَلَّا maka sesungguhnya Allah berfirman, 'Kau berdusta'."[1336]

Firman-Nya, وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا "*Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris,*" maksudnya adalah, dan ingatlah hai Muhammad, ketika Tuhanmu datang, sementara para malaikat berbaris-baris. Sebagaimana riwayat berikut ini:

37333. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Abu Al Minhal, dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada Hari Kiamat, bumi dihamparkan sebagaimana dihamparkannya kulit, luasnya ditambah sekian dan sekian, dan semua makhluk berada di satu area, baik jin maupun manusia. Pada hari itu langit dunia dihancurkan sehingga penduduknya berpindah ke permukaan bumi, padahal penduduk langit sendiri jumlahnya lebih banyak daripada

---

1335 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3429).

1336 Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/184).

penduduk bumi, jauh lebih banyak berlipat-lipat dari jumlah jin dan manusia.

Saat mereka ditebarkan di muka bumi, penduduk bumi terkejut dengan mereka, lalu berkata, 'Adakah Tuhan kami di antara kalian?' Para penghuni langit pun kaget dengan ucapan para penghuni bumi, mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami! Dia tidak ada di antara kami, dan Dia akan datang'.

Kemudian dihancurkan langit kedua, dan para penghuni langit kedua jauh lebih banyak berlipat-lipat daripada para penghuni langit dunia dan semua penghuni bumi, baik jin maupun manusia. Ketika mereka ditebarkan di muka bumi, para penghuni bumi merasa terkejut dengan mereka, lalu berkata, 'Adakah Tuhan kami di antara kalian?' Mereka terkejut mendengar para penghuni bumi, lalu menjawab, 'Maha Suci Tuhan kami! Dia tidak ada di antara kami, dan Dia akan datang'.'

Kemudian dihancurkan semua langit, langit demi langit, setiap kali satu langit dihancurkan dari para penghuninya, jumlah penghuni jauh lebih banyak berlipat-lipat daripada para penghuni langit-langit yang di bawahnya dan semua penghuni bumi. Ketika mereka ditebarkan di muka bumi, para penghuni bumi terkejut dengan mereka, lalu menanyakan seperti sebelumnya, namun mereka justru terkejut dengan para penghuni bumi. Hingga dihancurkan langit ketujuh, dan para penghuni langit ketujuh lebih banyak berlipat-lipat daripada penghuni keenam langit lainnya dan semua penghuni bumi.

Allah lalu datang di antara mereka, sementara semua umat berbaris-baris. Penyeru lalu berseru, 'Hari ini kalian akan tahu siapa pemilik kemuliaan. Hendaklah berdiri para pemuji Allah di setiap kondisi'. Mereka pun berdiri, lalu bertolak menuju

surga. Kemudian seruan kedua, 'Hari ini kalian akan tahu siapa pemilik kemuliaan, manakah mereka yang تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka".'* (Qs. As-Sajdah [32]: 16)? [Maka mereka pun berdiri][1337] lalu bertolak menuju surga. Kemudian seruan ketiga, 'Hari ini kalian akan mengetahui siapa pemilik kemuliaan, yakni mereka yang لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ "*Tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang".'* (Qs. An-Nuur [24]: 37) Mereka pun berdiri lalu bertolak menuju surga.

Setelah diambil dari mereka ketiga golongan tadi, keluarlah kobaran api yang menghampiri para makhluk itu. Ia memiliki dua mata yang dapat melihat dan lisan yang fasih, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku ditugaskan pada kalian dengan tiga hal: terhadap setiap yang sombong dan membangkang'. Lalu ia menyambar mereka dari barisan-barisan itu seperti burung menyambar biji simsim, lalu menghempaskan mereka ke Neraka Jahanam. Kemudian ia keluar lagi untuk kedua kalinya, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku ditugaskan kepada kalian terhadap yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya'. Lalu ia menyambar mereka seperti burung menyambar biji simsim, lalu menghempaskan mereka ke Neraka Jahanam. Kemudian ia keluar lagi untuk ketiga kalinya —Auf berkata: Abu Al Minhal

1337 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

berkata: seingatku— lalu berkata, 'Sesungguhnya aku ditugaskan kepada para pembuat gambar'. Lalu ia menyambar mereka dari barisan-barisan itu seperti burung menyambar biji simsim, lalu menghempaskan mereka ke Neraka Jahanam.

Setelah diambil tiga golongan pertama dan tiga golongan ketiga, dibukakanlah lembaran-lembaran dan diletakkanlah timbangan-timbangan, serta dipanggillah para makhluk untuk dihisab."[1338]

37334. Musa bin Abdirrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Al Ajlah, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata, "Pada Hari Kiamat Allah memerintahkan para penghuni langit dan bumi (berkumpul), dan turun pula para malaikat yang menghuninya, lalu mengitari bumi dan yang ada padanya. Begitu pula langit kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Mereka semua lalu berbaris. Kemudian Tuhan Maha Raja Diraja turun, sementara di sebelah kirinya Neraka Jahanam. Saat para penghuni bumi melihat neraka itu, mereka berteriak. Tidaklah mereka mendapati setitik bumi pun kecuali mendapati tujuh barisan malaikat, maka mereka kembali ke tempat semula. Itulah firman-Nya, إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوۡمَ تُوَلُّونَ مُدۡبِرِينَ *'Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang'*. (Qs. Ghaafir [40]: 32-33) وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ﴿٢٢﴾ وَجِاْيٓءَ يَوۡمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَ *'Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam'.* يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ *'Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi)*

[1338] Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/101), Al Harits dalam musnadnya (2/1002), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (6/62).

penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan'. (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 33) وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا *'Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit''."*[1339] (Qs. Al Haaqah [69]: 16-17)

37335. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rafi Al Madani, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari seroang laki-laki Anshar, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

تُوْقَفُونَ مَوْقِفًا وَاحِدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِقْدَارَ سَبْعِينَ عَامًا، لاَ يُنْظَرُ إِلَيْكُمْ وَلاَ يُقْضَى بَيْنَكُمْ. قَدْ حُصِرَ عَلَيْكُمْ، فَتَبْكُونَ حَتَّى يَنْقَطِعَ الدَّمْعُ، ثُمَّ تَدْمَعُوْنَ دَمًا، وَتَبْكُونَ حَتَّى يَبْلُغَ ذَلِكَ مِنْكُمُ الأَذْقَانَ، أَوْ يُلْجِمَكُمْ فَتَضِجُّونَ، ثُمَّ تَقُولُونَ: مَنْ يَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّنَا، فَيَقْضِيَ بَيْنَنَا؟ فَيَقُولُونَ: مَنْ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْ أَبِيكُمْ؟ جَبَلَ اللهُ تُرْبَتَهُ، وَخَلَقَهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ، وكَلَّمَهُ قِبَلًا، فَيُؤْتَى آدَمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيُطْلَبُ ذَلِكَ إِلَيْهِ، فَيَأْبَى. ثُمَّ يَسْتَقْرُوْنَ الأَنْبِياءَ نَبِيًّا نَبِيًّا، كُلَّمَا جَاءُوْا نَبِيًّا أَبَى.

'Kalian akan di berdirikan di satu tempat pada Hari Kiamat nanti selama tujuh puluh tahun, kalian tidak dilihat dan tidak pula diberi keputusan. Kalian telah terisolasi, maka kalian

[1339] Nu'aim dalam *Zawaid* terhadap *Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak (hal. 354) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (15/311).

menangis sampai habis air mata, kemudian meneteskan darah. Kalian menangis hingga (genangan air mata dan darah) itu mencapai dagu kalian, atau kalian dibelenggu sehingga kalian berteriak-teriak, kemudian kalian berkata, 'Adakah yang memberi syafaat (pembelaan) untuk kami kepada Tuhan kami sehingga Dia memberikan keputusan bagi kami?' Lalu mereka berkata, 'Siapa yang lebih berhak dengan itu daripada bapak kalian? Allah membentuk tanahnya, menciptakannya dengan Tangan-Nya, meniupkan padanya dari roh ciptaan-Nya, dan berbicara langsung kepadanya'. Adam AS pun didatangkan, lalu dimintakanlah itu kepadanya, namun ia menolak. Kemudian mereka menyebutkan nabi demi nabi. Setiap kali mereka mendatangi seorang nabi, ia menolaknya'.

Rasulullah SAW bersabda,

حَتَّى يَأْتُونِي، فَإِذَا جَاءُونِي خَرَجْتُ حَتَّى آتِيَ الْفَحْصَ.

'Sampai akhirnya mereka mendatangikku. Tatkala mereka mendatangiku, aku pun keluar, hingga mendatangi al fahsh?'

Abu Hurairah berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu *al fahsh*?' Beliau bersabda,

قُدَّامَ الْعَرْشِ، فَأَخِرُّ سَاجِدًا، فَلاَ أَزَالُ سَاجِدًا حَتَّى يَبْعَثَ اللهُ إِلَيَّ مَلَكًا، فَيَأْخُذَ بِعَضُدِي، فَيَرْفَعُنِي، ثُمَّ يَقُولُ اللهُ لِي: يَا مُحَمَّدُ؟ وَهُوَ أَعْلَمُ، فَأَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: مَا شَأْنُكَ؟ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، وَعَدْتَنِي الشَّفَاعَةَ، شَفِّعْنِي فِي خَلْقِكَ، فَاقْضِ بَيْنَهُمْ. فَيَقُولُ: قَدْ شَفَّعْتُكَ، أَنَا آتِيكُمْ فَأَقْضِي بَيْنَكُمْ

'(Yaitu) bagian depan Arsy. Lalu aku menyungkur sujud, dan aku tetap bersujud sampai Allah mengirim seorang malaikat

kepadaku, lalu menarik lenganku dan mengangkutku. Kemudian Allah berkata kepadaku, "Hai Muhammad?" Dia lebih mengetahui. Lalu aku berkata, "Benar". Allah berkata, "Apa keperluanmu?" Aku berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah menjanjikan syafaat kepadaku, izinkanlah syafaatku bagi para makhluk-Mu, berilah keputusan kepada mereka". Allah lalu berfirman, "Aku telah memberimu syafaat, Aku mendatangi mereka, lalu memberi keputusan di antara mereka".'

Rasulullah SAW bersabda,

فَأَنْصَرِفُ حَتَّى أَقِفَ مَعَ النَّاسِ، فَبَيْنَا نَحْنُ وُقُوفٌ، سَمِعْنَا حِسًّا مِنَ السَّمَاءِ شَدِيْدًا، فَهَالَنَا، فَنَزَلَ أَهْلُ السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِمِثْلَيْ مَنْ فِي الْأَرْضِ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، حَتَّى إِذَا دَنَوْا مِنَ الْأَرْضِ، أَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُوْرِهِمْ، وَأَخَذُوا مَصَافَّهُمْ، وَقُلْنَا لَهُمْ: أَفِيكُمْ رَبُّنَا؟ قَالُوا: لَا، وَهُوَ آتٍ. ثُمَّ يَنْزِلُ أَهْلُ السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ بِمِثْلَيْ مَنْ نَزَلَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، وَبِمِثْلَيْ مَنْ فِيهَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، حَتَّى إِذَا دَنَوْا مِنَ الْأَرْضِ، أَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِهِمْ، وَأَخَذُوا مَصَافَّهُمْ، وَقُلْنَا لَهُمْ: أَفِيكُمْ رَبُّنَا: قَالُوا: لَا، وَهُوَ آتٍ. ثُمَّ نَزَلَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ عَلَى قَدْرِ ذَلِكَ مِنَ الضَّعْفِ، حَتَّى نَزَلَ الْجَبَّارُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةِ، وَلَهُمْ زَجَلٌ مِنْ تَسْبِيحِهِمْ، يَقُولُونَ: سُبْحَانَ ذِي الْمُلْكِ وَالْمَلَكُوتِ، سُبْحانَ رَبِّ الْعَرْشِ ذِي الْجَبَرُوتِ، سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ، سُبْحَانَ الَّذِي يُمِيتُ الْخَلَائِقَ وَلَا يَمُوتُ،

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلائِكَةِ وَالرُّوحِ قُدُّوسٌ قُدُّوسٌ، سُبْحانَ رَبِّنا الأَعْلَى، سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالسُّلْطَانِ وَالْعَظَمَةِ، سُبْحَانَهُ أَبَدًا أَبَدًا. يَحْمِلُ عَرْشَهُ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ، وَهُمُ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ، أَقْدَامُهُمْ عَلَى تُخُومِ الأَرْضِ السُّفْلَى وَالسَّمَوَاتِ إِلَى حُجَزِهِمْ، وَالْعَرْشُ عَلَى مَنَاكِبِهِمْ. فَوَضَعَ اللهُ عَرْشَهُ حَيْثُ شَاءَ مِنَ الأَرْضِ، ثُمَّ يُنَادِي بِنِدَاءٍ يُسْمِعُ الْخَلائِقَ، فَيَقُولُ: يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ، إِنِّي قَدْ أَنْصَتُّ مُنْذُ يَوْمِ خَلَقْتُكُمْ إِلَى يَوْمِكُمْ هَذَا، أَسْمَعُ كَلامَكُمْ، وَأُبْصِرُ أَعْمَالَكُمْ، فَأَنْصِتُوا إِلَيَّ، فَإِنَّمَا هِيَ صُحُفُكُمْ وَأَعْمَالُكُمْ تُقْرَأُ عَلَيْكُمْ، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ. ثُمَّ يَأْمُرُ اللهُ جَهَنَّمَ، فَتَخْرُجُ مِنْهَا عُنُقًا سَاطِعًا مُظْلِمًا، ثُمَّ يَقُولُ اللهُ: ﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَـٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿هَـٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾ ﴿وَٱمْتَـٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ﴾ فَيَتَمَيَّزُ النَّاسُ وَيَجْثُونَ، وَهِيَ الَّتِي يَقُولُ اللهُ: ﴿وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَـٰبِهَا﴾... الآية، فَيَقْضِي اللهُ بَيْنَ خَلْقِهِ، الْجِنِّ وَالإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ، فَإِنَّهُ لَيَقِيدُ يَوْمَئِذٍ لِلْجَمَّاءِ مِنْ ذَاتِ الْقُرُونِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ تَبِعَةٌ عِنْدَ وَاحِدَةٍ لأُخْرَى، قَالَ اللهُ: كُونُوا تُرَابًا، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَقُولُ الْكَافِرُ: ﴿يَـٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا﴾، ثُمَّ يَقْضِي اللهُ سُبْحَانَهُ بَيْنَ الْجِنِّ

وَالْإِنْسِ.

'Lalu aku kembali hingga berdiri bersama manusia. Ketika kami sedang berdiri, kami mendengar desisan yang sangat kencang dari langit, maka kami terkejut, lalu turunlah para penghuni langit dunia sebanyak dua kali para penghuni bumi dari golongan jin dan manusia, hingga ketika mereka mendekati bumi, bumi bersinar karena cahaya mereka. Lalu mereka mengambil barisan mereka. Kami kemudian berkata kepada mereka, "Adakah Tuhan kami di antara kalian?" Mereka menjawab, "Tidak, dan Dia akan datang".

Kemudian turunlah para penghuni langit kedua sebanyak dua kali lipat jumlah malaikat yang telah turun, ditambah dua kali lipat jumlah jin dan manusia, hingga ketika mereka mendekati bumi, bumi bersinar karena cahaya mereka, lalu mereka mengambil barisan mereka. Kami berkata, "Adakah Tuhan kami di antara kalian?" Mereka menjawab, "Tidak, dan Dia akan datang".

Kemudian turunlah penghuni langit-langit lainnya dengan jumlah yang semakin berlipat; sampai akhirnya Tuhan Yang Maha Perkasa turun di dalam naungan awan dan para malaikat, dengan disertai suara tasbih mereka, mereka mengucapkan "Maha Suci Tuhan pemilik segala kerajaan. Maha Suci Tuhan Arsy pemilik keperkasaan. Maha Suci Tuhan Tuhan Yang Maha Hidup yang tidak akan pernah mati. Maha Suci Tuhan yang menghidupkan para makhluk dan Dia tidak akan pernah mati. Maha Suci Dia, Tuhan para malaikat dan semua roh, Maha Suci, Maha Suci. Maha Suci Tuhan Kami Yang Maha Tinggi. Maha Suci Tuhan pemilik keperkasaan, kerajaan, kesombongan, kekuasaan, dan keagungan. Maha Suci Dia selama-lamanya'.

Saat itu Arsy-Nya dipikul oleh delapan malaikat, dan kini mereka empat malaikat. Kaki mereka berada di pangkal bumi yang paling bawah dan semua langit mencapai leher mereka, sementara Arsy di atas pundak mereka. Lalu Allah meletakkan Arsy-Nya di tempat yang dikehendaki-Nya di bumi, kemudian berseru dengan seruan yang terdengar oleh semua makhluk.

Allah berfirman, "Wahai sekalian jin dan manusia, sesungguhnya Aku telah berdiam semenjak menciptakan kalian hingga hari ini. Aku mendengar perkataan kalian dan melihat perbuatan kalian. maka kini diamlah kalian mendengarkan-Ku, karena sesungguhnya itu adalah lembaran-lembaran catatan amal perbuatan kalian yang akan dibacakan kepada kalian. Barangsiapa mendapati kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu, maka janganlah ia mencela selain dirinya sendiri".

Allah lalu memerintahkan kepada Jahanam, maka keluarlah darinya kobaran api yang gelap, kemudian Allah berfirman, "Bukankah Aku telah memerintahkanmu, hai bani Adam, supaya tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan adalah musuh yang nyata bagimu". Hingga, "Inilah Jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya)". (Qs. Yaasin [36]: 60-63) *"Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat".* (Qs. Yaasin [36]: 59), *Manusia pun berpisah dan berlutut. Itulah yang difirmankan Allah, "Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya".* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 28).

Allah lalu memberikan keputusan di antara para makhluk-Nya, jin, manusia, dan binatang. Sungguh, pada hari itu Allah menuntutkan terhadap yang bertanduk untuk yang tidak bertanduk, hingga ketika sudah tidak ada lagi urusan salah

satu terhadap lainnya, Allah berfirman, "Jadilah kalian tanah". Saat itulah orang kafir berkata, "Alangkah baiknya sekiranya aku telah menjadi tanah". (Qs. An-Naba` [78]: 40*)*

Allah SWT lalu memberikan keputusan kepada jin dan manusia."[1340]

37336. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا "*Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris,*" ia berkata, "(Maksudnya) adalah barisan malaikat."[1341]

Firman-Nya, وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ "*Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam,*" maksudnya adalah, pada hari itu Allah datang dengan Jahanam. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

37337. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan Al Fazari menceritakan kepada kami dari Al Ala bin Khalid Al Asadi, dari Syaqiq bin Salamah, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata tentang firman-Nya, وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ "*Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam,*" bahwa Jahanam didatangkan dengan diikat oleh 70.000 tali kekang, dan setiap tali kekang dipegang oleh 70.000 malaikat yang mengendalikannya."[1342]

1340 Ishaq bin Rahawaih dalam musnadnya (1/89), Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* (3/829), dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (353). Hadits yang sangat lemah, di dalamnya ada kekacauan dan dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Rafi yang dinilai *dha'if* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, dan Abu Hatim, sementara An-Nasa`i, Ad-Daraquthni, dan Yazid bin Abi Ziyad meninggalkan riwayatnya. Ibnu Hajar berkata tentangnya, "Ia *dha'if*. Setelah tua hapalannya berubah sehingga harus didikte (dituntun), dan ia berpaham syi'ah."

1341 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/511), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah, dengan lafazh ini juga dari Atha. Serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/572).

1342 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3429), Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (7/48), dan Al Bazzar dalam musnadnya (5/162).

37338. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wail, tentang firman-Nya, وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ "*Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam*," ia berkata, "Pada Hari Kiamat, Jahanam didatangkan dengan dikendalikan oleh 70.000 kekang, setiap kekang dipegang oleh 70.000 malaikat."[1343]

37339. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Di kedua sisi-Nya terdapat surga dan neraka." Ia juga mengatakan, "Ini ketika Allah turun dari Arsy-Nya ke kursi-Nya untuk menghisab para makhluk-Nya."

Ia lalu membacakan ayat, وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ "*Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam*."[1344]

37340. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ "*Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam*," ia berkata, "Didatangkan dengan dikekang."[1345]

Firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ "*Dan pada hari ingatlah manusia,*" maksudnya adalah, pada hari itu teringatlah manusia akan kelalaiannya sewaktu di dunia dalam menaati Allah dan melakukan amal-amal shalih yang mendekatkannya kepada Allah.

Firman-Nya, وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ "*Akan tetapi tidak berguna lagi*

[1343] Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (7/54) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10/192), namun ia menyebutkannya dari Abu Wail, dari Abdullah.

[1344] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[1345] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/425).

mengingat itu baginya," maksudnya adalah, untuk apalagi ia mengingat itu?

Pendapat kami senada dengan pendapat para ahli tafsir. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37341. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكۡرَىٰ "*Akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya,*" ia berkata, "Untuk apa itu."[1346]

يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوۡمَئِذٖ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٞ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٞ ﴿٢٦﴾ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ﴿٢٨﴾ فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini'. Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."

(Qs. Al Fajr [89]: 24-30)

[1346] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/271) riwayat serupa dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/441) dengan lafazh ini.

Takwil firman Allah: يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى **(*Dia mengatakan, "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan [amal shalih] untuk hidupku ini." Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku*)**

Firman-Nya, يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي "*Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini'*." Merupakan kabar tentang kegundahan manusia pada Hari Kiamat, dan penyesalannya akan kelalaiannya terhadap amal-amal shalih sewaktu di dunia, yaitu amalan yang akan diwarisnya selamanya di dalam kenikmatan yang tidak akan berakhir. Saat itu manusia berkata, "Duhai kiranya sewaktu di dunia aku mengerjakan amal-amal shalih untuk kehidupanku ini, yang tidak ada lagi kematian setelahnya, yang dapat menyelamatkanku dari kemurkaan Allah dan mendatangkan keridhaan-Nya untukku."

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37342. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي "*Dan pada hari ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya, dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini'*." Ia berkata, "Allah mengetahui bahwa ia benar, memang di sana ada kehidupan panjang yang tidak ada lagi kematian di

dalamnya untuk selamanya."[1347]

37343. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي "*Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini,*" ia berkata, "Demi Allah, di sana ada kehidupan yang panjang."[1348]

37344. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي "*Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) akhirat."[1349]

Firman-Nya, فَيَوۡمَئِذٖ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٞ ٢٥ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٞ "*Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.*"

Para *qurra*` berbagai penjuru negeri semuanya sepakat dengan *kasrah* pada huruf *dzal* pada kata يُعَذِّبُ, dan *kasrah* pada huruf *tsa*` pada kata يُوثِقُ, kecuali Al Kisa`i, ia membacanya dengan *fathah* pada huruf *dzal* dan *tsa*`.[1350] Ia berdalih dengan khabar yang diriwayatkan

---

[1347] Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (7/196).

[1348] Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *sanad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[1349] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/512), menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir dari Mujahid. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/271) riwayat serupa dari Adh-Dhahhak.

[1350] Al Kisa`i membacanya فَيَوۡمَئِذٖ لَّا يُعَذَّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ, dengan *fathah* pada huruf *dzal*. Ahli *qira'at* lainnya membacanya لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٞ ٢٥ وَلَا يُوثِقُ dengan *kasrah* pada huruf *dzal*. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 763).

dari Rasulullah SAW, bahwa beliau membacanya demikian, namun *sanad*-nya dipertanyakan.

37345. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Kharijah, dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Qilabah, ia berkata, "Diceritakan kepadaku oleh orang yang Nabi SAW membacakan kepadanya, فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذَّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ."[1351]

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini adalah *qira`at* yang dianut oleh *qurra`* berbagai penjuru negeri, yaitu dengan *kasrah* pada huruf *dzal* dan *tsa`*, karena kesepakatan hujjah para *qurra`* terhadapnya. Jadi, takwilnya adalah, maka pada hari itu tidak seorang pun yang menyiksa di dunia seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat di dunia seperti ikatan-Nya.

Demikian juga penakwilan para ahli tafsir yang membacanya demikian. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37346. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ "*Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.*" [Tidak ada seorang pun yang menyiksa seperti siksaan Allah][1352] dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan Allah.[1353]

37347. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan,

---

1351 Abu Daud dalam *As-Sunan* (3997), Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (5/142), dan Ar-Ramharuzi dalam *Al Muhaddits Al Fadhil* (1/482).

1352 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

1353 Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/486).

tentang firman-Nya, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ "*Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya,*" ia berkata, "Allah telah mengetahui bahwa di dunia ada siksaan dan pengikatan. Allah lalu berfirman, 'Maka pada hari itu tidak seorang pun yang menyiksa di dunia seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat di dunia seperti ikatan-Nya'."[1354]

Adapun yang membacanya dengan *fathah*, maka takwilnya adalah, maka tidak ada seorang pun yang disiksa di dunia seperti siksa Allah pada hari itu, dan tiada seorang pun yang diikat di dunia seperti ikatan-Nya pada hari itu.

Sebagian orang dari kalangan muta'akhkhir (belakangan) yang membacanya dengan *fathah* menakwilkannya, maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang disiksa dengan siksaan orang kafir dan tidak ada seorang pun yang diikat dengan ikatan orang kafir.

Lebih jauh ia berkata, "Bagaimana bisa dibolehkan dengan *kasrah*, padahal pada hari itu tidak ada yang menyiksa selain Allah." Ini merupakan penakwilan yang salah, karena para ahli tafsir menakwilkannya tidak demikian, disamping kesepakatan hujjah para *qurra`* atas *qira`at*-nya dengan makna yang dikemukakan oleh para ahli tafsir. Saya kira, ajakannya untuk membacanya dengan *qira`at* itu karena merasa takwilnya benar.

Firman-Nya, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya,*" maksudnya adalah mengabarkan tentang perkataan malaikat kepada para wali-Nya pada Hari Kiamat, "Hai jiwa yang tenang," yaitu yang tenteram dengan janji Allah sewaktu di dunia, yaitu berupa kemuliaan di akhirat, sehingga mempercayai itu.

[1354] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/426).

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian berpendapat seperti pendapat yang kami kemukakan tadi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37348. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ "*Hai jiwa yang tenang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, membenarkan."[1355]

37349. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ "*Hai jiwa yang tenang,*" yaitu orang yang beriman, jiwanya tenteram terhadap apa yang telah dijanjikan Allah."[1356]

37350. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan Al Hasan, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ "*Hai jiwa yang tenang,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) jiwa yang tenteram kepada apa yang telah dikatakan Allah, dan membenarkan apa yang dikatakan Allah."[1357]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, membenarkan dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhannya, pasrah sepenuhnya kepada perintah-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37351. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ "*Hai jiwa yang tenang,*"

[1355] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/272).

[1356] *Ibid.*

[1357] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/426).

ia berkata, "(Maksudnya adalah) jiwa yang yakin bahwa Allah adalah Tuhannya, serta pasrah sepenuhnya kepada perintah-Nya dan menaati-Nya."[1358]

37352. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid,[1359] tentang firman-Nya, يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ *"Hai jiwa yang tenang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah adalah Tuhannya, dan pasrah sepenuhnya kepada perintah-Nya."[1360]

37353. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ *"Hai jiwa yang tenang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang bertobat, tenteram, dan yakin bahwa Allah adalah Tuhannya, dan pasrah sepenuhnya kepada perintah-Nya."[1361]

37354. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ *"Hai jiwa yang tenang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yakin bahwa Allah adalah Tuhannya, dan pasrah sepenuhnya kepada perintah-Nya."[1362]

37355. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

---

1358 Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/283).

1359 Di dalam manuskripnya dicantumkan: Ungkapan وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (Ar-Rahmaan [55]: 46), perkataannya.

1360 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/572).

1361 *Ibid.*

1362 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/572).

menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلْمُطْمَئِنَّةُ "*Yang tenang,*" ia berkata, "Tenteram dan tenang kepada Allah."[1363]

37356. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ "*Hai jiwa yang tenang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang telah meyakini bahwa Allah adalah Tuhannya, dan pasrah sepenuhnya kepada perintah-Nya."[1364]

37357. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ "*Hai jiwa yang tenang,*" ia berkata, "Tenteram."[1365]

37358. Sa'id bin Ar-Rabi Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ "*Hai jiwa yang tenang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang telah meyakini perjumpaan dengan Allah, dan pasrah sepenuhnya kepada-Nya."[1366]

Disebutkan bahwa *qira`at* Ubay adalah يَـا أَيَّتُهَـا النَّفْسُ الآمِنَـةُ. Riwayat mengenai ini adalah:

37359. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr mengabarkan kepada kami dari Harun Al Qari, ia berkata: Hilal menceritakan kepadaku dari Abu Syaikh Al

[1363] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 728).
[1364] *Ibid.*
[1365] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/727).
[1366] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/572).

Hana'i, tentang *qira`at* Ubay, يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الآمِنَةُ. Al Kalbi berkata, "Maksud dari *al aaminah* di sini adalah *al mu`minah* 'yang beriman'."[1367]

Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan perkataan malaikat kepada hamba ketika jiwanya keluar, sebagai berita gembira tentang keridhaan Tuhannya terhadapnya, dan mempersiapkannya untuk kemuliaan yang telah disiapkan untuknya di sisi-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37360. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami [dari Asy'ats],[1368] dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata, "Dibacakan ayat, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً *'Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya'*, di hadapan Nabi SAW, lalu Abu Bakar berkata, 'Ini sungguh baik'. Nabi SAW lalu bersabda,

أَمَّا إِنَّ الْمَلَكَ سَيَقُولُهَا لَكَ عِنْدَ الْمَوْتِ.

'Sesungguhnya malaikat akan mengatakan itu kepadamu ketika mati'."[1369]

37361. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً "*Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya,*" ia berkata, "Ini ketika mati. فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى *'Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku'*, ini pada Hari

---

1367 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/727).

1368 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

1369 At-Tirmidzi dalam *Nawadi Al Ushul* (1/110), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (4/284), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3430), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/481).

Kiamat."[1370]

Ada pula yang mengatakan tentang ini sebagai berikut:

37362. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid, dari ayahnya, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ *"Hai jiwa yang tenang,"* ia berkata, "Diberi kabar gembira dengan surga ketika mati, pada hari dikumpulkan, dan ketika dibangkitkan kembali."[1371]

Firman-Nya, ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً *"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian mengatakan bahwa ini merupakan kabar dari Allah SWT tentang perkataan malaikat kepada jiwa orang beriman ketika mati, malaikat memerintahkannya agar kembali kepada jasad pemiliknya.

Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *rabb* di sini adalah *shaahib* "pemilik". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37363. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ia berkata, "Pada Hari Kiamat nanti, roh-roh yang tenang akan kembali kepada jasad-jasadnya."[1372]

1370 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3431).

1371 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3431) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/58).

1372 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/727), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/573), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/514), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/441).

37364. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي "*Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,*" bahwa maksudnya adalah, pada Hari Kiamat, Allah memerintahkan para roh untuk kembali ke jasadnya, lalu mereka datang kepada Allah sebagaimana Allah menciptakan mereka pertama kali.[1373]

37365. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ikrimah, tentang ayat, ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ia berkata, "Kepada jasad."[1374]

Ada pula yang mengatakan bahwa itu dikatakan ketika mati. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37366. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ "*Kembalilah kepada Tuhanmu,*" ia berkata, "Ini ketika mati. فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي '*Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku*', ini pada Hari Kiamat."[1375]

Pendapat yang benar dalam hal ini adalah pendapat yang kami sebutkan dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak, bahwa itu dikatakan kepada mereka ketika dikembalikannya roh kepada jasad pada saat pembangkitan kembali. Ini berdasarkan konotasi firman-Nya, فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي "*Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*" [Yang menunjukkan

---

1373 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/573).

1374 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/426).

1375 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3431), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/727), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/573).

kebenarannya, dan masuknya itu adalah pada hari itu, bukan sebelum itu.

Firman-Nya, فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ۝٢٩ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي "*Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*"][1376] Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku yang shalih, dan masuklah ke dalam surga-Ku. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37367. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي "*Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku yang shalih. وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي '*Dan masuklah ke dalam surga-Ku*'."[1377]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, maka masuklah ke dalam ketaatan kepada-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37368. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Nu'aim bin Dhamdham, dari Muhammad bin Muzahim, saudaranya Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang firman-Nya, فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي "*Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) ke dalam ketaatan kepada-Ku. وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي '*Dan masuklah ke dalam surga-Ku*', yakni rahmat-Ku"[1378]

[1376] Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

[1377] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3431).

[1378] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/727).

Sebagian ahli bahasa Arab dan warga Bashrah menyatakan bahwa makna firman-Nya, فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي *"Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku,"* adalah, maka masuklah ke dalam kelompok-Ku.

Sebagian ahli bahasa Arab dari warga Kufah menakwilkan firman-Nya, يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ *"Hai jiwa yang tenang,"* dengan keimanan serta membenarkan adanya pahala serta pembangkitan kembali. ٱرۡجِعِيٓ *"Kembalilah,"* yakni malaikat berkata kepada mereka, ketika telah diberikan kitab mereka, ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ *"Kembalilah kepada Tuhanmu,"* yakni ganjaran yang telah disediakan Allah untukmu.

Lebih jauh ia berkata, "Ada kalanya Anda berkata kepada mereka seperti ungkapan ini, 'Kembalilah dari dunia ke tempat kembali ini'. Anda juga bisa berkata kepada seseorang, 'Dari mana asalmu?' Lalu dijawab, 'Mudhariy'. Lalu Anda katakan, 'Jadilah engkau orang Tamim atau Qaisiy'. Maksudnya, jadilah engkau dari salah satunya. Artinya, kata *kun* 'jadilah' sebagai *shilah*. Demikian juga *ar-rujuu* 'kembali' sebagai *shilah*, karena ia sudah sampai pada Hari Kiamat, sehingga ini bermakna sebagai khabar. Seolah-olah Allah berfirman, 'Wahai jiwa yang tenang, engkau rela dan diridhai'."[1379]

Diriwayatkan dari sebagian salaf, bahwa ia membacanya فَادْخُلِي فِي عَبْدِي، وَادْخُلِي جَنَّتِي. Riwayat yang menyebutkan ini adalah:

37369. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim bin Sallam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Aban bin Abi Iyasy, dari Sulaiman bin Qattah, dari Ibnu Abbas, ia membacanya فَادْخُلِي فِي عَبْدِي dalam bentuk kata tunggal.[1380]

[1379] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/263) dengan lafazhnya.

[1380] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/263) dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/325).

37370. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syamuil mengabarkan kepada kami dari Harun Al Qari, ia berkata: Hilal menceritakan kepadaku dari Abu Asy-Syaikh Al Hana'i [tentang *qira`at* Ubay]:[1381] فَادْخُلِي فِي عَبْدِي.[1382] Dalam perkataan Al Kalbi: فَادْخُلِي فِي عَبْدِي وَادْخُلِي جَنَّتِي. Yakni, roh kembali kepada jasad.

Qira`at* yang benar dalam hal ini adalah فَٱدْخُلِي فِي عِبَٰدِي, dengan makna, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku yang shalih. Itulah kesepakatan hujjah para *qurra` terhadapnya.

❁❁❁

[1381] Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

[1382] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/514).

SURAH AL BALAD

لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ۝١ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ۝٢ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۝٣ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ۝٤ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ۝٥ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ۝٦ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ۝٧

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak'. Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?"

(Qs. Al Balad [90]: 1-7)

Takwil firman Allah: لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ۝١ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ۝٢ وَوَالِدٍ

وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ***(Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini [Makkah], dan kamu [Muhammad] bertempat di kota Makkah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak." Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?)***

Maksudnya adalah, Aku bersumpah, hai Muhammad, dengan kota suci ini, yaitu Makkah.

Demikian pula yang dikatakan oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37371. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ "*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,*" ia berkata, "Makkah."[1383]

37372. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ "*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) Makkah."[1384]

37373. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

---

[1383] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3432) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/774).

[1384] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 729) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3432).

menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَآ أُقۡسِمُ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ "*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) tanah suci."[1385]

37374. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَآ أُقۡسِمُ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ "*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) tanah suci."[1386]

37375. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَآ أُقۡسِمُ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ "*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kota Makkah."[1387]

37376. Siwar bin Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, tentang firman-Nya, لَآ أُقۡسِمُ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ "*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,*" ia berkata, "Maksudnya adalahMakkah."[1388]

37377. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, لَآ أُقۡسِمُ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ "*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) Makkah."[1389]

Firman-Nya, وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ "*Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini,*" maksudnya adalah Makkah. Allah

---

[1385] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/274).
[1386] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 729).
[1387] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/427).
[1388] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/353).
[1389] *Ibid.*

Ta'ala berkata kepada Nabi Muhammad SAW, "Dan engkau, hai Muhammad, bertempat di kota ini," yakni Makkah. Allah berfirman, "Engkau halal melakukan penyerangan terhadap orang yang hendak engkau perangi dan menawan orang yang hendak engkau tawan, itu terserah kepadamu." Dikatakan *huwa hill*, yakni *halaal* "halal", huwa *hirm*, yakni *haraam* "haram". *Wa huwa muhill* "ia dalam kondisi halal", *wa huwa muhrim* "ia dalam kondisi haram". *Ahlalnaa* "kami memasuki kondisi halal", *aharramnaa* "kami memasuki kondisi haram atau ihram".

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37378. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ "*Dan kamu halal di kota ini,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Nabiyullah SAW, Allah menghalalkan bagi beliau saat memasuki Makkah untuk membunuh siapa pun yang dikehendakinya dan menawan siapa pun yang dikehendakinya. Saat itu dibunuhlah Ibnu Khathal secara langsung karena bergelantungan pada tirai Ka'bah. Setelah Rasulullah SAW (pada hari itu), tidak pernah lagi dihalalkan bagi seorang pun untuk membunuh di tanah suci yang disucikan Allah. Jadi, saat itu Allah menghalalkan bagi beliau untuk bertindak terhadap penduduk Makkah. Tidakkah engkau mendengar bahwa Allah telah berfirman tentang pengharaman (penyucian) kota suci, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا '*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah*'. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97) *An-naas* 'manusia' di sini maksudnya adalah

Ahli Qiblat."[1390]

37379. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"Dan kamu halal di kota ini,"* ia berkata, "Apa pun yang engkau lakukan, termasuk pembunuhan, maka engkau dalam kondisi halal."[1391]

37380. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"Dan kamu halal di kota ini,"* ia berkata, "Dihalalkan bagi Rasulullah SAW melakukan tindakan di dalamnya sesaat itu."[1392]

37381. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"Dan kamu halal di kota ini,"* ia berkata, "Dihalalkan bagi beliau untuk bertindak sekehendaknya di dalamnya."[1393]

37382. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mansur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"Dan kamu halal di kota ini,"* ia berkata, "Dihalalkan bagi Nabi SAW. Allah berfirman, 'Bertindaklah sekehendakmu di dalamnya'."[1394]

37383. Musa bin Abdirrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Husain Al Ju'fi menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ

[1390] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/574) riwayat serupa.
[1391] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/274).
[1392] *Ibid.*
[1393] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/274).
[1394] *Ibid.*

"Dan kamu halal di kota ini," ia berkata, "(Maksudnya adalah), engkau dalam kondisi halal pada tindakan apa pun di dalamnya."[1395]

37384. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ *"Dan kamu halal di kota ini,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), Aku halalkan bagimu, hai Muhammad, apa pun yang engkau lakukan di kota ini, yaitu Makkah."[1396]

37385. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ *"Dan kamu halal di kota ini,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), engkau tidak dihukum atas perbuatanmu di dalamnya, dan engkau tidak menanggung perbuatan orang lain di dalamnya."[1397]

37386. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ *"Dan kamu halal di kota ini,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) terlepas dari kesalahan dan dosa."[1398]

37387. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ *"Dan kamu halal di kota*

1395 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (10/3432).
1396 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/274).
1397 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 729).
1398 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434).

ini," ia berkata, "(Maksudnya adalah), engkau halal dengannya, tidak berdosa."[1399]

37388. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ "*Dan kamu halal di kota ini,*" ia berkata, "Tidak pernah dihalalkan padanya selain Nabi SAW. Setiap yang ada padanya, [maka ia][1400] dalam kondisi haram, tidak pernah dihalalkan bagi mereka untuk berperang di dalamnya, dan mereka tidak dapat menghalalkan kesuciannya, maka Allah menghalalkannya untuk Rasul-Nya, lalu beliau pun memerangi kaum musyrik di dalamnya."[1401]

37389. Siwar bin Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ "*Dan kamu halal di kota ini,*" ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan (menyucikan) kota Makkah, tidak pernah dihalalkan bagi seorang nabi pun kecuali bagi Nabi kalian, sesaat pada siang hari."[1402]

37390. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ "*Dan kamu halal di kota ini,*" bahwa maksudnya adalah Muhammad. Allah berfirman, 'Engkau halal di tanah suci, maka perangilah jika engkau mau, atau tinggalkanlah'."[1403]

1399 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/427).

1400 Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

1401 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/353).

1402 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/274).

1403 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434).

Firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"Dan demi bapak dan anaknya,"* maksudnya adalah, dan Aku bersumpah dengan bapak dan anak yang dilahirkannya (terlahir darinya).

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna bapak dan anaknya.

Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bapak adalah setiap bapak, dan yang dimaksud dengan وَمَا وَلَدَ adalah setiap yang mandul, yang tidak beranak. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37391. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ia berkata, "*Al waalid* adalah yang beranak, sedangkan وَمَا وَلَدَ adalah yang mandul, yang tidak beranak."[1404]

37392. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ia berkata, "Maksudnya adalah yang mandul dan tidak beranak."[1405]

37393. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari An-Nadhr bin Arabi, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang mandul dan yang tidak beranak."[1406]

37394. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

1404 *Ibid.*
1405 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3433) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/275).
1406 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/483).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ia berkata, "(Maksudnya adalah) bapak dan anaknya."[1407]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Adam dan anaknya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37395. Zakariya bin Yahya bin Abi Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"Dan demi bapak dan anaknya,"* ia berkata, "*Al waalid* adalah Adam, sedangkan وَمَا وَلَدَ adalah anaknya."[1408]

37396. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"Dan demi bapak dan anaknya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) anaknya."[1409]

37397. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"Dan demi bapak dan anaknya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Adam dan anaknya."[1410]

1407 *Ibid.*

1408 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 729) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3433).

1409 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434).

1410 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/275).

37398. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"Dan demi bapak dan anaknya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Adam dan anaknya."[1411]

37399. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman Allah, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"Dan demi bapak dan anaknya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Adam dan anaknya."[1412]

37400. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"Dan demi bapak dan anaknya,"* bahwa *al waalid* adalah Adam, sedangkan وَمَا وَلَدَ adalah anaknya.[1413]

37401. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"Dan demi bapak dan anaknya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Adam dan anaknya."[1414]

37402. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"Dan demi bapak dan anaknya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Adam dan anaknya."[1415]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Ibrahim dan

1411 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/427).
1412 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/354).
1413 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/275) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/354).
1414 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/354).
1415 *Ibid.*

anaknya. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37403. Muhammad bin Musa Al Harasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Imran Al Jauni membaca ayat, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ "*Dan demi bapak dan anaknya,*" lalu berkata, "(Maksudnya adalah) Ibrahim dan anaknya."[1416]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa Allah bersumpah dengan setiap bapak dan anaknya. Itu karena Allah menyatakan secara umum dengan setiap bapak dan anaknya, maka tidak boleh mengkhususkan itu kecuali dengan hujjah yang berupa khabar yang harus diterima, atau berdasarkan logika. Namun tidak ada khabar yang mengkhsuskan itu, tidak ada bukti yang mengharuskan untuk mengkhususkannya, maka harus tetap umum sebagaimana dinyatakan-Nya.

Firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي كَبَدٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*" Ini adalah *jawabul qasam* (kalimat penimpal kata sumpah).

37404. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Di sinilah letaknya sumpah, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي كَبَدٍ '*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*'."[1417]

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai takwilnya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam kondisi sulit, susah, dan lelah.

37405. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

[1416] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/475), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/483).

[1417] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/275).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) dalam kelelahan."[1418]

37406. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur bin Zadzan, dari Al Hasan, tentang ayat, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) dalam kesulitan."[1419]

37407. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah,*" ia berkata, "Ketika diciptakan berada dalam kesulitan. Tidaklah manusia menghadapi perkara dunia dan akhirat kecuali ia kesulitan."[1420]

37408. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) memikul perkara dunia dan akhirat."[1421]

Ada yang mengatakan bahwa (maksudnya adalah), diciptakan dengan kondisi yang tidak ada makhluk lain sepertinya. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

1418 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/575).
1419 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/276).
1420 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/575).
1421 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/428).

37409. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Ali bin Rifa'ah, ia berkata: Al Hasan berkata, "Allah tidak menciptakan makhluk yang mengalami susah payah seperti yang dialami oleh manusia."[1422]

37410. ...ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Ali bin Rifa'ah, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Abi Al Hasan berkata tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah,*" bahwa maksudnya adalah menderita dengan berbagai musibah dunia dan kesulitan akhirat.[1423]

37411. ... ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari An-Nadhr, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) berada dalam kesulitan."[1424]

37412. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah,*" ia berkata, "Dalam kesulitan."[1425]

37413. ...Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "(Maksudnya adalah berada) dalam kesulitan penghidupannya, beban yang harus dipikulnya, kehidupannya, dan pertumbuhan

---

[1422] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/276).

[1423] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/276) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/62).

[1424] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/276) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/575).

[1425] *Ibid.*

giginya."[1426]

37414. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Mujahid berkata tentang firman-Nya, ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ "*Manusia berada dalam susah payah,*" bahwa maksudnya adalah menderita saat keluar gigi-giginya.[1427]

37415. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ "*Manusia berada dalam susah payah,*" ia berkata, "Kesulitan."[1428]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, diciptakan dalam keadaan tegak lurus tubuhnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37416. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ia berkata, "(Maksudnya adalah) tegak. Dikatakan juga, "Kesulitan."[1429]

37417. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Harami bin Imarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Imarah mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, tentang firman-Nya, لَقَدْ

1426 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/575).

1427 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/276) riwayat serupa.

1428 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434).

1429 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/275).

خَلَقْنَا الْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ia berkata, "Tegak, yakni tubuhnya."[1430]

37418. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ia berkata, "Tegak."[1431]

37419. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, semuanya (Mahran dan Waki) dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, riwayat yang sama.

37420. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abdullah bin Syaddad, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ia berkata, "Lurus tubuhnya."

Abu Shalih berkata, "Tubuhnya lurus."[1432]

37421. Yahya bin Daud Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ia berkata, "Berdiri (tegak)."[1433]

37422. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) diciptakan dengan karakter tegak (berdiri) dengan dua kaki, tidak ada binatang yang diciptakan seperti karakter itu."[1434]

[1430] *Ibid.*
[1431] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 729) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/62).
[1432] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/484).
[1433] *Ibid.*
[1434] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/575).

37423. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي كَبَدٍ ia berkata, "Naik (tumbuhnya ke atas)."[1435]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, manusia diciptakan di langit. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37424. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فِي كَبَدٍ ia berkata, "Di langit. Itu disebut *al kabad*."[1436]

Pendapat yang tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, diciptakan dalam keadaan menanggung kesulitan berbagai perkara dan berusaha mengatasinya. Jadi, makna firman-Nya, فِي كَبَدٍ adalah, dalam keadaan kesulitan.

Kami katakan bahwa pendapat inilah yang paling tepat, karena memang itu makna *al kabad* yang dikenal dalam perkataan orang-orang Arab. Contohnya adalah perkataan Lubaid bin Rabi'ah berikut ini:

يَا عَيْنُ هَلاَّ بَكَيْتِ أَرْبَدَ إِذْ # قُمْنَا وَقَامَ الْخُصُومُ فِي كَبَدِ

"*Wahai mata, tidakkah kau menangisi Arbad*

ketika kami berdiri dan berkobarlah permusuhan dalam kondisi sulit."[1437]

1435 Lihat *Ruh Al Ma'ani* karya Al-Alusi (30/135) dari Mujahid, dengan lafazh: Dalam keadaan dapat berdiri tegak.

1436 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/276).

1437 Bait *qasidah* syair kematian Arbad bin Qais, yang redaksi awalnya yaitu:

مَا إِنْ تُعَرِّي الْمَنُونُ مِنْ أَحَدٍ # لاَ وَالِدٍ مُشْفِقٍ وَلاَ وَلَدِ

أَخْشَى عَلَى أَرْبَدَ الْحُتُوفَ وَلاَ # أَرْهَبُ نَوْءَ السِّمَاكِ وَالأَسَدِ

"*Kala kematian meninggalkan seseorang,*
ayah dan anak pun tidak lagi mengkhawatirkan.

Firman-Nya, أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ "*Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya?*"

Disebutkan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan seseorang dari bani Jamh yang biasa dipanggil dengan sebutan Abu Al Asyaddin. Ia memang orang yang keras, maka Allah berfirman, "Apakah orang yang kuat fisiknya ini mengira bahwa tidak seorang pun yang dapat menguasai dan mengalahkannya? Sesungguhnya Allahlah yang mengalahkan dan menguasainya."

Firman-Nya, يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا "*Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak'.*" Maksudnya adalah, orang kekar dan kuat ini berkata, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak dalam memusuhi Muhammad SAW, sehingga aku mengeluarkan banyak harta untuk itu." Ia berbohong mengenai perkataannya ini. Kata ini adalah bentuk *fu'al* dari *at-talabbud*, yaitu *al katsiir* "banyak", sebagiannya di atas sebagian lainnya. Dikatakan *labada bi al ardh – yalbudu*, yakni apabila menempel pada tanah.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37425. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, مَالًا لُّبَدًا ia berkata, "Maksudnya adalah harta yang banyak."[1438]

Aku justru mengkhawatirkan suatu kekhawatiran terhadap Arbad,
padahal aku tidak khawatir terhadap ikan dan singa."

Bait syair ini dicantumkan dalam *Ad-Diwan* tanpa *kasrah*, yaitu dengan lafazh *yaa 'ainu hallaa*....Lihat *Ad-Diwan* (hal. 50).

[1438] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/514) dari Mujahid, ia menyandarkannya kepada Al Firyabi dan Abd bin Humaid.

37426. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَالًا لُّبَدًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) *katsiiran* 'banyak'."[1439]

37427. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muslim mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ia berkata, "(Maksudnya adalah) harta yang banyak."[1440]

37428. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا Ia berkata, "Banyak."[1441]

37429. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.

37430. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, مَالًا لُّبَدًا ia berkata, "*Al-lubad* adalah *al katsiir* 'yang banyak'."[1442]

Ada perbedaan *qira'at* di kalangan *qurra`* mengenai ayat tersebut.

[1439] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434).
[1440] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 729).
[1441] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/428).
[1442] Az-Zarkasyi menyebutkan riwayat dengan lafazhnya dalam *Al Burhan* (2/515) bukan dengan *sanad* ini, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/444).

Pada umumnya *qurra`* berbagai penjuru negeri membacanya مَالًا لُبَدًا, dengan *takhfif* pada huruf *ya`*.

Abu Ja'far membacanya dengan *tasydid*.[1443]

Qira'at yang benar adalah, dengan *takhfif*, karena keseragaman hujjah para *qurra`* padanya.

Firman-Nya, أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ *"Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?"* maksudnya adalah, apakah orang yang mengatakan أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا *"Aku telah menghabiskan harta yang banyak,"* mengira bahwa tidak ada seorang pun yang melihat penggunaan hartanya sebagaimana yang ia nyatakan, bahwa telah menggunakannya?

37431. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ *"Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?"* ia berkata, "Hai manusia, sesungguhnya kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang harta ini, dari mana kamu memperolehnya, dan untuk apa kamu menggunakannya?"[1444]

37432. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.

[1443] Jumhur *qurra`* membacanya لُبَدًا, dengan *dhammah* pada huruf *lam*, dan *fathah* pada huruf *ba`*.
Mujahid membacanya لُبُدًا, dengan *dhammah* pada keduanya
Abu Ja'far membacanya لُبَّدًا, dengan *dhammah* pada huruf *lam*, dan *fathah* pada huruf *ba`* diserta *tasydid*.
Diriwayatkan juga dari Abu Ja'far: لُبْدًا, dengan *sukun* pada huruf *ba`*. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/484).

[1444] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/428) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/575).

❖❖❖

أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ۝٨ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۝٩ وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ۝١٠ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ۝١١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ۝١٢ فَكُّ رَقَبَةٍ ۝١٣ أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ۝١٤ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۝١٥ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ۝١٦

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir."

(Qs. Al Balad [90]: 8-16)

Takwil firman Allah: أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ۝٨ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۝٩ وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ۝١٠ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ۝١١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ۝١٢ فَكُّ رَقَبَةٍ ۝١٣ أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ۝١٤ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۝١٥ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ***(Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? [yaitu] melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, [kepada] anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir)***

Maksudnya adalah, bukankah Kami telah memberikan dua buah mata kepada orang yang berkata, أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا *"Aku telah*

menghabiskan harta yang banyak," yang dengan itu ia dapat melihat hujjah-hujjah Allah atasnya, lisan yang dapat mengungkapkan tentang apa yang dinginkan dirinya, serta dua buah bibir, sebagai kenikmatan dari Kami atasnya untuk itu.

37433. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ۝٨ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ "*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir,*" ia berkata, "Ini adalah nikmat-nikmat Allah yang sangat nyata, yang dengan itu menuntutmu untuk bersyukur kepada-Nya."[1445]

Firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*" maksudnya adalah, Kami telah menunjukkan kepadanya *ath-thariiqain* "dua jalan". *An-najd* adalah jalan di ketinggian.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah jalan kebaikan dan keburukan, sebagaimana firman Allah, إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا "*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*" (Qs. Al Insaan [76]: 3) Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37434. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kebaikan dan keburukan."[1446]

1445 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434).
1446 *Ibid.*

37435. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, riwayat yang sama.

37436. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Mundzir, dari ayahnya, dari Ar-Rabi bin Khaitsam, ia berkata, "Bukan dua buah payudara."[1447]

37437. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran menceritakan kepada kami, semuanya (Sufyan dan Imran) dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* ia berkata, "Jalan kebaikan dan jalan keburukan."[1448]

37438. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Abdil Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Wail berkata: Abdullah berkata tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* bahwa maksudnya adalah jalan kebaikan dan keburukan.[1449]

37439. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan*

1447 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/277).

1448 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 730).

1449 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/277) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/576).

kepadanya dua jalan," ia berkata, "Jalan lurus dan kesesatan."[1450]

37440. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* ia berkata, "Jalan kebaikan dan keburukan."[1451]

37441. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* ia berkata, "Kebaikan dan keburukan."[1452]

37442. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah Ibnu Ar-Rabi bin Khutsaim, dari Abu Burdah, tentang ayat, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* ia berkata, "Yang jelas itu bukan dua buah payudara."[1453]

37423. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Kebaikan dan keburukan."[1454]

37444. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al

[1450] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/277).
[1451] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434).
[1452] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/356).
[1453] Al Muzzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (14/488).
[1454] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 730).

Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*" ia berkata, "Jalan kebaikan dan keburukan."[1455]

37445. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*" ia berkata, "Jalan kebaikan dan jalan keburukan."[1456]

37446. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

هُمَا نَجْدَانِ: نَجْدُ خَيْرٍ، وَنَجْدُ شَرٍّ، فَمَا جَعَلَ نَجْدُ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ؟

"*Itu adalah dua jalan, jalan kebaikan dan jalan keburukan. Lalu apa yang membuat jalan keburukan itu lebih kalian cintai daripada jalan kebaikan?*"[1457]

37447. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Athiyah Abu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

1455 *Ibid.*
1456 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/356).
1457 Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/80) dan Ibnu Adiy dalam *Al Kamil* (3/356).

أَلاَ إِنَّمَا هُمَا نَجْدَانِ: نَجْدُ الْخَيْرِ، وَنَجْدُ الشَّرِّ، فَمَا يَجْعَلُ نَجْـدُ الشَّرِّ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ؟

"Ketahuilah, bahwa itu adalah dua jalan, jalan kebaikan dan jalan keburukan. Lalu apa yang membuat jalan keburukan itu lebih kalian cintai daripada jalan kebaikan?"[1458]

37448. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Abdil Malik menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Habib, dari Al Hasan, dari Nabi SAW, riwayat serupa.

37449. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Al Hasan berkata tentang ayat, "وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ" *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* bahwa disebutkan kepada kami bahwa Nabiyullah SAW bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا هُمَا النَّجْدَانِ: نَجْدُ الْخَيْرِ، وَنَجْدُ الشَّرِّ، فَمَـا جَعَلَ نَجْدُ الشَّرِّ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ؟

"Wahai manusia, sesungguhnya itu adalah dua jalan, jalan kebaikan dan jalan keburukan. Lalu apa yang membuat jalan keburukan itu lebih kalian cintai daripada jalan kebaikan?"[1459]

37450. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* ia berkata,

---

[1458] Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/65), Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (3/77), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/704), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/356).

[1459] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (8/262).

"Disebutkan kepada kami bahwa Nabiyullah SAW bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا هُمَا النَّجْدَانِ: نَجْدُ الْخَيْرِ، وَنَجْدُ الشَّرِّ، فَمَا جَعَلَ نَجْدُ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ؟

'*Wahai manusia, sesungguhnya itu adalah dua jalan, jalan kebaikan dan jalan keburukan. Lalu apa yang membuat jalan keburukan itu lebih kalian cintai daripada jalan kebaikan*'?"[1460]

37451. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*" ia berkata, "Nabi SAW bersabda,

إِنَّمَا هُمَا نَجْدَانِ، فَمَا جَعَلَ نَجْدُ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ؟

'*Sesungguhnya itu adalah dua jalan. Lalu apa yang membuat jalan keburukan itu lebih kalian cintai daripada jalan kebaikan*'?"[1461]

37452. [Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*" bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا هُمَا نَجْدَانِ، لاَ نَجْعَلْ نَجْدَ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ.

"*Sesungguhnya itu adalah dua jalan. Jangan sampai kita*

[1460] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/357) secara *mursal* dari Qatadah.
[1461] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/429).

menjadikan jalan keburukan lebih kalian cintai daripada jalan kebaikan."][1462]

37453. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*" bahwa (maksudnya adalah) jalan kebaikan dan keburukan.

Ia lalu membacakan firman Allah, إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ "*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus.*" (Qs. Al Insaan [76]: 3)[1463]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan Kami telah menunjukkannya kepada dua buah payudara (buah dada), yaitu dua jalan susu yang dengannya ia makan, dan dari itu tumbuhlah daging serta tubuhnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37454. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Aqal menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dua buah dada."[1464]

37455. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Al Mubarak bin Mujahid, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Dua buah dada."[1465]

[1462] Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.
Atsar ini dikeluarkan oleh Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (2/235).

[1463] Kami tidak menemukannya dengan lafazh dan *sanad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[1464] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/429), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/576).

[1465] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/484) dan Al Baghawi dalam

Pendapat yang lebih tepat menurut kami mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maksudnya adalah jalan kebaikan dan keburukan. Ini karena kami hanya mengetahui dua macam pendapat mengenai ini, yaitu yang telah kami sebutkan, dan yang menyatakan sebagai dua buah payudara (buah dada). Jika yang dimaksud itu adalah dua jalan susu, maka sesungguhnya ketika Allah *Ta'ala* menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada para hamba dengan firman-Nya, إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ۝٢ إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus."* (Qs. Al Insaan [76]: 2-3) maka sesungguhnya Allah menyebutkan tentang petunjuk-Nya kepada jalan kebaikan yang termasuk di antara nikmat-nikmat-Nya. Demikian juga firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."*

Firman-Nya, فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ *"Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar,"* maksudnya adalah, maka dia tidak mendaki *'Aqabah*, lalu menempuh dan melewatinya.

Disebutkan bahwa *al 'Aqabah* adalah sebuah gunung di dalam Jahanam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37456. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ia berkata, "*'Aqabah* berada di dalam Jahanam"[1466]

37457. Umar bin Isma'il bin Mujalid menceritakan kepadaku, ia

---

Ma'alim At-Tanzil (5/576).

1466 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/357).

berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Athiyah, dari Ibnu Umar, tentang firman-Nya, فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ia berkata, "(Maksudnya adalah) sebuah gunung di dalam Jahanam."[1467]

37458. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ia berkata, "Jahanam."[1468]

37459. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ia berkata, "Sesungguhnya itu merupakan jalan yang sangat mendaki, maka dakilah dengan ketaatan kepada Allah."[1469]

37460. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ia berkata, "Neraka memiliki jalan mendaki selain titian jembatan."[1470]

37461. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ayyub menceritakan dari Yazid bin Abi Habib, dari Syu'aib bin Zur'ah, dari Hanasy, dari Ka'ab, ia berkata tentang ayat, فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ bahwa maksudnya adalah tujuh puluh derajat di dalam Jahanam.[1471]

Pada redaksi firman-Nya, فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ hanya disebutkan لا satu

---

[1467] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/278).

[1468] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/485).

[1469] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/357).

[1470] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/430).

[1471] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (5/372), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/357).

kali, padahal orang Arab hampir tidak pernah menyebutkannya satu kali dalam perkataan mereka pada ungkapan seperti ini. Mereka selalu mengulangnya dengan redaksi lainnya, sebagaimana firman-Nya, فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ "*Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 31) لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ "*Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (Qs. Yuunus [10]: 62) Sebenarnya di sini juga seperti itu, hanya saja dicukupkan dengan makna redaksi lain, sehingga tidak diulang, yaitu redaksi firman-Nya ketika menafsirkan tentang penempuhan *Al 'Aqabah*, فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا "*(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman.*" Allah menafsirkannya dengan tiga hal. Jadi, seakan-akan pada awal redaksi Allah berfirman, "Maka dia tidak melakukan anu, tidak pula anu, dan tidak pula anu."

Ibnu Zaid menakwilkannya dengan makna *afalaa* "mengapa dia tidak". Orang yang menakwilkannya demikian tidak perlu menyatakan bahwa pada redaksi ini adalah kata yang ditinggalkan. Khabar dari Ibnu Zaid ini adalah sebagai berikut:

37462. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata setelah membacakan ayat, فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ia berkata, "Mengapa ia tidak menempuh jalan yang darinya terdapat keselamatan dan kebaikan? Allah lalu berfirman, وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ '*Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu*'?"[1472]

Firman-Nya, وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ "*Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?*" maksudnya adalah, apakah engkau tahu, hai

---

[1472] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/278).

Muhammad, apakah itu *Al 'Aqabah*?

Allah SWT lalu menjelaskan tentang apa *Al 'Aqabah*, apa yang dapat menyelamatkan darinya, dan bagaimana menempuhnya? Yaitu, "Mendaki dan menempuhnya adalah dengan melepaskan budak dari perbudakan, serta merahasiakan ibadah." Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

37463. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ "*Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,*" ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa tidak seorang muslim pun yang melepaskan budak muslim dari perbudakan kecuali menjadi tebusannya dari api neraka."[1473]

37464. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ "*Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,*" ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Nabiyullah SAW ditanya tentang memerdekakan budak, yang bagaimanakah yang paling besar pahalanya? Beliau pun bersabda,

أَكْثَرُهَا ثَمَنًا.

'*Yang paling tinggi harganya*'."[1474]

37465. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Salim bin Abi Al Ja'd

---

1473 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/360) secara *marfu'*.

1474 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/523).

menceritakan kepada kami dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abu Najih, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

أَيُّمَا مُسْلِمٍ أَعْتَقَ رَجُلاً مُسْلِمًا، فَإِنَّ اللهَ جَاعِلُ وَفَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهِ، عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرِّرِهِ مِنَ النَّارِ. وَأَيُّمَا امْـرَأَةٍ مُـسْلِمَةٍ أَعْتَقَتْ امْرَأَةً مُسْلِمَةً، فَإِنَّ اللهَ جَاعِلُ وَفَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهَا، عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرِّرِهَا مِنَ النَّارِ.

"*Muslim mana pun yang memerdekakan laki-laki muslim, maka sesungguhnya Allah menjadikan itu sebagai tebusan dari setiap tulangnya, yaitu tulang-tulang yang memerdekakannya, dari api neraka. Wanita muslimah manapun yang memerdekakan budak perempuan muslimah, maka sesungguhnya Allah menjadikan itu sebagai tebusan dari setiap tulangnya, yaitu tulang-tulang yang memerdekakannya, dari api neraka.*"[1475]

37466. ...ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Qais Al Jadzami, dari Uqbah bin Amir Al Juhani, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، فَهِيَ فِدَاؤُهُ مِنَ النَّارِ.

"*Barangsiapa memerdekakan budak beriman, maka itu adalah tebusannya dari api neraka.*"[1476]

37467. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu

---

[1475] Ahmad dalam musnadnya (4/113) dan Abu Daud Ath-Thayalisi dalam musnadnya (1/157).

[1476] Abu Ya'la dalam musnadnya (3/296), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (17/332) dengan lafazh dan *sanad*-nya, serta Ahmad dalam musnadnya (5/244) dari Mu'adz.

Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ "*Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?*" Kemudian Allah mengabarkan tentang cara mendakinya, فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَـٰمٌ "*(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan.*"[1477]

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan *qurra`* mengenai ini.

Sebagian *qurra`* Makkah dan umumnya *qurra`* Bashrah, serta riwayat dari Abu Ishaq dan Al Kisa`i dari *qurra`* Kufah, membacanya فَكَّ رَقَبَةً أَوْ أَطْعَمَ.

Abu Amr bin Al Ala`, sebagaimana khabar yang sampai kepadaku, berdalih mengenai hal tersebut dengan firman-Nya, ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman.*" Seakan-akan maknanya (menurutnya) yaitu, maka ia tidak memerdekakan budak dan tidak pula memberi makan, kemudian tidak pula termasuk orang-orang beriman.

Pada umumnya *qurra`* Madinah, Kufah, dan Syam membacanya فَكُّ رَقَبَةٍ, dan bentuk *idhafah*, serta أَوْ إِطْعَـٰمٌ, sebagai *mashdar*.[1478]

1477 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/430).

1478 Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Al Kisa`i membacanya فَكَّ, dengan *fathah* pada huruf *kaf*. Mereka menjadikannya sebagai *fi'il madhi*, dan رَقَبَةً pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul bih*. أَوْ أَطْعَمَ diselaraskan dengan فَكَّ.
Orang Arab mengatakan *fakaktu al asiir wa ar-rahn – afukkuhu – fakkan* "aku membebaskan tawanan dan gadaian". Jadi, *mashdar* (*infinitif*)-nya mengikuti lafazh *madhi*.
Abu Amr berkata, "Pembenarannya adalah firman-Nya, ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟, karena فَكَّ رَقَبَةً adalah *fi'l*, maka yang di-*'athf*-kan kepadanya juga harus seperti itu, seperti ungkapan *afalaa fa'ala*? 'mengapa tidak melakukan?' Kemudian dikatakan dengan maknanya *fahalla fakka raqabatan au ath'ama fa kaana minalladziina aamanuu* 'mengapa tidak melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan sehingga dia bisa termasuk orang-orang yang beriman'."
Ahli *qira'at* lainnya membacanya فَكُّ رَقَبَةٍ, dalam bentuk *mudhaf*, dan أَوْ إِطْعَـٰمٌ, dengan *kasrah* pada huruf *alif*.
Abu Ubaidah berkata: فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ, yakni, mengapa dia tidak menempuh jalan

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, kedua *qira`at* ini sama-sama populer, bahwa para *qurra`* kadang membaca dengan keduanya. Penakwilannya juga dapat dipahami. Oleh karena itu, dengan *qira`at* manapun seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Qira`at-nya yang dalam bentuk *fi'l*, takwilnya adalah, tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar, tidak memerdekakan budak dari perbudakan, serta tidak memberi makan, kemudian tidak pula termasuk golongan orang-orang beriman. Redaksi firman-Nya, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?"* sebagai ungkapan takjub dan membesarkan. *Qira`ah* ini lebih bagus nadanya dalam bahasa Arab, karena kata *ith'aam* adalah *ism*, sementara redaksi, ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman,"* adalah *fi'l*, padahal orang Arab biasanya mengembalikan *ism* kepada *ism* yang serupanya, dan *fi'l* kepada *fi'l* juga. Seandainya redaksi ayat itu berbunyi, ثُمَّ أَنْ كَانَ

---

yang mendaki dan sukar sewaktu di dunia.
Kemudian Allah menafsirkan *al 'aqabah* dengan berfirman, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوۡ إِطۡعَٰمٞ فِي يَوۡمٖ ذِي مَسۡغَبَةٖ *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan."*
Alasan mereka adalah, itulah penafsiran firman-Nya, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?"*
Allah lalu mengabarkan tentang itu dengan berfirman, فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوۡ إِطۡعَٰمٞ *"(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan."* Ini serupa dengan firman-Nya, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ *"Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?"* (Qs. Al Qaari'ah [101]: 10)
Allah lalu berfirman, نَارٌ حَامِيَةُۢ *"(Yaitu) api yang sangat panas."* (Qs. Al Qaari'ah [101]: 11) وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحُطَمَةُ *"Dan tahukah kamu apakah Huthamah itu?"* (Qs. Al Humazah [104]: 5) نَارُ ٱللَّهِ ٱلۡمُوقَدَةُ *"(Yaitu) api (yang disediakan Allah) yang dinyalakan."* (Qs. Al Humazah [104]: 6) وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ *"Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu?""* (Qs. Al Infithaar [82]: 17) يَوۡمَ لَا تَمۡلِكُ نَفۡسٞ لِّنَفۡسٖ شَيۡـٔٗا *"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun...."* (Qs. Al Infithaar [82]: 19)
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 764, 765).

مِــنَ الَّــذِيْنَ آمَنُــوْا, maka itu lebih baik dan lebih serasi dengan redaksi *ith'aam* dan *fakk*, daripada redaksi, ثُمَّ كَانَ. Oleh karena itu, saya katakan bahwa فَكُّ رَقَبَــةٌ أَوْ أَطْعَــمَ lebih terarah dari segi tata bahasa Arab daripada yang lain, walaupun memang yang lain mempunyai arah tersendiri yang cukup dikenal, bahwa أَنْ disembunyikan kemudian dikemukakan, sebagaimana ungkapan Tharafah bin Al Abd berikut ini:

أَلاَ أَيُّهَاذَا الزَّاجِرِي أَحْضُرَ الْوَغَى # وَأَنْ أَشْهَدَ اللَّذَّاتِ هَلْ أَنْتَ مُخْلِدِي

"*Ketahuilah, wahai Zajiri, bahwa aku akan mengikuti peperangan*

dan menyaksikan beragam kenikmatan.

Apakah engkau dapat mengekalkanku?"[1479]

Artinya, ketahuilah, wahai Jaziri, aku akan mengikuti peperangan.

Kalimat *wa an asyhad* merupakan bukti kuat bahwa kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada *an* lainnya seperti itu yang sebelumnya. Oleh karena itu mereka membolehkannya. Jika arahnya demikian, maka redaksi firman-Nya, فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ "*(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan,*" adalah penafsiran redaksi firman-Nya, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ "*Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?*" Seolah-olah dikatakan, tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? Yaitu فَكُّ رَقَبَةٍ "*Melepaskan budak dari perbudakan.*" أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ "*Atau memberi makan pada hari kelaparan.*" Ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ "*Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?*" Allah lalu berfirman, نَارٌ حَامِيَةٌۢ "*(Yaitu) api yang sangat panas.*" (Qs. Al Qaari'ah [101]: 10-11) sebagai penafsiran firman-Nya, فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ "*Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah.*" (Qs. Al Qaari'ah

---

1479 Ini adalah bait syair dari mu'allaqahnya yang terkenal. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 32).

[101]: 9) Allah kemudian berfirman, "Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? Yaitu api yang sangat panas."

Firman-Nya, أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan,"* maksudnya adalah, atau memberi makan pada hari *dzii majaa'ah* "kelaparan". *As-saaigh* artinya *al juu'* "lapar".

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37468. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *biyaum majaa'ah* 'hari kelaparan'."[1480]

37469. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Hayyan Ar-Raqqiy Abu Yazid menceritakan kepadaku dari Ja'far bin Barqan, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *dzii majaa'ah* 'kelaparan'."[1481]

37470. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"Pada hari kelaparan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah)

[1480] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3435).
[1481] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/361).

al juu' 'lapar'."[1482]

37471. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan,"* ia berkata, "Pada hari berselera terhadap makanan."[1483]

37472. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Utsman Ats-Tsaqafi, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"Pada hari kelaparan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *majaa'ah* 'kelaparan'."[1484]

37473. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Utsman bin Al Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

37474. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"Pada hari kelaparan,"* bahwa (maksudnya adalah) *majaa'ah* 'kelaparan'."[1485]

Firman-Nya, يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ *"(Kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,"* maksudnya adalah, atau memberi makan pada hari kelaparan kepada anak kecil yang tidak lagi mempunyai ayah, yang ada hubungan kerabat dengannya, yaitu anak yatim yang mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. *Dzuu al maqrabah* maksudnya adalah *dzuu al qaraabah.* Sebagaimana riwayat berikut ini:

1482 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 730).
1483 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/361).
1484 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 370) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3435).
1485 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/361).

37475. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ *"(Kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,"* bahwa maksudnya adalah *dzaa qaraabah* "yang ada hubungan kerabat."[1486]

Firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"Atau orang miskin yang sangat fakir."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilan firman-Nya, ذَا مَتْرَبَةٍ?

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah *dzuu al-lushuuq bi at-turaab* "yang bersentuhan dengan tanah". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37476. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Syu'bah, ia berkata: Al Mughirah mengabarkan kepadaku dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"Atau orang miskin yang sangat fakir,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang tidak mempunyai tempat selain *turaab* 'tanah'."[1487]

37477. Mutharrif bin Muhammad Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

37478. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hushain, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"Atau orang miskin yang sangat fakir,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang tidak ditutupi kecuali oleh

---

[1486] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/578) dengan lafazhnya, tapi bukan dengan *sanad* ini.

[1487] Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/70) dengan lafazhnya dan Mujahid dalam tafsirnya (hal. 731) serupa itu.

turaab 'tanah'."[1488]

37479. Zakariya bin Yahya bin Abi Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ذَا مَتْرَبَةٍ "*Yang sangat fakir,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak mempunyai tempat selain *turaab* 'tanah'."[1489]

37480. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepadaku dari Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang tidak mempunyai tempat selain *turaab* 'tanah'."[1490]

37481. Ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang miskin yang terhempas di *turaab* 'tanah'."[1491]

37482. Abu Hushain menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Abtar menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "(Maksudnya

---

[1488] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.
Ibnu Hatim dalam tafsirnya (10/3435) dengan lafazh: Yang tidak terlindungi sesuatu pun dari tanah."

[1489] *Ibid.*

[1490] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.
Ibnu Hatim dalam tafsirnya (10/3435) dengan lafazh: Yang tidak terlindungi sesuatu pun dari tanah."

[1491] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/578).

adalah), yang tidak terlindungi oleh apa pun dari *turaab* 'tanah'."[1492]

37483. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain dan Al Mughirah menceritakan kepada kami, keduanya dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang bersentuhan dengan tanah karena sangat fakir."[1493]

37484. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr bin Abi Qais, dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) tanah yang terhempas ke jalanan yang telah disapu."[1494]

37485. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalq bin Ghannam menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang miskin yang terhempas di jalanan dengan bertabur *turaab* 'tanah'."[1495]

37486. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Hushain, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang terhempas ke tanah, yang tidak terlindungi oleh apa pun

---

[1492] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 731).
[1493] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3435).
[1494] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/525), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, dan Abd bin Humaid.
[1495] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 731).

selain tanah."[1496]

37487. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hushain, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang berkemul dengan tanah, tidak ada sesuatu yang melindunginya dari tanah."[1497]

37488. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain dan Utsman bin Al Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "[Yang tercampak ke jalan atau jalanan-jalanan."[1498]

37489. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata,][1499] "Maksudnya adalah yang tidak mempunyai apa-apa yang dapat melindunginya dari tanah."[1500]

37490. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

---

1496 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/361) serupa ini, dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434) dengan lafazh: Yang tercampak, yaitu yang tidak mempunyai rumah.

1497 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3434) menyebutkan riwayat menyerupai ini.

1498 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/490).

1499 Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

1500 Lihat Mujahid dalam tafsirnya (hal. 731).

menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ذَا مَتْرَبَةٍ *"Yang sangat fakir,"* ia berkata, "Jatuh ke *turaab* 'tanah'."[1501]

37491. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Burqan, ia berkata: Ikrimah mendengar, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "Atau orang miskin yang sangat fakir." Ia lalu berkata, "(Maksudnya adalah), yang berkemul dengan tanah karena sangat membutuhkan."[1502]

37492. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"Atau orang miskin yang sangat fakir,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tanah yang menempel ke bumi."[1503]

37493. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Utsman bin Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah yang terdampar di jalanan, yang tidak memiliki rumah selain tanah."[1504]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang yang membutuhkan, baik ia berkemul tanah maupun tidak. Ini berasal dari ungkapan orang Arab, *tariba ar-rajul* (secara harfiyah berarti: laki-laki itu bertabur debu), tentang seseorang yang membutuhkan. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37494. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

---

1501 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 731).

1502 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/486) riwayat menyerupai ini.

1503 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/430).

1504 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/279).

firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"Atau orang miskin yang sangat fakir,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) sangat membutuhkan."[1505]

37495. Hannad bin As-Sariy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"Atau orang miskin yang sangat fakir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang bekerja tapi tidak berharta."[1506]

37496. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"Atau orang miskin yang sangat fakir,"* bahwa (maksudnya adalah) *dzaa haajah* "membutuhkan". *At-tarib* adalah *al muhtaaj* "yang membutuhkan".[1507]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang yang mempunyai banyak anggota keluarga yang telah berkemul debu karena derita dan sangat membutuhkan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37497. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"Atau orang miskin yang sangat fakir,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang miskin yang mempunyai banyak anak dan anggota keluarga, yang tidak ada hubungan

---

1505 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/525), menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir dari Ibnu Abbas.

1506 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/279) dengan maknanya dari Ikrimah.

1507 Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *sanad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Lihat maknanya pada catatatan yang lalu.

kekerabatan dengan kita."[1508]

37498. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far bin Abi Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *dzaa 'iyaal* 'mempunyai keluarga'."[1509]

37499. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa *at-tarib* adalah orang yang mempunyai keluarga yang tidak memiliki apa-apa (harta)."[1510]

37500. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ "*Atau orang miskin yang sangat fakir,*" bahwa (maksudnya adalah) mempunyai keluarga yang berkemul debu karena miskin dan papa.[1511]

Pendapat yang paling tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maksudnya adalah orang miskin yang berkemul tanah karena miskin dan sangat membutuhkan, karena itulah yang tampak dari makna-maknanya. Firman-Nya, مَتْرَبَةٍ merupakan bentuk *maf'alah* dari *tariba ar-rajul*, yakni apabila orang itu terkena debu (tanah).

1508 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/525) dengan maknanya.
1509 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/362).
1510 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/279).
1511 Al Baghawi dalam tafsirnya (5/490) serupa ini.

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا هُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ ﴿٢٠﴾

"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang tertutup rapat."

(Qs. Al Balad [90]: 17-20)

Takwil firman Allah: ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا هُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ **(*Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka [orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu] adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang tertutup rapat*)**

Orang yang berkata, أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا "*Aku telah menghabiskan harta yang banyak,*" termasuk golongan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu ia beriman bersama mereka sebagaimana mereka beriman.

Firman-Nya, وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ "*Dan saling berpesan untuk bersabar,*" maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang saling berpesan untuk bersabar terhadap apa yang menimpa mereka, dalam

rangka menaati Allah.

Firman-Nya, وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ "*Dan saling berpesan untuk berkasih sayang,*" maksudnya adalah, dan saling berpesan untuk berkasih sayang di antara mereka.

37501. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Syabib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ "*Dan saling berpesan untuk berkasih sayang,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) saling berkasih sayang antar sesama manusia."[1512]

Firman-Nya, أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ "*Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan,*" maksudnya adalah, orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang kami sebutkan itu, yaitu memerdekakan budak dari perbudakan, memberi makan anak yatim, dan sebagainya, adalah golongan kanan, yaitu orang-orang yang ditempatkan di sisi sebelah kanan pada Hari Kiamat menuju surga.

Firman-Nya, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا "*Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami,*" maksudnya adalah, dan orang-orang yang kufur terhadap dalil-dalil, pemberitahuan-pemberitahuan, dan hujjah-hujjah kami yang berupa kitab-kitab, rasul-rasul, dan sebagainya.

Firman-Nya, هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ "*Mereka itu adalah golongan kiri,*" maksudnya adalah, mereka adalah golongan kiri pada Hari Kiamat, mereka ditempatkan di sisi sebelah kiri.

Dalam keterangan yang telah lalu kami telah menjelaskan makna *al masy`amah*, dan tentang mengapa kiri disebut *al masy`amah*, sehingga tidak perlu diulang di sini.

1512 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3435) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/578).

Firman-Nya, عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ *"Mereka berada dalam neraka yang tertutup rapat,"* maksudnya adalah, pada Hari Kiamat mereka ditutup dengan Neraka Jahanam yang tertutup rapat. Dikatakan *aushadtu* dan *aashadtu* [apabila menutup][1513]

37502. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ *"Mereka berada dalam neraka yang tertutup rapat,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *muthabbaqah* (tertutup rapat)."[1514]

37503. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ *"Mereka berada dalam neraka yang tertutup rapat,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *muthabbaqah* 'tertutup rapat'."[1515]

37504. [Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ *"Mereka berada dalam neraka yang tertutup rapat,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *muthabbaqah* 'tertutup rapat'."][1516]

37505. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

1513 Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

1514 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/280) dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3435) dengan lafazh dari Abu Hurairah.

1515 *Ibid.*

1516 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/430) dengan lafazh: Bertumpuk-tumpuk. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/363) dengan lafazhnya secara lengkap.

kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ "*Mereka berada dalam neraka yang tertutup rapat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah *muthabbaqah* 'tertutup rapat'. Allah menutup rapat-rapat pada mereka, sehingga tidak ada cahaya dan celah di dalamnya, serta tidak dapat keluar darinya untuk selama-lamanya."[1517]

37506. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, مُّؤْصَدَةٌ "*Tertutup rapat,*" bahwa maksudnya adalah, ditutupkan atas mereka.[1518]

1517 Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain. Lihat *atsar* yang dikemukakan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/208).

1518 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/363) dengan maknanya dari Adh-Dhahhak, lafazhnya adalah: Meliputi, tidak ada pintunya. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/337) dengan lafazhnya dari Mujahid pada penafsiran surah Al Humazah ayat 8.

SURAH ASY-SYAMSY

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴿١﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا
يَغْشَىٰهَا ﴿٤﴾ وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ﴿٥﴾ وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا
﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan."

(Qs. Asy-Syamsy [91]: 1-8)

Takwil firman Allah: وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴿١﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا

جَلَّىٰهَا ﴿٣﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰهَا ﴿٤﴾ وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ﴿٥﴾ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا طَحَىٰهَا ﴿٦﴾ وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا **(*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya [ciptaannya], maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kefasikan dan ketakwaan*)**

Firman-Nya, وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا "*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,*" merupakan sumpah yang dipersumpahkan Tuhan kita SWT dengan menyebut matahari dan cahayanya pada pagi hari. Maknanya adalah, demi matahari dan siang hari. Allah mengatakan *add-dhuhaa*, yaitu seluruh siang hari. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37507. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا, ia berkata, "Ini adalah siang hari."[1519]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah cahayanya. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37508. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا, ia berkata, "(Maksudnya adalah) cahayanya."[1520]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah SWT

1519 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/281).

1520 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 732) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/579).

bersumpah dengan menyebut matahari dan siangnya, karena cahaya matahari yang tampak adalah siang hari.

Firman-Nya, وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا *"Dan bulan apabila mengiringinya,"* maksudnya adalah, dan demi bulan yang mengiringi matahari, yaitu permulaan pertengahan bulan, setelah matahari terbenam disusul dengan munculnya bulan.

[Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat kami].[1521] Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37509. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا *"Dan bulan apabila mengiringinya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang mengiringi siang."[1522]

37510. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik mengabarkan kepada kami dari Qais bin Sa'ad, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا *"Dan bulan apabila mengiringinya,"*, ia berkata, "Maksudnya adalah matahari yang diiringi oleh bulan."[1523]

37511. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا *"Dan bulan apabila*

[1521] Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

[1522] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/364) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/528).

[1523] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 732).

mengiringinya," ia berkata, "(Maksudnya adalah) mengikutinya."[1524]

37512. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا *"Dan bulan apabila mengiringinya,"* ia berkata, "Mengiringinya pada hari bulan sabit. Setelah matahari terbenam, tampaklah bulan sabit."[1525]

37513. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا *"Dan bulan apabila mengiringinya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), apabila diiringi oleh malam bulan sabit."[1526]

37514. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴿١﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya,"* ia berkata, "Ini adalah sumpah. Bulan mengiringi matahari pada setengah pertama bulan, dan matahari mengiringi bulan pada setengah sisanya. Pada setengah yang pertama bulan mengiringi matahari, yaitu matahari terlebih dulu, lalu bulan, sedangkan pada setengah bulan lainnya, bulanlah yang lebih dulu mendahului matahari, sementara matahari mengiringinya."[1527]

[1524] *Ibid.*

[1525] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/282) dari Qatadah, dengan sedikit perbedaan lafazh.

[1526] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/431).

[1527] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/487), riwayat yang menyerupai ini selain dengan *sanad* ini. Lafazhnya: Bulan muncul pada matahari dari awal bulan hingga pertengahannya, ketika terbenam bulan terbenam kemudian matahari terbenam, dan setengah bulan berikutnya bulan muncul pada matahari

Firman-Nya, وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا "*Dan siang apabila menampakkannya,*" maksudnya adalah, [dan siang apabila menampakkan cahaya matahari. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

37515. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid,][1528] tentang firman-Nya, وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا "*Dan siang apabila menampakkannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila menerangi."[1529]

37516. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا "*Dan siang apabila menampakkannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila ditutupi siang."[1530]

Sebagian ahli bahasa Arab[1531] menakwilkannya dengan makna, dan siang apabila menampakkan malam. Huruf *alif* dan *ha`* pada lafazh جَلَّىٰهَا, dianggap sebagai kiasan dari malam. Dibolehkan mengkiaskan itu padahal belum disebutkan sebelumnya, karena maknanya sudah dapat ditangkap, sebagaimana ungkapan *ashbahat baaridah* "cuaca pagi ini dingin", *amsat baaridah* "cuaca sore ini dingin", *habbat syimaalan* "angin berhembus ke kiri". Di sini dikiaskan dengan kata *mu`annats* walaupun tidak disebutkan

dengan cara berbeda, yaitu matahari terbenam lalu bulan muncul.

1528 Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, kami mencantumkannya dari naskah lain.

1529 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 732).

1530 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3437) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/365).

1531 Yaitu Al Farra.

sebelumnya karena makna-maknanya sudah dapat dipahami.[1532]

Menurut kami, pendapat yang benar adalah pendapat yang dikemukakan oleh ulama yang telah kami sebutkan, karena mereka lebih mengetahui tentang itu, walaupun pendapat ahli bahasa Arab yang kami sebutkan punya alasan tersendiri.

Firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰهَا *"Dan malam apabila menutupinya,"* maksudnya adalah, malam apabila menutupi matahari sehingga menghilang dan gelaplah ufuk.

Qatadah berkata tentang ini sebagaimana riwayat berikut ini:

37517. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰهَا *"Dan malam apabila menutupinya,"*. ia berkata, "(Maksudnya adalah), apabila malam menutupinya."[1533]

Firman-Nya, وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا *"Dan langit serta pembinaannya,"* maksudnya adalah, dan langit serta yang membangunnya, yakni yang menciptakannya. Membangunnya adalah menjadikannya sebagai atap untuk bumi.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37518. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا, ia berkata, "*Binaa`uha* adalah penciptaannya."[1534]

37519. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu

[1532] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/266).
[1533] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3437).
[1534] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/283) riwayat serupa.

Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَالسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا, ia berkata, "Allah yang menciptakan langit."[1535]

Ada juga yang mengatakan bahwa وَمَا بَنَىٰهَا maksudnya adalah Allah sebagai pembangunnya. Posisi مَـا menempati posisi مَـنْ, sebagaimana firman-Nya, وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ *"Dan demi bapak dan anaknya."* (Qs. Al Balad [90]: 3) Di sini مَا menempati posisi مَنْ, yang artinya *wa man walad* "dan yang dia lahirkan", karena ini adalah sumpah dengan menyebut Adam dan anaknya (keturunannya). Demikian juga firman-Nya, وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 22) فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم *"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 3) Ini artinya *fankihuu man thaaba lakum* "maka kawinilah siapa [yakni wanita-wanita lain] yang kamu senangi". Bisa juga diarahkan kepada makna *mashdar*, seakan-akan dikatakan *wassamaa`i wa binaahaa* "dan demi langit dan pembangunannya", *wa waalidin wa wilaadatihi* "dan demi bapak dan kelahirannya".

Firman-Nya, وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا *"Dan bumi serta penghamparannya,"* serta seperti yang sebelumnya, maknanya yaitu, dan demi langit yang menghamparkannya.

Makna lafazh طَحَىٰهَا adalah, menghamparkannya ke kanan dan ke kiri, serta ke semua arah.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh طَحَىٰهَا

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, dan demi bumi serta apa yang diciptakan di dalamnya. Riwayat yang sesuai dengan

[1535] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 732).

pendapat ini adalah:

37520. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا طَحَىٰهَا, ia berkata, "(Maksudnya adalah) apa yang diciptakan di dalamnya."[1536]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *wa maa basathahaa* "dan penghamparannya". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37521. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, [ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا طَحَىٰهَا, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *basathahaa* 'penghamparannya'."[1537]

37522. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami,][1538] ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا طَحَىٰهَا, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *dahaahaa* 'penghamparannya'."[1539]

37523. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

1536 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/283).

1537 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/283).

1538 Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

1539 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 732) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3437).

tentang firman-Nya, وَمَاطَحَنَهَا, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *basathahaa* 'penghamparannya'."[1540]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan pembagiannya. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37524. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَنَهَا, ia berkata, "(Maksudnya adalah), dan pembagiannya."[1541]

Firman-Nya, وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّنَهَا *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)."* Maksud وَمَا سَوَّنَهَا adalah jiwanya, karena Dialah yang menyempurnakan jiwa, serta menciptakannya hingga sempurna. مَـا di sini memerankan fungsi مَـنْ. Bisa juga maknanya sebagai *mashdar*, sehingga takwilannya menjadi, dan jiwa serta kesempurnaannya, sehingga sumpah ini dengan jiwa dan kesempurnaannya.

Firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَنَهَا *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"* maksudnya adalah, maka Allah menerangkan kepadanya yang selayaknya dilakukan atau ditinggalkan, yang berupa kebaikan, keburukan, ketaatan, dan kemaksiatan.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37525. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

---

[1540] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/283) dengan lafazh dari Sufyan dan Abu Shalih.

[1541] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3436) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/283).

firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"*, ia berkata, "(Maksudnya adalah) menerangkan kebaikan dan keburukan."[1542]

37526. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"*, ia berkata, "(Maksudnya adalah) menerangkan kebaikan dan keburukan."[1543]

37527. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) mengajarkan kepadanya ketaatan dan kemaksiatan."[1544]

37528. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah)

1542 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/283) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/579).

1543 *Ibid.*

1544 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/579).

memberitahunya."[1545]

37529. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), maka Allah menerangkan kepadanya kefasikan dan ketakwaan."[1546]

37530. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,*" bahwa maksudnya adalah, menerangkan kepadanya ketaatan dan kemaksiatan.[1547]

37531. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,*" ia berkata, "Mengajarkan kepadanya kemaksiatan dan ketaatan."[1548]

37532. Ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) ketaatan dan kemaksiatan."[1549]

[1545] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 732), ia berkata, "Memberitahunya kesengsaraan dan kebahagiaan."

[1546] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/529, 530), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

[1547] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/283).

[1548] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/579).

[1549] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3437) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/283).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah menjadikan itu padanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37533. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,*" bahwa (maksudnya adalah) menjadikan padanya kefasikan dan ketakwaan.[1550]

37534. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Isa dan Abu Ashim An-Nabil menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Azrah bin Tsabit menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Uqail menceritakan kepadaku dari Yahya bin Ya'mur, dari Abu Al Aswad Ad-Daili, ia bertutur: Imran bin Hushain berkata kepadaku, "Bagaimana menurutmu, apakah perbuatan manusia itu merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan atas mereka dan telah ditakdirkan pada mereka? Atau apa yang akan mereka hadapi dari apa yang telah dibawakan oleh para nabi *'alaihimussalam* kepada mereka dan telah ditegaskan hujjah atas mereka?"

Aku Jawab, "Itu adalah yang telah ditetapkan atas mereka." Ia lalu berkata, "Apakah itu berarti kezhaliman?" Aku benar-benar terkejut mendengarnya, lalu aku berkata, "Tidak ada sesuatu pun kecuali Dialah yang menciptakannya dan menguasainya. لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ '*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23) Ia lalu berkata, "Semoga Allah membenarkannya. Sebenarnya aku bertanya kepadamu, aku kira, untuk mengetes akalmu, bahwa ada

[1550] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/579).

seorang laki-laki dari Muzayyanah atau Juhainah yang datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang perbuatan manusia, apakah itu sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan ditakdirkan pada mereka? Atau apa yang akan mereka hadapi dari apa yang telah dibawakan oleh para nabi mereka *'alaihimussalam* dan telah ditetapkan hujjah atas mereka?' Beliau kemudian menjawab,

فِي شَيْءٍ قَدْ قُضِيَ عَلَيْهِمْ.

'Itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka'.

Laki-laki itu bertanya lagi, 'Lalu untuk apa kita beramal?' Beliau menjawab,

مَنْ كَانَ اللهُ خَلَقَهُ لِإِحْدَى الْمَنْزِلَتَيْنِ يُهَيِّئُهُ لَهَا، وَتَصْدِيقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللهِ: ﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا﴾.

'Barangsiapa Allah ciptakan untuk salah satu dari dua kedudukan, maka Allah menyiapkannya untuk itu, dan pembenarannya terdapat di dalam Kitabullah, "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan)."[1551]

[1551] HR. Ahmad dalam musnadnya (4/438), Muslim dalam shahihnya (2650), Ar-Rauyani dalam musnadnya (1/121, 122), Al-Lalaka`i dalam *I'tiqad Ahl As-Sunnah* (3/542), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/366, 367) dengan lafazh dan *sanad*-nya.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾ إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Kaum) Tsamud telah mendustakan (Rasul-Nya) karena melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya'. Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah), dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu'."

(Qs. Asy-Syamsy [91]: 9-15)

Takwil firman Allah: قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾ إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا (***Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. [Kaum] Tsamud telah mendustakan [Rasul-Nya] karena melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah [Shalih] berkata kepada mereka, "[Biarkanlah] unta betina Allah dan minumannya." Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka***

disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka [dengan tanah], dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu)

Firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*" maksudnya adalah, sesungguhnya beruntunglah orang yang Allah sucikan jiwanya, sehingga banyak penyuciannya dari kekufuran dan kemaksiatan, serta memperbaikinya dengan amal-amal shalih.

Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37535. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*", ia berkata, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang Allah sucikan jiwanya."[1552]

37536. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid, Sa'id bin Jubair dan Ikrimah, tentang firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*" mereka berkata, "(Maksudnya adalah), orang yang memperbaikinya."[1553]

37537. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair, tanpa menyebutkan Ikrimah.

37538. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

1552 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3438).

1553 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/284).

kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*", ia berkata, "(Maksudnya adalah), orang yang melakukan kebaikan disucikan dengan ketaatan terhadap Allah."[1554]

37539. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*". ia berkata, "(Maksudnya adalah), sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan amal shalih."[1555]

37540. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*" bahwa (maksudnya adalah), sesungguhnya beruntunglah orang yang Allah sucikan jiwanya.[1556]

Ini adalah letak sumpah, sebagaimana riwayat berikut:

37541. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Telah terjadi sumpah-sumpah di sini, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا '*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu*'."[1557]

Pendapat para ahli bahasa Arab mengenai ini telah saya sebutkan pada keterangan yang lalu.

Firman-Nya, وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا "*Dan sesungguhnya merugilah*

[1554] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/529, 530), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.
[1555] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/432).
[1556] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/284).
[1557] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/284), riwayat serupa tidak dengan *sanad* ini, lafazhnya: Pada ini terjadilah sumpah.

orang yang mengotorinya," maksudnya adalah, dan sesungguhnya merugilah dia dalam pencariannya, sehingga tidak menemukan kebaikan yang dicarinya untuk dirinya.

Maksud lafazh مَن دَسَّـىٰهَا *"Orang yang mengotorinya,"* adalah orang yang Allah kotori jiwanya sehingga menistakannya dan merendahkannya, dengan berpaling dari petunjuk sehingga melakukan kemaksiatan dan meninggalkan ketaatan terhadap Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa lafazh دَسَّـىٰهَا maksudnya adalah *dassasahaa* yang salah satu *siin*-nya dirubah menjadi *ya`*, sebagaimana ungkapan Al Ajjaj berikut ini:

تَقَضِّي الْبَازِي إِذَا الْبَازِي كَسَرْ

"Sang elang merobek, karena elang bisa memecahkan."[1558]

Maksudnya adalah *taqadhdhadha (merobek). Tazhannaitu haadza al amr* maknanya *tazhannantu* (aku mengira). Orang Arab sering melakukan begitu, yaitu mengganti sebagian huruf pada kata ber-*tasydid* dengan huruf *ya`* dan kadang dengan huruf *wau*.

Contoh lainnya yaitu:[1559]

1558 Bait syair ini dari Arjuzah yang dilontarkannya untuk memuji Umar bin Ubaidullah bin Ma'mar, sementara Abdul Malik menunjukannya kepada Abu Fudaik Al Haruri, lalu membunuhnya.
Permulaan bait syair Al Arjuzah adalah:

قَدْ جَبَرَ الدِّينَ الْإِلَهُ فَجَبَرْ # وَعَوَّرَ الرَّحْمَنُ مَنْ وَلَّى الْعَوَرْ

فَالْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَعْطَى الْحَبَرْ # مَوَالِيَ الْحَقِّ إِنَّ الْمَوْلَى شَكَرْ

"Sungguh telah membaik agama Tuhan sehingga menjadi baik,
dan Yang Maha Pemurah telah membutakan sebelah mata orang yang menguasai orang-orang yang berperilaku buruk.
Segala puji bagi Allah yang memberikan kebaikan kepada para pelaku kebenaran,
sesungguhnya para maula itu selalu bersyukur."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 52).

1559 Yaitu Al Ajjaj juga.

يَذْهَبُ بِي فِي الشِّعْرِ كُلَّ فَنٍّ # حَتَّى يَرُدَّ عَنِّي التَّظَنِّي

"Telah sirna dariku segala seni dalam bersyair,

hingga tertolakkan segala prasangka mengenaiku."[1560]

Maksudnya adalah *at-tazhannun.*

37542. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّـٰهَا *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,"* ia berkata, "Sesungguhnya merugilah orang yang Allah kotori jiwanya sehingga menyesatkannya."[1561]

37543. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّـٰهَا *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mendustakannya."[1562]

37544. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair, tentang firman-Nya, وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّـٰهَا *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang*

[1560] Kedua bait syair ini dari Arjuzah yang panjang, dan sebelumnya adalah:

إِنِّي وَإِنْ كُنْتُ حَدِيثَ السِّنِّ # وَكَانَ فِي الْعَيْنِ نَبُوٌّ عَنِّي

فَإِنَّ شَيْطَانِي أَمِيرُ الْجِنِّ

"Sesungguhnya aku, walaupun masih belia,
dan dipandang tidak berarti,
namun syetanku adalah penguasa penjara."

[1561] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3438).

[1562] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/285).

mengotorinya," salah satu dari keduanya berkata, "(Maksudnya adalah) *aghwaahaa* 'menyesatkannya'." Sedangkan yang satunya lagi berkata, "(Maksudnya adalah) *adhallahaa* 'menyesatkannya'."[1563]

37545. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا "*Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *man aghwaahaa* 'orang yang menyesatkannya'."[1564]

37546. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَن دَسَّىٰهَا "*Orang yang mengotorinya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *man aghwaahaa* 'orang yang menyesatkannya'."[1565]

37547. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا "*Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), membuatnya berdosa dan bermaksiat."[1566]

37548. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu

---

1563 *Ibid.*

1564 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/285).

1565 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 732).

1566 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/432) dengan lafazh dan *sanad*-nya, serta Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/284), namun ia berkata, "Dosa dan kejahatannya."

Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.

37549. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَقَدْ خَابَ *"Dan sesungguhnya merugilah,"*, ia berkata, "Sesungguhnya merugilah orang yang Allah kotori jiwanya."[1567]

Firman-Nya, كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ *"(Kaum) Tsamud telah mendustakan (Rasul-Nya) karena melampaui batas,"* maksudnya adalah, kaum Tsamud telah mendustakan karena kezhalimannya, yakni dengan adzabnya yang dijanjikan Shalih AS kepada mereka. Adzab itu adalah kejadian luar biasa yang menimpa mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,* فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا۟ بِٱلطَّاغِيَةِ *"Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 5)

Pendapat kami senada dengan pendapat [sejumlah][1568] ahli tafsir, walaupun ada perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir mengenai ini. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat kami adalah:

37550. Sa'id bin Amr As-Sukuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Salamah Al Filisthini menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Samurah Al Madzhaji menceritakan kepadaku dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ, ia berkata, "Nama adzab yang menimpa mereka adalah *ath-thaghwaa*. Maksudnya, kaum Tsamud telah mendustakan adzabnya."[1569]

[1567] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/284).

[1568] Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

[1569] Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/78), Ats-Tsa'alabi dalam tafsirnya (4/419), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/449).

37551. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا, ia berkata, "Maksudnya adalah *bi ath-thughyaan* 'kesewenang-wenangannya'."[1570]

Ada yang mengatakan bahwa kaum Tsamud mendustakan kemaksiatan mereka terhadap Allah. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37552. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا, ia berkata, "(Maksudnya adalah) kemaksiatannya."[1571]

37553. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا bahwa (maksudnya adalah) kesewenang-wenangan dan kemaksiatan mereka.[1572]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah keseluruhannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37554. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub dan Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepadaku dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Muhammad bin Rifa'ah Al Qurazhi, dari

---

1570 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/285).

1571 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 733).

1572 Kami tidak menemukannya dengan *sanad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Lihat lafazhnya pada riwayat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/285).

Muhammad bin Ka'ab, tentang firman-Nya, كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ , ia berkata, "(Maksudnya adalah) keseluruhannya."[1573]

37555. Ibnu Abdirrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub mengabarkan kepadaku, ia berkata: Umarah bin Ghaziyyah menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Rifa'ah Al Qurazhi, dari Muhammad bin Ka'ab, riwayat yang sama.

Ada juga yang mengatakan bahwa بِطَغْوَىٰهَآ bermakna *thughaanuhum* "melampaui batas". Keduanya adalah *mashdar* agar seirama dengan ujung-ujung ayat, karena kata *ath-thaghwaa* lebih seirama dengan semua ujung ayat pada surah ini. Ini serupa dengan firman-Nya, وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ "*Dan penutup doa mereka.*" (Qs. Yuunus [10]: 10) yang maknanya *wa aakhiru du'aa'ihim* "*dan penutup doa mereka*".

Firman-Nya, إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا "*Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,*" maksudnya adalah ketika bangkitnya orang Tsamud yang paling celaka, yaitu Qudar bin Salif, sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

37556. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ath-Thafawi menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zama'ah, ia berkata, "Rasulullah SAW menyampaikan khutbah, lalu di dalam khutbahnya itu beliau menyinggung tentang unta (pada masa Nabi Shalih AS) dan yang menyembelihnya, lalu beliau bersabda,

﴿إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا﴾: اِنْبَعَثَ لَهَا رَجُلٌ عَزِيزٌ عَارِمٌ، مَنِيعٌ فِي رَهْطِهِ، مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ.

[1573] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/285).

'Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, yakni bangkit untuknya seorang laki-laki yang terkemuka, keras dan kuat di kalangan kaumnya, seperti Abu Zam'ah'."[1574]

37557. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِذِ انۢبَعَثَ أَشۡقَىٰهَا "*Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,*", ia berkata, "Maksudnya adalah orang Tsamud yang paling dungu."[1575]

Firman-Nya, فَقَالَ لَهُمۡ رَسُولُ ٱللَّهِ "*Lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka,*" maksudnya adalah, Shalih, utusan Allah SWT, berkata kepada kaum Tsamud, نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقۡيَٰهَا "*(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.*" Maksudnya yaitu, hati-hatilah terhadap unta betina Allah dan minumannya. Shalih memperingatkan mereka tentang minuman unta itu, karena telah didahului dengan perintah dari Allah kepada mereka, bahwa unta itu berhak terhadap tempat minum sehari, dan mereka berhak terhadap tempat minum itu sehari lainnya di selain hari untuk unta betina itu, sebagaimana telah saya jelaskan terdahulu.

37558. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَقَالَ لَهُمۡ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقۡيَٰهَا "*Lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya,*". ia berkata,

---

1574 HR. Al Bukhari pada kitab: Tafsir Al Qur'an (4658, 4/188), Muslim pada kitab: Surga dan Sifat Kenikmatannya (2855), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3438), Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/78), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/582).

1575 Dikeluarkan secara *marfu'* oleh An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (8538) dalam hadits yang panjang, dan Ahmad dalam musnadnya (4/263), keduanya dengan lafazh: Orang Tsamud yang paling dungu.

"Ini merupakan pembagian Allah yang ditetapkan untuk unta tersebut pada sumber air."[1576]

Firman-Nya, فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا *"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu,"* maksudnya adalah, lalu mereka mendustakan Shalih mengenai khabar yang diberitakannya kepada mereka dari Allah, yaitu bahwa Allahlah yang menetapkan waktu minum sehari untuk unta tersebut dan bagi mereka sehari lainnya, dan bahwa Allah akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka bila mereka menyembelihnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah *Ta'ala* tentang mereka dalam firman-Nya, كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِالْقَارِعَةِ *"Kaum Tsamud dan Ad telah mendustakan Hari Kiamat."* (Al Haaqqah [69]: 4) Bisa juga pendustaan ini mengenai penyembelihan. Jika demikian, maka boleh mendahulukan pendustaan itu sebelum penyembelihan, dan penyembelihan sebelum pendustaan, karena setiap *fi'il* terjadi karena sebab, jadi boleh memulainya sebelum sebab dan setelahnya, seperti ungkapan *a'thaitu fa ahsantu* "aku memberi lalu berbuat baik" dan *ahsantu fa a'thaitu* "aku berbuat baik lalu memberi", karena memberi adalah perbuatan baik, dan di antara perbuatan baik adalah memberi. Demikian juga jika penyembelihan itu merupakan sebab pendustaan, maka pengucapannya boleh mendahulukan yang mana saja.

Sebagian menyatakan bahwa firman-Nya, فَكَذَّبُوهُ *"Lalu mereka mendustakannya,"* merupakan kalimat yang sudah cukup dengan sendirinya, dan firman-Nya, فَعَقَرُوهَا *"Dan menyembelih unta itu,"* merupakan penimpalnya karena adanya redaksi, إِذِ انۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا *"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka"*. Jadi, seolah-olah dikatakan, "Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka lalu menyembelih unta itu," [walaupun menjadi rumit dalam memaknai firman-Nya, فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا *"Lalu mereka*

[1576] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/530), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah.

mendustakannya dan menyembelih unta itu."][1577] Kemudian dikatakan, "Bagaimana itu?" Dijawab, فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا "*Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu.*" Sebenarnya sebelum pembunuhan unta itu, kaum tersebut patuh, bagi unta satu hari untuk minum, dan bagi mereka satu hari lainnya.

Ada juga yang berkata, "Ada khabar yang menyebutkan bahwa setelah kepatuhan mereka itu, mereka sepakat untuk mencegah unta itu dari minum, dan mereka semua rela terhadap pembunuhannya, maka unta itu pun disembelih. Oleh karena itu, pendustaan dan penyembelihannya dinisbatkan kepada mereka semua, فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا '*Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu*'."

Firman-Nya, فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا "*Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah),*" maksudnya adalah, maka Tuhan mereka menghancurkan mereka karena dosa mereka, kekufuran mereka terhadap-Nya, pendustaan mereka terhadap Rasul-Nya (Shalih), dan penyembelihan mereka pada unta-Nya.

Firman-Nya, فَسَوَّىٰهَا "*Lalu Allah menyamaratakan mereka,*" maksudnya adalah, lalu menyamaratakan kebinasaan itu atas mereka semua, sehingga tidak seorang pun yang luput. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

37559. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا "*Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah),*" ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa orang Tsamud yang paling dungu pada mulanya enggan

[1577] Redaksi yang terdapat di antara dua tanda kurung siku [ ] telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

menyembelih unta itu, hingga ia diikuti oleh yang kecil dan yang dewasa kaum Tsamud, baik kaum laki-laki maupun kaum wanitanya. Dikarenakan kaum itu semuanya sepakat untuk menyembelihnya, maka Allah membinasakan mereka karena dosa mereka dan menyamaratakan mereka."[1578]

37560. Bisyr bin Adam menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Ketika mereka menyembelih unta itu, mereka mencari anaknya, lalu ditemukan di puncak gunung, maka Allah menghancurkan hati mereka."[1579]

Firman-Nya, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا *"Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak takut akan dampak penghancuran mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37561. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا *"Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu,"* ia berkata, "Allah tidak takut terhadap dampak dari seorang pun."[1580]

37562. Ibrahim bin Al Mustamir menceritakan kepadaku, ia berkata:

[1578] Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/79), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/370), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/450), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/146).

[1579] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Silakan lihat maknanya yang dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/518).

[1580] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3438).

Utsman bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Martsad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا *"Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu,"* ia berkata, "Itu adalah Tuhan kita Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, Dia tidak takut akan dampak dari apa yang diperbuat-Nya terhadap mereka."[1581]

37563. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Amr bin Munabbih, ia berkata, "Begitulah yang terdapat di dalam kitabku, aku mendengar Al Hasan membaca ayat, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا *'Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu'*. Ia lalu berkata, 'Itu adalah Tuhan, Dia melakukan itu terhadap mereka dan tidak takut dampaknya."[1582]

37564. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا *"Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak takut terhadap dampak mereka."[1583]

37565. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا *"Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak takut akan munculnya dampak apa pun dari Tindakan-Nya terhadap mereka."[1584]

37566. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan

[1581] *Ibid.*
[1582] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3438).
[1583] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/582).
[1584] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا "*Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu,*" ia berkata, "Muhammad bin Amr berkata dalam haditsnya, 'Allah tidak takut akan akibatnya'.

Al Harits juga berkata dalam haditsnya, "Allah tidak takut akan akibatnya."[1585]

37567. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Razin bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Abu Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Bakr bin Abdillah Al Muzani berkata tentang firman-Nya, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا "*Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu,*" bahwa (maksudnya adalah), Allah tidak takut dampaknya.[1586]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan orang yang menyembelih unta tidak takut akan akibat perbuatan yang telah dilakukannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37568. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rauq menceritakan kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami, tentang firman-Nya, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا, ia berkata, "(Maksudnya adalah), orang yang menyembelihnya itu tidak takut akan akibatnya."[1587]

[1585] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 733) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3437).

[1586] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/370).

[1587] *Ibid.*

37569. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا, ia berkata, "(Maksudnya adalah), orang yang menyembelihnya tidak takut akan akibatnya."[1588]

37570. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا, ia berkata, "(Maksudnya adalah), orang yang berbuat itu tidak takut akan akibat yang diperbuatnya."[1589]

Ada perbedaan *qira`at* di kalanan *qurra`* mengenai ayat tersebut.

Semua *qurra`* Hijaz dan Syam membacanya فَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا, dengan huruf *fa`*, demikian juga yang dicantumkan pada mushaf mereka.

Semua *qurra`* Irak membacanya وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا,[1590] demikian juga yang dicantumkan pada mushaf mereka.

Pendapat yang benar dalam hal ini yaitu, kedua *qira`at* ini sama-sama populer dan tidak berbeda maknanya, maka dengan *qira`at* manapun seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Para *qurra`* berbeda *qira`at* pada *imalah* redaksi-redaksi yang mengandung huruf *wau* pada surah ini dan lainnya, seperti firman-Nya, وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا *"Dan bulan apabila mengiringinya."* وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا

[1588] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3437).

[1589] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/144).

[1590] Nafi dan Ibnu Amir membacanya فَلَا يَخَافُ, dengan huruf *fa`*, yang maknanya, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka...maka Dia tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu. Yakni, Allah tidak takut karena Tuhan Yang Maha Perkasa tidak takut terhadap apa pun.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya وَلَا يَخَافُ, dengan huruf *wau*, yang maknanya, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka karena menyembelih unta itu, ia justru tidak takut terhadap akibatnya. Jadi, *fa'il* dari يَخَافُ adalah akibat: *dhamir* yang kembali kepada أَشْقَىٰهَا. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 766).

"*Dan bumi serta penghamparannya.*" Serta sebagainya.

Semua *qurra`* Kufah membacanya dengan *fathah*, dan membaca dengan *imalah* pada redaksi yang mengandung huruf *ya`*, kecuali Ashim dan Al Kisa`i, karena Ashim membaca dengan *fathah* pada semuanya yang mengandung huruf *wau* dan *ya`*, tidak ada yang diratakan. Sementara itu, Al Kisa`i semuanya dengan *kasrah*.

Adapun Abu Amr, melihat keserasian pangkal-pangkal ayat, jika semuanya seirama maka semuanya dibaca dengan *imalah*.

Semua *qurra`* Madinah tidak membaca dengan *imalah* yang tegas dan tidak dengan *fathah* yang tegas, akan tetapi antara itu.

Qira`at* yang paling fasih dan paling baik adalah dengan melihat permulaan surah, jika permulaan-permulaannya dengan huruf *ya`, maka semuanya dengan *imalah* selain *faahisyah*. Sedangkan jika semua pangkalnya dengan huruf *wau* maka semuanya dengan *fathah* selain *faashisy*. Jika ada yang berbeda, maka *qira`at* dengan huruf *ya`* dibaca dengan *imalah* yang sempurna, dan *qira`at* dengan huurf *wau* dibaca dengan *fathah* sedang. Bila yang pertama dibaca dengan *imalah* dan yang kedua dengan *fathah*, maka ini bukan *lahn* (bukan salah ucap), hanya saja yang fasih adalah yang kami kemukakan tadi.[1591]

●●●

[1591] Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 766).

SURAH AL-LAIL

وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ
﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ
بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang-benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Qs. Al-Lail [92]: 1-10)

Takwil firman Allah: وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ۝١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝٢ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ ۝٣ إِنَّ سَعۡيَكُمۡ لَشَتَّىٰ ۝٤ فَأَمَّا مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡيُسۡرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ **(*Demi malam apabila menutupi [cahaya siang], dan siang apabila terang-benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan [hartanya di jalan Allah] dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik [surga], maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya [jalan] yang sukar*)**

Allah *Ta'ala* bersumpah dengan malam apabila menutupi siang dengan kegelapannya sehingga menghilangkan cahayanya dan datanglah kegelapannya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ "*Demi malam apabila menutupi,*" siang. وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ "*Dan siang apabila terang-benderang.*" Ini juga sumpah, Allah bersumpah dengan siang apabila terang sehingga menerangi serta menampakkan untuk pandangan, tidak ada kegelapan malam yang menghalangi diantaranya dan penglihatannya, sehingga dapat dilihat dengan mata.

Qatadah berpendapat bahwa Allah bersumpah dengan sesuatu dikarenakan keagungan sesuatu itu di sisi-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

37571. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ۝١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ "*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang-benderang,*", ia berkata, "(Maksudnya adalah) dua tanda agung yang diperedarkan Allah kepada para makhluk."[1592]

[1592] Ath-Thausi dalam *At-Tibyan* (10/363).

Firman-Nya, وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ *"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan,"* mengandung dua kemungkinan, yaitu sebagaimana disebutkan pada firman-Nya, وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ۝ وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا *"Dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya."* (Qs. Asy-Syamsy [91]: 5-6), yaitu menjadikan مَـا bermakna مَـنْ, sehingga ini merupakan sumpah dari Allah SWT dengan pencipta laki-laki dan perempuan, dan Dialah penciptanya, serta kemungkinan menjadikan مَا dan yang setelahnya bermakna *mashdar*, sehingga merupakan sumpah dengan makhluknya, baik laki-laki maupun perempuan.

Telah disebutkan riwayat Abdullah bin Mas'ud dan Abu Darda, bahwa keduanya membacanya وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَـى "Dan laki-laki dan perempuan". Abù Darda menyatakannya dari Rasulullah SAW. Riwayat-riwayat mengenai ini adalah:

37572. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata, "*Qira`at*-nya Abdullah adalah, وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَـارِ إِذَا تَجَلَّـى وَالـذَّكَرِ وَالْأُنْثَـى 'Demi malam apabila menutupi [cahaya siang], dan siang apabila terang-benderang, dan laki-laki dan perempuan).'"[1593]

37573. Ibnu Al Muzani menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Abdil Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mughirah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim berkata, "Alqamah pernah datang ke Syam, lalu duduk di samping Abu Darda, ia (Abu Darda) bertanya, 'Dari warga mana engkau?' Alqamah menjawab, 'Dari warga Kufah'. Abu Darda berkata, 'Bagaimana Abdullah membaca ayat, وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ'. Alqamah menjawab, 'وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى'. Kami masih

[1593] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/490).

tetap dalam keadaan begitu, sampai-sampai hampir menilaiku sesat, padahal aku mendengar bacaan tersebut dari Rasulullah SAW'."[1594]

37574. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Hatim bin Wardan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata, "Kami datang ke Syam, lalu aku masuk ke tempat Abu Darda, ia pun bertanya kepadaku, 'Bagaimana engkau mendengar Ibnu Mas'ud membaca ayat ini, وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ, Aku menjawab, "Ia membacanya وَالذَّكَرِ وَالْأُنثَىٰ'. Ia berkata lagi, 'Begitu juga aku mendengarnya dari Rasulullah SAW saat membacakannya'."[1595]

37575. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Syahin Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, dari Alqamah, ia menuturkan, "Aku datang ke Syam, lalu aku bertemu dengan Abu Darda. Ia bertanya, 'Dari mana asalmu?' Aku menjawab, 'Dari warga Irak'. Ia berkata lagi, 'Yang mananya?' Aku menjawab, 'Kufah'. Ia bertanya lagi, 'Apakah engkau membacanya dengan bacaan Ibnu Ummi Ubaid?' Aku menjawab, 'Ya'. Ia berkata, 'Coba bacakan وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ'. Aku lalu membacakan ayat, وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالْأُنثَى, Ia pun tersenyum, lalu berkata, 'Demikianlah yang aku dengar dari Rasulullah SAW'."[1596]

37576. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepadaku dari Amir, dari Alqamah, dari Abu

---

[1594] HR. Muslim dalam shahihnya (824) dan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2939).
[1595] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/490).
[1596] HR. Muslim dalam shahihnya (824) dan Ahmad dalam musnadnya (6/448).

Darda, dari Nabi SAW, riwayat serupa.

37577. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia menuturkan, "Aku datang ke Syam, lalu aku menemui Abu Darda. Ia lalu bertanya, 'Adakah di antara kalian yang bisa membacakan kepadaku *qira`at*-nya Abdullah?' Lalu ia menunjukkan. Aku pun menjawab, 'Aku'. Ia berkata, 'Bagaimana engkau mendengar Abdullah membacakan ayat ini, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ Aku berkata, 'Aku mendengarnya membaca, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ - وَٱلذَّكَرِ وَٱلۡأُنثَىٰ Ia berkata, 'Demikian juga aku mendengar Rasulullah SAW mengatakannya. Mereka menginginkan agar aku membacanya, وَمَا خَلَقَ, tapi aku tidak mengikuti mereka'."[1597]

37578. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ, ia berkata, "Pada sebagian tulisan Al Qur`an dicantumkan وَٱلذَّكَرِ وَٱلۡأُنثَىٰ [1598]

37579. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.

37580. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Isma'il, dari Al Hasan, ia membacanya, وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰ. Ia lalu berkata, "(Maksudnya adalah) *walladzii khalaqa adz-dzakara wal untsaa* 'Dan demi Dzat yang menciptakan laki-laki dan perempuan'."

Harun berkata: Abu Amr berkata, "Orang Makkah mengatakan

[1597] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/434).
[1598] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/433).

ketika terjadi petir, '*Subhaanallah maa sabbahta lahu*' (Maha Suci Allah, yang membuatmu bertasbih kepada-Nya)."[1599]

37581. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Muqsim Adh-Dhabbi, dari Ibrahim bin Yazid bin Abi Imran, dari Alqamah bin Qais Abu Syibl, bahwa ia datang ke Syam, lalu masuk masjid, kemudian shalat di dalamnya, kemudian menghampiri sebuah halaqah dan duduk di dalamnya. Lalu datanglah seorang laki-laki, aku melihat kewibawaannya dan keseganan orang-orang terhadapnya, ia duduk di sampingku, maka aku berkata, "*Alhamdulillah*, semoga Allah telah mengabulkan doaku." Ternyata laki-laki tersebut adalah Abu Darda." Abu Darda lalu berkata, "Apa itu?" Aku menjawab, "Aku berdoa kepada Allah agar menganugerahiku teman duduk yang shalih, dan aku harap itu adalah engkau." Ia berkata, "Dari mana asalmu?" Aku menjawab, "Dari Kufah, yakni dari Irak di Kufah." Abu Darda berkata, "Bukankah di antara kalian adalah seorang pemilik sepasang sandal, bantal, dan tempat bersuci —maksudnya adalah Ibnu Mas'ud—? Bukankah di antara kalian orang yang dilindungi dari syetan yang terkutuk melalui lisan Nabi SAW —maksudnya adalah Ammar bin Yasir—? Bukankah di antara kalian ada pemegang rahasia yang tidak seorang pun mengetahuinya selain dia —maksudnya adalah Hudzaifah bin Al Yaman—?" Ia lalu berkata, "Siapa di antara kalian yang hafal sebagaimana Abdullah membaca?" Aku berkata, "Aku." Ia berkata, "Coba bacakan ayat, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ﴿١﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ Aku lalu membaca, وَالذَّكَرِ وَالْأُنثَىٰ." Abu Darda kemudian berkata, "Demi Dzat yang tidak ada sesembahan yang haq selain-Nya, demikianlah yang dibacakan dari mulut Rasulullah SAW kepadaku. Tapi orang-orang tetap begitu

---

[1599] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3440).

sampai-sampai hampir menolaknya dariku."[1600]

Firman-Nya, إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ *"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda,"* maksudnya adalah, sesungguhnya perbuatan kalian sangatlah beragam, wahai manusia, karena di antara kalian ada yang kafir terhadap Tuhannya dan bermaksiat terhadap-Nya dalam hal perintah dan larangan-Nya, serta ada juga yang beriman kepada-Nya dan menaati-Nya dalam hal perintah dan larangan-Nya. Demikian disebutkan dalam riwayat berikut ini:

37582. Diceritakan Bisyr kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ *"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *lamukhtalaf* 'sangatlah beragam'."[1601]

Firman-Nya, إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ *"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda,"* adalah *jawabul qasam* (redaksi penimpal kata sumpah), sehingga redaksinya adalah, demi malam apabila menutupi siang, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.

Demikian pula yang dikatakan oleh para ulama. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37583. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Terjadinya sumpah di sini, إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ *'Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda'*."[1602]

Firman-Nya, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ *"Adapun orang yang memberikan*

1600 HR. Muslim dalam shahihnya (824).

1601 Al Wahidi dalam tafsirnya (2/1208), Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/82), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/534), dan An-Nafsi dalam tafsirnya (4/343).

1602 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/534) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/452).

(hartanya di jalan Allah) dan bertakwa," maksudnya adalah, orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa di antara kalian, wahai manusia, dan orang yang diperintahkan Allah untuk memberikan hartanya serta memberikan apa yang dianugerahkan-Nya kepadanya serta bertakwa kepada Allah dan menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37584. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ "*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,*" ia berkata, "Memberikan apa yang ada padanya." وَاتَّقَىٰ "*Dan bertakwa.*" Ia berkata, "Bertakwa kepada Tuhannya."[1603]

37585. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ "*Adapun orang yang memberikan,*", ia berkata, "Anugerah, وَاتَّقَىٰ '*Dan bertakwa*', kepada Tuhannya."[1604]

37586. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ "*Adapun orang yang memberikan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah memberikan hak Allah. وَاتَّقَىٰ '*Dan bertakwa*', menjauhi

---

[1603] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/344).
[1604] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3441).

pengharaman-pengharaman Allah yang dilarang-Nya."[1605]

37587. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ "*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,*" bahwa maksudnya adalah dzikrullah (mengingat Allah) dan bertakwa kepada Allah.[1606]

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilan firman Allah *Ta'ala,* وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ "*Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik.*"

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, dan membenarkan penggantian dari Allah atas pemberian hartanya pada apa yang telah diberinya dari apa yang diperintahkan Allah untuk diberi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37588. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ "*Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik,*" ia berkata, "Maksudnya adalah membenarkan adanya penggantian dari Allah."[1607]

37589. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas,

---

1605 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3440) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/287).

1606 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/287).

1607 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3440).

tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ *"Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik,"* ia berkata, "Serta membenarkan adanya penggantian dari Allah."[1608]

37590. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ *"Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) penggantian."[1609]

37591. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

37592. Isma'il bin Musa As-Suddi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Hakam Al Ahmasi mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Ash-Shalt, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ *"Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yakin akan adanya penggantian."[1610]

37593. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝ وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) adanya penggantian."[1611]

1608 *Ibid.*

1609 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/491) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/706).

1610 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/583).

1611 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/491) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/583).

37594. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qais bin Muslim, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ "*Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah akan menggantinya."[1612]

37595. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hasyim Al Makki, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ "*Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik,*", ia berkata, "(Maksudnya adalah) adanya ganti."[1613]

37596. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Al Hudzali, dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ "*Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) adanya ganti."[1614]

37597. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Nadhr bin Arabi, dari Ikrimah, ia berkata, "(Maksudnya adalah) adanya ganti."[1615]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan membenarkan bahwa Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37598. Muhammad bin Umar bin Ali Al Muqaddami menceritakan kepadaku, ia berkata: Asy'ats As-Sijistani menceritakan kepada kami, ia berkata: Mis'ar menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Abu Hushain, dari

---

1612 Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/148).

1613 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 734) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/491).

1614 Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/84).

1615 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (5/491).

Abu Abdirrahman, tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ, ia (Abu Abdirrahman) berkata, "(Maksudnya adalah), tidak ada sesembahan yang haq selain Allah."[1616]

37599. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abu Abdirrahman, riwayat yang sama.

37600. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hushain, dari Abu Abdirrahman, riwayat yang sama.

37601. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ, bahwa (maksudnya adalah), tidak ada sesembahan yang haq selain Allah.[1617]

37602. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ, ia (Ibnu Abbas) berkata, "(Maksudnya adalah), membenarkan bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah."[1618]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, membenarkan adanya surga. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1616] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (5/491) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/53).

[1617] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/287) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/583).

[1618] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/583).

37603. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ "*Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) surga."[1619]

37604. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhabbab menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

37605. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan membenarkan apa yang dijanjikan Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37606. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ, ia (Qatadah) berkata, "(Maksudnya adalah), dan membenarkan apa yang dijanjikan Allah atas Diri-Nya, lalu Dia menepati janji yang telah dijanjikan Allah itu."[1620]

37607. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ, ia (Qatadah) berkata, "Orang beriman membenarkan kebaikan yang dijanjikan Allah."[1621]

Pendapat-pendapat seperti ini adalah sebagaimana yang

[1619] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/287).

[1620] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3440) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/287).

[1621] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/433).

ditunjukkan oleh lafazh ayat, dan menurut saya pendapat yang tepat adalah yang menyatakan bahwa maksudnya adalah membenarkan adanya penggantian dari Allah atas apa yang dinafkahkannya.

Saya katakan bahwa inilah pendapat yang paling tepat mengenai ini, karena sebelumnya Allah menyebutkan tentang orang yang menafkahkan hartanya dengan mengharapkan penggantian dari apa yang dinafkahkannya. Jadi, pemaknaan yang paling tepat untuk khabar setelahnya mengenai pembenaran tentang apa yang dijanjikan Allah adalah pengganti, bila apa yang dinafkahkannya itu disalurkan dengan cara yang diridhai-Nya. Disamping itu, ada juga khabar dari Rasulullah SAW yang senada dengan apa yang kami katakan ini. Khabar tersebut adalah:

37608. Al Hasan bin Salamah bin Abi Kabsyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Rasyid menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Khalid Al Ashri menceritakan kepadaku dari Abu Darda, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ غَرَبَتْ فِيهِ شَمْسُهُ، إِلاَّ وَبِجَنْبَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ، يَسْمَعُهُ خَلْقُ اللهِ كُلُّهُمْ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَأَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"*Tidak ada satu hari pun di mana mata harinya terbenam, kecuali di kedua sisinya ada dua malaikat yang berdoa, yang didengar oleh semua makhluk Allah kecuali jin dan manusia, 'Ya Allah, berilah ganti bagi yang berinfak, dan berilah kerusakan bagi yang menahan* (enggan berinfak)'."

Lalu berkenaan dengan Allah menurunkan Al Qur`an, مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ "*Adapun orang yang memberikan (hartanya*

di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik." Hingga, لِلْعُسْرَىٰ *"(Jalan) yang sukar."*[1622]

Disebutkan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Riwayat mengenai ini adalah:

37609. Harun bin Idris Al Asham menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ubaidullah bin Abdirrahman bin Abi Bakar Ash-Shiddiq, dari Amir bin Abdillah bin Az-Zubair, ia menuturkan, "Abu Bakar Ash-Shiddiq memerdekakan para budak di Makkah atas dasar Islam, ia memerdekakan para budak dari kalangan kaum lemah dan kaum wanita yang memeluk Islam, lalu ayahnya berkata kepadanya, 'Wahai Anakku, aku melihatmu memerdekakan kaum lemah. Mungkin ada baiknya kau juga memerdekakan para budak laki-laki yang kuat yang dapat bekerja bersamamu dan melindungimu'. Abu Bakar berkata, 'Wahai Ayahku, sesungguhnya yang aku inginkan —aku kira selanjutnya ia berkata: Apa yang ada di sisi Allah—'.

Lalu sebagian keluargaku menceritakan kepadaku bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengannya, مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."*[1623]

Firman-Nya, فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ *"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah,"* maksudnya adalah, maka kelak Kami

[1622] HR. Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/25) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3441).

[1623] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/376, 377).

akan menyediakan baginya jalan yang mudah, yaitu amal darinya yang diridhai Allah di dunia, sehingga dengan itu memastikan baginya surga di akhirat.

Firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى *"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,"* maksudnya adalah orang-orang yang bakhil dalam berinfak di jalan Allah dan enggan menyalurkan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya pada jalur-jalur yang diperintahkan Allah untuk dinafkahi, dan merasa tidak memerlukan Tuhannya sehingga tidak mengharapkan tambahan dari-Nya dengan melakukan ketaatan kepada-Nya yang merupakan jalan untuk itu.

Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37610. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى *"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) bakhil dengan apa yang ada padanya, dan merasa dirinya cukup."[1624]

37611. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى *"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang yang bakhil dengan hartanya dan merasa tidak memerlukan Tuhannya."[1625]

[1624] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3440).

[1625] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/535), menyandarkannya kepada Abd

37612. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ "*Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,*". ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang yang diberi kecukupan oleh Allah, lalu ia bakhil mengeluarkan zakat."[1626]

37613. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ "*Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,*" iaberkata, "(Maksudnya adalah) orang yang bakhil dengan hak Allah atasnya, dan merasa dirinya tidak memerlukan Tuhannya."[1627]

Adapun tentang firman-Nya, وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ "*Serta mendustakan pahala yang terbaik,*" para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai takwilnya seperti perbedaan pendapat mengenai firman-Nya, وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ "*Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik.*"

Adapun kami, maka kami katakan bahwa maknanya adalah, dan mendustakan adanya ganti, sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

37614. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ "(Maksudnya adalah) mendustakan penggantian."[1628]

---

bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

1626 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/535).

1627 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3441).

1628 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/491).

37615. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ, ia (Ibnu Abbas) berkata, "(Maksudnya adalah) mendustakan adanya ganti dari Allah."[1629]

37616. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ, ia (Qatadah) berkata, "(Maksudnya adalah), dan mendustakan janji Allah yang dijanjikan-Nya. Allah berfirman, فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ *'Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar'*."[1630]

37617. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ, ia berkata,"(Maksudnya adalah), dan orang kafir mendustakan janji Allah yang baik."[1631]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan mendustakan keesaan Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37618. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ "(Maksudnya adalah), dan mendustakan *laa ilaaha illallaah* 'tidak ada sesembahan yang haq selain Allah'."[1632]

[1629] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3440).
[1630] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3441).
[1631] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/433).
[1632] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/287).

37619. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ, "(Maksudnya adalah), dan mendustakan *laa ilaaha illallaah* 'tidak ada sesembahan yang haq selain Allah'."[1633]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan mendustakan adanya surga. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37620. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ, ia (Mujahid) berkata, "(Maksudnya adalah, dan mendustakan adanya) surga."[1634]

Firman-Nya, فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ *"Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar,"* maksudnya adalah, maka kelak Kami akan menyediakan jalan keluar dari kesulitan di dunia, yaitu dari ungkapan mereka, *qad yasarat ghanam fulaan* "kambing si fulan telah mendapat kemudahan", apabila kambing itu melahirkan atau hampir melahirkan. Sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:[1635]

هُمَا سَيِّدَانَا يَزْعُمَانِ وَإِنَّمَا # يَسُودَانِنَا أَنْ يَسَّرَتْ غَنَمَاهُمَا

"Keduanya adalah tokoh kami, sebagaimana yang keduanya nyatakan, padahal mereka berdua memimpin kami karena kambing mereka hampir beranak."[1636]

[1633] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/287) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/583).

[1634] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/288) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/491).

[1635] Abu Usaid Ad-Dubairi, sebagaimana dimuat dalam *Al Maqashid An-Nahwiyyah* (2/403).

[1636] Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/85).

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat, فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ *"Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar,"* adalah, tidak dimudahkan baginya jalan yang sukar, yaitu yang telah disebutkan sebelumnya pada firman-Nya, فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ *"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."* Jika kedua redaksi ini digabungkan, maka salah satunya menyebutkan kebaikan, sedangkan yang lain menyebutkan keburukan, maka pada keduanya boleh dimaknai kemudahan, yaitu, dan kesukaran yang diberikan Allah *Ta'ala* akan dimudahkan baginya, yaitu melakukan perbuatan yang dibenci Allah dan tidak diridhai-Nya.

Pendapat kami ini senada dengan *atsar* dari Rasulullah SAW. Riwayat-riwayat mengenai ini adalah:

37621. Washil bin Abbdul A'la dan Abu Kuraib menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali, ia menuturkan, "Ketika kami sedang duduk di hadapan Nabi SAW, tiba-tiba bumi bergetar, kemudian beliau mengangkat kepalanya, dan bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ.

'Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah ditetapkan tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka'.

Kami lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apa sebaiknya kami pasrah saja?' Beliau menjawab,

لاَ، إِعْمَلُوا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ.

'Tidak. Beramallah kalian, karena semuanya telah dimudahkan'. Beliau lalu membacakan ayat, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾

فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan memudahkan baginya (jalan) yang sukar'*."[1637]

37622. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaidah bin Qudamah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali, ia menuturkan, "Ketika kami sedang mengurus jenazah di Baqi, Rasulullah SAW menghampiri kami, lalu beliau duduk, dan kami pun duduk bersama beliau. Saat itu beliau membawa tongkat yang beliau gores-goreskan pada tanah, lalu mengangkat kepalanya ke arah langit, kemudian bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلاَّ قَدْ كُتِبَ مَدْخَلُهَا.

'Tidak ada satu diri pun yang bernyawa di antara kalian kecuali telah ditetapkan tempat yang akan dimasukinya'.

Lalu ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa tidak sebaiknya kami pasrah saja terhadap apa yang telah ditetapkan pada kami, sehingga orang yang ditetapkan termasuk golongan yang bahagia akan melakukan untuk kebahagiaan, dan yang ditetapkan termasuk golongan yang sengsara akan melakukan untuk kesengsaraan?' Beliau menjawab,

بَلِ اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ، فَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يُيَسَّرُ

1637 HR. Al Bukhari pada kitab: Penafsiran Al Qur'an (4949), Ahmad dalam musnadnya (1/132), dan Ibnu Hibban dalam shahihnya (2/45).

لِعَمَلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَإِنَّهُ يُيَسَّرُ لِلشَّقَاءِ.

'(Tidak), akan tetapi, beramallah kalian, karena semuanya telah dimudahkan. Bagi yang ditetapkan termasuk golongan yang bahagia, maka sesungguhnya telah dimudahkan baginya melakukan perbuatan untuk kebahagiaan, dan yang ditetapkan termasuk golongan yang sengsara, maka sesungguhnya telah dimudahkan baginya untuk melakukan perbuatan untuk kesengsaraan'.

Beliau lalu membacakan ayat, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan memudahkan baginya (jalan) yang sukar'.*"[1638]

37623. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.

37624. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur dan Al A'masy, bahwa keduanya mendengar Sa'ad bin Ubadah dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali, dari Nabi SAW, bahwa beliau sedang mengurus jenazah, lalu beliau mengambil sebuah batang, lalu menggores-goreskannya pada tanah,

---

[1638] HR. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3344), ia berkata, "Hadits *hasan shahih*." Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/83).

kemudian bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الجَنَّةِ.

"Tidak ada seorang pun kecuali telah ditetapkan tempat duduknya di neraka atau di surga'.

Para sahabat lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa tidak sebaiknya kami pasrah saja?' Beliau bersabda,

اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ. ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ﴾.

'(Tidak), akan tetapi, beramallah kalian, karena masing-masing telah dimudahkan. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan memudahkan baginya (jalan) yang sukar'."[1639]

37625. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur dan Al A'masy, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali RA, ia menuturkan, "Kami sedang duduk bersama Nabi SAW, lalu beliau mengambil sesuatu dari tanah dengan tangannya, kemudian bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ عُلِمَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

[1639] HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya (2/46).

'Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah diketahui tempat duduk di surga dan di neraka'.

Para sahabat lalu bertanya, 'Wahai Nabi Allah, apa tidak sebaiknya kami pasrah saja?' Beliau bersabda,

لاَ، اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

'Tidak, akan tetapi, beramallah kalian, karena masing-masing telah dimudahkan baginya apa yang ia diciptakan untuknya'.

Beliau lalu membacakan ayat, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa...'*. Dua ayat."[1640]

37626. Ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Abdul Malik bin Samurah bin Abi Zaid, dari An-Nazzal bin Sabrah, ia berkata: Nabi SAW bersabda,

مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلاَّ قَدْ كَتَبَ اللهُ عَلَيْهَا مَا هِيَ لاَقِيَتُهُ.

"Tidak ada satu pun diri yang bernyawa kecuali Allah telah menetapkan pada apa yang akan dijumpainya."

Saat itu ada seorang badui di hadapan Nabi SAW, orang badui itu berkata, "Lalu untuk apa aku menempuh jalan dari lembah anu dan anu bila memang perkaranya sudah ditetapkan?" Nabi SAW lalu menggores-gores tanah, sampai-sampai orang-orang mengira beliau tidak akan membicarakan itu. Nabi SAW lalu bersabda,

كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، فَمَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يَسَّرَهُ لِسَبِيلِ الْخَيْرِ، وَمَنْ يُرِدْ بِهِ شَرًّا يَسَّرَهُ لِسَبِيلِ الشَّرِّ.

[1640] HR. Al Bukhari dalam shahihnya (4/1891, no. 4666) dan Muslim dalam shahihnya (4/2040, no. 2646).

"Masing-masing telah dimudahkan baginya apa yang ia diciptakan untuknya. Jadi, barangsiapa dikehendaki Allah kebaikan padanya, Allah mudahkan baginya jalan kebaikan, dan siapa yang dikehendaki Allah keburukan padanya, maka dimudahkan baginya jalan keburukan."

Aku lalu berjumpa dengan Amr bin Murrah, dan aku ajukan hadits ini kepadanya, ia pun berkata: Nabi SAW bersabda, dengan tambahan padanya, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan memudahkan baginya (jalan) yang sukar."*[1641]

37627. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Sa'ad Ibnu Ubaidah, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, ia berkata: Ketika turunnya ayat ini, إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ketentuan."* (Qs. Al Qamar [54]: 49) seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa beramal? Apakah untuk sesuatu yang kita memulainya, atau untuk sesuatu yang telah ditetapkan?" Rasulullah SAW bersabda,

اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ: سَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى، وَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى.

[1641] Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *sanad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.
Disebutkan riwayat serupa ini oleh Al Bukhari dalam shahihnya (1/458, no. 1296) dan Muslim dalam shahihnya (4/2039, no. 2647).

"Beramallah kalian, karena masing-masing telah dimudahkan, 'Kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah, dan kelak Kami akan memudahkan baginya (jalan) yang sukar'."[1642]

37628. Amr bin Abdil Malik Ath-Tha'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ubaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Jarrah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Abdil Hamid, dari Al Hajjaj bin Arthah, dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Sulaiman Al A'masy, ia me-*marfu'*-kan hadits kepada Ali bin Abi Thalib RA, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW sedang duduk, sementara tangannya memegang batang yang digores-goreskan pada tanah, lalu beliau mengangkat kepalanya, kemudian bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ وَلاَ مِنَ النَّاسِ، إِلاَّ وَقَدْ عُلِمَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ.

'Tidak ada seorang pun dari kalian dan tidak pula dari manusia lainnya, kecuali telah diketahui tempat duduknya di surga atau di neraka'.

Kami lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apa tidak sebaiknya kita pasrah saja?" Beliau lalu bersabda kepada mereka,

اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"(Tidak), beramallah kalian, karena masing-masing telah dimudahkan baginya apa yang ia diciptakan untuknya."

Beliau lalu bersabda,

1642 HR. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/374), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/686), dan Ahmad dalam musnadnya (6/441) serupa itu.

أَمَّا سَمِعْتُمُ اللهَ فِي كِتَابِهِ يَقُولُ: ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ﴾.

"Bukankah kalian telah mendengar Allah berfirman di dalam Kitab-Nya, 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan memudahkan baginya (jalan) yang sukar'."[1643]

37629. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ *"Kelak Kami akan mudahkan baginya (jalan) yang sukar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah jalan) keburukan dari Allah."[1644]

37630. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita berbuat untuk sesuatu yang telah ditetapkan atau untuk sesuatu yang kita memulainya?" Nabi SAW menjawab,

كُلُّ عَامِلٍ مُيَسَّرٌ لِعَمَلِهِ.

"Masing-masing yang berbuat telah dimudahkan untuk

[1643] HR. Muslim pada kitab: Takdir (2647) dan Ahmad dalam musnadnya (1/82).
[1644] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/288).

perbuatannya."[1645]

37631. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Thalq bin Habib, dari Basyir bin Ka'ab, ia berkata, "Dua anak muda bertanya kepada Nabi SAW, keduanya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami berbuat untuk seseorang yang telah kering pena mencatatkannya dan telah ditetapkan ketetapannya? Atau untuk sesuai yang kami memulainya?' Beliau menjawab,

بَلْ فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ، وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ.

'*Untuk apa yang telah kering pena mencatatkannya dan telah ditetapkan ketetapannya*'.

Kedua pemuda itu berkata lagi, 'Jadi, untuk apa beramal?' Beliau bersabda,

اِعْمَلُوا، فَكُلٌّ عَامِلٍ مُيَسَّرٌ لِعَمَلِهِ الَّذِي خُلِقَ لَهُ.

'*Beramallah kalian, karena masing-masing yang berbuat telah dimudahkan untuk perbuatan yang ia diciptakan untuknya*'.

Kedua pemuda itu berkata, 'Kalau begitu kami akan bersungguh-sungguh, dan beramal'."[1646]

[1645] HR. Ahmad dalam musnadnya (3/335), Abu Ya'la dalam musnadnya (4/45), Ibnu Hibban dalam shahihnya (2/48), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (7/122).

[1646] HR. Ath-Thabrani dalam tafsirnya (20/84) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/374, 375).

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْءَاخِرَةَ وَٱلْأُولَىٰ ﴿١٣﴾
فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾
وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka, Kami memperingatkan kamu dengan api yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya."

(Qs. Al-Lail [92]: 11-18)

Takwil firman Allah: وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْءَاخِرَةَ وَٱلْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ (***Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka, Kami memperingatkan kamu dengan api yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan [kebenaran] dan berpaling [dari iman]. Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya [di jalan Allah] untuk membersihkannya***)

Maksud firman Allah *Ta'ala*, وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُۥٓ *"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya,"* adalah, apalagi yang dapat mencegah dari yang

dibakhilkan pada hartanya dan merasa dirinya cukup sehingga merasa tidak membutuhkan Tuhannya, dari hartanya pada Hari Kiamat إِذَا "*Apabila*," ia تَرَدَّىٰ "*Telah binasa*?"

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilan firman-Nya, إِذَا تَرَدَّىٰ "*Apabila ia telah binasa.*"

Sebagian mengatakan bahwa takwilnya adalah *idzaa taradda fii jahannam* "apabila ia telah jatuh ke dalam Jahanam", yakni, telah jauh ke dalamnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37632. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ "*Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa,*", ia berkata, "(Maksudnya adalah jauh) ke dalam Jahanam."

Abu Kuraib berkata: Al Asyja'i mendengar itu dari Isma'il.[1647]

37633. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِذَا تَرَدَّىٰٓ ia berkata,"(Maksudnya adalah) *idzaa taraddaa fi an-naar* 'apabila ia telah jatuh ke dalam neraka'."[1648]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, apabila ia telah mati. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37634. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ "*Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa,*", ia berkata,

---

1647 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/289) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/491).

1648 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/491).

"(Maksudnya adalah), apabila ia telah mati."[1649]

37635. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِذَا تَرَدَّىٰ *"Apabila ia telah binasa,"*, ia berkata, "(Maksudnya adalah), apabila ia telah mati."[1650]

37636. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Mujahid, ia berkata, "(Maksudnya adalah), apabila ia telah mati."[1651]

Pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, apabila ia telah jatuh ke dalam Jahanam, karena itulah yang dikenal dari *at-taraddi*. Adapun bila maksudnya adalah kematian, maka dikatakan *radhiya fulaan* "fulan telah mati", namun untuk maksud ini jarang sekali digunakan kata *taraddaa*.

Firman-Nya, إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ *"Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk,"* maksudnya adalah, sesungguhnya kewajiban Kamilah menerangkan kebenaran dari kebatilan serta ketaatan dari kemaksiatan.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37637. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ

1649 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/289).
1650 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 734).
1651 *Ibid.*

> "*Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk,*", ia berkata, "Kewajiban Allahlah menerangkan, yaitu menerangkan halal dan haram-Nya, serta ketaatan terhadap-Nya dan kemaksiatan terhadap-Nya."[1652]

Sebagian ahli bahasa Arab menakwilkannya dengan makna, barangsiapa menempuh petunjuk, maka kewajiban Allahlah memberikan jalannya. Ini seperti firman-Nya, وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ '*Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus'*. (Qs. An-Nahl [16]: 9) Maknanya adalah, barangsiapa menghendaki Allah, maka dia berada di atas jalan yang lurus. Dikatakan juga bahwa maknanya adalah, sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk dan menyesatkan. Sebagaimana firman-Nya, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ "*Pakaian yang memeliharamu dari panas.*" (Qs. An-Nahl [16]: 81) maknanya adalah, yang memelihara dari panas dan dingin.

Firman-Nya, وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَٱلْأُولَىٰ "*Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia,*" maksudnya adalah, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah apa yang ada di dunia dan akhirat. Kami memberikan darinya siapa yang Kami kehendaki dari para makhluk Kami, dan Kami mencegahnya dari siapa yang Kami kehendaki.

Dia menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya untuk menaati-Nya, lalu memuliakannya di dunia dan menyediakan baginya kemuliaan serta pahala di akhirat. Dia juga menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dari para makhluk-Nya dengan memalingkannya dari menaati-Nya, lalu membiarkannya dengan kemaksiatannya di dunia, serta menghinakannya dengan siksaan-Nya di akhirat karenanya.

Firman-Nya, فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ "*Maka, Kami memperingatkan kamu dengan api yang menyala-nyala,*" maksudnya adalah, maka Aku memperingatkan kalian, wahai manusia, dengan api yang sangat

---

[1652] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3441).

menyala di dalam Neraka Jahanam. Hati-hatilah kalian, jangan sampai bermaksiat terhadap Tuhan kalian di dunia dan kufur terhadap-Nya, sehingga kalian akan mengalami api itu di akhirat.

Ada yang mengatakan bahwa تَلَظَّىٰ adalah تَتَلَظَّى. Kata ini berada pada posisi *rafa'* karena sebagai *fi'il mustaqbal* (*future tense*). Jika dianggap sebagai *fi'il madhi* (*past tense*) tentu dikatakan *fa andzartukum naaran taladzdzat.*

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37638. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, نَارًا تَلَظَّىٰ *"Api yang menyala-nyala,"*. ia berkata, "(Maksudnya adalah), yang sangat menyala."[1653]

Firman-Nya, لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى *"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka,"* maksudnya adalah, tidak ada yang memasuki kobarannya kecuali orang yang paling celaka.

Firman-Nya, ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ *"Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman),"* maksudnya adalah, yang mendustakan ayat-ayat Tuhannya serta berpaling darinya dan tidak membenarkannya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1653] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 734) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/289).

37639. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Al Ghaz menceritakan kepada kami dari Makhul, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sungguh, kamu akan masuk surga, kecuali yang enggan." Mereka lalu berkata, "Wahai Abu Hurairah, memang siapa yang enggan masuk surga?" Abu Hurairah lalu membacakan ayat, ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ "*Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).*"[1654]

37640. Al Hasan bin Nashih menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan bin Habib dan Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al Asy'ats menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى "*Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka.*" Mu'adz mengatakan, "ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ '*Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).*' –namun Al Hasan tidak menyebunya-, ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang musyrik."[1655]

Sebagian ahli bahasa Arab berkata, "Pendustaan itu tidak dengan penolakan yang nyata, akan tetapi meremehkan ketaatan yang diperintahkan kepadanya, lalu itu dinyatakan sebagai pendustaan, sebagaimana ungkapan *laqiya fulaan al 'aduww, fa kadzdzaba* "fulan berjumpa dengan musuh, lalu ia berdusta, demikian bila ia mundur dan kembali."

Disebutkan bahwa ia mendengar sebagian orang Arab berkata, "Tidak ada kedustaan untuk perkara serius mereka." Artinya, bila mereka berjumpa maka mereka benar-benar berperang dan tidak kembali (mundur). Demikian juga firman Allah, لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ "*Terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal).*"[1656] (Qs.

1654 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/537).

1655 Yaitu Al Farra.

1656 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/272) dengan maknanya.

Al Waaqi'ah [56]: 2)

Firman-Nya, وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu,"* maksudnya adalah, dan kelak orang yang bertakwa akan dilindungi dari api yang menyala-nyala itu. Di sini bentuk *af'al* menempati posisi *fa'il*, sebagaimana perkataan Tharfah berikut ini:[1657]

تَمَنَّى رِجَالٌ أَنْ أَمُوتَ وَإِنْ أَمُتْ # فَتِلْكَ سَبِيلٌ لَسْتُ فِيهَا بِأَوْحَدِ.

"Orang-orang mengharapkan aku mati, kalaupun aku mati,

maka itu adalah jalan yang aku tidak mampu menolaknya dengan seorang pun."[1658]

Firman-Nya, ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ *"Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,"* maksudnya adalah yang memberikan hartanya sewaktu di dunia pada hak-hak Allah yang ditetapkan padanya.

Maksud يَتَزَكَّىٰ *"Untuk membersihkannya,"* adalah membersihkan dosa-dosanya dengan memberikan itu.

[1657] Kami tidak menemukannya dalam *Diwan Tharfah*, kami menemukannya dengan lafazh yang mirip dengannya dalam *Diwan Ubaid Al Abrash*, dengan lafazh:

تَمَنَّى إِمْرُؤُ الْقَيْسِ مَوْتِي وَإِنْ أَمُتْ # فَتِلْكَ سَبِيلٌ لَسْتُ فِيهَا بِأَوْحَدِ.

"Imru Al Qais mengharapkan kematianku, kalaupun aku mati, maka itu adalah jalan yang aku tidak mampu menolaknya dengan seorang pun."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 66).

[1658] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/492) dengan lafazhnya seperti itu dari Tharfah.

وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾

وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."

(Qs. Al-Lail [92]: 19-21)

Takwil firman Allah: وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ (***Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi [dia memberikan itu semata-mata] karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan***)

Sebagian ahli bahasa Arab[1659] memaknai penakwilannya sebagai berikut: Padahal tidak seorang pun dari makhluk Allah terhadap orang yang menafkahkan harta di jalan Allah ini yang dapat menyucikan, مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ "*Suatu nikmat yang harus dibalasnya,*" yakni tindakan balasan yang setimpal dengan itu. Tidak ada yang dapat menafkahkan apa yang dinafkahkan itu dan memberikan apa yang diberikan itu yang berupa balasan manusia yang membalas kebaikan terhadapnya, dan itu tidak sebanding dengan kenikmatan dari Allah yang dianugerahkan kepadanya. Akan tetapi ia memberikan itu pada hak-hak Allah karena mengharapkan keridhaan Allah.

Ia juga berkata, "Kata إِلَّا di sini bermakna وَلَكِنْ 'tetapi'. Bisa juga *fi'il* tentang balasan dikemudiankan, sehingga maknanya, dan dengan apa yang dinafkahkannya itu ia tidak mengharapkan balasan

[1659] Yaitu Al Farra.

dari seorang pun. Kemudian posisi huruf *laam* pada kalimat لِأَحَدٍ berfungsi pada kalimat عِندَهُۥ yang menyebabkannya *khafadh*. Jadi, seolah-olah Anda mengatakan *wa maa lahu 'inda ahadin fiimaa anfaqa min ni'matin yaltamisu tsawaabahaa* "padahal baginya, dengan kenikmatan yang dinafkahkannya itu, tidak ada seorang pun yang diharapkan membalasnya'. Orang Arab kadang menempatkan partikel tidak pada tempatnya jika cukup dikenal."

Mereka berdalih dengan bait syair karya An-Nabighah berikut ini:

وَقَدْ خِفْتُ حَتَّى مَا تَزِيدُ مَخافَتِي # عَلَى وَعِلٍ فِي ذِي الْمَطَارَةِ عَاقِلِ

"Sungguh, aku merasa takut,

sampai-sampai kau menambah rasa takutku terhadap

kambing hutan dewasa yang bermulut besar."[1660]

Maknanya adalah, sampai-sampai kau menambah rasa takut terhadap kambing hutan pada rasa takutku.[1661]

Pendapat yang kami kemukakan dari seorang ahli bahasa Arab ini, dan ia menyatakan bahwa itu boleh, adalah benar, sebagaimana *atsar-atsar* dari para ahli tafsir. Mereka juga mengatakan bahwa ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar, ketika ia memerdekakan para budak karena mengharapkan keridhaan Allah. Riwayat-riwayat mengenai ini adalah:

37641. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ *"Padahal tidak ada*

[1660] Ini adalah bait syair dari *qasidah* panjang yang diucapkan dalam perang oleh Amr bin Al Harits Al Ashghar Al Ghassani terhadap bani Murrah bin Auf bin Sa'ad bin Bayan. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 92).

[1661] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/272, 273) dengan lafazhnya.

seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan," ia berkata, "Bukan mengharapkan balasan dan ganjaran dari manusia, akan tetapi itu pemberian untuk Allah."[1662]

37642. Muhammad bin Ibrahim Al Anmathi menceritakan kepadaku, ia berkata: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin As-Sariy menceritakan kepada kami, ia berkata: Mush'ab bin Tsabit menceritakan kepada kami dari Amir bin Abdillah, dari ayahnya, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعۡمَةٖ تُجۡزَىٰٓ ۝١٩ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِ ٱلۡأَعۡلَىٰ ۝٢٠ وَلَسَوۡفَ يَرۡضَىٰ *"Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."*[1663]

37643. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Diberitahukan kepadaku dari Sa'id, tentang firman-Nya, وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعۡمَةٖ تُجۡزَىٰٓ *"Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya,"*, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia memerdekakan enam atau tujuh budak, bukan karena mengharapkan balasan atau ucapan terima kasih dari

---

1662 Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (1/250), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (9/50), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dan dalam *sanad*-nya terdapat Furat bin As-Sa'ib, perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)." Serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/538).

1663 HR. Al Bazzar dalam musnadnya (6/186), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/70), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/538), menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, Ath-Thabrani, dan Ibnu Adiy.

mereka, diantaranya Bilal dan Amir bin Quhairah."[1664]

Berdasarkan penakwilan yang kami sebutkan dari mereka, maka firman-Nya, إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ *"Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi,"* pada posisi *nashab* sebagai pengecualian dari makna firman-Nya, وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ *"Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya,"* sebab maknanya adalah, dan tidaklah memberi orang yang memberi dari hartanya itu untuk mencari balasan dari seseorang, melainkan karena mencari keridhaan Tuhannya. Bisa juga *nashab*-nya itu karena yang setelah إِلَّا menyelisihi yang sebelumnya, sebagaimana ungkapan An-Nabighah berikut ini:

... وَمَا بِالرَّبْعِ مِنْ أَحَدِ

إِلاَّ أَوَارِيُّ لَأْيًا مَا أُبَيِّنُهَا ...

"... dan tiadalah penggandaan dari seorang pun,

kecuali sekadar dengan kelambanan yang aku terangkan...."[1665]

Firman-Nya, وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ *"Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan,"* maksudnya adalah, dan kelak dia benar-benar akan puas dengan pemberian hartanya pada hak-hak Allah. Ia menyucikan dirinya dengan pengganti yang diberikan Allah kepadanya di akhirat sebagai pengganti dari apa yang diberikannya sewaktu di dunia pada jalan-Nya, yaitu ketika ia berjumpa dengan Tuhannya.

1664 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/538).

1665 *Takhrij*-nya telah dikemukakan secara lengkap pada penafsiran surah Yuunus, فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman...."* (Qs. Yuunus [10]: 98).

SURAH ADH-DHUHAA

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٌ لَّكَ مِنَ ٱلۡأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوۡفَ يُعۡطِيكَ رَبُّكَ فَتَرۡضَىٰٓ ﴿٥﴾ أَلَمۡ يَجِدۡكَ يَتِيمٗا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلٗا فَأَغۡنَىٰ ﴿٨﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 1-8)

Takwil firman Allah: وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ (***Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada [pula] benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu [hati] kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan***)

Tuhan kita SWT bersumpah dengan *adh-dhuhaa*, yaitu seluruh siang hari. Saya kira ini berasal dari ungkapan orang Arab, *dhahiya fulaan li asy-syams,* yang artinya, fulan tertimpa panas matahari. Contohnya adala firman Allah, وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ *"Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* (Qs. Thaahaa [20]: 119)

Saya telah mengemukakan perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai maknanya, yaitu pada pembahasan firman-Nya, وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari."* (Qs. Asy-Syamsyy [91]: 1) dengan menyebutkan pendapat yang kami pilih mengenai itu. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah waktu dhuha. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37644. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلضُّحَىٰ, ia berkata,"(Maksudnya adalah) suatu saat pada siang hari."[1666]

[1666] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/435), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/709), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/622).

Firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ "*Dan demi malam apabila telah sunyi.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, dan demi malam apabila telah datang dengan kegelapannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37645. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ, katanya, "(Maksudnya adalah), dan demi malam apabila telah datang."[1667]

37646. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ, ia berkata,"(Maksudnya adalah), apabila telah menutupi manusia saat ia datang."[1668]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, apabila telah pergi. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37647. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ, ia berkata,"(Maksudnya adalah), apabila ia telah pergi."[1669]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, apabila telah sempurna dan sunyi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1667] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/291) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/493).

[1668] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/435) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/291).

[1669] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3442) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/291).

37648. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, semuanya dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ *"Dan demi malam apabila telah sunyi,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), apabila telah sempurna."[1670]

37649. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ *"Dan demi malam apabila telah sunyi,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), apabila telah sempurna."[1671]

37650. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ *"Dan demi malam apabila telah sunyi,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), apabila para makhluk telah sunyi."[1672]

37651. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ *"Dan demi malam apabila telah sunyi,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) ketenangan dan kesunyiannya."[1673]

[1670] *Ibid.*

[1671] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 735).

[1672] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/292) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/587).

[1673] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dari Adh-Dhahhak, adapun *atsar* darinya adalah: Segala sesuatu tertutup oleh kegelapan. Demikian sebagaimana dicantumkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/587).

37652. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ "*Dan demi malam apabila telah sunyi*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) *idzaa sakana* 'apabila telah sunyi'. Itulah *sajwuhu* 'kesunyiannya', sebagaimana tenangnya laut disebut *sajwuhu* 'ketenangan laut'."[1674]

Pendapat yang lebih tepat menurut saya adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, dan demi malam apabila para penghuninya telah sunyi dan sempurna kegelapannya. Sebagaimana ungkapan *bahr maaj* "laut yang tenang" apabila laut itu tenang. Dengan pengertian ini terdapat ungkapan A'sya bani Tsa'labah:

فَمَا ذَنْبُنَا إِنْ جَاشَ بَحْرُ ابْنِ عَمِّكُمْ # وَبَحْرُكَ سَاجٍ مَا يُوَارِي الدَّعَامِصَا

"*Apa dosa kami sehingga laut sepupumu bergelombang,*

sementara lautmu tenang menutupi para cacing."[1675]

Ungkapan Ar-Rajiz[1676]:

[1674] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/292) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/587).

[1675] Ini bait syair dari *qasidah* panjang yang diucapkan untuk mengecam Alqamah bin Alanah. Redaksi awalnya yaitu:

لَعَمْرِي لَئِنْ أَمْسَى مِنَ الْحَيِّ شَاخِصًا # لَقَدْ نَالَ خَيْصًا مِنْ عُفَيْرَةَ خَائِصًا

إِذَا جُرِّدَتْ يَوْمًا حَسِبْتَ خَمِيصَةً # عَلَيْهَا وَجِرْيَالًا يُضِيءُ دُلَامِصَا

"*Sungguh, bila ada perkampungan yang tengah menonjol,*
maka sungguh ia telah menerima nutrisi dari suara secara khusus.
Bila suatu hari aku merasa kehilangan, aku kira ia menderita kelaparan
sementara aliran (airnya) tidak dapat mengaliri dari pangkalnya."

Bait syair ini dicantumkan dalam *Ad-Diwan* dengan redaksi:

أَتُوعِدُنِي أن جاش ...

"*Apakah ia mengancamkan bahkan akan bergelombang....*"

Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 100) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/493).

[1676] Yaitu Al Haritsi, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/493).

يَا حَبَّذَا الْقَمْرَاءُ وَاللَّيْلُ السَّاجْ # وَطُرُقٌ مِثْلُ مُلَاءِ النَّسَّاجْ

"Betapa indah bulan yang disertai malam yang tenang,

dan jalanan pun bagaikan benang-benang para penenun."[1677]

Firman-Nya, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."* Ini adalah penimpal sumpah, maknanya adalah, Tuhanmu tidak meninggalkanmu, hai Muhammad, dan tidak pula membencimu.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna وَمَا قَلَىٰ adalah *wa maa qalaaka* "dan tidak meninggalkanmu", tapi dicukupkan (tanpa huruf *kaaf*) karena maknanya sudah dapat dipahami oleh yang mendengarnya, sebab didahului oleh redaksi مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu."* Dengan begitu, dapat diketahui bahwa *mukhathab*-nya (mitra bicaranya) adalah Nabiyullah SAW.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37653. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,"*. ia berkata, "(Maksudnya adalah) *maa tarakaka rabbuka wa maa abghadhaka* 'Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu'."[1678]

37654. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ *"Tuhanmu tiada*

1677 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/493).

1678 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3442).

meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,", ia berkata, "(Maksudnya adalah) *maa qalaaka rabbuka wa maa abghadhaka* 'Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu'. *Al qaalii* adalah *al mubghidh* 'yang membenci'."[1679]

Disebutkan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan Rasulullah SAW, guna mendustakan kaum Quraisy yang menyatakan bahwa Allah membenci Rasulullah, yaitu ketika lambatnya wahyu yang turun kepada beliau, mereka berkata, "Tuhannya telah meninggalkan Muhammad dan membencinya." Riwayat mengenai ini adalah:

37655. Ali bin Abdillah Ad-Dahhan menceritakan kepadaku, ia berkata: Mufadhdhal bin Shalih menceritakan kepada kami dari Al Aswad bin Qais Al Abdi, dari Ibnu Abdillah, ia berkata, "Ketika Jibril lambat turun menemui Rasulullah SAW, seorang wanita dari keluarganya —atau dari kaumnya— berkata, 'Syetan telah meninggalkan Muhammad'. Allah lalu menurunkan ayat, وَالضُّحَىٰ *'Demi waktu matahari sepenggalahan naik...'*. Hingga, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ *'Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu'*."[1680]

Abu Ja'far berkata: Ibnu Abdillah adalah Jundub bin Abdillah Al Bajali.

37656. Muhammad bin Isa Al Damighani dan Muhammad bin Harun Al Qaththan menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Aswad bin Qais, ia mendengar Jundub Al Bajali berkata, "Jibril terlambat datang

---

1679 Kami tidak menemukannya tersandar kepada Ibnu Zaid. Lihat maknanya pada *atsar* yang lalu.

1680 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/493) riwayat serupa tapi bukan dengan *sanad* ini.

kepada Nabi SAW, sampai-sampai kaum musyrik berkata, 'Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya'. Allah lalu menurunkan ayat, وَٱلضُّحَىٰ ۝١ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ '*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu*'."[1681]

37657. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhamamd bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Aswad bin Qais, bahwa ia mendengar Jundub Al Bajali berkata, "Seorang wanita berkata kepada Rasulullah, 'Menurutku, temanmu itu telah terlambat datang kepadamu'. Lalu turunlah ayat, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ '*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu*'."[1682]

37658. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Aswad bin Qais, ia berkata: Aku mendengar Jundub bin Abdillah berkata, "Sesungguhnya seorang wanita menemui Nabi SAW lalu berkata, 'Menurutku tidaklah syetanmu itu kecuali telah meninggalkanmu'. Lalu turunlah ayat, وَٱلضُّحَىٰ ۝١ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ '*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu*'."[1683]

37659. Ibnu Abi Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata:

1681 HR. Al Bukhari pada kitab: Tahajud (1124, 1125), Muslim pada kitab: Jihad dan Berangkat Jihad (1797), At-Tirmidzi pada kitab: Penafsiran Al Qur`an (3342), dan An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11681).

1682 HR. Ahmad dalam musnadnya (4/312) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (3/9).

1683 HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya (14/524), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/14), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (2/173), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3442).

Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman Asy-Syaibani menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syaddad, bahwa Khadijah berkata kepada Nabi SAW, "Menurutku, Tuhanmu telah meninggalkanmu." Allah lalu menurunkan ayat, وَالضُّحَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ *'Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu'."*[1684]

37660. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ "*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,*". ia berkata, "Sesungguhnya Jibril AS telat datang membawakan wahyu kepada beliau, saat itu beliau di Makkah, lalu ada seseorang yang berkata, 'Menurut kami, tiadalah temanmu itu kecuali telah membencimu dan meninggalkanmu'. Allah lalu menurunkan apa yang kau dengar, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ *'Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu'."*[1685]

37661. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ "*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,*", ia berkata, "Jibril telat datang kepada beliau, lalu orang-orang musyrik berkata, 'Ia telah dibenci dan ditinggalkan oleh Tuhannya'. Allah lalu menurunkan ayat, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ *'Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci*

[1684] HR. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/382), ia berkata, "Hadits *mursal*, dan kemungkinan penyebutan Khadijah adalah riwayat yang tidak terpelihara, atau ia mengatakannya sebagai ungkapan duka dan kesedihan."

[1685] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

kepadamu'."[1686]

37662. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ "*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,*" bahwa maksudnya adalah, Jibril lama tidak datang kepada Nabi SAW, maka orang-orang musyrik berkata, "Tuhannya telah meninggalkannya dan membencinya". Allah lalu menurunkan ayat tersebut.[1687]

37663. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ "*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,*", ia berkata, "Setelah diturunkannya Al Qur'an kepada beliau, Jibril tidak datang kepada beliau sampai berhari-hari, maka beliau dicela karena itu, orang-orang musyrik berkata, 'Dia telah ditinggalkan dan dibenci oleh Tuhannya'. Allah lalu menurunkan ayat, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ '*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu'.*"[1688]

37664. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Jibril AS terlambat datang kepada Nabi SAW, maka beliau merasakan kegelisahan yang berat, dan

---

1686 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/435) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/710).

1687 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/382).

1688 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/710), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/382), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/541).

Khadijah berkata, 'Menurutku, Tuhanmu telah membencimu, kami melihat dari kegelisahanmu yang berat'. Lalu turunlah ayat, وَٱلضُّحَىٰ ۝١ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ *'Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu...'.*"[1689]

Firman-Nya, وَلَلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لَّكَ مِنَ ٱلۡأُولَىٰ *"Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan,"* maksudnya adalah, sesungguhnya negeri akhirat dan apa-apa yang dijanjikan Allah kepadamu di dalamnya, lebih baik bagimu daripada negeri dunia dan apa-apa yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, janganlah engkau bersedih atas apa yang luput darimu dari keduniaan, karena yang akan menjadi milikmu di sisi Allah pasti lebih baik bagimu daripada itu.

Firman-Nya, وَلَسَوۡفَ يُعۡطِيكَ رَبُّكَ فَتَرۡضَىٰٓ *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas,"* maksudnya adalah, sungguh, Tuhanmu hai Muhammad, kelak akan memberikan karunia nikmat-nikmat-Nya kepadamu di akhirat, sampai engkau puas.

Para ulama berbeda pendapat mengenai pemberian yang dijanjikan Allah ini.

Sebagian mengatakan sebagai berikut:

37665. Musa bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Auza'i menceritakan dari Isma'il bin Ubaidullah bin Abi Al Muhajir Al Makhzumi, dari Ali bin Abdillah bin Abbas, dari ayahnya, ia berkata, "Ditampakkan kepada Rasulullah SAW apa yang akan dibukakan pada

[1689] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/382), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/541), menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir dari Urwah, dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/158).

umatnya setelah ketiadaannya, tahapan demi tahapan, maka beliau pun bergembira karenanya. Allah lalu menurunkan ayat, وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* Allah kemudian memberinya seribu istana di surga, yanga pada setiap istana terhadap istri-istri dan para pelayan.[1690]

37666. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, ia berkata: Rawwad bin Al Jarrah menceritakan kepadaku dari Al Auza'i, dari Isma'il bin Ubaidullah, dari Ali bin Abdillah bin Abbas, tentang firman-Nya, وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) seribu istana mutiara yang tanahnya adalah misik, dan di dalamnya terdapat apa-apa yang membaguskannya."[1691]

37667. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pada Hari Kiamat."[1692]

Ada yang mengatakan sebagai berikut:

37668. Abbad bin Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hakam bin Zhahir menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

1690 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10/277) dan *Al Ausath* (3/297) serta Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (3/212) dan *Dalail An-Nubuwwah* (1/225).

1691 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/573), ia berkata, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih*, namun keduanya tidak mengeluarkannya." Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (7/31) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3443).

1692 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3443).

"*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas,*" ia berkata, "Di antara kerelaan Muhammad SAW adalah, tidak ada seorang pun ahli baitnya yang masuk neraka."[1693]

Firman-Nya, أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ "*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.*" Allah *Ta'ala* berkata kepada Nabi Muhammad SAW, dengan merincikan nikmat-nikmat-Nya dari sisi-Nya, "Bukankah Tuhanmu, hai Muhammad, mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu. Lalu Dia menjadikan tempat yang engkau berlindung padanya dan tempat tinggal yang ditinggali. وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ "*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.*" (Maksudnya adalah), dan Dia mendapatimu sedang tidak di atas jalan yang sekarang kau berada di atasnya.

As-Suddi berkata mengenai ini sebagai berikut:

37669. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ "*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk,*" ia berkata, "Beliau berada di atas perkara kaumnya selama empat puluh tahun."[1694]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, dan Dia mendapatimu berada di tengah kaum yang sesat, lalu Dia memberimu petunjuk.

Firman-Nya, وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ "*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan,*" maksudnya adalah, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang

---

[1693] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/494), Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/95), dan Asy-Syaukani dalam *Faidh Al Qadir* (4/77).

[1694] Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (1/190).

miskin, lalu Dia memberimu kecukupan. Dari kata ini dikatakan *'aala fulaan – ya'iilu – 'ailatan*, yaitu apabila si fulan fakir (miskin). Contohnya adalah perkataan penyair berikut ini:[1695]

فَمَا يَدْرِي الْفَقِيْرُ مَتَى غِنَاهُ # وَمَا يَدْرِي الغَنِيُّ مَتَى يَعِيْلُ

"Dan tidaklah tahu orang yang fakir, bilakah ia berkecukupan, dan orang yang berkecukupan pun tidak tahu, kapan ia akan jatuh miskin."[1696]

Maksudnya adalah *mataa yaftaqir* "kapan ia akan membutuhkan".

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37670. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang ayat, وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan."* Ia berkata, "(Maksudnya adalah) fakir (miskin). Disebutkan bahwa ayat ini dicantumkan di dalam Mushaf Abdullah sebagai berikut: وَوَجَدَكَ عَدِيمًا فَآوَى 'Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang tidak berpunya, lalu Dia melindungimu'."[1697]

37671. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۝ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ۝ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.*

1695 Yaitu Uhaihah bin Al Jallah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/494) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/99).

1696 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/255), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/294), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/494), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/99).

1697 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/544) dengan lafazhnya.

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan," ia berkata, "Kondisi-kondisi Rasulullah SAW ini adalah sebelum beliau diutus Allah SWT."[1698]

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)."

(Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 9-11)

Takwil firman Allah: فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ***(Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]*)**

Allah berfirman, فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ "*Adapun terhadap anak yatim,*" hai Muhammad. فَلَا تَقْهَرْ "*Maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang,*" hingga menghilangkan haknya karena engkau memandangnya lemah dibanding kamu. Sebagaimana riwayat-riwayat

1698 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/385).

berikut ini:

37672. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ "*Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kamu berbuat zhalim."[1699]

37673. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ "*Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah, janganlah kamu) mencurangi dan menghinakannya. Dalam Mushaf Abdullah dicantumkan lafazh فَلَا تَكْهَرْ 'maka janganlah kamu meremehkannya'."[1700]

Firman-Nya, وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ "*Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya,*" maksudnya adalah, terhadap orang yang meminta kepadamu dari kalangan yang membutuhkan, janganlah engkau menghardiknya, akan tetapi berilah ia makan dan penuhilah kebutuhannya.

Firman-Nya, وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ "*Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur),*" maksudnya adalah, maka sebutkanlah.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

1699 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3444) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/294).

1700 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/431) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3444).

37674. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepadaku dari Abu Bisyr, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ "*Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) kenabian."[1701]

37675. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Iyas Al Jariri menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Kaum muslim memandang bahwa di antara bentuk mensyukuri nikmat adalah menceritakannya (menyebut-nyebutnya)."[1702]

[1701] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3444) dari Mujahid dengan lafazh: Dengan Al Qur`an. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/590).

[1702] Al Khathib Al Baghdari dalam tarikhnya (3/371) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/386).

SURAH Al INSYIRAAH

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ
فَٱنصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ﴿٨﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

(Qs. Al Insyiraah [94]: 1-8)

Takwil firman Allah: أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب (***Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan [nama]mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai [dari suatu urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh [urusan] yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap***)

Allah *Ta'ala* berkata kepada Nabi Muhammad SAW, dengan menyebutkan nikmat-nikmat dari sisi-Nya dan kebaikan-Nya kepadanya atas kesyukurannya terhadap apa-apa yang dianugerahkan kepadanya, supaya hal ini mendatangkan tambahan dari-Nya, أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ "*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu,*" hai Muhammad, untuk petunjuk serta keimanan kepada Allah dan mengetahui kebenaran. صَدْرَكَ "*Dadamu,*" sehingga kami melembutkan hatimu dan menjadikannya sebagai wadah hikmah. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ "*Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu.*" Kami ampuni bagimu dosa-dosamu yang telah lalu, dan Kami hapuskan darimu beban-beban masa Jahiliyah yang telah engkau alami.

Dalam *qira`at* Abdullah, sebagaimana diriwayatkan, adalah وَحَلَلْنَا عَنكَ وِقْرَكَ "*Dan Kami halalkan darimu kesuramanmu.*"[1703] الَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ "*Yang memberatkan punggungmu,*" lalu Aku melemahkannya, yaitu dari ucapan mereka tentang unta yang kembali dari perjalanan, *qad auhanahu as-safar, wa adzhaba lahmahu* "ia telah dilelahkan oleh perjalanan dan mengikis dagingnya", yakni beban perjalanan.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami.

[1703] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/497). Ini *qira`at* yang janggal, tidak *mutawatir*.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37676. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ "*Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,*", ia berkata, "(Maksudnya adalah) dosamu."[1704]

Firman-Nya, أَنقَضَ ظَهْرَكَ (maksudnya adalah) *atsqala zhahraka* "memberatkan punggungmu".

37677. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ "*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?*", ia berkata, "Nabi SAW pernah mempunyai dosa-dosa yang membebaninya, lalu Allah mengampuninya."[1705]

37678. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَنقَضَ ظَهْرَكَ "*Memberatkan punggungmu,*' ia berkata, "Nabi SAW pernah mempunyai dosa-dosa yang memberatinya, lalu Allah mengampuninya."[1706]

37679. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku

[1704] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 736), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3445), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/297).

[1705] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/297).

[1706] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/437).

mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah syirik yang pernah dialaminya."[1707]

37680. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝١ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), Allah melapangkan dadanya dan mengampuni dosanya yang sebelum diangkat menjadi nabi sehingga menghapuskannya."

Tentang firman-Nya, ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ *"Yang memberatkan punggungmu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), membebani dan memberatkannya, sebagaimana unta yang terbebani oleh beban bawaannya yang berat, sehingga menguruskannya setelah sebelumnya gemuk."

Tentang firman-Nya, وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) dosamu."

Tentang firman-Nya, ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ *"Yang memberatkan punggungmu,"* (maksudnya adalah) *atsqala zhahraka* 'memberatkan punggungmu'. Kami menghilangkannya darimu apa yang memberatkan punggungmu."[1708]

Firman-Nya, وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan*

1707 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/592) dari Adh-Dhahhak, menyerupai itu.

1708 Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *sanad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

(nama)mu," maksudnya adalah, dan Kami tinggikan bagimu sebutan namamu, sehingga tidaklah Aku disebut kecuali engkau juga disebut bersama-Ku. Itulah ucapan mereka, *laa ilaaha illallaah, muhammad rasulullah* 'tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah'."

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37681. Abu Kuraib dan Amr bin Malik menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu,"*, ia berkata, "(Maksudnya adalah), tidaklah Aku disebut kecuali engkau juga disebut bersama-Ku: Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya."[1709]

37682. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu,"*, ia berkata, "Nabi SAW bersabda,

إِبْدَؤُوْا بِالْعُبُودَةِ، وَثَنُّوا بِالرِّسَالَةِ.

'Mulailah kalian dengan penghambaan, barulah kemudian dengan kerasulan'.

Lalu aku katakan kepada Ma'mar, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan Muhammad adalah hamba-Nya'. Itulah penghambaan. 'Dan Rasul-Nya', adalah engkau berkata, 'Hamba-Nya dan Rasul-Nya'."[1710]

1709 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3445).

1710 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/437).

37683. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ "*Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu,*" ia berkata, "Allah meninggikan sebutan namanya di dunia dan akhirat. Tidak ada seorang pun khathib, pengucap syahadat, dan pelaksana shalat, kecuali menyerukan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah'."[1711]

37684. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepada kami dari Darraj, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ: إِنَّ رَبِّي وَرَبَّكَ يَقُولُ: كَيْفَ رَفَعْتُ لَكَ ذِكْرَكَ؟ قَالَ: اللهُ أَعْلَمُ، قَالَ: إِذَا ذُكِرْتُ ذُكِرْتَ مَعِي.

"*Jibril mendatangiku lalu berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku dan Tuhanmu berkata, 'Bagaimana Aku mengangkat sebutan namamu?' Ia menjawab, 'Allah lebih mengetahui'. Allah berkata, '(Yaitu) apabila Aku disebut, engkau disebut bersamaku'.*"[1712]

Firman-Nya, فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا "*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*" Maksudnya adalah, sesungguhnya bersama kesulitan yang engkau alami, yaitu jihad

---

1711 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3445).

1712 HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya (8/175), Abu Ya'la dalam musnadnya (2/522), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/712), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3445).

terhadap orang-orang musyrik, yang pada mulanya engkau tidak menempuhnya karena mengharapkan jalan keluar yang memenangkanmu atas mereka, sehingga mereka tunduk kepada kebenaran yang engkau bawakan kepada mereka, baik dengan suka maupun terpaksa.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa ketika diturunkannya ayat ini, beliau menyampaikan berita gembira kepada para sahabatnya, dan bersabda,

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ.

"Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37685. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yunus berkata, "Ketika diturunkannya ayat, إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا *'Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan'*, Rasulullah SAW bersabda,

أَبْشِرُوا أَتَاكُمُ الْيُسْرُ، لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ.

'Bergembiralah kalian, karena telah datang kemudahan kepada kalian. Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan'."[1713]

37686. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, riwayat yang sama, dari Nabi SAW.

37687. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia

---

[1713] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/392) secara *mursal*, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/550), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Mardawaih dari Al Hasan, *Lubab An-Nuqul* (1/232).

berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.

37688. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, ia berkata, "Pada suatu hari Nabi SAW keluar dengan wajah berseri dan gembira serta tertawa, dan beliau bersabda,

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ، لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ ﴿فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا﴾.

'*Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Itu karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan*'."[1714]

37689. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, ﴿فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا﴾ "*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,*" ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW menyampaikan berita gembira kepada para sahabatnya dengan ayat ini. Beliau bersabda,

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ.

'*Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan*'."[1715]

37690. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah

---

1714 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/575) tanpa komentar, sementara Adz-Dzahabi berkata, "*Mursal.*" Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (7/206) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/438).

1715 HR. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/712).

Abu Iyas, dari seorang laki-laki, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Seandainya kesulitan masuk ke lubang, niscaya akan datang kemudahan hingga masuk kepadanya, sebab Allah berfirman, فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا *'Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan'*."[1716]

37691. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari seorang laki-laki, dari Abdullah, riwayat serupa.

37692. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا *"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,"* ia berkata, "Kemudahan mengikuti kesulitan."[1717]

Firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, maka apabila engkau telah selesai dari shalatmu, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa kepada Tuhanmu, dan mohonlah kebutuhanmu kepada-Nya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

1716 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10/70), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/139), keduanya secara *marfu'*, dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/712) secara *mauquf*.

1717 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 736).

37693. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) dalam berdoa."[1718]

37694. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), apabila engkau telah selesai dari shalat yang diwajibkan atasmu, mohonlah kepada Allah, berharaplah kepada-Nya, dan bersungguh-sungguhlah terhadap-Nya."[1719]

37695. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,"* ia berkata, "Apabila engkau telah mendirikan shalat, maka bersungguh-sungguhlah dalam (memohon) kebutuhanmu kepada Tuhanmu."[1720]

37696. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku

[1718] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/594) serupa ini.

[1719] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3446).

[1720] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 736) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/712).

mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah, telah selesai) dari shalat fardhu, sebelum salam, maka bersungguh-sungguhlah (dalam memohon)."[1721]

37697. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ۝٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap,"* ia berkata, "Allah memerintahkan beliau, apabila telah selesai dari shalatnya, hendaknya bersungguh-sungguh dalam berdoa kepada-Nya."[1722]

37698. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ *"Maka apabila kamu telah selesai,"* ia berkata, "Dari shalatmu. فَٱنصَبْ *'Bersungguh-sungguhlah'*, dalam berdoa."[1723]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, فَإِذَا فَرَغْتَ *"Maka apabila kamu telah selesai,"* dari berjihad melawan musuhmu. فَٱنصَبْ *"Bersungguh-sungguhlah,"* dalam beribadah kepada Tuhanmu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-

1721 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/594) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/298) menyerupainya.

1722 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini. Diriwayatkan menyerupai ini dari Qatadah dan yang lain oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/594) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/497).

1723 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/439).

riwayat berikut ini:

37699. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan berkata tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ "*Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,*" bahwa maksudnya adalah, Allah memerintahkan beliau, apabila telah selesai dari peperangannya, untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa dan beribadah.[1724]

37700. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ "*Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,*" ia mengatakan dari ayahnya, "Apabila engkau telah selesai dari jihad, yaitu jihad melawan bangsa Arab, dan pemerangan mereka telah usai, maka bersungguh-sungguhlah beribadah kepada Allah. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب '*Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*'."[1725]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, apabila engkau telah selesai dari urusan duniamu maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah kepada Tuhanmu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37701. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran

---

1724 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/299), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/497), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/595).

1725 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3446) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/497).

menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ "*Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,*" ia berkata, "Apabila engkau telah selesai dari urusan dunia, فَانْصَبْ '*Maka bersungguh-sungguhlah*'. Maksudnya adalah, maka shalatlah."[1726]

37702. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ "*Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,*" ia berkata, "Apabila engkau telah selesai dari urusan duniamu. فَانْصَبْ '*Maka bersungguh-sungguhlah*', yakni, maka shalatlah."[1727]

37703. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ "*Maka apabila kamu telah selesai,*" ia berkata, "Apabila engkau telah selesai dari urusan dunia, dan berdiri untuk mengerjakan shalat, maka jadikanlah keinginan dan niatmu untuk-Nya."[1728]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan Nabi-Nya, setelah selesai dari urusan yang menyibukkannya, baik urusan dunia maupun akhirat, yang menyebabkannya sibuk dengan itu, yang memang urusan itu Allah perintahkan untuk dikerjakan, agar bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya, menyibukkan diri dengan hal-hal yang mendekatkannya kepada-Nya, serta memohon kebutuhannya kepada-

[1726] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3446) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/595).

[1727] *Ibid.*

[1728] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 736).

Nya. Dalam hal ini Allah tidak mengkhususkan selesainya dari suatu kondisi tanpa kondisi lainnya, sehingga semua kondisi selesai dari suatu urusannya adalah sama, baik itu selesai shalat, jihad, maupun urusan dunia yang menyibukkannya. Ini karena keumuman kalimat syarat pada redaksi ini tanpa mengkhususkan suatu kondisi tertentu tanpa kondisi lainnya.

Firman-Nya, وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب "*Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap,*" maksudnya adalah, dan hanya kepada Tuhanmulah, hai Muhammad, hendaknya engkau menjadikan harapanmu bukan kepada selain-Nya, karena orang-orang musyrik dari kaummu telah menjadikan harapan mereka untuk memenuhi keperluan-keperluan mereka kepada para tuhan dan sekutu.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37704. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب "*Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap,*" ia berkata, "Jadikanlah niatmu dan pengharapanmu kepada Allah."[1729]

37705. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب "*Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap,*" ia berkata, "Jadikanlah pengharapanmu dan niatmu kepada Tuhanmu"[1730]

37706. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan

---

[1729] *Ibid.*

[1730] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 736) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3446).

kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب "*Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap,*", ia berkata, "Apabila engkau berdiri untuk shalat."[1731]

1731 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 736).

SURAH AT-TIIN

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا
الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Makkah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."

(Qs. At-Tiin [95]: 1-6)

Takwil firman Allah: وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ۝١ وَطُورِ سِينِينَ ۝٢ وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ۝٣ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝٥ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ***(Demi [buah] Tin dan [buah] Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota [Makkah] ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya [neraka], kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya)***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penakwilan firman-Nya, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun.*"

Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *at-tiin* adalah buah tin yang biasa dimakan, dan yang dimaksud dengan *az-zaitun* adalah buah zaitun yang biasa diperas. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37707. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,*" ia berkata, "Tin kalian ini yang biasa dimakan, dan zaitun kalian ini yang biasa diperas."[1732]

37708. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hakam menceritakan dari Ikrimah, ia berkata, "*At-tiin* adalah buah tin, dan *az-zaituun* adalah yang biasa kalian makan."[1733]

37709. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin

---

[1732] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/499) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/557).

[1733] *Ibid.*

Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ *"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) buah tin dan zaitun kalian."[1734]

37710. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang firman-Nya, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ *"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,"* ia berkata, "*At-tiin* adalah buah tin kalian ini, dan *az-zaituun* adalah buah zaitun kalian ini."[1735]

37711. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammmal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ *"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,"* ia berkata, "*At-tiin* adalah yang biasa kalian makan, dan *az-zaituun* adalah yang biasa diperas."[1736]

37712. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

37713. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, semuanya dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

37714. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu

---

[1734] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini kecuali pada Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (13/75).

[1735] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/499) dan An-Nasfi dalam tafsirnya (4/347) dengan lafazhnya dari Ibnu Abbas.

[1736] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/596).

Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya (Isa dan Warqa) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) buah yang biasa dimakan manusia."[1737]

37715. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sallam bin Sulaim, dari Khushaif, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) buah tin dan zaitun kalian."[1738]

37716. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammmal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,*" ia berkata, "*At-tiin* adalah yang biasa kalian makan, dan *az-zaituun* adalah yang biasa diperas."[1739]

37717. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Kalbi, tentang ayat, وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, yang biasa kalian lihat."[1740]

37718. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan berkata

---

1737 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 737) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448).

1738 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dari Mujahid. Lihat yang lalu.

1739 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/499).

1740 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

tentang firman-Nya, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,*" bahwa *at-tiin* adalah buah tin kalian, dan *az-zaituun* adalah buah zaitun kalian ini."[1741]

Ada yang mengatakan bahwa *at-tiin* adalah Masjid Damaskus, sedangkan *az-zaituun* adalah Baitul Maqdis. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37719. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Yazid Abu Abdillah, dari Ka'ab, tentang firman Allah, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ, katanya,"*At-tiin* adalah Masjid Damaskus, sedangkan *az-zaituun* adalah Baitul Maqdis."[1742]

37720. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلتِّينِ, ia berkata,"(Maksudnya adalah) gunung yang di atasnya Damaskus, sedangkan وَٱلزَّيْتُونِ adalah yang di atasnya Baitul Maqdis."[1743]

37721. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ, ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa *at-tiin* adalah gunung yang di atasnya Damaskus, sedangkan *az-zaituun* adalah yang di atasnya Baitul Maqdis."[1744]

37722. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Ketika aku tanyakan kepada Ibnu Zaid tentang firman Allah, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ, ia berkata,"*At-tiin* adalah Masjid Damaskus, sedangkan *az-*

1741 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/99) riwayat serupa dari Qatadah.

1742 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/394).

1743 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/440).

1744 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/596).

zaituun adalah Masjid Iliya."[1745]

37723. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Bakar, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ, ia berkata,"Maksudnya adalah dua buah gunung."[1746]

Ada yang mengatakan bahwa *at-tiin* adalah Masjid Nuh, sedangkan *az-zaituun* adalah Masjid Baitul Maqdis. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37724. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَالتِّينِ, ia berkata, "Maksudnya adalah Masjid Nuh yang dibangun di atas gunung. وَالزَّيْتُونِ adalah Baitul Maqdis."

Ia juga berkata, "*At-tiin, az-zaituun,* dan *thur siniin* adalah nama tiga masjid di Syam."[1747]

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa *at-tiin* adalah yang biasa dimakan, dan *az-zaituun* adalah buah zaitun yang biasa diperah minyaknya, karena itulah yang dikenal di kalangan Arab, dan tidak dikenal gunung yang bernama Tiin, tidak pula gunung yang bernama Zaitun, kecuali seseorang yang berkata, "Tuhan kita SWT bersumpah dengan *at-tiin* dan *az-zaituun*." Maksud redaksi ini adalah sumpah dengan tempat-tempat tumbuhnya pohon tin dan tempat-tempat tumbuhnya pohon zaitun. Ini merupakan pendapat tersendiri. Walaupun konteks ayatnya tidak menunjukkan kebenarannya bahwa itu memang demikian, dan tidak pula ditunjukkan oleh pendapat yang

[1745] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/300).
[1746] Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/111).
[1747] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3437).

menyelisihinya, sekalipun Damaskus merupakan tempat-tempat tumbuhnya pohon tin dan Baitul Maqdis merupakan tempat-tempat tumbuhnya pohon zaitun.

Firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ *"Dan demi bukit Sinai."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah gunung Musa bin Imran dan masjidnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37725. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Qaz'ah, ia berkata: Aku katakan kepada Ibnu Umar, "Sesungguhnya aku ingin datang ke Baitul Maqdis dan Bukit Sinai." Ia berkata, "Janganlah kau mendatangi Bukit Sinai. Apa yang hendak kalian sebut sebagai jejak seorang nabi itu kecuali kalian menginjaknya'."

Qatadah berkata, "وَطُورِ سِينِينَ adalah masjid Musa SAW."[1748]

37726. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "(Maksudnya adalah) gunung Musa."[1749]

37727. ... ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Yazid Abu Abdillah, dari Ka'ab, tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "(Maksudnya adalah) gunung Musa SAW."[1750]

37728. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

[1748] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[1749] Al Wahidi dalam tafsirnya (2/121).

[1750] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/301) dari Ka'ab Al Ahbar.

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "(Maksudnya adalah) Thur."[1751]

37729. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "(Maksudnya adalah) masjid Thur."[1752]

Ada yang mengatakan bahwa *ath-thuur* adalah setiap gunung yang tumbuh, dan firman-Nya, سِينِينَ adalah bagus. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37730. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Umarah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "(Artinya adalah) bagus menurut bahasa Habasyah. Mereka mengatakan untuk sesuatu yang bagus dengan istilah *sinaa, sinaa*."[1753]

37731. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "*Thuur* adalah gunung, sedangkan *siniin* adalah bagus menurut bahasa Habasyah."[1754]

37732. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ash-Shabbah bin Muharib menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, ia berkata, "Aku shalat

---

[1751] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448).

[1752] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448) dengan lafazhnya dari Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ka'ab.

[1753] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448) menyebutkannya sampai: Al Hasan, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/301).

[1754] Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Lihat maknanya pada *atsar* yang lalu dari Ikrimah.

Maghrib di belakang Umar bin Khaththab RA. Pada rakaat pertama ia membaca ayat, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ۝١ وَطُورِ سِينِينَ, Maksudnya adalah gunung."[1755]

37733. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hakam menceritakan dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "Sama saja bagiku, tanaman, dataran, dan gunung."[1756]

37734. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "(Maksudnya adalah) gunung."[1757]

37735. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "(Maksudnya adalah) sebuah gunung."[1758]

37736. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

37737. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih,

---

1755 Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/200) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/556), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Anbari dari Amr bin Maimun.

1756 Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami dengan lafazh atau *sanad* ini.

1757 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 737), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448), dan Al Bukhari pada kitab: Penafsiran Al Qur'an, bab: Tafsir surah At-Tiin (4/1838) dari Mujahid secara *mauquf*.

1758 *Ibid.*

dari Mujahid, tentang ayat, وَطُورِ سِينِينَ , ia berkata, "Maksudnya adalah gunung."[1759]

37738. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari An-Nadhr, dari Ikrimah, ia berkata, "*Ath-thuur* adalah gunung, sedangkan *as-siniin* adalah bagus, sebagaimana yang tumbuh di dataran, demikian juga yang tumbuh di gunung."[1760]

37739. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Kalbi, ia berkata, "Lafazh وَطُورِ سِينِينَ maksudnya adalah gunung yang berpepohonan."[1761]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah gunung, sedangkan سِينِينَ adalah yang diberkahi dan bagus. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37740. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَطُورِ , ia berkata, "Maksudnya adalah gunung. سِينِينَ adalah yang diberkahi."[1762]

37741. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

[1759] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 737), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448), dan Al Bukhari pada kitab: Penafsiran Al Qur'an, bab: Tafsir surah At-Tiin (4/1838) dari Mujahid secara *mauquf*.

[1760] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449).

[1761] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/440).

[1762] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/576), ia berkata, "Ini *shahih* berdasarkan syarat kedua syaikh, namun keduanya tidak mengeluarkannya." Komentar ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Mujahid dalam tafsirnya (hal. 737) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "Gunung yang diberkahi di Syam."[1763]

37742. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ, ia berkata, "Sebuah gunung di Syam yang diberkahi dan bagus."[1764]

Pendapat yang lebih tepat mengenai ini adalah yang menyatakan bahwa *thuur siniin* adalah nama sebuah gunung atau bukit yang dikenal (gunung atau bukit Sinai), karena *ath-thuur* adalah gunung yang ada tumbuhannya, maka di-*idhafah*-kannya (disandangkannya) kepada سِينِينَ menjadi *ta'rif*-nya (definisinya). Seandainya sebagai *na'at* sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah bagus atau diberkahi, maka *ath-thuur* harus dengan *tanwin*. Ini karena sesuatu tidak di-*idhafah*-kan kepada *na'at*-nya tanpa *'illah* yang menuntutnya demikian.

Firman-Nya, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota (Makkah) ini yang aman,*" maksudnya adalah, dan demi kota yang aman dari para musuhnya sehingga tidak memerangi para penduduknya.

Ada yang mengatakan bahwa makna ٱلْأَمِينِ adalah الآمِـنْ "yang aman", sebagaimana ucapan penyair berikut ini:[1765]

أَلَمْ تَعْلَمِي يَا أَسْمَ وَيْحَكِ أَنَّنِي # حَلَفْتُ يَمِينًا لاَ أَخُونُ أَمِينِي

"*Tidakkah engkau tahu wahai Asm, celaka engkau,*

bahwa sesungguhnya aku telah menyatakan suatu sumpah

[1763] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/301) riwayat serupa.

[1764] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/440) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3447).

[1765] Kami belum menemukan siapa yang mengucapkannya.

dimana aku tidak akan mengkhianati keamananku."[1766]

Seperti firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 67)

Firman-Nya, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota ini yang aman,*" maksudnya adalah Makkah.

Pendapat para ahli tafsir senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37743. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota ini yang aman,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Makkah."[1767]

37744. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Yazid Abu Abdillah, dari Ka'ab, tentang firman Allah, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota ini yang aman,*", ia berkata, "Maksudnya adalah tanah suci."[1768]

37745. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ

[1766] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/276) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/113).

[1767] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/554), menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas.

[1768] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3447).

"*Dan demi kota ini yang aman,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tanah suci."[1769]

37746. ...ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota ini yang aman,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Makkah."[1770]

37747. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

37748. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sallam bin Sulaim, dari Khushaif, dari Mujahid, tentang ayat, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota ini yang aman,*" bahwa maksudnya adalah Makkah."[1771]

37749. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hakam menceritakan dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota ini yang aman,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tanah suci."[1772]

37750. ...ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Qatadah ditanya tentang firman-Nya, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota ini yang aman,*" lalu, ia berkata, "Maksudnya adalah Makkah."[1773]

[1769] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/395).
[1770] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448).
[1771] *Ibid.*
[1772] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/395) dari Ikrimah.
[1773] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449).

37751. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota ini yang aman,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Makkah."[1774]

37752. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota ini yang aman,*" ia berkata, "Masjidil Haram."[1775]

37753. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, tentang ayat, وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ "*Dan demi kota ini yang aman,*" ia berkata, "Makkah."[1776]

Firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" Ini adalah *jawabul qasam* (redaksi penimpal sumpah). Maksudnya adalah, demi buah tin dan zaitun, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Pendapat para ahli tafsir sama seperti pendapat kami. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37754. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Letak sumpahnya di sini, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ '*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*'."[1777]

[1774] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3447).

[1775] Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *sanad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[1776] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/395) dari Ibrahim An-Nakha'i.

[1777] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/555), menyandarkannya kepada Abd

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*"

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, dalam bentuk yang paling sempurna dan sebaik-baiknya.

37755. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" ia berkata, "Dalam bentuk yang paling sempurna."[1778]

37756. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *fii ahsani shuurah* 'dalam bentuk yang sebaik-baiknya'."[1779]

37757. ...ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, riwayat yang sama.

37758. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hammad, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *khalq* 'bentuk'."

---

bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Asakir dari Qatadah.

1778 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 737), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/302).

1779 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/556), menyandarkannya kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir.

37759. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hammad, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *fii ahsani shuurah* 'dalam bentuk yang sebaik-baiknya'."[1780]

37760. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al-Aliyah, فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *fii ahsani shuurah* 'dalam bentuk yang sebaik-baiknya'."[1781]

37761. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *fii ahsani shuurah* 'dalam bentuk yang sebaik-baiknya'."[1782]

37762. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *fii ahsani khalq* 'dalam bentuk yang sebaik-baiknya'."[1783]

1780 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/557), menyandarkannya kepada Al Firyabi dan Abd bin Humaid dari Ibrahim.

1781 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/302).

1782 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448).

1783 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 737).

37763. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فِىٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٍ "*Bentuk yang sebaik-baiknya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *fii ahsani khalq* 'dalam bentuk yang sebaik-baiknya'."[1784]

37764. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فِىٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٍ "*Dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *fii ahsani shuurah* 'dalam bentuk yang sebaik-baiknya'."[1785]

37765. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan Al Kalbi, tentang firman-Nya, فِىٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٍ "*Dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *fii ahsani shuurah* 'dalam bentuk yang sebaik-baiknya'."[1786]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami telah menciptakan manusia, lalu Kami mengantarkannya pada kesempurnaan masa mudanya, kekuatannya, dan torelansinya. Itulah sebaik-baik kondisi dan bentuk yang paling sempurna.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37766. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al

---

[1784] *Ibid.*
[1785] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/441) dengan *sanad* kedua.
[1786] *Ibid.*

Hakam menceritakan dari Ikrimah, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) pemuda yang kuat dan toleran."[1787]

37767. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,"* ia berkata, "Saat mudanya adalah permulaan pertumbuhannya."[1788]

Ada yang mengatakan bahwa dikatakan demikian karena tidak ada hewan melainkan menunduk pada wajahnya, kecuali manusia. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37768. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,"* ia berkata, "Segala sesuatu yang diciptakan menundukkan pada wajahnya, kecuali manusia."[1789]

Pendapat yang tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Kami telah

---

1787 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449) dengan maknanya dari Ikrimah, lafazhnya: Kemudaan dan kekuatan.
Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/500) dari Ikrimah, lafazhnya: Kemudaan dan kekuatan.
Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/302).

1788 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/556), menyandarkannya kepada Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir.

1789 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/302).

menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan paling sempurna. Ini karena redaksi, أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ adalah *na'at* untuk kalimat yang *mahdzuf* (yang dibuang), yaitu *fii taqwiimi ahsani taqwiim* "dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Jadi, seakan-akan dikatakan *laqad khalaqnaahu fii taqwiim ahsani taqwiim* "sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya).

Firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, kemudian Kami mengembalikannya kepada umur yang paling lemah (pikun). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37769. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kepada umur yang paling lemah (pikun)."[1790]

37770. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam bin Salm menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kepada umur yang paling lemah (pikun)."[1791]

37771. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

1790 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449).

1791 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 737) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), yaitu tua renta hingga ingatannya hilang. Mereka adalah sejumlah orang yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah pada masa Rasulullah SAW. Rasulullah SAW lalu ditanya tetang sebab hilangnya akal mereka, maka Allah menurunkan (wahyu) mengenai alasan mereka, yaitu bahwa mereka menerima balasan atas perbuatan mereka sebelum hilangnya ingatan mereka."[1792]

37772. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."* Ia lalu berkata, '(Maksudnya adalah), mereka dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun)."[1793]

37773. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) kepada umur yang paling lemah (pikun)."[1794]

37774. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran

---

[1792] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini secara lengkap dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[1793] Lihat penafsiran Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449).

[1794] Kami tidak menemukannya tersandar kepada Ibrahim An-Nakha'i dengan lafazhnya, sementara Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/500) dengan lafazh: Dengan kerentaan dan kepikunan.

menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hammad, dari Ibrahim, riwayat yang sama.

37775. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hammad, dari Ibrahim, riwayat yang sama.

37776. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), Kami kembalikan dia kepada kelemahan (jompo)."[1795]

37777. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "(Maksudnya adalah) lemah (jompo)."[1796]

37778. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hakam menceritakan dari Ikrimah, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) usia lanjut yang jompo. Usia lanjutnya itu tidak mencelakakannya bila Allah menutupnya dengan sebaik-baik perbuatan yang pernah dilakukannya."[1797]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kemudian kami kembalikan dia ke neraka dalam bentuk yang paling buruk. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37779. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki

1795 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/441).

1796 Lihat *atsar* yang lalu.

1797 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/395).

menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), dan bentuk yang paling buruk, yaitu bentuk babi."[1798]

37780. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,"* ia berkata, "Neraka."[1799]

37781. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Ke neraka."[1800]

37782. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Ke neraka."[1801]

37783. ... ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Ke neraka."[1802]

37784. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,"* ia berkata, "Jahanamlah

---

1798 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449).

1799 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/596).

1800 *Ibid.*

1801 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448) dari Mujahid dengan lafazh: Di neraka.

1802 Lihat *atsar* yang lalu.

tempatnya."[1803]

37785. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan berkata tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,*" bahwa maksudnya adalah di dalam neraka."[1804]

37786. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,*" ia berkata, "Ke neraka."[1805]

Menurut saya, pendapat yang paling benar mengenai ini dan paling sesuai dengan penakwilan ayatnya adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, kemudian Kami mengembalikan dia kepada umur yang paling lemah (pikun), yaitu hilangnya akal karena lanjut usia. Itulah kondisi yang serendah-rendahnya karena sirnanya umur dan hilangnya akal.

Kami katakan bahwa inilah pendapat yang paling benar, karena Allah *Ta'ala* mengabarkan tentang penciptaan manusia dan perubahan kondisinya, sebagai hujjah terhadap orang-orang yang mengingkari kekuasaan-Nya untuk membangkitkan kembali setelah mati. Tidakkah Anda lihat bahwa Allah berfirman, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ "*Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (Hari) Pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?*" (Qs. At-Tiin [95]: 7) Maksudnya adalah setelah dikemukakannya hujjah-hujjah ini, sebab tidak mungkin berhujjah terhadap kaum yang

1803 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/596) serupa itu.
1804 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/441).
1805 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/395).

mengingkari suatu makna saja, akan tetapi hujjah itu terhadap setiap kaum yang mereka dapat menolaknya, yaitu berupa apa yang mereka alami dan mereka rasakan atau mereka akui.

Jika demikian, sementara kaum itu mengingkari neraka yang diancamkan Allah kepada mereka di akhirat, sementara mereka orang-orang yang sudah tua-renta, yang sebelumnya mereka muda, kuat, dan perkasa, maka diketahui bahwa ini adalah hujjah dengan sesuatu yang mereka saksikan sendiri, yaitu perubahan kondisi bentuknya, dan berubahnya kondisi dari yang sebelumnya merupakan bentuk yang baik, muda, dan kuat, yang menjadi tua, lemah, dan pikun.

Firman-Nya, إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna pengecualian ini.

Sebagian mengatakan bahwa ini merupakan pengecualian yang benar dari redaksi ayat, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."*

Mereka berkata, "Dibolehkannya pengecualian dengan redaksi, الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ *'Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih'*, padahal ini bentuk jamak dari huruf *haa`* pada lafazh ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ *'Kemudian Kami kembalikan dia'*, karena merupakan kiasan kata *al insaan* 'manusia', sedangkan kata *al insaan* adalah bentuk kata tunggal. Tapi walaupun kata *al insaan* merupakan kata tunggal, namun bermakna jamak, karena bermakna jenis, sebagaimana firman-Nya, وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنسَٰنَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا *'Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman'*. (Qs. Al 'Ashr [103]: 1-3) Boleh juga dikatakan ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *'Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya'*, lalu bentuk *af'al* di-*idhafah*-kan kepada jamaah. (Maksudnya adalah أَسْفَلَ di-*idhafah*-kan kepada سَٰفِلِينَ) Jika yang dimaksud itu hanya satu, maka

itu tidak boleh, sebagaimana tidak boleh dikatakan *haadzaa afdhalu qaa`imiin*, akan tetapi semestinya *haadzaa afdhalu qaa`im* 'ini pelaksana terbaik'."

Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

37787. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Sabiq, dari Ashim Al Ahwal, dari Ikrimah, ia berkata, "Siapa yang suka membaca Al Qur`an, tidak akan dikembalikan kepada umur yang paling lemah (kepikunan)."

Ia lalu membacakan ayat, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih.*"

Ia lalu berkata, "Ia tidak akan menjadi orang yang tidak mengetahui setelah sebelumnya mengetahui."[1806]

Berdasarkan penakwilan ini, maka firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,*" dikhususkan dari manusia, tidak termasuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, karena dikecualikan dari mereka.

Para ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih kadang termasuk mereka yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), karena kondisi

---

[1806] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/576), ia berkata, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih*, namun kedua syaikh tidak mengeluarkannya." Komentar ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (6/120), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/232), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/713).

umur yang paling lemah bisa menimpa orang beriman dan orang kafir.

Mereka berkata, "Pengecualian dengan firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ *'Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih'*, adalah pengecualian dari makna yang tersembunyi pada firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَـٰهُ أَسْفَلَ سَـٰفِلِينَ *'Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya'*. Maknanya adalah, kemudian Kami kembalikan dia kepada tempat yang serendah-rendahnya, sehingga hilanglah akal mereka dan menjadi pikun, serta terputuslah amalan mereka, sehingga tidak ada lagi kebaikan bagi mereka setelah itu. إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ *'Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih'*, karena kebaikan yang biasa mereka lakukan sewaktu akal mereka masih normal dan fisik mereka masih kuat, masih terus mengalir bagi mereka setelah lanjutnya usia dan pikunnya mereka."

Kemungkinan juga, firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* adalah *istitsna` munqathi'* (pengecualian terputus), karena bisa dikatakan, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, bagi mereka pahala yang tidak ada putusnya setelah mereka dikembalikan kepada kondisi yang serendah-rendahnya (pikun).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37788. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya,"* ia berkata, "Siapa pun yang biasa mengerjakan amal shalih sewaktu masih kuat dan mudah, lalu

ia tidak lagi mampu melakukannya, maka pahala amalan itu tetap mengalir kepadanya sampai ia meninggal."[1807]

37789. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya,"* ia berkata, "Bila ia mengerjakan ketaatan kepada Allah selama masa mudanya, kemudian setelah tua ia hilang akal, maka akan dituliskan baginya amal shalih seperti yang biasa dilakukannya pada masa mudanya, dan ia tidak dihukum atas apa pun yang dilakukannya pada masa tua (pikun) setelah kehilangan akalnya, karena ia orang yang beriman, dan selama masa mudanya ia taat kepada Allah."[1808]

37790. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) kepada umur yang paling lemah (pikun). Bila seorang mukmin telah pikun, maka dituliskan baginya pahala amalan yang biasa dilakukannya selama masa muda dan sehatnya. Itulah firman-Nya, فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ *'Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya'*."[1809]

1807 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/557) dari Ibnu Abbas.

1808 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448) riwayat serupa.

1809 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.
Al Wahidi dalam tafsirnya (2/1215) riwayat yang menyerupainya dengan lafazh: Bila telah renta, dituliskan baginya seperti pahalanya apabila ia beramal

37791. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, tentang ayat, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,*" ia berkata, "Maka dituliskan pahala baginya sebagaimana yang biasa diamalkannya sewaktu masa sehatnya."[1810]

37792. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hammad bin Abi Sulaiman, dari Ibrahim, riwayat yang sama.

37793. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hammad, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,*" ia berkata, "Bila telah mencapai usia lanjut sehingga tidak lagi mampu beramal shalih, maka dituliskan baginya pahala amalan yang biasa diamalkannya."[1811]

Ada yang mengatakan bahwa makna إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,*" adalah, dituliskan bagi mereka kebaikan-kebaikan mereka, dan diampuni bagi mereka kesalahan-kesalahan mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37794. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam

---

menyelisihi orang kafir.
Ats-Tsa'alabi dalam tafsirnya (4/426) dengan lafazh: Bila telah renta, dituliskan baginya kebaikan yang biasa dilakukannya semasa ia masih kuat.

1810. *Ibid.*

1811. Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (16/280).

menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang lanjut usia (pikun), mereka tidak dihukum atas perbuatan mereka pada masa tua (pikun) mereka, karena itu sudah pikun, tidak lagi berakal."[1812]

37795. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."* Ia lalu berkata, "Allah menyempurnakan pahalanya atau amalnya, dan ia tidak dihukum (atas kesalahannya) setelah ia dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun)."[1813]

37796. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hakam menceritakan dari Ikrimah, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,*" ia berkata, "Orang yang sudah tua renta, maka kerentaannya itu tidak membahayakannya bila Allah menutupnya dengan amalan yang baik."[1814]

1812 Al Qurthubi dalam tafsirnya (20/115).

1813 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449).

1814 Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Lihat maknanya pada riwayat dari Ikrimah yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449).

37797. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang yang mengalami usia lanjut (pikun), yang sebelumnya (semasa mudanya) ia biasa mengerjakan amal-amal shalih, maka baginya pahala amal yang biasa diamalkannya."[1815]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya di dalam Jahanam, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjalan amal-amal shalih, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Berdasarkan penakwilan ini, maka redaksi, إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* merupakan pengecualian dari redaksi, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ *"Kemudian Kami kembalikan dia,"* dan memang boleh mengecualikan mereka (bentuk jamak) bila merupakan kiasan dari *al insaan* "manusia" yang memang bermakna jamak, sebagaimana firman-Nya, إِنَّ الْإِنسَٰنَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* (Qs. Al 'Ashr [103]: 2-3)

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37798. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

1815 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/441).

"*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman,*". ia berkata, "(Maksudnya adalah) *illaa man aamana* 'kecuali orang yang beriman'."[1816]

37799. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Al Hasan berkata, "Firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ '*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya*', (maksudnya adalah) neraka, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ '*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih*', seperti firman-Nya, وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ '*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih*'."[1817] (Qs. Al 'Ashr [103]: 1-3)

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, kemudian Kami kembalikan dia kepada umur yang paling lemah (pikun), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih sewaktu sehat dan muda mereka, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya setelah mereka pikun, sebagaimana mereka biasa melakukan amal-amal shalih sewaktu masih kuat.

Kami katakan bahwa inilah pendapat yang benar, karena telah kami ketengahkan bukti kebenaran pandapat yang menyatakan bahwa makna ayat, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,*" adalah, dikembalikan kepada umur yang paling lemah (kepikunan).

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya,

[1816] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448).
[1817] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/441).

غَيْرُ مَمْنُونٍ "*Tiada putus-putusnya.*"

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, bagi mereka pahala yang tidak berkurang. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37800. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ, ia berkata, "(Maksudnya adalah, maka bagi mereka pahala yang) tiada berkurang."[1818]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak terhitung (terhingga). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37801. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ, ia berkata, "(Maksudnya adalah, maka bagi mereka pahala yang) tidak terhitung."[1819]

37802. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

37803. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ, ia berkata, "(Maksudnya adalah, maka bagi mereka pahala yang) tidak terhitung."[1820]

[1818] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 737), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/302).

[1819] Ibnu dalam tafsirnya (6/244), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3448), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/302), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/500).

[1820] *Ibid.*

37804. ... ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ, ia berkata, "(Maksudnya adalah, maka bagi mereka pahala yang) tidak terhitung."[1821]

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.[1822]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, maka bagi mereka pahala yang tidak berkurang, sebagaimana sewaktu masa sehat dan mudanya. Menurut saya, tampaknya ini berasal dari ungkapan mereka (orang Arab), *habl maniin*, yaitu tali yang tidak lemah. Dari pengertian ini terdapat ucapan penyair berikut ini:[1823]

أَعْطَوْا هُنَيْدَةَ يَحْدُوهَا ثَمَانِيَةٌ # مَا فِي عَطَائِهِمُ مَنٌّ وَلاَ سَرَفٌ

"Berilah kepada Hunaidah hingga mencapai delapan,

yang dalam pemberian mereka tidak ada kekurangan dan kesalahan."[1824]

Maksudnya adalah, tidak ada kekurangan dan kesalahan padanya.

❖❖❖

1821 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/500) dari Mujahid.

1822 Perkataan Abu Isa, sebagaimana disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/302).

1823 Yaitu Jarir bin Abdillah Al Khathafi.

1824 Ini adalah bait syair dari *qasidah* panjang yang diucapkannya untuk menyanjung Yazid bin Abdil Malik dan mengecam keluarga Al Muhlib. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 309).

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (Hari) Pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"

(Qs. At-Tiin [95]: 7-8)

Takwil firman Allah: فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (***Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan [Hari] Pembalasan sesudah [adanya keterangan-keterangan] itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?***)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilan firman-Nya, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, maka siapakah yang mendustakanmu, hai Muhammad, setelah adanya hujjah-hujjah yang Kami kemukakan ini. Lafazh بِالدِّينِ maksudnya adalah ketaatan terhadap Allah, kebenaran yang engkau diutus dengannya, dan Allah akan membangkitkan kembali orang-orang yang di dalam kubur.

Mereka juga mengatakan bahwa مَا "apa" di sini bermakna مَـنْ "siapa", karena yang dimaksud adalah manusia dan orang-orang yang Nabi SAW diutus kepadanya.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, maka apakah yang menyebabkanmu, hai manusia, mendustakan Hari Pembalasan sesudah adanya keterangan-keterangan itu?

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37805. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, ia berkata: Aku

bertanya kepada Mujahid tentang ayat, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ "*Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (Hari) Pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?*" Siapakah yang dimaksud dalam ayat ini, apakah Nabi SAW? Ia lalu menjawab, "Aku berlindung kepada Allah, yang dimaksud ini adalah manusia'."[1825]

37806. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari orang yang mendengar Mujahid, ia berkata, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ "(*Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (Hari) Pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?*" Aku katakan, "Apakah yang dimaksud ini adalah Nabi SAW?" Ia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya yang dimaksud adalah manusia."[1826]

37807. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ "*Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (Hari) Pembalasan sesudah [adanya keterangan-keterangan) itu?*", ia berkata, "Apakah yang dimaksud ini adalah keterangan Nabi SAW?" Ia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya yang dimaksud adalah manusia."[1827]

37808. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Kalbi, tentang ayat, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ "*Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (Hari) Pembalasan sesudah*

1825 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/500).

1826 *Ibid.*

1827 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3449) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/500).

(adanya keterangan-keterangan) itu?", ia berkata, "Sesungguhnya yang dimaksud adalah manusia. Allah berfirman, 'Aku telah menciptakanmu dalam bentuk yang sebaik-baiknya, maka apakah yang menyebabkanmu, hai manusia, mendustakan Hari Pembalasan'?"[1828]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Rasulullah SAW, yaitu dikatakan kepadanya, "Yakinlah engkau dengan keterangan-keterangan yang datang kepadamu dari Allah, bahwa Allah adalah hakim yang paling adil." Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37809. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ *"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (Hari) Pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?"*, ia berkata, "Maksudnya adalah, yakinlah engkau setelah datangnya keterangan-keterangan kepadamu dari Allah. أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ *'Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya'?"*[1829]

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa مَا "apa" di sini bermakna مَنْ "siapa", dan arah penakwilannya adalah, maka siapakah yang mendustakanmu, hai Muhammad, setelah datangnya keterangan-keterangan ini kepadamu dari Allah.

Lafazh بِالدِّينِ maksudnya adalah tentang ketaatan kepada Allah dan balasan-Nya bagi para hamba-Nya atas amal perbuatan mereka.

Sebagian ahli bahasa Arab menakwilkannya dengan makna, maka apakah yang mendustakanmu, bahwa manusia, akan dibalas

---

[1828] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/441).

[1829] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/500).

dengan amal perbuatan mereka? Seolah-olah Allah berfirman, "Maka siapakah yang mampu mendustakanmu tentang pahala dan siksa setelah jelas baginya bahwa Kami menciptakan manusia sebagaimana yang kami rincikan itu?"

Mereka berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, بِٱلدِّينِ

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah Hari pembalasan. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37810. Abdurrahman bin Al Aswad Ath-Thafawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari An-Nadhr bin Arabi, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ *"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (Hari) Pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?"*, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al hisaab* 'Hari Pembalasan'."[1830]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, hukum Allah. Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37811. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ, ia berkata, "Maka apakah yang menyebabkanmu mendustakan hukum Allah?"[1831]

Pendapat yang benar di antara kedua pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa *ad-diin* di sini adalah pembalasan dan penghitungan amal, karena salah satu makna *ad-diin* dalam perkataan orang Arab adalah pembalasan dan penghitungan. Contohnya adalah ucapan mereka, *kamaa tadiin tudaan*. Saya tidak

---

1830 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/597).

1831 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3447) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/303).

tahu adanya makna *ad-diin* dengan makna hukum dalam perkataan orang Arab, kecuali yang dimaksud adalah, maka apakah yang menyebabkanmu mendustakan perintah Allah yang dengannya Allah menetapkan kepadamu untuk menaati-Nya? Jika demikian, maka bisa bermakna itu.

Firman-Nya, أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ *"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"* maksudnya adalah, bukankah Allah, hai Muhammad, hakim yang paling adil pada hukum-hukum-Nya dan detail ketentuan-Nya di antara para hamba-Nya? Sebagaimana sampai kepada kami, bahwa apabila Rasulullah SAW sampai pada bacaan ini maka beliau mengatakan *balaa* 'tentu'.

37812. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ *"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"* Ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa apabila Nabiyullah SAW membacanya, beliau berkata,

بَلَى، وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ.

'Tentu, dan untuk itu aku termasuk yang menyaksikan'."[1832]

37813. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas, apabila ia membaca, أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ *"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"* maka, ia berkata, *"Subhaanaka allaahumma, balaa"*

[1832] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/500) dengan lafazhnya, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/559), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dari Qatadah.
Dikeluarkan juga menyerupai itu secara *marfu'* dari Abu Hurairah oleh Abu Daud dalam *As-Sunan* (887) dan At-Tirmidzi pada kitab: Penafsiran Al Qur'an (3347).

(Maha Suci Engkau ya Allah, tentu)[1833]

37814. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Qatadah, apabila ia membaca, أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ "*Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya*?", ia berkata, "*Balaa, wa ana 'alaa dzaalika minasy syaahidiin* 'tentu, dan untuk itu aku termasuk yang menyaksikan'." Aku kira ia me-*marfu'*-kan riwayat ini. Bila ia membaca, أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧيَ ٱلْمَوْتَىٰ "*Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 40), ia berkata, "*Balaa* 'tentu'. Sedangkan bila ia membaca, فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ '*Maka kepada perkataan apakah selain Al Qur`an ini mereka akan beriman'*. (Qs. Al Mursalaat [77]: 50), ia berkata, "*Aamantu billaah wa binaa anzala* 'aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang Dia turunkan'."[1834]

[1833] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini pada ayat ini. Ada riwayat lain dengan *sanad* dan lafazh ini pada penafsiran ayat terakhir dari surah Al Insaan, sebagaimana disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/363) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/343).

[1834] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/441).

SURAH AL 'ALAQ

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن
رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿٨﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)." **(Qs. Al 'Alaq [96]: 1-8)**

Firman-Nya, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu,"* maksudnya adalah Muhammad SAW. Bacalah hai Muhammad dengan menyebut nama Tuhanmu ٱلَّذِى خَلَقَ *"Yang menciptakan."* Kemudian Allah menjelaskan tentang ٱلَّذِى خَلَقَ *"Yang menciptakan,"* yaitu Allah berfirman, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ *"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,"* yakni *min ad-dam* "dari darah". مِنْ عَلَقٍ *"Dari segumpal darah,"* maksudnya adalah *min 'alaqah* "dari segumpal darah"; karena diungkapkan dalam bentuk jamak, seperti ungkapan *syajarah* dan *syajar*, serta *ashabah* dan *qashab*, demikian juga *'alaqah* dan *'alaq*. Allah mengatakan dengan redaksi مِنْ عَلَقٍ, sedangkan lafazh ٱلْإِنسَٰنَ dalam bentuk tunggal, karena lafazh ini bermakna jamak walaupun bentuknya tunggal, karena itulah dikatakan مِنْ عَلَقٍ.

Firman-Nya, ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ *"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah,"* maksudnya adalah, bacalah hai Muhammad, ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ *"Dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam,"* menjadikannya kitab dan tulisan. Sebagaimana riwayat berikut ini:

37815. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan."* Hingga, عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ *"Mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam."* Ia berkata, "*Al qalam* adalah suatu nikmat yang agung dari Allah, yang seandainya tidak ada itu maka hidup tidak akan tegak dan tidak akan layak.[1835]

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini adalah surah Al Qur`an yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

[1835] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3450).

37816. Ahmad bin Utsman Al Bashari menceritakan kepadaku, ia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Rasyid berkata dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Wahyu yang pertama kali dialami oleh Rasulullah SAW adalah *ar-ru`ya ash-shadiqah* 'mimpi yang benar' dalam tidur. Mimpi itu datang sejelas fajar Subuh yang menyingsing, kemudian beliau mulai suka menyendiri dan melakukannya di gua Hira; beliau bersemedi[1836] (beribadah) di dalamnya selama beberapa malam. Selanjutnya kembali ke keluarganya dan mengambil perbekalan untuk itu, kemudian kembali lagi kepada istrinya, Khadijah, dan mengambil perbekalan yang sama. Hingga akhirnya, pada suatu hari, datanglah kebenaran kepadanya saat beliau berada di gua Hira tersebut. Seorang malaikat datang menghampiri dan berkata, 'Hai Muhammad, engkau utusan Allah'.

Rasulullah SAW menuturkan, فَجَثَوْتُ لِرُكْبَتَيَّ وَأَنَا قَائِمٌ، ثُمَّ رَجَعْتُ تَرْجُفُ بَوَادِرِي، ثُمَّ دَخَلْتُ عَلَى خَدِيجَةَ، فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي، حَتَّى ذَهَبَ عَنِّي الرَّوْعُ، ثُمَّ أَتَانِي فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، قَالَ: فَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَطْرَحَ نَفْسِي مِنْ حَالِقٍ مِنْ جَبَلٍ، فَتَبَدَّى حِينَ هَمَمْتُ بِذَلِكَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنَا جِبْرِيلُ وَأَنْتَ رَسُولُ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: اقْرَأْ، قُلْتُ: مَا أَقْرَأُ؟ قَالَ: فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ، ثُمَّ قَالَ: ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾، فَقَرَأْتُ، فَأَتَيْتُ خَدِيجَةَ، فَقُلْتُ: لَقَدْ أَشْفَقْتُ عَلَى نَفْسِي، فَأَخْبَرْتُهَا خَبَرِي، فَقَالَتْ: أَبْشِرْ، فَوَاللهِ لَا يُخْزِيكَ اللهُ أَبَدًا، وَاللهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ، وَتُؤَدِّي الْأَمَانَةَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ. ثُمَّ انْطَلَقَتْ بِي إِلَى وَرَقَةَ بْنِ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدٍ، قَالَتْ: اسْمَعْ مِنِ ابْنِ أَخِيكَ. فَسَأَلَنِي، فَأَخْبَرْتُهُ خَبَرِي، فَقَالَ: هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعٌ، لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا حِينَ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ. قُلْتُ: أَوَ مُخْرِجِيَّ هُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنَّهُ لَمْ يَجِئْ رَجُلٌ قَطُّ بِمَا جِئْتَ بِهِ، إِلَّا عُودِيَ، وَلَئِنْ أَدْرَكَنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا

[1836] Yakni beribadah.

مُزَمَّرًا. ثُمَّ كَانَ أَوَّلُ مَا نَزَلَ عَلَيَّ مِنَ الْقُرآنِ بَعْدَ اقْرَأْ، نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝١ مَا أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ۝٢ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝٣ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ، يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝١ قُمْ فَأَنذِرْ، وَالضُّحَىٰ ۝١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ. *'Maka aku langsung luluh berlutut, padahal sebelumnya aku tengah berdiri. Kemudian aku pulang sambil gemetaran, lalu aku masuk ke tempat Khadijah, aku berkata, "Selimuti aku, selimuti aku". Sampai rasa kagetku hilang. Kemudian ia (malaikat) itu mendatangiku lagi dan berkata, "Hai Muhammad, engkau utusan Allah". Sungguh, aku pernah bertekad untul menghempaskan diriku dari puncak gunung, namun saat itu dia (malaikat itu) menampakkan diri kepadaku, lalu berkata, "Hai Muhammad, aku Jibril, dan engkau adalah utusan Allah". Kemudian dia berkata,* اقْرَأْ *"Bacalah!" lalu aku menjawab, "Aku tidak bisa membaca!" Dia lalu memegang dan merengkuhku tiga kali hingga aku kehabisan tenaga, lalu berkata,* اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan". Aku pun membacanya.*

Kemudian aku menemui Khadijah dan berkata, "Sungguh, aku sangat .khawatir terhadap diriku". Aku lalu menceritakan peristiwa yang kualami tersebut. Khadijah berkata, Bergembiralah engkau! Demi Allah! Dia tidak akan menghinakanmu selamanya! Sungguh engkau adalah penyambung tali kerabat, selalu berkata jujur, menunaikan amanat, pemikul beban orang lain yang mendapatkan kesusahan, penjamu tamu, serta pendukung setiap upaya penegakan kebenaran".

Khadijah lalu berangkat bersamaku menemui Waraqah bin Naufal bin Asad. Khadijah berkata kepadanya, "Dengarkanlah (cerita) keponakanmu ini!" Waraqah pun bertanya kepadaku, maka aku menceritakan peristiwa yang kualami. Waraqah berkata, "Itu adalah makhluk kepercayaan Allah (Jibril) yang

telah Allah utus kepada Musa SAW! Andai saja aku masih bugar dan muda ketika itu! Andai saja aku masih hidup ketika engkau diusir oleh kaummu!" Aku berkata, "Apakah mereka akan mengusirku?" Dia menjawab, "Ya! Tidak seorang pun yang membawa seperti yang engkau bawa ini melainkan akan dimusuhi, dan jika aku masih hidup pada saat itu niscaya aku membelamu dengan segenap jiwa ragaku".

Kemudian Al Qur`an yang pertama kali turun kepadaku setelah اقْرَأْ *adalah,* نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝١ مَا أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ۝٢ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝٣ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ *"Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat".* (Qs. Al Qalam [68]: 1-5), يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝١ قُمْ فَأَنذِرْ *"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!"* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1-2), وَالضُّحَىٰ ۝١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ *"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi."* (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 1-2)[1837]

37817. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Urwah menceritakan kepadaku, bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya. Disebutkan menyerupai itu, hanya saja ia tidak menyebutkan redaksi: *"Kemudian Al Qur`an yang pertama kali turun kepadaku...."*

37818. Ibnu Abi Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman

---

[1837] HR. Al Bukhari pada kitab: Penafsiran Al Qur`an (4670) (4/1894), Muslim pada kitab: Permulaan Wahyu (160), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/232).

Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Syaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Jibril mendatangi Muhammad, lalu berkata, "Hai Muhammad, bacalah!" Beliau lalu berkata, *"Apa yang harus kubaca?"* Jibril mendekapnya, kemudian berkata, "Hai Muhammad, bacalah!" Beliau berkata, *"Apa yang harus kubaca?"* Jibril berkata, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan."* Hingga عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ *"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* Beliau lalu menemui Khadijah dan berkata, "Wahai Khadijah, menurutku, tidak lain kecuali aku telah terancam." Khadijah berkata, "Sekali-kali tidak. Demi Allah, Tuhanmu tidak akan melakukan itu terhadapmu, dan engkau tidak pernah berbuat keji." Khadijah lalu menemui Waraqah dan menyampaikan peristiwa itu. Waraqah lalu berkata, "Jika engkau benar maka suamimu itu adalah seorang nabi, dan ia akan menghadapi kekerasan dari umatnya. Jika aku masih hidup maka sungguh aku akan membelanya."

Jibril lalu tidak pernah datang lagi, maka Khadijah berkata, "Menurutku Tuhanmu telah membencimu." Allah pun menurunkan ayat, وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ "*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.*"[1838] (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 1-3)

37819. Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Ibrahim berkata: Sufyan berkata: Ibnu Ishaq menghapalkan untuk kami, "Sesungguhnya yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an adalah, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى

[1838] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/562), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il* dari Abdullah bin Syaddad.

خَلَقَ *'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan'*."[1839]

37820. Abdurrahman bin Bisyr bin Al Hakam An-Naisaburi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa surah Al Qur`an yang pertama kali diturunkan adalah, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu."*[1840]

37821. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ubaid Ibnu Umair, ia berkata, "Surah yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ *'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan'*."[1841]

37822. ...ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Ubaid bin Umar berkata. Menyerupai itu.

37823. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syamuil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja Al Athari mengabarkan kepada kami, ia menuturkan, "Ketika kami sedang di masjid agung, saat itu yang membacakan kepada kami adalah Abu Musa Al Asy'ari, seakan-akan aku melihatnya berada di antara dua serban putih." Dari dialah aku

---

[1839] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/240) tanpa mengomentarinya, Abu Awanah dalam *Al Musnad* (1/101) secara *mu'allaq*, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/304), dan Burhanuddin Al Halabi dalam *As-Sirah Al Halabiyyah* (1/420).

[1840] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/240) tanpa mengomentarinya, Adz-Dzahabi tidak mengomentarinya, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/599).

[1841] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/254).

menerima ayat, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,"* dan itu merupakan surah pertama yang diturunkan kepada Muhammad.[1842]

37824. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari sebagian sahabatnya, dari Atha bin Yasar, ia berkata, "Surah Al Qur`an yang pertama kali turun adalah, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ *'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu'.*"[1843]

37825. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Yang pertama kali turun dari Al Qur`an adalah, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ *'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu'.*"

Ibnu Mahdi menambahkan: نٓ وَٱلْقَلَمِ *"Nun, demi qalam."*[1844] (Qs. Al Qalam [68]: 1)

37826. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Ubaid bin Umair berkata, "Yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an adalah, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ *'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan'.*"[1845]

37827. ...ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Qurrah bin Khalid, dari Abu Raja Al Athari, ia berkata, "Sungguh, aku melihat Abu Musa ketika ia membacakan Al Qur`an di masjid

---

1842 Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/256).
1843 Kami tidak menemukannya dengan *sanad* ini. Silakan lihat maknanya pada *atsar* yang lalu.
1844 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/254).
1845 Takhrij-nya telah dijelaskan sebelumnya.

Bashrah, ia mengenakan dua serban putih, dan dari dialah aku menerima bacaan, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ *'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan'*. Itu merupakan surah pertama yang diturunkan kepada Muhammad SAW."[1846]

37828. ...ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Sesungguhnya surah yang pertama kali diturunkan adalah, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ *'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan'*. Kemudian, نٓ وَالْقَلَمِ *'Nun, demi qalam'*."[1847] (Qs. Al Qalam [68]: 1)

37829. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

37830. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ *"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya,"* ia berkata, "Mengajarkan tulisan kepada manusia dengan qalam."[1848]

Firman-Nya, كَلَّا *"Ketahuilah!"* maksudnya adalah, tidaklah layak bagi manusia yang Tuhannya telah memberi nikmat kepadanya, untuk menyamakan Tuhannya dengan makluk Tuhannya. Dia juga mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, dan pemerian nikmat-Nya itu tiada taranya, tetapi manusia justru kufur terhadap Tuhannya yang telah melakukan itu terhadapnya dan manusia melampaui batas terhadap-Nya, karena menganggap dirinya

---

1846 Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, riwayat serupa, pada kitab tafsir dalam penafsiran surah Al 'Alaq, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya *shahih*." Juga Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/139).

1847 Az-Zarkasyi dalam *Al Burhan* (1/208).

1848 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/305) dengan lafazh dan *sanad*nya, serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/599) dengan lafazhnya.

serba cukup.

Firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ "*Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup,*" maksudnya adalah, sesungguhnya manusia benar-benar melewati batas-Nya, bersikap sombong terhadap Tuhannya, sehingga kufur terhadap-Nya, karena ia merasa dirinya serba cukup.

Ada yang mengatakan bahwa أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ karena رَأَى memerlukan *isim* dan *khabar*. Demikian juga yang dilakukan oleh orang Arab terhadap *fi'l* yang memerlukan *isim* dan *fi'l* apabila yang mengucapkannya itu menyebutkan darinya tentang dirinya dengan kiasan, misalnya berkata *mataa taraaka khaarijan*? "kapan kau melihat dirimu keluar?" *mataa tahsabuka saa'iran*? "kapan kau kira bahwa engkau akan berangkat?" Jika *fi'l*-nya hanya memerlukan satu kata *manshub*, mereka menempatkan kata *an-nafs* (diri) pada posisi yang dikiaskan, sehingga mereka mengatakan *qatalta nafsaka* "kau telah membunuh dirimu", dan mereka tidak mengatakan *qataltaka* "kau telah membunuhmu", dan tidak pula mengatakan *qatalatahu* "kau telah membunuhnya".

Firman-Nya, إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ "*Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu),*" maksudnya adalah, sesungguhnya, hai Muhammad, tempat kembalinya adalah kepada Tuhanmu, lalu akan merasakan siksaan-Nya nan pedih yang tiada bandingannya.

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ۝٩ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ۝١٠

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat."

(Qs. Al 'Alaq [96]: 9-10)

Takwil firman Allah: أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ***(Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat)***

Ayat ini dan setelahnya diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal bin Hisyam, sebagaimana riwayat yang sampai kepada kami, ia (Abu Jahal) berkata, "Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat, pasti aku injak lehernya." Abu Jahal telah melarang Rasulullah SAW mengerjakan shalat, maka Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Bagaimana pendapatmu, hai Muhammad, tentang Abu Jahal yang melarangmu mengerjakan shalat di maqam (Maqam Ibrahim), sedangkan ia berpaling dari kebenaran dan mendustakannya?" Allah SWT menakjubkan Nabi-Nya dan orang-orang beriman terhadap Abu Jahal karena keberaniannya terhadap Tuhannya ketika ia melarang Muhammad shalat menyembah Tuhannya. Disamping keangkuhannya itu, ia pun mendustakannya.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37831. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ "*Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, Abu Jahal melarang Nabi SAW mengerjakan shalat."[1849]

37832. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

[1849] Mujahid dalam tafsir (hal. 739) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3450).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ۝٩ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat,"* ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan musuh Allah, Abu Jahal, ia berkata, 'Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat, pasti aku injak lehernya'. Allah lalu menurunkan ayat yang kalian dengar itu."[1850]

37833. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ۝٩ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat,"* ia berkata, "Abu Jahal berkata, 'Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat, pasti aku injak lehernya'."

Lebih jauh ia berkata, "Telah dikatakan, bahwa setiap umat ada fir'aun-nya, dan fir'aun umat ini adalah Abu Jahal."[1851]

37834. Ishaq bin Syahin Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW sedang shalat, Abu Jahal menghampirinya, lalu melarangnya mengerjakan shalat, maka Allah menurunkan ayat, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ۝٩ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ *'Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat'*. Hingga, كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ *'Yang mendustakan lagi durhaka'*."[1852]

[1850] Kami tidak menemukannya dengan *sanad* ini, silakan lihat *atsar* berikut. Ini dikeluarkan dengan lafazhnya dari Ibnu Abbas oleh At-Tirmidzi pada kitab tafsir (3448), ia berkata, "Hadits *hasan gharib*." Diriwayatkan juga oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/314).

[1851] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/443).

[1852] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/342).

❁❁❁

أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿١٢﴾

"Bagaimana pendapatmu jika orang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)."
(Qs. Al 'Alaq [96]: 11-12)

Allah *Ta'ala* berkata, أَرَءَيْتَ إِن كَانَ *"Bagaimana pendapatmu jika,"* Muhammad عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ *"Berada di atas kebenaran,"* yakni di atas jalan lurus dan kebenaran dalam shalatnya menyembah Tuhannya. أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ *"Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)."* Atau Muhammad yang dilarang mengerjakan shalat ini, memerintahkan bertakwa kepada Allah dan memperingatkan akan siksa-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37835. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ *"Bagaimana pendapatmu jika orang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Muhammad, beliau berada di atas kebenaran dan memerintahkan untuk bertakwa."[1853]

[1853] Kami tidak menemukannya dengan *sanad* ini hingga Qatadah.
Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/600) menyebutkan maknanya dengan mengatakan, "Perkiraan redaksi ayat, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ *'Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia*

❁❁❁

أَرَءَيۡتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١٣﴾

"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?"

(Qs. Al 'Alaq [96]: 13)

Firman-Nya, أَرَءَيۡتَ إِن كَذَّبَ *"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan,"* maksudnya adalah, jika Abu Jahal itu mendustakan kebenaran yang Muhammad diutus dengannya. وَتَوَلَّىٰٓ *"Dan berpaling,"* sehingga tidak membenarkannya.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37836. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَرَءَيۡتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ *"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?"* ia berkata, "Maksudnya adalah Abu Jahal."[1854]

❁❁❁

---

mengerjakan shalat', yaitu selain berada di atas petunjuk, juga memerintahkan untuk bertakwa."

Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/307) dengan lafazh: Maksudnya adalah, Nabi SAW berada di atas petunjuk pada dirinya dan memerintahkan bertakwa dalam menaati Tuhannya.

[1854] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/307) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/600), keduanya tidak dengan *sanad* ini.

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah. Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." **(Qs. Al 'Alaq [96]: 14-19)**

Maksudnya adalah, tidakkah Abu Jahal mengetahui manakala ia melarang Muhammad beribadah kepada Tuhannya dan shalat untuk-Nya, bahwa Allah melihatnya sehingga ia takut terhadap kekuasaan dan siksaan-Nya?

Ada yang mengatakan bahwa أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat. Bagaimana pendapatmu jika orang itu berada di atas kebenaran,"* kalimat أَرَءَيْتَ diulang sebanyak tiga kali sebagai *badal*. Maknanya adalah, bagaimana menurut pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba mengerjakan shalat dengan mendustakan dan berpaling dari Tuhannya, tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihatnya?

Firman-Nya, كَلَّا *"Ketahuilah!"* maksudnya adalah, tidak seperti yang dikatakannya, bahwa ia akan menginjak leher Muhammad. Padahal, ia tidak akan mampu melakukan itu dan tidak akan sampai

kepadanya.

Firman-Nya, لَئِن لَّمْ يَنتَهِ "*Sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian),*" maksudnya adalah, sungguh, jika Abu Jahal tidak berhenti (berbuat demikian) terhadap Muhammad لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ "*Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,*" dari pangkal kepalanya, dan sungguh Kami jaminkan padanya bahwa Kami akan menghinakannya.

Dikatakan *safa'tu bi yadihi* apabila aku menarik tangannya.

Ada yang mengatakan bahwa لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ "*Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,*" maknanya adalah, niscaya Kami hitamkan wajahnya. Ini cukup dengan menyebutkan ubun-ubun (dahi), untuk mewakili seluruh wajah, karena dahi merupakan pangkal wajah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, niscaya Kami tarik dengan ubun-ubunnya ke neraka, sebagaimana firman-Nya, فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ "*Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 41)

Firman-Nya, نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ "*(Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.*" *Khafadh*-nya نَاصِيَةٍ kembali kepada *an-naashiyah* yang pertama (yakni بِالنَّاصِيَةِ) sebagai pengulangan. Disifatinya ubun-ubun dengan dusta dan durhaka mengandung arti sifat bagi pemiliknya.

Firman-Nya, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ "*Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),*" maksudnya adalah, maka biarkanlah Abu Jahal memanggil teman-teman dan para penolongnya, dari kalangan keluarga dan kaumnya. *An-naadii* adalah *al majlis*.

Dikatakan demikian karena sebagaimana yang sampai kepada kami, bahwa ketika Abu Jahal melarang Nabi SAW mengerjakan shalat di Maqam, Rasulullah SAW mencela dan memarahinya, lalu Abu Jahal berkata, "Bagaimana mungkin Muhammad bisa mengancamku, sementara aku lebih banyak teman dan pendukung?" Allah pun berfirman, كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ "*Ketahuilah, sungguh jika*

dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya," darinya, maka saat itu, silakan ia memanggil golongannya, karena sesungguhnya jika dia memangil golongannya maka kami panggil Malaikat Zabaniyah.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37837. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Jumai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mashar menceritakan kepada kami, semuanya dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW sedang shalat di Maqam, Abu Jahal bin Hisyam lewat, lalu ia berkata, "Hai Muhammad, bukankah aku telah melarangmu melakukan ini?" sambil mengancamnya. Rasulullah SAW pun marah kepadanya dan mencelanya. Abu Jahal kemudian berkata, "Hai Muhammad, dengan apa kau mengancamku? Demi Allah, sungguh aku ini orang yang paling banyak golongannya di lembah ini." Allah pun menurunkan ayat, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ "*Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.*"

Ibnu Abbas berkata, "Seandainya Abu Jahal memanggil golongannya, tentulah Zabaniyah menyambarnya dengan adzab saat itu juga."[1855]

37838. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW

[1855] An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11684).

sedang shalat, Abu Jahal menghampirinya, lalu melarang beliau mengerjakan shalat, maka Allah menurunkan ayat, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat...."* Hingga, كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ *"Yang mendustakan lagi durhaka."* Abu Jahal berkata, "Sungguh, Dia telah mengetahui bahwa aku orang yang paling banyak golongannya di lembah ini." Nabi SAW pun marah, lalu mengatakan sesuatu —Abu Daud berkata: Aku tidak hafal itu— Allah lalu menurunkan ayat, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ *"Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah."*

Ibnu Abbas berkata, "Demi Allah, seandainya ia melakukannya (yakni memanggil golongannya), niscaya malaikat menyambarnya di tempatnya itu."[1856]

37839. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Nu'aim bin Abi Hind menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Abu Jahal berkata, "Apakah wajah Muhammad bertabur debu di tengah-tengah kalian?" (Maksudnya sujud, melakukan shalat, sehingga wajahnya berdebu) Lalu dijawab, "Ya." Abu Jahal berkata lagi, "Demi Lata dan Uzza, jika aku melihatnya mengerjakan shalat demikian, niscaya aku injak lehernya, atau aku tuangkan debu pada wajahnya."

Ia kemudian menghampiri Rasulullah SAW yang sedang shalat, untuk menginjak lehernya. Namun tiba-tiba saja ia berbalik mundur ke belakang dan melindungi dirinya dengan kedua tangannya, maka dikatakan, "Ada apa denganmu?" Abu

[1856] Ahmad dalam *Al Musnad* (1/329).

Jahal menjawab, "Sesungguhnya di antara aku dengan dia ada parit api dan makhluk besar bersayap." Rasulullah SAW lalu bersabda, لَوْ دَنَا مِنِّي لَاخْتَطَفَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عُضْوًا عُضْوًا "*Seandainya ia mendekat padaku, niscaya malaikat akan menyambarnya bagian demi bagian.*"

Allah menurunkan ayat —aku tidak tahu apakah ada dalam hadits Abu Hurairah atau tidak—: كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿٨﴾ أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿١٢﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ "*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah). Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?*" yakni Abu Jahal, أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ "*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),*" yakni kaumnya. سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ "*Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,*" yakni malaikat. كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب "*Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).*"[1857]

37840. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin

[1857] Muslim pada kitab tafsir (2797) dan An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11183).

Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abi Ishaq mengabarkan kepada kami dari Al Walid bin Al Aizar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Jahal berkata, "Jika Muhammad shalat lagi di Maqam, pasti kubunuh dia." Allah lalu menurunkan ayat, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.*" Hingga ayat, لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ "*Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.*"

Abu Jahal lalu menghampiri Nabi SAW yang sedang shalat, lalu dikatakan kepadanya, "Apa yang menghalangimu?" Ia menjawab, "Sungguh, telah banyak pasukan yang ada di antara aku dengan dia."

Ibnu Abbas berkata, "Demi Allah, seandainya dia bergerak, malaikat akan menyambarnya dan orang-orang pun melihatnya."[1858]

37841. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya bin Adiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Amr menceritakan kepada kami dari Abdul Karim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Jahal berkata, "Jika aku melihat Rasulullah SAW mengerjakan shalat di Ka'bah, niscaya aku datangi dan aku injak lehernya." Rasulullah SAW pun bersabda, لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عِيَانًا "*Seandainya ia melakukan itu, niscaya malaikat menyambarnya secara nyata.*"[1859] (Maksudnya adalah dapat dilihat oleh orang lain).

[1858] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/137).

[1859] An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11061), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/248), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/228), dan Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (4/471).

Pendapat kami tentang makna *an-naadii* sesuai dengan yang dikatakan oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37842. Muhammad bin Mas'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ *"Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)."* Ia mengtakan, "(Yakni) maka biarkanlah ia memanggil para penolongnya."[1860]

37843. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ *"Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) malaikat."[1861]

37844. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Sinan, dari Abdullah bin Al Hudzail, ia berkata, "Adapun Az-Zabaniyah, kaki-kaki mereka di bumi, sementara kepala-kepala mereka di langit."[1862]

37845. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ *"Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,"* bahwa Nabi SAW bersabda, لَوْ فَعَلَ أَبُـو

[1860] Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/471).

[1861] Al Bukhari pada kitab: Penafsiran Al Qur'an, bab: Tafsir bab Iqra' (4/1893), dan Mujahid dalam tafsir (hal. 739).

[1862] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3451).

جَهْلٍ لَأَخَذَتْهُ الزَّبَانِيَةُ الْمَلَائِكَةُ عِيَانًا *"Seandainya Abu Jahal melakukan itu, niscaya Malaikat Zabaiyah menyambarnya secara nyata."*[1863]

37846. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ "*Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) malaikat."[1864]

37847. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman-Nya, الزَّبَانِيَةَ *"Malaikat Zabaniyah,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) malaikat."[1865]

Firman-Nya, كَلَّا *"Sekali-kali jangan!"* maksudnya adalah, perkaranya tidak seperti yang dikatakan oleh Abu Jahal ketika ia melarang Muhammad menyembah Tuhannya dan shalat untuk-Nya.

Firman-Nya, لَا تُطِعْهُ "*Janganlah kamu patuh kepadanya,*" maksudnya adalah, wahai Muhammad, janganlah kamu patuhi Abu Jahal yang menyuruhmu untuk meninggalkan shalat untuk-Ku. وَاسْجُدْ "*Dan sujudlah,*" kepada-Ku. وَاقْتَرِبْ "*Dan dekatkanlah dirimu,*" kepada-Ku, dengan kecintaan kepada-Ku melalui ketaatan terhadap-Nya, karena sesungguhnya Abu Jahal tidak akan dapat mencelakanmu, dan Kami melindungimu darinya.

37848. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

1863 At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas dalam *As-Sunan* (5/443, no. 3348), ia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*." Serta Ahmad dalam *Al Musnad* (1/248).

1864 Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (8/565).

1865 *Ibid.*

"*Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan),*" ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal, ia berkata, 'Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat, niscaya aku injak lehernya'. Allah lalu menurunkan ayat, كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب '*Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*'. Ketika sampai kepada Nabi SAW perkataan Abu Jahal tersebut, beliau bersabda, '*Seandainya ia melakukannya, niscaya Malaikat Zabaniyah menyambarnya*'."[1866]

Akhir tafsir surah ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ, *alhamdulillah.*

Berikutnya adalah tafsir surah Al Qadr

[1866] Lihat yang telah lalu dan *Shahih Muslim* (4/2154, no. 2797) dengan lafazh: Seandainya mendekatiku, niscaya ia akan disambar malaikat....

SURAH AL QADR

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ﴿٢﴾ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ
مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ ﴿٤﴾
سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar."

(Qs. Al Qadr [97]: 1-5)

Maksudnya adalah, sesungguhnya Kami menurunkan Al Qur`an ini sekaligus ke langit dunia pada malam qadr, yaitu malam ketentuan yang di dalamnya Allah menetapkan ketentuan tahun itu. Ini

adalah bentuk *mashdar* dari ungkapan *qaddarallaahu 'alayya haadzaa al amr* "Allah menetapkan ketentuan ini bagiku", *fa huwa yaqduru – qadran.*

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37849. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al Qur`an diturunkan sekaligus pada malam qadr, di bulan Ramadhan ke langit dunia. Ketika Allah hendak menjadikan sesuatu di bumi, Allah menurunkan dari itu hingga menghimpunkannya."[1867]

37850. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah menurunkan Al Qur`an ke langit dunia pada malam qadr. Ketika Allah hendak mewahyukan sesuatu dari itu, Allah mewahyukannya. Itulah firman-Nya, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ *'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan'.*"[1868]

37851. ...ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, lalu disebutkan menyerupai itu dengan tambahan: Jarak antara awal dan akhirnya adalah dua puluh tahun.[1869]

[1867] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/311).

[1868] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/241), ia berkata, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih,* namun kedua syaikh tidak mengeluarkannya." Komentar ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3452).

[1869] An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (7989).

37852. ...Amr bin Ashim Al Kilabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran Abu Al Awwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hind menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, mengenai firman Allah, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan,"* ia berkata, "Permulaan Al Qur`an diturunkan pada malam qadr."[1870]

37853. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Hakim bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al Qur`an diturunkan pada suatu malam sekaligus dari langit yang tinggi ke langit dunia, kemudian dipisah-pisah selama beberapa tahun."

Ibnu Abbas lalu membacakan ayat, فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ *"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 75)

Ia lalu berkata, "Diturunkan secara terpisah-pisah."[1871]

37854. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan,"* ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Al Qur`an diturunkan sekaligus ke langit dunia."[1872]

1870 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/312).

1871 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/578), ia berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat kedua syaikh, namun keduanya tidak mengeluarkannya." Komentar ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (2/415).

1872 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/311) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/504).

37855. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Muslim, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Al Qur`an diturunkan sekaligus, kemudian Tuhan kita menurunkan pada malam qadr, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *'Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah'*."[1873] (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 4)

37856. Ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّا أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan,"* ia berkata, "Al Qur`an diturunkan sekaligus pada malam qadr ke langit dunia, dan itu di tempat beredarnya bintang-bintang. Lalu Allah menurunkannya kepada Rasul-Nya sebagian demi sebagian."

Ia lalu membacakan ayat, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا *"Berkatalah orang-orang kafir, 'Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)'*."[1874] (Qs. Al Furqaan [25]: 32)

37857. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ *"Malam kemuliaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah malam ketentuan."[1875]

37858. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki

[1873] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (1/311) pada penafsiran surah Al Baqarah ayat 185.

[1874] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/242), ia berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat kedua syaikh, namun keduanya tidak mengeluarkannya." Komentar ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (4/306).

[1875] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3452).

menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) malam ketentuan."[1876]

37859. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Muhammad bin Sauqah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ditetapkannya para haji pada malam qadr, lalu dituliskanlah nama-nama mereka dan ayah-ayah mereka, sehingga tidak seorang pun dari mereka luput, tidak bertambah dan tidak pula berkurang."[1877]

37860. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Rabi'ah bin Kultsum menceritakan kepada kami, ia berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Al Hasan, dan aku mendengar, 'Apakah kau melihat malam qadr pada setiap Ramadhan?' Ia menjawab, 'Ya. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang haq selain-Nya, sungguh itu terjadi setiap bulan Ramadhan, dan itu adalah malam ketentuan فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ "*Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah*". (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 4) Pada malam itu Allah menetapkan setiap ajal, amal, dan rezeki, hingga malam qadr berikutnya'."[1878]

37861. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Malam qadr terjadi setiap bulan Ramadhan."[1879]

1876 *Ibid.*

1877 Al Azraqi dalam *Akhbar Makkah* (1/399).

1878 Abdurrazzaq dalam *At-Tamhid* (2/209) dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/127).

1879 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/312) riwayat menyerupai itu dari Ibnu Umar, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/602).

Firman-Nya, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ *"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?"* maksudnya adalah, apakah engkau tahu, hai Muhammad, apakah malam qadr itu?"

Firman-Nya, لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٌ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٍ *"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, amalan-amalan yang diridhai Allah pada malam *qadr* lebih baik dari amalan di selainnya selama seribu bulan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37862. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Telah sampai kepadaku dari Mujahid, mengenai firman-Nya, لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٌ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٍ *"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan,"* ia berkata, "Amalannya, puasanya, dan shalat malamnya, lebih baik daripada seribu bulan."[1880]

37863. ...ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais Al Mula`i menceritakan kepada kami, mengenai firman-Nya, خَيۡرٌ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٍ *"Lebih baik dari seribu bulan,"* ia berkata, "Amalan pada malam itu lebih baik daripada amalan seribu bulan (pada selainnya)."[1881]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, malam qadr lebih baik dari seribu bulan yang tidak ada malam qadr-nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37864. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, خَيۡرٌ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٍ *"Lebih baik dari seribu bulan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang tidak ada malam qadr-

---

1880 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/313).

1881 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/568).

nya."[1882]

Pendapat lainnya adalah sebagaimana riwayat berikut ini:

37865. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam bin Salm menceritakan kepada kami dari Al Mutsanna bin Ash-Shabbah, dari Mujahid, ia berkata, "Dulu di kalangan bani Isra`il ada seorang laki-laki yang biasa shalat malam hingga pagi, kemudian pada siang harinya berjihad melawan musuh hingga sore. Ia melakukan itu selama seribu bulan. Allah lalu menurunkan ayat, ليلة القدر خير من ألف شهر '*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*', (bahwa) shalat malam pada malam tersebut lebih baik daripada amal laki-laki tersebut."[1883]

Pendapat lain sebagaimana riwayat berikut ini:

37866. Abu Al Khaththab Al Jarudi Suhail menceritakan kepadaku, ia berkata: Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Isa bin Mazin, ia berkata: Aku katakan kepada Al Hasan bin Ali RA, "Wahai yang menghitamkan wajah orang-orang beriman, kau menyengaja kepada laki-laki ini, lalu berbaiat padanya —yakni Mu'awiyah bin Abi Sufyan—." Ia lalu berkata, "Sesungguhnya telah diperlihatkan dalam mimpinya Rasulullah SAW, bahwa bani Umayyah meninggikan mimbarnya, khalifah demi khalifah, lalu hal itu terasa berat olehnya. Allah lalu menurunkan ayat, إنا أعطيناك الكوثر '*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu al kautsar (sebuah sungai di surga)*'. (Qs. Al Kautsar [108]: 1) Serta إنا أنزلناه في ليلة القدر (١) وما أدراك ما ليلة القدر (٢) ليلة القدر خير من ألف شهر

1882 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/445), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/313), dan Al Qurthubi dalam tafsir (20/131).

1883 Ibnu Katsir dalam tafsir (14/405).

'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan'. Maksudnya adalah Raja bani Umayyah'."

Al Qasim berkata, "Raja bani Umayyah lalu menahan kami, ternyata itu adalah seribu bulan."[1884]

Pendapat yang paling tepat mengenai ayat ini adalah pendapat yang menyebutkan bahwa amalan pada malam qadr lebih baik daripada amalan seribu bulan yang tidak ada malam qadr-nya. Adapun pendapat lainnya, adalah pendapat-pendapat yang batil, tidak ada dalilnya yang berupa khabar maupun logika, serta tidak terdapat di dalam Al Qur`an.

Firman-Nya, تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ "*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai takwilannya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, para malaikat turun pada malam qadr, termasuk Jibril. بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ "*Dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan,*" yaitu semua urusan yang ditetapkan Allah pada tahun itu, berupa rezeki, ajal, dan sebagainya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37867. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, مِّن كُلِّ أَمْرٍ "*Untuk mengatur segala urusan,*" ia berkata, "Untuk menetapkan pada malam itu apa yang akan terjadi pada tahun itu hingga malam qadr

[1884] At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3350), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/187), ia berkata, "*Sanad* ini *shahih*, dan yang mengatakan perkataan ini kepada Al Hasan bin Ali adalah Sufyan bin Al-Lail, sahabat ayahnya."

(berikutnya)."[1885]

Berdasarkan pemaknaan ini, maka khabarnya sudah sempurna sampai di sini, dan tempat waqafnya adalah مِّن كُلِّ أَمْرٍ.

Ada yang mengatakan bahwa makna ayat, " تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ "*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan,"* adalah, tidaklah para malaikat itu berjumpa dengan orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali mereka mengucapkan salam padanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37868. Diceritakan kepadaku dari Yahya bin Ziyad Al Farra, ia berkata: Abu Bakr bin Ayyasy menceritakan kepadaku dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca مِنْ كُلِّ امْرِئٍ سَلَامٌ "dari setiap orang (salam) kesejahteraan".[1886]

Orang yang membacanya dengan *qira`at* ini mengarahkan pemaknaan مِنْ كُلِّ امْرِئٍ dengan makna, dari setiap malaikat. Dengan demikian, menurutnya maknanya adalah, pada malam itu turunlah para malaikat dan Jibril dengan seizin Tuhan mereka, dan dari setiap malaikat adalah ucapan salam bagi orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut saya, *qira`at* tersebut tidak boleh, lantaran kesamaan alasan para ahli *qira`at* yang menyelisihinya. Lagipula, ini menyelisihi apa yang tercantum di dalam mushaf-mushaf kaum muslim, karena pada mushaf kaum muslim, lafazh أَمْرٍ tidak dicantumkan dengan huruf *yaa`*, dan bila dibaca مِنْ كُلِّ امْرِئٍ, akan disertai huruf *hamzah*, sehingga pada tulisannya terdapat huruf *yaa`*.

Pendapat yang benar mengenai ini adalah pendapat yang telah

[1885] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/446).

[1886] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/280) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/506).

kami sebutkan sebelumnya, sesuai dengan penakwilan Qatadah.

Firman-Nya, سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ *"Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar,"* maksudnya adalah keterbebasan malam qadr dari segala keburukan, dari permulaannya hingga terbitnya fajar pada malam tersebut.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37869. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, سَلَٰمٌ هِيَ *"Malam itu (penuh) kesejahteraan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) kebaikan, حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ *'Sampai terbit fajar'*."[1887]

37870. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۝ سَلَٰمٌ هِيَ *"Untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, malam itu seluruhnya, hingga terbitnya fajar."[1888]

37871. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Jabir, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ *"Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) kesejahteraan pada segala urusan."[1889]

37872. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, سَلَٰمٌ هِيَ *"Malam itu (penuh)*

1887 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/446).
1888 Lihat *atsar* yang lalu, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/314).
1889 Mujahid dalam tafsir (hal. 741).

kesejahteraan," ia berkata, "Tidak sesuatu pun padanya kecuali semuanya baik, حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ *'Sampai terbit fajar'."*[1890]

37873. Musa bin Abdirrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Hamid Al Hamani menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Minhal, dari Abdurrahman bin Abi Laila, mengenai firman-Nya, مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۝ سَلَٰمٌ هِيَ *"Untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan,"* ia berkata, "Tidak terjadi perkara padanya."[1891]

Firman-Nya, حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ *"Sampai terbit fajar."* maksudnya adalah *ilaa mathla' al fajr* "sampai terbitnya fajar".

Ada perbedaan *qira`at* di kalangan ahli *qira`at* pada firman-Nya, حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ *"Sampai terbit fajar."*

Pada umumnya ahli *qira`at* seluruh negeri (selain Yahya bin Watsab, Al A'masy, dan Al Kisa`i) membacanya مَطْلَعِ الْفَجْرِ, dengan *fathah* pada huruf *laam*. Maknanya yaitu *hattaa thuluu' al fajr* "sampai terbitnya fajar". Orang Arab mengatakan *thala'at asy-syams – thulũu'an wa mathla'an* "matahari terbit".

Yahya bin Watsab, Al A'masy, dan Al Kisa`i membacanya حَتَّى مَطْلِعِ الْفَجْرِ, dengan *kasrah* pada huruf *laam*.[1892] Maksud mereka adalah

---

1890 Ibnu Katsir dalam tafsir (14/408).

1891 *Ibid.*

1892 Al Kisa`i membacanya حَتَّى مَطْلِعِ الْفَجْرِ, dengan *kasrah* pada huruf *laam*.

Ahli *qira'at* yang lainnya membacanya, مَطْلَعِ, dengan *fathah* pada huruf *laam*, yakni *thuluu' al fajr* "terbitnya fajar", yaitu *mashdar* dari *thala'at asy-syams mathla'an wa thuluu'an*. Maknanya adalah, malam itu penuh kesejahteraan sampai terbitnya fajar, yakni hingga waktu terbitnya.

Semua kata yang polanya seperti *fa'ala – yaf'ulu*, seperti *qatala – yaqtulu, thala'a – yathlu'u*, maka *mashdar*-nya dan *ism makan*-nya mengikuti pola *maf'al*, dengan *fathah* pada huruf *'ain*, seperti *al maqtal* dan *al madkhal*. Ada juga seperti *al mathli'* dan *al manbit* yang tidak mengikuti *fi'l*-nya.

Alasan Al Kisa`i adalah, *al mathla'* adalah tempat terbitnya, sehingga bermakna *mashdar*. Al Kisa`i berkata, "Orang yang meng-*kasrah*-kan huruf *laam*, berarti dari *thala'a – yathli'u*, dan pola *yathli'u* ini sudah mati (tidak lagi

mencukupkan dengan *isim* daripada *mashdar*, dan mereka meniatkan itu sebagai *mashdar*.

Menurut kami, *qira`at* yang benar dalam hal ini adalah dengan *fathah* pada huruf *laam*, karena maknanya menurut bahasa Arab memang demikian, sebab *al mathla'*, dengan *fathah* pada huruf *laam* adalah *ath-thuluu'*, sedangkan *al mathli'*, dengan *kasrah* adalah tempat terbit, sedangkan ini tidak ada kaitannya dengan tempat terbit di sini.

Akhir surah Al Qadr

❁❁❁

---

populer). Banyak sekali logat Arab yang sudah tidak lagi digunakan. Saya tahu bahwa setiap kata yang berpola *fa'ala – yaf'ilu*, dengan *kasrah* pada huruf *'ain*, sebutan tempatnya adalah *al maf'il*, dan *mashdar*-nya adalah *maf'il*. Anda mengatakan *jalasa – yajlisu – majlisan*. Tempatnya (tempat duduk) adalah *al majlis*. Demikian juga *tha'ala – yathli'u – mathli'an*. Jadi *al mathli'* adalah sebutan tempat."

Al Farra berkata, "Orang yang meng-*kasrah*-kan huruf *laam* berarti menempatkan *ism* pada posisi *mashdar*, seperti ungkapan *akramtuka karaamatan*, dan *a'thaituka 'athaa`an*, sehingga memisahkan *ism* dari tempat." Silakan lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 768).

SURAH AL BAYYINAH

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ
ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا
تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾

"Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan, bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran yang disucikan (Al Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."

(Qs. Al Bayyinah [98]: 1-4)

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penakwilan firman-Nya, لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ *"Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan, bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata."*

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, orang-orang kafir dari kalangan ahli Taurat dan Injil, serta orang-orang musyrik para penyembah berhala, مُنفَكِّينَ *"(Tidak akan) meninggalkan,"* sampai datang Al Qur`an kepada mereka.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37874. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مُنفَكِّينَ *"(Tidak akan) meninggalkan,"* ia berkata, "Mereka tidak akan berhenti sampai jelas kebenaran bagi mereka."[1893]

37875. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, مُنفَكِّينَ *"(Tidak akan) meninggalkan"*, ia berkata, "(Tidak akan) berhenti dari apa yang selama ini mereka anut."[1894]

37876. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ

1893 Mujahid dalam tafsir (hal. 742) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3454).

1894 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/447) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3454).

"Tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata," ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an ini."[1895]

37877. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ *"Orang-orang musyrik (mengatakan, bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya),"* ia berkata, "Mereka tidak akan berhenti sampai datang kepada mereka yang dapat menghentikan."[1896]

Sebagian lain mengatakan bahwa maknanya adalah, Ahli Kitab, yaitu kaum musyrik, tidak akan meninggalkan sifat Muhammad di dalam kitab mereka, sampai beliau diutus, namun ketika beliau diutus, mereka berpecah belah mengenai itu.[1897]

Pendapat yang lebih tepat mengenai ini adalah, maknanya yaitu, orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik berpecah belah mengenai perkara Muhammad, sampai datangnya bukti yang nyata kepada mereka, yaitu Allah mengutusnya sebagai utusan kepada makhluk-Nya, yaitu seorang utusan Allah.

Firman-Nya, مُنفَكِّينَ *"(Tidak akan) meninggalkan (agamanya),"* menurut saya kata ini di sini berasal dari *infikaak asy-syai`ain ahaduhumaa al aakhar* "terlepasnya dua hal (yang tadinya menyatu), yang satu terlepas dari yang lainnya", karena itu bisa diungkapkan tanpa *khabar*. Jika ini bermakna *maa zaala*, tentu akan memerlukan *khabar* agar maknanya sempurna. Lalu berikutnya diawali dengan redaksi رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ, yaitu kata *nakirah* (indefinitif) yang menjelaskan ٱلْبَيِّنَةُ kata *ma'rifah* (definitif), sebagaimana dikatakan ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾

[1895] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/316).

[1896] Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *sanad* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[1897] Ini perkataan Abu Isa, sebagaimana disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/315).

فَعَّالٌ *"Yang mempunyai singgasana, lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat."* (Qs. Al Buruuj [85]: 15-16) Allah lalu berkata, "Sampai datang kepada mereka bukti perkara Muhammad bahwa dia adalah utusan Allah, yang Allah mengutusnya kepada mereka.

Allah lalu menerangkan *al bayyinah* (bukti yang nyata), yaitu "*Al Bayyinah,"* itu adalah رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً *"Seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran yang disucikan (Al Qur`an)).* Maksudnya adalah yang membacakan lembaran yang disucikan dari kebatilan. فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ *"Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus."* Maksudnya adalah, di dalam lembaran yang disucikan itu terdapat Kitab-Kitab Allah yang lurus, tidak ada kesalahan padanya, karena itu berasal dari sisi Allah.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37878. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً '*(Yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran yang disucikan (Al Qur`an),"* menyebutkan Al Qur`an dengan sebaik-baiknya dan memujinya dengan sebaik-baik pujian."[1898]

Firman-Nya, وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ *"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata,"* maksudnya adalah, dan tidaklah berpecah belah kaum Yahudi dan Nasrani mengenai perkara Muhammad SAW, mereka mendustakannya. إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ *"Melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."* Maksudnya adalah setelah

[1898] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/316) dari Qatadah.

datangnya ٱلْبَيِّنَةُ *"Bukti yang nyata,"* kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, yaitu keterangan tentang perkara Muhammad, bahwa dia Rasul yang Allah utus kepada makhluk-Nya. Tatkala Allah mengutusnya, mereka berpecah belah mengenainya, sebagian mendustakannya dan sebagian lain beriman, padahal sebelum dia diutus mereka tidak berpecah belah mengenainya, bahwa dia adalah seorang nabi.

❁❁❁

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."

(Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

Maksudnya adalah, dan tidaklah Allah memerintahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang mereka adalah Ahli Kitab, kecuali supaya mereka menyembah Allah.

Firman-Nya, مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *"Dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama,"* maksudnya adalah, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, tanpa mencampur ketaatan kepada Tuhan mereka dengan kesyirikan. Namun orang-orang Yahudi mempersekutukan Tuhan mereka dengan mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah. Orang-orang Nasrani juga demikian, dengan

mengatakan bahwa Al Masih adalah putra Allah, serta mengingkari kenabian Muhammad SAW.

Firman-Nya, حُنَفَآءَ *"Yang lurus."*

Penjelasan tentang *hanafiyyah* telah dikemukakan beserta dalil-dalil yang menguatkannya, sehingga tidak perlu diulang, hanya saja di sini kami akan mengemukakan sebagian riwayat yang belum disebutkan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37879. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَآءَ *"Dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,"* ia berkata, "Berhaji dengan penuh kepasrahan dan tidak mempersekutukan. Allah berfirman, وَيُقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَوٰةَ *'Dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat'*, serta menunaikan haji. وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ *'Dan yang demikian itulah agama yang lurus'*."[1899]

37880. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَآ أُمِرُوٓا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَآءَ *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,"* ia berkata, "*Al hanafiyyah* adalah khitan, pengharaman (menikahi) ibu, anak perempuan, saudara perempuan, bibi dari pihak bapak, dan bibi dari pihak ibu, serta melaksanakan

[1899] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/317) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/508).

haji."[1900]

Firman-Nya, وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ "*Dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat,*" maksudnya adalah, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Firman-Nya, وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ "*Dan yang demikian itulah agama yang lurus,*" maksudnya adalah, yang disebutkan ini, yaitu yang diperintahkan kepada orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik, adalah agama yang lurus. *Al qayyimah* yang dimaksud adalah *al mustaqiimah al 'aadilah* "yang lurus". Disandangkannya kata *diin* kepada *al qayyimah* (sehingga menjadi kalimat majemuk), sedangkan *ad-diin* adalah *al qayyim* "yang lurus", berfungsi sebagai *na't* (sifat) karena lafazhnya berbeda. Ini dalam *qira`at* Abdullah, sebagaimana disebutkan kepada kami adalah, وَذَٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمَةِ. *Ta'nits*-nya الْقَيِّمَةِ karena dijadikan sifat *al millah* (agama), seakan-akan dikatakan *wa dzaalika al millah al qayyimah*, bukan sifat dari *al yahuudiyyah* dan *an-nashraaniyyah*.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37881. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ "*Dan yang demikian itulah agama yang lurus,*" ia berkata, "Maksudnya adalah agama yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya, menyandangkan pada diri-Nya dan meridhainya."[1901]

37882. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara

---

1900 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3454).
1901 *Ibid.*

mengenai firman-Nya, كُتُبٌ قَيِّمَةٌ "*Kitab-Kitab yang lurus,*" dan وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ "*Dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" Ia berkata, "Itu artinya sama, *qayyimah* adalah *mustaqiimah mu'tadilah* 'lurus'."[1902]

❁❁❁

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

"*Sesungguhnya orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*"

(Qs. Al Bayyinah [98]: 6-7)

Maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya, Muhammad SAW, lalu mengingkari kenabiannya, dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik, mereka semua فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ "*(Akan masuk) ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya.*" Maksudnya adalah, mereka menetap, tinggal di dalamnya selamanya, tidak akan pernah keluar

1902 Kami tidak menemukannya dengan lafazh atau *sanad* ini. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/317) menyebutkan maknanya, lafazhnya: Dan itu adalah agama umat yang lurus.

darinya, dan tidak akan mati di dalamnya.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ "*Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk,*" maksudnya adalah, orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrik adalah seburuk-buruk makhluk yang diciptakan Allah.

Orang Arab tidak menyertakan *hamzah* pada kata *al bariyyah,* dan para ahli *qira`at* seluruh negeri membacanya tanpa *hamzah,* kecuali riwayat dari Nafi bin Abi Nu'aim, karena sebagian mereka meriwayatkan darinya bahwa ia membacanya dengan *hamzah,* untuk ini ia berdalih dengan (*qira`at* pada) firman Allah, مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ "*Sebelum Kami menciptakannya.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 22), dan itu (yakni kata *al bariyyah*) adalah bentuk *fa'iilah* dari itu (yakni dari *nabra`a*).

Adapun yang tidak menetapkan *hamzah,* ada dua alasan tidak menyertakan *hamzah*:

Pertama: Mereka meninggalkan huruf *hamzah* padanya sebagaimana meninggalkannya pada kata *al malik,* padahal kata ini merupakan *maf'al* dari *alaka* atau *la`aka,* dan pada kata *yaraa, taraa,* serta *naraa,* yang merupakan bentuk *yaf'al* dari *ra`aitu.*

Kedua: Mereka menganggapnya sebagai bentuk *fa'iilah* dari *al baraa,* yaitu *at-turaab* "tanah". Diriwayatkan dari orang Arab ungkapan *bi fiika al baraa,* maksudnya adalah *bi fiika at-turaab* "di mulutmu ada tanah".

Firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk,*" maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad, serta menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mematuhi Allah dalam

segala yang diperintahkan dan dilarang-Nya.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ *"Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk,"* maksudnya adalah, barangsiapa ada di antara manusia melakukan itu, maka merekalah sebaik-baik makhluk.

37883. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Farqad menceritakan kepada kami dari Abu Al Jarud, dari Muhammad bin Ali, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ *"Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk,"* bahwa Nabi SAW bersabda, أَنْتَ يَا عَلِيُّ وَشِيعَتُكَ *"Engkau, wahai Ali, dan golonganmu."*[1903]

❁❁❁

جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

(Qs. Al Bayyinah [98]: 8)

Maksudnya adalah, ganjaran mereka yang beriman dan mengerjalan amal-amal shalih di sisi Tuhan mereka pada Hari Kiamat adalah جَنَّٰتُ عَدۡنٖ *"Surga Adn,"* yakni kebun-kebun tempat tinggal yang susah bepergian di dalamnya, dan di bawah pepohonannya mengalir sungai-sungai.

1903 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/589), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dari Ali.

Firman-Nya, خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya,"* maksudnya adalah, mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya, tidak akan keluar lagi darinya, dan tidak akan mati di dalamnya. رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ *"Allah ridha terhadap mereka,"* karena mereka menaati-Nya sewaktu di dunia, dan beramal untuk keselamatan mereka dari siksa-Nya itu. وَرَضُوا۟ عَنْهُ *"Dan mereka pun ridha kepada-Nya,"* dengan balasan yang diberikan-Nya kepada mereka saat itu atas ketaatan mereka terhadap Tuhan mereka sewaktu di dunia, dan atas itu Allah mengganjar mereka dengan kemuliaan.

Firman-Nya, ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ *"Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya,"* maksudnya adalah, kebaikan yang Aku sebutkan ini dan Aku janjikan pada Hari Kiamat bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ *"Bagi orang yang takut kepada Tuhannya,"* sewaktu di dunia, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, sehingga ia pun takut kepada-Nya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya.

Akhir surah ﴿ لَمْ يَكُنِ ﴾, *alhamdulillah.*

❁❁❁

SURAH AZ-ZALZALAH

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ
ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا
﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن
يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini)?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia

akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

(Qs. Az-Zalzalah [99]: 1-8)

Allah *Ta'ala* berkata, إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ *"Apabila bumi digoncangkan,"* saat terjadinya Kiamat زِلْزَالَهَا *"Dengan goncangannya (yang dahsyat)),"* sehingga berguncang hebat.

Az-zilzaal adalah *mashdar* bila huruf *zay*-nya *kasrah*, dan bila *fathah* maka sebagai *isim*. *Az-zilzaal* di-*idhafah*-kannya (disandangkannya) kepada *al ardh* (sehingga menjadi زِلْزَالَهَا), dan itu adalah sifatnya, sebagaimana ungkapan *la akramtuka karaamataka*, yang artinya l*a akramtuka karaamatan* "sungguh, aku menghormatimu dengan penghormatan yang sepenuhnya". Bentuk redaksi زِلْزَالَهَا sangat bagus, karena serasi dengan pengujung ayat-ayat setelahnya.

37884. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepda kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata, "Pernah terjadi gempa bumi pada masa Abdullah, lalu Abdullah berkata, 'Mengapa kamu? Sungguh, seandainya ia berbicara, maka terjadilah Kiamat'."

Firman-Nya, وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا *"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,"* maksudnya adalah, dan bumi telah mengeluarkan orang-orang mati yang terkandung di dalam perutnya dalam keadaan hidup. Mayat di dalam perut bumi adalah beban beratnya, dan yang hidup di atasnya adalah beban berat di atasnya.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37885. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepda kami dari Syabib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا "*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang yang mati."[1904]

37886. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا "*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang mati."[1905]

37887. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepadaku, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا "*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang di dalam kubur."[1906]

Firman-Nya, وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا "*Dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini)'?*" maksudnya adalah, ketika bumi berguncang pada Hari Kiamat, manusia berkata, "Mengapa bumi jadi begini, apa yang diceritakannya?" يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.*" Mengenai ini, Ibnu Abbas berkata sebagaimana riwayat berikut ini:

37888. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Syabib, dari Ikrimah,

---

[1904] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3455).
[1905] *Ibid.*
[1906] Mujahid dalam tafsir (hal. 742).

dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا "*Dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini)'?*" Ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang kafir."[1907]

Firman-Nya, يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,*" maksudnya adalah, pada hari itu bumi menceritakan berita-beritanya. Pendapat yang kami kemukakan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa bumi menceritakan beritanya adalah berbicara, yaitu bumi berkata, "Allah memerintahkan ini kepadaku, mewahyukan ini kepadaku, serta mengizinkanku melakukannya."

Adapun Sa'id bin Jubair, sebagaimana riwayat berikut ini:

37889. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abdil Malik, ia berkata: Aku pernah mendengar Sa'id bin Jubair saat shalat Maghrib memembaca يَوْمَئِذٍ تُنَبِّئُ أَخْبَارَهَا "Pada hari itu bumi memberitahukan beritanya'. Juga pernah membaca, تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا "*menceritakan beritanya.*"[1908]

Seolah-olah makna تُحَدِّثُ menurut Sa'id adalah تُنَبِّئُ "memberitahukan". Memberitahukan beritanya adalah mengeluarkan beban-beban beratnya dari dalam perutnya ke atas permukaannya. Menurut saya, pendapat ini maknanya *shahih*.

Takwilnya menurut pemaknaan ini adalah, pada hari itu bumi menerangkan beritanya dengan guncangan dan gempa, serta mengeluarkan orang-orang mati dari dalam perutnya ke atas permukaannya, dengan wahyu Allah kepadanya dan izin Allah kepadanya untuk itu. Itulah makna firman-Nya, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا "*Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya.*"

[1907] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3455) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/319), tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[1908] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/511).

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37890. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا "*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,*" ia berkata, "Allah berfirman, رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا '*Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya*'. Allah memerintahkannya, maka bumi mengeluarkan apa yang ada di dalamnya dan melepaskannya."[1909]

37891. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا "*Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *amarahaa* 'memerintahkannya'."[1910]

Disebutkan dari Abdullah, bahwa ia membacanya يَوْمَئِذٍ تُنَبِّئُ أَخْبَارَهَا.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, bumi memberitakan beritanya tentang yang ada di permukaannya dari kalangan yang taat dan maksiat, serta apa-apa yang mereka perbuat yang berupa kebaikan atau keburukan. Mereka yang berpendapat

[1909] Mujahid dalam tafsir (1/742).
[1910] *Ibid.*

demikian menyebutkan riwayat berikut ini:[1911]

37892. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman-Nya, يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,"* ia berkata, "Tentang apa yang diperbuat di permukaannya yang berupa kebaikan atau keburukan."[1912]

Firman-Nya, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا *"Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya,"* maksudnya adalah, Allah memberitahukan itu.

37893. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman-Nya, يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,"* bahwa maknanya adalah, tentang apa yang terjadi padanya dan di atas permukaannya yang berupa amal perbuatan para hamba.[1913]

37894. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,"* ia berkata, "Memberitahukan kepada manusia tentang apa yang mereka perbuatan di atasnya."[1914]

[1911] Ibnu Mas'ud membacanya تُنَبِّئُ أَخْبَارَهَا.
Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/284) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (5/511), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/593).

[1912] Abdurrazzaq dalam tafsir dari Ats-Tsauri (3/389).

[1913] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/319) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (20/148).

[1914] Mujahid dalam tafsir (1/742) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3455).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud lafazh أَوْحَىٰ لَهَا adalah أَوْحَىٰ إِلَيْهَا "mewahyukan kepadanya". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37895. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepda kami dari Syabib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوْحَىٰ لَهَا *"telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya."* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *auhaa ilaihaa* 'mewahyukan kepadanya'."[1915]

Firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا *"Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan yang bermacam-macam."*

Sebagian ulama mengatakan bahwa makna kalimat ini ditangguhkan setelah redaksi لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ *"Supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka."* Maksud redaksinya adalah, pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan yang bermacam-macam. Namun antara itu diselingi dengan redaksi ini."[1916]

Firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا *"Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan yang bermacam-macam,"* maknanya adalah, pada hari itu manusia keluar dari tempat hisab secara berkelompok dan terpisah, golongan di sebelah kanan menuju surga, dan golongan di sebelah kiri menuju neraka.

Firman-Nya, لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ *"Supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka,"* maksudnya adalah, pada hari itu

---

1915 Al Bukhari pada kitab tafsir (4/1897), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/203), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/592).

1916 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/283, 284).

manusia keluar dalam keadaan bermacam-macam dan terpisah-pisah, ada yang ke sebelah kanan dan ada yang ke sebelah kiri, supaya diperlihatkan kepada mereka balasan amal perbuatan mereka. Jadi, orang yang berbuat baik sewaktu di dunia dan taat kepada Allah, diperlihatkan kepadanya amalnya dan kemuliaan yang disediakan Allah baginya pada hari itu, sebagai balasan atas ketatannya kepada Allah sewaktu di dunia. Sementara orang yang berbuat buruk dan bermaksiat terhadap Allah, diperlihatkan kepadanya amal perbuatannya dan balasannya, serta apa yang disediakan Allah baginya yang berupa kehinaan dan kenistaan di dalam Jahanam, sebagai balasan atas kemaksiatan dan kekufurannya terhadap Allah sewaktu di dunia.

Firman-Nya, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*" Maksudnya adalah, barangsiapa sewaktu di dunia mengerjakan kebaikan, walaupun sebesar dzarrah, maka di sana ia akan melihat ganjarannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat, وَمَن يَعْمَلْ "*Dan barangsiapa yang mengerjakan,*" adalah khabar tentang itu di akhirat, karena yang mendengarnya memahami makna itu berdasarkan dalil yang disebutkan sebelumnya. Jadi, maknanya adalah, barangsiapa mengerjakan itu. Ini berdasarkan firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَٰلَهُمْ "*Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.*" Namun karena makna redaksi tidak dipahami oleh yang mendengarnya, sementara redaksi kalimat, يَعْمَلْ merupakan anjuran bagi penduduk bumi untuk beramal dalam rangka menaati Allah dan peringatan agar tidak bermaksiat terhadap-Nya, sebagaimana konotasi redaksi kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa yang dimaksud adalah pemberitaan mengenai perbuatan mereka yang telah lalu dan apa yang akan mereka

terima sebagai balasannya, maka berita ini dinyatakan dalam bentuk khabar perbuatan yang akan datang.

Para ahli tafsir berpendapat seperti pendapat kami, bahwa mereka semua akan melihat amal perbuatan mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37896. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya,*" ia berkata, "Tidak seorang pun, baik mukmin maupun kafir, yang melakukan perbuatan baik atau buruk sewaktu di dunia, kecuali Allah akan mendatangkan perbuatan itu kepadanya. Adapun orang mukmin, akan diperlihatkan kepadanya kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya, lalu Allah mengampuni keburukan-keburukannya, sedangkan bagi orang kafir, kebaikan-kebaikannya ditolak, dan ia diadzab akibat keburukan-keburukannya."[1917]

Ada juga yang berpendapat selain ini, sebagian mereka berkata, "Adapun orang mukmin, maka hukuman keburukannya dijadikan di dunia, sementara ganjaran kebaikannya ditangguhkan (di akhirat), sedangkan orang kafir, ganjaran kebaikannya disegerakan di dunia, sementara balasan keburukannya ditangguhkan (di akhirat). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37897. Musa bin Abdirrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia

[1917] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/595), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir.

berkata: Muhammad bin Muslim Ath-Thaifi menceritakannya kepadaku dari Amr bin Qatadah, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi berkata ketika menafsirkan ayat, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun,"* ia berkata, "Barangsiapa dari orang kafir mengerjakan kebaikan, walaupun sebesar dzarrah, maka ia akan melihat ganjarannya di dunia pada dirinya dan keluarganya, hartanya dan anaknya, sampai ia keluar dari dunia, sedangkan di akhirat tidak ada ganjaran baginya. وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ *'Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula'*, yakni orang mukmin, maka ia akan melihat balasannya di dunia pada dirinya, keluarganya, hartanya, dan anaknya, sampai ia keluar dari dunia, sedangkan di akhirat, tidak ada lagi balasan baginya."[1918]

37898. Mahmaud bin Khudasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Yazid Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim Ath-Thaifi menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku tanyakan kepada Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi tentang ayat, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* Ia lalu berkata, "Barangsiapa dari orang kafir mengerjakan kebaikan, walaupun sebesar dzarrah, maka ia akan melihat ganjarannya pada dirinya, keluarganya, dan hartanya, sampai ia keluar (dari dunia) dan tidak ada lagi kebaikan baginya. Barangsiapa dari orang mukmin mengerjakan keburukan, maka ia akan melihat

---

[1918] *Ibid.*

balasannya pada dirinya, keluarganya, dan hartanya, sampai ia keluar (dari dunia) dan tidak ada lagi keburukan padanya."[1919]

37899. Abu Al Khaththab Al Hussani mencritakan kepadaku, ia berkata: Al Hutsaim bin Ar-Rabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Simak bin Athiyah menceritakan kepada kami dari Abu Qilabah, dari Anas, ia berkata, "Ketika Abu Bakar RA sedang makan bersama Nabi SAW, turunlah ayat, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ '*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula*'. Abu Bakar lalu mengangkat tangannya dari makanan sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan dibalas atas perbuatan burukku walau hanya sebesar dzarrah?' Beliau menjawab,

يَا أَبَا بَكْرٍ، مَا رَأَيْتَ فِي الدُّنْيَا مِمَّا تَكْرَهُ فَمَثَاقِيلُ ذَرِّ الشَّرِّ، وَيَدَّخِرُ لَكَ اللهُ مَثَاقِيلَ الْخَيْرِ حَتَّى تُوَفَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'*Wahai Abu Bakar, apa yang engkau lihat di dunia yang berupa hal-hal yang kau benci, maka itu adalah (balasan) dari keburukan yang seberat-seberat dzarrah, dan Allah menimpankan untukmu (ganjaran) kebaikan yang seberat-seberat (dzarrah) hingga mewafatkannya pada Hari Kiamat*'."[1920]

37900. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub

---

[1919] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (3/213).

[1920] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (7/152), Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (8/204, no. 8407), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/142), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3456), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/594).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami dapati dalam kitab Abu Qilabah: Dari Abu Idris: Ketika Abu Bakar sedang makan bersama Nabi SAW, turunlah ayat, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" Abu Bakar lalu mengangkat tangannya dari makanan, lalu berkata, "Sungguh, aku melihat apa yang telah kulakukan." —Abu Idris berkata: Sepengetahuanku, ia hanya berkata, "Kebaikan dan keburukan yang telah kuperbuat."— Nabi SAW lalu bersabda,

إِنَّ مَا تَرَى مِمَّا تَكْرَهُ فَهُوَ مَثَاقِيلُ ذَرٍّ شَرٍّ كَثِيرٍ، وَيَدَّخِرُ اللهُ لَكَ مَثَاقِيلَ ذَرِّ الْخَيْرِ حَتَّى تُعْطَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Sesungguhnya apa yang engkau lihat berupa hal-hal yang kau benci, maka itu adalah (balasan) keburukan yang seberat-berat dzarrah yang banyak, dan Allah menyimpankan untukmu (ganjaran) kebaikan yang seberat-berat dzarrah, hingga kelak diberikan kepadamu pada Hari Kiamat.*"[1921]

Pembenarannya terdapat di dalam Kitabullah, وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

37901. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku baca di dalam kitab Abu Qilabah, ia berkata: Ketika turunnya ayat, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ

[1921] Lihat komentar yang lalu.

ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" Abu Bakar sedang makan bersama Nabi SAW, maka ia berhenti (dari makannya), lalu berkata, "Wahai Rasululah, sungguhkah aku akan melihat kebaikan dan keburukan yang telah kuperbuat?" Beliau menjawab,

أَرَأَيْتَ مَا رَأَيْتَ مِمَّا تَكْرَهُ، فَهُوَ مِنْ مَثَاقِيلِ ذَرِّ الشَّرِّ، وَيَدَّخِرُ مَثَاقِيلَ ذَرِّ الْخَيْرِ، حَتَّى تُعْطَوْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Apa yang engkau lihat berupa hal-hal yang kau benci, maka itu adalah (balasan) dari keburukan yang seberat-berat dzarrah, dan disimpankan (untukmu ganjaran) dari kebaikan yang sebesar-besar dzarrah, hingga kelak itu diberikan kepadamu pada Hari Kiamat.*"

Abu Idris berkata: Aku melihat pembenarannya di dalam Kitabullah, yaitu, وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*"[1922] (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

37902. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abdullah bin Jad'an dulunya suka menyambung hubungan kerabat, melakukan ini dan itu. Apakah itu akan berguna baginya?" Beliau menjawab,

---

[1922] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (14/432) secara ringkas.

لاَ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ

"*Tidak, karena ia tidak pernah mengucapkan, 'Wahai Tuhanku, ampunilah kesalahanku pada Hari Pembalasan'.*"[1923]

37903. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, Ibnu Jad'an pada masa Jahiliyah suka menyambung tali kekerabatan dan memberi makan orang miskin, apakah itu akan berguna baginya?" Beliau menjawab,

لاَ يَنْفَعُهُ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ

"*Itu tidak akan berguna baginya, karena ia tidak pernah mengucapkan, 'Wahai Tuhanku, ampunilah kesalahanku pada Hari Pembalasan'.*"[1924]

37904. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir Asy-Sya'bi, bahwa Aisyah RA berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abdullah bin Jad'an dulunya suka menyambung tali kekerabatan, memuliakan tamu, dan menolong orang yang kesusahan, apakah itu akan berguna baginya?" Beliau menjawab,

لاَ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ

"*Tidak, karena ia tidak pernah mengucapkan, 'Wahai*

[1923] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/439), ia berkata, "*Sanad*-nya *shahih*, namun kedua syaikh tidak mengeluarkannya." Serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/307). Lihat komentar berikut.

[1924] Muslim pada kitab: Keimanan (214), Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (2/40), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/93).

Tuhanku, ampunilah kesalahanku pada Hari Pembalasan'."[1925]

37905. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, dari Alqamah, bahwa Salamah bin Yazid Al Ju'fi berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu kami telah meninggal semasa Jahiliyah, ia suka menyambung tali kekerabatan, memuliakan tamu, serta melakukan ini dan itu, apakah itu akan berguna baginya?" Beliau menjawab, "*Tidak.*"[1926]

37906. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Alqamah bin Qais, dari Salamah bin Yazid Al Ju'fi, ia berkata, "Aku dan saudaraku pergi menemui Rasulullah SAW, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu kami pada masa Jahiliyah suka memuliakan tamu dan menyambut tali kekerabatan, apakah perbuatannya itu akan berguna baginya?' Beliau menjawab, '*Tidak*'."[1927]

37907. Muhammad bin Ibrahim bin Shudran dan Ibnu Abdil A'la menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hind menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Salamah bin Yazid, dari Nabi SAW, riwayat serupa.[1928]

37908. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu

---

1925 Ahmad dalam *Al Musnad* (6/120) riwayat serupa, Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (3/278), dan Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (8/132).

1926 Ahmad dalam *Al Musnad* (3/478) secara panjang lebar.

1927 Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/507).

1928 *Ibid.*

Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata, "Orang beriman akan melihat kebaikan-kebaikannya di akhirat, sedangkan orang kafir akan melihat kebaikan-kebaikannya di dunia."[1929]

37909. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Na'amah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Basyir Adh-Dhabbi —kakeknya adalah Salman bin Amir— menceritakan kepada kami, bahwa Salman bin Amir datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, "Sesungguhnya ayahku suka menyambung tali kekerabatan, memenuhi janji, dan memuliakan tamu." Beliau bertanya,

مَاتَ قَبْلَ الْإِسْلَامِ؟

"*Apakah ia meninggal sebelum Islam*?" Ia menjawab, "Benar." Beliau lalu bersabda,

لَنْ يَنْفَعَهُ ذَلِكَ

"*Itu tidak akan bermanfaat baginya.*"

Setelah itu ia pun beranjak. Rasulullah SAW kemudian berkata,

عَلَيَّ بِالشَّيْخِ

"*Panggilkan orang tua itu kepadaku.*"

Ia pun datang lagi. Rasulullah SAW lalu bersabda,

إِنَّهَا لَنْ تَنْفَعَهُ، وَلَكِنَّهَا تَكُونُ فِي عَقِبِهِ، فَلَنْ يَخْزَوْا أَبَدًا، وَلَنْ يَذِلُّوا أَبَدًا، وَلَنْ تَفْتَقِرُوا أَبَدًا

1929 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/388).

"Sesungguhnya itu tidak akan bermanfaat baginya, akan tetapi akan (bermanfaat) bagi penerusnya, sehingga mereka tidak akan pernah dihinakan, tidak akan pernah dinistakan, dan tidak akan pernah kekurangan materi."[1930]

37910. Ibnu Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَةً، يُثَابُ عَلَيْهَا الرِّزْقَ فِي الدُّنْيَا، وَيُجْزَى بِهَا فِي الآخِرَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُعْطِيهِ بِهَا فِي الدُّنْيَا، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan menzhalimi orang beriman pada satu kebaikan pun. Itu akan diganjar dengan rezeki di dunia dan diganjar pahala di akhirat. Adapun orang kafir, maka Allah memberi (balasan)nya di dunia, dan pada Hari Kiamat tidak akan memperoleh kebaikan."[1931]

37911. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'alla menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا أَحْسَنَ مِنْ مُحْسِنٍ مُؤْمِنٍ أَوْ كَافِرٍ إِلاَّ وَقَعَ ثَوَابُهُ عَلَى اللهِ فِي عَاجِلِ دُنْيَاهُ، أَوْ آجِلِ آخِرَتِهِ

[1930] Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, sementara Adz-Dzahabi tidak mengomentarinya, Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (6/276), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/597).

[1931] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/540).

"Tidak ada seorang pun yang berbuat baik, baik mukmin maupun kafir, kecuali pahalanya atas Allah yang disegerakan di dunianya, atau ditangguhkan di akhiratnya kelak."[1932]

37912. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Huyayy bin Abdillah mengabarkan kepadaku dari Abu Abdirrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata: Turunnya ayat, إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat),"* yaitu ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq sedang duduk, dan ia menangis, maka Rasulullah SAW bertanya,

مَا يُبْكِيكَ يَا أَبَا بَكْرٍ؟

"Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Bakar?" Ia menjawab, "Surah inilah yang membuatku menangis." Rasulullah SAW lalu bersabda,

لَوْلاَ أَنَّكُمْ تُخْطِئُونَ وَتُذْنِبُونَ فَيَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ، لَخَلَقَ اللهُ أُمَّةً يُخْطِئُونَ وَيُذْنِبُونَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

"Seandainya kalian tidak pernah berbuat salah dan berdosa sehingga Allah mengampuni kalian, niscaya Allah menciptakan suatu umat yang berbuat salah dan berdosa, lalu Allah mengampuni mereka."[1933]

Khabar-khabar dari Rasulullah SAW ini memberitakan bahwa orang beriman akan melihat akibat perbuatan buruknya di dunia dan

---

[1932] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (3/172, 173, no. 5200) secara panjang lebar, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (7/241) secara panjang lebar, dari Ibnu Abbas, dan Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (2/108).

[1933] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/594), lihat maknanya pada riwayat Muslim dalam *Ash-Shahih* (4/2106, no. 2749), *Sunan At-Tirmidzi* (5/548, no. 3539), dan *Al Mustadrak* karya Al Hakim (4/274).

pahala perbuatan baiknya di akhirat, dan orang kafir akan melihat balasan perbuatan baiknya di dunia dan balasan perbuatan buruknya di akhirat, dan tidaklah berguna bagi orang kafir perbuatan baiknya di dunia yang disertai dengan kekufurannya.

37913. Abi Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ali menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, ia berkata, "Aku pernah mengenal tujuh puluh orang sahabat Abdullah, dan yang paling muda adalah Al Harits bin Suwaid, aku mendengarnya membaca, إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا "*Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat).*" Hingga, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" Ia berkata, "Sesungguhnya ini merupakan penghitungan yang detail."[1934]

Ada yang mengatakan bahwa *adz-dzarrah* adalah cacing merah yang tidak ada beratnya (sangat ringan). Riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

37914. Ishaq bin Wahb Al Allaf dan Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Syabib bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مِثْقَالَ ذَرَّةٍ "*Seberat dzarrah,*" bahwa Ibnu Sinan berkata di dalam haditsnya, "Seberat dzarrah merah." Ibnu Wahb berkata di dalam haditsnya, "Semut merah." Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Harun berkata, "Mereka juga menyatakan bahwa ini adalah cacing merah yang tidak

[1934] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/596), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah.

ada beratnya."[1935]

Akhir surah ﴿إِذَا زُلْزِلَتِ﴾.

❁❁❁

[1935] Lihat *Ruh Al Ma'ani* karya Al Alusi (30/211).

SURAH AL 'AADIYAAT

وَٱلۡعَٰدِيَٰتِ ضَبۡحٗا ﴿١﴾ فَٱلۡمُورِيَٰتِ قَدۡحٗا ﴿٢﴾ فَٱلۡمُغِيرَٰتِ صُبۡحٗا ﴿٣﴾ فَأَثَرۡنَ بِهِۦ
نَقۡعٗا ﴿٤﴾ فَوَسَطۡنَ بِهِۦ جَمۡعًا ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٞ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُۥ
عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٞ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلۡخَيۡرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ ۞ أَفَلَا يَعۡلَمُ إِذَا
بُعۡثِرَ مَا فِي ٱلۡقُبُورِ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمۡ يَوۡمَئِذٖ
لَّخَبِيرُۢ ﴿١١﴾

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya Dia menyaksikan keingkarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada

harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka."

(Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 1-11)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah.*"

Sebagian mengatakan bahwa maksud *al 'aadiyaat dhabhan* adalah kuda yang melompat sambil meringkik. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37915. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al khail* (kuda)."

Selain Ibnu Abbas menyatakan bahwa itu adalah unta.[1936]

37916. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" ia

[1936] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/284) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/513).

berkata, "Maksudnya adalah dalam peperangan."[1937]

37917. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *al khail* 'kuda'."[1938]

37918. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,"* ia berkata, "Pernahkah kau melihat kuda yang berlari, apa yang dilakukannya?"[1939]

37919. Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata, "Tidak ada binatang yang terengah-engah selain anjing dan kuda."[1940]

37920. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,"* ia berkata, "Kuda yang terengah-engah."[1941]

37921. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid

[1937] Mujahid dalam tafsir (1/743).
[1938] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/513).
[1939] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/602), menisbatkannya kepada Al Faryabi dan Abd bin Humaid dari Mujahid dengan lafazhnya.
[1940] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3457).
[1941] Mujahid dalam tafsir (1/743).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kuda yang berlari hingga terengah-engah."[1942]

37922. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kuda yang berlari hingga terengah-engah."[1943]

37923. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sa'id, dari Qatadah, seperti hadits Bisyr dari Yazid.[1944]

37924. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salim membaca, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" bahwa maksudnya adalah kuda yang berlari dengan terengah-engah.[1945]

37925. ... ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Washil, dari Atha, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al khail* 'kuda'."[1946]

37926. ... ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan bin

---

[1942] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/390).
[1943] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/451).
[1944] Lihat *atsar* yang lalu.
[1945] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/323) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/513).
[1946] *Ibid.*

Uyainah, dari Amr, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada binatang yang terengah-engah selain anjing atau kuda."[1947]

37927. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" bahwa maksudnya adalah kuda.[1948]

37928. Sa'id bin Ar-Rabi Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah *al khail* 'kuda'. Firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا '*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*', maksudnya adalah *al khail* 'kuda'."[1949]

Sebagian lain mengatakan bahwa itu adalah unta. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37929. Abu As-Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah unta."[1950]

37930. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari

[1947] Lihat riwayat Ibnu Abi Hatim dalam *At-Tafsir* dari Atha (10/3457) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/728).
[1948] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/323).
[1949] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/728).
[1950] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/728) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/513).

Abdullah, riwayat yang sama.[1951]

37931. Isa bin Utsman Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku, Yahya bin Isa Ar-Ramli, menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah, riwayat yang sama.[1952]

37932. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah unta ketika terengah-engah napasnya."[1953]

37933. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhr mengabarkan kepada kami dari Abu Mu'awiyah Al Bajali, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika aku sedang duduk di Hijir, seorang laki-laki menghampiriku dan menanyakan ayat, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا '*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*'. Lalu aku katakan kepadanya, 'Kuda yang berperang di jalan Alah, kemudian diistirahatkan pada malam hari. Kemudian mereka membuat makanan mereka dan menyalakan api mereka'.

Ia lalu beranjak dariku dan pergi menemui Ali bin Abi Thalib RA yang sedang ada di bawah tempat pemberian minum zamzam. Ia bertanya kepadanya tentang ayat, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا '*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*'. Ali berkata, 'Apakah engkau pernah menanyakannya kepada seseorang sebelumku?' Ia menjawab, 'Ya, aku telah

---

1951 *Ibid.*

1952 *Ibid.*

1953 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3457) menyebutkan serupa itu, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/323).

menanyakannya kepada Ibnu Abbas, ia berkata, 'Kuda yang berperang di jalan Allah'. Ali berkata, 'Temuilah dia, lalu panggilkan kepadaku'. Setelah aku berdiri di dekat kepalanya, Ali berkata, 'Engkau memberi fatwa kepada manusia dengan sesuatu yang tidak berdasarkan ilmu padamu. Demi Allah, perang pertama di dalam Islam adalah Perang Badar, dan saat itu kami hanya memiliki dua ekor kuda, yaitu kudanya Az-Zubair dan kudanya Al Miqdad, lalu bagaimana bisa menjadi kuda-kuda yang terengah-engah! Sesungguhnya itu adalah unta-unta yang terengah-engah dari Arafah ke Muzdalifah, lalu ke Mina'."

Ibnu Abbas berkata, "Aku pun menarik perkataanku, dan merujuk kepada perkataan Ali RA'."[1954]

37934. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" ia berkata, "Unta."[1955]

37935. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" ia berkata, "Ibnu Mas'ud berkata, 'Maksudnya adalah di dalam

---

[1954] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/115), ia berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat kedua syaikh, namun keduanya tidak mengeluarkannya. Keduanya telah berdalih dengan Abu Shakhr, yaitu Humaid bin Ziyad Al Kharath Al Mishri dan Abu Mu'awiyah Al Bajali, yaitu ayahnya Ammar bin Abi Mu'awiyah Ad-Duhni Al Kufi."

[1955] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3457).

haji'."[1956]

37936. Sa'id bin Ar-Rabi Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Maksudnya adalah unta, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا *'Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah'*."[1957]

37937. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,"* ia berkata, "Ibnu Mas'ud berkata, 'Maksudnya adalah unta'."[1958]

Menurut saya, pendapat yang benar di antara kedua pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maksud *al 'aadiyaat* adalah *al khail* "kuda", karena unta tidak terengah-engah, dan yang terengah-engah adalah kuda. Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa *al 'aadiyaat* adalah melompat dengan terengah-engah. *Adh-dhabh* adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37938. Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, ia berkata: Ali RA berkata, "*Adh-dhabh* dari kuda adalah terengah-engah, sedangkan dari unta adalah napas."[1959]

1956 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/323). Kami tidak menemukannya dalam riwayat Mujahid dalam tafsir.

1957 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/323).

1958 *Ibid.*

1959 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/602).

37939. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas menjelaskan bahwa *adh-dhabh* adalah *'ah ah'*.[1960]

Firman-Nya, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ini.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah kuda yang mencetuskan api dengan pukulan kuku kakinya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37940. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang firman-Nya, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),"* lalu ia berkata, "Mencetuskan api dan menembus."[1961]

37941. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah kuda yang menembus dengan kuku kakinya sehingga mengeluarkan api."[1962]

37942. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Washil, dari Atha, mengenai firman-Nya, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),"* ia berkata, "Mencetuskan api dengan kuku kakinya."[1963]

1960 Ibnu Katsir dalam tafsir (14/435).

1961 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/324) riwayat serupa.

1962 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/451).

1963 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/324).

37943. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman-Nya, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا "*Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),*" ia berkata, "Menghentak bebatuan dengan kuku kakinya."[1964]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kuda yang memagari perang antara pemiliknya dengan para musuh. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37944. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا "*Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),*" ia berkata, "(Kuda) yang merentang antara mereka dengan musuh mereka."[1965]

37945. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا "*Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),*" ia berkata, "Maksudnya adalah (kuda) yang merentang antara mereka dengan musuh mereka."[1966]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang menyalakan api setelah kembali dari peperangan mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37946. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhr mengabarkan kepadaku dari Abu Mu'awiyah Al Bajali, dari

---

[1964] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/324).
[1965] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/324).
[1966] *Ibid.*

Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ali bin Abi Thalib RA bertanya kepadaku tentang ayat, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ① فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),"* maka aku katakan kepadanya, "(Maksudnya adalah) kuda yang berperang di jalan Allah, kemudian diistirahatkan pada malam hari, lalu mereka membuat makanan dan menyalakan api mereka."[1967]

Sebagian lain mengatakan bahwa maknanya adalah, tipu daya orang-orang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37947. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tipu daya."[1968]

37948. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tipu daya orang-orang."[1969]

Sebagian lain mengatakan bahwa itu adalah lisan. Mereka

1967 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3458) serupa itu, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/324).

1968 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3457, 3458).

1969 Mujahid dalam tafsir (2/676) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/208).

yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37949. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamamd bin Salamah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, ia berkata, "Dikatakan pada ayat, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *'Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)'*, yaitu lisan."[1970]

Sebagian lain mengatakan bahwa itu adalah unta yang berjalan sambil menghentak kerikil dengan telapak kakinya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37950. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, mengenai firman-Nya, فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) ketika menghentak kerikil-kerikil dengan telapak kakinya, sehingga kerikil itu saling berbenturan dan memercikkan api."[1971]

Pendapat yang benar mengenai hal ini adalah yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* bersumpah dengan yang mencetuskan apinya dengan kakinya. Kuda bisa mencetuskan api dengan kuku kakinya, manusia bisa mencetuskan api dengan palu, lisan misalnya, bisa mencetuskan dengan perkataan, segerombolan orang misalnya, bisa mencetuskan tipu daya. Demikian juga bisa mengobarkan peperangan di antara para pelakunya jika bertemu dalam perang. Allah tidak menetapkan sesuatu yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah salah satu dari antara yang disebutkan tadi dan mengesampingkan yang lain, maka yang benar adalah, setiap yang dapat mencetuskan api maka termasuk yang Allah

[1970] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/324).
[1971] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/603).

bersumpah dengannya, karena keumuman lafazhnya.

Firman-Nya, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya.

Sebagian mengatakan bahwa makna فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,"* adalah menyerang musuhnya secara terang-terangan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37951. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhr mengabarkan kepadaku dari Abu Mu'awiyah Al Bajali, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepadaku tentang ayat, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *'Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi.'* lalu aku berkata, 'Maksudnya adalah kuda yang menyerang di jalan Allah'."[1972]

37952. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku tanyakan kepada Ikrimah tentang firman-Nya, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi."* Ia lalu berkata, "Menyerah kepada musuh pada pagi hari."[1973]

37953. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang*

1972 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/115).
1973 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/324) dari Ali RA.

menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi," ia berkata, "Maksudnya adalah *al khail* 'kuda'."[1974]

37954. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, mengenai firman-Nya, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *al khail* 'kuda'."[1975]

37955. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,"* ia berkata, "Kaum yang menyerang musuh pada pagi hari."[1976]

37956. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,"* ia berkata, "Menyerang pada pagi hari."[1977]

37957. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,"* ia berkata, "Kaum yang menyerang pada pagi hari."[1978]

Sebagian lain mengatakan bahwa maksudnya adalah unta ketika bertolak dengan para pengendaranya dari Jam' ke Mina pada

---

1974 Mujahid dalam tafsir (1/743).
1975 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/602), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dalam tafsir.
Lihat *Tafsir Abdurrazzaq* dari Ibnu Abbas (3/151).
1976 *Ibid.*
1977 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/451).
1978 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/602), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid.

hari Nahar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37958. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, tentang ayat, فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah unta ketika bertolak dari Jam."[1979]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah *Ta'ala* bersumpah dengan yang menyerang tiba-tiba pada waktu pagi, tanpa mengkhususkan penyerang yang satu dengan mengesampingkan penyerang yang lain, maka setiap yang dapat menyerang secara tiba-tiba pada waktu pagi, termasuk yang Allah bersumpah dengannya.

Zaid bin Aslam pernah menyebutkan penafsiran redaksi ini dan mengatakan bahwa ini merupakan sumpah yang Allah bersumpah dengannya.

37959. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman-Nya, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ۝١ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ۝٢ فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,"* ia berkata, "Ini adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya." Tentang firman-Nya, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* ia berkata, "Semua ini adalah sumpah."

Lebih jauh ia berkata, "Ayahku tidak pernah melihatnya jika ditanya tentang ini, dan tidak menyebutkannya."

Maksudnya adalah sumpah.

[1979] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/603).

Firman-Nya, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا *"Maka ia menerbangkan debu,"* maksudnya adalah, maka ia menerbangkan debu di lembah."

An-naq' adalah *al ghubaar* "debu" dan dikatakan bahwa itu adalah *at-turaab* "tanah". Huruf *ha`* pada lafazh بِهِۦ merupakan kiasan sebutan tempat, padahal belum pernah disebutkan sebelumnya, karena sudah dapat diketahui bahwa debu tidak akan beterbangan kecuali dari suatu tempat, sehingga itu sudah cukup dapat dipahami maknanya oleh orang yang mendengarnya.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37960. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا *"Maka ia menerbangkan debu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al khail* 'kuda'."[1980]

37961. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Washil, dari Atha dan Ibnu Zaid, ia berkata, "*An-naq'* adalah *al ghubaar* 'debu'."[1981]

37962. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا *"Maka ia menerbangkan debu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bekas-bekas debu, yakni

---

[1980] Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4/1898), bab: Tafsir Surah Al 'Aadiyaat, serta Mujahid dalam tafsir (1/743).

[1981] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/324) dari Qatadah dan Abdullah bin Rahawaih.

(bekas) kuda."[1982]

37963. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang firman-Nya, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا *"Maka ia menerbangkan debu,"* lalu ia berkata, "Bekas-bekas debu karena kuku kakinya."[1983]

37964. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا *"Maka ia menerbangkan debu,"* ia berkata, "Kuku kakinya menerbangkan debu tanah."[1984]

37965. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.[1985]

37966. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا *"Maka ia menerbangkan debu,"* ia berkata, "Menerbangkan debu."[1986]

37967. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhr mengabarkan kepadaku dari Abu Mu'awiyah Al Bajali, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ali berkata kepadaku, "Sesungguhnya unta-unta itu berlari kencang dengan terengah-engah dari Arafah ke Muzdalifah, dan dari Muzdalifah ke Mina. فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا *'Maka ia menerbangkan debu'*, tanah ketika menginjak dengan telapak dan kuku

---

1982 *Ibid.*

1983 Lihat Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/727) dari Ibnu Abbas.

1984 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/452) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/324).

1985 *Ibid.*

1986 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/451).

kakinya."[1987]

37968. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, mengenai firman-Nya, فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا *"Maka ia menerbangkan debu,"* ia berkata, "Berjalan menerbangkan tanah."[1988]

Firman-Nya, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* maksudnya adalah, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan kaum. Dikatakan *wasathtu al qaum* dengan *takhfif*, dan *wassathtu al qaum* dengan *tasydid* (pada huruf *siin*), dan *tawassathtu al qaum* artinya sama.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37969. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang firman-Nya, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."* Ia berkata, "(Maksudnya adalah) kumpulan orang-orang kafir."[1989]

37970. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) kumpulan orang."[1990]

[1987] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/115).

[1988] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/603).

[1989] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/326) dari Ibnu Abbas dan Al Hasan.

[1990] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/325) dari Ibnu Abbas dan Al Hasan.

37971. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kumpulan orang."[1991]

37972. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Washil, dari Atha, mengenai firman-Nya, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) kumpulan musuh."[1992]

37973. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) kumpulan mereka dan mereka."[1993]

37974. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) ke tengah-tengah kumpulan musuh."[1994]

37975. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran

---

[1991] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3458) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/325).

[1992] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/603)

[1993] Mujahid dalam tafsir (1/743).

[1994] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/602), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dalam tafsir dan Abd bin Humaid.

menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, tentang ayat, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh dengan orang-orang."[1995]

37976. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* ia berkata, "Ke tengah-tengah kumpulan orang."[1996]

37977. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman-Nya, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* ia berkata, "*Al jam'* adalah pasukan."[1997]

Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* adalah Muzdalifah (ke tengah-tengah Muzdalifah). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37978. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, tentang ayat, فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Muzdalifah."[1998]

Firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ *"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,"* maksudnya

---

1995 *Ibid.*
1996 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/451).
1997 Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/518)
1998 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/160).

adalah, sesungguhnya manusia sangat mengingkari nikmat-nikmat Tuhannya. *Al ardh al kanuud* adalah tanah yang tidak dapat ditumbuhi tumbuhan.

Al A'sya berkata:

أَحْدِثْ لَهَا تُحْدِثْ لِوَصْلِكَ إِنَّهَا   كُنُدٌ لِوَصْلِ الزَّائِرِ الْمُعْتَادِ

"Perbaruilah untuknya, niscaya ia memperbarui hubungan denganmu, sesungguhnya ia mengingkari untuk menghubungi pengunjung yang biasa."[1999]

Ada yang mengatakan bahwa ia disebut Kindah karena memutuskan (hubungan) dengan ayahnya.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37979. Ubaidullah bin Yusuf Al Jubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *lakafuur* 'sangat ingkar'."[2000]

37980. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-

[1999] Bait syair ini karya Al A'sya dari *qasidah*-nya yang berjudul *Imru` Al Qais min Usbah Qaisiyyah*, dari himpunan *qasidah* kebanggaan. Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 50).

[2000] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3458) Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/518).

Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *lakafuur* 'sangat ingkar'."[2001]

37981. Aku Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *lakafuur* 'sangat ingkar'."[2002]

37982. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.[2003]

37983. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.[2004]

37984. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[2005]

37985. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Mahdi bin Maimun, dari Syu'aib bin Al Habhab, dari Al Hasan Al Bashri, mengenai firman-Nya, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima*

2001 *Ibid.*

2002 Mujahid dalam tafsir (hal. 743) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/518).

2003 *Ibid.*

2004 *Ibid.*

2005 *Ibid.*

kasih kepada Tuhannya," ia berkata, "Maksudnya adalah yang sangat ingkar, yang menghitung-hitung musibah dan lupa dengan nikmat-nikmat Tuhannya."[2006]

37986. Waki menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, ia berkata, "*Al kanuud* adalah *al kafuur* 'yang sangat ingkar'."[2007]

37987. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Al Hasan berkata tentang ayat, "إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ" "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*" bahwa maksudnya adalah pencela Tuhannya, dan senantiasa menghitung-hitung musibah."[2008]

37988. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, لَكَنُودٌ *"Sangat ingkar tidak berterima kasih,"* ia berkata, "*Lakafuur* 'sangat ingkar'."[2009]

37989. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *lakafuur* 'sangat ingkar'."[2010]

37990. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, riwayat

---

2006 Ibnu Katsir dalam tafsir (4/543).
2007 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/325) dari Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Jubair.
2008 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3458).
2009 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/452).
2010 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/325).

yang sama.[2011]

37991. Yahya bin Hubaib bin Arabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak, ia berkata, "Sesungguhnya dinamai Kindah lantaran ia memutuskan (hubungan) dengan ayahnya. إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ *'Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya'*, (yakni) *lakafuur* 'sangat ingkar'."[2012]

37992. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Ja'far bin Az-Zubair, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ *"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya."*

لَكَفُورٌ، الَّذِي يَأْكُلُ وَحْدَهُ، وَيَضْرِبُ عَبْدَهُ، وَيَمْنَعُ رِفْدَهُ

"*(Maksudnya adalah) sangat ingkar, orang yang makan sendirian, memukul budaknya, dan menahan jatahnya.*"[2013]

37993. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*" ia berkata, "*Al kanuud* adalah *al kafuur* 'yang sangat ingkar'."

Ia lalu membacakan ayat, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ "*Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat.*"[2014] (Qs.

2011 *Ibid.*

2012 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/325) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/514).

2013 Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (4/153).

2014 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/325) dari Qatadah, Adh-

Al Hajj [22]: 66)

37994. Al Hasan bin Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mughirah Abdul Quddus menceritakan kepada kami, ia berkata: Jariz bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamzah bin Hani menceritakan kepadaku dari Abu Umamah, ia berkata, "*Al kanuud* adalah yang tinggal sendirian, memukul budaknya, dan menahan jatahnya."[2015]

37995. Muhammad bin Isma'il Adh-Dhawari menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Siwar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Yaqzhan mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari Hisyam, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*" ia berkata, "Sangat mencela Tuhannya, menghitung-hitung musibah, dan melupakan nikmat-nikmat."[2016]

Firman-Nya, وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ "*Dan sesungguhnya Dia menyaksikan keingkarannya,*" maksudnya adalah, dan sesungguhnya Allah menyaksikan keingkarannya. لَشَهِيدٌ adalah *lasyaahid* "sangat menyaksikan".

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37996. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ "*Dan sesungguhnya Dia*

Dhahhak, dan Ibnu Jubair.

2015 Ibnu Ma'in dalam *At-Tarikh* (4/485), Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1/68), dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (4/153).

2016 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3458) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/325).

menyaksikan keingkarannya," ia berkata, "Maksudna adalah, sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan (keingkaran) itu."[2017]

37997. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ "*Dan sesungguhnya Dia menyaksikan keingkarannya,*" pada sebagian *qira`at,* إنّ الله عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيْدٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan (keingkaran) itu).*"[2018]

37998. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang ayat, وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ "*Dan sesungguhnya Dia menyaksikan keingkarannya,*" ia berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan (keingkaran) itu."[2019]

Firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ "*Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta,*" maksudnya adalah, sesungguhnya manusia karena sangat cintanya kepada harta, maka ia sangat-bakhil."

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang alasan penyifatan dengan *asy-syiddah* karena kecintaan terhadap harta.

Sebagian ahli bahasa Bashrah mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya dia, karena kecintaannya terhadap harta, ia sangat bakhil. *Al bakhiil* (orang bakhil atau pelit) disebut *syadiid* dan *mutasyaddid.*" Mereka berdalih dengan bait syair Tharfah bin Al Abd Al Yasykuri berikut ini:

أَرَى الْمَوْتَ يَعْتَامُ النُّفُوْسَ وَيَصْطَفِي عَقِيلَةَ مَالِ الْبَاخِلِ الْمُتَشَدِّدِ

2017 Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/529) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/514).

2018 *Ibid.*

2019 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/285) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/326).

"Aku lihat kematian mengincar dan memilih jiwa-jiwa pada harta-harta terbaik dari harta orang kikir yang sangat pelit."[2020]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya dia sangat kuat karena cintanya kepada harta.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Posisi لِحُبِّ semestinya setelah شَدِيدٌ, dan kata ini di-*idhafah*-kan (disandangkan kepadanya), sehingga redaksinya menjadi *wa innahu la syadiidu hubbil khair* 'dan sesungguhnya dia sangat kuat mencintai harta'. Namun karena kata *al hubb* didahulukan pada redaksi ini, maka dikatakan شَدِيدٌ, dan dibuang dari akhirnya, karena dengan begitu akan serasi dengan pangkal dan akhir ayat-ayat lainnya. Seperti dalam surah Ibraahiim, كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ *'Seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang'.* (Qs. Ibraahiim [14]: 18). *Al 'Ushuuf* 'kencang' bukan sifat untuk *al yaum* 'hari', tapi untuk *ar-riih* 'angin'. Namun karena *ar-riih* 'angin' disebutkan sebelum *al yaum* 'hari', maka diungkapkan pada akhirnya, seolah-olah Allah berkata: *fii yaumin 'aashif ar-riih* 'pada hari yang berangin kencang'. *Wallahu a'lam.*"[2021]

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

37999. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman-Nya, وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ *"Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada*

[2020] Bait syair ini dicantumkan dalam *Ad-Diwan* (hal. 34). Riwayatnya adalah:

أرى الموت يعتام الكرام ويصطفي عقيلة مال الفاحش المتشدد

"Aku melihat kematian mengincar dan memilih harta-harta pilihan, harta-harta terbaik dari harta orang keji yang sangat pelit."

[2021] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/287, 288).

harta," ia berkata, "*Al khair* adalah keduniaan."[2022]

Ia lalu membaca ayat, إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ "*Jika ia meninggalkan harta yang banak, berwasiat.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 180)

Aku lalu bertanya, "*Khairan* artinya harta?" Ia menjawab, "Ya. Apa pun sebutan itu selain harta. Bisa jadi harta itu haram, tapi manusia menganggapnya *khair* 'kebaikan', maka Allah menyebutnya *khair*, karena manusia memang menyebutnya *khair* di dunia, walaupun itu keburukan. Terbunuh di jalan Allah juga disebut *suu`* 'buruk atau bencana'."

Ia lalu membacakan ayat, فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ "*Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 174)

Ia lalu berkata, "(Maksudnya adalah), mereka tidak terbunuh, padahal di sisi Allah itu bukanlah *suu`* 'keburukan atau bencana', tapi mereka tetap menyebutnya *suu`* 'keburukan atau bencana'."

Takwil redaksi ayat ini adalah, sesungguhnya manusia sangat ingkar terhadap Tuhannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan hal itu. Akan tetapi, redaksi firman-Nya, وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ "*Dan sesungguhnya Dia menyaksikan keingkarannya,*" didahulukan, sedangkan maknanya dikemudiankan, sehingga redaksinya terletak di antara, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*" dengan وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ "*Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.*"

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli

[2022] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/326).

tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38000. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ۝٦ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya Dia menyaksikan keingkarannya,*" ia berkata, "Ini merupakan redaksi yang kalimatnya didahulukan, yakni Allah berkata, 'Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan bahwa manusia sangat bakhil karena kecintaannya terhadap harta'."[2023]

Firman-Nya, أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي ٱلْقُبُورِ "*Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,*" maksudnya adalah, apakah manusia yang sifatnya demikian ini tidak mengetahui bila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur serta dikeluarkannya orang-orang mati yang ada di dalamnya dan dibangkitkan."

Disebutkan bahwa di dalam mushaf Abdullah dicantumkan إِذَا بُحِثَ مَا فِي الْقُبُورِ.[2024] Demikian juga penakwilan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38001. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بُعْثِرَ مَا فِي ٱلْقُبُورِ "*Dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *bu'itsa* 'dibangkitkan'."

Ada dua logat orang Arab pada kata بُعْثِرَ, yaitu *bu'tsira* dan

---

[2023] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/604), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[2024] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/515).

buhtsira, yang arti keduanya sama.[2025]

Firman-Nya, وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ "*Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada,*" maksudnya adalah, dan dijelaskan serta diterangkan, sehingga tampaklah apa yang ada di dalam dada manusia yang berupa kebaikan dan keburukan.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38002. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ "*Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) ditampakkan."[2026]

38003. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman-Nya, وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ "*Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) ditampakkan."[2027]

Firman-Nya, إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ "*Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka,*" maksudnya adalah, sesungguhnya Tuhan mereka mengetahui amal perbuatan mereka, apa-apa yang mereka rahasiakan dan mereka sembunyikan di dalam dada mereka dan apa-apa yang mereka nyatakan dengan anggota tubuh mereka. Tidak ada sesuatu pun dari itu yang luput dari pengetahuan-Nya, dan Dia akan membalas semua itu pada hari tersebut.

2025 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/515) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/483).

2026 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/163).

2027 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/326).

Akhir surah ﴿وَٱلْعَٰدِيَٰتِ﴾, *alhamdulillah.*

Berikutnya adalah tafsir surah Al Qaari'ah, *insya Allah.*

❁❁❁

SURAH AL QAARI'AH

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ
يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ
كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ
فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ
هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

"Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti kupu-kupu yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api

yang sangat panas." (Qs. Al Qaari'ah [101]: 1-11)

Allah *Ta'ala* berfirman, ٱلْقَارِعَةُ *"Hari Kiamat,"* saat hati manusia dikagetkan oleh huru-haranya dan kedahsyatan petakanya, yaitu hari yang tidak ada lagi malam setelahnya.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38004. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلْقَارِعَةُ *"Hari Kiamat."* ia berkata, "ٱلْقَارِعَةُ termasuk nama-nama Hari Kiamat. Allah menggambarkannya sebagai sesuatu yang besar dan memperingatkan para hamba-Nya."[2028]

38005. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلْقَارِعَةُ ① مَا ٱلْقَارِعَةُ *"Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu?"* ia berkata, "Maksudnya adalah *as-saa'ah* 'Hari Kiamat'."[2029]

38006. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, ٱلْقَارِعَةُ ① مَا ٱلْقَارِعَةُ *"Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu?"* ia berkata, "Maksudnya adalah *as-saa'ah* 'Hari Kiamat'."[2030]

[2028] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3458).
[2029] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (20/164).
[2030] *Ibid.*

38007. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar bahwa *al qaari'ah* dan *al haaqah* adalah Kiamat."[2031]

Firman-Nya, مَا ٱلْقَارِعَةُ *"Apakah Hari Kiamat itu?"* berguna untuk menggambarkan besarnya perkara Kiamat dan Hari Kiamat yang mengagetkan para hamba. Allah *Ta'ala* berkata, "Apakah itu Hari Kiamat?!" Maksudnya, apakah itu Hari Kiamat yang huru-haranya menghantam para makhluk? Yakni betapa besar, betapa hebat, dan betapa dahsyatnya.

Firman-Nya, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ *"Tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?"* maksudnya adalah perkataan Allah kepada Nabi Muhammad, "Apakah engkau tahu, apakah Hari Kiamat itu, wahai Muhammad?"

Firman-Nya, يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ *"Pada hari itu manusia adalah seperti kupu-kupu yang bertebaran,"* maksudnya yaitu, Hari Kiamat adalah hari saat manusia seperti kupu-kupu, yaitu yang biasa berjatuhan pada api dan lampu (anai-anai atau laron), bukannya nyamuk atau lalat. Maksud ٱلْمَبْثُوثِ adalah yang bertebaran.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38008. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ *"Pada hari itu manusia adalah seperti kupu-kupu yang bertebaran,"* ia berkata, "Kupu-kupu (laron) ini merupakan yang biasa kalian lihat mengerumuni api."[2032]

2031 Lihat riwayat yang dikemukakan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/396) serupa itu, dan ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

2032 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/605).

38009. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman-Nya, يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ "*Pada hari itu manusia adalah seperti kupu-kupu yang bertebaran,*" ia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang Allah umpamakan."[2033]

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa maknanya adalah, bagaikan gerombolan belalang yang saling bertumpuk. Demikianlah keadaan manusia pada hari itu, saling berkeliaran terhadap sesamanya.

Firman-Nya, وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ "*Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan,*" maksudnya adalah, dan pada hari itu gunung-gunung bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan. *Al 'ihn* artinya beragam bulu.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38010. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ "*Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) *ash-shauf al manfuusy* 'bulu yang dihamburkan'."[2034]

38011. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah *ash-shauf* 'bulu'."[2035]

[2033] Lihat Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/796).

[2034] Ibnu Katsir dalam tafsir (14/438).

[2035] An-Nawawi dalam syarhnya terhadap *Shahih Muslim* (9/71) dan Abdurrazzaq

Disebutkan bahwa gunung-gunung diperjalankan di muka bumi, dan itu dalam bentuk gunung yang bagaikan debu.

Firman-Nya, فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ *"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,"* maksudnya adalah, adapun orang-orang yang berat timbangan kebaikannya."

Al mawaaziin maksudnya adalah *al wazn* "timbangan". Orang Arab biasa berkata, "*Laka 'indii dirham bi miizaan dirhamika*" atau "*wazni dirhamika*" (untukmu ada dirham padaku yang seberat dirhammu). Mereka juga biasa berkata, "*Daarii bi miizaani daarika*" atau "*wazni daarika*" (rumahku sejajar dengan rumahmu). Maksudnya adalah "*hidzaa' daarika"* (sejajar dengan rumahmu). Seorang penyair mengatakan:

قَدْ كُنْتُ قَبْلَ لِقَائِكُمْ ذَا مِرَّةٍ عِنْدِي لِكُلِّ مُخَاصِمٍ مِيزَانُهُ

"Dulu sebelum aku bertemu kalian adalah seorang yang memiliki kekuatan, untuk setiap pendebat aku mempunyai tandingannya."[2036]

Maksud lafazh لِكُلِّ مُخَاصِمٍ مِيزَانُهُ adalah yang mendebat perkataannya, dan tidak dapat mematahkan argumennya.

Mujahid berkata, "Bukan *miizaan* 'timbangan', akan tetapi ini hanyalah perumpamaan."

38012. Abu Kuraib menceritakan itu kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ "*Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan,*" ia berkata, "Oleh karena itu, dia berada dalam kehidupan yang diridhai-Nya di surga."[2037]

dalam tafsir (3/392).

2036 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/170) dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/13).

2037 Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/284).

38013. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ "*Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah di surga."[2038]

Firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ "*Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah.*" Maksudnya adalah, adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya, maka tempat tinggalnya adalah Neraka Hawiyah, ia jatuh ke dalamnya dengan kepalanya di dalam Jahanam.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38014. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ "*Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah neraka, dan itu merupakan tempat tinggal mereka."[2039]

38015. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ "*Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah,*" ia berkata, "Jalannya menuju neraka, yaitu Neraka Hawiyah."

Qatadah berkata, "Ini adalah ungkapan Arab, bila seseorang

[2038] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/329).

[2039] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/605), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

mengalami perkara yang sangat berat, maka dikatakan *hawat ummuhu* 'ibunya jatuh'."[2040]

38016. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Asy'ats bin Abdillah Al A'ma, ia berkata, "Bila seorang mukmin meninggal, rohnya dibawa menuju roh-roh kaum mukmin, lalu mereka berkata, 'Nyamankanlah saudara kalian, karena sesungguhnya ia dalam kedukaan dunia'. Mereka juga bertanya, 'Apa yang dilakukan fulan?' Ia menjawab, 'Ia sudah meninggal, tidakkah ia datang kepada kalian?' Mereka menjawab, '(Kalau begitu) mereka (malaikat) membawanya kepada *ummuhu al haawiyah* (ibunya yang jatuh)'."[2041]

38017. Isma'il bin Saif Al Ajali menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Mashar menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, mengenai firman-Nya, فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ *"Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah,"* ia berkata, "*Yahwuun* 'mereka jatuh' ke dalam neraka dengan kepala mereka."[2042]

38018. Ibnu Saif menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Siwar menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ *"Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah,"* ia berkata, "*Yahwii* 'ia jatuh' ke dalam neraka dengan kepalanya."[2043]

38019. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb

2040 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/392), Al Qurthubi dalam tafsir (20/167), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/519).

2041 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/392).

2042 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/606) dan Ats-Tsa'alabi dalam tafsirnya (4/438).

2043 Ibnu Katsir dalam tafsir (14/438). Lihat juga riwayat yang dikemukakan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/329), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ *"Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah,"* ia berkata, "Hawiyah adalah neraka, itu adalah ibunya dan tempat kembalinya yang ia kembali kepadanya."

Ia lalu membacakan ayat, وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ *"Tempat kembali mereka ialah neraka."*[2044] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 151)

38020. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ *"Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah,"* ia berkata, "Dia seperti itu. Neraka dijadikan ibunya, karena neraka menjadi tempat tinggalnya, sebagaimana perempuan yang menempatkan anaknya, karena tidak ada lagi tempat tinggal baginya selain itu, maka itu dijadikan seperti kedudukan ibu baginya."[2045]

Firman-Nya, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ *"Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?"* maksudnya adalah, Allah bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah engkau tahu, hai Muhammad, apakah Hawiyah itu?" Allah lalu menjelaskan tentang itu dengan berfirman, نَارٌ حَامِيَةٌ "*(Yaitu) api yang sangat panas.*" حَامِيَةٌ maksudnya adalah yang telah *humiyat* "dipanaskan" dengan bahan bakar di atasnya.

Akhir tafsir surah Al Qaari'ah.

2044 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/329), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/606), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (20/167), dan Ibnu Katsir dalam tafsir dengan tambahan (14/439).

2045 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/487) menyerupai ini.

SURAH AT-TAKAATSUR

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ
الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ
النَّعِيمِ ﴿٨﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yakin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (Qs. At-Takaatsur [102]: 1-8)

Maksudnya adalah, berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan jumlah telah melalaikan kalian, wahai manusia, dari menaati Tuhan kalian dan dari apa yang dapat menyelamatkan kalian dari kemurkaan-Nya terhadap kalian.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38021. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur,*" ia berkata, "Dulu mereka berkata, 'Kami lebih banyak daripada bani fulan, dan kami lebih banyak daripada bani fulan', sementara mereka setiap hari terus berguguran hingga yang terakhir mereka. Demi Allah, mereka masih terus demikian hingga semuanya menjadi penghuni kubur."[2046]

38022. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,*" ia berkata, "Dulu mereka berkata, 'Kami lebih banyak daripada bani fulan, dan bani fulan lebih banyak daripada bani fulan'. Mereka dilalaikan oleh itu sampai mereka mati dalam keadaan sesat."[2047]

Telah diriwayatkan dari Nabi SAW sabda beliau yang menunjukkan bahwa maknanya adalah membanggakan banyaknya harta. Riwayat-riwayat mengenai ini adalah:

38023. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki

[2046] Ibnu Katsir dalam tafsir (14/444) dan Al Qurthubi dalam tafsir (20/169).

[2047] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3460).

menceritakan kepada kami dari Hisyam Ad-Dastiwa`i, dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syakhir, dari ayahnya, ia berkata, "Saat itu beliau membacakan ayat, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ '*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur*'. Beliau lalu bersabda, اِبْنَ آدَمَ، لَيْسَ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ. '*Wahai manusia, tidak ada hartamu yang kau miliki kecuali apa yang telah engkau makan sampai habis, atau yang engkau kenakan sampai rusak, atau yang telah engkau sedekahkan sampai tuntas*'."[2048]

38024. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepada kami, ia berkata: Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Banani, dari Anas bin Malik, dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Dulunya kami mengira hadits ini dari Al Qur`an, yakni, لَوْ أَنَّ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ، لَتَمَنَّى وَادِيًا ثَالِثًا، وَلاَ يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ، ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ. '*Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya dia akan mengharapkan lembah yang ketiga. Padahal tidak ada yang akan mengisi perut anak Adam selain tanah. Kemudian Allah akan menerima tobat siapa yang bertobat*'. Sampai turunnya surah, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ '*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu...*'."[2049]

Sabda beliau SAW setelah membacakan, أَلْهَىٰكُمُ, "*Tidak ada hartamu yang kau miliki kecuali demikian dan demikian,*" menunjukkan bahwa maknanya menurut beliau adalah, berbangga-banggaan dengan harta telah melalaikan kamu.

[2048] Muslim dalam *Ash-Shahih* (4/2273, no. 2957) dan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (5/447, no. 3354).

[2049] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/140) riwayat serupa, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/610).

Firman-Nya, حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ "*Sampai kamu masuk ke dalam kubur,*" maksudnya adalah, sampai kamu menuju kuburan lalu dikubur di dalamnya. Ini menunjukkan benarnya pendapat tentang adzab kubur, karena Allah *Ta'ala* menyebutkannya, mengabarkan tentang orang-orang yang dilalaikan oleh bermegah-megahan, bahwa mereka akan mengetahui apa yang akan mereka dapatkan ketika mereka mendatangi kuburan (saat dikubur). Ini sebagai ancaman dari-Nya untuk mereka.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38025. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami dari Qais, dari Hajjaj, dari Al Minhal, dari Zirr, dari Ali, ia berkata, "Dulu kami meragukan adzab kubur, sampai turunnya ayat, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ '*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*', Hingga, ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ '*Kelak kamu akan mengetahui*', tentang adzab kubur."[2050]

38026. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam bin Salm menceritakan kepada kami dan Anbasah, dari Ibnu Abi Laila, dari Al Minhal, dari Zirr, dari Ali RA, ia berkata, "Turunnya أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ '*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*', berkenaan dengan adzab kubur."[2051]

38027. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Al Hajjaj, dari Al Minhal bin Amr, dari Zirr, dari Ali RA, ia berkata, "Kami masih meragukan tentang adzab kubur, sampai turunnya,

2050 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3458).

2051 At-Tirmidzi pada kitab: Penafsiran Al Qur'an (5/447, no. 3355) dan disebutkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/610).

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ *'Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur'.*"[2052]

Firman-Nya, كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)."* Firman-Nya, كَلَّا *"Janganlah begitu,"* maksudnya adalah, tidak begini yang selayaknya kalian lakukan, yaitu dilalaikan oleh bermegah-megahan. Firman-Nya, سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Kelak kamu akan mengetahui,"* maksudnya adalah, kelak kamu akan mengetahui saat kamu mendatangi kuburan, wahai orang-orang yang dilalaikan oleh bermegah-megahan, akibat perbuatanmu dan kesibukanmu dengan banyak harta di dunia sehingga melengahkanmu dari ketaatan terhadap Tuhanmu.

Firman-Nya, ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* maksudnya adalah, kemudian tidaklah selayaknya begini yang kalian lakukan, yaitu dilalaikan oleh harta dan banyaknya jumlah. Kelak kalian akan mengetahui ketika mendatangi kuburan (dikubur) apa yang akan kalian peroleh, yaitu hal-hal yang dibenci akibat kesibukan dengan banyak harta dan jumlah yang melalaikan kalian dari ketaatan kepada Tuhan kalian. Allah mengulang firman-Nya, كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* sebanyak dua kali, karena orang-orang Arab, apabila hendak mengungkapkan beratnya hal yang menakutkan dan ancaman, akan mengulang kalimatnya sebanyak dua kali.

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak berkenaan dengan ini sebagai berikut:

38028. Ibnu Humaid menceritakannya kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* ia berkata, "Orang-orang kafir, ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *'Dan janganlah*

[2052] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3459).

begitu, kelak kamu akan mengetahui', orang-orang yang beriman." Demikian bacaan seperti ini pula Adh-Dhahhak membacanya.[2053]

Firman-Nya, كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ "*Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin*," maksudnya adalah, tidak begini yang semestinya kalian lakukan, wahai manusia, dilalaikan oleh banyaknya harta. Jika kalian mengetahui dengan pengetahuan yang yakin bahwa Allah akan membangkitkan kalian pada Hari Kiamat dari kuburan kalian setelah kematian kalian, niscaya banyaknya harta tidak akan melalaikan kalian dari ketaatan terhadap Allah Tuhan kalian, dan tentunya kalian akan bersegera beribadah kepada-Nya, melaksanakan perintah dan larangan-Nya, serta mengesampingkan keduniaan karena menyayangi diri kalian sendiri agar tidak terkena siksaan-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38029. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ "*Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin*," ia berkata, "Kami pernah membicarakan, bahwa pengetahuan yang yakin adalah mengetahui bahwa Allah akan membangkitkannya kembali setelah mati."[2054]

Firman-Nya, لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ "*Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim.*" Ada perbedaan *qira`at* di kalangan ahli *qira`at* pada ayat ini.

Semua ahli *qira`at* seluruh negeri membacanya لَتَرَوُنَّ

[2053] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/611).
[2054] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3460).

الْجَحِيمَ, dengan *fathah* pada huruf *taa`* pada kalimat لَتَرَوُنَّ, di kedua tempatnya.

Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* pada huruf *taa`* pada kalimat pertama, dan dengan *fathah* pada kalimat kedua.[2055]

Menurut kami, yang benar adalah dengan *fathah* pada keduanya karena kesamaan hujjah para ahli *qira`at* padanya. Dengan demikian, takwilnya adalah, niscaya kalian, wahai orang-orang musyrik, benar-benar akan melihat Neraka Jahanam pada Hari Kiamat, kemudian kalian benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala dan tidak samar.

38030. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yakin,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para pelaku syirik."[2056]

Firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu),"* maksudnya adalah, Allah pasti menanyai kalian tentang kenikmatan yang kalian rasakan sewaktu di dunia, "Apa yang kalian lakukan di dalamnya? Dari mana kalian mendapatkannya? Pada apa kalian menggunakannya? Apa yang kalian

---

[2055] Ibnu Amir dan Al Kisa`i membacanya لَتُرَوُنَّ, dengan *dhammah* pada huruf *ta`* dan ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا, dengan *fathah* pada huruf *ta`*.

Ahli *qira'at* yang lain membacanya لَتَرَوُنَّ dan ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا, dengan *fathah* pada keduanya.

Lihat *As-Sab'ah fi Al Qira`at* (1/695) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/537).

[2056] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/174).

lakukan dengannya?"

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai *an-na'iim* "kenikmatan" tersebut, apa itu?

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah keamanan dan kesehatan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38031. Abbad bin Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah keamanan dan kesehatan."[2057]

38032. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah, riwayat yang sama.[2058]

38033. Ali bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah keamanan dan kesehatan."[2059]

38034. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Telah sampai kepadaku tentang firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,*" bahwa

---

[2057] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3460) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/332).

[2058] *Ibid.*

[2059] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/537).

(maksudnya adalah) keamanan dan kesehatan.[2060]

38035. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Ayyasy, dari Abdul Aziz Ibnu Abdillah, ia berkata: Aku mendengar Asy-Sya'bi berkata, "*An-na'iim* 'kenikmatan' dipertanyakan pada Hari Kiamat adalah keamanan dan kesehatan."[2061]

38036. ... Ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Khalid Az-Zayyat, dari Ibnu Abi Laila, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Ibnu Mas'ud, riwayat yang sama.[2062]

38037. ... Ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah keamanan dan kesehatan."[2063]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kemudian pada hari itu ia akan ditanya tentang apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yaitu yang berupa pendengaran, penglihatan, dan kesehatan badan.[2064] Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38038. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,*" ia berkata, "*An-na'iim* 'kenikmatan' itu adalah kesehatan badan,

---

2060 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/332), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (20/176), dan Asy-Syaukani dalam *Al Fath Al Qadir* (5/490).

2061 Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (4/149).

2062 *Ibid.*

2063 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/519).

2064 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3460), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/612), serta Asy-Syaukani dalam *Al Fath Al Qadir* (5/190).

pendengaran, dan penglihatan. Allah akan menanyai para hamba tentang penggunaannya, dan Dia lebih mengetahui tentang itu daripada mereka. Itulah firman-Nya, إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا *'Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya'*."[2065] (Qs. Al Israa' [17]: 36)

38039. Isma'il bin Musa Al Fazari menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar bin Syakir mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, bahwa ia pernah berbicara mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) pendengaran, penglihatan, dan kesehatan badan."[2066]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah kesembuhan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38040. Abbad bin Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Nuh bin Darraj menceritakan kepada kami dari Sa'd bin Tharif, dari Abu Ja'far, mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kesembuhan."[2067]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sebagian yang dimakan atau diminum manusia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38041. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Bukair bin Utaiq, ia berkata,

---

[2065] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/612).

[2066] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/332) dari Ibnu Abbas. Ada juga riwayatnya dari Al Hasan dengan lafazh yang berbeda.

[2067] Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/490) dari Ali bin Abi Thalib.

"Aku melihat Sa'id bin Jubair disuguhi minuman madu, lalu ia meminumnya, dan berkata, 'Inilah *an-na'iim* yang akan ditanyakan kepada kalian'."[2068]

38042. Ali bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad Ibnu Salamah menceritakan kepada kami dari Ammar bin Abi Ammar, ia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata, "Nabi SAW, Abu Bakar RA, dan Umar RA mendatangi kami, maka kami menjamu mereka dengan kurma dan air. Rasulullah SAW lalu bersabda, هَذَا مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي تُسْئَلُونَ عَنْهُ '*Ini termasuk an-na'iim (kenikmatan) yang kalian akan ditanyai mengenainya*'."[2069]

38043. Jabir Al Kurdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ammar bin Abi Ammar, ia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata, "Nabi SAW mendatangi kami," lalu disebutkan riwayat serupa.

38044. Al Husain bin Ali Ash-Shada'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Ketika Abu Bakar dan Umar RA sedang duduk, tiba-tiba Nabi SAW datang, lalu bertanya, مَا أَجْلَسَكُمَا هَا هُنَا؟ '*Apa yang menyebabkan kalian berdua duduk di sini?*' Keduanya menjawab, 'Lapar'. Beliau lalu bersabda, وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، مَا أَخْرَجَنِي غَيْرُهُ '*Demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, tidak ada yang mengeluarkanku selain itu*'. Mereka lalu bertolak hingga ke rumah seorang laki-laki

---

[2068] Ibnu As-Sari dalam *Az-Zuhd* (2/366, no. 700).

[2069] Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (8/201) dan Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (3/325).

Anshar, lalu mereka disambut oleh istrinya. Nabi kemudian bertanya, أَيْنَ فُلاَنٌ؟ '*Ke mana fulan?*' Perempuan itu menjawab, 'Ia pergi mengambilkan air untuk kami'.

Lalu datanglah sahabat mereka itu sambil membawa kantong airnya, lalu berkata, 'Selamat datang. Tidak pernah ada para hamba yang mengunjungi yang lebih utama daripada yang mengunjungiku hari ini'. Ia lalu menggantung kantong airnya pada dahan kurma, kemudian beranjak lalu membawakan mereka setandan. Nabi SAW lalu bertanya, أَلاَ كُنْتَ اجْتَنَيْتَ؟ '*Bukankah engkau baru memetik?*' Ia menjawab, 'Aku ingin kalianlah yang memilih untuk diri kalian'. Ia lalu mengambil pisau, maka Nabi SAW bersabda, إِيَّاكَ وَالْحَلُوبَ '*Tak usahlah kau memerah susu*'.

Pada hari itu ia menyembelih untuk mereka, kemudian mereka pun makan. Nabi SAW kemudian bersabda, لَتُسْأَلُنَّ عَنْ هَذَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمُ الْجُوعُ، فَلَمْ تَرْجِعُوا حَتَّى أَصَبْتُمْ هَذَا، فَهَذَا مِنَ النَّعِيمِ '*Sungguh, kalian akan ditanya tentang ini pada Hari Kiamat nanti. Rasa lapar telah mengeluarkan kalian dari rumah, dan kalian tidak kembali kecuali setelah mendapatkan ini. Maka ini termasuk an-na'iim*'."[2070]

38045. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaiban bin Abdirrahman menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Nabi SAW berkata kepada Abu Bakar dan Umar, انْطَلِقُوا بِنَا إِلَى أَبِي الْهَيْثَمِ بْنِ التَّيِّهَانِ الأَنْصَارِيِّ '*Mari berangkat bersama kami menuju Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan Al Anshari*'.

Mereka pun menemuinya, kemudian ia berangkat bersama

[2070] Abu Awanah dalam *Al Musnad* (5/176) dan Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (11/41).

mereka ke kebunnya, lalu menghamparkan tikar untuk mereka, kemudian membawakan setandan karma. Rasulullah SAW lalu bertanya, فَهَلاَّ تَنَقَّيْتَ لَنَا مِنْ رُطَبِهِ؟ '*Mengapa engkau tidak memilihkan untuk kami yang masih mudanya*?' Ia menjawab, 'Aku ingin kalian memilih dari yang mudanya dan bakal buahnya'.

Mereka lalu makan dan minum air. Setelah Rasulullah SAW selesai, beliau bersabda, هَذَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مِنَ النَّعِيمِ، الَّذِي أَنْتُمْ فِيهِ مَسْئُولُونَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، هَذَا الظِّلُّ الْبَارِدُ، وَالرُّطَبُ الْبَارِدُ، عَلَيْهِ الْمَاءُ الْبَارِدُ '*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ini termasuk an-na'iim, yang kalian kelak akan ditanyai mengenainya pada Hari Kiamat. Naungan yang sejak ini, buah kurma yang ranum ini, dan disusul dengan air yang segar ini*'."[2071]

38046. Shalih bin Mismar Al Marwazi menceritakan kepadaku, ia berkata: Adam bin Abi Iyas menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, menyerupai itu, hanya saja di dalam haditsnya beliau berkata, ظِلٌّ بَارِدٌ، وَرُطَبٌ بَارِدٌ، وَمَاءٌ بَارِدٌ "*Naungan yang sejuk, buah kurma yang ranum, dan air yang segar.*"

38047. Ali bin Isa Al Bazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Kasyraj bin Nabatah, ia berkata: Abu Nadhirah menceritakan kepada kami dari Abu Usaib (*maula* Rasulullah SAW), ia menuturkan, "Pada suatu malam Nabi SAW lewat, lalu beliau memanggilku, maka aku keluar menghampiri beliau. Kemudian melewati Abu Bakar, beliau pun memanggilnya,

---

[2071] At-Tirmidzi dalam *Az-Zuhd* (2369) riwayat serupa.

maka ia keluar menghampiri beliau. Kemudian melewati Umar. Kemudian Rasulullah beranjak hingga memasuk sebuah kebun milik seorang Anshar, lalu berkata kepada pemilik kebun, أَطْعِمْنَا بُسْرًا *'Berilah kami makanan kurma'*. Ia pun membawakan setangkai kurma, lalu diletakkan, kemudian Rasulullah SAW dan para sahabatnya makan. Beliau lalu minta air dingin, lalu minum. Rasulullah kemudian bersabda, لَتُسْأَلُنَّ عَنْ هَذَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ *'Sungguh, kalian akan ditanya mengenai ini pada Hari Kiamat nanti'*. Umar lalu mengambil tanda itu dan memukulkannya ke tanah hingga buahnya berserakan, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami juga akan ditanyai mengenai ini?' Beliau menjawab, نَعَمْ، إِلاَّ مِنْ كِسْرَةٍ يَسُدُّ بِهَا جَوْعَةً، أَوْ جُحْرٍ يُدْخَلُ فِيهِ مِنَ الْحَرِّ وَالْقَرِّ *'Ya, kecuali dari remahan (makanan) yang menutupi lapar, atau lubang yang dimasuki panas dan dingin'.*"[2072]

38048. Sa'id bin Amr As-Sakuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami dari Hasyraj bin Nabatah, ia berkata: Abu Nashirah menceritakan kepadaku dari Abu Usaib (*maula* Rasulullah SAW), ia menuturkan, "Nabi SAW melewatiku lalu memanggilku, dan aku pun keluar bersama beliau serta Abu Bakar dan Umar, lalu memasuki sebuah kebun milik seorang Anshar. Orang Anshar itu membawakan setandan kurma dari kebun itu dan diletakkan di hadapan beliau, kemudian beliau dan para sahabatnya makan. Beliau lalu minta air dingin, dan minum. Rasulullah lalu bersabda, لَتُسْأَلُنَّ عَنْ هَذَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ *'Sungguh, kalian akan ditanyai mengenai ini pada Hari Kiamat nanti'*. Umar berkata, 'Tentang ini pada Hari Kiamat?' Beliau menjawab, نَعَمْ، إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ: خِرْقَةٍ كَسَفَ بِهَا عَوْرَتَهُ، أَوْ كِسْرَةٍ سَدَّ بِهَا جَوْعَتَهُ، أَوْ جُحْرٍ يَدْخُلُ فِيهِ مِنَ الْحَسَرِ وَالْقَسَرِ *'Ya, kecuali dari tiga hal: lembaran kain yang dengannya ia*

2072 Ahmad dalam *Al Musnad* (5/81).

menutupi auratnya, atau remahan (makanan) yang dengannya ia menutupi laparnya, atau lubang yang dimasuki oleh panas dan dingin'."[2073]

38049. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Al Jariri, dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Rasulullah SAW dan beberapa sahabatnya memakan makanan yang berupa roti gandum yang tidak disaring dengan daging empuk, kemudian mereka minum dari sungai, lalu beliau bersabda, هَذِهِ أَكْلَةٌ مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي تُسْأَلُونَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *'Makanan ini termasuk an-na'iim yang kalian akan ditanya mengenainya kelak pada Hari Kiamat'*."[2074]

38050. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Shafwan bin Salim, dari Muhammad bin Mahmud bin Lubaid, ia berkata, "Ketika turun ayat, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ *'Bermegah-megahan telah melalaikan kamu'*. Hingga, لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ *'Kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan'*, beliau membacakannya. Para sahabat lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, tentang kenikmatan apa yang kami akan ditanyai, karena itu hanyalah berupa air dan kurma, sementara pedang kami disandang pada pundak kami, dan ada musuh?' Beliau bersabda, إِنَّ ذَلِكَ سَيَكُونُ *'Sesungguhnya itu akan terjadi'*."[2075]

38051. Ya'qub bin Ibrahim dan Al Husain bin Ali Ash-Shada'i menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Syababah bin Siwar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al

---

[2073] Ibnu Adiy dalam *Al Kamil* (2/441) dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/77).

[2074] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/81, no. 34351).

[2075] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/613) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/490).

Ala Abu Razin Asy-Syami menceritakan kepadaku, ia berkata: Adh-Dhahhak bin Arzam menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ أَوَّلَ مَا يُسْأَلُ عَنْهُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ النَّعِيمِ أَنْ يُقَالَ لَهُ: أَلَمْ نُصِحَّ لَكَ جِسْمَكَ، وَنُرْوِ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ؟ '*Sesungguhnya dari an-na'iim (kenikmatan) yang pertama kali dipertanyakan kepada hamba pada Hari Kiamat adalah dikatakan kepadanya, 'Bukankah Kami telah menyehatkan tubuhmu dan membuatmu kenyang dengan air dingin'?*"[2076]

38052. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Abu Ma'mar Abdullah bin Sakhirah berkata, "Tidak ada seorang pun di Kufah kecuali memperoleh kenikmatan, dan orang yang kehidupannya paling rendah di antara mereka adalah yang memakan roti gandum, minum air sungat Eufrat, dan bernaung di bawah naungan. Itu termasuk *an-na'iim*."[2077]

38053. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Ayyasy, dari Abdurrahman bin Al Harits At-Tamimi, dari Tsabit Al Banani, dari Nabi SAW, beliau bersabda, النَّعِيمُ: الْمَسْئُولُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: كِسْرَةٌ تُقَوِّيهِ، وَمَاءٌ يُرْوِيهِ، وَثَوْبٌ يُوَارِيهِ "*An-na'iim adalah (kenikmatan) yang akan ditanyakan pada Hari Kiamat, yaitu: temahan (makanan) yang menguatkannya, air yang mengenyangkannya, dan pakaian yang menutupinya.*"[2078]

38054. ...ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Ayyasy, dari Bisyr bin Abdillah bin Yasar, ia berkata: Aku

---

[2076] At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (5/448), ia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

[2077] Ahmad dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (1/531) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (1/102).

[2078] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/614).

mendengar seorang warga Yaman berkata: Aku mendengar Abu Umamah berkata, "*An-na'iim* yang akan ditanyakan pada Hari Kiamat adalah roti gandum dan air tawar."[2079]

38055. ...ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Bukair bin Utaiq Al Amiri, ia berkata: Sa'ib bin Jubair disuguhi minuman madu, maka ia berkata, "Sesungguhnya ini termasuk *an-na'iim* yang kita akan ditanyai mengenainya. لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ '*Kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan*'."[2080]

38056. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Bukair bin Utaiq, dari Sa'id bin Jubair, bahwa ia disuguhi minuman madu, lalu berkata, "Ini termasuk *an-na'iim* yang kalian akan ditanyai mengenainya."[2081]

38057. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) tentang segala kelezatan dunia."[2082]

38058. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[2079] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/612) menyerupai ini, dari Ali bin Abi Thalib, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/490).

[2080] Ahmad dalam kitab: *Al Wara'* (1/187). Lihat juga As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/612) dan Al Munawi dalam *Faidh Al Qadir* (6/256).

[2081] *Ibid.*

[2082] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/612).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,*" ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menanyai setiap hamba tentang nikmat dan hak-Nya yang dititipkan-Nya."[2083]

38059. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,*" ia berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan menanyai setiap yang memperoleh nikmat tentang kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya."[2084]

Al Hasan dan Qatadah berkata, "Tiga hal yang tidak ditanyakan kepada manusia, adapun selain itu akan ditanyakan dan diperhitungkan, kecuali yang dikehendaki Allah, yaitu: pakaian yang menutupi auratnya, bagian makanan untuk menegakkan tulang punggungnya, dan rumah yang menaunginya."[2085]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah mengabarkan bahwa Allah akan menanyai mereka tentang kenikmatan, dan dalam khabar-Nya ini Allah tidak mengkhususkan akan menanyakan suatu jenis nikmat tanpa jenis lainnya, akan tetapi khabar ini bersifat umum yang mencakup semuanya. Jadi, Dia akan menanyai mereka tentang semua kenikmatan, sebagaimana dikatakan-Nya, bukan hanya tentang sebagian saja.

Akhir surah ﴿ٱلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ﴾.

[2083] Ahmad dalam kitab: *Al Wara'* (1/189).
[2084] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3460).
[2085] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/393) dan Ahmad dalam kitab: *Al Wara'* (1/188).

SURAH AL 'ASHR

وَٱلۡعَصۡرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."

(Qs. Al 'Ashr [103]: 1-3)

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai firman-Nya, وَٱلۡعَصۡرِ *"Demi masa."*

Sebagian mengatakan bahwa ini merupakan sumpah yang dinyatakan oleh Tuhan kita dengan masa, "*Al 'ashr,*" yaitu *ad-dahr* (masa).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38060. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَصْرِ "*Demi masa,*" ia berkata, "*Al 'ashr* adalah salah satu waktu siang."[2086]

38061. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَٱلْعَصْرِ "*Demi masa,*" ia berkata, "Maksudnya adalah waktu senja."[2087]

Pendapat yang benar adalah, Tuhan kita bersumpah dengan *al 'ashr*, sedang *al 'ashr* adalah sebutan masa, yaitu senja, malam, dan siang, tidak dikhususkan dengan salah satu maknanya dan mengesampingkan makna lainnya. Jadi, semua bisa disebut dengan sebutan ini dan tercakup dalam sumpah Allah SWT tersebut.

Firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِي خُسْرٍ "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,*" maksudnya adalah, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kebinasaan dan kekurangan.

Ali RA membacanya إنَّ الإنسَانَ لَفِي خُسْرٍ، وَإِنَّهُ فِيْـهِ إِلَـى آخِـرِ الـدَّهْرِ "sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, dan sungguh ia berada di dalamnya hingga akhir masa".

38062. Ibnu Abdil A'la bin Washil menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dakin menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr Dzu Murr, ia berkata: Aku mendengar Ali RA membaca redaksi, وَالْعَصْرِ وَنَوَائِبِ الدَّهْرِ، إنَّ الإنسَانَ لَفِي خُسْرٍ، وَإِنَّهُ فِيْهِ إِلَـى

[2086] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* dari Qatadah (8/729).

[2087] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/458).

آخِرِ الدَّهْرِ "demi masa dan simbol-simbol waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, dan sungguh ia berada di dalamnya hingga akhir masa".[2088]

38063. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.*" Pada sebagian *qira`at*, وَإِنَّهُ فِيهِ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ "dan sungguh ia berada di dalamnya hingga akhir masa".[2089]

38064. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Amr Dzu Murr, bahwa Ali RA membacanya, وَالْعَصْرِ وَنَوَائِبِ الدَّهْرِ إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ "demi masa dan simbol-simbol waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian".[2090]

38065. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,*" ia berkata, "Kecuali yang beriman."[2091]

Firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,*" maksudnya

---

2088 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/621) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/492).

2089 Al Hakim dalam *Al Mustadrak,* dengan perbedaan *sanad*, ia berkata, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih*, namun kedua syaikh (Bukhari-Muslim) tidak mengeluarkannya." (2/582).

2090 Al Qurthubi dalam tafsir (20/180).

2091 Al Qurthubi dalam tafsir (13/143).

adalah, kecuali orang-orang yang mempercayai Allah, mengesakan-Nya, mengakui keesaan-Nya, menaati-Nya, melakukan amal-amal shalih, mendawamkan pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya atas mereka, serta menjauhi segala kemaksiatan yang dilarang-Nya bagi mereka.

Allah mengecualikan orang-orang yang beriman dari kalangan manusia, karena *al insaan* bemakna jamak.

Firman-Nya, وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ *"Dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran,"* maksudnya adalah, mereka saling menasihati untuk mengerjakan amalan, sebagaimana diturunkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya, yaitu yang diperintahkan-Nya, dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya.

Para ahli tafsir berpendapat seperti pendapat yang kami kemukakan ini. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38066. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ *"Dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran,"* ia berkata, "*Al Haqq* adalah Kitabullah."[2092]

38067. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ *"Dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran,"* ia berkata, "*Al Haqq* adalah Kitabullah."[2093]

38068. Imran bin Bakar Al Kala'i menceritaka kepadaku, ia berkata: Khaththab bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sinan Abu Ruh As-Sukuni menceritakan

[2092] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/394), dengan tambahan.
[2093] Al Qurthubi dalam tafsir (20/180).

kepada kami, ia berkata: Aku berjumpa Himshi di Armenia, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata mengenai firman-Nya, وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ *"Dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran,"* bahwa *Al Haqq* adalah Kitabullah.[2094]

Firman-Nya, وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ *"Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran,"* maksudnya adalah, mereka saling menasihati untuk menetapi kesabaran dalam melaksanakan ketaatan terhadap Allah.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38069. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ *"Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran,"* ia berkata, "*Ash-shabr* adalah menaati Allah."[2095]

38070. Imran bin Bakar Al Kala'i menceritaka kepadaku, ia berkata: Khaththab bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sinan Abu Ruh berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata mengenai firman-Nya, وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ *"Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran,"* bahwa '*ash-shabr* adalah menaati Allah.[2096]

38071. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ *"Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran,"* ia berkata, "*Ash-shabr* adalah

---

[2094] *Ibid.*
[2095] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/485).
[2096] *Ibid.*

menaati Allah."[2097]

Akhir surah ﴿وَٱلْعَصْرِ﴾, berikutnya adalah surah ﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ﴾.

[2097] *Ibid.*

SURAH AL HUMAZAH

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ﴿٩﴾

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitungnya. Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang

panjang."
(Qs. Al Humazah [104]: 1-9)

Firman-Nya, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat.*" (*Al Wail*) adalah lembah yang dialiri oleh nanah dan muntahan para penghuni neraka.

Firman-Nya, لِّكُلِّ هُمَزَةٍ "*Bagi setiap pengumpat,*" maksudnya adalah bagi setiap penggunjing manusia, yang menggunjingkan dan mengumpat mereka. Sebagaimana perkataan Ziyad Al A'jam berikut ini:

تُدْلِي بِوُدِّي إِذَا لاَقَيْتَنِي كَذِبًا وَإِنْ أُغَيَّبْ فَأَنْتَ الْهَامِزُ اللُّمَزَهْ

"Kau ulur kecintaanku bila kau berjumpa denganku dengan penuh dusta. Dan bila aku dipergunjingkan, maka engkau adalah pengumpat lagi pencela."[2098]

Al-lumazah maksudnya adalah yang mencela menusia dan mengumpat mereka.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38072. Musyarraf bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya, dari Abu Al Jauza, ia berkata: Aku katakan kepada Ibnu Abbas, "Siapakah orang-orang yang Allah memulai penimpaan *al wail* kepada mereka?" Ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang suka menyebar provokasi, memecah belah orang-orang yang saling mencintai,

[2098] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/311), Al Qurthubi dalam tafsir (20/182), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/229).

dan suka mengobral aib orang lain."[2099]

38073. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari seorang laki-laki warga Bashrah, dari Abu Al Jauza, ia berkata: Aku katakan kepada Ibnu Abbas, 'Siapakah orang-orang yang Allah memulai penimpaan *al wail* kepada mereka?" Lalu disebutkan riwayat menyerupai hadits Musyarraf bin Aban.

38074. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,*" Ia berkata, "*Al humazah* adalah memakan daging manusia, sedangkan *al-lumazah* adalah pencela."[2100]

Ada riwayat lain dari Mujahid yang merupakan kebalikan dari ini, yaitu:

38075. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat,*" ia berkata, "*Al humazah* adalah pencela, sedangkan *al-lumazah* adalah memakan daging manusia."[2101]

38076. Musyarraf bin Aban Al Hithab menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

2099 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/523).

2100 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3463).

2101 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3463), Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (5/310) dengan perbedaan *sanad*-nya, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/624), menisbatkannya kepada Al Faryabi, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzamm Al Ghibah*.

Diriwayatkan juga darinya yang berbeda dengan kedua riwayat tadi, yaitu:

38077. Ibnu Bayssyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,*" ia berkata, "Salah satunya adalah yang memakan daging manusia, dan yang lain adalah pencela."[2102]

Ini menunjukkan bahwa yang menceritakan riwayat ini merasa kesulitan menakwilkan kedua kata ini, karena itulah penukilan riwayat darinya berbeda-beda, sebagaimana disebutkan tadi.

38078. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentanga ayat, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,*" ia berkata, "*Al humazah* yaitu pemakan daging manusia, sedangkan *al-lumazah* yaitu pencela manusia."[2103]

38079. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, ia berkata, "*Al humazah* adalah pemakan daging manusia, sedangkan *al-lumazah* adalah pencela manusia."

38080. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Khutsaim, dari Sa'id Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,*" ia berkata, "Kecelakaanlah bagi setiap pencela dan

---

2102 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/525).

2103 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/104) dengan sedikit perbedaan.

penggunjing."[2104]

38081. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al-Aliyah, ia berkata, "*Al humazah* adalah yang mengumpat orang lain di depannya, sedangkan *al-lumazah* adalah yang mengumpat orang lain di belakangnya."[2105]

38082. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah mengumpat dan mencela dengan lisan serta matanya, dan memakan daging manusia serta mencela mereka."[2106]

38083. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "*Al humazah* dengan tangan, sedangkan *al-lumazah* dengan lisan."[2107]

Sebagian lain berpendapat sebagaimana riwayat berikut ini:

38084. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,*" bahwa *al humazah* adalah yang mencela manusia dengan lisannya dan memukul mereka dengan lisannya, sedangkan *al-lumazah* adalah yang mengumpat mereka dengan lisannya dan mencela mereka."[2108]

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat, وَيْلٌ

2104 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/264).
2105 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/325) dengan sedikit perbedaan.
2106 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/395).
2107 Mujahid dalam tafsir (2/781).
2108 Al Qurthubi dalam tafsir (20/182).

هُمَزَةٍ لِّكُلِّ "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat.*"

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah seorang laki-laki dari kalangan ahli syirik. Sebagian orang yang berpendapat demikian berkata, "Maksudnya adalah Jamil bin Amir Al Jumahi." Sedangkan yang lain berkata, "Maksudnya adalah Al Akhnas bin Syuraiq." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38085. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang musyrik yang mengumpat dan mencela manusia."[2109]

38086. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari seorang laki-laki warga Riqqah, ia berkata, "Ini diturunkan berkenaan dengan Jamil bin Amir Al Jumahi."[2110]

38087. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, mengenai firman-Nya, هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ "*Pengumpat lagi pencela,*" ia berkata, "Tidak dikhususkan bagi seseorang, tapi diturunkan berkenaan dengan Jami bin Amir."

Warqa berkata: Hal ini dinyatakan pula oleh Ar-Raqasyi.

2109 Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/523).

2110 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/336) dari Mujahid, serta Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/521).

Sebagian ahli bahasa Arab berkata, "Ini termasuk jenis yang disebutkan orang Arab sebagai sebutan sesuatu yang umum tapi memaksudkan yang satu, sebagaimana perkataan, "*Laa azuuruka abadan*" (aku tidak akan akan pernah mengunjungimu), lalu ditimpali, "*Kullu man lam yazurni falastu bi zaairihi*" (setiap yang tidak mengunjungiku maka tidak akan akau kunjungi). Orang yang mengatakan perkataan ini hanya memaksudkan sebagai jawaban atas perkataan kawannya itu yang berkata kepadanya, "*Laa azuuruka abadan*" (aku tidak akan pernah mengunjungimu).[2111]

Sebagian lain mengatakan bahwa maksudnya adalah setiap yang sifatnya begitu, dan tidak memaksudkan yang lain. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38088. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,*" ia berkata, "Tidak mengkhususkan seseorang."[2112]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah menyatakan perkataan secara umum, sehingga mencakup setiap pengumpat dan pencela, setiap orang yang sifatnya seperti yang disifatkan ini, dan yang gayanya seperti gaya ini, siapa pun manusia itu.

Firman-Nya, ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ "*Yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitungnya,*" maksudnya adalah yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung jumlahnya, serta menyimpan dan menjaganya, tanpa menafkahkannya di jalan Allah, serta tidak

---

2111 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/289).

2112 Al Qurthubi dalam tafsir (20/183).

memenuhi hak Allah di dalamnya.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam ayat ini.

Abu Ja'far dari kalangan ahli *qira`at* Madinah dan semua ahli *qira`at* Kufah (selain Ashim) membacanya جَمَّعَ, dengan *tasydid.*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Hijaz (selain Abu Ja'far), serta umumnya ahli *qira`at* Bashrah dan Ashim dari kalangan ahli *qira`at* Kufah, membacanya جَمَعَ, dengan *takhfif.*

Mereka semua sepakat membaca dengan *tasydid* pada huruf *daal* dalam lafazh وَعَدَّدَهُ, sesuai penakwilannya.[2113]

Diceritakan pula dari sebagian pendahulu dengan *sanad* yang tidak valid, bahwa ia membacanya جَمَعَ مَالًا وَعَـدَدَهُ, dengan *takhfif* pada huruf *daal*, yang artinya mengumpulkan harta dan keluarganya, serta menghitungnya.[2114] *Qira`at* ini tidak saya temukan alasannya yang membolehkannya, berbeda dengan *qira`at*-nya ahli *qira`at* Amshar, karena tidak tercakup oleh alasan yang disepakati mengenai ini.

Adapun mengenai firman-Nya, جَمَعَ مَالًا *"Mengumpulkan harta,"* maka *qira`at* dengan *tasydid* dan *takhfif* (yakni *jamma'a* dan *jama'a*) adalah benar, karena keduanya merupakan *qira`at* yang populer di kalangan ahli *qira`at* Amshar, disamping makna keduanya berdekatan. Jadi, dengan *qira`at* mana saja seorang *qari* membacanya, telah dianggap benar.

2113 Ibnu Amir, Hamzah, Al Kisa`i, Al Hasan, dan Abu Ja'far membacanya جَمَّعَ, dengan *tasydid* pada huruf *mim*.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *takhfif*, dan semuanya sepakat men-*tasydid*-kan huruf *dal* pada lafazh وَعَدَّدَهُ, kecuali Al Hasan, ia membacanya dengan *takhfif*.
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (6/521) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/289).

2114 Disebutkan oleh Al Farra, dan ia menisbatkannya kepada Al Hasan. Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/290) dan *Al Qira`at Asy-Syadzah wa Taujihuha min Lughah Al 'Arab* (hal. 573).

Firman-Nya, يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ "*Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya,*" maksudnya adalah, ia mengira harta yang dikumpulkan dan dihitung-hitungnya, serta enggan diinfakkannya itu dapat melanggengkannya di dunia, padahal kematian akan menyirnakan itu darinya.

Ada yang mengatakan bahwa أَخْلَدَهُۥ bermakna *yukhliduh*, sebagaimana perkataan seseorang yang ditimpa suatu perkara yang menyebabkan kebinasaannya, *'athiba wallaahi fulaan* "demi Allah, fulan telah hancur" atau *halaka wallaahi fulaan* "demi Allah, fulan telah binasa". Artinya, ia telah hancur akibat perbuatannya, padahal ia tidak hancur dan tidak binasa. Juga seperti perkataan seseorang yang melakukan dosa besar, *dakhala wallaahi fulaan an-naar* "demi Allah, fulan masuk neraka".

Firman-Nya, كَلَّا *"Sekali-kali tidak!"* maksudnya adalah, itu tidak seperti yang dia kira, hartanya itu tidak akan mengekalkannya. Allah SWT lalu mengabarkan bahwa ia akan binasa dan disiksa akibat perbuatan serta kemaksiatannya yang ia lakukan sewaktu di dunia. Allah SWT pun berfirman, لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ "*Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.*" Huthamah adalah salah satu nama neraka, sebagaimana sebutan Jahannam, Saqar, dan Lazhzha. Kemungkinan disebut Huthamah karena *hathm*-nya (daya hancurnya) setiap kali ada yang dilemparkan ke dalamnya, sebagaimana sebutan *huthamah* bagi seseorang yang sangat gemar makan.

Diceritakan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa ia membacanya لَيُنْبَذَانِّ فِي الْحُطَمَةِ, yakni, pengumpat dan pencela serta hartanya ini dilemparkan. Oleh karena itu, diungkapankan dengan bentuk *tatsniyah* (kata berbilang dua).[2115]

Firman-Nya, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ "*Dan tahukah kamu apa*

[2115] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/290).

Huthamah itu?" maksudnya adalah, apakah engkau tahu, wahai Muhammad, apa Huthamah itu?" Allah lalu memberitahunya tentang apa itu, نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ۝٦ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ *"(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati."* Maksudnya, yang kobarannya dapat membakar sampai ke hati. *Al ithlaa'* dan *al buluugh* kadang mengandung arti yang sama. Diceritakan dari orang Arab, *mataa thala'ta ardhana* "kapan kau sampai ke negeri kami". *Thala'ta ardhi* artinya *balaghta ardhi* "engkau sampai ke negeriku".[2116]

Firman-Nya, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ *"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Huthamah itu sifatnya عَلَيْهِم *"Atas mereka,"* yakni atas para pengumpat dan pencela, adalah مُّؤْصَدَةٌ *"ditutup rapat."* yakni bertingkat-tingkat. Kata ini bisa dengan *hamzah,* dan bisa juga tanpa *hamzah*, serta dibaca dengan keduanya.[2117]

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38089. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalq menceritakan kepada kami dari Ibnu Zhahir, dari As-Suddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ *"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,"* ia berkata, "Bertingkat."[2118]

2116 *Ibid.*

2117 Ini dibaca dengan menetapkan huruf *hamzah,* dan dengan membuang huruf *hamzah*. Alasan yang menetapkan huruf *hamzah* adalah, ini berasal dari *aashadtu an-naar fa hiya mu`shadah*. Sedangkan alasan yang membuang huruf *hamzah* adalah, ini berasal dari *aushadtu an-naar fa hiwa mu`shadah*. Hanya saja, apabila dibaca *washal,* maka Hamzah membacanya dengan huruf *hamzah,* dan bila *waqaf* maka tanpa huruf *hamzah*. Ini adalah dua macam logat (aksen), sehingga keduanya benar. Silakan lihat *Hujjah Al Qira`at As-Sab'* (hal. 372).

2118 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/626).

38090. Ubaid bin Asbath menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah, mengenai firman-Nya, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ *"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,"* ia berkata, "Bertingkat."[2119]

38091. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata: Di dalam neraka ada seorang laki-laki yang dari sela-sela kobarannya ia berseru selama seribu tahun, "Wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Maha Pemberi." Tuhan Yang Maha Mulia lalu berfirman kepada Jibril, "Keluarkan hamba-Ku dari neraka." Jibril lalu mendatangi neraka, namun ternyata ia mendapatinya bertingkat-tingkat, maka Jibril kembali dan berkata, "Wahai Tuhanku, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ *'Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka'.*" Tuhan lalu berfirman, "Wahai Jibril, bukakanlah itu dan keluarkanlah hamba-Ku dari neraka." Jibril pun membukanya, lalu orang itu keluar dalam keadaan seperti bayang-bayang. Jibril kemudian melemparnya ke tepi surga, hingga Allah menumbuhkan padanya rambut, daging, dan darah.[2120]

38092. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ *"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,"* ia berkata, "Bertingkat-tingkat."[2121]

38093. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Mudharris bin Abdillah, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai

---

[2119] Hannad dalam kitab *Az-Zuhd* (1/159).

[2120] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/625), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir.

[2121] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/185).

firman-Nya, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,*" ia berkata, "Bertingkat-tingkat."[2122]

38094. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,*" ia berkata, "Tertutup atas mereka."[2123]

38095. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bertingkat."[2124]

38096. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,*" bahwa maksudnya adalah bertingkat.[2125]

Orang Arab mengatakan *aushada al baab*, yang artinya *aghlaqa al baab* "menutup pintu".

Firman-Nya, فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ "*(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.*" Para ahli *qira'at* berbeda bacaan pada ayat ini.

Semua ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya فِي عَمَدٍ, dengan *fathah* pada huruf *'ain* dan *miim*.

2122 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/337).
2123 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (20/72).
2124 Hannad As-Sari dalam *Az-Zuhd* (1/159).
2125 Hannad As-Sari dalam kitab *Az-Zuhd* (1/159) dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah.

Semua ahli *qira`at* Kufah membacanya فِي عُمُدٍ, dengan *dhammah* pada huruf *'ain* dan *miim*.

Menurut kami, kedua *qira`at* ini sama-sama populer, para ahli *qira`at* kadang membaca dengan salah satu dari keduanya, dan keduanya memang merupakan dialek (logat) yang fasih. Orang Arab menjamak kata *al 'amuud* menjadi *'umud* dan *'amad*, dengan *dhammah* pada keduanya atau *fathah* pada keduanya. Demikian juga jamak kata *ihaab*, yaitu *uhub*, dengan *dhammah* pada huruf *alif* dan *haa`*, atau *ahab*, dengan *fathah* pada keduanya. Demikian juga kata *al qadhm*. Oleh karena itu, dengan *qira`at* mana saja seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.[2126]

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, api itu tertutup atas mereka dengan tiang-tiang yang panjang, yakni tertutup atas mereka dengan tingkatan. Demikian juga pada *qira`at* Abdullah yang sampai kepada kami.

38097. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qatadah, tentang *qira`at* Abdullah, إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ بِعَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ "sesungguhnya api

---

[2126] Hamzah, Al Kisa`i, dan Abu Bakar membacanya فِي عُمُدٍ, dengan *dhammah* pada huruf *'ain* dan *miim*.

Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *nashab*.

Orang yang membacanya dengan *dhammah*, karena ia menjamak *'amuud* menjadi *'umud*, seperti kata *shabuur* dan *shubur*. Dikatakan bahwa bentuk tunggalnya adalah *'imaad*, sebagaimana kata *himaar* dan *humur*, serta *ihaab* dan *uhub*.

Adapun yang membacanya *'amad*, mereka mengatakan bahwa bentuk tunggalnya adalah *'amdah*, seperti kata *baqarah* dan *baqar*, *tsamrah* dan *tsamar*, *'amdah* dan *'amad*. Mereka juga mengatakan bahwa bentuk jamak dari *'amudd* adalah *'amad*. Mereka juga mengatakan tentang bentuk jamak serupa, yaitu *afiiq* dan *ufuq*, *adiim* dan *udum*, *'amuud* dan *'amad*. Ini merupakan salah satu bentuk *ism* di antara *ism-isim jamak ghairu mustamirr*. Silakan lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 773).

itu ditutup rapat atas mereka dengan tiang-tiang yang panjang".[2127]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka masuk ke dalam tiang-tiang, kemudian tiang-tiang itu dibentangkan di atas mereka dengan tiang-tiang yang panjang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38098. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ "*(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang,*" ia berkata, "Allah memasukkan mereka pada tiang-tiang, lalu dibentangkan di atas mereka dengan tiang, dan leher mereka diikat dengan rantai, lalu diikatkan pada pintu-pintu."[2128]

38099. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: فِي عَمَدٍ "*Diikat pada tiang-tiang*" dengan besi, yakni dibelenggu padanya. Tiang-tiang itu terbuat dari api. Tiang-tiang itu dibakar api, dan itu dari api مُّمَدَّدَةٍ "yang membentang panjang" bagi mereka.[2129]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tiang-tiang, mereka disiksa dengan itu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38100. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[2127] *Qira'at* Ibnu Mas'ud disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/337) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/522).

[2128] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/524).

[2129] Ibnu Rajab Al Hanbali dalam kitab *Al Khauf min An-Nar* (1/61).

kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, "فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ "*(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang,*" ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa itu adalah tiang-tiang siksaan di dalam neraka."

Bisyr berkata: Yazid berkata tentang *qira`at* Qatadah, عُمُدٍ[2130]

38101. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ "*(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) tiang tempat mereka disiksa dengannya di dalam neraka."

Pendapat yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, mereka disiksa dengan tiang-tiang di dalam neraka. *Wallahu a'lam,* tentang bagaimana penyiksaan mereka dengan tiang-tiang itu. Tidak ada khabar yang sampai kepada kami yang dapat dijadikan hujjah untuk menyatakan bentuk penyiksaan mereka dengan tiang-tiang itu, dan tidak ada dalil yang bisa kami jadikan patokan untuk mengetahui sifatnya, maka tidak ada pembicaraan tentang itu selain yang telah kami katakan dan kami anggap benar.

Akhir tafsir surah Al Humazah

❁❁❁

[2130] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/395).

SURAH AL FIIL

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍۭ ﴿٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

(Qs. Al Fiil [105]: 1-5)

Allah *Ta'ala* berkata kepada Nabi Muhammad SAW: Tidakkah engkau perhatikan, hai Muhammad, dengan mata hatimu sehingga kau dapat melihatnya." كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ "*Bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah,*" yang datang dari Yaman, yang hendak menghancurkan Ka'bah, yaitu tentara Habasyah dan pemimpin mereka, Abrahah Al Ahabsyi Al Asyram? أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ "*Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?*" Dia telah menjadikan daya upaya tentara Habasyah (para penunggng gajah) untuk menghancurkan Ka'bah فِي تَضْلِيلٍ "*Sia-sia,*" belaka? Menyimpangkan mereka dari apa yang mereka kehendaki dan mereka upayakan untuk menghancurkannya?

Firman-Nya, وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,*" maksudnya adalah, dan Tuhanmu mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang saling beriringan dari berbagai arah." (Kata *abaabiil*) merupakan bentuk jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya, seperti kata *asy-syamaathiith* dan *al 'abaadiid.*

Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna menyatakan bahwa ia tidak pernah mendapati seorang pun yang menetapkan bentuk tunggalnya.[2131]

Al Farra berkata, "Aku tidak pernah mendengar sesuatu pun dari orang Arab tentang bentuk tunggalnya. Abu Ja'far Ar-Rawasi, seorang yang *tsiqah*, menyatakan bahwa ia mendengar bahwa bentuk tunggalnya adalah *ibbalah*. Sementara itu, Al Kisa'i berkata, 'Aku mendengar para ahli nahwu berkata, "*Ibbaul*" seperti *al 'ajjaul*".' Aku pernah mendengar sebagian ahli nahwu mengatakan bahwa bentuk tunggalnya adalah *ibiil.*"[2132]

2131 Lihat *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/312).
2132 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/293).

Pendapat kami tentang *abaabiil* ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38102. Siwar bin Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr, dari Abdullah, mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ *"Burung yang berbondong-bondong,"* ia berkata, "Berkelompok-kelompok."[2133]

38103. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata, "Berkelompok-kelompok."

38104. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ *"Burung yang berbondong-bondong,"* ia berkata, "Sebagiannya mengikuti sebagian lainnya."[2134]

38105. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ *"Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang sebagiannya mengikuti sebagian lainnya."

[2133] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/105) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/630).

[2134] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/630) riwayat serupa.

38106. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Abdilah bin Al Harits bin Naufal, mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Burung yang berbondong-bondong,*" bahwa maksudnya adalah rombongan-rombongan, seperti unta yang bergerombol.[2135]

38107. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id bin Abdirrahman bin Abza, mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Burung yang berbondong-bondong,*" ia berkata, "Berkelompok-kelompok."[2136]

38108. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Burung yang berbondong-bondong,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, yang banyak."[2137]

38109. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Jabir, dari Ibnu Sabith, dari Abu Salamah, keduanya berkata, "*Al abaabiil* adalah *az-zumar* 'rombongan-rombongan'."[2138]

38110. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al

---

2135 Al Quthubi dalam tafsirnya (20/198).

2136 Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/528), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

2137 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/236). Lihat Abdurrazzaq dalam tafsir (3/460) dari Imran, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/631), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/528).

2138 Kami tidak menemukannya. Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/236), lima pendapat tentang *ababil*.

Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَبَابِيلَ "*Yang berbondong-bondong,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, yang sangat banyak, saling beriringan, dan berkelompok."[2139]

38111. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "*Al abaabiil* adalah yang banyak."[2140]

38112. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "*Al abaabiil* adalah yang banyak."

38113. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Burung yang berbondong-bondong,*" bahwa maksudnya adalah saling beriringan. Sebagian mengikuti jejak sebagian lainnya.[2141]

38114. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Burung yang berbondong-bondong,*" bahwa *al abaabiil* adalah yang beragam, yaitu datang dari arah sini dan datang dari arah sana. Burung-burung itu mendatangi mereka dari berbagai arah.[2142]

2139 Al Bukhari pada kitab: Penafsiran Al Qur'an (4/1899), bab: Tafsir Surah *Alam Tara Kaifa*. Serta Mujahid dalam tafsir (1/749).

2140 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/342) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (4/552).

2141 Ibnu Katsir dalam tafsir (14/460).

2142 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/236) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (14/460).

Ada juga yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah burung-burung yang keluar dari laut.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa burung-burung itu datang dari arah laut.

Para ahli tafsir lalu berbeda pendapat tentang sifatnya, sebagian mengatakan putih, lalu ada yang mengatakan hitam, dan ada yang mengatakan hijau. Burung-burung itu memiliki paruh seperti paruh burung dan telapak seperti telapak anjing.

38115. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Muhammad bin Sirin, mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Burung yang berbondong-bondong,*" ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah burung. Burung-burung itu memiliki paruh seperti paruh burung dan bertelapak seperti telapak anjing."[2143]

38116. Al Hasan bin Khalaf Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Waki dan Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

38117. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Ibnu Abbas, riwayat serupa.

38118. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Burung yang berbondong-bondong,*" ia berkata, "Burung-burung itu berwarna hijau, keluar dari laut, dan kepalanya seperti kepala binatang buas."[2144]

2143 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/234).
2144 *Ibid.*

38119. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Ubaid bin Umar, mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Burung yang berbondong-bondong,*" ia berkata, "Maksudnya adalah burung yang hitam pekat, paruh dan cakarnya membawa (kerikil) batu."[2145]

38120. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Ubaid bin Umair, mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Burung yang berbondong-bondong,*" ia berkata, "Hitam pekat, paruh dan cakarnya membawa (kerikil) batu."[2146]

38121. Mahran menceritakan kepada kami dari Kharijah, dari Abdullah bin Aun, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Burung-burung itu memiliki paruh seperti paruh burung dan telapak seperti telapak anjing."

38122. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَابِيلَ "*Burung yang berbondong-bondong,*" ia berkata, "Burung hijau yang berparuh kuning. Burung-burung itu menghambur pada mereka (tentara bergajah)."[2147]

38123. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Burung hitam yang membawa bebatuan di paruh dan cakarnya."

2145 Al Qurthubi dalam tafsir (20/197) dari jalur Muhammad bin Ka'b.
2146 *Ibid.*
2147 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/529).

Firman-Nya, تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ *"Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,"* maksudnya adalah, burung-burung yang berbondong-bondong itu, yang dikirimkan Allah kepada pasukan gajah, melempari bebatuan dari tanah yang terbakar ke arah pasukan gajah.

Telah kami jelaskan makna سِجِّيلٍ di tempat lain.[2148] Kendati demikian, di sini kami akan menyebutkan sebagian pendapat mengenai ini, yang belum disebutkan, yaitu:

38124. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ *"Dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tanah di dalam bebatuan."[2149]

38125. Al Husain bin Muhammad Adz-Dzari menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ *"Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *min thiin* 'dari tanah'."[2150]

38126. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ *"Dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,"* ia berkata, "*Sanka*

2148 Lihat penafsiran surah Huud ayat 82 dan surah Al Hijr ayat 74.

2149 Ibnu Katsir (4/552) dengan lafazhnya, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/464), disebutkan: Bebatuan yang dalamnya terdapat tanah. Riwayat ini dinisbatkan kepada Ibnu Humaid dari Ibnu Abbas.

2150 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/631), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

wakil."[2151]

38127. Al Husain bin Muhammad Adz-Dzari menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami dari Umarah bin Abi Hafshah, dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ *"Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *min thiin* 'dari tanah'."[2152]

38128. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Saraqi, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, tentang ayat, تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ *"Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,"* bahwa maksudnya adalah *sanka wakil.*[2153]

38129. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata, "Bila mengenai salah seorang mereka, maka muncullah cacar darinya. Itu adalah hari pertama kali terlihat adanya cacar. Tidak pernah terlihat sebelum hari itu, dan tidak pula setelahnya."[2154]

38130. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Musa bin Abi Aisyah, ia berkata, "(Maksudnya adalah kerikil) yang lebih kecil daripada polong dan lebih besar dari kacang adas."[2155]

38131. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu

---

2151 Mujahid dalam tafsir (1/750) dan Al Bukhari pada bab: Tafsir (4/1899).
2152 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/631), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawih.
2153 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/729) dari jalur Abdurrahman bin Sabith.
2154 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/729) dengan tambahan lafazh: Disertai api.
2155 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/631).

Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Musa bin Abi Aisyah, ia berkata, "Bebatuan yang dilemparkan kepada mereka lebih besar daripad kacang adas dan lebih kecil daripada buah polong."[2156]

38132. Ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Musa bin Abi Aisyah, dari Imran, riwayat yang sama.[2157]

38133. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Sijji* menurut bahasa Persia adalah *sanka wakil*, yaitu batu dan tanah."[2158]

38134. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Jabir, dari Ibnu Sabith, ia berkata, "Bahasa asingnya adalah *sanka wakil*."[2159]

38135. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Setiap burung membawa tiga buah batu, yaitu dua batu di kedua kakinya dan satu batu di paruhnya, lalu melempari mereka dengan itu."[2160]

38136. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ "*Dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah *min*

2156 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/460). Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/631) dari Abu Al Kamud, menisbatkannya kepada Ibnu Al Mundzir.

2157 *Ibid.*

2158 Al Bukhari pada kitab: Penafsiran Al Qur`an (4/1899), bab: Tafsir Surah *"Alam Tara"*, dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/122, no. 29978).

2159 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/122, no. 29979).

2160 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/631), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

thiin 'dari tanah'."[2161]

38137. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah, burung putih yang keluar dari arah laut, dan setiap burung membawa tiga batu, yaitu dua batu di kaki dan satu batu di paruh. Tidaklah batu itu mengenai sesuatu kecuali menggosongkannya."[2162]

38138. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya, bahwa telah sampai kepadanya, "Burung yang melempari dengan bebatuan itu membawanya dengan paruhnya. Kemudian bila telah dilemparkan, terbakarlah kulit."[2163]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, burung-burung itu melempari mereka dari langit dunia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38139. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ "*Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,*" bahwa (maksudnya adalah) langit dunia. Langit dunia disebut *sijjiil*, yaitu yang dijatuhkan oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada kaum Nabi Luth.[2164]

38140. Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al

---

2161 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/460).

2162 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/461).

2163 Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami, kemungkinan yang paling mendekati makna *atsar* ini adalah yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/523).

2164 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/343).

Harits mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Hilal: Telah sampai kepadanya, bahwa burung yang melempari dengan bebatuan itu adalah burung yang keluar dari laut, dan سِجِّيل adalah langit dunia.[2165]

Pendapat yang dikemukakan Ibnu Zaid ini tidak kami ketahui landasan kebenarannya, baik berdasarkan khabar, penalaran logika, bahasan, maupun sebutan, karena yang seperti ini hanya dapat diketahui berdasarkan bahasa yang umum dipakai, atau berdasarkan berita dari Allah *Ta'ala*, sebab yang menjadikan pasukan bergajah itu layak mendapatkan adzab Allah *Ta'ala* adalah perjalanan Abrahah bersama bala tentaranya menuju Baitullah yang Suci untuk menghancurkannya. Adapun yang mendorongnya merencanakan itu adalah sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

38141. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Al Fadhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, bahwa Abrahah membangun sebuah geraja di Shan'a, ia memang seorang pemeluk Nasrani, lalu ia menamainya Al Qullais. Pada masanya, tidak pernah ada yang seperti itu di muka bumi. Ia lalu mengirim surat kepada An-Najasyi, Raja Habasyah: Sesungguhnya aku telah membangunkan sebuah geraja untukmu, wahai raja, dan tidak pernah ada gereja seperti itu yang dimiliki seorang raja pun sebelummu. Aku tidak akan berhenti hingga dapat mengalihkan haji bangsa Arab kepadanya.

Ketika orang-orang Arab membicarakan surat Abrahah kepada An-Najasyi itu, marahlah seorang laki-laki dari bani Fuqaim dari bani Malik. Ia pun berangkat mendatangi Al Qullais, lalu duduk di dalamnya, kemudian keluar lalu meludah di tanahnya. Hal ini lalu disampaikan kepada Abrahah, maka ia

[2165] Lihat riwayat serupa yang dicantumkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/343).

bertanya, "Siapa yang melakukan ini?" Dijawab, "Seorang laki-laki dari warga Ka'bah ini, yang selalu dituju oleh haji bangsa Arab di Makkah. Ia melakukan itu setelah mendengar perkataanmu, 'Aku akan mengalihkan haji bangsa Arab kepadanya'. Orang itu marah, lalu datang dan duduk di dalamnya. Maksudnya, gereja tersebut tidak layak untuk itu."

Mendengar itu Abrahah pun marah, maka ia bersumpah untuk berangkat menuju Ka'bah lalu menghancurkannya. Abrahah memang memiliki sejumlah orang Arab yang datang kepadanya untuk mendapatkan pemberiannya, diantaranya Muhammad bin Khuza'i bin Hizabah Adz-Dzakwani As-Sulami bersama sejumlah kaumnya, dan bersamanya seorang saudaranya yang bernama Qais bin Khuza'i. Ketika mereka di sisinya, mereka dilayani oleh budaknya Abrahah, lalu Abrahah mengundang mereka untuk turut makan bersamanya. Abrahah biasa menyantap kemaluan binatang, maka tatkala orang-orang itu mendatangi jaumuan tersebut, mereka berkata, "Demi Allah, jika kami memakan ini maka bangsa Arab akan senantiasa mencela kami selama kami masih hidup." Muhammad bin Khuza'i pun berdiri lalu menghampiri Abrahah dan berkata, "Wahai raja, sesungguhnya ini hari raya kami. Pada hari ini kami hanya memakan rusuk dan lengan." Abrahah pun berkata, "Kalau begitu kami akan menyuguhkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Sebenarnya aku memuliakan kalian dengan makananku karena kedudukan kalian di sisiku."

Abrahah lalu menyematkan mahkota kepada Muhammad bin Khuza'i, mengangkatnya sebagai pemimin Mudhar, dan memerintahkannya untuk mengajak orang-orang melaksanakan haji di Al Qullais, gereja yang telah dibangunnya itu.

Muhammad bin Khuza'i pun berangkat, dan ketika singgah di

salah satu wilayah bani Kinanah, warga Tuhamah telah mengetahui perkaranya dan apa yang diperolehnya, maka mereka mengirimkan kepadanya seseorang dari suku Hudzail yang bernama Urwah bin Hiyadh Al Malashi, lalu ia memanahnya hingga membunuhnya. Sementara itu, saudara Muhammad bin Khuza'i, yaitu Qais bin Khuza'i, lari setelah saudaranya terbunuh, kemudian menghadap Abrahah dan memberitahukan pembunuhan tersebut. Hal ini menambah kemarahan Abrahah, maka ia bersumpah untuk memerangi bani Kinanah dan menghancurkan Ka'bah.

Ketika Abrahah mengumpulkan pasukan untuk berperang menuju Ka'bah, ia memerintahkan orang-orang Habasyah, maka mereka bersiap-siap, lalu berangkat dengan mengendarai gajah. Bangsa Arab mendengar hal ini, dan mereka menganggap ini serius dan merasa ngeri. Mereka juga memandang bahwa melawan Abrahah merupakan kewajiban mereka, karena Abrahah hendak menghancurkan Ka'bah, Baitullah yang suci. Lalu keluarlah seorang laki-laki dari kalangan pemuka warga Yaman dan para raja mereka yang bernama Dzu Nafr, ia mengajak kaumnya dan siapa pun dari bangsa Arab yang menyahutnya, untuk memerangi Abrahah dan mempertahankan Baitullah dari penghancurannya. Seruannya pun disambut oleh orang-orang. Ia kemudian melancarkan strateginya, namun pasukannya terpecah belah dan melarikan diri, sementara Dzu Nafr sendiri ditawan lalu dihadapkan kepada Abrahah. Ketika Abrahah hendak membunuhnya, Dzu Nafr berkata kepadanya, "Wahai raja, janganlah engkau membunuhku, mungkin keberadaanku bersamamu ada baiknya bagimu daripada membunuhku." Abrahah pun tidak jadi membunuhnya, lalu ia menahannya dengan mengikatnya. Abrahah memang seorang yang lembut.

Abrahah kemudian melanjutkan perjalanan menuju sasaran yang ditujunya. Ketika sampai di wilayah Khats'am, Nufail bin Hubaib Al Khats'ami menghadangnya atas nama dua kabilah Khats'am, yaitu Syahran dan Nahis, serta sejumlah kabilah Arab. Ia berusaha melawan pasukan Abrahah, namun pasukan itu mampu memorakporandakannya, sementara Nufail sendiri ditawan, lalu dihadapkan kepada Abrahah. Ketika Abrahah hendak membunuhnya, Nufail berkata kepadanya, "Wahai raja, janganlah engkau membunuhku, karena sesungguhnya aku ini penunjuk jalan bagimu di tanah Arab. Ini kedua tanganku kuserahkan padamu atas nama kedua kabilah Khats'am, Sayahran dan Nahis, untuk patuh dan taat."

Abrahah pun memaafkannya dan membebaskannya. Kemudian ia berangkat bersamanya untuk menunjukkan jalan. Ketika melewati Thaif, Mas'ud bin Mu'attib bersama sejumlah orang Tsaqif menyongsongnya. Ia lalu berkata, "Wahai raja, sesungguhnya kami ini budakmu, kami patuh dan taat kepadamu. Bagi kami, tidak ada penentangan terhadapmu. Rumah kami ini tidak berada di rumah yang engkau tuju —maksudnya: Lata— karena yang engkau tuju adalah rumah yang berada di Makah —maksudnya Ka'bah—. Kami juga akan mengirim utusan bersamamu untuk memandumu.

Abrahah pun melewati mereka. Mereka lalu mengirim Abu Raghal bersama pasukan Abrahah, dan Abrahah berangkat disertai Abu Raghal hingga Al Mughammis. Ketika singgah di sana, Abu Raghal meninggal, lalu orang-orang Arab merajam kuburannya. Itulah kuburan yang dirajam oleh orang-orang di Al Mughammis. Sesampaikan Abrahah di Al Mughammis, ia mengirim seseorang dari Habasyah yang bernama Al Aswad bin Maqshud, dengan mengendarai kuda, hingga sampai ke Makkah. Lalu ia menggiringkan harta warga Makkah dari suku

Quraisy dan yang lain, termasuk dua ratus ekor unta milik Abdul Muththalib bin Hasyim yang saat itu sebagai pemuka dan pemimpin suku Quraisy. Sementara itu, Quraisy, Kinanah, Hudzail, dan kabilah-kabilah lainnya yang bersama mereka di tanah suci, hendak melawannya, namun akhirnya mereka tahu bahwa mereka tidak akan kuat melawan pasukan Abrahah, maka mereka mengurungkan niat tersebut.

Abrahah lal mengutus Hunathah Al Himyari ke Makkah, Abrahah berpesan, "Tanyakan tentang pemimpin dan pemuka negeri ini, kemudian katakan kepadanya bahwa raja berkata kepada kalian, 'Sesungguhnya aku datang bukan untuk memerangi kalian, tapi aku datang untuk menghancurkan Ka'bah. Jika kalian tidak muncul untuk memerangi maka aku tidak butuh darah kalian'. Jika ia tidak hendak memerangiku, bawalah dia kepadaku."

Ketika Hunathah memasuki Makkah, ia menanyakan pemimpin dan pemukanya, lalu dijawab, "Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay." Hunathah pun menemuinya dan menyampaikan pesankan Abrahah tersebut. Abdul Muththalib lalu berkata, "Demi Allah, kami tidak hendak memeranginya, kami tidak akan mampu melakukannya. Ini adalah rumah Allah yang suci, rumah kekasihnya, Ibrahim AS —atau sebagaimana yang ia katakan—. Jika Dia menghalanginya maka itu adalah rumah-Nya dan tanah suci-Nya. Jika Dia membiarkan, maka demi Allah, kami tidak akan mampu mencegah." —Atau sebagaimana yang dikatakannya—.Hunathah lalu berkata, "Kalau begitu, mari kita menghadap sang raja, karena ia memerintahkanku untuk membawamu kepadanya." Abdul Muththalib pun berangkat bersamanya dengan disertai sebagian anaknya, hingga ia mencapai pasukan Abrahah. Ia

lalu menanyakan tentang Dzu Nafr, karena Dzu Nafr adalah temannya, lalu ditunjukkan, maka Abdul Muththalib menemuinya di dalam tahanannya. Abdul Muththalib berkata, "Wahai Dzu Nafr, apakah kau punya solusi untuk mengatasi masalah yang menmpa kami?" Dzu Nafr berkata, "Solusi apa yang bisa diberikan oleh seorang laki-laki yang ditawan oleh seorang raja, yang hanya menunggu waktu untuk dibunuh, bisa pagi atau sore! Aku tidak punya solusi apa pun atas masalah yang menimpamu, kecuali Unais si penuntun gajah itu adalah temanku. Aku akan mengirim utusan kepadanya, lalu berpesan tentangmu dan mengagungkan hakmu atasnya. Aku juga akan memintanya agar ia meminta izin supaya bisa bertemu dengan sang raja, lalu engkau berbicara dengannya apa yang kau inginkan, dan engkau bisa melakukan pembelaan di hadapannya, jika itu memungkinkan." Abdul Muthalib berkata, "Itu cukup bagiku."

Dzu Nafr lalu mengirim utusan kepada Unais, maka Unais pun datang. Dzu Nafr berkata, "Wahai Unais, sesungguhnya Abdul Muththalib ini pemimpin Quraisy, pemilik unta Makkah, ia biasa memberi makan orang-orang dengan mudah dan binatang buas di puncak-puncak perbukitan. Sang raja telah mengambil dua ratus ekor untanya, maka mohonlah izin kepadanya dan berilah manfaat kepadanya semampumu." Unais berkata, "Akan kulakukan."

Unais lalu berbicara dengan Abrahah, ia berkata, "Wahai raja, ini ada pemimpin Quraisy di depan pintumu, ia minta izin bertemu denganmu. Dialah pemilik unta Makkah itu, ia biasa memberi makan orang-orang dengan mudah dan binatang-bintang buas di puncak-pundak perbukitan. Izinkanlah ia menemuimu dan menyampaikan keperluannya kepadamu, serta bersikap baiklah terhadapnya." Abrahah pun

mengizinkan.

Abdul Muththalib adalah seseorang yang berwibawa, besar dan kekar. Tatkala Abrahah melihatnya, ia menyambutnya dan menghormatinya agar tidak duduk di bawahnya, namun ia enggan terlihat oleh orang-orang Habasyah duduk bersamanya di kursi rajanya, maka Abrahah pun turun dari singgasananya, lalu duduk di permadaninya, kemudian mempersilakan Abdul Muththalib duduk di sebelahnya, lalu ia katakan kepada penerjemahnya, "Apa keperluanmu terhadap sang raja?" Penerjemah mengatakan itu kepada Abdul Muththalib, maka Abdul Muththalib berkata, "Keperluanku terhadap sang raja, agar ia mengembalikan dua ratus ekor untaku yang telah diambilnya dariku." Tatkala ia mengatakan itu, Abrahah berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya, 'Engkau sungguh menakjubkanku, ketika aku melihatmu, tapi kemudian aku merasa tidak ada keperluan terhadapmu tatkala engkau membicarakan itu kepadaku. Apakah engkau hanya membicarakan tentang dua ratus ekor unta milikmu dan membiarkan rumah yang merupakan agamamu dan agama nenek moyangmu, aku datang untuk menghancurkannya, janganlah engkau bicarakan hal itu kepadaku." Abdul Muththalib berkata, "Sesungguhnya aku pemilik unta, dan sesungguhnya rumah itu memiliki Tuhan yang akan mencegahnya." Abrahah berkata, "Dia tidak akan dapat mencegahku." Abdul Muththalib berkata, "Kalau begitu terserah, kembalikan untaku kepadaku."

Sebagian ulama menyatakan bahwa ketika Abdul Muththalib berangkat menuju Abrahah, yaitu ketika dibawa oleh Hunathah kepadanya, turut serta pula bersamanya Ya'mar bin Nufatsah bin Adi bin Ad-Di'l bin Bakr bin Abdi Manat bin Kinanah yang saat itu sebagai pemimpin bani Kinanah, dan juga

Khuwalid bin Watsilah Al Hudzali yang saat itu sebagai pemimpin suku Hudzail, mereka menawarkan sepertiga harta Tuhaman kepada Abrahah dengan syarat tidak mengganggu mereka dan tidak menghancurkan Ka'bah, namun Abrahah menolak. *Wallahu a'lam*.

Abrahah lalu mengembalikan unta yang telah diambilnya kepada Abdul Muththalib. Setelah mereka kembali dari raja, Abdul Muththalib kembali kepada Quraisy, lalu menyampaikan berita kepada mereka dan memerintahkan mereka pergi dari Makkah dan berjaga-jaga di perbukitan serta padang rumput karena khawatir terhadap serangan pasukan itu. Abdul Muththalib berdiri, lalu memegang gagang pintu Ka'bah. Turut berdiri pula bersamanya sejumlah orang Quraisy, mereka berdoa kepada Allah, memohon pertolongan-Nya terhadap Abrahah dan pasukannya. Sambil memegang gagang pintu Ka'bah, Abdul Muththalib berkata,

يَا رَبِّ لاَ أَرْجُو لَهُمْ سِوَاكَا   يَا رَبِّ فَامْنَعْ مِنْهُمْ حِمَاكَا

إِنَّ عَدُوَّ الْبَيْتِ مَنْ عَادَاكَا   اِمْنَعْهُمُ أَنْ يُخَرِّبُوا قُرَاكَا

"*Wahai Tuhanku, aku tidak mengharapkan selain-Mu untuk mereka. Wahai Tuhanku, cegahlah mereka dengan perlindungan-Mu. Sesungguhnya musuh Ka'bah adalah yang memusuhi-Mu, cegahlah mereka dari menghancurkan desa-desa-Mu.*"

Ia juga berkata,

لاَ هُمَّ إِنَّ الْعَبْدَ يَمْـ   ـنَعُ رَحْلَهُ فَامْنَعْ حِلاَلَكْ

لاَ يَغْلِبَنَّ صَلِيبُهُمْ   وَمِحَالُهُمْ غَدْوًا مِحَالَكْ

فَلَئِنْ فَعَلْتَ فَرُبَّمَا   أَوْلَى فَأَمْرٌ مَا بَدَا لَكْ

وَلَئِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّهُ   أَمْرٌ تُتِمُّ بِهِ فِعَالَكْ

"Tak ada kedukaan, sesungguhnya hamba bisa menahan kendaraannya, maka cegahlah yang menghalalkan-Mu. Salib mereka tidak akan menang, dan pasukan mereka tuk menghadapi pasukan-Mu. Jika Engkau lakukan, maka sudah pasti lebih baik, dan perkara itu terserah kepada-Mu. Jika Engkau lakukan maka sesungguhnya itu merupakan perkara yang dengannya Engkau tuntaskan tindakan-Mu."

Ia juga berkata:

وَكُنْتَ إِذَا أَتَى بَاغٍ بِسَلْمٍ   نُرَجِّي أَنْ تَكُونَ لَنَا كَذَلِكْ

فَوَلَّوْا لَمْ يَنَالُوا غَيْرَ خِزْيٍ   وَكَانَ الْحَيْنُ يُهْلِكُهُمْ هُنَالِكْ

وَلَمْ أَسْمَعْ بِأَرْجَسَ مِنْ رِجَالٍ   أَرَادُوا الْعِزَّ فَانْتَهَكُوا حَرَامَكْ

جَرُّوا جُمُوعَ بِلاَدِهِمْ   وَالْفِيلَ كَيْ يَسْبُوا عِيَالَكْ

"Engkau adalah, bila datang penyerang dengan damai, kami berharap, bahwa kami pun demikian. Supaya mereka pergi, dan tidak memperoleh selain kehinaan, dan kebinasaan menghancurkan mereka di sana. Aku belum mendengar yang lebih nista daripada orang-orang yang menginginkan kemuliaan dengan menghancurkan tanah suci-Mu. Mereka mengangkut kekuatan negeri mereka, beserta gajah, tuk menundukkan para hamba-Mu."

Abdul Muththalib lalu melepaskan gagang pintu Ka'bah, kemudian bersama orang-orang Quraisy ia pergi ke perbukitan dan berjaga-jaga di sana. Mereka menanti apa yang akan

diperbuat oleh Abrahah terhadap Makkah setelah memasukinya.

Esok paginya, Abrahah bersiap-siap memasuki Makkah, ia menyiapkan gajahnya dan pasukannya. Gajahnya bernama Mahmud. Abrahah sudah berkonsentarasi menghancurkan Ka'bah, dan rencananya setelah itu ia kembali ke Yaman.

Ketika mereka hendak mengarahkan gajah, Nufail bin Hubaib Al Khats'ami datang, lalu berdiri di samping Gajah dan memegang telinganya, kemudian berkata, "Berlututlah Mahmud, kembalilah ke arah kau datang, sesungguhnya kau berada di tanah suci Allah." Ia lalu melepaskan telinganya. Gajah itu pun berlutut, sementara Nufail bin Hubaib segera naik ke bukit. Mereka memukuli gajah itu agar berdiri, namun ia tetap tidak mau berdiri. Bahkan mereka memukuli kepalanya dengan kapak agar berdiri, namun gajah itu tetap tidak mau berdiri. Mereka lalu memasukkan tongkat-tongkat ke bawah tubuhnya agar terangkat berdiri, namun gajah itu tetap tidak mau berdiri. Ketika mereka lalu mengarahkannya kembali ke Yaman, dan gajah itu pun segera berlari. Ketika mereka mengarahkannya ke Syam, gajah itu pun mau berlari. Ketika mereka mengarahkannya ke masyriq, gajah pun melakukan hal yang sama. Namun ketika diarahkan ke Ka'bah, gajah itu berlutut.

Allah lalu mengirim kepada mereka burung-burung dari laut seperti burung camar, yang setiap burung membawa tiga batu, yaitu satu di paruhnya dan dua di kedua kakinya. Bentuk batu itu seperti polong dan kacang adas. Tidak seorang pun yang terkena batu itu kecuali binasa, namun tidak semunya terkena, mereka melarikan diri menempuh jalan arah mereka datang. Mereka meminta Nufail bin Hubaib menunjukkan jalan ke Yaman. Ketika Nufail bin Hubaib melihat siksaan yang

diturunkan Allah kepada mereka, ia berkata,

أَيْنَ الْمَفَرُّ وَالإِلَهُ الطَّالِبْ   وَالأَشْرَمُ الْمَغْلُوبُ غَيْرُ الْغَالِبْ

"Mau lari ke mana, karena Tuhanlah yang mengejar, sedangkan Al Asyram kalah, tidak menang."

Mereka keluar dan berguguran di jalanan. Mereka binasa di setiap sumber air. Abrahah sendiri terkena pada tubuhnya. Mereka membawanya keluar, namun ruas-ruas jarinya berguguran satu demi satu. Setiap kali ruas jarinya rontok, maka disertai dengan darah dan nanah. Hingga ketika mereka sampai ke Shan'a, kondisi Abrahah seperti anak burung. Sungguh, ia tidak mati hingga dadanya memperlihatkan jantungnya, sebagaimana mereka nyatakan.[2166]

38142. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ya'qub bin Utbah bin Al Mughirah bin Al Akhnas, ia berkata, "Pertama kali terlihat campak dan cacar di tanah Arab adalah pada tahun tersebut, dan saat itulah pertama kali adanya pepohonan pahit: harmal, hanzhalah, dan 'ursy, pada tahun itu."[2167]

38143. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah,"* Ia berkata: Pada suatu hari, Abrahah Al Asyram dari Yaman, dari sejumlah orang dari pasukan Yaman, berangkat menuju Baitullah untuk menghancurkannya, karena suatu perjanjian

[2166] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/160) dengan sedikit perbedaan.

[2167] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/552) dengan lafazhnya.

yang mereka peroleh dari bangsa Arab di negeri Yaman. Mereka datang dengan mengendarai gajah mereka. Ketika sampai di Shafah, gajah berlutut. Jika mereka mengarahkannya ke arah Baitullah, maka gajah itu menghempaskan tubuhnya ke tanah. Namun bila mereka mengarahkannya ke negeri mereka, gajah itu berlari-lari kecil. Ketika sampai di perkebunan Yaman, Allah mengirimkan kepada mereka burung-burung putih yang berbondong-bondong. *Al abaabiil* artinya banyak. Setiap burung membawa tiga batu, dua batu di kedua kakinya dan satu batu di paruhnya. Burung-burung itu melempari mereka, hingga Allah *Azza wa Jalla* menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.

Abu Baksum, yaitu Abrahah, selamat (tidak mati di sana), namun setiap kali sampai di suatu negeri, sebagian dagingnya rontok, hingga ia sampai kepada kaumnya, kemudian menceritakan peristiwa tersebut, lalu ia mati.[2168]

Firman-Nya, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ "*Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat),*" maksudnya adalah, Allah lalu menjadikan pasukan bergajah itu seperti tanaman yang dimakan ulat sehingga berantakan, rontok, dan anggota tubuhnya berguguran. Allah mengumpamakan rontoknya sendi-sendi mereka dengan siksaan yang menimpa mereka, dan berantakannya tubuh mereka karena hal itu seperti berantakannya bagian-bagian kotoran yang diserap oleh tanaman.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa *al 'ashf* adalah kulit luar yang terdapat pada biji gandum, sebagai bungkusnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pemaknaan ini, bahwa bahwa maksudnya adalah daun-daun tanaman, yaitu:

38144. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu

---

2168 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/629).

Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ "*Seperti daun-daun yang dimakan (ulat),*" ia berkata, "Daun pohon gandum."[2169]

38145. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ "*Seperti daun-daun yang dimakan (ulat),*" ia berkata, "Maksudnya adalah jerami."[2170]

38146. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ "*Seperti daun-daun yang dimakan (ulat),*" ia berkata, "Seperti tanaman yang dimakan (ulat)."[2171]

38147. Muhammad bin Umarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Zuraiq bin Marzur menceritakan kepada kami, ia berkata: Hubairah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nabith, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ "*Seperti daun-daun yang dimakan (ulat),*" ia berkata, "Maksudnya adalah batang jerami dan serpihan-serpihan dedaunan, menurut bahasa Nabthiyah."

Dalam riwayat lain: Maksudnya adalah, yang ditempa.[2172]

[2169] Mujahid dalam tafsir (1/750).
[2170] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/461).
[2171] Lihat *Ruh Al Ma'ani* karya Al Alusi (30/237).
[2172] Ibnu Al Jauzi dalam *An-Nihayah fi Gharib Al Atsar* (5/238) dari Ibnu Abbas, dan Az-Zarkasyi dalam *Al Faiq* (4/90) dari Ibnu Abbas.

38148. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat),"* bahwa daun tanaman dan daun sayuran bila telah dimakan ternak maka menjadi berantakan, lalu menjadi kotoran."[2173]

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa maksudnya adalah kulit biji-bijian, yaitu:

38149. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *"seperti daun-daun yang dimakan (ulat)"*, ia berkata, "(Maksudnya adalah) gandum yang dimakan, dan kulitnya dihempaskan angin. *Al 'ashf* adalah kulit yang ada di atas biji gandum, yaitu kulitnya gandum."[2174]

Ada yang berpendapat sebagaimana riwayat berikut ini:

38150. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Hubaib bin Abi Tsabit, mengenai firman-Nya, كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *"seperti daun-daun yang dimakan (ulat)"*, Ia berkata, "Seperti makanan yang telah dimakan."[2175]

Akhir tafsir surah Al Fiil.

❁❁❁

Al hubbuur adalah pecahan bata dan robekan dedaunan.

2173 Ibnu Katsir dalam tafsir (14/462).

2174 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (20/199) riwayat serupa, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/524).

2175 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/268) riwayat serupa.

SURAH QURAISY

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿٢﴾ فَلْيَعْبُدُوا۟
رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم
مِّنْ خَوْفٍۭ ﴿٤﴾

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik Rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Qs. Quraisy [106]: 1-4)

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat pada ayat, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِۦلَٰفِهِمْ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka."*

Semua ahli *qira`at* Anshar membacanya dengan huruf *ya`* setelah *hamzah:* لِإِيلَٰفِ dan إِيلَٰفِهِمْ, kecuali Abu Ja'far, *qira`at*-nya sama pada lafazh لِإِيلَٰفِ, yaitu dengan huruf *ya`* setelah huruf *hamzah,* namun berbeda pada lafazh إِيلَٰفِهِمْ, ia membacanya إِلْفِهِمْ tanpa huruf *ya`*, sebagai *mashdar* dari *alifa – ya`lifu – ilfan,* tanpa huruf *ya`*. Sebagian mereka menceritakan darinya, bahwa ia membacanya إِلَافِهِمْ, tanpa huruf *ya`* dan *kasrah* pada huruf *alif.*[2176]

Menurut saya, *qira`at* yang benar pada ayat ini adalah لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ① إِيلَٰفِهِمْ, dengan menetapkan huruf *ya`* pada keduanya setelah *hamzah,* yaitu dari *aalaftu asy-syai` - uulifuhu – iilaafan*; karena kesamaan alasan para ahli *qira`at* padanya. Mengenai kata ini, ada dua dialek (logat) orang Arab, yaitu *aalaftu* dan *aliftu*. Bagi yang mengucapkan *aalaftu,* dengan *madd* pada huruf *alif,* maka ia akan berkata *fa ana uulifu – iilaafan.* Sedangkan yang mengucapkan *aliftu,* dengan *qashr* pada huruf *alif,* maka ia akan berkata *fa ana aalifu – ilfan, wa huwa rajul aalaf – ilfan.*

Diceritakan dari Ikrimah, ia membacanya لِتَأْلَفْ قُرَيْشٌ إِلْفَهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ.[2177]

38151. Abu Kuraib menceritakan itu kepadaku, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Makin, dari Ikrimah.

2176 Ibnu Katsir, Nafi, Abu Amr, Hafsh dari Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ① إِيلَٰفِهِمْ, dalam bentuk *if'aal*, dan *hamzah* kedua menjadi *yaa`*.
Ibnu Amir membacanya لِإِلَافِ, dalam bentuk *fa'aal*, إِيلَافِهِمْ dalam bentuk *af'aal* dengan *yaa`* kedua.
Abu Bakar dari Ashim membacanya dengan dua *hamzah* pada keduanya, yang keduanya *sukun*.
Abu Ja'far membacanya إِلْفِهِمْ, dengan *laam sukun*.
Silakan lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/525) dan *Hujjah Al Qira`at* karya Ibnu Zanjalah (1/774, 775).

2177 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/293), *Al Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari (4/807), *Ruh Al Ma'ani* karya Al Alusi (30/240), dan *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (5/498).

Telah diriwayatkan pula dari Nabi SAW mengenai hal itu:

38152. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Syahb bin Hausyab, dari Asma binti Yazid, ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW membaca إِلْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ.[2178]

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai makna yang memunculkan huruf *laam* pada redaksi لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ.

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa yang memunculkannya adalah redaksi فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."* (Qs. Al Fiil [105]: 5). Menurut pendapat ini, ada kaitannya dengan redaksi جَعَلَهُمْ. Jadi, seharusnya menurut pendapat ini, maknanya adalah, maka Kami lakukan tindakan ini terhadap pasukan bergajah sebagai nikmat dari Kami bagi penduduk (sekitar) rumah ini (Ka'bah) dan sebagai kebaikan dari Kami untuk mereka, sebagai tambahan nikmat Kami atas kebiasaan bepergian mereka pada musim dingin dan musim panas. Jadi, huruf *laam* pada lafazh لِإِيلَٰفِ bermakna إِلَى. Seakan-akan dikatakan: *ni'mah li ni'mah wa ilaa ni'mah* "sebagai kenikmatan untuk kenikmatan dan kepada kenikmatan" karena إِلَى pada posisi huruf *laam*, dan huruf *laam* pada posisi إِلَى. Pemaknaan ini diungkapkan oleh sebagian ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38153. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, إِلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ *"(Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan*

2178 Lihat *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Al Qurthubi (20/204).

musim panas," ia berkata, "Kebiasaan mereka memang itu, maka bepergian pada musim dingin dan musim panas tidak menyulitkan mereka."[2179]

38154. Isma'il bin Musa As-Suddi menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Al Muhajir, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka,"* ia berkata, "Nikmatmu atas orang-orang Quraisy."[2180]

38155. Muhammad bin Abdillah Al Hilalil menceritakan kepadaku, ia berkata: Farwah bin Abi Al Maghra' Al Kindi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Al Muhajir, dari Mujahid, riwayat yang sama.[2181]

38156. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Amir bin Ibrahim Al Ashbahani menceritakan kepada kami, ia berkata: Khaththab bin Ja'far bin Abi Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka,"* ia berkata, "Nikmatmu atas orang-orang Quraisy."[2182]

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa pendapat ini bisa dikemukakan dan dikatakan, bahwa Allah SWT membuat takjub Nabi-Nya SAW dengan berfirman, "Takjublah engkau, hai Muhammad, terhadap nikmat Allah terhadap orang-orang Quraisy

---

2179 Mujahid dalam tafsir (752).
2180 Lihat *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (5/499) dan *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (8/635).
2181 *Ibid.*
2182 *Ibid.*.

berkenaan dengan kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." Allah lalu berfirman, "Namun hal itu tidak melengahkan mereka dari keimanan terhadap Allah dan mengikutimu."

Mereka berdalih dengan firman-Nya, فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ *"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah)."*

Sebagian ahli tafsir mengarahkan penakwilannya ke arah pendapat yang kami sebutkan dari sebagian orang Bashrah, hanya saja ia mengarahkan penakwilan firman-Nya, لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,"* kepada keakraban di antara mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38157. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy."* Lalu ia membacakan ayat, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah."* (Qs. Al Fiil [105]: 1) hingga akhir surah.

Ia berkata, "Ini karena kebiasaan orang-orang Quraisy; Aku melakukan ini terhadap mereka karena keakraban orang-orang Quraisy, agar Aku tidak memecah belah keakraban dan kesatuan mereka. Datangnya pasukan bergajah itu untuk menghancurkan kehormatan mereka, maka Aku lakukan itu terhadap mereka."[2183]

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah, huruf *laam* ini bermakna takjub, sehingga makna redaksi ini adalah, takjublah kalian terhadap kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu

---

[2183] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/636), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

bepergian pada musim dingin dan musim panas, hingga meninggalkan penyembahan terhadap Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar, dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Orang-orang Arab, bila menggunakan *laam* ini, lalu memasukkannya ke dalam perkataan untuk maksud takjub, maka itu cukup menunjukkan ketakjuban daripada menampakkan tindakan atau sikap yang menyatakannya, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:[2184]

أَغَرَّكَ أَنْ قَالُوا لِقُرَّةَ شَاعِرًا   فَيَا لَأَبَاهُ مِنْ عَرِيفٍ وَشَاعِرِ

"Apakah kau teperdaya kala mereka mengatakan Qurrah sang penyair, betapa hebatnya ayahnya yang sangat mengenal dan penyair."[2185]

Jadi, cukup dengan *laam* untuk menunjukkan ketakjuban, dan tidak perlu menampakkan sikap. Perkataan tersebut adalah, mereka berkata, "Takjublah kalian terhadap Qurrah sang penyair." Demikian juga firman-Nya, لِإِيلَٰفِ *"Karena kebiasaan."*

2184 Bait syair ini karya Al Mukhabbil As-Sa'di, meninggal pada tahun 12 H/633 M, yaitu Rabi bin Malik bin Rabi'ah bin Auf As-Sa'di, Abu Zaid, dari bani Anf An-Naqah, dari Tamim. Ia seorang penyair kenamaan dari Makhdharami Jahiliyah dan Islam. Silakan lihat *Al Mausu'ah Asy-Syi'riyyah Al Iliktruniyyah* yang dikeluarkan oleh *Al Majma' Ats-Tsaqafi* di Abu Dabi.

2185 Bait syair ini terdapat dalam *Ad-Diwan*. Silakan lihat *Al Mausu'ah Asy-Syi'riyah Al Iliktruniyyah*, produksi Al Mujamma' Ats-Tsaqafi Abu Dabi. Riwayat dalam *Ad-Diwan* adalah:

أَغَرَّكَ أَنْ قَالُوا لِعِزَّةَ شَاعِرًا   فَيَاللهِ أَبَاهُ مِنْ خَفِيرٍ وَشَاعِرِ

"Apakah kau teperdaya kala mereka mengatakan Izzah sang penyair, di sanalah ayahnya sebagai pengawas dan penyair."

Sebelumnya:

فَلَا يَأْكُلَنْهَا الْبَاهِلِيُّ وَتَقْعُدُوا   لَدَى غَرَضٍ أَرْمِيكُمْ بِالنَّوَاقِرِ

"Jangan sampai itu dimakan oleh Al Bahili sementara kalian duduk saja menantikan sebuah tujuan, nanti kan kutimpakan kemalangan pada kalian."

Adapun pendapat orang yang kami ceritakan penyataannya, bahwa ini terkait dengan ayat, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ "*Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*" (Qs. Al Fiil [105]: 5), berarti لِإِيلَافِ merupakan bagian dari أَلَمْ تَرَ, dan tidak tersendiri yang terpisah dari أَلَمْ تَرَ. Namun menurut *ijma'* kaum muslim, keduanya merupakan dua surah yang berbeda, masing-masing terpisah dari yang lain. Ini menunjukkan rusaknya pendapat yang menyatakan demikian. Seandainya ayat, لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,*" merupakan kelanjutan dari firman-Nya, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ "*Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*" (Qs. Al Fiil [105]: 5) tentunya ayat, أَلَمْ تَرَ belum sempurna hingga disambung dengan ayat, لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ karena redaksinya belum selesai kecuali dengan selesainya khabar yang disebutkan.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38158. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ia berkata, "Kebiasaan mereka."[2186]

38159. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,*" ia berkata, "Allah melarang mereka bepergian, dan memerintahkan mereka untuk menyembah Tuhan Pemilik

[2186] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/636), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih.

rumah ini (Ka'bah). Allah juga telah mencukupi keperluan mereka. Bepergian mereka itu biasa dilakukan pada musim dingin dan musim panas, sehingga ketika mereka tidak bepergian pada musim dingin dan musim panas, Allah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. Sehingga dengan begitu bepergian itu menjadi fleksibel bagi mereka, bila ingin mereka bepergian, dan bila ingin mereka bisa menetap. Itulah nikmat dari Allah atas mereka."[2187]

38160. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata, "Orang-orang Quraisy biasa bepergian ke Bushra dan Yaman. Mereka bepergian ke sana pada musin dingin, dan bepergian ke sini pada musim panas. فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ *'Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah)'*. Allah memerintahkan mereka untuk menetap di Makkah."[2188]

38161. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, dari Abu Shalih, mengenai firman-Nya, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِۦلَٰفِهِمْ "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka,*" ia berkata, "Mereka adalah para pedagang, Allah pun mengetahui kesukaan mereka (bepergian) ke Syam."[2189]

38162. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ "*Karena kebiasaan*

[2187] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/636), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih.

[2188] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (20/208, 209).

[2189] Lihat maknanya pada riwayat yang dikemukakan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/637).

orang-orang Quraisy," ia berkata, "Kebiasaan orang-orang Quraisy adalah bepergian pada musim dingin dan musim panas."[2190]

38163. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,"* bahwa mereka senang bepergian pada musim panas dan musim dingin."[2191]

Firman-Nya, إِۦلَٰفِهِمْ *"Kebiasaan mereka,"* berada pada posisi *khafadh* sebagai *badal*, seolah-olah Allah berkata: *li iilaafi quraisyin li iilaafihim, rihlatasy syitaa'i wash shaif* "karena kebiasaan orang-orang Quraisy bepergian pada musim dingin dan musim panas". Adapun kata رِحْلَةَ pada posisi *nashab* karena pengaruh lafazh إِۦلَٰفِهِمْ yang berlaku padanya.

Firman-Nya, رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ *"Bepergian pada musim dingin dan musim panas,"* maksudnya adalah, bepergiannya orang-orang Quraisy ada dua macam, salah satunya ke Syam pada musim panas, dan satunya lagi ke Yaman pada musim dingin.

38164. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ *"Bepergian pada musim dingin dan musim panas,"* bahwa mereka mempunyai dua macam bepergian, yaitu pada musim panas ke Syam dan pada musim dingin ke Yaman."[2192]

38165. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran

[2190] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/462).
[2191] Lihat maknanya pada riwayat yang dikemukakan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/637).
[2192] Lihat Abdurrazzaq dalam tafsir (3/462) dari Qatadah.

menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman-Nya, رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ "*Bepergian pada musim dingin,*" ia berkata, "Mereka adalah para pedagang."[2193]

38166. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Kalbi, mengenai firman-Nya, رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ "*Bepergian pada musim dingin dan musim panas,*" ia berkata, "Mereka mempunyai dua kebiasaan bepergian, yaitu pada musim dingin ke Yaman, dan pada musim panas ke Syam."[2194]

38167. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Amir bin Ibrahim Al Ashbahani menceritakan kepada kami, ia berkata: Khaththab bin Ja'far bin Abi Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ "*(Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas,*" ia berkata, "Mereka melalui musim dingin di Makkah, dan melalui musim panas di Tha'if."[2195]

Firman-Nya, فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ "*Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah),*" maksudnya adalah, maka hendaklah mereka menetap di tempat dan negeri mereka, yaitu Makkah, dan hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).

Al bait adalah Ka'bah, sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

2193 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/346).

2194 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/462).

2195 An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/522), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3467), dan Al Qurthubi dalam tafsir (20/206).

38168. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, bahwa Umar bin Khaththab RA shalat Maghrib di Makkah, lalu ia membaca ayat, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy."* Ketika sampai pada ayat, فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ *"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah),"* ia menunjuk ke Baitullah dengan tangannya.[2196]

38169. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Amir bin Ibrahim Al Ashbahani menceritakan kepada kami, ia berkata: Khaththab bin Ja'far bin Abi Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ *"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Ka'bah."[2197]

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa mereka diperintahkan untuk membiasakan diri menyembah Tuhan Ka'bah seperti kebiasaan mereka pada dua macam bepergian. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38170. Amr bin Abdil Hamid Al Amali menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,"* ia berkata, "Mereka diperintahkan untuk membiasakan diri menyembah Tuhan rumah ini (Ka'bah) seperti kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas."[2198]

2196 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/635) dengan sedikit perbedaan.

2197 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3466).

2198 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/637), dengan lafazhnya, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/499).

Firman-Nya, ٱلَّذِىٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٍ *"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar,"* maksudnya adalah, yang telah memberi makan orang-orang Quraisy untuk menghilangkan lapar. Sebagaimana riwayat berikut:

38171. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱلَّذِىٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٍ *"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang Quraisy Makkah karena doa Ibrahim AS, yang mana beliau berdoa, وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ *'Dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan'."* (Qs. Ibraahiim [14]: 37)[2199]

Takwil firman Allah: وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفٍ (*Dan mengamankan mereka dari ketakutan*)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفٍ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan."*

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah mengamankan mereka dari hal-hal yang mereka takuti dari kalangan yang bukan warga tanah suci, yaitu berupa penyerangan, peperangan, pembunuhan, serta hal-hal lain yang kadang dikhawatirkan oleh bangsa Arab dari sebagian lainnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38172. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat,

---

2199 **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3467).**

وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan,"* ia berkata, "Ibrahim AS berdoa, رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا *'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman'."* (Qs. Ibraahiim [14]: 35)[2200]

38173. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan,"* ia berkata, "Mengamankan mereka dari setiap musuh di wilayah mereka."[2201]

38174. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِۦلَٰفِهِمْ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka,"* ia berkata, "Orang-orang Makkah adalah para pedagang, melakukan aktivitas tersebut pada musim dingin dan musim panas dalam keadaan aman di kalangan bangsa Arab. Sementara itu, orang-orang Arab kadang sebagian mereka merasa iri dengan sebagian lainnya dan tidak dapat menghindari itu, namun mereka tidak dapat menimbulkan rasa takut (terhadap orang-orang Makkah). Bahkan bila ada seseorang dari mereka terbunuh di suatu perkampungan Arab, lalu dikatakan bahwa ia orang Makkah, maka dibiarkan beserta hartanya. Ini suatu bentuk penghormatan terhadap keamanan yang telah diberikan Allah

2200 *Ibid.*
2201 Mujahid dalam tafsir (1/752).

kepada mereka."[2202]

38175. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan,"* ia berkata, 'Mereka berkata, 'Kami dari tanah suci Allah'. Tidak ada seorang pun dari orang-orang Jahiliyah yang berani terhadap mereka, sehingga dengan begitu mereka aman. Adapun kabilah-kabilah Arab lainnya, apabila keluar, kadang diserang."[2203]

38176. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan,"* bahwa orang-orang Arab, sebagian mereka kadang menyerang sebagian lainnya, sebagian mereka menawan sebagian lainnya, namun orang-orang Makkah aman dari itu karena bertempat tinggal di tanah suci.

Ia lalu membacakan ayat, أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ *"Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan)."* (Qs. Al Qashash [28]: 57)[2204]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Allah mengamankan mereka dari penyakit lepra. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38177. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan

---

2202 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/637), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

2203 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/398), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3467), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/637).

2204 Al Qurthubi dalam tafsir (20/209).

kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan,"* bahwa (maksudnya adalah), dari lepra dan lainnya.[2205]

38178. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman-Nya, وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) lepra."[2206]

38179. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki berkata: Aku mendengar mengenai ayat, أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ *"Memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar,"* yakni, "Lapar." وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan,"* sedangkan *al khauf* maksudnya adalah lepra."[2207]

38180. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Amir bin Ibrahim Al Ashbahani menceritakan kepada kami, ia berkata: Khaththab bin Ja'far bin Abi Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan,"* ia berkata, "*Al khauf* (maksudnya adalah) lepra."[2208]

Pendapat yang benar adalah, Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa Allah وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan,"* terhadap musuh yang ditakuti, dan penyakit lepra yang ditakuti. Allah tidak mengkhususkan khabar ini, bahwa Dia mengamankan mereka

---

2205 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/526) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/637), menisbatkannya kepada Al Farra.

2206 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/531).

2207 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/531) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/526).

2208 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/526).

dari musuh tanpa lepra, dan tidak pula hanya mengamankan mereka dari penyakit lepra tanpa musuh, tapi khabar ini mencakup semua itu. Jadi, yang benar adalah mencakup semuanya, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT secara umum, sehingga dikatakan bahwa Allah mengamankan mereka dari kedua hal tesebut.

Akhir tafsir surah Quraisy

SURAH AL MAA'UUN

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna."

(Qs. Al Maa'uun [107]: 1-7)

Firman-Nya أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ "*Tahukah kamu (orang)*

yang mendustakan agama?" maksudnya adalah, tahukah kamu, hai Muhammad, orang yang mendustakan pahala dan siksa Allah, sehingga tidak mematuhi-Nya dalam hal perintah dan larangan-Nya?

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38181. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang mendustakan hukum Allah *Azza wa Jalla.*"[2209]

38182. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ "*Mendustakan agama,*" ia berkata, "(Mendustakan) hisab (penghitungan amal perbuatan)."[2210]

Disebutkan bahwa dalam *qira`at* Abdullah adalah, أرأيتك الذي يكذب الدين.[2211] Dalam *qira`at*-nya, huruf *kaaf* sebagai *shilah*, masuk dan keluarnya dalam perkataan adalah sama.

Firman-Nya, فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ "*Itulah orang yang menghardik anak yatim,*" maksudnya adalah, orang yang mendustakan agama adalah orang yang mencegah anak yatim dari haknya dan menzhaliminya. Pola kata ini adalah دَعَعْتُ فُلَانًا عَنْ حَقِّهِ، فَأَنَا أَدُعُّهُ دَعًّا.

[2209] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3468) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/350).

[2210] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/350) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/156) dari Mujahid.

[2211] Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (10/552).

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38183. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ "*Itulah orang yang menghardik anak yatim*," ia berkata, "(Maksudnya adalah) mencegahnya dari haknya."[2212]

38184. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ "*Menghardik anak yatim*," ia berkata, "Mencegah anak yatim sehingga tidak memberinya makan."[2213]

38185. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ "*Itulah orang yang menghardik anak yatim*," ia berkata, "Maksudnya adalah, memaksanya dan menzhaliminya."[2214]

38186. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan,

---

[2212] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/642) dengan makna yang mendekatinya.

[2213] Mujahid dalam tafsir (hal. 753) dengan lafazh: Menolak anak yatim dari haknya dan menzhaliminya.

[2214] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/399) dan Al Qurthubi dalam tafsir (20/211).

mengenai firman-Nya, يَدُعُّ ٱلۡيَتِيمَ "*Menghardik anak yatim,*" ia berkata, "Memaksanya dan menzhaliminya."[2215]

38187. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, يَدُعُّ ٱلۡيَتِيمَ "*Menghardik anak yatim,*" bahwa maksudnya adalah memaksanya.[2216]

38188. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman-Nya, يَدُعُّ ٱلۡيَتِيمَ "*Menghardik anak yatim,*" ia berkata, "Mencegahnya."[2217]

Firman-Nya, وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ "*Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin,*" maksudnya adalah, tidak mendorong orang lain untuk memberi makan kepada orang yang membutuhkan."

Firman-Nya, فَوَيۡلٌ لِّلۡمُصَلِّينَ ۝٤ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,*" maksudnya adalah, maka lembah yang dialiri oleh nanah para penghuni Jahanam, diperuntukkan bagi orang-orang munafik yang mengerjakan shalat tapi dengan shalat itu mereka tidak menginginkan Allah, dan dalam shalat itu mereka lalai saat mengerjakannya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ "*Lalai dari shalatnya.*"

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah, mereka

2215 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/463).

2216 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/351) dari Adh-Dhahhak, dengan maknanya.

2217 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/643) dari jalur Sa'id bin Manshur, dari Muhammad bin Ka'b.

menunda-nunda pelaksanaannya dari waktunya, sehingga mereka tidak mengerjakannya kecuali setelah keluar dari waktunya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38189. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Sakan bin Nafi Al Bahili menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Khalaf bin Hausyab, dari Thalhah bin Musharrif, dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku, "Bagaimana menurutmu tentang ayat, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ '*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya?'* Apakah itu meninggalkannya?" Ia menjawab, "Tidak, akan tetapi menangguhkannya dari waktunya."[2218]

38190. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Hisyam Ad-Dastawa'i, ia berkata: Ashim bin Bahdalah menceritakan kepada kami dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata: Aku tanyakan kepada Sa'd tentang ayat, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*" Apakah itu yang terdetik di benak salah seorang dari kami tentang shalatnya?" Ia menjawab, "Bukan, akan tetapi lalai, menangguhkannya dari waktunya."[2219]

38191. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Mush'ab bin Sa'd, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,*" ia berkata, "*As-sahw* adalah meninggalkan dari waktunya."[2220]

2218 Mujahid menisbatkannya kepada Al Hasan. Silakan lihat *Tafsir Mujahid* (hal. 753) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (2/211) dari Ibnu Abbas.

2219 Mujahid menyebutkan riwayat serupa, silakan lihat *Tafsir Mujahid* (hal. 753).

2220 Lihat komentar yang lalu.

38192. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Tamam Al Banani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Jamrah Adh-Dhabbi Nashr bin Imran menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya*," ia berkata, "Menangguhkannya dari waktunya."[2221]

38193. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Ibnu Abza, mengenai firman-Nya, فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya*," ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang menangguhkan pelaksanaan shalat fardhu hingga keluar dari waktunya."[2222]

38194. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya*," ia berkata, "Meninggalkannya pada waktunya."[2223]

38195. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya*," ia berkata, "Menyia-nyiakan waktu-waktunya."[2224]

38196. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran

---

2221 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/643).

2222 Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/211) dari Ibnu Abbas.

2223 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3468) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/643).

2224 *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, mengenai firman-Nya, عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*Lalai dari shalatnya*," ia berkata, "Meninggalkan shalat fardhu pada waktunya."[2225]

38197. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zahr mengabarkan kepadaku dari Al A'masy, dari Muslim bin Shabih, tentang ayat, عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*Lalai dari shalatnya*," ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang menyia-nyiakannya dari waktunya."[2226]

38198. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya*," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik, mereka riya terhadap manusia dengan shalatnya apabila mereka menghadirinya, dan mereka meninggalkannya bila tidak mendatanginya, serta enggan memberikan pinjaman karena benci terhadap manusia, yaitu pinjaman barang-barang yang berguna."[2227]

38199. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-

[2225] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3468).

[2226] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/211) dari Ibnu Abbas.

[2227] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (5/340) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/642).

Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,*" ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik, mereka meninggalkan shalat yang tersembunyi dan melaksanakan shalat yang dapat dilihat (orang lain)."[2228]

38200. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*Lalai dari shalatnya,*" ia berkata, "Meninggalkannya."[2229]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah meremehkannya, melalaikannya, dan menyia-nyiakannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38201. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*Lalai dari shalatnya,*" ia berkata, "Menyia-nyiakannya."[2230]

38202. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,*" ia

---

2228 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/642).

2229 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/527), disandarkan kepada Mujahid.
dalam *Tafsir Mujahid* terdapat perkataan Ikrimah dan Mujahid dengan redaksi: Meninggalkannya sehingga tidak melaksanakannya.
Lihat *Tafsir Mujahid* (hal. 754).

2230 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3468) sebagai nukilan dari Mujahid, sementara Mujahid menyebutkan *qira`at* Ibnu Mas'ud (hal. 753). Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/295).

berkata, "Maksudnya adalah lengah."[2231]

38203. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ *"Lalai dari shalatnya,"* ia berkata, "Melalaikannya, tidak peduli apakah ia melaksanakannya atau tidak."[2232]

38204. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ *"(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,"* bahwa maksudnya adalah, mereka mengerjakan shalat, tapi tidak menganggap shalat itu sebagai kepentingan mereka.[2233]

38205. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ *"(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,"* ia berkata, "Meremehkannya."[2234]

Menurut saya, pendapat yang tepat adalah, سَاهُونَ *"lalai"* maksudnya adalah lengah dan melalaikannya. Dalam melalaikannya dan sibuk dengan hal lainnya, kadang meninggalkannya dan menyia-nyiakan waktunya. Dengan demikian, benarlah pendapat yang menyatakan bahwa maksudnya adalah meninggalkan pada waktunya.

Ada juga yang menyatakan bahwa maksudnya adalah meninggalkannya, karena disebutkan bahwa makna *as-sahw 'anha*

2231 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/352).

2232 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/463) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/527).

2233 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/643) dari Zaid bin Aslam.

2234 Kami tidak menemukannya dari Mujahid dalam tafsir, sementara Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3468) menyebutkan riwayat serupa. Lihat pula Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/212) dari Ibnu Abbas.

"melalaikannya" mencakup pengertian-pengertian tersebut.

Mengenai hal ini ada dua khabar yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, yang menegaskan kebenaran perkataan kami mengenai ini, yaitu:

38206. Zakariya bin Aban Al Mishri menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Thariq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malk bin Umair menceritakan kepada kami dari Mush'ab bin Sa'd, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang ayat, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*" Beliau lalu menjawab,

هُمُ الَّذِيْنَ يُؤَخِّرُوْنَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا

"*(Yaitu) mereka yang menangguhkan shalat dari waktunya.*"[2235]

38207. Abu Kuraib menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami dai Syaiban An-Nahwi, dari Jabir Al Ju'fi, ia berkata: Seorang laki-laki menceritakan kepadaku dari Abu Barzah Al Aslami, ia berkata: Ketika diturunkannya ayat, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,*" Rasulullah SAW bersabda,

اللهُ أَكْبَرُ، هَذِهِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ لَوْ أُعْطِيَ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ مِثْلَ جَمِيعِ الدُّنْيَا: هُوَ الَّذِي إِنْ صَلَّى لَمْ يَرْجُ خَيْرَ صَلَاتِهِ، وَإِنْ تَرَكَهَا لَمْ يَخَفْ رَبَّهُ

"*Allah Maha Besar, ini lebih baik bagi kalian daripada*

[2235] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/214), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/325), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (14/471).

masing-masing kalian diberi seperti seluruh dunia, yaitu orang yang apabila melaksanakan shalat ia tidak mengharapkan kebaikan shalatnya, dan bila meninggalkannya ia tidak takut Tuhannya."[2236]

38208. Abu Abdirrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Sulaiman menceritakan dari Atha bin Dinar, ia berkata: Segala puji bagi Allah yang telah berfirman, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ *"(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya."*[2237]

Kedua pemaknaan yang saya sebutkan dari kedua khabar yang kami riwayatkan dari Rasulullah SAW mencakup makna *as-sahw 'an ash-shaalaah* "melalaikan shalat".

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ *"Orang-orang yang berbuat riya,"* maksudnya adalah orang-orang yang berbuat riya terhadap manusia dengan shalat mereka apabila mereka mengerjakan shalat. Oleh karena itu, mereka mengerjakan shalat bukan karena menginginkan pahala dan takut terhadap siksa, tapi mereka mengerjakannya agar dilihat oleh orang-orang beriman sehingga dikira termasuk kalangan mereka, sehingga darah mereka tidak ditumpahkan dan anak-anak serta wanita-wanita mereka tidak ditawan. Mereka adalah orang-orang munafik pada masa Rasulullah SAW, menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keislaman.

Demikian juga pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38209. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu

---

[2236] Mujahid dalam tafsir (1/754), Ibnu Katsir dalam tafsir (14/471), ia mengomentari, "Dalam *sanad*-nya terdapat perawi yang *dha'if*, yaitu Jabir Al Ju'fi, dan syaikhnya tidak diketahui karena tidak disebutkan."

[2237] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/643) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/527), meriwayatkan dari Atha bin Yasar.

Amir dan Muammal menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya," ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang munafik."[2238]

38210. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

38211. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

38212. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ali bin Abi Thalib RA, mengenai firman-Nya, يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ "*Berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna,*" ia berkata, "Riya dengan shalat mereka."[2239]

38213. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya,*" bahwa maksudnya adalah orang-orang munafik.[2240]

38214. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

[2238] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/642) dari Mujahid, namun kami tidak menemukannya dalam riwayat Mujahid pada bagian ini.

[2239] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (4/184) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/643).

[2240] Lihat *Tafsir Al Baghawi* (4/532).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang munafik. Mereka berbuat *riya* terhadap manusia dengan shalat mereka apabila mereka menghadirinya, dan meninggalkannya apabila tidak mendatanginya."[2241]

38215. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Mereka mengerjakan shalat, tapi shalat bukan tujuan mereka, melainkan karena *riya*."[2242]

Firman-Nya, وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ "*Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,*" maksudnya adalah, dan menghalangi manusia dari manfaat-manfaat yang ada pada mereka.

Asal makna *al maa'uun* adalah segala sesuatu yang bermanfaat. Air yang turun dari awan disebut *maa'uunuhu*. Dari pengertian ini terdapat ungkapan Al A'sya bani Tsa'labah berikut ini:[2243]

بِأَجْوَدَ مِنْهُ بِمَاعُونِهِ   إِذَا مَا سَمَاؤُهُمُ لَمْ تَغِمْ

"*Dengan air awan terbaik darinya, kendati langit mereka tidak berawan.*"[2244]

2241 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3468) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/352).

2242 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/643).

2243 Biografinya telah dikemukakan.

2244 Bait syair ini dimuat dalam *Diwan Al A'sya* dari *qasidah*-nya yang berjudul *Muutuu Kiraaman bi Asyaafikum.* Dalam syair ini ia memuji Qais bin Ma'dikarib.
Riwayat dalam *Ad-Diwan* berbeda dengan versi cetaknya, yaitu disebutkan dalam satu riwayat dengan lafazh:

بِأَجْوَدَ مِنْهُ بِمَا عِنْدَهُ   إِذَا مَا سَمَاؤُهُمُ لَمْ تَغِمْ

"*Dengan apa yang terbaik yang ada padanya, kendati langit mereka tidak berawan.*"

Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 197). Riwayat Abu Ubaidah sama dengan riwayat

Ada pula lainnya yang berkata tentang awan:

يَمُجُّ صَبِيْرُهُ الْمَاءَ صَبًّا

"*Awannya bergelombang (mencurahkan) air(nya) dengan deras.*"[2245]

Ubaid Ar-Ra'i[2246] berkata:

قَوْمٌ عَلَى الْإِسْلَامِ لَمَّا يَمْنَعُوا ‌ ‌ ‌ مَاعُونَهُمْ وَيُضَيِّعُوا التَّهْلِيلَا

"*Kaum yang memeluk Islam tidak akan menahan ketaatan dan zakat mereka, serta (tidak) menyia-nyiakan tahlil.*"[2247]

Maksud *al maa'uun* ini adalah ketaatan dan zakat.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna *al maa'uun* pada ayat ini.

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah zakat fardhu (zakat wajib). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38216. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Ali RA berkata mengenai firman-Nya, وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ "*Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,*" bahwa

---

Ath-Thabari. Silakan lihat *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/313).

2245 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/295) dan Al Qurthubi dalam tafsir (20/214).
Makna *ash-shabiir* adalah *as-sahaab* "awan".

2246 Ar-Ra'i An-Numairi ini berasal dari kalangan penyair Dinasti Umawiyah.

2247 Bait syair ini dimuat dalam *Diwan*-nya dari *qasidah*-nya, yang isinya pujian kepada Abdul Malik bin Marwan. Redaksi awalnya yaitu:

مَا بَالُ دَفِّكَ بِالْفِرَاشِ مُذِيلًا ‌ ‌ ‌ أَقَذًى بِعَيْنِكَ أَمْ أَرَدْتَ رَحِيلًا

"*Mengapa genderangmu dan alas tidur berturutan?*
Apakah matamu tidak nyaman?
Aataukah kau memang ingin berangkat?"

Silakan lihat *Ad-Diwan* (ha. 198) dan *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaid (2/313).

maksudnya adalah zakat.[2248]

38217. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'abah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: Ali RA berkata tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* bahwa maksudnya adalah zakat.[2249]

38218. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, dari Abu Shalih, dari Ali RA, ia berkata, "Ayat, ٱلْمَاعُونَ *'Barang berguna',* maksudnya adalah zakat."

38219. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ali RA, mengenai firman-Nya, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* ia berkata, "Enggan (mengeluarkan) zakat harta mereka."[2250]

38220. Muhammad bin Umarah dan Ahmad bin Hisyam menceritakan kepadaku, keduanyanya berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Shalih, dari Ali, mengenai firman-Nya, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* ia berkata, "Zakat."[2251]

38221. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

---

2248 Mujahid dalam tafsir (1/754) dengan lafazh: Zakat yang diwajibkan.

2249 *Ibid.*

2250 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/352) dan Mujahid dalam tafsir (hal. 754) dari Ali.

2251 *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia berkata, "Zakat."[2252]

38222. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ali, riwayat yang sama.[2253]

38223. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, bahwa Ali RA berkata, "Ayat, ٱلْمَاعُونَ *'Barang berguna'*, maksudnya adalah sedekah wajib (zakat fardhu)."[2254]

38224. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ "*Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,*" ia berkata, Ali RA berkata, "Maksudnya adalah zakat."[2255]

38225. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah zakat."[2256]

38226. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin

---

2252 Mujahid dalam tafsir (hal. 754) dari Ali, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/352), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/213).

2253 *Ibid.*

2254 *Ibid.*

2255 *Ibid.*

2256 *Ibid.*

Kuhail, dari Abu Al Mughirah, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna."* Ibnu Umar lalu menjawab, "Maksudnya adalah harta yang tidak ditunaikan haknya." Ibnu Ummi Abd lalu berkata, "Maksudnya adalah perkakas yang biasa saling diberikan (dipinjamkan) di antara manusia." Ibnu Abbas kemudian berkata, "Itu merupakan perkataan yang aku katakan kepadamu."[2257]

38227. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Salamah, ia berkata: Aku mendengar Abu Al Mughirah berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* lalu ia menjawab, "Maksudnya adalah menahan hak."[2258]

38228. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Isma'il, dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Ibnu Umar ditanya tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* lalu ia menjawab, "Maksudnya adalah orang yang diminta hak hartanya, namun ia menahannya." Ibnu Mas'ud lalu mengatakan bahwa itu adalah periuk, ember, dan kapak. Ibnu Umar lalu berkata, "Itu merupakan perkataan yang aku katakan kepada kalian."[2259]

38229. Harun bin Idris Al Asham menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Khalid, dari Salamah bin Kuhail,

---

2257 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/731).

2258 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/353).

2259 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3469) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/353). Lihat juga pandangan Ibnu Mas'ud dalam *Tafsir Mujahid* (hal. 754, 755).

bahwa Ibnu Umar ditanya tentang firman Allah, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ "*Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,*" lalu ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang yang diminta hartanya oleh Allah, tapi ia menahannya (enggan memberikannya)." Orang itu lalu berkata, "Tapi Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa itu adalah kapak dan periuk." Ibnu Umar kemudian berkata, "Itu merupakan perkataan yang aku katakan kepadamu."[2260]

38230. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Khalid, dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ "*Barang berguna,*" lalu disebutkan riwayat yang sama.[2261]

38231. Sulaiman bin Muhammad bin Ma'dikarib Ar-Ru'aini menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Kuhail menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Al Mughirah — seorang laki-laki dari bani Asad— berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ "*Barang berguna,*" ia lalu berkata, "Maksudnya adalah menahan hak." Aku lalu berkata, "Tapi Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa maksudnya adalah menahan (enggan meminjamkan) kapak dan ember." Ibnu Umar kemudian berkata, "Itu adalah menahan hak."[2262]

38232. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Al Mughirah, dari Ibnu Umar, ia berkata,

2260 *Ibid.*
2261 *Ibid.*
2262 *Ibid.*

"Maksudnya adalah zakat."[2263]

38233. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, dari Abu Shalih, dari Ali, riwayat yang sama.[2264]

38234. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Zaid bin Rifa'ah menceritakan kepada kami dari Hassan bin Mukhariq, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah zakat."[2265]

38235. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah dan Al Hasan, tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah zakat fardhu (zakat yang diwajibkan)."[2266]

38236. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Umar, dari Ibnu Al Hanafiyah RA, ia berkata, "Maksudnya adalah zakat."[2267]

38237. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* bahwa maksudnya adalah zakat.[2268]

2263 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/352) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/246).

2264 *Ibid.*

2265 *Ibid.*

2266 *Ibid.*

2267 Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/242) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/246).

2268 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/213).

38238. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata; Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* bahwa maksudnya adalah orang-orang munafik, mereka enggan mengeluarkan zakat harta mereka.[2269]

38239. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* bahwa maksudnya adalah zakat yang diwajibkan.[2270]

38240. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sa'id, dari Qatadah, riwayat yang sama.[2271]

38241. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Uqbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata mengenai firman-Nya, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* bahwa maksudnya adalah enggan mengeluarkan zakat harta mereka, maka Allah mencela mereka.[2272]

38242. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ "*Orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna,*" ia berkata, "Maksudnya adalah

---

2269 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3469).

2270 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/352) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/246).

2271 *Ibid.*

2272 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/352).

orang munafik yang enggan mengeluarkan zakat hartanya. Bila mengerjakan shalat ia riya, dan bila terlewat shalat ia tidak menyayangkannya."[2273]

38243. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Maksudnya adalah zakat."[2274]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah barang yang biasa dipinjamkan di antara manusia, seperti ember dan periuk. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38244. Zakariya bin Yahya bin Abi Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam bin Yahya bin Al Jazar, dari Abu Al Abidain, bahwa ia berkata kepada Abdullah, "Beritahulah aku tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *'Barang berguna'*?" Ia lalu berkata, "Maksudnya adalah (barang-barang) yang biasa dipinjamkan di antara manusia."[2275]

38245. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakan, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Al Jazar dari Abu Al Abidain, seorang laki-laki dari bani Tamim yang buta, bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud, sementara Abdullah bin Mas'ud mengenalnya, tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna."* Abdullah pun berkata, "Sesungguhnya di antara ٱلْمَاعُونَ adalah enggan memberikan (meminjamkan) kapak, periuk, dan ember. Itu dua sifat dari golongan yang tiga itu."

2273 *Ibid.*
2274 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (20/213).
2275 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3469) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/353).

Syu'bah berkata, "(Tentang) kapak, tidak ada keraguan padanya."[2276]

38246. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Utaibah, dari Yahya bin Al Jazar, dari Abu Al Abidain, dari Abdullah, riwayat yang sama.[2277]

38247. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Utaibah, dari Yahya bin Al Jazar, bahwa Abu Al Abidain, seorang laki-laki dari bani Tamim yang penglihatannya buta, bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia pun menjawab, "Maksudnya adalah enggan (meminjamkan) kapak dan ember." Atau ia berkata, "Enggan (meminjamkan) kapak dan periuk."[2278]

38248. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari Yahya bin Al Jazar, bahwa Abu Al Abidain bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia pun berkata, "Maksudnya adalah (barang-barang) yang biasa saling dipinjam di antara manusia, yaitu kapak, periuk, dan ember."[2279]

38249. Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Jawwab menceritakan kepada kami dari

---

2276 *Ibid.*

2277 *Ibid.*

2278 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3469). Lihat juga *Tafsir Mujahid* (hal. 754) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/353), serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/246).

2279 *Ibid.*

Ammar bin Ruzaiq, dari Abu Ishaq, dri Haritsah bin Mudharrib, dari Abu Al Abidain, dari Abdullah, ia berkata: Kami para sahabat Muhammad pernah membicarakan tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* yaitu periuk, kapak, dan ember.[2280]

Abu Bakar berkata: Abu Al Jawwab mengatakan, dan ini diselisihi oleh Zuhair bin Mu'awiyah, sebagai berikut:

38250. Al Hasan Al Asy-yab menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Haritsah, dari Abu Al Abidain.

38251. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Ahwasy menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Haritsah, dari Abu Al Abidain dan Sa'id bin Iyadh, dari Abdullah, ia berkata: Kami para sahabat Muhammad SAW pernah membicarakan tentang ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* yaitu ember, kapak, dan periuk. Itu memang diperlukan.[2281]

38252. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Abu Ishaq, dari Sa'id bin Iyadh, Abu Musa berkata, "Demikian yang dikatakan oleh Ghundar dari para sahabat Nabi SAW, mereka berkata, 'Sesungguhnya ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* adalah kapak, ember, dan periuk'."[2282]

38253. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari

2280 *Ibid.*
2281 *Ibid.*
2282 *Ibid.*

Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Iyadh, dari para sahabat Nabi SAW, riwayat yang sama.[2283]

38254. Ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Iyadh menceritakan dari para sahabat Nabi SAW, riwayat yang sama.[2284]

38255. Khallad menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq mengabarkan kepada kami dari Haritsah bin Mudharrib, dari Abu Al Abidain, ia berkata: Abdullah berkata tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* bahwa maksudnya adalah periuk, kapak, dan ember.[2285]

38256. Khallad menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Mas'udi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Kuhail mengabarkan kepada kami dari Abu Al Abidain, ia menderita penyakit lemah dan Abdullah mengetahui hal itu, ia berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, apa itu ٱلْمَاعُونَ *'Barang berguna'*?" Ia menjawab, "Apa yang bisa saling diberikan (dipinjamkan) di antara manusia, yaitu kapak, periuk, ember, dan serupanya."[2286]

38257. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Muslim, dari Abu Al Abidain, ia bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia pun berkata, "Maksudnya adalah yang biasa saling diberikan

2283 *Ibid.*
2284 *Ibid.*
2285 *Ibid.*
2286 *Ibid.*

(dipinjamkan) di antara manusia."[2287]

38258. Ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Al Hasan dan Salamah bin Kuhail, dari Abu Al Abidain, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kapak, ember, periuk, dan serupanya."[2288]

38259. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Al Abidain, ia bertanya kepada Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* lalu disebutkan riwayat serupa.[2289]

38260. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari Al Harits bin Suwaid, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kapak, periuk, dan ember."[2290]

38261. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari Al Harits bin Suwaid, dari Abdullah, tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menahan (enggan meminjamkan) kapak, periuk, dan ember."[2291]

38262. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Harits bin Suwaid, dari Abdullah, ia ditanya tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* lalu ia berkata, "Maksudnya adalah apa yang biasa saling dipinjamkan

---

2287 *Ibid.*
2288 *Ibid.*
2289 *Takhrij*-nya telah dikemukakan.
2290 *Ibid.*
2291 *Ibid.*

manusia di antara mereka, yaitu kapak, ember, dan serupanya."[2292]

38263. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Malik bin Al Harits, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ember, kapak, dan periuk."[2293]

38264. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Iyadh, dari para sahabat Nabi SAW, tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kapak, periuk, dan ember."[2294]

38265. Abu As-Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah ditanya tentang ayat, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* ia lalu berkata, "Maksudnya adalah yang biasa dipinjamkan di antara manusia, yaitu kapak, periuk, ember, dan serupanya."[2295]

38266. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, ia berkata, "Maksudnya adalah barang-barang yang biasa dipinjam manusia; kapak, periuk, ember, dan serupanya. Maksudnya adalah ٱلْمَاعُونَ *'Barang berguna'*."[2296]

38267. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki

2292 *Ibid.*
2293 *Ibid.*
2294 *Ibid.*
2295 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3469).
2296 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/246).

menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah, riwayat yang sama.[2297]

38268. Ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama, ia berkata, "Kapak dan ember."[2298]

38269. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abi Tsabit Al Asadi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat, ٱلۡمَاعُونَ *'Barang berguna',* maksudnya adalah perkakas yang biasa dipinjam."[2299]

38270. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah barang-barang yang biasa dipinjam."[2300]

38271. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat serupa.[2301]

38272. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[2302]

38273. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

---

2297 *Ibid.*
2298 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/353).
2299 *Ibid.*
2300 Lihat riwayat serupa dari Ibnu Mas'ud dalam *Tafsir Mujahid* (hal. 755).
2301 *Ibid.*
2302 *Ibid.*

menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلۡمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia berkata, "Perkakas rumah."[2303]

38274. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, menurutku dari Ibnu Ibnu Abbas —Abu Kuraib ragu— mengenai firman-Nya, وَيَمۡنَعُونَ ٱلۡمَاعُونَ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* ia berkata, "Perkakas."[2304]

38275. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih mengabarkan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Perkakas rumah."[2305]

38276. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Enggan memberikan pinjaman, yaitu ٱلۡمَاعُونَ *'Barang berguna'*."[2306]

38277. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَيَمۡنَعُونَ ٱلۡمَاعُونَ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* ia berkata, "Orang-orang berbeda pendapat mengenai itu, di antara mereka ada yang berkata, 'Enggan mengeluarkan zakat'. Ada yang berkata, 'Enggan melakukan ketaatan'. Ada juga yang berkata, 'Enggan memberikan

---

2303 Mujahid dalam tafsir (hal. 755).
2304 *Ibid.*
2305 *Ibid.*
2306 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/353).

pinjaman'."[2307]

38278. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَيَمۡنَعُونَ ٱلۡمَاعُونَ "*Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,*" ia berkata, "Pemiliknya tidak pernah datang."[2308]

38279. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang ayat, "ٱلۡمَاعُونَ "*Barang berguna,*" bahwa maksudnya adalah apa yang biasa saling diberikan (dipinjamkan) di antara manusia.[2309]

38280. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, ia berkata: Ali RA berkata tentang ayat, وَيَمۡنَعُونَ ٱلۡمَاعُونَ "*Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,*" bahwa maksudnya adalah menahan zakat, kapak, ember, dan periuk.[2310]

38281. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim An-Nabil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib Ibnu Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, ٱلۡمَاعُونَ "*Barang*

[2307] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/352, 353).

[2308] Ibnu Abi Syaibah dengan *sanad*-nya hingga Mujahid dari Ibnu Abbas dengan lafazh: Keluarganya belum dewasa. (2/421). Ibnu Katsir menyebutkan riwayat Ath-Thabari dengan lafazhnya. Silakan lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (14/743).

[2309] Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/500).

[2310] Ibnu Katsir menyebutkan dari Ath-Thabari dengan lafazh: Enggan memberi bantuan kepada orang-orang yang berupa kapak, periuk, dan ember. (14/743), tanpa menyebutkan lafazh "zakat".

berguna," bahwa maksudnya adalah barang pinjaman.[2311]

38282. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Abu Malik, tentang firman Allah, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* ia berkata, "Ember, periuk, dan kapak."[2312]

38283. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wail, dari Abdullah, ia berkata: Kami pernah bersama Nabi SAW, dan kami mengatakan bahwa maksud ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna."* adalah menahan (enggan meminjamkan) ember dan serupanya.[2313]

38284. Muhammad bin Ibrahim As-Sulami menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rifa'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b berkata tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* bahwa maksudnya adalah perbuatan baik.[2314]

Ada yang mengatakan bahwa ٱلْمَاعُونَ adalah harta. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38285. Ahmad bin Harb menceritakan kepadakku, ia berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim Ibnu Sa'd menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang*

2311 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/645), menisbatkannya kepada Al Faryabi, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/532).

2312 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/528) dari Ibnu Mas'ud.

2313 Abu Daud pada kitab: Zakat (1657) dan *Tafsir Mujahid* (hal. 755).

2314 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3469).

berguna," ia berkata, "Menurut lisan (bahasa) Quraisy adalah harta."[2315]

38286. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, tentang ayat, ٱلْمَاعُونَ *"Barang berguna,"* ia berkata, "Menurut lisan Quraisy adalah harta."[2316]

Menurut kami, pendapat yang benar mengenai ini, jika ٱلْمَاعُونَ memang sebagaimana yang telah kami kemukakan, sementara Allah telah mengabarkan tentang orang-orang itu, yaitu mereka enggan memberikannya kepada orang lain, dan Allah mengabarkan ini secara umum, tanpa mengkhususkan sesuatu pun dari itu (hal-hal yang telah disebutkan tadi), maka itu berarti Allah menyatakan bahwa mereka enggan memberikan kepada orang lain apa-apa yang biasa saling dipinjamkan di antara mereka, dan enggan memberikan kepada orang butuh dan orang miskin hal-hal yang telah diwajibkan Allah atas mereka pada harta mereka, yaitu hak-haknya, karena semua ini merupakan manfaat-manfaat yang bisa diambil manfaatnya oleh sesama manusia.

Akhir surah ﴿أَرَءَيْتَ﴾, *alhamdulillah*

✿✿✿

[2315] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* dari jalur Az-Zuhri (6/121), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/528), dan Ibnu Zaid dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* karya Al Qurthubi (20/213) riwayat serupa.

[2316] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/121) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3469).

SURAH AL KAUTSAR

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝٣

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."

(Qs. Al Kautsar [108]: 1-3)

Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu,"* hai Muhammad ٱلْكَوْثَرَ. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna *al kautsar*.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah sebuah sungai di surga, yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38287. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin As-Sa`ib mengabarkan kepada kami dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar, ia berkata, "*Al Kautsar* adalah sebuah sungai di surga. Kedua tepinya terbuat dari emas dan perak, mengalir di atas permata dan mutiara, airnya lebih putih daripada susu, dan (rasanya) lebih manis daripada madu."[2317]

38288. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Muharib bin Ditsar Al Bahili, dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) sebuah sungai di surga, kedua tepinya emas, alirannya di atas permata dan mutiara, airnya lebih putih daripada salju, (rasanya) lebih manis daripada madu, dan tanahnya lebih wangi daripada misik."[2318]

38289. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al Kautsar* adalah sebuah sungai di surga yang kedua tepinya emas dan perak, mengalir di atas mutiara dan permata, airnya lebih putih daripada salju, rasanya dan lebih manis daripada madu."[2319]

38290. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Humaid, dari Syimr bin Athiyah, dari Syaqiq atau Masruq, ia berkata: Aku katakan kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin,

---

[2317] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3470).

[2318] At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (5/449), disebutkan: *Lebih wangi daripada aroma misik.* Serta Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/285).

[2319] Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dari Ibnu Umar (30/320, no. 9246) riwayat serupa.

[ceritakanlah kepadaku tentang *Al Kautsar*." Ia (Aisyah) lalu berkata, "(Yaitu) sebuah sungai di *bathnaan al jannah* 'tengah surga'." Aku berkata lagi,][2320] "Apa itu *bathnaan al jannah*?" Ia menjawab, "Tengahnya surga. Kedua tepinya istana-istana mutiara dan permata, tanahnya adalah misik, dan bebatuannya adalah mutiara serta permata."[2321]

38291. Ahmad bin Abi Suraij Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu An-Nadhr dan Syababah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari seorang laki-laki, dari Aisyah, ia berkata, "*Al Kautsar* adalah sebuah sungai di surga. Tidak ada seorang pun yang memasukkan jarinya pada telinganya kecuali dapat mendengar gemericik sungai tersebut."[2322]

38292. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far. Ibnu Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Anas, ia

---

[2320] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskripnya, dan kami menetapkannya dari naskah lain.

[2321] Ibnu Katsir dalam tafsir (14/478).

[2322] Al Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa'* (1/110), ia berkata, "Ini disamping *mauquf* juga terputus, namun riwayat *marfu'* menguatkannya, yaitu yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari Aisyah, dengan lafazh: Jika engkau menempatkan jarimu di telingamu, maka engkau akan mendengar gemericik sungai Al Kautsar."

Ibnu Katsir berkata, "Maknanya adalah, barangsiapa senang mendengar gemericik sungai Al Kautsar, bahwa itulah yang setara dan sebanding dengan itu, maka bukan berarti ia benar-benar mendengarnya secara langsung. Jadi, ia hanya menyerupakan suara dengan suara yang dapat didengar oleh seseorang ketika menutupkan jarinya ke telinganya."

Riwayat ini disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/648).

berkata, "*Al Kautsar* adalah sebuah sungai di surga."[2323]

38293. ... ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Aisyah, ia berkata, "*Al Kautsar* adalah sebuah sungai mutiara berlubang yang ada di surga."[2324]

38294. Waki menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Aisyah, ia berkata, "*Al Kautsar* adalah sebuah sungai di surga, yang di atasnya terdapat bejana-bejana sebanyak bilangan bintang di langit."[2325]

38295. ... ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ibnu Abi Najih, dari Aisyah, ia berkata, "Barangsiapa ingin mendengar gemericik *Al Kautsar*, maka tutupkanlah jarinya pada kedua telinganya."[2326]

38296. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Aisyah, ia berkata, "(Yaitu) sebuah sungai di surga, yang kedua tepinya mutiara dan permata."[2327]

38297. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Mu'adz Isa bin Yazid, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Aisyah, ia berkata, "*Al Kautsar* adalah sebuah surga di *bathnaan al jannah* 'di tengah surga'. Di dalamnya terdapat sungai yang kedua tepinya mutiara dan berlubang, yang di dalamnya juga terdapat bejana-bejana para penghuni surga sebanyak jumlah bintang-bintang di langit."[2328]

2323 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/529) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/648).

2324 Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4/1900, no. 4681) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/45, no. 34099). Lihat juga *Tafsir Mujahid* (hal. 756).

2325 Mujahid dalam tafsir (1/756).

2326 Ibnu Katsir dalam tafsir (14/478).

2327 Mujahid dalam tafsir (1/756) dengan sedikit perbedaan.

2328 Ahmad dalam *Al Musnad* (6/281), Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (4/41), dan An-

38298. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) sungai yang diberikan Allah kepada Muhammad SAW di surga."[2329]

38299. Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Mas'adah menceritakan kepada kami dari Abdul Wahhab, dari Mujahid, ia berkata, "*Al Kautsar* adalah sebuah sungai di surga, tanahnya adalah misik yang beraroma tajam, dan airnya adalah khamer."[2330]

38300. Ibnu Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far mengabarkan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Abu Al-Aliyah, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) sebuah sungai di surga."[2331]

38301. Ar-Rabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami dari Sulaiman bin Bilal, dari Syuraik bin Abi Namr, ia berkata: Aku mendengar Ans bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW diperjalankan pada malam hari, Jibril membawanya ke langit dunia, dan ternyata di sana ada sungai, yang di atasnya terdapat istana dari permata dan mutiara.

Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/523).

[2329] Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (5/2405, no. 6207) serupa itu, dan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (5/449, no. 3361) dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

[2330] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/473). Kami tidak menemukannya dalam riwayat Mujahid pada bagian ini, silakan lihat tafsirnya (hal. 756, 757).

[2331] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/503).

Beliau lalu mencium tanahnya, dan ternyata itu adalah misik. Beliau kemudian bertanya, *"Wahai Jibril, sungai apa ini?"* Jibril menjawab, "Ini adalah *Al Kautsar,* yang disembunyikan Tuhanmu untukmu."[2332]

Ada yang mengatakan bahwa *Al Kautsar* adalah nikmat yang banyak. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38302. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bisyr dan Atha bin As-Sa`ib mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang *Al Kautsar*, ia berkata, "Yaitu kebaikan yang banyak, yang diberikan Allah kepada beliau."

Abu Bisyr berkata, "Lalu aku katakan kepada Sa'id bin Jubair, 'Tapi orang-orang menyatakan bahwa itu adalah sebuah sungai di surga?' Sa'id berkata, 'Sungai yang ada di surga termasuk kebaikan yang diberikan Allah kepada beliau'."[2333]

38303. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, ia berkata: Muharib bin Ditsar berkata kepadaku, "Apa yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair tentang *Al Kautsar*?" Aku menjawab, "Ia berkata, 'Ibnu Abbas berkata, "Yaitu kebaikan yang banyak". Ia pun menimpali, "Ia benar. Demi Allah."[2334]

38304. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ٱلْكَوْثَرَ *"sebuah*

2332 Al Bukhari pada kitab: Tauhid (5717) dan At-Tirmidzi pada kitab: Sifat Surga (2562).

2333 Al Bukhari pada kitab: Wasiat (2759).

2334 Al Bukhari pada kitab: Tafsir Al Qur`an (4966).

sungai di surga," ia berkata, "Maksudnya adalah kebaikan yang banyak."[2335]

38305. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang *Al Kautsar*, lalu ia berkata, "Yaitu kebaikan yang banyak, yang dianugerahkan Allah kepadanya." Lalu akau katakan kepada Sa'id, "Sesungguhnya kami pernah mendengar bahwa *Al Kautsar* adalah sebuah sungai di surga?" Ia menjawab, "Itu termasuk kebaikan yang dianugerahkan Allah kepadanya."[2336]

38306. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kebaikan yang banyak."[2337]

38307. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Umarah bin Abi Hafshah, dari Ikrimah, ia berkata, "Maksudnya adalah kenabian dan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepadanya."[2338]

38308. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Harami bin Umarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umarah

---

2335 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/355). Silakan lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (hal. 757).

2336 Al Bukhari pada kitab: *Ar-Raqaiq* (4966).

2337 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/355).

2338 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/356).

mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, tentang firman Allah, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebaikan yang banyak, Al Qur`an dan hikmah."[2339]

38309. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umarah bin Abi Hafshah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata, "Ayat, ٱلْكَوْثَرَ maksudnya adalah kebaikan yang banyak."[2340]

38310. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebaikan yang banyak."[2341]

38311. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hilal, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ, ia berkata, "Allah memberikan kebaikan yang banyak baginya." Aku lalu berkata, "Sebuah sungai di surga?" Ia menjawab, "Sungai dan yang lainnya."[2342]

38312. Zakariya bin Yahya bin Abi Zaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa bin Maimun, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Ayat, ٱلْكَوْثَرَ maksudnya adalah kebaikan yang banyak."[2343]

2339 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3470). *Takhrij*-nya telah dikemukakan dari Sa'id bin Jubair, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (no. 4682). Lihat juga *Tafsir Mujahid* (hal. 757).

2340 *Ibid.*

2341 Ahmad dalam *Al Musnad* (2/158) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/529).

2342 Dikeluarkan oleh Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4/1900, no. 4682).

2343 Mujahid dalam tafsir (1/757).

38313. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Ayat, ٱلْكَوْثَرَ maksudnya adalah kebaikan yang banyak."[2344]

38314. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ٱلْكَوْثَرَ, ia berkata, "Semua kebaikan."[2345]

38315. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Kebaikan dunia dan akhirat."[2346]

38316. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang *Al Kautsar*, ia berkata, "Maksudnya adalah kebaikan yang banyak."[2347]

38317. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ayat, ٱلْكَوْثَرَ maksudnya adalah kebaikan yang banyak."[2348]

38318. ...ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Badr bin Utsman, ia mendengar Ikrimah berkata tentang *Al Kautsar*, "(Maksudnya adalah) yang diberikan kepada Nabi SAW,

---

2344 *Ibid.*
2345 *Ibid.*
2346 Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* (1/562).
2347 Mujahid dalam tafsir (1/757).
2348 Al Bukhari dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, pada kitab: *Ar-Raqaiq* (6587).

berupa kebaikan, kenabian, dan Al Qur`an."[2349]

38319. Ahmad bin Abi Suraij Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami dari Badr, dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kebaikan yang diberikan Allah kepadanya, yaitu kenabian dan Islam."[2350]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah telaga yang diberikan kepada Rasulullah SAW di surga. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38320. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Fithr, dari Atha, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) sebuah telaga di surga yang diberikan kepada Rasulullah SAW."[2351]

38321. Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Fithr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Atha, ketika kami sedang thawaf di Ka'bah, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga.*" Ia berkata, "(Maksudnya adalah) telaga yang diberikan kepada Rasulullah SAW."[2352]

2349 Hanad dalam *Az-Zuhd* dengan tambahan lafazh: Dan Islam. (1/112).
2350 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/354).
2351 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/326).
2352 *Ibid.*

Menurut saya, pendapat yang benar di antara pendapat-pendapat tadi adalah pendapat yang menyebutkan bahwa *Al Kautsar* merupakan nama sungai yang diberikan kepada Rasulullah SAW di surga. Allah menyebutkan dengan sebutan *katsrah* (banyak) karena keberadaannya yang agung.

Kami katakan bahwa pendapat itu yang paling utama, karena banyaknya khabar dari Rasulullah SAW yang menyatakan demikian, antara lain:

38322. Ahmad bin Al Miqdam Al Ajali menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Ketika Nabiyullah SAW naik ke surga —atau sebagaimana ia katakan— ditampakkan kepadanya sebuah sungai yang kedua tepinya mutiara yang berlubang —atau ia berkata: yang dilubangi—. Lalu malaikat yang bersamanya memukul dengan tangannya sehingga mengeluarkan misik. Nabiyullah lalu berkata kepada malaikat yang bersamanya, "Apa ini?" Malaikat menjawab, "Ini adalah *Al Kautsar* yang diberikan Allah kepadamu." Nabiyullah lalu berkata, "Aku lalu diangkat ke Sidratul Muntaha, dan aku melihat padanya bekas yang besar." Atau sebagaimana yang beliau katakan.[2353]

38323. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, بَيْنَمَا أَنَا أَسِيْرُ فِي الْجَنَّةِ، إِذْ عَرَضَ لِيَ نَهْرٌ، حَافَتَاهُ قِبَابُ اللُّؤْلُؤِ الْمُجَوَّفِ، فَقَالَ الْمَلَكُ الَّذِي مَعَهُ: أَتَدْرِي مَا هَذَا؟ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ اللهُ إِيَّاهُ، وَضَرَبَ بِيَدِهِ إِلَى أَرْضِهِ، فَأَخْرَجَ مِنْ طِيْنِهِ الْمِسْكَ *"Ketika aku berjalan di surga, tiba-tiba tampak olehku sebuah sungai yang kedua tepinya merupakan susunan mutiara yang*

[2353] Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (3/188), Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4748) secara ringkas, dan *Tafsir Mujahid* (756).

dilubangi. Malaikat yang bersamaku lalu berkata, 'Tahukah engkau, apakah ini? Ini adalah Al Kautsar yang diberikan Allah kepadamu'. Lalu malaikat itu memukulkan tangannya pada tanahnya, maka dari tanahnya itu keluarlah misik."[2354]

38324. Ibnu Auf menceritakan kepadaku, ia berkata: Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaibah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ، أَتَيْتُ عَلَى نَهْرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ اللُّؤْلُؤِ الْمُجَوَّفِ، قُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ. فَأَهْوَى الْمَلَكُ بِيَدِهِ، فَاسْتَخْرَجَ طِينَهُ مِسْكًا أَذْفَرَ

"*Ketika aku dinaikkan ke langit, aku mendatangi sebuah sungai yang kedua tepinya merupakan susunan mutiara berlubang. Aku berkata, 'Apa ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Al Kautsar yang diberikan kepadamu oleh Tuhanmu'. Malaikat itu lalu merunduk dengan tangannya, kemudian mengeluarkan misik yang beraroma tajam dari tanahnya.*"[2355]

38325. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ، فَضَرَبْتُ بِيَدِي إِلَى مَا يَجْرِي فِيهِ، فَإِذَا مِسْكٌ أَذْفَرُ. قَالَ: قُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟

2354 Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (14/319).

2355 Al Bukhari pada kitab: Tafsir Al Qur'an (4964), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/207), *Tafsir Mujahid* (hal. 756), dan Al Baihaqi dalam *Al I'riqad* (1/212).

قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَهُ اللهُ

"Aku memasuki surga, dan tiba-tiba aku berada di dekat sungai yang kedua tepinya merupakan susunan mutiara. Aku lalu memukul dengan tanganku ke arah alirannya, dan ternyata itu misik yang beraroma tajam. Aku pun berkata, 'Apa ini, wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Ini adalah Al Kautsar yang diberikan Allah kepadamu'."[2356]

38326. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, lalu dikemukakan menyerupai hadits Yazid dari Sa'id yang diceritakan kepada kami oleh Bisyr.

38327. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ayyub Al Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdillah bin Muslim putra saudaranya Ibnu Syihab menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang *Al Kautsar*, beliau pun bersabda,

هُوَ نَهْرٌ أَعْطَانِيهِ اللهُ فِي الْجَنَّةِ، تُرَابُهُ مِسْكٌ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، تَرِدُهُ طَيْرٌ أَعْنَاقُهَا مِثْلُ أَعْنَاقِ الْجُزُرِ

"Itu adalah sungai yang diberikan Allah kepadaku di surga. Tanahnya adalah misik, lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Sungai itu didatangi oleh burung-

---

2356 Ahmad dalam *Al Musnad* (3/103), Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (6/383), dan Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/109).

burung yang lehernya seperti leher unta."

Abu Bakar lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh sangat nikmat." Beliau bersada,

آكِلُهَا أَنْعَمُ مِنْهَا

"*Yang memakannya lebih nikmat lagi.*"[2357]

38328. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Abi Waqqash Al-Laitsi mengabarkan kepada kami dari Katsir, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ حِيْنَ عُرِجَ بِي، فَأُعْطِيْتُ الْكَوْثَرَ، فَإِذَا هُوَ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ، عُضَادَتَاهُ بُيُوتٌ مُجَوَّفَةٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ.

"*Aku memasuki surga ketika aku dinaikkan (ke langit), lalu aku diberi Al Kautsar. Ternyata itu adalah sebuah sungai di surga. Tepi-tepinya adalah rumah-rumah berlubang yang terbuat dari mutiara.*"[2358]

38329. Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku dan Syu'aib bin Al-Laits menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Yazid bin Al Had, dari Abdullah bin Muslim bin Syihab, dari Anas, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu *Al Kautsar*?" Beliau menjawab,

نَهْرٌ أَعْطَانِيْهِ اللهُ فِي الْجَنَّةِ، لَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، فِيْهِ طُيُورٌ أَعْنَاقُهَا كَأَعْنَاقِ الْجُزُرِ.

2357 Ahmad dalam *Al Musnad* (3/236) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/585).

2358 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/190).

"*Sungai yang yang diberikan Allah kepadaku di surga. Sungguh, itu lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Di dalamnya terdapat burung-burung yang lehernya seperti leher unta.*"

Umar lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh nikmat." Beliau berkata,

آكِلُهَا أَنْعَمُ مِنْهَا

"*Yang memakannya lebih nikmat lagi.*"[2359]

38330. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku dari Ibnu Al Had, dari Abdul Wahhab, dari Abdullah bin Muslim bin Syihab, dari Anas, bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi SAW, lalu disebutkan riwayat yang sama.[2360]

38331. Umar bin Utsman bin Abdirrahman Az-Zuhri menceritakan kepada kami, bahwa saudaranya, Abdullah, mengabarkan kepadanya, bahwa Anas Ibnu Malik, sahabat Nabi SAW, mengabarkan kepadanya, "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, ia berkata, 'Apa itu *Al Kautsar*?' Rasulullah SAW menjawab,

هُوَ نَهْرٌ أَعْطَانِيهِ اللهُ فِي الْجَنَّةِ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، فِيهِ طُيُورٌ أَعْنَاقُهَا كَأَعْنَاقِ الْجُزُرِ

'*Yaitu sungai yang diberikan Allah kepadaku di surga. Airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Di dalamnya terdapat burung-burung yang lehernya seperti leher unta*'.

2359 Ahmad dalam *Al Musnad* (3/236).
2360 Ahmad dalam *Al Musnad* (3/220).

Umar lalu berkata, 'Itu sungguh nikmat, wahai Rasulullah?' Beliau berkata,

آكِلُهَا أَنْعَمُ مِنْهَا

'*Yang memakannya lebih nikmat lagi*'."[2361]

38332. ...lalu Umar bin Utsman berkata: Ibnu Abi Uwais berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari putranya saudara Az-Zuhri, dari ayahnya, dari Anas, dari Nabi SAW, tentang *Al Kautsar*, riwayat yang sama.

38333. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha menceritakan kepada kami dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اَلْكَوْثَرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ، حَافَتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ، وَمَجْرَاهُ عَلَى الْيَاقُوْتِ وَالدُّرِّ، تُرْبَتُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، مَاؤُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَأَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ الثَّلْجِ.

"*Al Kautsar adalah sebuah sungai di surga, kedua tepinya adalah emas, alirannya di atas permata dan mutiara, tanahnya lebih wangi daripada misik, airnya rasanya lebih manis daripada madu, dan airnya warnanya lebih putih daripada salju.*"[2362]

38334. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin As-Sa`ib

---

[2361] At-Tirmidzi pada kitab: Sifat Surga (2542), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/220), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/680).

[2362] At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (5/449, no. 3361), ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*." Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (2/1450), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/306).

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muharib bin Ditsar mengabarkan kepadaku, "Apa yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair tentang *Al Kautsar*?" Aku menjawab, "Ia menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Yaitu kebaikan yang banyak'. Ia lalu menimpali, 'Ia benar, demi Allah. Sungguh, itu adalah untuk kebaikan yang banyak. Akan tetapi Ibnu Umar menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ '*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga'*, Rasulullah SAW bersabda,

اَلْكَوْثَرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ، حَافَتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ، يَجْرِي عَلَى الدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ.

'Al Kautsar adalah sebuah sungai di surga, kedua tepinya dari emas, mengalir di atas mutiara dan permata'. "[2363]

38335. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas Ibnu Malik, bahwa Nabi SAW bersabda,

اَلْكَوْثَرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Al Kautsar adalah sebuah sungai di surga."

Nabi SAW juga bersabda,

رَأَيْتُ نَهْرًا حَافَتَاهُ اللُّؤْلُؤُ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَهُ اللهُ.

"Aku melihat sebuah sungai yang kedua tepinya mutiara, maka aku berkata, 'Wahai Jibril, apa ini?' Jibril menjawab,

[2363] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/625), Ath-Thayalisi dalam *Al Musnad* (1/261), dan Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/562).

'Ini adalah Al Kautsar yang diberikan Allah kepadamu'."[2364]

38336. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Haram bin Utsman mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman Al A'raj, dari Usamah bin Zaid, bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW mendatangi Hamzah bin Abdil Muththalib, namun beliau tidak menemukannya, maka beliau menanyakannya kepada istrinya —yang berasal dari bani An-Najjar—. Istrinya menjawab, "Sedang keluar. Ayahku tebusannya. Sungguh, tadi ia menuju ke arahmu, aku kira ia selisih jalan denganmu di gang-gang bani An-Najjar. Tidakkah engkau masuk, wahai Rasulullah?" Beliau pun masuk. Ia lalu menyuguhkan bubur, dan beliau memakannya. Ia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, selamat untukmu, sungguh engkau telah datang, dan sesungguhnya aku ingin mendatangimu serta mengucapkan selamat kepadamu. Abu Umarah memberitahuku bahwa engkau diberi sebuah sungai di surga yang bernama *Al Kautsar*." Beliau lalu bersabda,

أَجَلْ، وَعَرْضُهُ -يَعْنِي أَرْضَهُ- يَاقُوتٌ وَمَرْجَانٌ وَزَبَرْجَدٌ وَلُؤْلُؤٌ.

"*Benar, dan tanahnya adalah intan, berlian, permata, serta mutiara.*"[2365]

Firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah."* Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang shalat yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya SAW untuk dilaksanakan dalam khithab ini. Juga tentang makna lafazh وَٱنْحَرْ *"dan berkurbanlah."*

[2364] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/401).

[2365] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (3/151), Ibnu Katsir dalam tafsir (4/559), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/649).

Sebagian mengatakan bahwa Allah menganjurkannya untuk senantiasa memelihara shalat fardhu dan memelihara pelaksanaannya pada waktunya, dengan firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah."* Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38337. Abdurrahman bin Al Aswad Ath-Thafawi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abi Ziyad bin Abi Al Ja'd menceritakan kepadaku dari Ashim Al Jahdari, dari Uqbah bin Zhahir, dari Ali RA, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,"* ia berkata, "Meletakkan yang kanan di atas yang kiri di dalam shalat."[2366]

38338. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ashim Al Jahdari, dari Uqbah bin Zhibyan, dari ayahnya, dari Ali RA, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,"* ia berkata, "Meletakkan tangan di atas tangan."[2367]

38339. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Ashim Al Jahdari, dari Uqbah bin Zhibyan, dari ayahnya, dari Ali RA, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,"* ia berkata, "Meletakkan tangan kanannya di tengah pergelangan tangan kirinya, kemudian menempatkannya di atas

[2366] Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (1/285) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* dari Ibnu Abbas (2/31).

[2367] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/355) riwayat yang menyerupainya.

dadanya."[2368]

38340. Ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Ashim Al Ahwal, dari Asy-Sya'bi, riwayat yang sama.[2369]

38341. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Ashim Al Jahdari, dari Uqbah bin Zhahir, dari Ali RA, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,"* ia berkata, "Meletakkan yang kanan di atas yang kiri di dalam shalat."[2370]

38342. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dikatakan: Auf menceritakan kepada kami dari Abu Al Qamush, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,"* ia berkata, "Meletakkan tangan di atas tangan di dalam shalat."[2371]

38343. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih Al Khurasani menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ashim Al Jahdari, dari ayahnya, dari Uqbah bin Zhibyan, bahwa Ali bin Abi Thalib RA berkata tentang firman Allah, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,"* ia berkata, "Meletakkan tangan kanan di tengah pergelangan tangan kiri, kemudian menempatkannya di atas dadanya."[2372]

[2368] Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (6/437), Abdurrazzaq dalam tafsir (3/467), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/29).

[2369] Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/504).

[2370] Ad-Daraquthni dalam *Al Musnad* (1/285) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (1/343).

[2371] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/355).

[2372] Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (6/437), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al*

Ada yang mengatakan bahwa maksud lafazh فَصَلِّ لِرَبِّكَ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu,*" adalah shalat fardhu, dan yang dimaksud lafazh وَٱنْحَرْ *"dan berkurbanlah"* adalah mengangkat kedua tangannya hingga *an-nahr* (bagian di atas dada; tenggorokan).

38344. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Jabir, dari Abu Ja'far, tentang ayat, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah shalat. وَٱنْحَرْ adalah mengangkat kedua tangannya ketika pertama kali bertakbir pada pembukaan (shalat)."[2373]

Ada yang mengatakan bahwa maksud lafazh, فَصَلِّ لِرَبِّكَ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu,*" adalah shalat fardhu, dan maksud lafazh وَٱنْحَرْ *"Dan berkurbanlah,"* adalah menyembelih hewan Kurban. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38345. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam bin Salm dan Harun bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat fardhu dan menyembelih hewan Kurban."[2374]

38346. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair dan Hajjaj, dari Atha, keduanya berkata mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" bahwa (maksudnya adalah)

Mantsur (8/650), dan Al Mubarakfuri dalam *Tuhfah Al Ahwadzi* (2/78).

2373 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/650).

2374 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3470) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/651).

shalat Subuh di Jam' dan menyembelih hewan Kurban di Mina."[2375]

38347. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Fithr, dari Atha, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat Subuh dan menyembelih hewan Kurban."[2376]

38348. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat fardhu. *An-nahr* adalah menyembelih hewan Kurban pada hari Adha (Idul Adha)."[2377]

38349. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,"* ia berkata, "Shalat Subuh."[2378]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, laksanakanlah shalat Id pada hari Nahar dan sembelihlah hewan Kurbanmu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38350. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari

[2375] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3470).
[2376] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/402) riwayat yang menyerupainya.
[2377] Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/259) riwayat yang menyerupainya, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/504).
[2378] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/651).

Jabir, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Dulunya Nabi SAW menyembelih (hewan Kurban) sebelum shalat (Id), lalu beliau diperintahkan untuk shalat (lebih dulu), kemudian menyembelih."[2379]

38351. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Ikrimah, ia berkata, "(Maksudnya adalah), maka dirikanlah shalat dan sembelihlah hewan Kurban."[2380]

38352. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Tsabit bin Abi Shafiyah, dari Abu Ja'far, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat."

Ikrimah berkata, "(Maksudnya adalah) shalat dan menyembelih hewan Kurban."[2381]

38353. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,"* ia berkata, "Apabila engkau telah selesai shalat pada hari Adha, maka berkurbanlah (sembelihlah hewan Kurban)."[2382]

38354. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Qithr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Atha mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah*

[2379] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/651). Lihat juga *Tafsir Al Qurthubi* (20/218).

[2380] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3470), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/355), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/354).

[2381] *Ibid.*

[2382] *Ibid.*

shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah," ia lalu berkata, "Engkau shalat dan menyembelih (hewan Kurban)."[2383]

38355. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), sembelihlah."[2384]

38356. ...ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata tentang ayat, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" bahwa (maksudnya adalah) menyembelih."[2385]

38357. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) menyembelih hewan Kurban dan shalat pada hari Nahar."[2386]

38358. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat Adha. *An-nahr* adalah menyembelih hewan Kurban."[2387]

38359. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki

2383 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/249)
2384 *Ibid.*
2385 *Ibid.*
2386 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/534).
2387 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/467).

menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" ia berkata, "Penyembelihan hewan Kurban di Mina."[2388]

38360. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" ia berkata, "Penyembelihan hewan Kurban."[2389]

38361. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" ia berkata, "Sembelihlah pada hari Nahar."[2390]

38362. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu-- Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" ia berkata, "Menyembelih hewan Kurban."[2391]

Ada yang mengatakan bahwa ini dikatakan kepada Nabi SAW, karena ada orang-orang yang melaksanakan shalat untuk selain Allah dan menyembelih untuk selain-Nya, maka dikatakan kepadanya, "Jadikanlah shalatmu dan kurbanmu untuk Allah, karena orang yang kufur terhadap Allah menjadikannya untuk selain-Nya." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

2388 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3470) riwayat yang menyerupainya, dan kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid.*

2389 Lihat *Tafsir Al Baghawi* (5/504).

2390 Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/259) riwayat yang menyerupainya.

2391 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/249).

38363. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhr menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, tentang ayat, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), sesungguhnya ada orang-orang yang melaksanakan shalat untuk selain Allah dan menyembelih untuk selain Allah. Dikarenakan Kami telah memberimu sebuah sungai di surga, hai Muhammad, maka janganlah engkau menjadikan shalat dan berkurbanmu kecuali untuk-Ku."[2392]

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada peristiwa Hudaibiyah, yaitu ketika Nabi SAW dan para sahabatnya dihadang dan dicegah memasuki Masjidil Haram, maka Allah memerintahkannya untuk shalat dan menyembelih hewan Kurban, lalu kembali, dan beliau pun melaksanakannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38364. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhr mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah Al Bajali menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ayat ini, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah,*" (diturunkan pada peristiwa) Hudaibiyah. Jibril AS mendatangi beliau lalu berkata, "Sembelihlah (hewan Kurban) lalu kembalilah." Rasulullah SAW pun berdiri lalu menyampaikan khutbah fithr dan nahar, kemudian shalat dua rakaat, kemudian menuju hewan Kurban dan menyembelihnya. Itulah ketika Allah berfirman, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Maka*

[2392] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/249) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (20/220).

dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah."[2393]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, maka shalatlah dan berdoalah kepada Tuhanmu serta mohonlah kepada-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38365. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Sinan, dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah*," ia berkata, "(Maksudnya adalah), shalatlah karena Tuhanmu, dan memohonlah."[2394]

Seorang ahli bahasa Arab mengatakan bahwa firman-Nya, وَانْحَرْ *"dan berkurbanlah"* maknanya adalah, dan menghadapkan ke arah Kiblat dengan hewan Kurbanmu.

Disebutkan bahwa ia mendengar sebagian orang Arab berkata, "*Manaaziluhum tatanaahar*," yakni, rumah-rumah ini saling berhadapan. Disebutkan juga bahwa seorang bani Asad bersenandung,

أَبَا حَكَمٍ هَلْ أَنْتَ عَمُّ مُجَالِدٍ   وَسَيِّدُ أَهْلِ الأَبْطَحِ الْمُتَنَاحِرِ؟

"*Wahai Abu Hakam, apakah engkau pamannya Mujalid,*

Sementara pemuka warga Abthah saling berhadapan."[2395]

[2393] As-Suyuthi dalam *Lubab An-Nuqul* (11/236), ia berkata, "Di dalamnya terdapat kejanggalan yang sangat." Sementara itu, dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, ia menyandarkannya kepada pengarang (Ibnu Jarir Ath-Thabari) dan Ibnu Mardawaih.

[2394] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/651), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

[2395] Silakan lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (2/296).
Bait syair yang dicantumkan oleh Al Farra adalah:

أَبَا حَكَمٍ هَا أَنْتَ عَمُّ مُجَالِدٍ

"*Wahai Abu Hakam, engkau ini pamannya Mujalid*."

Lihat *Lisan Al 'Arab* (entri: نحر).

Menurut saya, pendapat yang lebih tepat di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, maka jadikanlah semua shalatnya murni untuk Tuhanmu, bukan untuk sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan selain-Nya. Begitu juga Kurbanmu, jadikanlah itu untuk-Nya, bukan untuk berhala-berhala, sebagai ungkapan kesyukuran kepada-Nya atas anugerah kemuliaan dan kebaikan kepadamu yang tidak ada taranya dan dikhususkan untukmu pemberian *Al Kautsar* (sebuah sungai di surga).

Saya katakan bahwa inilah yang paling benar mengenai ini, karena Allah SWT mengabarkan kepada Nabi-Nya SAW tentang penghormatan-Nya terhadap beliau yang berupa pemberian-Nya dan pemuliaan-Nya, serta pemberian *Al Kautsar* kepadanya. Kemudian ini disusul dengan firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah."* Dengan begitu, diketahui bahwa Allah mengkhususkannya dengan shalat untuk-Nya dan berkurban sebagai bentuk syukur kepada-Nya, yaitu setelah diberitahukan-Nya tentang kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya, yakni dengan pemberian *Al Kautsar* kepadanya. Di sini Allah tidak mengkhususkan suatu shalat dengan mengesampingkan yang lainnya, dan tidak mengkhususkan suatu Kurban dengan mengesampingkan yang lainnya, karena ini sebagai anjuran untuk mensyukuri nikmat.

Jadi, takwilannya adalah, sesungguhnya Kami telah memberikan *Al Kautsar* (sebuah sungai di surga) kepadamu, hai Muhammad, sebagai nikmat dari Kami kepadamu dan penghormatan kami untukmu, maka murnikanlah ibadah untuk Tuhanmu dan khususkanlah shalatmu serta kurbanmu untuk-Nya, tidak seperti yang dilakukan oleh orang yang kufur terhadap-Nya dan menyembah selain-Nya, serta menyembelih untuk para berhala.

Firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."* Maksud lafazh

إِنَّ شَانِئَكَ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu.*" adalah, sesungguhnya orang yang membenci dan memusuhimu, hai Muhammad, هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ "*dialah yang terputus.*" Maksud *al abtar* adalah, yang lebih sedikit, lebih hina dan terputus, serta tidak ada penerusnya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksudnya. Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah Al Ash bin Wail As-Sahmi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38366. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) musuhmu."[2396]

38367. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Al Ash bin Wail."[2397]

38368. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hilal bin Khabbab, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata mengenai firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus,*" ia berkata,

---

[2396] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3471) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/356).

[2397] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/653).

"Maksudnya adalah Al Ash bin Wail"[2398]

38369. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hilal, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus,"* ia berkata, "Musuhmu, Al Ash bin Wail, terputus dari kaumnya."[2399]

38370. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Ash bin Wail, ia berkata, 'Aku pembenci Muhammad, sedangkan orang yang dibenci manusia akan terputus'."[2400]

38371. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Ash bin Wail, ia berkata, 'Aku pembenci Muhammad, dia terputus, tidak punya penerus'." Allah berfirman, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."*

Qatadah berkata, "*Al abtar* adalah yang hina, kerdil, dan rendahan."[2401]

2398 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/356) dari Ikrimah.
2399 *Ibid.*
2400 Mujahid dalam tafsir (1/757).
2401 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/402).

38372. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*," ia berkata, "Maksudnya adalah Al Ash bin Wail. Telah sampai kepada kami bahwa ia berkata, 'Aku pembenci Muhammad'."[2402]

38373. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*," ia berkata, "Ada orang yang berkata, 'Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang terputus, sebagaimana kalian lihat, dia tidak punya penerus'. Allah berfirman, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ '*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*'."[2403]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Uqbah bin Abi Mu'ith. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38374. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Humaid, dari Syimr bin Athiyah, ia berkata: Uqabah bin Abi Mu'ith berkata, "Tidak ada anak laki-laki Nabi SAW yang hidup, maka dia terputus." Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ شَانِئَكَ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu*," (yaitu) Uqbah bin Abi Mu'ith, هُوَ ٱلْأَبْتَرُ "*Dialah yang terputus*."[2404]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sekelompok

[2402] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/402).
[2403] Lihat *Tafsir Abdurrazzaq* (3/402).
[2404] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/653).

orang Quraisy. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

38375. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahw mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 51) Ia berkata: Diturunkan berkenaan dengan Ka'b bin Al Asyraf. Ia datang ke Makkah lalu berkata kepada penduduknya, "Kamikah yang lebih baik, ataukah orang yang terputus dari kaumnya itu? Kami adalah orang-orang yang biasa berhaji, dan kami juga punya tempat penyembelihan hewan Kurban." Lalu dijawab, "Kalianlah yang lebih baik." Berkenaan dengan itulah Allah menurunkan ayat ini, dan berkenaan dengan orang-orang yang mengatakan apa yang dikatakan tentang Nabi SAW itu, Allah menurunkan ayat, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."*[2405]

38376. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Badr bin Utsman, dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus,"* ia berkata: Ketika diturunkan wahyu kepada Nabi SAW, orang-orang Quraisy berkata, "Muhammad telah terputus dari kita." Lalu turunlah ayat, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya*

[2405] Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (14/534) dan Al Baghawi dalam *Ma'alm At-Tanzil* (4/534).

orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (Maksudnya adalah, Allah) berkata, "Orang yang menuduhmu terputus adalah orang yang terputus."[2406]

38377. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hind memberitahukan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Ka'b Al Asyraf datang ke Makkah, orang-orang menemuinya, lalu berkata, 'Kami adalah orang-orang yang biasa memberi minum dan tempat (bagi jamaah haji), sementara engkau pemuka warga Madinah. Jadi, kami yang lebih baik ataukah orang yang terputus dari kaumnya itu, yang menyatakan bahwa lebih baik daripada kami?' Ka'b menjawab, 'Kalian lebih baik darinya'. Lalu turunlah ayat kepada beliau, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ '*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*'. Diturunkan pula kepada beliau, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ '*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab?*' Hingga firman-Nya, نَصِيرًا '*Penolong*'."[2407] (Qs. An-Nisaa` [4]: 51-52)

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa orang yang membenci Rasulullah SAW adalah orang yang lebih sedikit, hina, dan terputus. Itulah sifat setiap orang yang membenci beliau, walaupun ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang tertentu.

2406 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/356).

2407 Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (1/428).

SURAH AL KAAFIRUUN

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ
أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku'."

(Qs. Al Kaafiruun [109]: 1-6)

Ketika orang-orang musyrik menawarkan kepada beliau agar mereka menyembah Allah selama setahun, dan beliau harus

menyembah tuhan-tuhan mereka selama setahun juga, Allah menurunkan ayat kepada beliau guna memberitahukan jawaban untuk mereka mengenai hal ini, قُلْ "*Katakanlah,*" hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu, yang memintamu untuk menyembah tuhan-tuhan mereka selama setahun sebagai ganti mereka menyembah Tuhanmu selama setahun, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ "*Hai orang-orang kafir,*" terhadap Allah, لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ "*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,*" yang berupa tuhan-tuhan dan berhala-berhala sekarang, وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ "*Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah,*" sekarang. وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ "*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah,*" nantinya مَّا عَبَدتُّمْ "*Apa yang kamu sembah,*" dahulu. وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ "*Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah,*" nantinya. مَآ أَعْبُدُ "*Tuhan yang aku sembah,*" sekarang dan seterusnya.

Dikatakannya hal ini karena *khithab* ini dari Allah kepada Rasulullah SAW mengenai sejumlah orang musyrik, sebab telah diketahui bahwa mereka tidak akan pernah beriman, dan itu sudah diketahui di dalam ilmu-Nya, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya SAW agar membuat mereka putus asa atas keinginan mereka, dan menceritakan perihal mereka, bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi dari beliau, dan tidak pula dari mereka, kapan pun. Allah juga telah memutuskan harapan Nabi SAW akan keimanan mereka dan keberuntungan mereka selamanya, sehingga mereka tidak akan pernah beruntung dan berhasil, hingga sebagian mereka tewas dengan senjata dalam Perang Badar, dan sebagian lain mati sebelum itu dalam keadaan kafir.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38378. Muhammad bin Musa Al Harasyi menceritakan kepadaku, ia berkata; Abu Khalaf menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu

Abbas, bahwa orang-orang Quraisy menjanjikan kepada Rasulullah SAW untuk memberikan sejumlah harta kepada beliau, sehingga beliau akan menjadi orang paling kaya di Makkah, menikahkan beliau dengan wanita mana saja yang beliau kehendaki, dan mereka patuhi (sebagai pemimpin). Mereka berkata, "Ini untukmu di sisi kami, wahai Muhammad. Berhentilah engkau dari mencela tuhan-tuhan kami, dan janganlah engkau menjelek-jelekkannya. Tapi jika kau enggan, kami tawarkan kepadamu satu tawaran, yaitu yang mengandung kebaikan bagimu dan bagi kami." Beliau lalu bertanya,

مَا هِيَ؟

"*Apa itu?*"

Mereka berkata, "Engkau menyembah tuhan-tuhan kami selama setahun, yaitu Lata dan Uzza, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun." Beliau lalu berkata,

حَتَّى أَنْظُرَ مَا يَأْتِي مِنْ عِنْدِ رَبِّي

"(Tunggu), sampai aku melihat apa yang datang dari sisi Tuhanku."

Lalu datanglah wahyu dari Lauh Mahfuzh, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ "*Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir'.*" (surah Al Kaafiruun) Allah juga menurunkan ayat, قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ "*Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan'?*" Hingga firman-Nya, وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ *"Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."* (Qs. Az-Zumar [39]:

64-66)[2408]

38379. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Sa'id bin Mina (maula Al Bakhturi) menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Al Mughirah, Al Ash bin Wa`il, Al Aswad bin Al Muththalib, dan Umayyah bin Khalaf berjumpa dengan Rasulullah SAW, lalu mereka berkata, "Hai Muhammad, mari, kami akan menyembah apa yang engkau sembah, dan engkau juga menyembah apa yang kami sembah. Kami akan menyertakanmu dalam semua urusan kami. Jika apa yang engkau bawa itu lebih baik daripada apa yang ada pada kami, maka kami telah turut serta di dalamnya dan mengambil bagian kami darinya. Begitu juga bila apa yang ada pada kami lebih baik daripada apa yang ada padamu, berarti engkau telah turut serta dalam perkara kami dan mengambil bagianmu darinya." Allah lalu menurunkan ayat, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ "*Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir...'.*"[2409]

Firman-Nya, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ "*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku,*" maksudnya adalah, untukmulah agamamu, sehingga kamu tidak akan pernah meninggalkannya, karena itu telah dicapkan kepadamu dan telah ditetapkan bahwa kamu tidak akan melepaskan diri darinya. Kamu juga akan mati dalam keadaan memeluknya. Bagiku adalah agama yang kini aku peluk, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya, karena telah ditetapkan di dalam ilmu Allah terdahulu, bahwa aku tidak akan berpindah darinya kepada selainnya.

38380. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab

2408 Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (2/44) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/654).

2409 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3471) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/535).

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku,"* bahwa beliau mengatakan ini kepada orang-orang musyrik.

Lebih jauh ia berkata, "Orang-orang Yahudi hanya menyembah Allah dan tidak musyrik (tidak mempersekutukan), hanya saja mereka mengingkari sebagian nabi dan apa-apa yang mereka bawa dari sisi Allah, mengingkari Rasulullah dan apa-apa yang beliau bawa dari sisi Allah, serta membunuh sejumlah nabi secara zhalim dan melampaui batas. Kecuali segolongan yang tersisa, hingga munculnya Bukhtanashar, mereka berkata, 'Uzair putra Allah, penyeru Allah'. Namun mereka tidak sampai menyembahnya dan tidak melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani, yaitu berkata, 'Al Masih adalah putra Allah', dan mereka menyembahnya."[2410]

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa pengulangan redaksi لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,"* dan yang setelahnya merupakan bentuk penegasan, sebagaimana firman-Nya, فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (Qs. Al Insyiraah [94]: 5-6) dan firman-Nya, لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ۝٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ *"Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahanam, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yakin."* (Qs. At-Takaatsur [102]: 6-7)

[2410] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

SURAH AN-NASHR

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ٢ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ٣

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."

(Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

Maksudnya adalah, apabila telah datang pertolongan Allah, hai Muhammad, terhadap kaummu dari suku Quraisy. وَٱلۡفَتۡحُ *"Dan kemenangan,"* yaitu penaklukan kota Makkah. وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ *"Dan kamu lihat manusia,"* dari berbagai lapisan bangsa Arab dan kabilah-kabilahnya termasuk ahli Yaman dan kabilah-kabilah Nizar. يَدۡخُلُونَ

فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا *"Masuk agama Allah dengan berbondong-bondong."* Ke dalam agama Allah yang Allah mengutusmu dengannya, dan kepatuhanmu yang menyeru mereka kepadanya. أَفْوَاجًا *"Berbondong-bondong,"* yakni *zumaran* (berbondong-bondong), rombongan demi rombongan.

Para ahli tafsir berpendapat sebagaimana kami kemukakan tadi.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat kami mengenai firman-Nya, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,"* adalah:

38381. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) penaklukkan kota Makkah."[2411]

38382. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,"* bahwa kemenangan adalah ketika Allah memberikan kemenangan kepadanya dan menolongnya.[2412]

38383. Isma'il bin Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain bin Isa Al Hanafi mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Hazim, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW di Madinah, tiba-tiba beliau berkata,

---

[2411] Mujahid dalam tafsir (1/758).

[2412] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ

'*Allahu akbar, allaahu akbar. Telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan telah datang para ahli Yaman*'.

Lalu ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, apa maksudnya ahli Yaman?' Beliau menjawab,

قَوْمٌ رَقِيقَةٌ قُلُوبُهُمْ، لَيِّنَةٌ طِبَاعُهُمْ، الإِيْمَانُ يَمَانٍ، والْحِكْمَةُ يَمانِيَةٌ

'*Suatu kaum yang hatinya lembut dan karakternya santun. Keimanan adalah Yaman, dan hikmah adalah Yaman*'."[2413]

38384. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW sering mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

"*Maha Suci Allah dengan segala pujian-Nya*'.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

'*Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya*'.

Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku melihatmu banyak mengucapkan, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ dan أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ *"Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya"* dan *"Maha Suci Allah dan segala pujian-Nya."*

Beliau lalu bersabda,

خَبَّرَنِي رَبِّي أَنِّي سَأَرَى عَلاَمَةً فِي أُمَّتِي، فَإِذَا رَأَيْتُهَا أَكْثَرْتُ مِنْ

[2413] Abu Ya'la Al Maushali dalam *Al Musnad* (4/384).

قَوْلِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، وَأَسْتَغْفِرُهُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، فَقَدْ رَأَيْتُهَا

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ -فَتْحُ مَكَّةَ- وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ

فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا

'Tuhanku memberitahuku bahwa aku akan melihat tanda (kematianku) pada umatku, dan bila aku telah melihatnya maka aku memperbanyak ucapan subhaanalaah wa bihamdih, dan astaghfirullaah wa atuubu ilaih. Sungguh, aku telah melihatnya. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, yaitu penaklukan Makkah, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat'."[2414]

38385. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, dari Nabi SAW, riwayat serupa.[2415]

38386. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi Allah SAW, sebelum kematiannya, banyak mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

'Maha Suci Allah dan dengan segala pujian-Nya'." Lalu

2414 Muslim dalam *Ash-Shahih* (1/351), Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/734), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/542).

2415 Ahmad dalam *Al Musnad* (6/35) serupa itu.

dikemukakan menyerupai riwayat tadi.[2416]

38387. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah, dari Nabi SAW, riwayat serupa.[2417]

38388. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ikrimah, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*', Nabi SAW bersabda,

جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَجَاءَ الْفَتْحُ، وَجَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ

'*Telah datang pertolongan Allah, telah datang kemenangan, dan telah datang ahli Yaman*'.

Para sahabat lalu bertanya, 'Wahai Nabi Allah, apa itu ahli Yaman?' Beliau menjawab,

رَقِيقَةٌ قُلُوبُهُمْ، لَيِّنَةٌ طِبَاعُهُمْ، الإِيْمَانُ يَمَانٍ، والْحِكْمَةُ يَمانِيَةٌ

'*Hati mereka lembut dan karakternya santun. Keimanan adalah Yaman, dan hikmah adalah Yaman*'."[2418]

Adapun mengenai penakwilan firman-Nya, أَفْوَاجًا "*Berbondong-bondong,*" oleh para ahli, telah dikemukakan, dan telah diriwayatkan, antara lain:

38389. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi

---

2416 Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (14/323).
2417 *Ibid.*
2418 Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/55) dengan lafazhnya, dan *Musnad Abi Ya'la* (4/384) menyerupainya.

Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا "*Agama Allah dengan berbondong-bondong,*" ia berkata, "Rombongan demi rombongan."[2419]

Firman-Nya, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ "*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu,*" maksudnya adalah, maka bertasbihlah kepada Tuhanmu, agungkanlah Dia, pujilah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya atas janji yang telah dipenuhi-Nya untukmu, karena sesungguhnya pada saat itu engkau pasti berjumpa dengan-Nya dan akan merasakan kematian yang telah dirasakan oleh para rasul sebelummu.

38390. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Umar bin Khaththab RA bertanya kepada mereka mengenai firman-Nya, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,*" mereka berkata, "Penaklukan berbagai kota dan benteng." Umar berkata, "Engkau, wahai Ibnu Abbas, bagaimana menurutmu?" Aku menjawab, "Ini adalah perumpamaan untuk Muhammad SAW, sebagai pemberitahuan tentang kematian dirinya."[2420]

38391. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Umar bin Khaththab RA pernah mendekatinya, lalu Abdurrahman berkata, "Sesungguhnya kami mempunyai anak-anak yang sepertinya." Umar lalu berkata, "Ya, sebagaimana kau ketahui." Umar lalu bertanya kepadanya tentang firman Allah, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ

[2419] Mujahid dalam tafsir (1/758).

[2420] Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4/1901).

وَٱلْفَتْحُ "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*" (Surah An-Nashr). Ibnu Abbas berkata, "Ajalnya. Allah memberitahukan itu kepada beliau." Umar berkata, "Tidak ada yang aku ketahui dari itu kecuali seperti yang engkau ketahui."[2421]

38392. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Umar RA berkata, 'Apa itu?' Yakni, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*'." Ibnu Abbas berkata, "Ayat, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'.* Sampai, وَٱسْتَغْفِرْهُ '*Mohonlah ampun kepada-Nya*', maksudnya adalah, sesungguhnya engkau akan mati." Umar lalu berkata, "Tidak ada yang kami ketahui dari itu kecuali sebagaimana yang engkau katakan."[2422]

38393. Ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'*, Nabi SAW tahu bahwa itu merupakan berita tentang kematian dirinya, maka dikatakan kepadanya, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan...*'."[2423]

38394. Abu Kuraib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika turun ayat, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ

[2421] Ahmad dalam *Fadha`il Ash-Shahabah* (2/962).

[2422] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/577), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[2423] Ahmad dalam *Al Musnad* (1/344).

'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan', Rasulullah SAW bersabda,

نُعِيَتْ إِلَيَّ نَفْسِي، كَأَنِّي مَقْبُوضٌ فِي تِلْكَ السَّنَةِ

'Telah diberitahukan berita kematian diriku kepadaku. Seakan-akan aku mati pada tahun itu'." [2424]

38395. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,"* ia berkata, "Itu adalah waktu diberitakannya kepada beliau tentang kematian dirinya. Allah berfirman, وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا *'Kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong'*, yakni Islamnya manusia, maka itulah saat tibanya ajalmu. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا *'Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat'."* [2425]

38396. Abu As-Sa`ib dan Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW sebelum meninggal, banyak mengucapkan,

---

[2424] Ahmad dalam *Al Musnad* (1/217) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/144).

[2425] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/577) riwayat yang menyerupainya, ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

'Maha Suci Engkau, ya Allah, dengan segala pujian untuk-Mu. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu'.

Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kalimat-kalimat ini, yang baru-baru ini sering engkau ucapkan?' Beliau menjawab,

قَدْ جُعِلَتْ لِي عَلاَمَةٌ فِي أُمَّتِي إِذَا رَأَيْتُهَا قُلْتُهَا: إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ.

'Telah ditetapkan bagi tanda (kematianku) pada umatku. Apabila telah melihatnya, maka aku mengucapkannya, yaitu apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan...'."[2426]

38397. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: Aisyah berkata, "Aku tidak mendengar Rasulullah SAW semenjak diturunkan kepadanya ayat, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'*, kecuali mengucapkan,

سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

'Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami, dan dengan segala pujian untuk-Mu. Ya Allah, ampunilah aku'."[2427]

38398. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, dari

2426 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/361) dengan lafazhnya.
2427 Al Bukhari pada kitab: Tafsir Al Qur`an (4/190).

Masruq, dari Aisyah, dari Nabi SAW, riwayat yang sama.[2428]

38399. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW, dalam ruku dan sujudnya, banyak mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

'*Maha Suci Engkau, ya Allah, dengan segala pujian untuk-Mu. Ya Allah, ampunilah aku'.*

Beliau menakwilkan Al Qur`an."[2429]

38400. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Daud berkata: Aku tidak mengetahuinya selain dari Masruq, —Asy-Sya'bi berkata: Mungkin ia memang meriwayatkannya dari Masruq—, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW sering mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

'*Maha Suci Allah dan dengan segala pujian-Nya. Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya'.*

Aku pernah berkata, 'Engkau sering mengucapkan ini'. Beliau pun bersabda,

---

2428 Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4/190).
2429 *Ibid.*

إنّ رَبِّي قَدْ أَخبَرَنِي أَنِّي سَأَرَى عَلاَمَةً فِي أُمَّتِي، وَأَمَرَنِي إِذَا رَأَيْتُ تِلْكَ الْعَلاَمَةَ أَنْ أُسَبِّحَ بِحَمْدِهِ، وَأَسْتَغْفِرَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا، فَقَدْ رَأَيْتُهَا: إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ .

'*Sesungguhnya Tuhanku telah memberitahuku, bahwa aku akan melihat tanda (kematianku) pada umatku, dan memerintahkanku apabila telah melihat tanda tersebut, agar bertasbih dengan memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat. Sungguh, aku telah melihatnya, yaitu apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*'."[2430]

38401. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah SAW, pada akhir usianya, tidaklah beliau berdiri dan tidak pula duduk, tidak pergi maupun datang, kecuali mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

'*Maha Suci Allah dan dengan segala pujian-Nya*'.

Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau banyak mengucapkan, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ. Tidaklah engkau pergi dan datang, tidak pula berdiri maupun duduk, kecuali engkau mengucapkannya'. Beliau lalu bersabda,

إِنِّي أُمِرْتُ بِهَا

'*Sesungguhnya aku diperintahkan melakukannya*'.

[2430] Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/398) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/184).

Beliau kemudian membacakan ayat, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan...*'."[2431]

38402. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari sebagiah sahabatnya, dari Atha bin Yasar, ia berkata, "Surah إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*', semuanya diturunkan di Madinah, setelah penaklukkan Makkah dan masuknya manusia ke dalam agama Islam. Allah mengabarkan kepada beliau tentang kematian diri beliau."[2432]

38403. Ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ziyad bin Al Hushain, dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*', dan diberitakan kepada Nabi SAW tentang kematian dirinya, maka tidaklah beliau berdiri dari tempat duduk dan duduk di suatu tempat duduk kecuali mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

'*Maha Suci Engkau, yang Allah, dan dengan segala pujian untuk-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu*'."[2433]

2431 Ibnu Katsir dalam tafsir (14/494).

2432 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/659), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

2433 At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (5/494, no. 3433) dari Abu Hurairah, ia berkata, "Hadits ini *hasan gharib shahih* dari jalur ini. Namun, kami tidak mengetahuinya dari hadits Suhail kecuali dari jalur ini."

38404. ...ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*', Nabi SAW banyak mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

'*Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan segala pujian kepada-Mu. Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah tobatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang*'."[2434]

38405. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*," hingga akhir surah, Ibnu Abbas berkata, "Surah ini adalah tanda dan batasan yang ditetapkan Allah antara Dia dan Nabi SAW, yakni, engkau tidak akan hidup setelah ini kecuali sebentar'."

Qatadah berkata, "Demi Allah, tidaklah beliau hidup setelah itu kecuali sebentar, kemudian beliau SAW wafat."[2435]

38406. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Mu'adz Isa bin Abi Yazid Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat, إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*', beliau

---

2434 Ahmad dalam *Al Musnad* (1/392) menyerupainya.

2435 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/660) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/255).

memperbanyak ucapan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُوْرُ

'Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan segala pujian kepada-Mu. Ya Allah, ampunilah aku. Maha Suci Engkau wahai Tuhanku, dan dengan segala pujian kepada-Mu. Ya Allah, ampunilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Pengampun'."[2436]

38407. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*," bahwa surah ini merupakan tanda bagi Rasulullah SAW.[2437]

38408. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*," ia berkata, "Maksudnya adalah, ketahuilah, saat itu engkau akan meninggal."[2438]

Firman-Nya, وَٱسْتَغْفِرْهُ "*Dan mohonlah ampun kepada-Nya,*"

[2436] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/663).

[2437] Lihat riwayat yang menyerupainya dalam *An-Nukat wa Al Uyun* karya Al Mawardi (6/361).

[2438] Mujahid dalam tafsir (1/758) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/659).

maksudnya adalah, dan mohonlah kepada-Nya agar mengampuni dosamu.

Firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا "*Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat,*" maksudnya adalah, dia tempat kembali bagi hamba-Nya, yang menaati apa yang disukai-Nya. Huruf *ha*` pada lafazh إِنَّهُۥ "*Sesungguhnya Dia,*" adalah Allah *'Azza wa Jalla.*

SURAH AL-LAHAB

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ
﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى
جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ ﴿٥﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."

(Qs. Al-Lahab [111]: 1-5)

Maksudnya adalah, merugilah kedua tangan Abu Lahab, dan merugilah dia.

Firman-Nya, تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ *"Binasalah kedua tangan*

Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa," maksudnya adalah, binasalah perbuatannya.

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa firman-Nya, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,*" merupakan doa keburukan baginya dari Allah.

Firman-Nya, وَتَبَّ "*Dan sesungguhnya dia akan binasa,*" merupakan *khabar* (berita).

Disebutkan bahwa dalam *qira`at* Abdullah, تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَقَدْ تَبَّ "binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia telah binasa". Masuknya قَدْ "telah" di sini menunjukkan bahwa ini adalah *khabar* (berita), seperti ungkapan seseorang kepada orang lain, *ahlakallaah wa ahlakaka* "semoga Allah membinasakanmu, dan sungguh Dia telah membinasakanmu"; *ja'alakallah shaalihan wa qad ja'alak* "semoga Allah menjadikanmu orang shalih, dan sungguh dia telah menjadikanmu shalih".[2439]

Pendapat kami tentang makna firman-Nya, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,*" senada dengan pendapat para ahli tafsir. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pemaknaan ini adalah:

38409. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,*" ia berkata, "Maksudnya adalah merugi dan binasa."[2440]

38410. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb

[2439] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/298) dan *Al Bahr Al Muhith* (10/516).

[2440] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/362).

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,*" bahwa *at-tabb* adalah *al khusraan* "kerugian". Abu Lahab berkata kepada Nabi SAW, 'Hai Muhammad, apa yang akan diberikan kepadaku bila aku beriman kepadamu?' Beliau menjawab,

كَمَا يُعْطَى الْمُسْلِمُونَ

'*Sebagaimana diberikan kepada kaum muslim*'.

Abu Lahab bertanya lagi, 'Tidak adakah kelebihan untukku dibanding mereka?' Beliau balik bertanya,

وَأَيُّ شَيْءٍ تَبْتَغِي؟

'*Memangnya apa yang kau inginkan*?'

Abu Lahab berkata, 'Sungguh, agama ini benar-benar telah binasa bila ternyata aku sama dengan mereka'

Allah pun menurunkan ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab*', karena apa yang telah dilakukan."[2441]

38411. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), merugilah kedua tangan Abu Lahab, dan sungguh ia merugi."[2442]

Pendapat lain menyebutkan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan Abu Lahab, karena ketika Nabi SAW mengkhususkan seruannya kepada kerabat-kerabat terdekatnya, yaitu

2441 Al Qurthubi dalam tafsir (20/235).

2442 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/406) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/259).

setelah diturunkannya ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214) dan beliau mengumpulkan mereka untuk menyampaikan seruan tersebut, Abu Lahab berkata kepada beliau, "Binasalah engkau sepanjang hari ini. Hanya untuk inikah kau mengundang kami?"

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38412. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Pada suatu hari, Rasulullah SAW naik ke puncak bukit Shafa, lalu berseru, '*Waspadalah*!' Lalu berkumpullah orang-orang Quraisy kepadanya, mereka bertanya, 'Ada apa engkau?' Beliau berkata,

أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ مُصَبِّحُكُمْ أَوْ مُمَسِّيكُمْ، أَمَّا كُنْتُمْ تُصَدِّقُونَنِي؟

'*Bagaimana menurut kalian jika aku beritahukan kalian bahwa musuh akan menyerang kalian secara tiba-tiba pada pagi hari atau sore hari, apakah kalian akan mempercayaiku*?'

Mereka menjawab, 'Tentu'. Beliau berkata lagi,

فَإِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

'*Sesungguhnya aku memperingatkan kalian tentang adzab yang sangat pedih*'.

Abu Lahab lalu berkata, 'Binasalah engkau, apakah untuk ini engkau mengundang dan mengumpulkan kami?'

Allah lalu menurunkan ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab...*'."[2443]

38413. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

38414. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*'. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214) Rasulullah SAW berdiri di atas bukit Shafa lalu berseru, '*Wahai, waspadalah*'. Orang-orang pun menghampirinya, ada yang datang langsung dan ada juga yang mengirim utusan. Beliau lalu berkata,

يَا بَنِي هَاشِمٍ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي... يَا بَنِي، أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ اخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ يُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ، صَدَّقْتُمُونِي؟

'*Wahai bani Hasyim, wahai bani Abdul Muththalib, wahai Bani fihr, wahai bani ... bani ... Bagaimana menurut kalian bila aku beritahukan kepada kalian bahwa ada sebuah pasukan di balik bukit ini yang hendak menyerang kalian, apakah kalian akan mempercayaiku?*'

Mereka menjawab, 'Ya'. Beliau berkata lagi,

2443 Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4/1902), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/526), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/281).

فَإِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

'Sesungguhnya aku memperingatkan kalian tentang adzab yang sangat pedih'.

Abu Lahab lalu berkata, 'Binasalah engkau sepanjang hari ini. Hanya untuk inikah kau mengundang kami?'

Lalu turunlah ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ *'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa'.*"[2444]

38415. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.'* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214) dan golonganmu yang ikhlas dari antara mereka, Rasulullah SAW keluar, lalu naik ke bukit Shafa dan berteriak, *'Waspadah'.* Mereka pun berkata, 'Siapa itu yang berteriak?' Lalu dikatakan, 'Muhammad'. Mereka pun berkumpul kepada beliau. Beliau kemudian berkata,

يَا بَنِي فُلاَنٍ، يَا بَنِي فُلاَنٍ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ

'Wahai bani fulan, wahai bani fulan, wahai bani Abdil Muththalib, wahai bani Abdi Manaf.'

Golongan ini pun mendekati beliau. Beliau kemudian berkata lagi,

---

2444 Ahmad dalam *Al Musnad* (1/307) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/401).

أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟

'*Bagaimana menurut kalian, jika aku memberitahu kalian bahwa ada sepasukan berkuda di balik bukit ini yang hendak menyerang kalian, apakah kalian akan mempercayaiku?*'

Mereka menjawab, 'Kami tidak pernah mendapati engkau berdusta'. Beliau berkata lagi,

فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

'*Sesungguhnya aku memperingatkan kalian tentang adzab yang sangat pedih*'.

Abu Lahab lalu berkata, 'Binasalah engkau. Hanya untuk inikah kau mengundang kami?' Ia pun berdiri

Kemudian turunlah ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَقَدْ تَبَّ '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia telah binasa*'."

Demikian Al A'masy membacanya, hingga akhir surah.[2445]

38416. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman-Nya, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab,*" ia berkata, "Ketika Nabi SAW mengirim utusan kepadanya (untuk mengundangnya) dan kepada yang lainnya, yang Abu Lahab adalah paman Nabi SAW, namanya adalah Abdul Uzza, lalu beliau memberi peringatan kepada mereka, Abu Lahab berkata, 'Binasalah engkau, apakah untuk ini engkau mengundang kami?' Allah lalu menurunkan ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي

[2445] Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4/1902), Muslim dalam *Ash-Shahih* (1/193), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3473).

لَهَبٍ '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab*'."[2446]

Firman-Nya, مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ "*Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan,*" maksudnya adalah, harta bendanya tidak berguna baginya dan tidak dapat mencegah kemurkaan Allah terhadapnya. وَمَا كَسَبَ adalah anak-anaknya. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat kami ini adalah:

38417. Al Hasan bin Daud bin Muhammad Al Munkadir menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Khutsaim, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata, "Bani Abi Lahab mendatangi Ibnu Abbas, lalu mereka bertengkar tentang perkara Ka'bah. Ibnu Abbas pun berdiri untuk menengahi mereka, namun ia dihalangi dan didorong hingga terjembab ke tempat tidur, lalu ia pun marah dan berkata, 'Keluarkan orang-orang dari hasil usaha yang buruk ini dari tempatku'."[2447]

38418. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Al Hudzali, dari Muhammad bin Sufyan, dari seorang laki-laki bani Makhzum, dari Ibnu Abbas, bahwa pada suatu hari ia melihat anak keturunan Abu Lahab saling bertengkar, maka ia berusaha menengai mereka.

Ia berkata, "Mereka itu dari apa yang diusahakannya."[2448]

38419. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid,

---

[2446] Lihat Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/738) menyerupainya.

[2447] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/588) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (3/406).

[2448] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/366) menyerupainya, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/534).

mengenai firman-Nya, مَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ "*Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan,*" ia berkata, "Apa yang diusahakannya adalah anaknya."[2449]

38420. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمَا كَسَبَ "*Dan apa yang ia usahakan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) anaknya. Mereka itu dari apa yang diusahakannya."[2450]

38421. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَمَا كَسَبَ "*Dan apa yang ia usahakan,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) anaknya."[2451]

Firman-Nya, سَيَصۡلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ "*Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak,*" maksudnya adalah, kelak Abu Lahab akan masuk ke dalam api yang bergejolak.

Firman-Nya, وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ "*Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,*" maksudnya adalah, kelak Abu Lahab dan istrinya, pembawa kayu bakar, akan masuk ke dalam api yang bergejolak.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang bacaan ayat, حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ "*pembawa kayu bakar,*"

Ahli *qira`at* Madinah, Kufah, dan Bashrah membacanya حَمَّالَةُ

[2449] Mujahid dalam tafsir (1/758).
[2450] *Ibid.*
[2451] *Ibid.*

الْحَطَبِ, dengan *rafa'*, kecuali Abdullah bin Abi Ishaq, sebagaimana diceritakan kepada kami, bahwa ia membacanya dengan *nashab*.

Sementara riwayat dari Ashim mengenai ini ada perbedaan. Diriwayatkan darinya bahwa ia membacanya dengan *rafa'*, dan ada juga yang meriwayatkan darinya dengan *nashab*.

Seolah-olah, orang yang membacanya dengan *rafa'*,berarti menganggapnya sebagai *na't* dari وَٱمْرَأَتُهُۥ yang kata *al mar`ah* ini *rafa'* sebagai *khabar* dari kalimat sebelumnya, yaitu سَيَصْلَىٰ. Bisa juga yang menyebabkan *rafa'*-nya ini adalah sifat, yaitu pada redaksi, فِي جِيدِهَا "*Yang di lehernya,*" sehingga حَمَّالَةُ sebagai *na't* وَٱمْرَأَتُهُۥ. Adapun *qira`at* dengan *nashab*, dikarenakan telah dianggap sebagai celaan. Kemungkinan juga *nashab*-nya ini sebagai pemutus bagi *al mar`ah*, karena kata *al mar'ah ma'rifah* (definitif), sedangkan حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ *nakirah* (indefinitif).

Menurut kami, *qira`at* yang benar mengenai ini adalah dengan *rafa'*, karena merupakan yang lebih fashih di antara keduanya, dan karena terpadunya alasan *qira`at* padanya.[2452]

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Pembawa kayu bakar.*"

Sebagian berkata, "Istrinya datang dengan membawa duri, lalu melemparkannya ke jalanan Rasulullah SAW agar kaki beliau tertusuk duri itu ketika pergi shalat." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38422. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Dan (begitu pula) istrinya,*

[2452] Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 183) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyyah* (hal. 312).

pembawa kayu bakar," ia berkata, "Ia membawakan duri, lalu melemparkannya ke jalanan Rasulullah SAW agar dapat menyakiti beliau dan para sahabatnya."[2453]

Dikatakan bahwa حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ adalah wanita yang menukil perkataan.[2454]

38423. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari seorang laki-laki dari Hamdan yang biasa dipanggil Yazid bin Zaid, bahwa istrinya Abu Lahab menebarkan duri di jalanan Nabi SAW, maka turunlah ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.*" وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.*"[2455]

38424. Abu Hurairah Adh-Dhaba'i Muhammad bin Faras menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami dari Qurrah bin khalid, dari Athiyah Al Jadali, mengenai firman-Nya, حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ *"pembawa kayu bakar,"* ia berkata, "Ia meletakkan dahan berduri di jalan Rasulullah SAW, sehingga seolah-olah beliau akan menginjak banyak duri."[2456]

38425. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,*" ia berkata, "Ia membawa duri, lalu dilemparkan ke jalanan Nabi SAW agar

---

[2453] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/667).
[2454] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3473).
[2455] As-Suyuthi dalam *Lubab An-Nuqul* (1/237).
[2456] Ats-Tsa'alabi dalam tafsir (4/449).

menusuk beliau."[2457]

38426. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,*" ia berkata, "Ia membawa dahan-dahan berduri, lalu pada malam hari ia menebarkannya di jalanan Rasulullah SAW."[2458]

Ada yang mengatakan bahwa wanita itu disebut حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Pembawa kayu bakar,*" karena ia membakar perkataan, berjalan ke sana ke mari menyebarkan provokasi dan mencela Rasulullah SAW dengan kefakiran. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38427. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mu'tamir berkata: Muhammad menyatakan bahwa Ikrimah berkata: حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Pembawa kayu bakar,*" karena ia berjalan menyebarkan provokasi.[2459]

38428. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,*" ia berkata, "Ia berjalan menyebarkan provokasi."[2460]

38429. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih,

---

[2457] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/667) dengan sedikit perbedaan.

[2458] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3473).

[2459] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/367), dinisbatkan kepada Al Hasan dan As-Suddi.

[2460] Mujahid dalam tafsir (1/759).

dari Mujahid, riwayat yang sama.[2461]

38430. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.[2462]

38431. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Pembawa kayu bakar,*" ia berkata, "Provokator."[2463]

38432. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Pembawa kayu bakar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah mengatakan perkataan sebagian orang kepada sebagian lainnya."[2464]

38433. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,*" ia berkata, "Ia mengobarkan perkataan dan menyebar provokasi."[2465]

Ada yang berkata, "Ia mencela Rasulullah SAW dengan kemiskinan dan mengobral perkataan, sehingga ia dicela sebagai wanita pengobral."

2461 Mujahid dalam tafsir (1/759).
2462 *Ibid.*
2463 *Ibid.*
2464 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3473).
2465 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/406).

38434. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman-Nya, وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ "*Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,*" ia berkata, "Ia berjalan menyebarkan provokasi."[2466]

Menurut saya, pendapat yang lebih tepat di antara kedua pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa wanita itu membawa duri lalu menyebarkannya di jalanan Rasulullah SAW. Inilah yang lebih sesuai dengan makna tersebut.

38435. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Isa bin Yazid, dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Zaid, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa'*, sampai kepada istrinya Abu Lahab bahwa Nabi SAW telah mencelanya, maka ia bertanya, 'Tentang apa ia mencelaku? Apakah menurut kalian aku ini memang seperti yang dikatakan oleh Muhammad, membawa kayu bakar, yang di lehernya terdapat tali dari sabut?' Ia lalu diam, kemudian mendatangi beliau dan berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu telah membenci dan meninggalkanmu'. Allah lalu menurunkan ayat, وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ '*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Rabbmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu'.*" (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 1-3)[2467]

Firman-Nya, فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ "*Yang di lehernya ada tali dari sabut,*" maksudnya adalah, di lehernya. Orang Arab biasa menyebut leher dengan *jiid*, seperti ungkapan Ar-Rumah berikut ini:

2466 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3474).

2467 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/573) dan Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/738).

فَعَيْنَاكِ عَيْنَاهَا وَلَوْنُكِ لَوْنُهَا وَجِيدُكِ إِلاَّ أَنَّهَا غَيْرُ عَاطِلِ

"Matamu adalah matanya, warnamu adalah warnanya, dan lehermu, hanya saja ia tanpa perhiasan."[2468]

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38436. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ *"Yang di lehernya ada tali,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) pada lehernya."[2469]

Firman-Nya, حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ *"Tali dari sabut."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ini.

Sebagian berkata, "Maksudnya adalah tali-tali yang biasa ada di Makkah." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38437. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ *"Yang di lehernya ada tali dari sabut,"* bahwa maksudnya adalah tali dari pohon, yaitu tali untuk bahan bakar.[2470]

[2468] Bait syair ini dicantumkan dalam *Diwan Dzi Ar-Rumah* dari *qashidah*-nya, yang redaksi awalnya yaitu:

عَلِيلِي عَوْمَعًا مِنْ صُدُورِ الرَّوَاحِلِ بِجُمْهُورِ حَزْوَى فَابْكِيَا فِي الْمَنَازِلِ

"Kekasihku menyimpang dari pangkal pelana tunggangan, dengan semua kelebihannya, maka menangislah di tempat-tempat persinggahan."

Ia mengibaratkan orang yang dicintainya sebagai kijang. Makna *'aathil* adalah tidak memiliki perhiasan. Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 419).

[2469] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3473) riwayat yang menyerupainya.

[2470] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/535).

38438. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ *"Tali dari sabut,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tali-tali yang biasa terdapat di Makkah. Dikatakan *al masad*, yaitu batang yang terdapat pada penggulung tali. Dikatakan pula *al masad*, yaitu kalung dari rumah siput."[2471]

38439. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ *"Tali dari sabut,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) tali-tali yang tumbuh di Yaman, yang bersabut dan bisa dipintal."

Ia juga berkata: حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ *"Tali dari sabut"* adalah tali yang terbuat dari api pada lehernya.[2472]

Ada yang berkata, "*Al masad* adalah sabut." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38440. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, dari Yazid, dari Urwah, mengenai firman-Nya, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ *"Yang di lehernya ada tali dari sabut,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) rantai dari besi, yang panjangnya tujuh puluh hasta."[2473]

38441. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, dari seorang laki-laki yang biasa dipanggil Yazid, dari Urwah bin

[2471] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/554) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (9/262).
[2472] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/535).
[2473] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3473) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/262).

Az-Zubair, mengenai firman-Nya, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ "*Yang di lehernya ada tali dari sabut,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta."[2474]

38442. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Urwah bin Az-Zubair, mengenai firman-Nya, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ "*Yang di lehernya ada tali dari sabut,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta."[2475]

38443. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al A'masy, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, مِّن مَّسَدٍ "*dari sabut,*" ia berkata, "Dari besi."[2476]

38444. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman-Nya, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ "*Yang di lehernya ada tali dari sabut,*" ia berkata, "Tali di lehernya yang terbuat dari api, seperti ikat pinggang yang panjangnya tujuh puluh hasta."[2477]

Ada yang mengatakan bahwa *al masad* adalah besi yang terdapat pada penggulung tali (penggulung benang). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38445. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ "*Yang di lehernya ada tali dari sabut,*" ia berkata, "(Maksudnya

---

2474 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/543).

2475 *Ibid.*

2476 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/535) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/367). Kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid.*

2477 Lihat yang menyerupainya dalam *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (5/512).

adalah) besi pada penggulung tali."[2478]

38446. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ *"tali dari sabut,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) batang penggulung tali yang terbuat dari besi."[2479]

38447. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ *"Tali dari sabut,"* ia berkata, "Seperti besi penggulung tali."[2480]

38448. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mu'tamir berkata: Muhammad menyatakan bahwa Ikrimah berkata, "Ayat, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ *'Yang di lehernya ada tali dari sabut'*, maksudnya adalah besi yang berada di tengah penggulung tali."[2481]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah kalung dari rumah siput, yang ada di lehernya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38449. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فِي جِيدِهَا

[2478] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/534) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (20/242).

[2479] *Ibid.*

[2480] *Ibid.*

[2481] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/535).

حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ "*Yang di lehernya ada tali dari sabut,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kalung dari rumah siput."[2482]

38450. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ "*Tali dari sabut,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) kalung dari rumah siput."[2483]

Menurut saya, pendapat yang paling tepat mengenai ini adalah pendapat yang menyebutkan bahwa itu adalah tali dari berbagai bahan. Oleh karena itu, para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penakwilannya, sebagaimana kami kemukakan. Di antara yang menunjukkan kebenaran pendapat kami adalah perkataan seorang penyair berikut ini:

وَمَسَدٍ أُمِرَّ مِنْ أَيَانِقَ صُهْبٍ   عِتَاقٍ ذَاتِ مُخٍّ زَاهِقٍ

"*Tali yang dipilin dari benang-benang merah di leher yang berotak rusak.*"[2484]

Ini menunjukkan bahwa itu bahannya dipilin dari bermacam-macam bahan, demikian juga kalung di leher istrinya Abu Lahab, dipilin dari berbagai bahan, yaitu sabut, besi, dan serabut. Bahkan di lehernya terdapat tali kekang seperti kalung siput. Contohnya yaitu ungkapan Al A'sya berikut ini:

تُمْسِي فَيَصْرِفُ بَابُهَا مِنْ دُونِنَا   غَلْقًا صَرِيفَ مَحَالَةِ الأَمْسَادِ

"*Sorenya memelihara pintunya di kejauhan kami, menutupkan peluang dari rasukan tali-tali.*"[2485]

2482 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/367) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/535).

2483 *Ibid.*

2484 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/262) dan Al Qurthubi dalam tafsir (20/242).

2485 Bait syair ini terdapat dalam *Diwan Al A'sya* dari *qasidah* yang berjudul *Imru'*

Al amsaad merupakan bentuk jamak dari *al masad*, yaitu tali.

Akhir tafsir surah ﴾تَبَّتْ﴿.

❁❁❁

min 'Ushbah Qaisiyyah, yaitu syair kebanggaan. Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 50).

SURAH AL IKHLASH

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'."

(Qs. Al Ikhlash [112]: 1-4)

Disebutkan bahwa orang-orang musyrik bertanya kepada Rasulullah SAW perihal Rabb Yang Maha Agung, lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban bagi mereka.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang bertanya kepada beliau, "Allah telah menciptakan semua ciptaan ini, lalu siapa yang menciptakan Allah?" Lalu turunlah surah ini sebagai jawaban bagi

mereka.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa ini sebagai jawaban bagi orang-orang musyrik yang menanyakan perihal Rabb Yang Maha Tinggi Suci lagi Maha Tinggi adalah:

38451. Ahmad bin Muni Al Marwazi dan Mahmud bin Khidasy Ath-Thalaqani menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Sa'id Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW, 'Ceritakan perihal Tuhanmu kepada kami'. Allah lalu berfirman, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ '*Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.*"[2486]

38452. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, ia berkata: Sesungguhnya orang-orang musyrik berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami tentang Tuhanmu. Sebutkan sifat Tuhanmu kepada kami, apa itu, terbuat dari apa Dia?" Allah lalu berfirman, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ "*Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'.*"[2487]

38453. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, mengenai firman-Nya, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ "*Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah*

[2486] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/589) dan Ibnu Hajr dalam *Fath Al Bari* (13/356).

[2487] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/669).

adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu'." Ia berkata, "Komandan pasukan sekutu (kaum musyrik) berkata, 'Ceritakan kepada kami perihal Tuhanmu'. Jibril lalu datang kepada beliau membawakan surah ini."[2488]

38454. Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Mujalid menceritakan kepada kami dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, ia berkata, "Orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW, 'Ceritakan kepada kami perihal Tuhanmu'. Allah lalu menurunkan ayat, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ *'Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa."*[2489]

Riwayat yang sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan pertanyaan orang-orang Yahudi, adalah:

38455. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad, dari Sa'id, ia berkata: Sejumlah orang Yahudi mendatangi Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Muhammad, inilah Allah yang telah menciptakan ciptaan ini, lalu siapa yang telah menciptakan-Nya?" Nabi SAW pun marah hingga tampak pada raut wajah beliau, beliau marah kepada mereka karena Tuhannya. Jibril AS lalu mendatangi beliau untuk menenangkannya, dan berkata, "Tenangkan dirimu, hai Muhammad." Jibril mendatangi beliau dengan membawakan jawaban dari Allah atas pertanyaan mereka, , قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ① ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ *"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan*

2488 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/536).

2489 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3474).

tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'.

Tatkala Nabi SAW membacakan ayat tersebut kepada mereka, mereka berkata, "Ceritakan kepada kami tentang Tuhanmu, bagaimana bentuk-Nya, bagaimana kemurkaan-Nya, dan bagaimana lengan-Nya?" Nabi SAW pun marah lagi, lebih hebat dari kemarahannya yang pertama, dan beliau memarahi mereka. Jibril lalu mendatangi beliau dan berkata kepada beliau seperti sebelumnya. Jibril pun membawakan jawaban atas pertanyaan mereka, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67)[2490]

38456. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, ia berkata: Beberapa orang Yahudi datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, "Ceritakan kepada kami perihal Tuhanmu." Lalu turunlah ayat, قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ *"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa...'."*[2491]

Jika maknanya sebagaimana yang kami kemukakan, maka penakwilannya adalah, katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang yang bertanya kepadamu perihal sifat dan bentuk Tuhanmu, bahwa Tuhan yang kalian tanyakan kepadaku adalah Allah yang berhak terhadap ibadah segala sesuatu, tidaklah layak ibadah kecuali untuk-Nya, dan tidak layak bagi sesuatu pun selain-Nya.

2490 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/671).
2491 *Ibid.*

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang *rafa'*-nya أَحَدٌ.

Sebagian berkata, "Penyebab *rafa'*-nya adalah kata ٱللَّهُ, dan هُوَ merupakan penopang yang setara dengan huruf *haa'* pada redaksi إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ '*Sesungguhnya, Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'.*" (Qs. An-Naml [27]: 9)

Ada yang mengatakan bahwa هُوَ adalah *rafa'* walaupun *nakirah* dengan permulaan redaksi, seperti ungkapan هَٰذَا بَعْلِي شَيْخٌ "ini suamiku sudah tua". Lafazh هُوَ ٱللَّهُ "*Dialah Allah,*" merupakan jawaban atas pertanyaan orang-orang kepada beliau, "Apa yang engkau sembah?" Beliau menjawab, هُوَ ٱللَّهُ "*Dialah Allah.*" Kemudian ditanyakan lagi, "Apa itu?" Beliau menjawab, أَحَدٌ "*Yang Maha Esa.*"

Ada yang mengatakan bahwa أَحَدٌ bermakna *waahid* (satu atau tunggal atau esa), dan mengingkari bahwa penopangnya adalah redaksi permulaan dengan ini, sehingga sebelumnya adalah salah satu partikel *syakk*, seperti kata *zhann* dan saudara-saudaranya, *kaana* dan serupanya, atau *in* dan serupanya. Pendapat kedua ini lebih mirip dengan madzhab ahli bahasa.

Para ahli *qira`at* juga berbeda pendapat mengenai ini.

Semua ahli *qira`at* seluruh negeri membacanya أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ,[2492] dengan *tanwin* pada أَحَدٌ, selain Nashr bin Ashim dan Abdullah bin Abi Ishaq, karena diriwayatkan dari keduanya tanpa *tanwin*, yaitu أَحَدُ اللهُ. Seolah-olah demikian pula bacaan orang yang mengatakan bahwa *nuun i'rab* bila bersambung dengan huruf *alif* dan *laam,* atau *sukun* dari partikel, maka kadang dibuang, sebagaimana

[2492] Abu Amr membuang *tanwin* dari kata أَحَدٌ, karena bertemuanya dua *sukun*. Ahli *qira'at* lainnya menetapkan *kasrah* karena pertemuan itu.
Diriwayatkan dari Abu Amr, bahwa *qira`at washal* dengan *sukun* pada huruf *daal*. Silakan lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/536).

ucapan penyair berikut ini:

كَيْفَ نَوْمِي عَلَى الْفِرَاشِ وَلَمَّا تَشْمَلِ الشَّامَ غَارَةٌ شَعْوَاءُ

تُذْهِلُ الشَّيْخَ عَنْ بَنِيهِ وَتُبْدِي عَنْ خِدَامِ العَقِيلَةُ الْعَذْرَاءُ

"Bagaimana aku bisa tidur di atas kasur, sementara serangan dahsyat belum mencapai Syam.

Memisahkan orang tua dari anak-anaknya dan menampakkan pelayanan, yang pandai lagi perawan." [2493]

Maksudnya adalah عَنْ خِدَامِ العَقِيلَةِ.

Menurut kami, yang benar mengenai ini adalah dengan *tanwin,* karena dua alasan:

Pertama, lebih fasih daripada yang lain, lebih populer, dan lebih bagus menurut orang Arab.

Kedua, samanya alasan para ahli *qira`at* seluruh negeri untuk memilih *tanwin* padanya. Ini sudah cukup sebagai bukti atas kebenarannya daripada yang lain. Kemudian tentang makna أَحَدٌ telah kami paparkan pada keterangan yang lalu, sehingga tidak perlu diulang di sini.

Firman-Nya, ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ *"Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,"* maksudnya adalah Sesembahan yang tidak layak ibadah kecuali bagi-Nya, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ٱلصَّمَدُ *"yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."*

[2493] Bait-bait syair ini tercantum dalam *Diwan Abdullah bin Qais Ar-Ruqayyat* dari *qasidah*-nya yang memuji Mush'ab bin Az-Zubair dan membanggakan Quraisy.
Diriwayatkan dalam *Ad-Diwan* dengan redaksi:
عَنْ بُرَاهَا العَقِيلَةُ العَذْرَاءُ

Sebagian berkata, "Maksudnya adalah yang berperut, tidak makan dan tidak minum." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38457. Abdurrahman bin Al Aswad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Sabur, dari Athiyah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ *"yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."* maksudnya adalah yang tidak berperut."[2494]

38458. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ, yaitu *al mushmat*, yakni yang tidak berperut."[2495]

38459. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, sama seperti itu.[2496]

38460. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah *al mushmat*, yakni yang tidak berperut."[2497]

38461. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman dan Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya

[2494] Ibnu Ashim dalam *As-Sunnah* (1/301) dan Al Mubarakfuri dalam *Tuhfah Al Ahwadzi* (9/211).

[2495] Mujahid dalam tafsir (1/760) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (3/407).

[2496] *Ibid.*

[2497] *Ibid.*

adalah yang tidak berperut."[2498]

38462. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, semuanya dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[2499]

38463. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ar-Rabi bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang tidak berperut."[2500]

38464. ...ia berkata: Ar-Rabi bin Muslim menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Maisarah, ia berkata: Mujahid mengutusku kepada Sa'id bin Jubair untuk menanyakan tentang lafazh ٱلصَّمَدُ, Ia lalu berkata, "(Maksudnya adalah) yang tidak berperut."[2501]

38465. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang tidak memakan makanan."[2502]

38466. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang tidak memakan makanan dan tidak meminum

2498 *Ibid.*
2499 *Ibid.*
2500 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/544).
2501 *Ibid.*
2502 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/371).

minuman."[2503]

38467. Abu Kuraib dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nabith, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang tidak berperut."[2504]

38468. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Amir, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang tidak memakan makanan."[2505]

38469. Ibnu Basysyar dan Zaid bin Ahzam menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Daud menceritakan kepada kami dari Al Mustaqim bin Abdil Malik, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang tidak berperut."[2506]

38470. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, ٱلصَّمَدُ, ia berkata, "Maksudnya adalah yang tidak berperut."[2507]

38471. Al Abbas bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Umar bin Rumi menceritakan kepada kami dari Ubaidullah bin Sa'id, penuntun Al A'masy, ia berkata: Shalih bin Hayyan menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Aku tidak mengetahuinya

---

[2503] *Ibid.*

[2504] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/371) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/245).

[2505] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/371).

[2506] Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* (1/383, 386) dan Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (17/215).

[2507] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/371) dan Al Qurthubi dalam tafsir (20/245).

kecuali ia telah me-*marfu'*-kannya, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang tidak berperut."[2508]

38472. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Muslim, ia berkata: Al Hasan berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang tidak berperut."[2509]

38473. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ikrimah, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang tidak berperut."[2510]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, yang tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38474. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata mengenai firman-Nya, ٱلصَّمَدُ, bahwa maksudnya adalah, yang tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya, tidak beranak dan tidak diperanakkan.[2511]

38475. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Raja Muhammad bin Yusuf, dari Ikrimah, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah, yang tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya."[2512]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang tidak

2508 Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (2/22).
2509 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/371).
2510 *Ibid.*
2511 Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (17/225).
2512 Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (17/220).

beranak dan tidak pula diperanakkan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38476. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena tidak ada yang beranak kecuali akan diwarisi, dan tidak ada yang diperanak kecuali akan mati. Jadi, Allah *Ta'ala* mengabarkan kepada mereka bahwa Dia tidak diwarisi dan tidak akan mati."[2513]

38477. Ahmad bin Muni dan Mahmud bin Khidasy menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Sa'id Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, ia berkata, "Orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW, 'Ceritakan kepada kami perihal Tuhanmu'. Allah lalu menurunkan ayat, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ '*Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan*", karena tidak ada sesuatu yang dilahirkan kecuali akan mati, dan tidak sesuatu pun yang mati kecuali akan diwarisi, sedangkan Allah SWT tidak akan pernah mati dan tidak akan diwarisi. وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ '*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'*, serta tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."[2514]

38478. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'b, tentang ayat, ٱلصَّمَدُ, bahwa maksudnya adalah, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak

[2513] Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (6/226).

[2514] At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (5/451) dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (1/114).

ada seorang pun yang setara dengan Dia.[2515]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah tuan (majikan) yang telah mencapai puncak status majikannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38479. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Syaqiq, tentang ayat, ٱلصَّمَدُ ia berkata, "Maksudnya adalah tuan (majikan) yang telah mencapai puncak status majikannya."[2516]

38480. Abu Kuraib, Ibnu Basysyar, dan Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, tentang ayat, ٱلصَّمَدُ, ia berkata, "Maksudnya adalah tuan (majikan) yang telah mencapai puncak status majikannya."

Aku Kuraib dan Ibnu Abdil A'la tidak berkata, "status majikannya."[2517]

38481. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, riwayat yang sama.[2518]

38482. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku, dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلصَّمَدُ, ia berkata, "(Maksudnya adalah) tuan (majikan) yang telah sempurna status majikannya, yang mulia dan telah sempurna kemuliaannya, yang agung dan telah

---

[2515] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/371) tanpa lafazh: Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.

[2516] Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (1/299) dan *Taghliq At-Ta'liq* (4/380).

[2517] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/740) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/371).

[2518] *Ibid.*

sempurna keagungannya, yang halus dan telah sempurna kehalusannya, yang kaya dan telah sempurna kekayaannya, yang perkasa dan telah sempurna keperkasaannya, yang mengetahui dan telah sempurna ilmunya, yang bijaksana dan telah sempurna kebijaksanaannya, yang telah sempurna segala bentuk kemuliaan serta penguasaannya, yaitu Allah SWT, yang memiliki sifat-sifat ini, dan tidak layak disandangkan kepada selain-Nya."[2519]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kekal dan tidak fana. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38483. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ *"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan'."* Ia berkata, "Al Hasan dan Qatadah berkata, '(Maksudnya adalah) yang kekal setelah para makhluk-Nya'. Ini surah yang sama sekali tidak menyinggung tentang perkara dunia dan akhirat."[2520]

38484. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah yang kekal."[2521]

Abu Ja'far berkata: Menurut orang Arab, lafazh ٱلصَّمَدُ maksudnya adalah tuan yang menjadi sandaran, yang tidak ada

[2519] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3474).
[2520] Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (1/301).
[2521] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/407).

seorang pun di atasnya. Demikian juga sebutan bagi para pemuka, seperti dalam ungkapan penyair berikut ini:[2522]

أَلاَ بَكَّرَ النَّاعِي بِخَيْرَيْ بَنِي أَسَدْ بِعَمْرِو بْنِ مَسْعُودٍ وَبِالسَّيِّدِ الصَّمَدْ

"Ingatlah, orang bersegera mengumumkan kebaikan bani Asad dan Amr bin Mas'ud sebagai tuan yang menjadi sandaran."[2523]

Az-Zarbaqan berkata:

وَلاَ رَهِينَةَ إِلاَّ سَيِّدٌ صَمَدُ

"Dan tidak ada penjamin selain tuan yang menjadi sandaran."[2524]

Jika demikian, maka makna yang paling tepat untuk kalimat ini adalah makna yang dikenal dari perkataan bahasanya kaum ketika diturunkannya Al Qur`an. Seandainya hadits Ibnu Buraidah dari ayahnya statusnya *shahih*, maka itu merupakan pendapat yang paling *shahih*, karena Rasulullah SAW lebih mengetahui maksud Allah SWT dan apa yang diturunkan kepada beliau.

Firman-Nya, لَمْ يَلِدْ *"Dia tidak beranak,"* maksudnya adalah, tidak fana, karena tidak ada sesuatu pun yang beranak kecuali fana dan bermula.

Firman-Nya, وَلَمْ يُولَدْ *"Dan tidak pula diperanakkan,"* maksudnya adalah, tidak pula baru yang dulunya tidak ada kemudian ada, karena setiap yang diperanakkan (dilahirkan), berarti sebelumnya

---

2522 Penyairnya adalah Sayyiduh bin Amr, salah seorang penyair Jahiliyah Mukhdhram (hidup pada masa Jahiliyah dan Islam). *Ad-Diwan* (hal. 64).

2523 Bait syair ini dinisbatkan kepada Sayyiduh bin Amr. Ini termasuk *qasidah*-nya yang menyinggung tentang kebanggaan. *Ad-Diwan* (hal. 64). Disebutkan juga dalam *Diwan* Hindun binti Ma'bad dari *qasidah*-nya tentang syair kematian *Ad-Diwan* (hal. 111).

2524 Potongan bait syair milik Az-Zarbaqan bin Badr, ketika ia membawakan sedekah kaumnya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Redaksi awalnya yaitu:

سَارُوا إِلَيْنَا بِنِصْفِ اللَّيْلِ فَاحْتَمَلُوا

"Kemarilah menuju kami di tengah malam, dan bawakan...."
Mu'jam Al Buldan (4/).

tidak ada, padahal Allah *Ta'ala* Maha dahulu dan tetap, abadi dan tidak bermula, serta tidak sirna dan tidak fana.

Firman-Nya, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ini.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, dan tidak ada yang setara dengan Dia, dan tidak ada pula yang menyerupai-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38485. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, tentanga firman-Nya, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,*" ia berkata, "Tidak ada yang menyerupai-Nya dan setara dengan-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia."[2525]

38486. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Amr bin Ghailan Ats-Tsaqafi (saat itu ia pemimpin Bashrah), dari Ka'b, ia berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah melandasi langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di atas surah ini, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ '*Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*'. Sesungguhnya Allah, tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."[2526]

38487. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

[2525] At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (5/451) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/589).

[2526] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (5/383).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,*" ia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."[2527]

38488. Al Harits menceritakan kepadakku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,*" ia berkata, "Maknanya adalah, yang serupa."[2528]

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Dia tidak beristri. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38489. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Malik Ibnu Abjar, dari Thalhah, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,*" ia berkata, "(Maknanya adalah) istri."[2529]

38490. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abjar, dari Thalhah, dari Mujahid, riwayat yang sama.[2530]

38491. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Thalhah, dari Mujahid, riwayat yang sama.[2531]

[2527] Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (8/669).

[2528] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/372).

[2529] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (3/300) dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (9/225).

[2530] *Ibid.*

[2531] *Ibid.*

38492. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abjar, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*," ia berkata, "(Maknanya adalah) istri."[2532]

38493. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdul Malik bin Abjar, dari Thalhah bin Musharrif, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*," ia berkata, "(Maknanya adalah) istri."[2533]

38494. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Thalhah, dari Mujahid, riwayat yang sama.[2534]

Dalam perkataan orang Arab, kata *al kufu`*, *al kafii`*, dan *al kifaa`* artinya sama, yaitu serupa dan setara. Contohnya adalah perkataan Nabighah bin Dzibyan berikut ini:

لاَ تَقْذِفَنِّي بِرُكْنٍ لاَ كِفَاءَ لَهُ   وَلَوْ تَأَثَّفَكَ الأَعْدَاءُ بِالرِّفَدِ

"*Janganlah kau lemparkanku ke sudut yang tidak serupanya, walaupun para musuh mengepungmu dengan rapat.*"[2535]

Para ahli *qira`at* berbeda bacaan pada lafazh كُفُوًا *"yang setara."*

[2532] *Ibid.*

[2533] *Ibid.*

[2534] *Ibid.*

[2535] Bait syair ini terdapat dalam *Diwan* An-Nabighah Adz-Dzubyani dari *qasidah*-nya yang berjudul *Yaa Daar Miyah*. Di dalamnya ia memuji An-Nu'man, dan meminta maaf atas tuduhan yang dilontarkan oleh Al Minkhal Al Yasykuri dan anak-anak *Qari,'* serta berlepas diri dari tindakan mereka. Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 36).

Ahli *qira`at* Bashrah membacanya كُفُؤًا, dengan *dhammah* pada huruf *dhaad* dan *fa.*

Sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan *sukun* pada huruf *fa`* yang disertai *hamzah* (كُفْئًا).[2536]

Pendapat yang benar adalah, keduanya merupakan logat (dialek) yang dikenal, dan keduanya pun merupakan *qira`at* yang masyhur. Jadi, dengan *qira`at* manapun seorang *qari`* membacanya, telah dianggap benar.

Akhir surah Al Ikhlash, *alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.*

[2536] Hafsh membacanya كُفُوًا, dengan *fathah* pada huruf *faa`* dan *wawu* tanpa *hamzah*.
Hamzah men-*sukun*-kan huruf *faa`* disertai *hamzah* dalam *qira`at washal*, dan bila *waqaf,* maka mengganti huruf *hamzah* dengan *wawu* ber-*fathah* mengikuti tulisan, dan *qiyas* menerapkan harakatnya pada huurf *faa`*. Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *dhammah* pada huruf *faa`*, disertai *hamzah.*
Silakan lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* karya Abu Amr Ad-Dani (hal. 183).

SURAH AL FALAQ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki'."

(Qs. Al Falaq [113]: 1-5)

Maksudnya adalah, katakanlah, hai Muhammad, "Aku mohon perlindungan kepada Tuhan (Aku) yang menguasai Subuh dari kejahatan makhluk yang telah diciptakan-Nya."

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna *al falaq*.

Sebagian berkata, "Maknanya adalah, sebuah penjara di dalam Jahanam yang dinamai dengan nama ini." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38495. Al Husain bin Yazid Ath-Thahhan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdussalam bin Harb menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Abdillah, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, " ٱلْفَلَقِ adalah sebuah penjara di dalam Jahanam."[2537]

38496. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdussalam bin Harb menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Farwah, dari seorang laki-laki, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلْفَلَقِ, ia berkata, "(Maknanya adalah), penjara di dalam Jahanam." [2538]

38497. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awam bin Abdil Jabbar Al Jaulani mengabarkan kepada kami, ia menuturkan, "Seorang laki-laki (sahabat Rasulullah SAW) datang ke Syam, lalu ia melihat ke perkampungan ahli dzimmah serta kehidupan dan kemewahan yang mereka jalani, serta keluasan keduniaan mereka. Ia lalu berkata, 'Celaka kamu, bukankah ada *al falaq* di belakang mereka?' (Yakni setelah kematian)

[2537] Ibnu Rajab Al Hanbali dalam *At-Takhwif min An-Nar* (1/87), Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (3/159), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/273), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/374).

[2538] *Ibid.*

Lalu ditanyakan, 'Apa itu *al falaq*?' Ia menjawab, 'Rumah di dalam Jahanam. Apabila dibukakan maka muramlah para penghuni neraka'."[2539]

38498. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Suddi berkata tentang ayat, ٱلْفَلَقِ, bahwa maknanya adalah, sumur di dalam Jahanam.[2540]

38499. Ali bin Hasan Al Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, riwayat yang sama.

38500. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari As-Suddi, riwayat yang sama.[2541]

38501. Ishaq bin Wahb Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Mas'ud bin Musa bin Musykan Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Nashr bin Khuzaimah Al Khurasani menceritakan kepada kami dari Syu'aib bin Shafwan, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

الْفَلَقُ: جُبٌّ فِي جَهَنَّمَ مُغَطًّى

"*Al falaq adalah sumur yang tertutup di dalam Jahanam.*"[2542]

38502. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Yazid

---

2539 Yahya bin Ma'in dalam tarikhnya (4/387) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (30/280).

2540 Ibnu Rajab dalam *At-Takhwif min An-Nar* (91/87) secara *marfu'* dari Abu Hurairah.

2541 *Ibid.*

2542 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/886).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abi Usaid menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Abu Ubaid, dari Ka'b, bahwa ia masuk ke sebuah gereja dan merasa takjub dengan keindahannya, lalu berkata, "Bangunan yang bagus dan kaum yang sesat. Kalian rela dengan *al falaq*." Lalu ditanyakan, "Apa itu *al falaq*?" Ia menjawab, "Rumah di dalam Jahanam. Apabila dibukakan maka berteriaklah seluruh penghuni neraka karena sangat panasnya."[2543]

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah salah satu nama Jahanam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38503. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Khutsaim bin Abdillah berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdirrahman Al Hubuli tentang *al falaq*, lalu ia menjawab, "Maksudnya adalah Jahanam."[2544]

Ada yang mengatakan bahwa *al falaq* adalah Subuh. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38504. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ "*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh'*." Ia berkata, "*Al falaq* adalah Subuh."[2545]

38505. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi

---

2543 Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (6/42).

2544 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/374) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3475).

2545 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/688).

Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ "*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh'.*" Ia berkata, "*Al falaq* adalah Subuh."[2546]

38506. Ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "*Al falaq* adalah Subuh."[2547]

38507. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, semuanya dari Sufyan, dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[2548]

38508. Ali bin Al Hasan Al Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[2549]

38509. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Shalih, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Jabir, ia berkata, "*Al falaq* adalah Subuh."[2550]

38510. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Jabir bin Abdillah, riwayat yang

---

2546 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/538).
2547 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/374) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/538).
2548 *Ibid.*
2549 *Ibid.*
2550 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/374).

sama.[2551]

38511. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhr mengabarkan kepada kami dari Al Qurazhi, tentang ayat, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ "*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh'*." Ia berkata, "Maksudnya adalah yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Allah berfirman, فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ '*Dia menyingsingkan pagi*'." (Qs. Al An'aam [6]: 96)[2552]

38512. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ "*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh'*." Ia berkata, "(Maksudnya adalah) *ash-shubh* 'Subuh'."[2553]

38513. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ "*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh'*." Ia berkata, "*Al falaq* maksudnya adalah yang menyingsingkan siang."[2554]

38514. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah,

---

2551 *Ibid.*

2552 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/538).

2553 Al Bukhari pada kitab: Tafsir Al Qur`an surah Al Falaq ayat 1. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/741) dan Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (17/505).

2554 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/538).

ia berkata, "*Al falaq* adalah yang menyingsingkan pagi."[2555]

38515. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ "*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh'.*" Dikatakan kepadanya, "Maksudnya adalah yang menyingsingkan pagi." Ia berkata, "Ya."

Lalu ia membacakan ayat, فَالِقُ الإِصْبَاحِ وَجَاعِلُ اللَّيْلِ سَكَنًا "*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat.*"[2556]

Ada yang mengatakan bahwa *al falaq* adalah ciptaan (makhluk). Makna redaksi ini yaitu, katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan para makhluk." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38516. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلْفَلَقِ, ia berkata, "Maksudnya adalah ciptaan (makhluk)."[2557]

Pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengucapkan, أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ "*Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh.*" Pengertian *al falaq* dalam perkataan orang Arab adalah menyingsingkan pagi. Orang Arab berkata, "*Huwa abyan min falaq ash-shubh wa min faraq ash-shubh*" (itu lebih jelas daripada menyingsingnya pagi dan terbitnya pagi). Boleh jadi juga di dalam

---

2555 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/408) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/374).

2556 Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

2557 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3475) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/374).

Jahanam ada sebuah penjara yang bernama *falaq*. Jika demikian, Allah SWT tidak mungkin menetapkan konotasi yang menunjukkan bahwa maksud بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ adalah sebagian apa yang biasa disebut *al falaq* tanpa mencakup yang lainnya, karena Allah *Ta'ala* adalah Tuhan segala sesuatu. Ini berarti maknanya mencakup setiap yang bisa disebut *al falaq*, karena Allah merupakan Tuhan semua itu.

Allah SWT berfirman, مِن شَرِّ مَا خَلَقَ *"Dari kejahatan makhluk-Nya,"* karena Allah memerintahkan Nabi-Nya agar memohon perlindungan dari kejahatan segala sesuatu, sebab segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk-Nya.

Firman-Nya, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita,"* maksudnya adalah, dan dari kejahatan kegelapan apabila telah masuk dan meliputi kita dengan kegelapannya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kegelapan yang dimaksud dalam ayat ini, dan diperintahkannya Rasulullah SAW untuk meminta perlindungan darinya.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah malam yang telah gelap-gulita. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38517. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al-lail* 'malam'."[2558]

38518. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi

[2558] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/375).

Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) permulaan malam apabila telah gelap."[2559]

38519. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhr menceritakan kepada kami dari Al Qurazhi, mengenai firman-Nya, غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *"Malam apabila telah gelap-gulita,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) siang apabila telah memasuki malam."[2560]

38520. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki Madinah, dari Muhammad bin Ka'b, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita,"* ia berkata, "Maksudnya adalah terbenamnya matahari, apabila malam tiba dan telah menutupi."[2561]

38521. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, غَاسِقٍ *"Malam,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al-lail* 'malam'. إِذَا وَقَبَ, yakni apabila telah masuk."[2562]

[2559] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (20/256).
[2560] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/538, 539).
[2561] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/574).
[2562] Mujahid dalam tafsir (1/761) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/538, 539).

38522. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ "*Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) malam apabila telah datang."[2563]

38523. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ "*Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila telah datang."[2564]

38524. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِذَا وَقَبَ "*Telah gelap-gulita,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila telah datang."[2565]

Sebagian berkata, "Maksudnya adalah siang apabila telah memasuki malam." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38525. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki Madinah, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ "*Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita,*" ia berkata, "Maksudnya adalah terbenamnya matahari, bila malam telah datang, ketika telah menutupi."

Ada pula yang berkata, "Maksudnya adalah gugusan bintang."

[2563] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/689).
[2564] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/270).
[2565] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/547).

Sebagian berkata, "Gugusan bintang itu adalah Tsurayya." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38526. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Hibban mengabarkan kepada kami dari Abu Al Muhazzim, dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ "*Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) gugusan bintang."[2566]

38527. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ "*Malam apabila telah gelap-gulita,*" ia berkata, "Orang Arab berkata, '*Al ghaasiq* adalah jatuhnya Tsurayya. Banyak terjadi penyakit dan wabah saat kejadian itu, dan hilang ketika terbitnya'."[2567]

Mereka yang melontarkan pendapat ini mempunyai alasan berupa *atsar* dari Nabi SAW, yaitu:

38528. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakkar bin Abdillah (putra saudaranya Hammam) menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdil Aziz bin Umar bin Abdirrahman bin Auf menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ "*Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita,*" bahwa beliau bersabda,

النَّجْمُ الْغَاسِقُ

2566 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/538), mencantumkan riwayat yang menyerupainya.

2567 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3475) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/375).

"(Yaitu) bintang yang meredup."[2568]

Ada yang mengatakan bahwa yang meredup ketika muncul itu adalah bulan. Mereka meriwayatkan khabar dari Nabi SAW tentang ini, yaitu:

38529. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku dan Yazid bin Harun menceritakan kepada kami.[2569]

38530. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Dzi`b, dari pamannya (Al Harits bin Abdirrahman), dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi SAW meraih tanganku, kemudian memandang ke bulan, lalu bersabda,

يَا عَائِشَةُ، تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَهَذَا غَاسِقٌ إِذَا وَقَبَ

'Wahai Aisyah, mohonlah perlindungan kepada Allah dari kajahatan ghaasiq apabila telah gelap-gulita, dan ini adalah ghaasiq yang gelap-gulita'."

Ini lafazh hadits Abu Kuraib dan Ibnu Waki. Adapun Ibnu Humaid, ia menyebutkan di dalam haditsnya: Aisyah berkata, "Nabi SAW meraih tanganku, lalu bersabda,

أَتَدْرِينَ أَيُّ شَيْءٍ هَذَا؟ تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الْغَاسِقُ إِذَا وَقَبَ

[2568] Ibnu Katsir dalam tafsir (4/574).

[2569] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/374), tidak menyandarkannya.

'Tahukah engkau, apakah ini? Mohonlah perlindungan kepada Allah dari keburukan ini, karena sesungguhnya ini adalah al ghaasiq yang gelap-gulita'."[2570]

38531. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b menceritakan kepada kami dari Al Harits bin Abdirrahman, dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau melihat ke arah bulan, lalu bersabda,

يَا عَائِشَةُ، إِسْتَعِيذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الْغَاسِقُ إِذَا وَقَبَ

"Wahai Aisyah, mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatan ini, karena sesungguhnya ini adalah al ghaasiq yang gelap-gulita."[2571]

Menurut saya, pendapat yang benar adalah, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memohon perlindungan وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ *"Dari kejahatan malam,"* yaitu yang menjadi gelap. Dikatakan: *qad ghasaqa al-lail – yaghsiqu – ghusuuqan*, yang artinya, malam menjadi gelap. Lafazh إِذَا وَقَبَ maksudnya adalah, apabila kegelapannya telah masuk. Malam yang kegelapannya telah masuk adalah *ghaasiq*. Bintang yang terbenam juga disebut *ghaasiq*, bulan yang meredup juga disebut *ghaasiq*. Tidak dikhususkan dengan sebagian ini, tapi mencakup semuanya, sehingga mencakup setiap *ghaasiq*. Jadi, Nabi SAW diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya apabila telah gelap-gulita. Tentang makna وَقَبَ, dikatakan *dzahaba* "pergi".

38532. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu

---

2570 Ahmad dalam *Al Musnad* (6/206), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/84), Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (7/417), dan Ats-Tsa'alabi dalam tafsir (4/452). Hadits ini *hasan shahih*.

2571 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/589), ia berkata, "*Sanad*-nya *shahih,* namun kedua syaikh tidak mengeluarkannya."
At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (5/452), ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *"malam apabila telah gelap-gulita,"* ia berkata, "Apabila telah pergi."[2572]

Saya tidak tahu apa yang dikatakan oleh Qatadah mengenai ini dalam perkataan orang Arab, karena yang dikenal dari perkataan orang Arab tentang makna وَقَبَ adalah *dakhala* "masuk".

Firman-Nya, وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ "*Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,*" maksudnya adalah, dan dari kejahatan para wanita tukang sihir yang menghembus pada simpul-simpul tali ketika menjampinya.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

38533. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ "*Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) sihir yang dicampur dengan jampi-jampi."[2573]

38534. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ "*Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,*" ia berkata, "Maksudnya adalah para tukang sihir laki-laki dan perempuan."[2574]

[2572] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/408).
[2573] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/690).
[2574] Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (5/2173), bab: Sihir.

38535. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Qatadah membaca ayat, شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلْعُقَدِ *"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,"* lalu berkata, "Jauhilah oleh kalian sihir yang disertai dengan jampi-jampi."[2575]

38536. ...ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih mendekati syirik daripada jampi [ular][2576] orang-orang gila."[2577]

38537. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, "Al Hasan, apabila melewati bacaan, وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلْعُقَدِ '*Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul*', maka ia berkata, 'Jauhilah oleh kalian apa yang dibaurkan dengan sihir'."[2578]

38538. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid dan Ikrimah, mengenai firman-Nya, ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلْعُقَدِ *"Wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,"* ia berkata, "Mujahid berkata, 'Maksudnya adalah yang menjampi pada simpul-simpul tali'."

Ikrimah berkata, "(Maksudnya adalah) menggunakan simpul-simpul tali."[2579]

[2575] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/476).

[2576] Bagian ini telah luntur dari manuskripnya, kami menetapkannya dari naskah lain.

[2577] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/477).

[2578] Abdurrazzaq dalam tafsir dari Qatadah (3/476).

[2579] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3475), namun kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid* pada bagian ini.

39. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ *"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,"* ia berkata, "*An-naffatsaat* adalah para tukang sihir yang menggunakan simpul."[2580]

Firman-Nya, وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ *"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."* Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang *al haasid* "orang yang dengki" yang Nabi SAW diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya.

Sebagian berkata, "Maksudnya adalah setiap orang yang dengki. Nabi SAW diperintahkan untuk memohon perlindungan dari kejahatannya dan dirinya." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38540. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ *"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki,"* ia berkata, "Dari kejahatan kedengkiannya dan dirinya."

Diriwayatkan dari Atha Al Khurasai, seperti itu. Ma'mar berkata: Aku mendengar Ibnu Thawus menceritakan dari ayahnya, ia berkata, "*'Ain* adalah riil. Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, maka akan didahului oleh *'ain*. Jika seseorang dari kalian diminta untuk mandi, maka hendaklah ia mandi."[2581]

Ada yang mengatakan bahwa dengan ayat ini Nabi SAW diperintahkan untuk memohon perlindungan dari kajahatan orang-orang Yahudi yang mendengki beliau. Mereka yang berpendapat

---

2580 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/538).
2581 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/408).

demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

38541. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ *"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang Yahudi. Tidak ada yang menghalangi mereka untuk beriman selain kedengkian mereka."[2582]

Pendapat yang lebih tepat di antara kedua pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk memohon perlindungan dari setiap yang mendengki apabila ia dengki, karena bisa saja mencelanya, menyihirnya, atau melakukan hal buruk terhadapnya. Itulah yang lebih tepat, karena Allah *'Azza wa Jalla* tidak mengkhususkan satu jenis orang yang dengki tanpa yang lainnya dengan kalimat, وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ *"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki,"* akan tetapi bersifat umum. Allah memerintahkan beliau untuk memohon perlindungan dari kejahatan setiap yang dengki, dan itu bersifat umum.

Akhir tafsir surah Al Falaq.

2582 Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/690) dari Al Hasan, menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsir.

SURAH AN-NAAS

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ۝٤ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝٥ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ۝٦

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (Yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia'."

(Qs. An-Naas [114]: 1-6)

Allah *Ta'ala* berkata kepada Nabi Muhammad SAW: Katakanlah, hai Muhammad, بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ *"Aku berlindung kepada Tuhan (Yang memelihara dan menguasai)*

manusia. Raja manusia." Yaitu raja semua makhluk; jin, manusia, dan lainnya. Ini merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah bagi orang yang mengagungkan manusia seperti kaum mukmin mengagungkan Tuhan mereka, bahwa Dialah rajanya orang yang diagungkan itu, dan itu berada di dalam kerajaan serta kekuasaan-Nya. Berlaku padanya segala ketentuan-Nya, dan Dia lebih layak untuk diagungkan dan lebih berhak untuk disembah daripada yang diagungkan, serta lebih berhak untuk disembah daripada selain-Nya dari kalangan manusia (atau yang lainnya).

Firman-Nya, إِلَـٰهِ ٱلنَّاسِ "*Sembahan manusia,*" maksudnya adalah Sesembahan manusia yang berhak diibadahi tanpa disertai sesuatu pun selain-Nya.

Firman-Nya, مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ "*Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi,*" maksudnya adalah *min syarri asy-syaithaan* "dari kejahatan syetan". ٱلْخَنَّاسِ "yang biasa bersembunyi", dan mengganggu (membisiki). Bersembunyinya dia adalah ketika seorang hamba mengingat Tuhannya. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini adalah:

38542. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hakim bin Jubiar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali pada hatinya ada bisikan (syetan) yang tersembunyi. Bila ia sadar dan mengingat Allah, maka (syetan) itu bersembunyi, dan bila ia lengah maka syetan menggoda. Itulah firman-Nya, ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ '*(Bisikan) syetan yang biasa bersembunyi*'."[2583]

38543. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sufyan, dari

[2583] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/590), Abdurrazzaq dalam tafsir (2/478), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/694).

Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ "*(Bisikan) syetan yang biasa bersembunyi,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) syetan yang bersemayam di dalam hati manusia. Bila lupa dan lengah, maka syetan menggoda, dan bila mengingat Allah, maka syetan bersembunyi."[2584]

38544. Ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ "*(Bisikan) syetan yang biasa bersembunyi,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) melebar, apabila mengingat Allah ia bersembunyi dan menciut, namun apabila lengah maka ia melebar."[2585]

38545. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ "*(Bisikan) syetan yang biasa bersembunyi,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) syetan di dalam hati manusia. Bila mengingat Allah maka syetan itu bersembunyi."[2586]

38546. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, ٱلۡوَسۡوَاسِ, ia berkata, "Maksudnya adalah syetan, dan itu juga yang bersembunyi. Bila seorang hamba mengingat Tuhannya, maka ia bersembunyi. Jadi, syetan kadang mengganggu (membisiki) dan kadang

---

2584 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/590), ia berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat kedua syaikh." Serta Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/742).

2585 Mujahid dalam tafsir (hal. 762) menyerupainya.

2586 Mujahid dalam tafsir (1/762).

bersembunyi."[2587]

38547. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang ayat, مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ "*Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah syetan, ia membisiki di dalam dada manusia, dan ia bersembunyi bila manusia mengingat Allah."[2588]

38548. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Diceritakan kepadaku, bahwa syetan —atau ia berkata: *al waswaas*— membisiki hati manusia ketika sedih dan gembira. Apabila manusia itu mengingat Allah, maka ia bersembunyi."[2589]

38549. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, ٱلْخَنَّاسِ "*Yang biasa bersembunyi,*" ia berkata, "*Al khannaas* adalah yang kadang mengganggu dan kadang bersembunyi, baik jin maupun manusia. Dikatakan bahwa syetan manusia lebih jahat terhadap manusia daripada syetan jin. Syetan jin bisa mengganggu (membisiki) tanpa bisa Anda lihat, namun ia dapat melihat Anda dengan jelas."[2590]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata tentang itu, "Ayat, مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ '*Dari kejahatan (bisikan) syetan*', maksudnya adalah yang mengganggu (membisiki) dada manusia, yang mengajak

---

2587 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/478).

2588 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/478) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/548).

2589 Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/548), mencantumkan riwayat yang menyerupainya.

2590 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/694).

untuk mematuhinya, sampai ajakan untuk mematuhinya itu dipenuhi. Bila telah dipenuhi, ia pun bersembunyi. Riwayat yang sesuai dengan ini adalah:

38550. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلْوَسْوَاسِ, ia berkata, "Maksudnya adalah syetan yang memerintahnya. Bila telah dipatuhi maka ia bersembunyi."[2591]

Menurut saya, pendapat yang benar mengenai ini adalah, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan syetan yang kadang mengganggu (membisikkan gangguan) dan kadang bersembunyi. Allah tidak mengkhususkan jenis gangguannya (bisikannya) dengan bisikan (gangguan) tertentu dan mengesampingkan yang lain, juga tidak mengkhususkan cara bersembunyinya dengan cara tertentu dan mengesampingkan yang lain. Jadi, syetan kadang membisiki untuk mengajak bermaksiat terhadap Allah, dan bila ajakannya telah dipenuhi, ia pun bersembunyi. Kadang juga membisiki untuk tidak menaati Allah. Bila seorang hamba teringat untuk menaati Allah, syetan memerintahkan untuk mengikuti ajakannya (yakni tidak menaati Allah), dan bila sang hamba tetap menaati Allah dan menyelisihi syetan, maka syetan pun bersembunyi. Jadi, syetan dalam semua kondisinya adalah membisiki dan bersembunyi. Sifat ini (membisiki dan bersembunyi) memang sifat syetan.

Firman-Nya, ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ "*Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,*" maksudnya adalah, syetan adalah pembisik yang selalu membisiki sesuatu ke dalam dada manusia, baik syetan jin maupun syetan manusia.

[2591] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (6/379).

Jika ada yang berkata, "Jadi, jin itu manusia, sehingga dikatakan ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝٥ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ "*Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia*?"

Dikatakan bahwa di tempat ini Allah memang menyebut mereka manusia, sebagaimana di tempat lain Allah menyebut mereka *rijaal* (laki-laki), وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ "*Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*" (Qs. Al Jin [72]: 6). Di sini Allah menyebut jin dengan sebutan *rijaal* (laki-laki), demikian juga ketika Allah menyebut mereka *naas* (manusia).

Diceritakan dari sebagian orang Arab, bahwa ketika datang suatu kaum dari golongan jin, lalu berhenti, kemudian dikatakan, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, '*Naas minal jinn* 'manusia dari golongan jin'." Mereka menetapkan diri mereka *naas* 'manusia', maka demikian juga pada ayat ini.

Akhir kitab tafsir, *alhamdulillaah al 'aliyy al kabiir*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, berkat taufik dan karunia-Nya jua-lah, penerbitan Tafsir Ath-Thabari edisi Indonesia ini dapat diselesaikan. Semoga limpahan rahmat senantiasa tercurahkan bagi pengarang, dan kitab ini dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.

Amin, ya mujibas sa`ilin.